

Dilanika



Almira

Dilanika

*Here's to the Future
Because I'm done with the Past
-Alinka-*

Almira

dandra
kreatif

Dilanika

Oleh : Nia Robi'ah Alawiyah (Alnira)

Copyright © Diandra Kreatif, 2016

Desain Sampul: Sya'adah R.

Penerbit

Diandra Kreatif

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga NO. 164 Sambilegi Baru Kidul,

Maguwaharjo, Depok, Sleman Yogyakarta

Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail : dinadracreative@yahoo.com /

diandracreative@gmail.com

Fb. Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan

Twitter. @bikinbuku

Website : www.diandracreative.com

Cetakan I, Juli 2016

Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2016.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa ijin
tertulis dari penerbit maupun penulis.

Kata Pengantar

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahuwata'ala, yang telah memberi saya ide dan juga kesempatan untuk bisa menyelesaikan cerita ini. Tanpa izin dan kuasa Allah cerita ini tidak akan pernah selesai dan diterbitkan.

Kedua saya ucapkan terimakasih kepada Ibu saya tercinta Hj. Maimunah, yang selalu memberi saya motivasi dan semangat untuk terus mewujudkan impian saya, juga untuk Alm. Ayah saya H. M. Djamil Idris, yang sudah mengenalkan saya pada dunia membaca sejak saya masih kecil. Juga untuk kakak saya Kak Diana yang selalu mendengar keluh kesah saya selama proses pembuatan novel ini.

Ketiga saya ucapkan terima kasih banyak kepada keponakan saya Dona yang sudah mengenalkan saya dengan Dunia Orange, dan juga membantu saya dalam mendesain cover Dilanika. Lalu untuk *My Beloved 'G'* yang selalu memberikan dukungannya dalam diam. Yang tidak pernah memberi pujian tapi selalu menjadi sandaran untuk berkeluh kesah.

Keempat saya ucapkan terima kasih untuk semua pembaca Dilanika (Move On) di Wattpad, yang sudah berkunjung ke akun Alnira03. Kalian yang selalu memberikan komentar, motivasi dan juga apresiasi untuk cerita ini. Saya merasa memiliki keluarga baru di sana. Walaupun kita tidak pernah bertemu rupa, namun kita merasa dekat dengan adanya cerita ini.

Kelima saya ucapkan terima kasih pada Asri Rahayu MS yang sudah memberikan ide untuk nama baru novel ini. Selama ini banyak sekali saran dan ide-ide yang diberikannya pada saya. Juga untuk teman-teman saya, teman sekolah, teman kampus, teman kantor yang kadang tidak percaya saya bisa menulis, tapi selalu memberikan dukungannya yang tiada henti.

Terakhir saya ucapkan terima kasih untuk pihak penerbit Diandra Kreative dan semua yang terlibat dalam proses penerbitan novel ini, juga untuk semua pihak yang sudah membantu saya untuk mendistribusikan novel ini kepada para pembaca.

Saya persembahkan kisah Dilan dan Alinka dalam coretan tinta dan kertas untuk kalian semua. Saya titipkan mereka berdua pada kalian, untuk dicintai sepenuh hati.

With Love,

Alnira



The Cool Guy

"Bagaimana dia bisa kabur hah!!!" Teriak seorang pria kepada bawahannya, terlihat sang bawahan tersebut menundukkan kepala tidak berani menatap wajah atasannya.

"Kami sudah mengikuti mereka sejak kemarin Kapt, tapi ternyata dia bisa mengecoh kami, dia keluar lewat lorong rahasia yang ada di club itu." lapor bawahannya.

"Selidiki lagi dimana mereka, secepatnya kita harus menyelesaikan kasus ini! Aku akan turun tangan langsung!" Tegasnya.

Pria itu memijat pelipisnya, seharusnya mereka sudah berhasil menangkap tersangka kasus perdagangan anak di bawah umur itu, tapi akibat kesalahan dari anak buahnya yang berhasil dikecoh, membuatnya harus kembali menghabiskan waktu lebih lama.

Pria itu adalah Dilan Andra Wiratama, seorang Perwira Kepolisian dengan pangkat AKP. Sekarang menjabat sebagai Kasat Reskrim di Polres Metro Jakarta Selatan.

Dilan menghabiskan waktu pendidikan sebagai Perwira, di Akademi Kepolisian (AKPOL) di Semarang, sebuah Perguruan Tinggi yang hanya menerima sekitar tiga ratusan orang dari seluruh Indonesia setiap tahunnya. Dilan menyelesaikan pendidikannya selama empat tahun dengan gelar SIK (Sarjana Ilmu Kepolisian). Lalu melanjutkan pelatihan lagi selama satu tahun di STIK (Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian).

Dilan adalah orang yang gila kerja, jika kebanyakan Perwira biasanya bekerja *di belakang meja*, tidak dengan Dilan, dia lebih suka terjun ke lapangan bersama para anggota timnya. Dilan dikenal

dengan kepribadian yang pendiam dan dingin, seolah tidak ada yang bisa menyentuh hatinya yang sedingin es, mungkin hanya adiknya yang bernama Mira yang bisa membuatnya menjadi pribadi yang lebih ramah.

Secara fisik Dilan memiliki tubuh tinggi tegap dengan wajah tampan khas Indonesia, kulitnya coklat, hidung mancung, rambut hitam dan ototnya yang membuatnya semakin terlihat macho. Tapi selama ini tidak ada satupun wanita yang bisa mendekatinya, Dilan terlalu jauh untuk dijangkau. Banyak wanita yang berusaha mendekatinya, tapi langsung memilih mundur karena takut dengan tatapan tajam Sang pria dingin ini. Jika kebanyakan teman-temannya akan menghabiskan waktu berlibur atau merayakan keberhasilan mereka dengan menyewa beberapa wanita untuk menghabiskan malam panas, maka Dilan lebih memilih kembali ke rumahnya dan menghabiskan waktu dengan adik tercintanya.

Dilan memang hanya memiliki seorang adik sebagai keluarga kandungnya, orangtuanya meninggal sepuluh tahun lalu, akibat kecelakaan mobil. Saat itu usianya masih 19 tahun, dia baru menginjak tahun pertamanya di AKPOL, itu adalah sebuah pukulan besar dalam hidupnya, apalagi sang adik masih sangat kecil. Kala itu Mira baru menginjak usia 5 tahun, mereka berdua sempat terpisah. Mira diasuh oleh bibinya di Palembang sampai usia Mira 10 tahun, barulah Mira dan bibinya kembali tinggal dengan Dilan di sini. Keluarga besar Dilan kebanyakan tinggal di daerah, dan akibat kesibukannya, Dilan sangat jarang mengunjungi mereka.

Mira, adik Dilan adalah gadis kecil berusia 15 tahun sekarang sedang duduk di kelas 10, dia sangat mengidolakan Sang kakak, dan bercita-cita ingin mendapatkan suami seperti kakaknya itu, tapi selalu dijawab pelototan oleh Dilan, pasalnya Dilan sangat protektif pada Mira, dia belum rela jika Mira dekat dengan seorang lelaki.

Tapi akhir-akhir ini Dilan dibuat pusing oleh Mira, karena adiknya meminta hal yang tidak mungkin bisa dipenuhinya. Mira meminta Dilan untuk segera menikah!

Usianya yang di penghujung dua puluh dan juga renekan Mira yang meminta agar dicarikan kakak ipar supaya dia bisa mendapatkan keponakan, membuat Dilan pusing setengah mati. Dilan biasanya selalu menuruti permintaan adiknya, tapi tidak kali ini, dia tidak bisa, dia belum bertemu dengan wanita yang bisa menarik hatinya dan juga membuatnya memutuskan untuk berkomitmen.

"Kalian awasi setiap sudut rumah ini!" Perintah Dilan pada Dani, Tora dan Roy, anggota timnya selama dua tahun terakhir ini, ketiga pria itu menjawab dengan anggukan kepala.

Mereka semua segera turun dari mobil dan mengambil posisi. Hasil dari pelacakan siang tadi menunjukkan bahwa tersangka perdagangan anak di bawah umur bernama Jimmy tersebut sedang menghabiskan waktu dengan para wanitanya di dalam sebuah rumah minimalis di depan mereka ini. Dilan bertekad harus segera menangkap pria busuk itu, sudah lama mereka melakukan perbuatan keji itu. Selama ini mereka melakukannya secara rapi dan tidak bisa diendus oleh Polisi, tapi beberapa minggu terakhir, akhirnya aksi mereka bisa dilacak, dan kali ini mereka tidak akan bisa lari lagi.

Mereka sudah bersiap untuk masuk melalui jendela belakang, Dani dan Roy sudah berjaga sementara Dilan dan Tora bersiap masuk ke dalam rumah. Mereka sudah menyelidiki rumah ini, kebetulan jendela bagian belakang tidak dipasang pagar terali, sehingga memudahkan tugas mereka untuk menyusup masuk ke dalam. Dilan dan Tora langsung berpencair mencari target, saat sudah berhasil menyusup ke dalam rumah.

Dilan mendengar suara tawa membahana dari lantai dua disertai dengan desahan menjijikan wanita. Dilan dan Tora saling pandang dan mengangguk, mereka langsung menuju ke lantai dua untuk menyergap si biadap tersebut. Suara itu semakin lama semakin jelas paduan antara suara tawa dan desahan menjijikan, sepertinya Jimmy sedang menikmati perbuatan mesumnya.

Mereka berdua sudah berada di depan kamar yang dicurigai sebagai tempat Jimmy tengah melakukan aksi bejatnya. Dilan langsung mengeluarkan kawat kecil untuk membuka pintu tersebut, sampai bunyi klik terdengar yang menandakan pintu berhasil dibuka. Dilan menarik handel pintu dan segera membuka pintu itu.

"JANGAN BERGERAK!!" Teriaknya sambil mengacungkan pistol ke depan.

Pemandangan menjijikan langsung tertangkap mata Dilan dan Tora, seorang wanita telanjang bulat yang sedang dinikmati oleh dua pria sekaligus, salah satu pria dikenal Dilan sebagai Jimmy dan yang satu lagi Dilan ingat sebagai salah satu pembeli anak-anak di bawah umur yang dijual oleh Jimmy. *Wow mereka mendapatkan dua mangsa sekaligus!*

DORRR

"Argghhh" teriakan menggema dari wanita jalang dan Jimmy yang berusaha melarikan diri, kaki Jimmy sekarang sudah mengeluarkan darah akibat tembakan Dilan.

"Brengsekkk!!!" Umpanya. Dilan mengeluarkan senyum mengejeknya dan segera meringkus Jimmy sementara Tora meringkus Welly pria sekutu Jimmy. Tidak lama kemudian Roy dan Dani ikut masuk dan membantu meringkus mereka. Dilan melemparkan celana yang tergeletak di lantai pada kedua orang itu, karena tidak mungkin mereka membawa keduanya dengan tubuh telanjang seperti ini.

"Menjijikan!!! ruangan ini bau seks." rutuk Dani pandangan mereka bertiga tertuju pada wanita yang sudah terduduk di pinggir ranjang dengan tubuh berbalut selimut.

Dani dan Tora langsung membawa dua penjahat mereka ke dalam mobil, sementara Roy masih memperhatikan wanita jalang itu.

"Mau di apakan dia Kapt?" Tanya Roy pada Dilan.

"Bawa dia!" perintah Dilan.

Wanita itu langsung menangis histeris, sambil memohon untuk dilepaskan. "Aku mohon jangan penjarakan aku." dia beringsut dan memeluk kaki Dilan, sambil bersujud di sana.

"Lepaskan tangan kotormu!!!" Teriak Dilan murka, dia paling anti melihat wanita seperti ini, minta dikasihani dan bersikap jalang.

Wanita itu langsung melepaskan pelukannya dari kaki Dilan, sambil menunduk ketakutan.

"Cepat ringkus dia Roy!!!"

"Siap Kapten" Roy langsung memasang borgol dan membawa wanita jalang itu masuk ke dalam mobil tahanan.

"Yes!!! Akhirnya kita bisa libur juga Kapt." seru Tora sambil membentangkan kedua tangannya ke udara, mereka selesai mengintrogasi para tersangka, Jimmy, Welly dan wanita yang bersama mereka itu ternyata juga ikut andil dalam kasus ini.

"Dimana kita merayakannya Kapt?" Tanya Roy dengan senyum penuh harapan.

"Kalian saja, aku harus pulang hari ini." jawab Dilan singkat, lalu berjalan keluar ruangan bersiap menemui adik tercintanya, yang sudah beberapa minggu ini tidak ditemuinya.

Mereka bertiga hanya melempar pandang satu sama lain, tau sekali dengan sifat atasannya yang memang tidak suka berpesta dan hura-hura.

"Aku pengen banget liat Kapten kita tergila-gila sama cewek. Apa masih dingin begitu ya dia?" celetuk Roy.

"Hahahah entah akan jadi apa cewek yang jadi istrinya si Kapten Es itu!" timpal Tora.

"Ngomong-ngomong soal cewek, hari senin nanti akan ada anak magang di sini, jurusan hukum, katanya ceweknya cantik." ucapan Dani langsung membuat Roy dan Tora tersenyum lebar.

"Yuhul!! jadi semangat kerja!!" seru mereka semua sambil bersiul-siul senang. Dan saling ber-*high five*, rasanya tidak sabar menunggu datangnya hari senin, batin mereka semua.



Careless Girl

"Mamaaaaa.... aw..." seorang gadis merintih kesakitan karena tidak sengaja tersandung kaki meja di depannya.

"Ya ampun Alin kamu kenapa lagi nak?" Tanya Ayu, ibu gadis itu yang khawatir melihat anaknya meringis sambil memegang tulang kering kakinya.

"Kesandung Ma."

"Kamu itu ya, selalu aja ceroboh." Ayu menarik anaknya untuk duduk di kursi terdekat. Lalu segera membuka kotak P3K untuk mengambil obat memar.

"Kamu tuh bisa nggak sih hati-hati! cantik-cantik kok cerobohnya minta ampun." Alin memberengut sambil menahan perih ketika Ayu mengoleskan obat memar di kakinya.

"Ya namanya juga bawaan Ma, gimana dong?"

"Hush! mana ada bawaan! Kamu itu cuma terlalu *grasak-grusuk* aja."

"Papa nggak pulang Ma?" Tanya Alin mengalihkan pembicaraan. "Papamu lagi ninjau lokasi di Palembang lusa baru pulang." Jawab Ayu.

"Yes!! Alin bisa belanja dong." Alin mengacungkan tanganya ke udara, senang mendengar Handoko, ayahnya sedang pergi, itu artinya dia bisa berbelanja sepuasnya tanpa harus mendengar ocehan Sang Ayah.

"Kamu itu, Papanya pergi kok malah seneng banget."

"Bukan gitu Mama Alin tersayang, Alin cuma mau belanja, dan untuk memperlancar acara Alin, Tuhan sudah memberi jalan, dengan Papa yang nggak ada di rumah, jadi kan rumah kita bisa aman dan tentram nggak denger omelan Papa." Kilahnya.

"Kamu itu belanja terus nak, tas kamu itu uda satu lemari loh, sepatu kamu juga, baju? Sampe nggak muat di *walkin closet*, mau beli apa lagi?"

"Ada *Prada* keluaran terbaru Mama, dan Alin harus punya." Ayu hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah anaknya yang gila belanja ini. "Gimana Papa nggak marah coba kalo kamu boros begini?" Alin menatap serius wajah Ibunya.

"Mama tau kan Alin uda ikutin semua kemauan Papa, Alin bahkan buang cita-cita Alin untuk kuliah di Paris supaya bisa jadi *Designer*. Alin malah ambil Hukum di sini walau sebenarnya Alin benci banget bacain buku tebal-tebal yang isinya pasal-pasal itu, jadi *Please* Mama, Alin cuma butuh hiburan untuk semua kepenatan Alin." Ayu hanya bisa menatap wajah anaknya dengan mata berkaca-kaca, Beliau memang tidak tega jika sudah mendengar alasan yang diutarakan anaknya ini.

Memang selama ini Alin selalu mengalah dengan Handoko, Alin harus mengikuti kemauan Ayahnya itu. Ayah Alin yang terobsesi menjadi seorang Jaksa, menginginkan Alin untuk meneruskan cita-citanya. Impian Handoko harus sirna ketika di usia muda dia sudah ditugaskan untuk memimpin sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang Konstruksi, yang artinya Papa Alin harus memendam mimpi menjadi seorang Jaksa demi mengembangkan bisnis keluarganya.

Tapi hal itu tidak sia-sia mengingat sebesar apa sekarang perusahaan konstruksi tersebut, perusahaan yang selalu kebanjiran

Job. Lihat saja saat ini Handoko sedang meninjau wilayah di Palembang yang akan dibangun jalan Tol.

Walau begitu ternyata Handoko tetap menginginkan keturunannya dapat merealisasikan mimpi tersebut. Berhubung Alin adalah putri satu-satunya di keluarga Diasmo, maka beban itu harus dipikulnya. Meskipun Alin sempat melakukan protes keras karena cita-citanya adalah menjadi seorang *Designer* bukan Jaksa.

Alin bahkan sempat melakukan mogok makan selama tiga hari yang mengakibatkan dia jatuh sakit, namun Sang Ayah tidak bergeming, Handoko tetap pada keputusannya. Handoko Diasmo adalah seorang yang memiliki sifat keras kepala, sosok pria tegas yang selalu berkomitmen pada keputusannya. Hal itulah yang menjadikannya sukses sekarang. Dia disegani oleh para teman dan lawan. Bahkan permohonan Ayu, istrinya untuk mengabulkan permintaan Alin ditolak mentah-mentah.

Handoko sebenarnya menginginkan anak lelaki agar bisa meneruskan mimpinya, namun ketika hamil anak kedua, Ayu mengalami keguguran, dan itu berdampak cukup fatal, sehingga membuatnya harus melakukan pengangkatan rahim. Oleh karena itu, beban penerusan cita-cita dipikul oleh Alin.

Pria keturunan Tionghoa itu tidak pernah memanjakan Alinka, seperti Ayu. Handoko bahkan tidak segan memarahi anaknya, Alin bahkan sempat bertanya pada Ayu, apakah dia benar anak kandung Ayahnya? Alin merasa selama ini Ayahnya selalu memarahinya tidak seperti orangtua lain. Tapi tentunya bukti fisik membuktikan bahwa Alinka jelas anak Handoko, mata sipit dan kulit putihnya berasal dari gen Sang Ayah, mengingat Ayu, istri Handoko memiliki kulit yang agak lebih gelap.

Tapi percayalah dibalik sosoknya yang tegas dan dingin Handoko sangat menyayangi putrinya, dia hanya ingin anaknya mandiri dan tidak suka menghabiskan uang. Tapi ternyata tanpa sepengetahuan Handoko, istrinya sering memberikan uang jajan tambahan pada Alin.

Handoko tidak senang jika melihat Alin yang berbelanja barang-barang tidak penting, dia selalu mengajarkan berhemat. Dulu selagi kecil Alin sering diajaknya untuk mengunjungi panti asuhan agar tau, betapa beruntungnya Alin memiliki keluarga utuh dan berkecukupan. Handoko ingin anaknya tumbuh menjadi orang yang pandai bersyukur dan hidup sederhana, namun apa mau dikata pergaulan membuat Alin wanita sosialita yang gemar menghabiskan uang.

Alinka tumbuh menjadi anak yang cantik, wajahnya kecil dengan hidung bangir dan bibir mungil berwarna pink, tubuhnya langsing walaupun tidak terlalu tinggi, tingginya hanya 158cm namun hal itu malah membuatnya menjadi lebih *cute* dan selalu terlihat muda, rambut Alin panjang berwarna coklat, yang selalu dirawatnya tentu saja, karena hal yang paling disukainya selain belanja adalah menghabiskan waktu di salon kecantikan.

"Alin pergi dulu ya Ma." pamit Alin pada Ayu sambil mencium pipi ibunya.

Hari ini rencananya dia akan mengunjungi butik langganannya untuk membeli perlengkapan kerja baru, mulai dari tas dan sepatu, karena mulai senin nanti dia ditugaskan untuk magang di sebuah kantor kepolisian. Tepatnya di bagian Reserse Kriminal. Seharusnya dia mendapat tempat di kantor kejaksaan, tapi entah kenapa jadi terlempar ke sana. *'Tapi kan sama-sama belajar hukum.'* Dia teringat perkataan Risa teman kampusnya yang juga magang di Reskrim Polres lain.

Tapi tetap saja Reserse Kriminal itu menyeramkan! Pasti banyak tabanan di sana. Apalagi menurut info, polisi di sana terkenal sangar. *'Jangan salah Lin, banyak yang ganteng loh, atasan kakakku contohnya katanya gantengnya nandingin Taylor Lautner.'* Alin teringat perkataan Arin teman kampusnya juga.

Alin menarik nafas kesal, *mau seganteng apapun tetap aja gaji polisi itu kecil, kalo dapet pacar polisi pasti susah kalo minta beliin LV,*

Prada, Gucci, Dior, Hermes. *Kecuali kalo polisi yang uda bintang empat, dan umur mereka pasti seumuran Papa!* Batin Alin.

Alin punya keinginan untuk menjalin hubungan dengan seorang *Billionaire*, agar apapun keinginanya bisa terpenuhi. Dia tidak perlu lagi menggunakan uang ayahnya lagi. Walaupun orang bilang itu matrealistis, bagi Alin tidak masalah, karena dalam suatu hubungan tentunya harus ada yang dikorbankan.

Tapi biar pun Alin, sangat mencintai barang-barang mewah, Alin tidak gelap mata hingga menghalalkan segala cara. Alin masih sangat menjunjung tinggi kehormatannya sebagai wanita, hal yang sangat jarang sekali ditemukan di kota besar seperti ini.

Alin sudah sampai di sebuah butik mewah langganannya, dia memarkirkan *Mini Cooper* berwarna kuning miliknya. Lalu melesat keluar dengan anggun, siap untuk berburu barang *branded* favoritnya.

"Aduh Nona Alin, *Eyke* uda nunggu loh dari tadi. Ini *Prada* koleksi terbaru kita loh." Pria kemayu bernama Leni yang merupakan pemilik dari butik mewah ini langsung membawa Alin melihat koleksi terbarunya, sebuah tas berwarna *Chlak-Black*, Tas bergaya formal yang memang sangat cocok untuk dipakai bekerja.

"Keren ya buat aku pake kerja." Alin melihat penampilannya di kaca sambil menenteng tas mahal itu.

"Iya dong *Love*, apalagi ini *limited editon* loh, ihhh rugi *yey* kalo nggak ambil, buka harga 25 juta tapi kalo buat Alin sayang, *Eyke* kasih 24 juta deh." ucapnya antusias.

"Yah masa cuma diskon sejuta doang?"

"Aduh *Love*, ini harga cuma *eyke* kasih buat *yey*, kalo yang lain pasti *eyke* nggak kasih."

"Ya uda deh aku ambil ini, sekalian cariin sepatu yang cocok buat aku kerja ya." Leni langsung berbinar dan melesat cepat memilahkan sepatu yang cocok untuk pelanggan agungnya ini.

Alinka menyodorkan kartu debit milik Ayu untuk membayar tagihan belanjanya, ada perasaan bangga dalam dirinya setelah berhasil mendapatkan barang-barang itu.

Alin berjalan anggun sambil menenteng belanjanya menuju parkir, setelah mendapatkan tas dan sepatu, kali ini dia memutuskan untuk pergi ke salon, memanjakan diri di sana sekaligus mengecat kukunya agar terlihat cantik seperti biasa. Bagi Alin kegiatan ini sangat menghibur dan melunturkan semua bebannya untuk menghadapi hari senin nanti.



He Come From The Hell

Pagi ini seharusnya Alin sudah ada di perjalanan menuju kantor kepolisian tempatnya magang. Namun karena Alin yang tidur terlalu nyenyak, dia baru terbangun sepuluh menit yang lalu. Bagaimana bisa dia sampai ke sana dalam waktu 30 menit? Padahal Dosennya sudah mewanti-wanti untuk sudah sampai maksimal pukul 7.45!!! Tapi liat saat ini sudah pukul 7.15 dan dia masih mem-*blow* rambutnya?

"Alinka gimana sih, tadi kan kamu uda Mama bangunin sayang kok masih kesiangan aja."

"Aduh Alin juga nggak tau Ma, Alin tuh uda pasang 3 beker dan semuanya nggak berfungsi."

"Ya gimana mau berfungsi kalo bekernya semua kamu banting ke lantai waktu bunyi." Ayu menggelengkan kepala melihat tiga buah jam beker yang berserakan di lantai. "Aduh Ma Alin lagi ribet ini jangan di ceramahin dulu." Ayu hanya bisa menghela nafas melihat kelakuan putri semata wayangnya yang tidak pernah berubah.

"Ini buka mulut kamu." Mama Alin menyuapkan roti yang sudah dioleskan selai coklat ke mulut Alin. Alinka yang memang merasa lapar tampak bersemangat menggigit itu.

"Kamu belajar yang bener ya di sana, yang serius! Jangan teledor dan ceroboh." Nasihat Ayu. Alinka cuek saja, dia masih sibuk mem-*blow* rambutnya dan mengunyah roti.

Ayu memperhatikan kamar anaknya itu, kamar ini tidak akan rapi jika ada Alin. Padahal setiap hari, pembantu mereka akan membersihkan kamar ini, tapi ketika pemiliknya pulang, kamar ini

kembali berantakan seperti kapal pecah. Liat aja sekarang, blouse, kemeja, blazer dan rok bertumpuk di ranjang, belum lagi tisu dan kapas yang berhamburan, ada lagi tiga buah jam beker yang sudah pecah, juga kertas-kertas di atas meja belajarnya yang bertebaran.

Ayu hanya bisa menggelengkan kepala melihatnya. Untung saja Handoko masih berada di luar kota, jika Handoko melakukan inspeksi ke dalam kamar ini, pastilah Alin akan habis di ceramahi dan berakhir dengan dipotongnya uang jajan Alinka. Handoko memang sering melakukan inspeksi ke kamar anaknya, dan Alin akan sangat kesal sekali jika Ayahnya sudah memotong uang jajannya. Dia lebih memilih dimarahi dari pagi sampai pagi lagi dari pada harus ketinggalan kesempatan membeli barang *branded* karena tidak punya uang.

"Periksa dulu bawaan kamu nak, nanti ada yang tinggal." Ujar Ayu, yang melihat Alin sedang tergesa-gesa membawa barang-barang keperluannya.

"Alin uda telat ma, aduh ini kunci mobil di mana ya?" Alinka membongkar *bedcover*-nya berharap kunci mobilnya terselip di sana, karena seingatnya kemarin dia meletaknya di situ sebelum tidur.

"Ini kuncinya Alin." Ayu menyodorkan kunci mobil tersebut, yang tadi ditemukanya di bawah handuk yang tergeletak di atas meja rias Alinka.

"Yeyyy Mama *thank you*, Alin pergi dulu." Alinka mencium pipi mamanya dan bergegas menuju *carport* untuk mengendarai si kuning kesayangannya menuju tempat magangnya.

"Eh hari ini kita ada anak magang, harusnya uda datang. Apa dia nyasar ya?" Tanya Tora, mereka semua sedang duduk bersama di meja *meeting*, yang ada di ruangan mereka sambil mempelajari kasus.

Ruangan ini cukup menampung mereka berlima. Di sini ada empat meja kerja lengkap dengan komputer, yang disusun berhadapan. Ada satu lagi meja kerja kosong yang biasa mereka gunakan jika ada anggota baru yang akan bergabung, lalu di tengah ruangan ada meja panjang yang biasa mereka gunakan untuk berdiskusi. Kemudian, ada juga kubikel yang merupakan ruangan atasan mereka.

Di ruangan ini juga ada sebuah TV LED dan kursi tunggu dari besi, berbentuk memanjang, yang kalau duduk bisa membuat bokong sakit karena langsung beradu dengan besi.

"Iya nih padahal gue uda nggak sabar pengen ngeliat, lumayan kan buat cuci mata." sahut Roy.

"Yoi *bro*, selama ini kan yang kita liat tawanan terus, bikin pusing aja!" keluh Dani.

"Mudah-mudahan cantik ya, lumayan buat digebet" Sahut Wira, salah satu anggota tim Dilan, yang beberapa hari lalu cuti untuk bertunangan. "Yeee lo uda punya tunangan, masih aja maruk!" Rutuk teman- temannya yang lain.

Mereka semua langsung diam saat mendengar pintu terbuka. Dilan atasan mereka sedang berjalan ke arah mereka dengan wajah datarnya. Walau begitu tetap saja Dilan terlihat luar biasa tampan dengan kemeja hitam yang di gulung hingga siku, menampilkan otot-otot bisepnya.

Mereka memang jarang mengenakan seragam. Mereka mengenakan seragam hanya saat ada acara tertentu, namun jika di lapangan biasanya mereka memakai pakaian sipil, dan membawa KTA sebagai identitas mereka.

Dilan melemparkan kertas di depan para anak buahnya. "Pelajari!! kasus baru." Perintah Dilan.

Mereka di sini memang ditugaskan untuk mengurus kasus yang cukup berat, seperti pembunuhan, narkoba, penjualan anak seperti kasus beberapa hari lalu dan kasus-kasus kriminal berat lainnya. Kali ini kasus yang sedang mereka selidiki adalah seorang Artis yang diduga sebagai pemakai dan pengedar narkoba.

"Woww bukannya dia lagi naik daun ya? Cewek gue ngefans banget sama dia." Celetuk Wira. Dilan memberi pandangan memperingatkan padanya yang membuat Wira diam. Dilan paling tidak suka ada yang memberi komentar tidak penting dalam pekerjaan. Prinsipnya adalah *Talk less do more*.

"Kita akan mulai melakukan penyelidikan hari ini, aku sudah tau *schedule* tetapnya, Dani dan Tora, kalian yang akan mengawasinya siang ini. Wira dan Roy kalian akan pergi ke klub langganannya nanti malam. Kalau benar dia pemakai atau pengedar, langsung kita ringkus saat itu juga. Aku juga akan ikut ke klub malam ini, aku akan coba menyamar untuk memancingnya bicara." mereka semua paham dengan penjelasan Dilan. Mereka sudah sering melakukan pengintaian semacam ini.

Dani dan Tora sudah bersiap untuk berangkat ke lokasi pemotretan Artis bernama Erik tersebut. Sedangkan Dilan masuk ke dalam ruangnya sambil mengatur strategi.

Bunyi ketukan pintu membuat mereka semua mengarahkan pandangan ke arah pintu masuk.

Pintu itu jenis kaca satu arah, yang bisa melihat aktivitas dari luar, tapi orang-orang di luar ruangan tidak bisa melihat apa yang terjadi di dalam. Keempat pria itu melotot melihat pemandangan di depan pintu ruangan mereka, seorang perempuan cantik dan seksi sedang berdiri di sana.

Alin memberanikan diri membuka pintu di depannya, yang ternyata tidak terkunci.

"Permisi" dia melongokan kepalanya menyapa para pria yang masih melongo seperti terhipnotis oleh kecantikan Alin.

"Maaf saya mengganggu. Perkenalkan saya Alinka, saya anak magang yang ditugaskan di sini." kata Alin memperkenalkan dirinya.

"Oh iya sini, masuk Alin." ucap mereka semua. Dani dan Tora saling pandang dan tersenyum, mereka sudah lupa dengan tugas mereka.

Alin berjalan pelan membuat para lelaki di sana memandangnya dengan tatapan lapar. Alin salah menggunakan pakaian seksi di sarang singa seperti ini.

Dia menggunakan blazer pink dengan dalaman berwarna putih di padukan dengan rok pensil lima senti diatas lutut berwarna coklat caramel. Yang menampilkan kaki jenjangnya yang sempurna, belum lagi *high heels* hitam dengan tinggi mencapai 12 senti membuatnya semakin seksi.

"Dek Alin kenalan dulu, gue Tora." Tora langsung memperkenalkan diri dan menyodorkan tangannya, Alin menjabat tangan Tora sambil menyebutkan namanya.

"Alinka Andara."

"Wow namanya mirip nama tengah Kapten kita." sahut Roy.

"Sini Neng, kenalan dulu sama Abang Roy." kini giliran Roy yang menyalami Alin, dia terpesona ketika tangan kecil mungil tersebut menyentuh tangannya, *halus banget* Man!!!! sorak Roy dalam hati.

"DANI !! TORA!! Kenapa kalian masih di sini!!!" Dilan keluar dari kubikelnya dan mendapati anak buahnya sedang sibuk berkenalan dengan seorang gadis yang pakaiannya luar biasa

norak, setidaknya itulah penilaian Dilan, untuk gadis yang suka berpakaian terlalu seksi.

"Eh iya Kapt ini uda mau jalan. Ayo Tor." Dani menarik Tora agar segera keluar dari ruangan sebelum atasan mereka ini mengamuk.

Wira dan Roy langsung cepat kembali ke tempat mereka masing-masing, berpura-pura sibuk dengan pekerjaan, mereka tidak mau kena amukan kemarahan atasannya yang dingin itu.

Alinka yang masih berdiri di tengah ruangan, menjadi bingung apa yang harus dilakukannya. Sejenak dia terpesona dengan seorang pria yang berdiri di depannya ini, pria tampan dengan rahang kokoh, tubuh tinggi yang berbalut kemeja hitam yang digulung hingga siku, pria ini menggunakan celana dasar yang membalut kaki panjangnya. Dilan bukan model, pakaian yang di kenakannya juga bukan dari merk terkenal sekelas *Armani*. Tapi pria itu memancarkan aura tersendiri yang bisa menghipnotis para wanita.

Bahkan Alinka tidak bisa melepaskan tatapannya pada dada bidang yang masih berbalut pakaian itu. Jelas ini jarang terjadi, dia tidak pernah mengagumi lelaki manapun selama ini. Alin hanya mengagumi *Prada*, *LV*, *Hermes*, dan barang-barang bermerk lainnya. Tapi pria ini, pria ini bagaikan barang mewah yang membuat Alin ingin memilikinya.

"Ada perlu apa Anda di sini!" *Suara itu... bahkan suaranya tegas dan maskulin sekali.....* Alin sepertinya benar-benar terpesona dengan Dilan.

"Hei!! Jika tidak ada keperluan silakan keluar." tegas Dilan, membuat Alinka tersadar dari lamunanya. Sedangkan Roy dan Wira yang menguping dan mengintip aksi atasannya itu, hanya bisa menggelengkan kepala, *gila ini boss!! masa cewek cakep gitu diusir! bener-bener gila!!* Batin mereka berdua.

"Eh itu, saya ehm..."

"Cepat katakan keperluan Anda Nona! Saya tidak ada waktu meladeni Anda!!!" Alinka kaget mendengar nada kasar pria yang tadi dikaguminya, yang laksana pangeran dari negeri dongeng, namun sekarang berubah menjadi Malaikat dari neraka.

"Saya mahasiswa magang, dan saya ditugaskan untuk belajar di bagian Reserse Kriminal ini." jelas Alin tanpa berani memandang mata tajam Sang malaikat maut.

Dilan sebenarnya tidak suka dengan adanya anak magang di devisinya, *kenapa tidak di bagian lain? Dan kenapa harus seorang wanita? Pasti akan menyusahkan! Dan model wanita dengan dandanan aneh seperti ini? Hah!! Merepotkan saja!*

"Mana surat tugasmu?"

"Eh tunggu sebentar." Alinka membuka *Prada*-nya yang baru di belinya beberapa hari lalu, untuk mengambil surat tugasnya, Alin mengaduk-aduk isi tasnya, tapi Alin tidak menemukannya di dalam sana. Alinka bahkan sampai berjongkok dan mengeluarkan semua barangnya ke lantai, dan hal itu tidak luput dari perhatian Dilan.

Pria itu menaikan satu alisnya melihat tingkah pola perempuan aneh di depannya ini. *Cih! Bahkan dia tidak membawa surat yang penting itu, dan malah membawa alat alat makeup yang tidak berguna. Hah! Wanita bodoh!!*

"Jika kamu tidak memiliki surat tugasnya, silakan keluar! Kamu sudah mengganggu jam kerja kami di sini!" Tegasnya lalu berbalik untuk memasuki kubikelnya. Meninggalkan Alinka yang sudah ingin berteriak sambil menangis meraung-raung akibat dipermalukan Dilan. *BRENGSEK!!* Makinya dalam hati. *Pria itu pasti datang dari neraka untuk menghukumku!!!*



Weird Girl

Dilan masuk ke dalam ruangnya, meninggalkan anak magang yang baru saja dimarahinya itu. *Mana mungkin dia bisa lupa dengan surat tugasnya? Dan malah membawa barang-barang tidak berguna itu? Jika benar gadis itu di tugaskan magang di sini bisa hancur kantor kami!*

Dilan mengangkat gagang telponnya yang berdering. "Selamat Pagi" sapanya.

"Dilan apa seorang Mahasiswi magang sudah tiba di kantormu?" Ternyata Kepala Polres yang menelponnya.

"Siap Ndan! Sudah datang, tapi tidak membawa surat tugas."

"Kamu mengusirnya?"

"Saya menyuruhnya membawa surat tugas terlebih dahulu" Jelas Dilan.

"Perlakukan dia dengan baik, kutipkan dia padamu."

"Siap Komandan" setelah menutup telpon, Dilan menarik nafas gusar, *tugas apalagi ini? Komisaris menitipkan gadis aneh itu? Hab! Melihat dari cara berpakaian gadis itu, dia pasti dari keluarga konglomerat, selalu saja orang kaya memanfaatkan uang mereka untuk memperoleh sesuatu!*

Tidak ada hukum yang membela orang miskin selama manusia menganggap uang adalah segalanya! Hukum akan bungkam ketika uang yang bicara! Dilan sudah biasa melihat yang seperti itu, dia susah payah menangkap tersangka, namun di persidangan mereka bisa bebas, atau jikapun di penjara fasilitas mereka layaknya hotel bintang lima. Ironis sekali negara ini!

Kita yang bersih dan tidak bisa diajak bekerja sama akan segera disingkirkan, untungnya Dilan adalah orang yang mempunyai bakat luar biasa. Dia salah satu Perwira yang ditakuti di sini, kecekatan, keuletan dan kegigihannya membuat atasannya selalu membanggakan Dilan.

Meskipun tidak jarang Dilan membantah perintah mereka, yang menurutnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dilan paling anti melanggar aturan, karena ketika dia Dilantik untuk menjadi abdi negara dia sudah bersumpah. Dia masih ingat jelas apa yang di ucapkannya dulu.

Dan sumpah itu masih terus terpatri dalam otak dan hati Dilan, seakan baru kemarin dia mengucapkan janji itu. Dia seorang lelaki! Dan seorang lelaki sejati akan selalu menepati janjinya!!

Alinka sedang duduk di depan gedung kantor polisi ini, baru kali ini dia di permalukan seperti tadi.

"Dasarrrr cowok brengsekkk!!!!" Alin menghentak-hentakkan sepatunya ke lantai sambil mencengkram tisu yang ada di tangannya. Alin sudah menghubungi Ayu dan meminta Ibunya untuk mencarikan surat tugasnya, lalu meminta tolong siapapun mengantarkannya ke sini sekarang juga.

Tadinya dia ingin pulang saja, atau menghabiskan waktu di salon langganannya untuk melakukan pijat, namun jika dia melakukan itu maka dia kalah! Pria berhati dingin itu pasti akan menganggap remeh dirinya dan dia tidak pernah suka diremehkan.

Alin bertekad untuk membuat pria tersebut bertekuk lutut padanya. Lalu membalas apa yang telah dilakukan pria itu padanya.

Selain karena ingin membalas dendam karena dipermalukan di hari pertama dia magang, dia juga kesal karena pria tersebut tidak memandangnya. Alinka adalah Ratu kecantikan di kampusnya. Dia mempunyai semua yang diinginkan setiap wanita di dunia ini, wajah cantik, harta berlimpah, keluarga terpandang, oh mungkin kekurangannya hanyalah tubuhnya yang kurang tinggi dan cara kerja otaknya yang agak lambat. Namun siapa peduli? Selama uangnya masih banyak dia bisa melakukan apa saja.

"Wah untung kamu masih di sini." Alinka mengalihkan perhatiannya pada pria yang berdiri di sampingnya, dia ingat Pria ini adalah salah satu saksi kejadian memalukannya pagi ini, mereka sempat berkenalan tadi.

"Oh iya, saya sedang menunggu surat tugas saya." jawabnya formal.

"Jangan terlalu formal deh, nanti kita satu kantor kok. Nanti kalo ada yang nggak ngerti tanya aja ya sama Abang Wira, pasti abang bantu." Alin hanya memasang senyuman manisnya. Dia sangat tau jenis pria seperti Wira, karena banyak sekali di kampusnya pria penggoda seperti Wira ini.

"Oh iya, kamu dicariin Kapten Dilan tuh." Kata Wira.

"Ayo ikut abang, nanti Kapt marah lagi, serem banget kan liat dia marah kayak tadi." Wira menarik tangan Alinka menuju ruangan mereka, Alinka yang masih tidak mengerti ucapan pria ini menurut saja dengan berjalan gontai di belakang Wira.

"Tuh kamu masuk ke sana." Wira menunjuk kubikel di sudut ruangan. Alin masih bingung, *kenapa lagi dia di bawa ke tempat keramat ini? Apa mau di permalukan lagi?*

"Buruan masuk, Kapt paling nggak suka nunggu."

"Eh iya." Alin yang masih bingung, tapi dengan patuh dia berjalan ke arah kubikel. Dia terperangah ketika melihat orang yang duduk di dalam adalah pria dingin tadi. Memang tadi pagi dia tidak melihat darimana datangnya pria itu. *kenapa dia memanggilku?, bukannya tadi dia ngusir aku?*

"Sampai kapan kamu mau berdiri di situ? Masuk!!" Itu bukan tawaran tapi perintah, *cib dasar pria dingin brengsek!*

Alinka berjalan pelan dengan suara hentakan *high heels* menuju kursi di depan Dilan, bukannya terpesona Dilan malah geram melihat wanita ini berjalan begitu lambat. Alin melihat papan nama yang ada di atas meja Dilan.

AKP Dilan Andra Wiratama. Kepala Satuan Reserse Kriminal.

Oh jadi namanya Dilan, dan nama tengahnya hampir sama kayak nama aku? Jodoh kali ya? Ahh nggak mungkin! nggak mungkin! bisa mati berdiri aku kalau dapet jodoh kayak dia. Alinka sibuk dengan pikirannya sendiri, sementara Dilan gusar sekali, ingin rasanya dia segera menendang wanita ini. Apalagi sekarang Alin malah melamun.

"Siapa nama kamu!" Pernah ditanya nama dengan nada bentakan? Sekarang Alinka sedang mengalaminya.

"Alinka...Alinka Andara." Alin sengaja tidak menyebutkan nama belakangnya, karena takut akan membahayakan dirinya sendiri, dulu waktu kecil dia sempat hampir di culik gara-gara nama belakangnya. 'Diasmo' bagai kutukan dan keberkahan dalam waktu yang bersamaan untuk Alin.

"Saya maafkan kamu kali ini karena lupa membawa surat tugas itu! Asal besok surat tersebut sudah harus dimeja ini. Berapa lama kamu magang di sini?"

"Itu...tiga...bu...lan" Alin agak tergegap, jujur dia sangat gemetar menghadapi Dilan, padangan pria ini penuh intimidasi. Alin merasa sedang menjadi seorang tersangka.

Dilan menghadap komputernya untuk mencetak sesuatu. Alin menunggu sambil memperhatikan meja Dilan yang hanya dipenuhi kertas-kertas membosankan.

"Ini peraturan dasar di kantor ini, mohon dipelajari saya paling tidak suka ada pelanggaran. Sekarang kamu boleh keluar, ada meja kosong di sebelah kursi Roy, kamu duduk di sana. Apa kamu bawa laptop?"

"Eh...Ehm...tidak bawa." Dilan sangat kesal, karena Alin yang lambat sekali dalam menjawab pertanyaannya.

"Mulai besok bawa laptop, kami tidak menyediakan komputer di sini, kami hanya menyiapkan *printer*." Alinka menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Ini pelajarilah, jika kamu setuju tanda tangani." Dilan menyodorkan kertas berisi peraturan yang harus dipatuhi Alin selama magang di sini.

Alinka menerima kertas tersebut, ada beberapa poin di sana yang merupakan peraturan yang harus ditaatinya selama berada di tempat ini.

"Baca di luar saja, jika sudah taruh saja di atas meja ini." perintah Dilan. Ini adalah usiran secara halus. Alin tau sekali itu, dia segera bangkit dari kursi tersebut, *aku juga tidak tahan lama-lama di sini*.

"Kalau begitu saya permisi Pak" pamit Alin. Tapi ternyata ucapannya tidak ditanggapi Dilan yang sekarang sibuk menatap layar Ipadnya. *Dasar pria kaku!!*

"Itu kursi kamu Alin, silakan duduk." sambut Roy melihat Alin keluar dari ruangan atasannya dengan wajah suram. *Pasti inilah Kapten, cewek cantik kok dibikin sedih*, batin Roy.

"Iya terimakasih Bang...Roy." ucap Alinka sambil melihat nama yang terpampang di atas meja tersebut.

Alinka duduk sambil membaca semua poin peraturan yang diserahkan Dilan tadi.

- 1. Jam kerja 08.00 -16.00**
- 2. Mengenakan pakaian formal, gunakan celana selama bekerja, dilarang menggunakan rok pendek.**
- 3. Gunakan sepatu pantofel maksimal 5cm.**
- 4. Teliti pekerjaan sebelum di serahkan pada Mentor.**
- 5. Tidak menimbulkan kegaduhan dan kekacauan dalam bentuk apapun selama jam kerja**
- 6. Tunduk dan patuh menaati peraturan dan tidak membocorkan rahasia apapun yang berhubungan dengan pekerjaan.**

Alinka membelalakan matanya membaca peraturan yang dibuat Dilan, point 1,4,5 dan 6 masih bisa di lakukannya tapi 2 dan 3? Apa maksudnya? Kerja harus pake celana dasar? Terus sepatu pantofel? Jenis sepatu yang seumur hidup tidak akan dibelinya.

"Kamu kenapa Alin?" Tanya Roy, pria itu mendekati Alin yang sejak tadi membaca kertas di tangannya, ekspresi wajahnya seakan divonis hukuman mati.

"Bang, atasan kalian gila ya?" tanyanya tanpa sadar. Roy yang mendengarnya terkekeh, lalu mengambil kertas yang ada di tangan Alinka.

"Oh jadi kamu disuruh tanda tanganin perjanjian ini selama magang? Menurutku di sini nggak ada yang aneh."

"Point dua dan tiga itu aneh! masa nggak boleh pake rok sama *high heels*" seloroh Alin.

"Ya kamu ambil positifnya ajalah, Kapt nggak mau kamu jatuh keleset dengan sepatu setinggi itu." canda Roy.

Alinka hanya bisa mencebikkan bibirnya, tapi apa boleh buat, jika dia membangkang dia tidak akan bisa magang di sini, dan pasti akan mendapat masalah di kampusnya, lalu dosennya akan melapor pada ayahnya, dan membuat Tuan Handoko marah besar adlah keinginan terakhir dalam hidup Alin.

Dengan merapalkan doa dan tangan bergetar Alin membubuhkan tanda tangannya di kertas tersebut. Dia menghela nafas panjang, bagaimanapun caranya dia harus bertahan. *hanya tiga bulan, sabar Alin hanya tiga bulan saja.*

Keesokan harinya, Mood Dilan sedang buruk, penguntitan mereka tidak berjalan baik, semalam si artis bernama Erik ternyata tidak pergi ke klub malam, mereka kehilangan jejak. Entah pergi kemana si Erik itu. Pagi ini Dilan kembali menugaskan anak buahnya berkumpul untuk membahas startegi mereka selanjutnya.

"Apa kalian lihat ada yang janggal selama mengikutinya kemarin?" Tanya Dilan pada Tora dan Dani.

"Sejauh ini tidak Kapt." jawab Tora.

"Sekarang kita ganti strategi, Wira dan Roy akan mengawasi di siang hari, Tora dan Dani mengawasi di malam hari. Kita harus cari kelemahannya agar kita bisa menjebak pria ini!"

"Siap Kapt!" Jawab mereka serempak.

"Selamat pagi" mereka semua serempak menolehkan kepala ke arah pintu masuk, dan mendapati gadis cantik berdiri di sana.

Alinka...

Pagi ini Alinka sudah mengganti rok pendeknya menjadi celana kain berwarna peach dengan atasan *blouse* putih dengan rimpel di bagian depannya. Baju itu cukup ketat, sehingga memperlihatkan lekuk tubuhnya yang sempurna. Alin juga sudah mengganti sepatunya menjadi *high heels* setinggi 5cm. Alin tidak mau menggunakan pantofel yang menurutnya akan merusak *fashion style* nya.

Para pria di sana memperhatikan Alinka dengan pandangan memuja, sedangkan Dilan memandangnya sekilas lalu kembali memperhatikan anak buahnya yang sudah tidak berkonsentrasi lagi pada diskusi mereka.

"Roy, Wira kalian berangkat pagi ini juga!" Perintah Dilan, membuat mereka semua tersadar dari lamunan tentang gadis cantik yang sekarang sudah duduk di kursinya, sembari mengeluarkan pernak pernik dari dalam tasnya untuk ditata di atas meja kerjanya.

"Siap!" Jawab Roy dan Wira, mereka berdua langsung mengambil perlengkapan untuk menjalankan aksi penguntitan hari ini.

"Dani" panggil Dilan.

"Siap!"

"Berikan contoh kasus padanya, minta dia untuk menganalisis kasus itu, jika sudah selesai taruh di ruanganku." Dani mengerti apa yang ditugaskan Dilan, yang dia tidak mengerti kenapa Dilan tidak mengatakannya langsung pada Alinka? sedangkan Alinka sedang duduk tidak jauh dari mereka.

"Siap!" jawabnya.

Dilan masuk kembali keruangannya, untuk mengecek keberadaan Erik, dia sudah menyuruh Tora untuk memasang *chip* GPS, pada barang-barang yang pasti dibawa pria itu. Kali ini dia harus berhasil, mereka harus segera menangkap Erik, jika dia sudah tertangkap kemungkinan besar mereka bisa menjaring tersangka lainnya.

"Alin, kamu pelajari kasus ini lalu analisis, kalau sudah selesai Kapten bilang taruh saja di ruangannya." Alinka mengambil berkas tersebut dan mengucapkan terima kasih pada Dani.

Dani memperhatikan meja kerja Alin yang telah disulapnya menjadi begitu ramai. Ada bingkai foto berwarna pink, yang memuat foto Alin dengan pose *selfie*-nya, tempat meletakkan peralatan kantor yang unik berbentuk burung hantu berwarna pink, kemudian jam digital yang sepertinya selain menampilkan waktu juga menampilkan temprature ruangan. Ada lagi hiasan boneka boneka kecil berwarna pink berbentuk hello kitty.

"Kamu lagi ngapain?" Tanya Dani.

"Oh ini, aku mau buat meja ini jadi lebih berwarna aja Bang, liat deh meja kalian ngebosenin banget." Alin memandang meja-meja di sekitarnya yang hanya berisi tumpukan kertas.

"Ohhh" Dani cuma bisa menggumamkan kata itu. Alinka mengeluarkan *Mac book*-nya dan menaruh di atas meja.

"Nah selesai! meja aku uda jadi cantik sekarang." katanya girang. Dani hanya bisa tersenyum geli menanggapi, *gadis ini apa nggak sadar kalo lagi di kandang singa? Masih sempet-sempetnya bawa barang-barang model begini.*

"Oh iya Bang, aku uda nyiapin mug buat kalian loh." Alin mengeluarkan *paper bag* berisi kotak yang di dalamnya ada mug lucu-lucu.

"Aku uda pesen ini kemarin, di sini ada lima orang kan?" Dani mengangguk lalu membuka kotak tersebut. Di dalamnya ada mug bergambar Superman, Batman, Spiderman, Captain America dan Hulk. Di bawahnya juga ada tulisan nama mereka, Superman untuk Tora. Batman untuk Dani, Spiderman untuk Roy dan Captain America untuk Wira.

"Kok yang ini beda sendiri?" Tunjuk Dani pada mug yang berbentuk kepala Hulk, jika yang lain hanya berbentuk gambar cetak di badan mug, mug yang ini berbentuk kepala Hulk yang menyeramkan sedang menampilkan gigi-giginya.

"Punya siapa? Nggak ada namanya." Dani mengangkat mug tersebut dan membalik-baliknya mencari nama seperti punya mereka.

"Oh itu hmm... Punya Pak Dilan." bisik Alinka. Dani tidak tahan untuk tidak tertawa, Roy dan Wira memang sudah menceritakan kejadian kemarin padanya. Ternyata Alin menyimpan dendam pada atasan mereka itu. *Sepertinya Kapten punya lawan yang tangguh kali ini.*



Alinka sudah selesai menganalisis kasus yang ditugaskan oleh Dani. Dia membawa berkas tersebut ke ruangan Dilan. Kasus itu membahas tentang seorang pegawai bank yang melakukan kecurangan dengan menjual produk investasi bodong kepada para nasabah, dengan iming-iming pengembalian dana hingga 30% dalam jangka waktu dua minggu, belum lagi hadiah tambahan sesuai dengan jumlah uang yang diinvestasikan. Namun ketika waktu yang ditentukan tiba Pegawai bank itu melarikan diri, berbagai berkas juga dipalsukannya.

Alinka sudah menuliskan pasal yang mengatur tentang penipuan tersebut beserta hukumannya, juga indikasi bila pegawai bank ini tidak hanya bekerja sendiri, pasti ada orang yang memanfaatkannya.

"Huh bisa-bisanya jaman sekarang percaya dengan investasi model begini." gumamnya.

Alin mengintip dari luar kubikel sebelum masuk ke dalam ruangan Dilan, pria itu sedang memperhatikan layar komputernya, sesekali tangannya mencorat coret kertas yang ada di depannya. *Mr. Hulk ini kerjanya duduk aja ya? Oh ya sama marah-marah kayaknya.*

"Permisi Pak." Dilan menatapnya sekilas lalu kembali memperhatikan layar komputernya. *Oh ayolah ada wanita cantik di sini dan Mr. Hulk lebih memilih melihat benda segiempat jelek itu, pasti dia sudah gila.*

"Ini tugas yang bapak suruh, dan ini surat tugas saya." Alin meletakkan kertas-kertas tersebut di meja Dilan yang masih diam. *Oh dan lihatlah sekarang dia berubah menjadi bisu.*

"Oh iya Pak, sekarang sudah pukul 16.05 saya permisi pulang dulu." pamitnya karena memang jam kerjanya sudah selesai. Dilan masih diam dan tidak memandangnya, ingin sekali Alin mencakar pria di depannya ini, tapi tentu saja dia masih mau hidup tenang sehingga adegan cakar mencakar itu hanya ada dalam bayangannya saja. Alin memilih melarikan diri saja dari hadapan Dilan, daripada terus dianggap tak kasat mata oleh Mr. Hulk itu.

"Abang, Alin pulang ya." pamitnya pada Dani dan Tora.

"Oh iya hati-hati di jalan ya." sahut Tora.

"Makasih buat mug nya Alin manis." timpal Dani.

"Iya bang sama-sama sampai jumpa besok." pamitnya lalu keluar dari ruangan itu.

"Dan, si Alin manis ye, punya pacar belum ya?" Tanya Tora.

"Kenapa lo naksir?" Tanya Dani.

"Ya lumayan buat temen jalan, cantik gitu."

"Jangan deh, dia *forbidden*. Mau di pecat lo?" Ucapan Dani membuat Tora bergidik.

"Emangnya kenapa?"

"Dia anak konglomerat, lo tau Handoko Diasmo?"

"Taulah, yang punya perusahaan kontruksi terkenal itu kan?" Siapa yang nggak tau Handoko jalan-jalan dan jembatan-jembatan yang mereka lewati itu hasil karya perusahaannya.

"Iya, itu bapaknya si Alin *bro*." Tora membelalakan matanya. *Pantes aja si Alin macam sosialita gitu.*

"Lo tau darimana?" Tanya Tora penasaran. "Perasaan waktu Alin memperkenalkan diri nggak ada tuh dia bilang anaknya Handoko, malah dia nggak bilang nama belakangnya siapa?"

"Tadi pagi Kapten nyuruh gue nyari biodata itu anak." jawab Dani santai.

"Kapten itu?" Tora menunjuk ruangan Dilan.

"Ya siapa lagi?"

"Sejak kapan si Kapt tertarik sama Alin, perasaan dia ngajak ngomong sama Alin aja ogah banget."

"Kagak tau gue, tapi kayaknya si Alin titipan pejabat atas deh, makanya si Kapt bertahan dengan keanehan itu anak. Eh Lo liat nggak mukanya Kapt pas tau gelasnya diganti sama monster ijo?" Sontak mereka berdua tertawa terbahak-bahak mengingatnya.

Flashback

Dilan keluar dari ruangnya, menuju dapur kecil yang ada di bagian belakang ruangan mereka. Dilan ingin membuat kopi seperti biasa. Dia memang lebih memilih membuat kopinya sendiri dari pada menyuruh OB. Walaupun kalau Ijal OB mereka, sudah terlanjur membuatkan kopi untuknya tetap saja diminumnya.

Dilan mencari cangkir yang biasa dipakainya untuk membuat kopi, namun tidak menemukannya. Apa Ijal belum mencucinya? Tapi semua gelas dan cangkir yang lain juga tidak ada, yang ada hanya gelas aneh berkepala Hulk dan mug bergambar super hero. Dilan mengambil mug superman, untuk dipakainya membuat kopi. Tapi ketika Dilan ingin menuangkan sesendok kopi, wanita aneh yang membawa mug berbentuk Hello Kitty langsung mengintrusinya.

"Jangan pake yang itu!" ucapan Gadis itu membuat Dilan menaikkan satu alisnya.

"Itu punya Bang Tora, kan ada namanya, Bapak baca dulu dong." Wanita aneh bernama Alin itu mengambil mug Superman itu dari tangan kanan Dilan.

"Nah itu punya Bapak, saya uda belikan sebagai ucapan selamat datang, harusnya kan kalian yang kasih saya hadiah, tapi nggak papa deh, saya aja yang kasih." Alin nyengir lalu menyodorkan mug berbentuk kepala Hulk tersebut pada Dilan.

Dilan memandang mug berkepala Hulk yang hijau dan menampilkan gigi-giginya itu, seketika mukanya memerah menahan marah. Tora dan Dani menahan tawanya mengintip dari luar dapur. Alin masih menyodorkan mug tersebut yang tidak juga di sambut Dilan.

"Kenapa Bapak nggak suka ya? Soalnya cuma sisa yang ini sih, kan lucu juga pak liat deh giginya lucu ya, coba kalo bapak senyum giginya kayak Hulk gini nggak ya?" dia cekikian sendiri membayangkan Dilan yang sedang nyengir sambil menampakkan gigi-gigi ratanya. Nggak mirip hulk kok, kamu kan ganteng, batinnya.

Alin tidak sadar jika Dilan sudah memandangnya dengan raut wajah menyeramkan, rahang pria itu mengeras. Dilan memutuskan keluar dari dapur, satu ruangan dengan gadis aneh itu hanya akan membuatnya meledak. Tora dan Dani yang melihat Dilan keluar dari dapur segera, langsung kembali ke meja kerja mereka masing-masing.

"Kalau kalian lihat Ijal, bilang untuk membelikanku kopi hitam di kantin!"

"Siapp!" jawab Tora dan Dani serempak.

Tapi ketika Dilan masuk ke kubikelnya, pecahlah suara tawa Dani dan Tora.

Dani, Tora, Wira dan Roy sudah berkumpul di ruangan mereka. Malam ini giliran Wira dan Roy yang akan menguntit Erik, Dilan juga akan ikut pergi, dia sudah tidak sabar untuk menangkap artis itu. Jika memang tuduhan itu benar, ini benar-benar kelewatan, bisa-bisanya seorang *public figure* menjadi pengedar dan pemakai. Bukankah seharusnya seorang *public figure* memberikan contoh yang baik untuk masyarakat? Tapi memang di Indonesia agak sedikit berbeda Artis yang memiliki banyak kasus biasanya akan lebih terkenal dan tenar dibanding Artis yang berprestasi.

"Kayaknya dia tipe pecinta wanita." kata Wira.

"Mirip elo lah." sambar Roy.

"Bukannya semua cowok sejati pecinta wanita ya." sela Tora.

"Maksudnya dia suka main sama cewek, gonta ganti gitu, menurut gue kelemahan dia ya cewek." jelas Dani.

"Gimana Kapt apa kita pancing sama cewek?" Tanya Tora pada Dilan.

Sejak tadi Dilan sedang mempelajari hasil pengawasan beberapa hari ini oleh tim nya. Menurut laporan tersebut Erik suka sekali bergonta ganti wanita, tak jarang dia meninggalkan jadwal syutingnya untuk meniduri wanita-wanita itu.

"Kalau itu memang kelemahannya kita akan jebak dia." sergah Dilan.

"Siapa ceweknya? Bripda Lusi aja gimana?" Saran Roy. Lusi adalah rekan kerja mereka yang seksi dan molek, tapi Dilan sangat tidak menyukai wanita itu, dia suka mencari perhatian pada Dilan yang membuatnya jengah.

"Tidak!" Tegasnya membuat yang lain menahan tawa, karena tau sekali jika Dilan alergi dengan Lusi.

"Eh gimana kalo Alin, dia kan cantik banget pasti si Erik bakalan ngaku kalo sama Alin." saran Wira. Dilan mengangkat sebelah alisnya.

"Iya Kapt boleh juga tuh, asal kita tetep deket dia aja, jangan sampe dia digrepe si Erik, mending gue yang grepe." Roy langsung mendapat toyoran dari ketiga temannya.

"Itu mah lo maunya lo bro." sergah Dani.

"Tapi boleh juga Kapt, kita tinggal ajarin si Alin cara mainnya aja, terus tetep ngawasin Alin biar dia nggak diapa-apain si Erik." usul Dani.

Dilan menghela nafas gusar, sebenarnya dia lebih senang jika bisa langsung menangkap Erik, tanpa perlu menjebaknyanya memakai wanita, dia malas sekali jika melibatkan wanita dalam strateginya, tapi mau bagaimana lagi? *Tapi apa wanita aneh itu bisa diandalkan? Tadi pagi saja Alin perlu waktu sekitar 6 jam untuk menganalisis sebuah kasus, walaupun tugasnya benar tetap saja, wanita aneh itu lamban.*

"Baiklah besok beri tau dia strateginya, jika dia mau kita jalankan rencana, jika tidak kita pakai cara lain." putus Dilan.

Akhirnya pertemuan mereka selesai, Dani, Tora dan Dilan sudah menyamar untuk membuntuti Erik. Jika malam ini mereka bertiga berhasil menggerebek Erik, maka besok mereka tidak akan melibatkan Alin dalam kasus ini. Dilan berharap sekali agar kasus ini cepat selesai, sehingga dia tidak perlu repot berurusan dengan wanita aneh itu.

Dilan masih kesal karena cangkir kopinya diganti dengan kepala Hulk yang jelek itu. Bisa-bisanya gadis itu

mempermalukannya di depan anggota timnya, Dilan bukan tidak tau jika Dani dan Tora mentertawakannya, namun dia bukan tipe orang yang mudah terbawa perasaan yang akan menghukum timnya hanya karena mentertawakannya. Bukan salah mereka jika ingin tertawa, tapi salah wanita aneh itu yang mempermalukannya!

Mereka sudah berada di sebuah diskotik ternama di kota ini, banyak mobil-mobil mewah berderet di parkirannya. Dilan, terlihat semakin tampan dengan balutan celana jeans yang membalut kaki panjangnya, kaos hitam yang membentuk tubuh tegapnya dipadukan dengan jaket kulit yang membuatnya semakin menawan.

Mereka bertiga berpencah mencari keberadaan Erik, Dilan berjalan menyusuri diskotik yang sudah penuh dengan wanita-wanita nakal dan juga pria-pria hidung belang. Dilan tidak pernah menyukai tempat yang bising seperti ini, tempat seperti ini malah membuatnya pusing.

Di tengah musik yang bergaung memecahkan gendang telinga dan para wanita yang sedari tadi berusaha memegang tubuhnya, Dilan menemukan target mereka.

"Target ditemukan." infonya pada Dani dan Tora, mereka memang terus berkomunikasi, Dilan menyelipkan *Bluetooth headset* mini di telinganya, agar bisa terus berkomunikasi dengan Dani dan Tora.

Dilan mengambil tempat persis di sebelah Erik yang sekarang sedang menggerayangi seorang wanita nakal.

"*Baby ah, we need room.*" desah si wanita itu, yang sudah di buat melayang oleh Erik.

"*Not now baby*, naiklah ke atas, aku masih ada sedikit urusan di sini." Erik melepaskan ciumannya pada si wanita. Wanita tersebut memberengut karena tidak mendapat pelepasannya.

"Cepat *baby*, aku nggak sabar buat muasin kamu." bisik si wanita di telinga erik.

"Jalang!" desis erik ketika si wanita berlari ke atas, di atas sana memang ada kamar yang disediakan untuk para pelanggan, jika ingin ML di sini.

Tidak lama kemudian seorang pria mendekati Erik, Dilan langsung waspada. Dilan memejamkan matanya sambil berpura-pura mabuk, agar mereka tidak sadar jika sedang diawasi.

"*I need that stuff.*" bisik si pria yang juga berprofesi sebagai artis pendatang baru. Dilan tau karena mereka juga mencurigai si artis ini, namanya Indra, dan sepertinya memang benar, kalau dia juga pemakai.

"Besok! Berikan aku wanita, dan kau akan mendapatkannya" jawab si Erik lalu menepuk punggung Indra kemudian meninggalkan lelaki tersebut menuju ke lantai atas, Dilan yakin dia kembali melanjutkan aksinya bersama wanita tadi di atas.

"Misi selesai." bisik Dilan pada para anggota timnya. Dengan begini terpaksa besok mereka harus melibatkan Alin dalam rencana mereka.

Pagi ini Alinka sudah berada di jalan raya menikmati kemacetan untuk pergi menuju ke kantornya. Ini hari ketiganya, sejauh ini dia senang-senang saja di sana. Selain memiliki teman-teman yang baik, yah para polisi sangar itu orang yang

mengasyikan. Mereka baik pada Alinka dan sering mengajarnya menganalisis kasus. Walaupun Mr. Hulk masih saja terlihat sangat tidak menyukainya.

"Cih mungkin dia itu Gay!" pikir Alin, karena tidak sedikitpun Dilan terlihat tertarik pada Alinka.

"Arghhh dia membuatku penasaran." Alin memukul stirnya frustrasi, sejak pertama bertemu Dilan dia sudah merasakan ketertarikan. Siapa yang tidak? Dilan memiliki apapun yang diinginkan wanita, tubuh tegap dan tinggi, wajah tampan, lengan kokoh, yah mungkin dia tidak akan bisa membelikan Alin barang-barang mahal, tapi jelas bisa memberikan kepuasan.

"Kenapa aku jadi mesum gini ya?" Alin memukul kepalanya sendiri, semalam dia bermimpi sedang berciuman dengan Dilan. Bahkan pria yang dijulukinya sebagai Mr Hulk itu hadir di mimpinya. Mereka melewati sesi ciuman panjang. Padahal dulu ketika berpacaran aku hanya tau tentang kecupan, dan Alin bahkan belum pernah mencobanya, tapi semalam kami ber-*french kiss*! Sepertinya Alin sudah terekena virus Mr. Hulk yang mematikan.

"Selamat pagiiii." Alinka mengucapkan salam dengan riang gembira.

"Pagi Alin." mereka semua serempak menjawab salam Alin, tentu saja minus Dilan. Alin berjalan mendekat dan melihat mereka semua sedang berdiskusi dengan secangkir kopi di tangan masing-masing.

"Wah Pak Dilan akhirnya mau juga pake mug Hulknya." Alin girang melihat Dilan yang memegang mug tersebut.

"Haha iya tuh Kapten terpaksa, gara-gara uda di bikin si Ijal kopi, kan mubazir kalo nggak diminum." jelas Dani.

"Kamu ke sini." perintah Dilan pada Alin, pria itu tidak memperdulikan ocehan yang tidak penting itu.

"Saya pak?" Alin menunjuk dirinya sendiri seakan tidak percaya barusan Dilan memanggilnya.

"Iya kamu! memanggilnya siapa lagi!"

Alin berjalan mendekat dan duduk di sebelah Tora dan Wira yang memberikan cengiran mereka pada Alin. 'Aku kenapa?' Alin bertanya tanpa suara pada mereka.

"Dani jelaskan!" Perintah Dilan.

"Siap"

"Ok Alin, kami malam ini akan menangkap pelaku pengedar dan pemakai narkoba, salah satu artis terkenal. Nah kami perlu bantuan kamu buat jebak si artis ini." Alin mengerutkan keningnya,

"Bantuan apa?"

"Kamu tau Erik?" Alin mengangguk.

"Pemain film itukan?" Dani mengangguk.

"Dia target kita, jika berhasil menangkapnya, kita bisa menangkap pemakai lainnya."

"Terus hubungan sama aku apa?" Tanya Alin bingung.

"Kami butuh bantuan kamu untuk menjerat Erik, dia terkenal playboy dan akan melakukan apa saja untuk mendapatkan wanita, nah kamu bisa bantu kami untuk mengorek informasi dan pengakuannya?"

"Abang semua nyuruh Alin tidur sama Erik? Alin nggak mau! Alin masih perawan!" Mereka semua membelalakan mata mendengar perkataan Alinka, Dilan menatapnya sekilas dan berdecih. Sedangkan yang lain, semua tertawa geli mendengarnya.

"Ya ampun Alin nggak mungkin lah kami nyuruh kamu tidur sama Erik, mending sama Abang kali." celetuk Wira. Alin melotot dan menyilangkan tangannya di depan dada.

"Abang Wira mesum!"

"Hahaha oke Abang jelasin, kamu cuma perlu rayu dia dikit Alin, nggak sampe tidur sama dia Alin, nanti kami semua bakal jagain kamu, kamu cukup bawa perekam dan buat dia ngaku kalo dia itu pemakai dan pengedar, nanti kamu kasih dia minuman dosis tinggi biar dia mabuk, jadi dia bakal ngelantur ngomongnya." Alin menganggukan kepalanya mengerti.

"Ok Alin setuju, asal kalian semua jagain Alin." Dilan melirik Alinka sekilas, yang terlihat penuh semangat.

"Ok meeting selesai. Kalian jelaskan strateginya, kita harus siap nanti malam." Dilan berdiri dan segera masuk ke dalam biliknya. Alin mencibir melihatnya. *Padahal aku mau lihat wajah dia lebih lama lagi.*

"Pak Dilan ikutan nggak?" Tanyanya.

"Ikutlah nanti tugas dia yang jagain kamu." jawab Roy.

Alinka tersenyum dan membayangkan Dilan yang berusaha melindunginya dari serangan Erik. *Pasti keren kayak di film-film, jadi nggak sabar nunggu nanti malam.*



Lets play

Alin kembali ke rumahnya untuk mengambil baju yang ia perlukan untuk menjalankan misi malam nanti. Kata Roy dia harus tampil seksi agar bisa memikat hati Erik. *hah! Yang ada dipikirkannya adalah memikat hati Mr. Hulk.* Alin yakin sekali apa saja yang dipakainya akan membuat Erik itu terjerat dengan pesonannya. Sedangkan Dilan? Alin tidak yakin, bahkan kalau dia telanjang sekalipun si Mr. Hulk, mungkin masih datar seperti biasanya.

"Jangan-jangan dia beneran Gay lagi" gumamnya. Entah kenapa Alin tertantang untuk membuat Dilan melihatnya, mungkin karena dia terbiasa diistimewakan dan selalu dianggap penting, sehingga ketika ada orang yang imun terhadap pesonannya membuat dia bertanya-tanya.

"Kalo dia Gay, aku bisa bikin dia *straight* kok." Dia tertawa sendiri dengan pemikirannya. Seharusnya dia memikirkakan resiko tugasnya nanti malam, bukan malah memikirkan orientasi seks Dilan. Pria itu membuat pikiran Alin yang kacau menjadi semakin kacau.

"Loh Alin kamu uda pulang?" Papanya yang sedang kedatangan tamu di rumahnya menyapa Alin.

"Oh iya Pa, ada yang harus Alin bawa ke kantor, nanti juga Alin ada tugas tambahan sampe malem, paling kalo, kemalaman Alin nginep di rumah temen." bohongnya.

"Oh kayaknya kamu seneng ya magang di sana." Alin mengangguk antusias. *Siapa yang nggak seneng bisa ketemu cowok sekece Dilan.*

"Oh iya Lin, sini Papa kenalin dulu sama temen Papa, rekan kerja Papa yang baru." Alin mendekat dan memberi salam pada dua orang teman Papa. Satu berbadan besar dan botak bernama Rozi dan satu lagi agak kurus bernama Matius.

"Ini Alin anak saya, sedang menyelesaikan S1 hukumnya, lagi magang di bagian reserse kriminal sekarang." ujar Papa Alin.

"Ohhh kamu satu kantor dong sama Pak Dilan?" Tanya Om Rozi.

"Iya Om, kebetulan sekarang Beliau atasan sekaligus pembimbing Alin. Om kenal?" Tanyanya.

"Siapa yang nggak kenal Perwira hebat kayak dia." Alin tersenyum dan membenarkan ucapan Om Rozi. Setelah sedikit berbasa basi dengan teman Ayahnya Alin mengundurkan diri dan segera masuk ke kamarnya.

Alin membongkar pakaian di *walkin closet*. Lalu menarik sebuah dress hitam berlengan panjang. Panjang dress tersebut hanya mampu menutupi setengah pahanya jika berdiri, dan akan semakin pendek jika dia duduk, bagain lehernya mengekspose bahu Alin namun tidak sampai memperlihatkan bagian dadanya, *cukup seksi*.

Lalu dia mengambil sepasang stocking berwarna hitam, kemudian mengeluarkan stiletto berwarna merah keluaran *Charlotte Olympia* yang tingginya mencapai 15 senti.

Alin meminta bantuan pada Assisten rumah tangganya untuk membawakan barang-barang tersebut ke mobilnya tanpa sepengetahuan Ayahnya, untungnya sang Mama juga sedang pergi Arisan sehingga dia tidak perlu menjelaskan kenapa dia menggunakan pakaian ini.

Alin memang hobi mengoleksi pakaian super mini, tapi bukan berarti dia diperbolehkan untuk memakainya. Handoko sangat marah besar jika melihat Alin berani memakai pakaian seksi, biasanya Alin akan menginap di rumah temannya dan menghabiskan waktu *berparty* bersama mereka hanya untuk memakai pakaian itu.

Mereka akan saling tampil seksi di sana, tidak lupa mengeluarkan barang-barang *branded* masing-masing untuk dipamerkan. Tapi Alin berbeda dengan para teman-temannya, dia lebih suka *berparty* tanpa melibatkan pria, dia tidak mau terperangkap dengan seks bebas, banyak yang menganggapnya kuno karena masih *Virgin* hingga saat ini, padahal banyak pria yang mengejanya. Namun bagi Alinka kesucian tetap menjadi prioritas utama, dan akan di berikannya pada suaminya kelak.

Sebenarnya Alinka tidak memiliki teman dekat, layaknya sahabat yang bisa diajak berbagi, semua temannya adalah dari kalangan konglomerat, mereka lebih bisa disebut saingan daripada teman, karena ketika mereka bertemu yang mereka bicarakan hanya barang-barang *branded* yang berhasil mereka dapatkan dalam minggu ini.

Alin pun tidak ingin terlalu dekat dengan mereka. Alin terbiasa menyimpan rahasianya sendiri, karena dia berpikir jika salah satu dari mereka mengetahui kelemahan Alin itu malah akan menjadi senjata yang akan menghancurkannya. Alinka tidak percaya dengan yang namanya sahabat, baginya orang yang tidak ada hubungan darah dengannya, pasti selalu mengambil keuntungan. Dia selalu menanamkan hal itu dalam otaknya.

Dia seperti ini bukan tanpa alasan, dulu Alinka mempunyai sahabat yang di percayanya sepenuh hati, namun ternyata sahabatnya itu hanya memanfaatkannya, menggerogoti uangnya dan menceritakan aibnya kepada orang lain.

'Alinka itu bodoh, dia cuma beruntung karena punya banyak uang. Padahal otaknya kosong, aku sih teman sama dia cuma biar bisa

ikutan tenar, terus kalo pergi kemana-mana di bayarin, lumayankan nebeng jadi orang kaya'

Alin masih ingat jelas kata-kata itu, seperti baru kemarin dia mendengar kalimat itu keluar dari orang yang dipercayainya. Sejak saat itu Alin memutuskan tidak ada manusia tulus di dunia ini kecuali Papa dan Mamanya, semua hanya memanfaatkannya saja, Alinka memang bodoh tapi dia tidak cukup bodoh untuk jatuh ke lubang yang sama.

Alinka keluar dari mini coopernya sambil membawa banyak kantong yang berisi barang-barang keperluannya untuk menjalankan misi malam ini.

"Alin butuh bantuan." tawar Roy.

"Iya bang, berat nih." Roy langsung mengambil Alih kantong-kantong tersebut dari tangan Alinka.

"Kamu bawa banyak banget uda kayak mau pindahan aja." Roy memperhatikan kantong-kantong berisi tas dan baju ditangannya.

"Iya dong Bang penyamaran Alin kan harus sempurna." Roy hanya menggelengkan kepala melihat gadis ini, mungkin dia menganggap aksi mereka malam nanti adalah sebuah permainan.

Jam sudah menunjukkan pukul 7 malam. Mereka akan menjalankan aksi sekitar pukul 11 malam. Berarti masih tersisa sedikit waktu untuk makan malam. Dilan sudah memesan makanan untuk mereka. Ayam bakar dan jus jeruk adalah favorit mereka jika sedang lembur seperti ini.

Alin dan Roy masuk ke dalam ruangan, Dilan memperhatikan bawaan Alinka yang ada di tangan Roy. Dia hanya bisa mengangkat alisnya melihat banyaknya benda-benda aneh yang di bawa gadis itu. Lalu mengalihkan tatapannya ke arah lain, saat Alin juga terlihat memandangnya.

"Kita makan dulu." ajak Dilan. Roy yang memang sudah lapar langsung meletakkan begitu saja bungkusannya Alinka di lantai, membuat Alinka kesal setengah mati.

"Abaaaanggg kenapa ditaro di lantai! ini mahal belinya musti ngemis dulu sama Mama." Alinka langsung menaruh kantong-kantong tersebut diatas meja kerjanya.

"Yaelah Lin, ada kantongnya juga kali, nggak kotor ini." Alin masih mencebik dan ikut bergabung untuk duduk bersama yang lainnya. Para pria tersebut sudah mengambil kotak nasi jatah mereka masing-masing.

Mencelupkan tangan mereka pada mangkuk berisi air bersih untuk mencuci tangan lalu langsung menyantap nasi ayam bakar yang ada di depan mereka. Alin mengernyit melihat cara makan mereka, tapi matanya menangkap cara makan Dilan yang menurutnya sangat elegan meski makan dengan tangan seperti itu, jadi pengen disuapin batinnya.

"Ayo Alin makan, kita semua butuh asupan energi buat nanti malem." ajak Dani.

"Eh iya, ehm ada sendok sama garpunya nggak? Alin nggak bisa makan peke tangan?" Para pria minus Dilan memandang Alinka tak percaya.

"Kamu nggak pernah makan *KFC* gitu?" Tanya Wira.

"Alin nggak suka, fast food nggak sehat dan bikin gendut, paling juga makan burger *MCD*, kalo itu kan makannya tinggal dipegang aja." jawabnya jujur, Alinka memang selalu memastikan asupan makanannya, dia selalu makan sayur dan buah, menghindari gorengan dan segala sesuatu yang bisa membuat tubuhnya tumbuh ke samping.

"Cantik butuh perjuangan ye." gumam Roy.

"Kenapa lo, pengen cantik? Gue bawa ke salon." sela Tora.

"Udah ribut saja, cepetan makannya. Kalo mau sendok sama garpu ada di dapur." Mereka semua diam mendengar perkataan Dilan, Alin tersenyum merasa jika Dilan perhatian padanya walaupun ketika bicara lelaki tersebut tidak menatap wajahnya. Alin segera berlari ke dapur dan mencari sendok dan Garpu. Ketika ingin menuang air minum dari dispenser ke mug Hello kitty-nya, dia melihat mug Hulk milik Dilan, dengan senyum sumringah diciumnya mug tersebut.

"Kamu perhatian banget sih." Kali ini Alin mengajak mug itu bicara seolah sedang bicara pada pemiliknya.

"Kamu ngapain?" Hampir saja Alinka memecahkan mug itu akibat tanganya tergelincir mendengar sapaan pria di depannya ini. *Ya ampun Dilan liat aku nyiumin si Hulk nggak yaaaa? aku malu bangeett.*

"eh... ehm... mau ambil air Pak Permisi." Alinka cepat-cepat keluar dari dapur saking malunya. *Aduh semoga dia nggak liat, semoga dia nggak liat.*

Alinka sudah berganti pakaian sekarang. Mini dress hitam itu sudah membalut tubuhnya, stocking hitam membalut kaki jenjangnya, tidak lupa Stiletto merah darah bercampur emas dibagian hak nya itu membuatnya semakin terkesan liar dan seksi. Alin kembali memoleskan lipstick Channel di bibirnya.

"Ok sempurna" gumamnya, lalu membereskan alat *makeup*-nya.

Alinka keluar dari kamar mandi dan melihat para pria tersebut sudah berganti pakaian menjadi lebih casual. Mereka duduk mengelilingi meja panjang, sambil mendiskusikan sesuatu. Alinka melihat punggung Dilan yang sedang berdiri membelakanginya. Pria itu sedang menjelaskan kepada anggota timnya tentang strategi mereka.

Alinka ingin sekali memeluk bahu bidang itu dari belakang. Dia memperhatikan Dilan yang sudah berganti pakaian. *Wow si Mr. Hulk pake celana jeans dan jaket kulit keren banget!!!!*

"Wowww pemeran utama kita uda siap." Teriak Wira.

Semua mata sekarang terarah pada Alinka. Bahkan Dilan mengamati Alin yang tampil begitu seksi malam ini, tapi itu hanya terjadi beberapa detik saja.

"Kalo gini sih nggak cuma Erik yang kepincut kita-kita juga." seloroh Roy, ketiga temannya mengangguk sepakat.

"Ok kita jalan sebentar lagi! Pake ini!" Dilan melemparkan *Bluetooth headset* mini pada Alinka yang kebetulan memiliki respek baik malam ini sehingga dapat menangkap alat tersebut dengan kedua tangannya.

"Mobil kamu ditinggal di sini, kita pergi bersama." ucap Dilan sambil berjalan keluar ruangan tanpa melihat Alinka sedikitpun. Alinka mencibir. *Bener deh kayaknya dia Gay.*

Alinka sudah duduk di dalam sebuah *Kijang Innova*, salah satu inventaris kantor untuk mereka menjalankan misi malam ini.

Pengaturan tempat duduk ini membuat Alin tak berhenti tersenyum sedangkan Dilan memberengut tak suka. Wira menyeterir malam ini, sedang Roy duduk di sebelahnya, Dani dan Tora

memilih duduk di belakang, jadilah Alinka dan Dilan duduk di tengah. Selama perjalanan Alinka tidak berhenti mencuri pandang kepada pria tampan di sebelahnya ini. Dilan sangat tampan dengan balutan kaos putih dan jaket kulit berwarna hitam. *Kayaknya mau pake apa aja Dilan tetep tampan. Kalo dia naked gimana ya? Ok Alin stop!* Dia memukul kepalanya sendiri.

"Kamu pusing Lin?" Tanya Roy yang ternyata melihat Alin sedang memukul kepalanya sendiri.

"Hah? Eh nggak kok." jawabnya kikuk.

"Kamu tenang aja, kami akan jagain kamu Lin. Nggak akan ada yang biarin kamu terluka selama ada Kapten Dilan di sini, ya nggak Kapt?" Wira meyakinkan Alin, Dilan hanya memandangi Alin sekilas lalu kembali menekuni *iPadnya*. *Dia ngapain sih? Main game? Ada yang lebih seru buat dipandangin daripada layar segiempat itu loh!* Alin sibuk bernarasi sendiri di dalam pikirannya, sementara Dilan, tetap dalam posisi yang sama.

Mereka sudah tiba di parkir Diskotik langganan Erik. Tora dan Dani akan berjaga di dalam sedangkan Wira dan Roy akan berjaga di luar. Alin dan Dilan akan masuk ke dalam untuk mencari keberadaan Erik.

"Alin perekamnya?" Tanya Wira.

"Sudah aku pasang di tempat aman." jawab Alin, dia sudah menaruh alat perekam mini tersebut di bagian depan bajunya tepatnya di dekat dada.

Mereka semua bersiap untuk menjalankan aksi masing-masing.

"Ingat apa yang harus kamu lakukan Lin?" Tanya Tora, Alin mengangguk.

"Jangan putus sambungan komunikasi kita, apapun yang terjadi kami akan menyelamatkanmu." janji Dani, Alin terharu mendengarnya dan mengangguk. Mereka semua sudah berpencar, meninggalkan Alinka dan Dilan yang juga bersiap masuk ke dalam. Saat Alin ingin berjalan masuk Dilan mencekal tangannya.

"Tunggu!" Panggil Dilan.

"Ya?" Dilan menarik ikatan rambut Alinka. Alin diam tak berkutik antara bingung dan tidak percaya akan tindakan Dilan.

"Supaya *bluetooth* di telingamu tidak terlihat." jawab Dilan seolah tau apa yang ada di benak Alin. Dilan mendahului Alinka masuk ke dalam Club.

Di dalam seperti biasa bising dan luar biasa *crowded*. Wajar saja ini jumat malam, keramaiannya menyaingi malam minggu. Alinka bergidik melihat pemandangan di sekelilingnya, bau alkohol dan asap rokok. Dulu Alinka pernah mencoba minum alkohol, namun ternyata dia tidak berbakat, yang ada keesokan harinya dia mengalami muntah-muntah dan kepala pusing, sejak saat itu dia tidak mau lagi mencoba mencicipi minuman haram itu lagi.

"Hei cantik." Salah seorang pria berusaha menggoda Alinka dengan menarik tangannya. Alinka mencari-cari Dilan yang sudah jauh di depannya.

"Lepasin!" Alin berusaha melepaskan tangan pria bejat yang kuat sekali mencengkramnya.

"Ayolah manis." Rayu bajingan itu. Alin berdoa di dalam hati memohon pertolongan Tuhan. Dia masih meronta meminta dilepaskan, dan seseorang menarik tangannya dari cekalan bajingan itu.

"Pak Dilan?" Alin memandang wajah tampan yang sedang menggenggam tangannya ini, pria bajingan yang memaksanya tadi

sudah terkapar di tanah, tidak lama kemudian Tora datang bersama para *bodyguard* penjaga klub ini untuk meringkus bajingan tersebut.

"Tetap di dekatku sampai kita menemukan target." Dilan berbisik di telinga Alin. Alinka mengangguk tanda mengerti, Dilan melepaskan gengaman tangan mereka yang membuat Alin kecewa. *Padahal tangannya lembut banget nggak nyangka tangan gede gitu bisa halus dan hangat.* Alin mengingat rasa gengaman tangan Dilan di tangannya.

"Target ditemukan." Alin tersentak mendengar kalimat tersebut di telinganya, dia menatap seseorang yang sedang dikelilingi para wanita penghibur. Alin mengenali lelaki tersebut sebagai Erik. Kaki Alin gemetar, seketika dia ragu, apakah ini akan berhasil atau tidak.

Sebuah tangan menggenggam tangannya membuat Alin menoleh, dan langsung mendapati wajah Dilan di sampingnya. Dilan mengangguk seperti memberi kekuatan untuk Alinka. Alin tersenyum pada Dilan dan segera berjalan menuju sofa kosong di dekat Erik.

Alin berpura-pura menunggu seseorang. Sudut matanya memperhatikan Erik yang keliatannya sudah menyadari kedatangannya, Alin menyilangkan kaki jengangnya agar Erik semakin penasaran padanya. Erik mengusir para wanita penghibur yang sedari tadi mengerubunginya. Para wanita itu langsung menatap benci kepada Alin, seolah mereka tau jika Alin yang menyebabkan mereka diusir.

"Sendiran manis?" Erik mendekati Alinka.

"Hm"

"Mau aku temani?" Erik mulai merayunya.

"Boleh." Erik tersenyum lalu duduk dekat sekali dengan Alin. Alinka mengernyit tidak suka dengan bau rokok dan alkohol yang menempel di tubuh Erik.

"Menunggu siapa?"

"Indra"

"Owhh Indra, dia memberitahuku jika dia mengirim wanita untukku malam ini, supaya aku membawakan barangnya, wanita itu kamu manis?" *Yess Erik sudah masuk perangkat mereka.*

"Jadi apa Indra akan mendapatkan barangnya?" Alin ingin sekali menepis tangan Erik yang sudah melingkari bahunya

"Tentu saja! bukankah kita akan berpesta juga malam ini?" Ini saatnya Alinka mengorek informasi letak tempat mereka akan berpesta narkoba.

"Bukankah harusnya kita segera ke sana dan ikut berpesta?"

"Ohh ternyata si cantik ini sudah tidak sabar." Erik melarikan jari-jarinya ke pipi Alin membuat Alinka mual.

"Tenang saja, kali ini kita akan berpesta di sini, ayo kita ke atas sayang." Erik mengajak Alinka berdiri, Erik berusaha untuk memeluk pinggang ramping Alinka namun Alin segera menarik tangan tersebut agar melingkari bahunya. Dia tidak sudi tangan kotor itu menyentuh pinggangnya.

"Owhh *honey* malu-malu heh? Liat saja nanti sampai kapan kau terus malu." Bisik Erik sensual, membuat Alin semakin jijik.

Mereka menaiki tangga dan menyusuri koridor yang sepi, suara musik hanya samar terdengar, Alin takut jika dia akan di perkosa di sini. Apalagi tidak ada tanda tanda Dilan di sekitarnya.

"Gugup Sayang?"

"Tidak aku hanya tidak sabar mencoba barangmu." kilahnya.

Erik tersenyum lalu membuka ruangan yang bertuliskan VVIP di dalam sana sudah menunggu sekitar 10 orang, laki-laki dan perempuan. Alin bisa melihat suntikan dan alat hisap yang tergeletak di meja. *Ya Tuhan jadi mereka akan berpesta narkoba di sini?*

"Terima kasih sudah menunggu, pesta akan kita mulai sebentar lagi" ujar Erik lalu membawa Alin bergabung bersama mereka.

Tidak lama kemudian seorang pria mengeluarkan heroin, binar bahagia terlihat dari wajah-wajah mereka. Alin duduk dengan gelisah berharap salah satu dari teman-temannya segera datang untuk menyelamatkan dirinya.

"Cepat datang." bisik Alin berharap pesan tersebut bisa di dengar salah satu dari mereka. Tidak lama kemudian seorang pria bersama seorang wanita seksi datang dihadapan Erik.

"Terima kasih Indra aku suka pilihan kamu ini." ucap Erik sambil menciumi rambut Alinka. *Astaga habis ini aku harus keramas.*

"Hah! Ini wanita yang aku bawakan untukmu." Indra menunjuk wanita yang di rangkulnya. Erik dan Indra saling berpandangan, jantung Alin sudah berdetak cepat, Erik langsung mencekik Alin ketika sadar dia tertipu, ini jebakan.

"SIAPA YANG MENYURUHMU JALANG!" teriaknya sambil terus mencekik leher Alin, sampai dia kesulitan bernafas.



Dilan's House

"Kita di kepung!!!!" ucap seorang pria yang baru masuk ke ruangan ini, semua orang yang ada di dalam sini langsung berlari kocar kacir. Cengkraman Erik di leher Alin pun mengendur. Alinka memanfaatkan kesempatan ini dengan membuka *stilettonya* lalu memukulkan hak sepatunya tepat di kepala Erik.

"BRENGSEK KAU JALANG!!!" Erik berusaha menerjang Alinka namun tidak berhasil karena Alin lebih gesit, dia sudah melepas kedua *stilettonya*, dan berlari menjauh. Alin melihat bagian kepala Erik mengeluarkan darah akibat hantaman ujung haknya.

"Ya Tuhan aku menyakitinya, aku pasti masuk penjara." lirihnya.

"JANGAN BERGERAK!!!" Alin membeku ketika melihat rombongan polisi datang sambil mengacungkan pistol, bukan hanya Dilan dan timnya tapi anggota polisi lain. Mungkin mereka menghubungi polisi lain untuk membantu mengepung para pemakai ini.

Mereka segera meringkus para pemakai yang hendak berpesta narkoba ini. Sementara Alin mencari-cari Dilan dan timnya, tapi ketika dia ingin berlari ke arah Dilan, seseorang menyergapnya dari belakang.

"Diam di sana atau kubunuh dia!" Alin merasakan benda tipis, tajam dan dingin, menyentuh lehernya lehernya. Alin bahkan menahan nafasnya, *bagaimana kalau benda itu menembus kulit leberku?*

"Aliiiiiinnn!!!" teriak Tora. Dilan yang sibuk memborgol para pemakai itu, langsung mengalihkan pandangannya pada Alinka yang sedang terancam nyawanya.

"Hahahhahah bagus Indra!!! habisi saja si Jalang itu, dia membuat kita tertangkap, tidak adil rasanya kalo tidak ada yang mati dari pihak mereka." raung Erik, meski sedang kesakitan tetap saja sifat jahatnya tidak bisa hilang.

"*Shittt!!!*" Dani mengumpat seharusnya mereka segera menyelamatkan Alinka, membawa gadis itu keluar dari sini.

"Arghhhhh" teriak Alin ketika pisau tersebut menyayat lehernya. *Sakit sangat sakit apa aku akan mati saat ini?*

DORRR

"ARGHHHHH!!!" sebuah tembakan dilesatkan tepat mengenai Kaki Indra, peluru menembus betisnya, cekalan pisau di tangannya mengendur. Hal itu langsung dimanfaatkan Dilan untuk menyelamatkan Alinka. Dilan menerjang Indra, dan menarik Alinka dari cengkraman Indra. Tapi pria tersebut masih memegang kuat pisau di tangannya, langsung melemparkan pisau ke arah Dilan dan menancap tepat di lengan Dilan.

"Pak Dilannn!!!" Alinka berteriak melihat pisau tersebut tertancap di lengan Dilan. Namun Dilan bagai tidak kesakitan, dia langsung mencabut pisau itu dari lengannya. Lalu memasang borgol ke tangan Indra. Indra memegang luka tembak di kakinya yang terus mengeluarkan darah.

"Bawa mereka semua ke mobil tahanan!! perintah Dilan. Para polisi segera meringkus mereka semua. Dilan menarik Indra yang kesulitan berjalan, tapi salah seorang polisi segera mengambil alih tugasnya.

"Kamu nggak papa Lin? Leher kamu berdarah." Dani mendekat dan memperhatikan luka di leher Alin. Alinka memang merasakan perih di bagian lehernya, tapi dia lebih perih melihat lengan Dilan yang terus mengeluarkan darah.

"Kita ke rumah sakit Bang." pinta Alin.

"Iya sebentar, Kita akan bersihkan luka kamu di rumah sakit." kata Dani.

"Bukan Alin Bang, Alin nggak papa! Pak Dilan, tangannya berdarah." Dilan masih terus berjalan keluar mengikuti para tersangka yang berhasil mereka ringkus. Tanpa memperdulikan lengannya yang terluka, Alin bisa melihat robekan di jaketnya dan darah yang terus merembes keluar.

"Pak Dilan nggak papa, lagian dia nggak mau ke rumah sakit." ucapan Dani membuat Alinka bingung *Terus lukanya di diemin aja gitu? Mengering sendiri?*

Mereka masuk ke dalam mobil *Innova* yang tadi membawa mereka ke sini, Roy dan Wira sudah ikut dalam mobil tahanan yang membawa para tersangka, Dani yang akan menggantikan Wira menyetir. Dilan belum mengatakan apapun hingga masuk ke dalam mobil, dia menyalakan lampu lalu membuka tas kecil yang di bawanya dari kantor. Dilan membuka jaketnya dan menampilkan luka akibat tusukan pisau Indra.

Apa yang sedang dilakukan Dilan tak luput dari pengamatan Alin. Dia heran kenapa Dani dan Tora terlihat biasa saja melihat boss mereka terluka, sedangkan Alinka sudah cemas setengah mati.

Dilan mengeluarkan cairan pembersih luka dan menuangkannya dilukanya. Alin meringis melihatnya, namun wajah Dilan biasa saja. Dilan mengambil *Betadine* dan menuangkan di luka tersebut, tapi ketika dia mengeluarkan perban, Alin langsung refleks mengambil benda itu dari tangan Dilan.

"Mau apa kamu?" Alin tidak menggubris pertanyaan Dilan. Dia langsung membantu Dilan menutupi luka itu dengan perban. Dilan diam tak berusaha memberontak. Dani dan Tora saling pandang, biasanya Dilan tidak akan mau di bantu untuk mengurus lukanya, makanya mereka diam saja melihat Dilan terluka.

Bukan berarti mereka tidak mau membantu. Bertahun-tahun bekerja bersama Dilan membuat mereka tau benar sifat bossnya itu, Dilan tidak pernah mau diajak ke rumah sakit, kecuali dalam keadaan sekarat. Jika dia terluka dia biasa mengobati lukanya sendiri, atau dia akan menghubungi adik dan bibinya untuk membantu mengobati lukanya. Dilan tidak suka disentuh orang lain, dia tipe orang yang tidak suka berhutang budi. Tapi jika salah satu anak buahnya terluka Dilan pasti akan menjadi orang yang pertama kali membantu. Dia memang dingin tadi bukan berarti tidak punya hati.

"Selesai." ucap Alin ketika selesai memasangkan perban di lengan Dilan. Dilan langsung menarik tanganya dari Alin. Lalu Dilan menumpahkan cairan pembersih luka ke atas kapas lalu memberikannya pada Alin.

"Bersihkan lukamu!" Alin terperangah sesaat, lalu langsung mengambil kapas itu. Alin mengoleskan kapas pada lehernya yang terluka.

"Aww!!! hueeee ini gara-gara laki-laki sialan itu, dia berani melukai *Princess Alinka!*" rutukan Alin membuat Dani dan Tora tertawa.

"Oh iya Alin, kamu apain si Erik sampe bisa bocor gitu kepalanya?" Tanya Tora teringat kepala Erik yang terluka.

"Dia nyekik Alin sampe nggak bisa nafas, terus waktu dia lengah Alin pukul dia sama *Siletto*. Hebat kan Alin?" kata Alin bangga.

"Ehh tapi Alin nggak di penjara kan Bang? Alin hanya membela diri." Tora terkekeh mendengarnya.

"Tenang aja, masa kamu uda bantu kami malah masuk penjara, ya nggak mungkinlah" jawab Dani.

Dilan menyodorkan plaster pada Alin, lukanya tidak terlalu dalam, hanya tergores, beberapa hari juga akan sembuh.

"Astaga ya Tuhannn!!!" teriak Alin membuat mereka semua kaget, bahkan hampir saja Dani mengerem mendadak akibat teriakan Alin.

"Kenapa Lin?" Tanya Tora cemas.

"*Stiletto-ku! Charlotte Olympia, Limited Edition-ku* tinggal di sana Bang, puter balik Bang! Itu belinya penuh perjuangan." Dilan melirik sepasang kaki Alin yang hanya terbalut stocking hitam yang sudah robek di bagian tumitnya. Dani bingung apa dia harus putar balik demi sepasang sepatu yang harganya mencapai belasan juta itu.

"Jalan terus" perintah Dilan, Alin melotot ke arah Dilan.

"Besok saya yang akan mengambil sepatumu." ucap Dilan tanpa memandang Alin.

Ya Tuhan bahkan ketika aku nyaris mati demi misi pentingnya, dia tetap menganggapku tak kasat mata. Keterlaluannya!!!!

"Kamu mau pulang Lin?" Tanya Wira. Alin sudah mengganti pakaiannya, dia juga sudah membersihkan tubuhnya, mengingat bau alkohol dan asap rokok itu membuatnya mual. Sekarang mereka semua memang masih berada di Kantor Polisi.

"Alin uda bilang sih sama Mama Papa, kalo mau pulang, tapi kalo pulang jam segini juga nggak mungkin." Alin melirik jam tangannya yang menunjukkan angka satu.

"Kamu nggak usah pulang dulu aja, di luar juga banyak banget wartawan" ujar Dani.

"Eh iya ya, Pak Dilan mana?" Tanya Alin.

"Lagi kasih keterangan keterangan ke wartawan." jawab Tora.

"Tapi kalo Alin nggak pulang Alin tidur di mana? Alin mau nginep di hotel ajalah." Memikirkan harus menginap di kantor ini membuatnya bergidik. *Masa aku harus tidur di lantai? Atau di kursi panjang yang keras itu?*

"Nanti kamu di kejar-kejar wartawan kalo keluar dari sini, liat aja tuh di luar wartawan uda banyak banget." Kata Wira khawatir.

Alin memikirkan perkataan teman-temannya ini. *Benar juga, di luar sedang banyak sekali wartawan kalau dia keluar, pasti jadi pertanyaan kenapa dia sampai bisa ada di sini, apalagi dia adalah salah satu anak konglomerat di Indonesia.*

Mereka semua mengalihkan pandangan ke pintu ketika mendengar suara pintu terbuka, sudah ada Dilan di sana, pria itu masih menggunakan kaos putihnya, tapi jaket hitamnya sekarang sudah ada di tangannya, sehingga memperlihatkan perban yang membalut lengannya.

"Masih rame Kapt di luar?" Tanya Dani. Dilan mengangguk.

"Gimana aku mau pulang?" Alin butuh istirahat, dia benar-benar lelah hari ini.

"Minta anter Kapten Dilan aja, mobil Kapt ada di parkirannya belakang kan? Jadi nggak akan ketahuan wartawan." Dilan

mengangkat sebelah alisnya sementara Alinka merasa tidak enak merepotkan Dilan.

"Eh nggak usah" tolaknya.

"Udah lin, nggak papa. Kalo kamu ke depan, kamu bakal kena masalah, lagian kamu nggak bisa ambil mobil, wartawan penuh di depan, kalo naik mobil Kapt kan nggak ada wartawan tau kalo kamu ikutan kasus ini." Alin memikirkan usulan Dani, *tapi ngeliat dari gelagat Dilan kayaknya ini orang nggak mau nganterin deh!*

"Eh ehm ya uda deh, tapi Pak Dilan mau nebengin Alin? Sampe hotel aja." Alin menunduk dan sesekali menatap Dilan, pria itu tanpa canggung mengganti bajunya di depan mereka semua, makanya Alin tidak mau mematapnya, takut khilaf dan malah lari kepelukan Dilan. Dilan sudah mengganti bajunya dengan kaos berwarna abu-abu. Dilan sepertinya pecinta warna-warna gelap. Dilan selalu memakai baju warna hitam, abu-abu, biru dongker dan putih. *Nggak kayak cowok metropolis yang bajunya pink, ungu, biru muda belum lagi mereka yang hobby kesalon untuk perawatan kulit.*

Alin bergidik mengingat salah satu temannya yang sangat memperhatikan penampilan padahal dia seorang pria. Tapi jelas Dilan adalah Pria yang memiliki wajah tampan tanpa perlu perawatan dari salon, wajah Dilan mulus tanpa jerawat dengan rahang kokoh dan tegas yang membuat siapapun terhipnotis karena ketampananya. *Dia ganteng bawaan lahir.*

"Lin, Alin woy Alin! Jiah dia melamun! mau pulang nggak itu Kapten uda nungguin" Dani menggerakkan telapak tangannya di depan wajah Alinka yang masih melamunkan Dilan.

"Eh iya, iya. Ehhh Alin pulang ya semua." Alin langsung membawa tas kecilnya, semua barangnya ditinggalkan dulu di sini untuk sementara.

Alin menyusul Dilan yang sudah berjalan menuju pintu belakang. *ihh itu cowok jalannya cepet banget sih.*

Tepat ketika akan mencapai pintu belakang, Dilan berhenti, membuat Alin hampir saja menabrak punggung belakang pria tersebut. Dilan melemparkan jaket denim yang tadi dibawanya dari dalam, lalu melemparkannya ke kepala Alin.

"Aww...Apa-apaan sih pak!" protes Alin, yang langsung merenggut jaket tersebut dari atas kepalanya.

"Tutup kepala kamu pakai itu." perintah Dilan.

"Eh buat apa?" Dilan diam saja, dan membuka pintu belakang, meski bingung, Alin tetap saja memilih menuruti Dilan. Suasana parkir belakang tampak sepi, hanya ada beberapa mobil terparkir di sana, Dilan membuka kunci sebuah mobil *Innova* berwarna hitam dengan plat merah. Alin mempercepat langkahnya dan segera masuk ke dalam mobil.

"Jangan buka dulu, ada wartawan mengikuti kita." ucap Dilan saat Alin ingin melepaskan jaket dari kepalanya. Alin menolehkan kepalanya ke belakang, di sana ada sebuah mobil yang sedang mengikuti mereka.

"Wartawan itu *kepo* banget ya Pak, pake acara ngikutin orang segala. Bapak sering ya di ikutin kayak gini? Kayaknya nyantai banget." ocean Alin panjang lebar tidak di tanggapi Dilan yang masih sibuk menyetir, membuat Alin mengembungkan pipinya kesal.

"Stopin Alin di Novotel aja ya Pak, kan dekat dari sini." Dilan tidak menggubrisnya malah menambah kecepatan mobilnya.

"Pak kenapa hotelnya di lewatin? Bapak mau culik Alin ya?" Alinka menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Bisa diem nggak sih! Saya nggak bisa nurunin kamu di situ, kamu nggak liat kita lagi diikuti!"

"Terus Alin mau di bawa kemana? Alin mau tidur di mana?"

"Di rumah saya." perkataan Dilan membuat Alin membulatkan bola matanya.

Hah? Yang bener? Aku nginep dirumah dia? Berdua? Terus kita bisaa.... Ok lupakan Alin bodoh nggak mungkin dia nafsu sama kamu dia itu Gay!!

Dilan heran melihat Alin yang menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri. Tapi dia tidak terlalu ambil pusing, dia terus memacu mobilnya.

Mereka memasuki kawasan perumahan sekarang, Alin memperhatikan rumah-rumah di sana, bentuknya sederhana. Bukan bertingkat dan mewah seperti kompleks perumahannya.

Dilan memberhentikan mobilnya di depan sebuah rumah bercat coklat susu. Rumah ini sama seperti rumah-rumah lainnya, sederhana dan hanya satu lantai. Dilan keluar untuk membuka pagar rumah tersebut, lalu kembali masuk ke mobil untuk memasukkan mobil ke dalam pagar rumah.

"Kok mobilnya nggak di masukin garasi?" Tanya Alin refleks ketika melihat ada pintu garasi tapi Dilan malah hanya memasukkan sampai di dalam pagar saja.

"Ada mobil lain di dalam garasi." Alin mengangguk dan mengikuti Dilan yang sudah turun dari mobil. Alin memperhatikan teras rumah Dilan yang bersih. Ada tanaman-tanaman yang tumbuh subur dan tersusun rapi di sana, ada bunga mawar, dan juga anggrek. *Ini cowok pintar bercocok tanam kayaknya.*

Dilan mengeluarkan kunci untuk membuka garasi rumahnya yang terbuat dari pintu kayu lalu memberi isyarat agar Alin mengikutinya, di dalam garasi ada mobil lain, jangan pikir kalau itu *Ferrari* atau *Audi* seperti di *carport* rumah Alin, itu hanya

sebuah *Avanza* berwarna hitam, di sebelahnya terparkir Honda *Scoopy* berwarna pink. Sontak Alin tertawa memikirkan Dilan yang mengendarai motor berwarna pink tersebut. Dilan yang sedang membuka pintu penghubung antara garasi dan rumahnya hanya bisa menggelengkan kepala melihat Alin yang tertawa sendiri.

"Masuk!" ajak Dilan ketika pintu tersebut sudah terbuka. Alin masuk dan mendapati kursi jati tersusun melingkari meja bundar, ternyata pintu itu langsung menghubungkan ke ruang makan rumah Dilan.

Dilan mengajaknya masuk ke ruang tengah. Alin melihat ada serorang gadis memeluk boneka beruang berwarna pink sedang duduk di sofa. Alin terkejut melihat gadis itu langsung menghambur memeluk Dilan dan meninggalkan bonekanya.

Siapa cewek ini? Istri Dilan? Tapi kayaknya masih kecil, atau anak Dilan? Nggak mungkin lah, masa uda gede, Dilan nikah umur berapa, kalo anaknya segede ini?

Alin masih memperhatikan kedua orang yang sedang berpelukan itu.

"Kenapa bangun? Padahal Abang udah masuk lewat garasi biar kamu nggak kebangun." Ucap Dilan sambil mengusap pipi Mira.

"Kan bagus kalo mira bangun jadi bisa ketemu Abang." Mira memang jarang bertemu Dilan, selain jadwal Dilan yang padat yang kadang membuatnya harus menginap di kantornya, Kendala lainnya adalah sekolah Mira yang mengharuskan muridnya untuk tinggal di asrama. Kebetulan sekarang Mira sedang libur, jadi sekarang bisa kembali ke rumah mereka.

"Abang sama siapa?" Tanya Mira, saat matanya melihat Alin sedang memperhatikan mereka.

"Oh ini Alinka." Dilan memperkenalkan Alin pada Mira.

"Hai, aku Alin." Alin tersenyum pada Mira dan mengulurkan tangannya untuk menyalami Mira.

Mira tersenyum manis dan menyambut uluran tangan Alin, "Aku Mira, Kak Alin. Adiknya Abang Dilan." Alin tersenyum dan ada kelegaan dalam hatinya. *Adiknya, bukan istri atau anaknya. He still Available!* Hati Alin langsung bersorak riang.

"Jadi kakak cantik ini yang akan jadi Kakak Ipar Mira kan Bang?" Alin membeku mendengar perkataan Mira.

Apa? Kakak ipar? Sejak kapan Dilan ngelamar aku?



The Last Meeting

"Jadi kakak cantik ini yang akan jadi kakak ipar Mira kan Bang?"

"Eh buk..." Belum sempat Alin menjawab, Dilan sudah memotongnya.

"Dia anak magang di kantor Abang, tadi kami diikuti wartawan waktu mau nganter dia ke hotel. Makanya Abang bawa ke sini." Jelas Dilan.

"Yah kirain Abang bawa kakak ipar buat Mira, padahal kak Alin cantik loh" Mira tersenyum ke arah Alin.

"Uda Mira balik ke kamar sana." Perintah Dilan, membuat Mira memberengut.

"Kak Alin tidur sama Mira ya?" Dia mengerjap-ngerjapkan matanya lucu. Mira anak yang cantik, wajahnya mirip Dilan dalam versi feminim, yang membedakan mereka adalah Mira yang murah senyum sementara Dilan yang dingin.

"Kakak mau ya tidur sama Mira?" Mira menggoyang goyangkan tangan kanan Alin.

"Eh terserah sih" jawab Alin.

"Yess! ayo Kak ke kamar." Mira menarik Alin menuju kamarnya yang terletak dekat dengan ruang tamu.

Rumah Dilan memang tidak seluas dan semewah rumah Alin. Tapi terlihat sangat bersih dan rapi, ornamen di sini di dominasi oleh kayu. Hanya ada sofa di ruang keluarga, di ruang tamu kursi-kursi yang tersusun berbahan kayu jati.

"Ayo kak masuk." ajak Mira yang melihat Alin masih berdiri di depan pintu kamarnya. Alin mengangguk dan masuk ke dalam kamar Mira.

Kamar Mira berwarna pink, dinding kamarnya berhiaskan *wallpaper* berupa garis garis pink terang dan pink pucat di bagian belakang kepala ranjang ukuran *queen*, meja belajar dan juga lemari buku yang tersusun rapi. Lalu ada lemari pakaian dan juga lemari kaca berisi boneka-boneka koleksi Mira. Ada juga foto-foto Mira yang terpajang di dinding kamar, foto mira kecil bersama orang tuanya, Mira bersama bibinya, bersama Dilan dan teman-temannya juga ada.

"Kakak mau ganti baju?" Tanya Mira. Alin mengangguk, dia tidak terbiasa tidur dengan menggunakan celana jeans dan kemeja seperti ini, apalagi ini baju yang di pakainya siang tadi sebelum menjalankan misi.

"Tapi kayaknya badan kita nggak seukuran ya kak, Mira kurus nih. Nggak ada pantat sama dadanya. Ehm tapi Mira ada kemeja abang nih, sama *legging* ini kayaknya muat buat Kakak." celoteh Mira sambil mengeluarkan sebuah kemeja putih dan *legging* hitam. Tubuh Mira memang kurus, wajar saja usianya masih 15 tahun. Dadanya belum berisi seperti Alin, bokongnya juga, pasti bajunya tidak muat dengan Alin.

"Makasih ya." ucap Alin mengambil baju tersebut.

"Itu kamar mandinya Kak." tunjuk mira pada pintu di dekat lemari bonekanya. Alin mengangguk dan berjalan ke sana.

Kamar mandi Mira ukurannya kecil, hanya ada *closet* dan juga bak mandi. Tidak ada *jacuzzi* ataupun *shower* seperti di kamar

Alin. Tapi Alin menyukainya, karena kamar mandi tersebut bersih dan wangi, sepertinya kedua saudara ini sangat menyukai kebersihan.

Mira sepertinya juga menyukai warna pink, karena semua yang ada di kamarnya di dominasi warna pink, lihat saja kamar mandi ini di kelilingi oleh keramik berwarna pink, kaca kecil berbingkai pink, kotak sabun berwarna pink dan sikat giginya juga pink.

Alin sudah selesai mengganti bajunya, dia menggantung bajunya pada bagian belakang pintu kamar mandi, lalu keluar dari kamar mandi.

Mira berbaring di atas ranjangnya sambil menunggu Alinka. "Bajunya kegedean ya kak? hihhi badan Abang gede sih." Mira memperhatikan Alin yang mengguling lengan kemeja Dilan yang terlihat besar di tubuhnya.

"Nggak papa buat tidur juga." Alin berbaring di sebelah Mira yang sedang memeluk boneka beruang pinknya, Alin mengecek *iPhone* nya, ada beberapa pesan dari Mama dan Papanya, yang menanyakan keberadaannya. Alin menyempatkan membalas pesan itu agar orang tuanya tidak khawatir.

"Tidur yuk Kak." Alin mengangguk dan mengikuti Mira yang sudah memejamkan mata.

Alin terbangun ketika cahaya matahari memasuki celah celah kamar Mira, dia merenggangkan otaknya, dan melihat tempat tidur di sebelahnya kosong, pagi tadi pukul lima Mira membangunkan Alin untuk sholat subuh, sesuatu yang jarang sekali dilakukan Alin, padahal sang Mama selalu membangunkannya.

Jam dinding Mira sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Alin bergegas ke kamar mandi untuk mencuci mukanya. Alin keluar untuk mencari Mira yang ternyata sedang bersenandung sambil memasak sesuatu di dapur.

"Masak apa Mir?" Tanya Alin melihat Mira yang begitu luwesnya mengaduk-aduk sesuatu di atas kompor.

"Oh masak nasi goreng Kak" jawabnya.

"Kok nggak bangunin aku?" Tanya Alin, dia tidak enak menginap di rumah orang malah bangun kesiangan.

"Kakak kan baru tidur jam tiga, pasti capek. Mira nggak tega banguninya." Alin memang ngantuk sekali tadi malam, apalagi setelah apa yang harus di lalunya semalam, menyadari dia masih bisa hidup pagi ini saja seperti mimpi.

"Kakak umurnya berapa?" Tanya Mira yang sekarang sedang menuangkan nasi goreng pada mangkuk besar.

"20 tahun."

"Oh beda lima tahun sama Mira. Kakak uda ada pacar?"

"Eh? Ehm belum ada." jawab Alin malu, dia memang sedang tidak memiliki pacar saat ini, terakhir kali dia putus lima bulan lalu, karena sang pacar berani memegang bokongnya.

"Oh sama kayak Abang. Menurut Kakak, Abang gimana?"

"Gimana apanya?"

"Ya, ehm kakak tertarik nggak sama Bang Andra?"

"Eh Bang Andra siapa?" Alin bingung, jadi mereka bukan sedang membicarakan Dilan.

"Oh iya maksud Mira Bang Dilan. Andra itu nama panggilan Abang kalo di keluarga kami." jelas Mira. Alin mengangguk-anggukan kepalanya.

"Jadi gimana Abang menurut kakak?"

"Ehm, Pak Dilan itu mengerikan, dia banyak diem, misterius gitu, terus kalo marah nyeremin, tapi dia ganteng banget. Badannya bagus, terus orangnya tegas pokoknya... Eh maaf maaf aduhh..." Alin memukul kepalanya sendiri karena kelepasan bicara tentang Dilan.

Mira terkekeh mendengar kejujuran Alin. Mira semakin menyukai Alin karena Alin tipe wanita apa adanya, Mira tau Alin sepertinya anak orang kaya, terlihat dari pakaiannya yang *branded*, walaupun hanya mengenakan celana jeans dan kemeja, namun Mira tau jika itu barang mahal. Belum lagi tubuh Alin yang putih bening, pasti selalu dirawat di salon. Namun Alin tidak seperti wanita-wanita yang selama ini mengincar Abangnya. Alin sepertinya orang yang menyenangkan dan apa adanya.

"Nggak papa kok Kak, lanjutin aja. Abang emang nyebelin gitu ya. Bang Dani *and the gank* juga suka ngeluh tentang sifat jelek Abang." terang mira.

"Eh kamu kenal Bang Dani dan yang lainnya?"

"Iya kenal, kami suka *chatting* bareng kok, Mira suka tanya kabar Abang, soalnya Abang suka gila kalo uda kerja nggak inget waktu. Terus Bang Dani dan yang lain suka main ke sini kalo ada Tante Ita, terus juga sering lagi beli bunga di *florist* kami." Jelas Mira.

"Tante Ita siapa?"

"Tante Ita itu adik Bunda, Abang pasti nggak cerita kalo orang tua kami sudah meninggal?" Alin mengangguk mengiyakan.

"Abang memang nggak pernah suka cerita masalah pribadi, dia itu orangnya banyak diem, kadang Mira sedih, takutnya Abang kena penyakit karena nyimpen masalahnya sendiri. Abang itu kayak orang yang anti sosial, tapi sebenarnya dia peduli banget loh sama orang, cuma kadang nggak dia tunjakin aja, waktu Ayah sama Bunda meninggal, Abang lagi pendidikan di Akpol, waktu itu umur Mira 5 tahun, masih kecil banget buat inget muka Ayah sama Bunda. Jadi Mira dibesarkan Tante Ita di Palembang, suami Tante Ita meninggal waktu Mira umur 10 tahun, terus kami memutuskan pindah ke sini. Selain karena Mira mau dekat sama Abang, Tante Ita juga mau nerusin usaha *florist* Bunda."

Ternyata cerita hidup Dilan complicated juga.

"Terus Tante Ita kemana sekarang?" Alin melihat tidak ada orang lain selain mereka di sini.

"Oh, Tante milih tinggal di Ruko kami, soalnya selain *florist* baru-baru ini kami buka restoran Kak di lantai duanya, jadi Tante sibuk. Jadi jarang balik ke sini, mana Mira juga tinggal di asrama jadi Tante sering kesepian kalo di sini." Alin mengangguk-anggukan kepala mengerti.

"Sekarang gantian Kakak yang cerita tentang kehidupan kakak. Boleh kan?" Pinta Mira, sekarang gadis itu meletakkan semangkuk besar nasi goreng di depan Alin. Lalu bersiap untuk menggoreng telur mata sapi.

"Eh aku? Ehm kehidupanku nggak ada yang menarik. Aku kuliah jurusan hukum, sekarang uda semester lima. Lagi magang di kantor Abang kamu. Dulunya mau jadi *designer* tapi Papa nggak setuju, Papa mau aku jadi jaksa. Tapi kayaknya aku nggak mampu." Alin nyengir kearah Mira.

Satu lagi yang Mira tau dari Alin, gadis ini jujur. Alin tidak pernah menceritakan tentang kehidupannya pada orang lain, namun entah kenapa dia merasa dia percaya pada Mira.

"Aku anak satu-satunya, dulu Mama sempet hamil tapi keguguran terus rahimnya diangkat jadi nggak bisa hamil lagi. Aku hidup dengan semua kekayaan Papa yang berlimpah, aku nggak pernah hidup susah, semua yang aku mau pasti selalu bisa aku dapetin, mobil mewah, *gadget* terbaru, barang barang *branded* semuanya aku punya. Tapi aku nggak pernah punya temen, mereka temenan sama aku cuma karena aku anak orang kaya. Terakhir aku punya sahabat dia bilang cuma jadiin aku alat buat dia tenar, dari situ aku nggak percaya lagi sama orang lain, aku nggak pernah memperkenalkan nama belakang keluargaku karena waktu kecil aku pernah hampir diculik karena nama Diasmo." entah kenapa mengingat hal tersebut membuat Alin menteskan airmatanya, Mira dengan sigap langsung memeluk tubuh Alin. Tentu saja Mira tau siapa Diasmo.

Jadi kak Alin adalah anak pemilik perusahaan kontruksi terkenal itu?

"Ssstt uda Kakak nggak usah sedih, sekarang ada Mira kok, Mira mau jadi temen Kakak. Nggak peduli kakak anak siapa. Kakak kaya atau miskin Mira mau kok temenan sama kakak, Mira janji." Mira mengulurkan jari kelingkingnya pada Alin, Alin tersenyum dan mengaitkan jari kelingkingnya pada Mira.

"Janji." ucap Alin. Mereka berdua kembali berpelukan erat seperti saudara yang sudah lama tidak berjumpa. Mereka berdua tidak sadar jika ada yang mendengar pembicaraan keduanya di balik dinding, Dilan tersenyum sekilas dan memilih masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

"Makasih Bapak uda nganterin Alin." ucap Alin ketika mobil yang di kendarai Dilan tiba di depan rumahnya. Dilan mengangguk sebagai jawaban.

"Alin masuk dulu Pak." ucap Alin lalu dia membuka pintu. Tanpa membuka kaca ataupun bunyi klakson tanda pamit, mobil tersebut pergi meninggalkan Alin.

Cibh masih aja dingin kayak biasanya, padahal kan kita uda tinggal serumah.. Ups maksudnya aku numpang semalam di rumah dia.

Alin memasuki rumahnya, yang sepi seperti biasanya. "Mamaaa Alin pulanggg." Teriaknya dari ruang depan. Alin mencari-cari keberadaan Mamanya.

"Mamaaaa" teriaknya lagi. Alin mengelilingi rumah dan tidak menemukan Mamanya di manapun, sampai ketika Alin berjalan ketaman belakang, terlihat Mama dan Papanya sedang duduk di gazebo dekat kolam renang, Alin tersenyum melihat Mama dan Papanya sedang duduk berdua, Mama Alin menumpukan kepalanya di bahu Papanya, sementara Papanya merangkul bahu Mamanya. Alin berjalan mendekati dua sejoli tersebut.

"Hai Mama Papa" Alin memeluk keduanya dari belakang.

"Alin udah pulang? duduk sini nak." kata Handoko, sambil menunjuk kursi di sebelahnya.

"Loh Mama kenapa nangis?" Tanya Alin melihat Mamanya yang sedang menyeka airmata di wajahnya dengan tisu.

"Mama kamu cuma lagi inget masa lalu Sayang." jawab Handoko.

"Emang masa lalu apa yang buat Mama sedih?" Tanya Alin penasaran.

"Nggak Sayang, Mama cuma terharu kalo inget dulu, perasaan kamu masih kecil sekali dulu, nggak nyangka sekarang kamu udah gede, mungkin sebentar lagi uda mau punya suami." ucap Ayu.

"Thh Mama, masih lama kali, Alin kan mau kuliah dulu. Uda gitu mau kuliah S2 juga biar bisa jadi Jaksa, kayak kemauan Papa." Handoko langsung mengusap kepala Alin sayang.

"Maafin Papa ya nak, kalo selama ini Papa sering memaksakan kehendak Papa sama kamu, Papa tau kamu nggak mau jadi jaksa, tapi kamu tetep nurut sama Papa. Maafin Papa ya Sayang." Baru kali ini Alinka melihat mata Papanya yang berkaca-kaca Alin tidak kuasa jadi ikut menangis, apalagi Mamanya sudah kembali menangis saat ini.

"Papa ngomong apa sih, Alin nggak merasa terpaksa kok." Alin memeluk erat Papa dan Mamanya, orang yang sangat disayanginya ini.

"Kamu janji sama Papa sayang, kamu akan kejar kebahagiaan kamu. Kamu nggak perlu nurutin kemauan Papa, kalo kamu mau jadi *designer* Papa izinkan Sayang. Janji sama Papa kalo kamu harus bahagia." Alin semakin erat memeluk kedua orang tuanya.

"Iya Alin janji, Papa sama Mama nggak usah sedih lagi, Alin janji akan bahagia kok." Handoko dan Ayu tersenyum, tangan besar Handoko menghapus sisa air mata di wajah putri cantiknya tersebut.

"Siapa pun yang nanti jadi suami kamu pasti beruntung sekali Nak. Kamu cantik dan berhati baik." ujar Handoko. Dia tau walaupun putrinya ini manja, tapi hati putrinya sangat baik, Handoko tidak pernah melihat Alin membentak-bentak orang yang memiliki derajat lebih rendah darinya, Alinka adalah gadis kecilnya yang berhati lembut.

"Kalo nanti kami nggak bisa liat siapa yang jadi suami kamu, Mama yakin siapa pun itu akan sangat menyayangi kamu Sayang."

"Mama kok ngomong gitu? Daritadi kok bahasnya suami terus? Alin belum mau nikah Mama." Ayu tersenyum lalu mengecup pipi anaknya itu, lalu memeluk erat Alin.

"Maafin Mama sama Papa ya Sayang, maafin kami. Kalau nanti sesuatu yang buruk terjadi. Kamu harus janji untuk terus bahagia. Mama nggak mau liat kamu sedih." lirik Ayu.

"Ihh mama papa kok aneh sih hari ini?" Dia menatap kedua orang tuanya tersebut. Handoko dan Ayu hanya bisa tersenyum, tanpa menjawab pertanyaan anak semata wayangnya ini.

"Masuk yuk Sayang, kita makan bareng." Mereka bertiga berdiri dan berjalan masuk menuju ruang makan, hari itu mereka habiskan dengan saling bercerita, bercanda dan tertawa bersama. Sesuatu yang jarang dilakukan Handoko mengingat kesibukannya beberapa tahun ini, tapi hari ini adalah hari yang sangat membahagiakan untuknya, karena mereka bisa menghabiskan waktu bersama, tertawa dan bercanda dengan keluarga kecilnya.

Mira bangun dari tidurnya, hari ini hari minggu, bangun sedikit lebih siang tidak ada salahnya. Jam menunjukkan pukul 10 pagi. Mira berjalan keluar dari kamarnya, lalu membuka kamar Dilan.

Jika kamar Mira bernuansa Pink maka kamar Dilan bernuansa hitam dan putih, ukurannya lebih besar dari kamar Mira, mengingat ini dulu kamar milik orang tua mereka. Dilan masih tertidur di ranjang besarnya. Mira mendekat lalu ikut berbaring di ranjang Dilan. Mira mengambil remote TV yang tergeletak di meja kecil samping ranjang Dilan. Setiap hari minggu Mira memang akan menghabiskan waktunya bersama Dilan, entah itu menonton TV bersama atau belanja bersama, yang jelas *quality time* bersama Abangnya.

"Eh uda bangun Dek." Dilan mengusap-usap kepala Mira yang ada di sampingnya, Mira diam saja sembari mencari acara TV yang bagus untuk di tontonnya, salah satu channel televisi yang menghadirkan berita kecelakaan membuat Dilan tersentak, Dilan langsung merebut *remote* dari tangan Mira.

"Ihh abang apaan sih." Mira protes namun detik selanjutnya dia membekap mulutnya, air mata langsung jatuh dari matanya.

Berita tersebut membuat mereka berdua dihinggapi perasaan *dejavu* seperti 10 tahun lalu.

"Alin" bisik Dilan. Mira masih membekap mulutnya, lalu menggeleng gelengkan kepalanya seperti tidak percaya dengan berita tersebut.

Di layar televisi tersebut menampilkan tulisan dengan huruf balok yang bercetak tebal.

**HANDOKO DIASMO, PEMILIK PERUSAHAAN
KONTRUKSI TERKEMUKA, TEWAS BERSAMA
ISTRINYA AKIBAT KECELAKAAN DI TOL
CIPULARANG.**



Disaster

Alinka terpekur melihat kedua jenazah di depannya, kakinya tidak bisa menopang berat tubuhnya. Alin meluruh ke lantai melihat dua orang yang disayanginya terbujur kaku. Air matanya yang terus mengalir tanpa henti, kepalanya menggeleng tidak percaya dengan apa yang di lihatnya.

"Nggak mungkin... Nggak mungkin." ucapnya untuk yang kesekian kalinya.

Pagi-pagi sekali Mama dan Papanya memang mengatakan akan pergi ke Bandung untuk melakukan Ziarah ke makam Nenek dan Kakek Alin, Mama dan Papa Alin memang lebih suka pergi ke Bandung menggunakan mobil pribadi bersama sopir mereka. Namun entah mengapa pagi ini Mama dan Papanya lebih memilih pergi berdua saja ke sana. Sejak kemarin Mama dan Papa Alin seperti tidak dapat dipisahkan, sesekali Alin melihat Papanya memeluk sang Mama atau ketika Papanya mencium kening Mamanya. Apalagi kebersamaan mereka kemarin membuat Alin semakin merasakan kesedihan orang tuanya seperti sudah memiliki pertanda jika akan pergi.

Sungguh ironis kebahagiaan itu hanya bisa mereka rasakan sesaat, apalagi saat ini Alin sendirian tanpa teman dan keluarga yang menenangkannya, menghadapi cobaan hidup ini sendiri. Alin memang tidak dekat dengan keluarga besarnya, apalagi keluarga Mamanya sudah tidak ada karena meninggal, sedangkan keluarga dari Papanya lebih banyak di luar negeri. Alinka sebatang kara sekarang, dia yatim piatu. Rasanya dia ingin ikut berbaring bersama kedua orang tuanya.

Alinka merangkak menuju tempat Mama dan Papanya berbaring, memandangi wajah pucat kedua orang tuanya tersebut.

"Ma...Pa...hiks... jangan ting...galin Al...in." dia mengucap kalimat itu berkali-kali sambil memeluk Mamanya, dia tidak mau sendirian, dia tidak bisa tanpa orang tuanya.

"Udah Non, Bapak sama Ibu pasti nggak mau liat Non Alin sedih." Rita asisten rumah tangga Alin tidak tega melihat anak majikannya yang terus menangis. Dia memang baru setahun bekerja dengan majikannya ini, tapi dia merasa nyaman dan bahagia bekerja di rumah keluarga Diasmo. Anak mereka Alinka biarpun manja tapi tidak pernah bersikap kasar, selalu menggunakan kata tolong jika menyuruh sesuatu pada mereka. Melihat Alinka seperti ini membuta Rita ikut bersedih.

"Udah ya Non, Bapak sama Ibu harus segera dimakamkan." Rita membantu Alin berdiri dan menjauhkannya dari Mama dan Papa Alin. Proses pemakaman memang harus segera dilakukan. Dokter juga sudah melakukan otopsi, untuk keperluan penyelidikan tentang kecelakaan yang dialami orang tua Alin.

Papa dan Mama Alinka terlibat dalam kecelakaan beruntun. Menurut informasi, sebuah truk dengan kecepatan tinggi hampir menghantam truk lain dari arah berlawanan, truk tersebut berusaha menghindari namun malah menghantam bagian depan *Land Cruiser* yang dikendarai Handoko. *Airbag* sebenarnya bisa menyelamatkan mereka, jika tidak ada sebuah Tronton yang kembali menghantam bagian kiri mobil, menyebabkan mobil terbalik beberapa kali, sampai ringsek. Menurut tim penyelamat yang berhasil mengevakuasi korban, Handoko ditemukan sedang memeluk istrinya, menyelamatkan belahan jiwanya itu walaupun mereka sama-sama tidak berhasil selamat, darah mengucur dari kepala Handoko, sementara kaca kaca mobil menghantam tubuh istrinya, menyebabkan keduanya meninggal di tempat.

Alinka yang dihubungi pihak kepolisian, pingsan di tempat. Dia tidak percaya dengan apa yang didengarnya, Alinka meminta sopirnya membawa Alin ke rumah sakit tempat Mama dan Papanya dirawat, tapi tetap harus menunggu jasad kedua orangtuanya selesai diotopsi.

"Bang kita pergi sekarang ya Bang," Mira terus membujuk Dilan untuk mengajaknya ke rumah Alinka. Dilan memang sudah menghubungi anggota timnya, untuk pergi bersama melayat ke rumah duka. Dilan menghela nafas panjang mendengar regekan Mira. Dilan sebenarnya tidak ingin mengajak Mira, adiknya itu sedari pagi terus menangis memikirkan nasib Alin.

Kejadian yang dialami Alin sekarang, sama dengan apa yang pernah dialaminya sepuluh tahun lalu, namun bedanya Dilan masih memiliki Mira, adik kandung yang harus dia lindungi. Tapi Alin tidak memiliki saudara, Dilan memang sudah mengetahui asal-usul Alin walaupun Alinka tidak pernah memberitahu jati dirinya, semenjak atasannya memintanya untuk membimbing Alinka, Dilan merasa perlu mengetahui jati diri gadis itu.

Dilan tergelitik untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan Handoko Diasmo, sejauh ini yang diketahui masyarakat Handoko adalah orang yang kaya raya, bahkan hartanya tidak akan habis sampai tujuh turunan. Tapi Dilan mendapati jika beberapa proyek Handoko terpaksa harus dihentikan, Dilan belum tau pasti apa penyebabnya, namun diperkirakan, ada perusahaan konstruksi lain yang menyalip kontrak kerja Dismo konstruksi, apalagi seperti di Palembang, pembangunan *fly over* harus terhenti karena kasus korupsi walikotanya. Lalu pengerjaannya dilanjutkan oleh perusahaan konstruksi lain. Dan itu membuat Handoko menderita kerugian yang cukup besar.

Dilan sudah sangat mengerti permainan kotor diantara para pejabat dan pengusaha, siapa yang lebih menjanjikan bayaran besar dia akan mendapatkan akses untuk memperoleh proyek-

proyek pemerintah. Belum lagi kemudahan dalam memanipulasi pajak, semuanya bukan hal baru bagi Dilan.

Berdasarkan laporan yang Dilan terima. Diasmo mengalami kerugian besar, kasus *Fly Over* di Palembang hanya sebagian kecil dari kasus-kasus lain yang menimpa Diasmo Kontruksi. Selama ini Handoko menutupi kasus kerugiannya dengan baik dari incaran media, namun Dilan yakin dengan meninggalnya Handoko, media akan segera mengendus tentang kerugian ini.

"Abang ayooo." Mira menarik tangan Dilan, mengajaknya untuk segera memasuki mobil menuju kediaman Alinka.

"Nggak ada tangis-tangisan Dek." Ancamnya, Mira mengangguk walaupun dia tidak yakin bisa menahan air matanya. Dia paling benci jika melihat Mira menangis, Dilan akan meninggalkannya sendiri sampai gadis itu tenang, tidak ada adegan memeluk ataupun menghapus airmata seperti di dalam cerita.

Mereka berdua sudah tiba di rumah duka, banyak sekali karangan bunga yang terparkir di halaman besar rumah Alin. Para wartawan juga berkumpul di depan pagar rumah Alinka, satpam tidak membiarkan mereka untuk masuk ke dalam, untuk meliput kesedihan di sana. *Heran bagaimana orang tega menampilkan kesedihan orang lain untuk menjadi tontonan masyarakat seluruh nusantara, mereka pikir apa ini sebuah film?* Pikir Dilan. Dilan dan Mira turun dari mobil, mereka berdua mendapati para anggota tim Dilan sudah duduk di tenda depan rumah Alin.

"Kenapa abang semua nggak masuk?" Tanya Mira melihat mereka semua duduk di tenda depan.

"Kami sudah masuk, tapi nggak tega melihat Alin yang terus menangis dan pingsan." jawab Dani.

"Astaga" Mira mendekap mulutnya, dia tidak tega melihat kesedihan Alin.

"Sekarang jenazah sedang dikafani, Alinka pingsan sesaat sesudah jenazah dimandikan." jelas Wira.

Mira sudah tidak bisa membendung air matanya lagi, Alinka gadis 20 tahun itu harus merasakan kesedihan ini sendiri tanpa ada yang menemaninya.

"Kasihannya Alin, dia nggak punya keluarga, katanya dari pihak ibunya semuanya sudah meninggal. Sedangkan dari Pak Handoko semua keluarganya di luar negeri." timpal Roy, dia tidak bisa membayangkan jika ada di posisi Alin.

"Bang kita masuk yuk." Mira menarik lengan Dilan untuk masuk ke dalam rumah Alin. Mereka bertanya pada salah satu asisten rumah tangga di sini tentang keberadaan Alin.

"Istighfar non, istighfar." Sayup-sayup Dilan bisa mendengar rintihan dan suara tangis yang memilukan milik Alin.

"Alin mau ikut Mama Papa, Alin nggak mau sendiri, Alin mau ikut." Mira mendekap mulutnya tidak tahan mendengar suara pilu itu. Perlahan Mira membuka pintu kamar itu, mereka melihat Alin yang menangis dipeluk seorang wanita paruh baya, dengan posisi terduduk di atas lantai. Keadaan Alin sangat menyedihkan, dia mengenakan *dress maxi* berwarna hitam, wajahnya merah bersimbah air mata ratmbutnya juga sudah berantakan.

Perlahan Mira berjalan mendekati Alinka. sedangkan Dilan diam di depan pintu memperhatikan dari sana. Mira tersenyum pada Rita, perempuan yang selalu berada di sisi Alin.

"Kak?" Panggil Mira, Alinka masih terus menangis, dia seolah tidak sadar ada seseorang di dekatnya. Alin terus menyebutkan Mama dan Papanya. Mira langsung memeluk tubuh Alin dan ikut menangis bersama.

Mira memang tidak ingat bagaimana dulu ketika Ayah dan ibunya meninggal karena usianya juga masih 5 tahun, apalagi saat itu dia diungsikan ke rumah pamanya, namun dia mengerti perasaan kehilangan yang dialami Alinka. Lama mereka berpelukan hingga tubuh Alin melemah dipeluk Mira.

Dilan yang melihat Alinka pingsan langsung berjalan mendekat, menggantikan tubuh Mira untuk menopang Alinka, Dilan mengangkat tubuh Alin dan membaringkan tubuh Alin ke atas kasur.

"Kak Alin nggak ikut nganter ke pemakaman Bu?" Tanya Mira pada Rita.

"Nggak boleh Non, lagipula Non Alin nggak berhenti pingsan dari tadi pagi"

"Ibu keluarganya Kak Alinka?"

"Bukan non, saya pembantu di sini, Non Alin kasian nggak punya siapa-siapa lagi. Saya sedih ngeliatnya Non." Rita ikut menangis melihat majikannya yang di tinggal oleh kedua orangtuanya. Alinka nggak punya siapa-siapa lagi, untung Handoko dan istri itu terkenal baik dan dermawan sehingga banyak yang melayat dan juga membantu pemakaman ini, walaupun memang hukumnya *Fardhu Kifayah* untuk mengurus jenazah sesama Muslim. Tidak ada istilah mati kubur sendiri.

Dilan memperhatikan wajah Alinka, bahkan ketika tidak sadarkan diri seperti ini, masih ada tetesan airmata mengalir dari matanya, Mira membatu Rita mengoleskan minyak kayu putih di tubuh Alin, agar gadis itu segera bangun. *Ya Tuhan gadis kecil ini, yang hanya tau menghabiskan uang, yang selama hidupnya bergelimang kasih sayang harus merasakan cobaan ini. Namun Tuhan pasti punya rencana lain untuknya, dibalik musibah selalu ada hikmah yang bisa dipetik. Mungkin kamu bisa lebih kuat setelah ini.* Dilan membatin.

Sudah dua minggu sejak kepergian Papa dan Mamanya, Alinka masih diam di kamar. Dua minggu penuh kesedihan, tidak ada hari yang dilewatinya tanpa menangis dua minggu ini, tubuhnya semakin kurus karena dia hanya makan sedikit, perutnya tidak menerima makanan yang masuk. Setelah makan Alin akan memuntahkannya. Minggu kemarin Mira menemani Alin. Kehadiran Mira sedikit bisa membantu Alin bangkit. Dilan akan datang mengantar dan menjemput Mira dari rumah Alin. Pria tersebut masih berlaku dingin, walau dia kadang sering tertangkap basah memperhatikan Alinka.

Alinka berjalan keluar dari kamarnya ketika mendengar suara berisik di bawah, dia berharap akan ada keajaiban bahwa dua minggu ini hanya mimpi, berharap jika Papa dan Mamanya masih hidup, namun tentu saja itu hanya harapan.

"Ada apa mbak?" Tanyanya pada Rita yang terlihat bingung.

"Maaf dengan Mbak Alinka?" Tanya seorang pria berpakaian formal yang sudah berada di depannya ini.

"Iya saya sendiri." Jawab Alin.

"Saya Riko, Kami ingin memberikan surat penyitaan rumah ini."

"Tunggu dulu, maksud Bapak apa?" Tanya Alin bingung.

"Pak Handoko, menjaminkan rumah dan juga mobil serta aset-aset lainnya kepada bank, namun sudah beberapa bulan ini tidak bisa melakukan pembayaran, kami sudah mengirimkan surat pemberitahuan dan surat peringatan bahkan somasi sesuai dengan prosedur, namun tidak mendapat tanggapan, jadi kami terpaksa menyita rumah dan seluruh *asset* yang dijaminkan." Jelas Riko.

"Nggak mungkin... Papa Mama... nggak mungkin..." Tubuh Alin oleng namun untung cepat ditangkap oleh Rita.

"Tunggu sebentar Pak saya telpon Pengacara keluarga saya dulu." Riko mengangguk dan Alinka segera mengambil telpon rumah mereka.

"Telponnya nggak bisa di pakai Non, sudah dicabut dari pihak *Telkom*." Ucapan Rita semakin menghantam Alinka, dia langsung berjalan ke kamarnya dan mengambil ponselnya untuk menghubungi Martin pengacara keluarga mereka.

"*Hallo*" sapa Martin.

"Halo Om, ini Alin. Alin mau tanya apa bener rumah dan mobil serta semua *asset* papa disita karena papa punya hutang?" Tanyanya *to the point*.

"*Iya benar Alin, sebenarnya saya baru akan datang ke sana untuk menjelaskannya. Semua asset Papamu dijaminkan di bank untuk menutupi kerugian perusahaan, juga membayar gaji karyawan.*" Jelas Martin.

"Kenapa Om baru bilang? Terus perusahaan Papa gimana?"

"*Perusahaan Papamu sudah bangkrut Alinka. Sekarang sudah diakuisisi oleh perusahaan lain, hutang Papamu terlalu banyak, kerugian itu penyebabnya. Kenapa saya belum bilang sama kamu? Karena seperti saya bilang saya baru akan ke sana sekaligus menuntut bayaran saya yang tidak dibayarkan Handoko pada saya*"

Alin tercengang mendengarnya, cobaan apalagi ini? Setelah Papa dan Mama pergi meninggalkannya? Dia juga harus terlempar ke jalanan? Dan entah untuk keberapa kalinya, Alin kembali terduduk lemas atas lantai yang dingin dengan wajah yang bersimbah air mata.



Lost

"Menurut Kapten apa kecelakaan orangtua Alinka itu pembunuhan?" Tanya Dani ketika mereka sedang berkumpul bersama.

Dilan menarik nafas panjang, sudah lebih dua minggu Alinka tidak lagi masuk kantor. Terakhir bertemu dengan gadis itu seminggu lalu ketika mengantarkan Mira ke sana, keadaan Alinka menyedihkan tubuhnya kurus dan kantung hitam di bawah matanya menjelaskan jika dia kurang tidur, mata sembab dan hidung merah menjadi pemandangan menyedihkan lainnya yang dilihat Dilan.

"Bukankah sudah diselidiki jika itu murni kecelakaan? Sopir truk itu mengantuk, dan tidak dapat mengontrol laju kendaraannya" jelas Dilan.

Dilan memang sempat meminta keterangan pada rekannya yang menyelidiki kasus ini di Satlantas. Supir truk tersebut ditetapkan sebagai tersangka, karena kelalaian dalam berkendara, tapi sopir tersebut juga meninggal seminggu lalu. Para korban dari tabrakan beruntun tersebut juga banyak yang mengalami kritis, ini murni kecelakaan tidak ada unsur kesengajaan, begitu menurut penyelidikan.

"Tapi kayak kebetulan banget ya, setelah meninggal Pak Handoko dikabarkan bangkrut." kata Roy. Seminggu ini stasiun televisi tidak berhenti menyorot tentang masalah kebangkrutan Diasmo Kontruksi, bahkan perusahaan itu telah diakuisisi. Rumah Alin juga sudah dipasang plang dengan tulisan *Disita Oleh Bank*. Membuat mereka semua bertanya-tanya ada apa sebenarnya di balik misteri ini.

"Alinka kemana ya? Pasti dia terpuruk banget sekarang." Tora dan yang lainnya berusaha menemukan Alin, gadis itu bagai hilang ditelan bumi setelah media mengekspose kebangkrutan keluarganya. Dilan pun juga secara diam-diam menyelidiki keberadaan Alinka namun belum berhasil, apalagi Mira sering merengek padanya untuk segera menemukan Alinka.

"Kalian tau semua dana di rekening Handoko dibekukan bank? Kebayang nggak sih nasib Alin sekarang?" Wira memijit pelipisnya memikirkan betapa sedihnya Alinka saat ini.

"Kita berdoa aja semoga Alinka baik-baik aja" Ujar Dani menenangkan.

Dear Anakku Alinka,

Sayang, tidak terasa sudah 20 tahun Mama dan Papa membesarkan kamu. Dulu Mama seneng banget waktu tau Mama hamil, apalagi Papa. Beliau sampai memeluk Mama erat sambil tidak berhenti mengucapkan kata terima kasih.

Sayang, selama kamu dikandung, Mama rasanya nggak sabar pengen kamu cepet keluar, Mama sama Papa nggak sabar pengen liat kamu. Setiap malam Papa selalu menciumi perut Mama, sambil mengajak kamu bicara, kami benar-benar menunggu kehadiranmu nak. Alin itu sumber kebahagiaan Mama dan Papa.

Sayang, waktu kamu kecil, kamu itu manja banget sama Papa, kalau mau makan pasti maunya disuapin Papa, mau digendong Papa, mau tidur sama Papa. Pokoknya kamu buat Mama cemburu karena memonopoli Papa. Tapi Mama seneng kok kamu dekat sama Papa.

Sayang, mungkin selama ini kamu merasa tertekan dengan tuntutan Papa. Papa yang selalu mengatur kehidupan Alin, Papa yang tidak memperdulikan hobi dan keinginan Alin. Tapi percayalah Nak, Kalo Papa itu sayang banget sama kamu.

Sayang, kamu tau nggak, kalau hampir setiap malam, Papa pasti masuk ke kamar kamu, melihat kamu yang sudah tertidur. Mama kadang terharu melihat Papa yang mengajak kamu bicara saat kamu tertidur. Papa selalu bilang kalimat yang sama 'Papa sayang Alin' Papa bilang sama kamu kalo Papa minta maaf karena maksa kamu menuruti kemauan Papa. Kadang Mama liat, Papa menyeka airmatanya setelah dia mencium kening kamu, Sayang.

Sayang, kamu jangan benci sama Papa ya. Papa itu pengen kamu jadi anak yang mandiri, kuat dan menghargai orang lain. Papa ingin kamu tumbuh jadi anak yang rendah hati, tidak sombong meski mempunyai segalanya. Kamu tau nak, Papa selalu bilang sama Mama, jangan sampai kita di perbudak oleh uang. Uang memang bisa membeli segalanya nak, tapi karena uang juga kita bisa kehilangan segalanya. Papa ingin kamu mandiri nak, karena Papa takut kalau kamu bersifat manja, kamu nggak akan bisa menghadapi kerasnya dunia.

Sayang, kalau Alin baca surat Mama ini, Mama dan Papa minta Alin supaya kuat, jangan lemah, apapun yang Alin hadapi sesedih apapun itu, semuanya adalah ujian nak, seperti yang sedang Mama dan Papa alami saat ini, kami percaya kalau ini bentuk ujian dari Tuhan.

Sayang, Maaf ya kalau Mama nggak cerita sama kamu soal perusahaan Papa yang lagi goyang, Papa melarang Mama, Papa nggak mau kamu kepikiran. Papa mau kamu konsentrasi sama kuliah kamu. Biarkan kasus ini Papa kamu yang tangani. Mama baru bisa cerita sekarang disurat ini Nak, Mama tidak tau kenapa Mama ingin menyampaikan ini sama kamu lewat

tulisan Nak, seolah Mama takut jika Mama nggak sempat menyampaikan ini, kamu akan membenci Papa.

Sayang, Mama dan Papa minta maaf ya, jika selama ini kami belum menjadi orangtua yang baik buat Alin. Mama ingin menyerahkan kotak ini buat kamu. Ini adalah hadiah yang diberikan Papa setiap bulan untuk Mama waktu masa-masa sulit dulu, saat Papa baru membangun bisnisnya. Mama ingin kamu simpan ini, gunakan ketika kamu memerlukan uang nak, hanya ini yang Mama punya buat kamu, maaf ya nak, Mama nggak bisa buat kamu bahagia. Tapi Mama dan Papa sangat menyayangi Alinka. Alinka adalah cahaya di kehidupan kami.

Sayang, kamu harus kuat ya, kamu anak Papa dan Mama. Papa adalah sosok pria yang kuat, Beliau panutan bagi Mama, apapun yang terjadi Papa pasti akan selalu melindungi kita. Beliau pria yang bertanggung jawab nak, jangan henci Papa ya Sayang. Mama dan Papa cinta Alin.

I Love You Princess Alinka.

Untuk kesekian kalinya Alinka membaca surat di tangannya, surat yang tulis oleh mamanya, mungkin beberapa hari sebelum kecelakaan. Orangtuanya seperti memiliki firasat akan kepergian mereka.

"Alin sayang Mama, Papa. Alin sayang banget sama Mama Papa." Lirihnya.

Alinka menemukan surat itu ketika masuk ke kamar orang tuanya seminggu lalu. Alin jadi teringat kejadian seminggu lalu yang dialaminya paska meninggal kedua orang tuanya.

Flashback

Alinka sedang melihat baju-baju Mama dan Papanya di dalam kamar kedua orang tuanya. Dengan wajah penuh dengan airmata Alin memeluk baju milik Papa dan Mamanya. Sebentar lagi dia harus meninggalkan rumah ini, rumah yang sudah menjadi bagian dari hidupnya. Tempat dimana dia memperoleh kasih sayang yang sangat berlimpah dari keluarganya.

Alinka mengambil barang yang masih bisa dia ambil di sini, berupa foto keluarga, album-album foto mereka, karena hanya itu yang mengingatkannya akan kenangan bersama Papa dan Mamanya. Alin membuka laci nakas dan menemukan surat tulisan sang Mama yang ditunjukkan padanya. Alin tidak sempat membaca surat tersebut dan memasukkannya ke dalam koper, di dalam laci tersebut juga ada sebuah kotak yang dibungkus oleh kertas berwarna coklat dengan tulisan 'Untuk Alin' Alinka juga memasukkan kotak tersebut ke dalam kopernya.

Alinka sudah mendapat penjelasan dari Martin tentang penyitaan aset-aset milik Papanya. Semua tabungannya digunakan Alin untuk membayar hutang kepada Martin, sedangkan tabungan Mama dan Papanya dibekukan pihak bank. Menurut Martin sudah tidak ada lagi yang tersisa

Alin kembali dikejutkan dengan para asisten rumah tangga, sopir dan tukang kebun mereka yang sudah membereskan pakaian dan meminta uang gaji mereka yang belum dibayar dari bulan lalu. Alin terpaksa mendatangi butik langganannya dengan membawa sepatu serta tas-tas mahalnyanya kepada Leni.

Tapi semua barang-barang yang dulunya dia beli dengan harga yang sangat mahal, hanya dihargai sepuluh persen dari total keseluruhan barang-barang itu. Belum lagi Leni yang menghinanya, hanya karena sekarang dia sudah tidak punya uang lagi.

Alinka tidak habis pikir, dulu disaat dia memiliki banyak uang, dia dipuja. Namun lihat sekarang dia dianggap sebagai pengemis. Tapi apa boleh buat akhirnya Alin menyetujui penawaran itu, dia harus bergerak

cepat, karena para wartawan pasti akan mengincarnya, Alin harus bersembunyi namun tentu harus melunasi semua kewajibannya dulu.

Setelah menjual semua barang-barangnya Alin kembali ke rumahnya. Sepanjang perjalanan Alin memikirkan kebodohnya membeli barang-barang tidak berguna itu, dia kembali menangis mengingat Papanya yang sering memperingatkannya untuk tidak berfoya-foya.

Alin menggenggam tas berisi uang dan memberikannya kepada semua asisten rumah tangganya. Rita miris melihat mereka semua yang begitu tidak memiliki hati. Memang benar jika gaji mereka tidak dibayar sejak bulan kemarin, namun tidakkah mereka semua mengerti perasaan Alinka sekarang? Padahal Pak Handoko dan Istri sering sekali memberikan mereka bonus lebih, namun mereka masih tetap serakah. Inilah jika manusia terlalu mendewakan uang. Pikiran mereka di tutupi oleh uang, semua yang mereka lakukan demi uang. Sampai mereka kehilangan hati dan perasaan karena uang. Bahkan Rita tau jika mereka semua mengambil uang duka yang diberikan para pelayat. Rita yang melihat hal itu hanya bisa beristighfar, berharap Tuhan akan memberikan keadilan bagi Alin.

"Ini gaji Mbak Rita." Alin menyodorkan amplop dan memberikannya pada Rita.

"Nggak usah Non, Buat Non aja, Non lebih butuh." tolak Rita.

"Nggak papa Mbak, ini hak Mbak kok. Lagian Mbak uda baik banget sama Alin." Alin menyodorkan lagi amplop tersebut pada Rita.

"Ambil aja Mbak, ini hak Mbak." akhirnya Rita mengambil amplop tersebut.

"Non mau kemana?" Tanya Rita melihat Alin menyeret kopernya.

"Alin mau pergi, rumah ini bukan milik Papa lagi Mbak." ucapnya sendu.

"Non ikut Mbak aja yuk, ke rumah Mbak." ajak Rita.

"Eh nggak usah, Mbak. Alin nggak mau ngerepotin Mbak." tolaknya.

"Nggak Non, nggak papa. Mbak nggak merasa direpotkan. Lagian Non Alin mau kemana?" Alin juga tidak tau dia akan kemana, dia tidak memiliki rencana apapun, semua serba tiba-tiba apalagi uangnya menipis, mungkin ikut Mbak Rita adalah solusi bagus untuk saat ini pikirnya.

"Ayo non, kita lewat belakang." Alin mengangguk dan mengikuti Rita meninggalkan rumah penuh kenangan ini.

Flashback end

Dan di sinilah Alin sekarang, di kamar ukuran 3x3 meter. Salah satu kamar yang di tempatinya bersama dengan anak Rita. Rita adalah seorang janda, anaknya tiga, yang pertama seumur dengan Alin, yang saat ini berbagi kamar dengan Alin. Yang kedua kelas 10 mungkin seumur Mira dan yang satu lagi masih kelas 6 SD.

Sejak Alin tinggal di sini seminggu lalu dia tau jika Ria anak Rita yang seumuran dengannya tidak suka dengan Alin, Ria selalu bersikap sinis. Ria tidak suka jika ibunya masih memanggil Alin dengan panggilan Nona. Karena dia merasa, Alin bukanlah majikan Ibunya lagi. Alin memang sudah menyuruh Rita untuk mengubah panggilannya, tapi Rita bilang dia sudah terbiasa, jadi Alin pasrah saja tetap dipanggil Nona.

Alin membuka kopernya dan melihat kotak berbalut kertas coklat yang ditinggalkan Ayu untuknya. Ini adalah hadiah yang disebutkan Ayu disurat itu. Alin memang belum sempat membuka hadiah tersebut. Mungkin lebih tepatnya dia belum berani membukanya. Alin memejamkan mata sambil mengambil kotak tersebut, dia mengoyakkan kertas pembungkusnya.

Di balik kertas itu ada kotak bludru berwarna biru tua sebesar buku tulis. Perlahan Alin membuka kotak itu dan mendapati perhiasan sang Mama di dalamnya. Air matanya kembali mengalir. Perhiasan ini adalah hadiah yang dibelikan Handoko untuk Ayu, saat keduanya baru berumah tangga dulu. Isinya dua buah kalung emas, dua buah gelang dan dua buah cincin.

'Gunakan ketika Kamu memerlukan uang Nak'

Begitulah yang tertulis di sana. Alin memeluk kotak tersebut sambil terisak. Uang yang dimilikinya memang menipis, ditabungannya hanya tersisa lima juta, dan rencananya akan digunakan untuk membayar kos. Seminggu ini Alin sudah merencanakan kehidupannya ke depan, dia tidak mungkin harus tetap di sini. Dia harus bangkit. Papa dan Mamanya pasti sedih melihat Alinka yang cengeng dan lemah.

Alin membereskan kopernya, mengamankan benda berharga peninggalan ibunya ke dalam sana. Lalu keluar kamar untuk membantu Rita, seminggu di sini Alin belajar mencuci baju, memasak, mencuci piring dan membersihkan rumah. Hal yang tidak pernah dilakukan Alin seumur hidupnya.

Alin berjalan menuju dapur, namun langkahnya terhenti ketika mendengar perselisihan antara Ria dan ibunya.

"Pokoknya Ibu harus usir dia Bu! Ria nggak suka! dia bawa beban aja di sini. Ibu mau maunya nampung dia!"

"Kamu itu mulutnya Ria, ibu nggak pernah ngajarin kamu ngomong kasar begitu. Non Alin nggak pernah kasar kayak kamu ini!"

"Ibu belain aja terus anak mantan majikan ibu itu. Di itu bawa sial bu, orangtaunya mati, terus bangkrut. Numpang lagi di sini. Mau maunya ibu nampung parasit kayak dia!"

"RLA STOPP!!"

Alinka sudah tidak sanggup lagi mendengar makian yang diucapkan Ria, Alin masuk kembali ke kamar, mengambil secarik kertas dan pena. Menuliskan pesan ucapan terima kasih untuk Rita di sana. Lalu bergegas keluar dari rumah Rita. Dia tidak mau di anggap beban.

Alin berjalan cepat sambil mendorong kopernya, berharap menemukan taksi di sana, namun tidak mungkin mengingat ini daerah perkampungan kecil. Dia harus berjalan sekitar 1 KM untuk keluar ke jalan raya. Dengan langkah terseok-seok Alinka masih terus berjalan.

"Alin bukan pembawa sial, Alin bukan pembawa sial. Ini ujian Tuhan, Alin bukan pembawa sial." Rapalnya sepanjang jalan.

Dilan tidak bisa berkonsentrasi seharian ini, pikirannya jauh melayang memikirkan gadis mungil yang beberapa hari ini mengusiknya.

Alinka....

Entah kenapa mengingat Alin bagai kembali kejadian sepuluh tahun lalu..

Tapi Dilan masih jauh lebih beruntung, orangtuanya meninggalkan cukup uang untuk sekolah Dilan dan Mira, meninggalkan usaha yang dikelola oleh Tantenya sekarang. Masih ada rumah sederhana, tempat mereka berteduh.

Tapi Alin....

Dilan membuka laci kerjanya dan mengeluarkan sepasang sepatu berwarna merah darah dengan hak depan berwarna emas. Sepatu yang diambilnya beberapa hari lalu di klub tempatnya

menangkap Erik. Dilan memperhatikan sepatu itu, namun kepalanya malah membayangkan Alin yang tersenyum padanya, Alin yang menciumi mug Hulk yang sekarang tergeletak berisi kopi di atas mejanya.

Alinka..

Gadis yang membantunya memasangkan perban di lengannya.

"Kamu dimana?" Bisiknya tanpa sadar.



Life must Go On

Alinka berjalan hingga mencapai jalan raya, kemudian menghentikan sebuah taksi. Entah kemana dia akan pergi, namun dia tidak mau merepotkan orang lain. Alinka ingin hidup dimana orang-orang yang tidak mengenalnya. Dia harus memulai kembali hidupnya, memulai semuanya dari awal. Orang-orang baru, suasana baru dan cerita kehidupan yang baru.

Alinka turun dipinggir jalan yang rimbun, di kanan kiri jalan itu ditumbuhi banyak pepohonan yang membuat suasana menjadi lebih sejuk. Alin berjalan menyusuri sepanjang jalan itu sampai sebuah bangunan unik membuatnya penasaran. Bangunan tersebut berbentuk kotak, namun dindingnya berbalutkan rumput hijau. Ternyata itu sebuah restoran tapi letaknya di lantai dua, karena di lantai 1 mereka membuka *florist*.

Alin masuk ke pekarangan bangunan itu, di bagian depan ada sebuah papan nama besar bertuliskan **Green World**, *sepertinya itu nama tempat ini*.

Alin menaiki tangga menuju lantai dua, tangganya ada di luar bangunan, bukan di dalam ruangan sehingga pengunjung yang ingin memasuki Restoran tidak perlu masuk ke dalam *florist*, tapi cukup menaiki tangga tersebut.

"Kakak mau ke atas?" Tanya seorang gadis muda yang Alin rasa adalah salah satu pekerja di *florist* ini.

"Mau dititip dulu kopernya?" Alin juga berpikir untuk menitipkan kopernya, tidak mungkin dia membawa naik keta, lagipula barang berharganya sudah dimasukkan ke dalam tas LV

nya, salah satu tas sisa koleksinya, yang cukup besar sehingga muat membawa barang-barang pentingnya.

"Boleh mbak?" Tanyanya.

"Boleh, kami memang menyediakan tempat penitipan barang, Kakak nggak perlu khawatir. Apa ada barang berharga yang mau diambil?" Alin menggeleng, lalu wanita bernama Lily, begitu yang tertera di *name tag*-nya, memberikan Alin kartu bukti penitipan.

Alinka menaiki tangga, tujuannya memang bersantai sejenak di sana, sekaligus memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Alinka memilih duduk di balkon Resto. Tempat ini cukup menarik, dan sepertinya memang mengusung tema alam, banyak tumbuh-tumbuhan indah yang dipajang di sini. Dindingnya dibuat menyerupai dinding alam dengan gambar bunga-bunga. Ada juga pohon tiruan yang menghiasi tempat bersantai sehingga memberikan kesan suasana luar ruangan.

Furnitur yang dipakai juga menggunakan warna kayu sehingga tampak natural, langit-langit ruangan ini di hiasi dedaunan tiruan, bangunan ini dilindungi oleh pohon-pohon rimbun di kanan kirinya, membuat restoran ini sangat nyaman bagi orang-orang yang sedang mencari inspirasi. Alinka memperhatikan pengunjung restoran yang kebanyakan datang bersama pasangan atau juga sendiri dan memilih membuka Laptop ataupun *tablet* mereka.

"Selamat datang di Green World, ini buku menunya Kakak." sapa salah seorang pelayan di resto ini. Alin tersenyum lalu mengambil buku menu tersebut. Para pelayan perempuan di sini menggunakan kebaya kartini beserta kain batik, sedangkan yang pria mengenakan baju batik dan blangkon. *Sepertinya pemiliknya benar-benar mencintai Indonesia.*

Menu makanan di sini juga cukup beragam, ada yang *western* dan juga masakan khas Indonesia. Soal harga tempat ini

mematok harga standar, tidak terlalu mahal. Cukuplah untuk kantong Alin yang sekarang semakin menipis.

Sekali ini aja nyoba nyantai, besok-besok aku makan di warteg aja.

"Saya pesen es kelapa muda sama Paket Timbel Kenyang mbak." Ucap Alin, Pelayan tersebut langsung mencatat pesanan Alin.

"Saya ulangi ya Kakak pesananya, Es Kelapa Mudanya satu dan Paket Timbel Kenyangnya satu." Alin mengangguk dan pelayan itu pergi setelah mengucapkan terima kasih.

Alin mengambil handphone dalam tasnya, sebelum ke sini dia memang membeli nomor kontak baru, dia memang tidak mau berhubungan dengan orang yang dulu pernah mengenalnya. Niatnya untuk membuka lembaran baru memang sangat kuat.

Dan memang ini adalah langkah awalnya. Buat apa mengenal orang yang hanya mencemoohnya? atau yang menatapnya dengan pandangan kasihan? Alin ingin hidup dimana orang tidak mengenalnya sebagai Alinka Diasmo. Bukan karena dia tidak mau mengakui keluarganya, sungguh dia sangat mencintai kedua orang tuanya, langkah ini diambil Alin semata-mata ingin melindungi Papa dan Mamanya, agar orangtuanya berhenti menjadi bahan gunjingan di negara ini.

Alin mengambil dompetnya dan menghitung sisa uangnya. Di dalam dompetnya hanya tersisa tiga ratus lima puluh ribu. Alin bersyukur dia masih mempunyai uang, dan sekarang dia harus segera mencari pekerjaan agar bisa terus melanjutkan hidupnya. Alin juga harus mengurus cuti kuliahnya, untuk saat ini Alin belum bisa melanjutkan kuliahnya, biayanya mahal. Dia harus menabung ekstra keras, walaupun Mamanya meninggalkan sedikit perhiasan untuknya, namun Alin menolak untuk menjual perhiasan tersebut, itu satu-satunya peninggalan Mamanya apalagi itu hadiah dari Papa untuk Mama Alin.

Pesanan Alinka sudah datang, Alin menyeruput kelapa mudanya membasahi tenggorokannya, lalu mulai menyantap pesannya. Paket Timbel Kenyang adalah paket komplit yang lumayan ekonomis, ada nasi timbel, ayam panggang, potongan kecil tahu, sambal dan semangkok kecil sayur asam. Alin yang memang sudah lapar langsung menyantap pesannya, dia tidak sempat makan apapun pagi tadi, karena keburu mendengar percakapan Rita dan Ria. Mengingat itu membuat hatinya sedih kembali.

Setelah menghabiskan makananya dan membayar di kasir. Alin turun dari sana untuk mengambil kopernya. Saat turun matanya menangkap papan pengumuman di dinding *florist*. Matanya menyusuri kata-kata yang ada di kertas tersebut. Sejenak dia tersenyum seperti mendapat harapan. Alin segera berjalan memasuki *florist* tersebut.

"Kakak mau ambil kopernya?" Tanya Lily.

"Eh iya, ehm sekalian nanya tentang informasi yang dipasang di papan pengumuman depan." ujar Alin.

"Ohh, kakak mau kerja?" Alin mengangguk.

"Kakak Bawa syarat-syaratnya?" Alin mengangguk lagi.

"Tinggal buat surat lamarannya aja sih." tambahnya.

"Kebetulan Ibu Ita sedang ada di dalam, kalo Kakak mau bisa langsung *interview* sama Beliau." ujar Lily.

"Eh tapi surat lamarannya?"

"Kita lagi butuh cepet Kak, soalnya Resto kekurangan orang, langsung *interview* aja sama Ibu Ita, ayo saya antarkan." Alin mengangguk dan mengikuti Lily masuk ke dalam *florist*.

"Perkenalkan saya Lily." Lily mengulurkan tanganya pada Alin.

"Alin. Eh jangan terlalu formal." Alin agak risih jika ada orang yang berbicara terlalu formal padanya, dia jadi teringat seseorang.

Dilan....

Alin menggelengkan kepalanya, *kenapa jadi mampir kesitu sih otakku.*

"Oh iya Kak, ayo masuk Ibu Ita di dalam." Alin memasuki ruangan kaca yang di dalamnya ada sebuah meja kerja, dibalik meja tersebut ada seorang perempuan paruh baya yang sedang serius menatap layar laptopnya.

"Siang Bu." sapa Lily.

"Oh siang Ly, masuk sini duduk." Ita mendongak dan tersenyum kepada mereka. Alin merasa familier dengan wajah Ibu Ita ini.

Apa pernah bertemu ya? Tapi di mana?

"Ini Bu, Lily bawa Kak Alin, katanya Kak Alin mau ngelamar kerja di sini, belum sempet bikin lamaran, tapi Lily ajak aja ke sini biar bisa langsung *interview*." jelas Lily.

"Oh iya nggak papa ayo sini." Alin berjalan mendekat dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan Ita.

"Saya Alinka Bu."

"Saya Ravita, panggil aja Ita." Ita membalas uluran tangan Alinka.

"Kalo gitu Lily tinggal ya Bu, Kak." Mereka berdua mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada Lily.

Alin mengeluarkan foto kopi ijazah SMA-nya dan menyerahkannya pada Ita. Alin memang sudah menyiapkan segalanya untuk keperluan dia melamar kerja.

"Ini ijazah saya bu, yang asli ada di dalam koper. Kalau ibu mau liat." Ita memperhatikan Alinka, Ita tau jika Alin adalah anak dari pengusaha terkenal yang beberapa minggu lalu meninggal dunia dan keluarga mereka mengalami kebangkrutan. Bagaimana tidak tau jika setiap hari berita tersebut selalu muncul di televisi, apalagi berita tentang menghilangnya putri keluarga Diasmo.

Tapi Ita tidak akan membahas itu pada Alin, melihat Alin yang mengalami cobaan ini membuat Ita teringat dengan kedua keponakan kesayangannya. Ita tidak menyangka jika Alinka akan melamar bekerja sebagai pelayan di restorannya.

Ita melihat semangat juang yang tinggi yang ada dalam diri Alin. *Gadis ini berhak untuk mendapatkan kesempatan untuk kembali membangun hidupnya.*

"Ok kamu diterima." Ucap Ita, saat dia melihat sekilas Ijazah Alin.

"Hah? Secepat itu Bu?" Ita tersenyum ramah pada Alin yang terlihat kaget.

"Kamu mau diuji dulu, psikotes? Test kesehatan?"

"Eh ehm bukan Bu. Ehm kalau begitu terima kasih Ibu Ita." Alin tidak bisa menutupi wajah sumringahnya, dia senang sudah mendapatkan pekerjaan. Sekarang dia tinggal mencari tempat tinggal.

Ita mencetak surat perjanjian kontrak kerja di laptopnya lalu menyerahkan pada Alin.

"Kamu boleh baca dulu, jika tidak mengerti atau bagian yang tidak kamu setuju bisa kamu tanyakan pada saya." Jelas Ita.

Alin mengambil kertas tersebut dan mulai membaca poin poin yang ada di sana. Kertas tersebut sebenarnya menjelaskan tentang hak dan kewajiban Alin. Tidak ada hal yang janggal atau tidak dimengertinya semuanya bisa Alin terima.

"Saya setuju Bu." Ucap Alin.

"Kalau begitu kamu bisa isi biodata kamu di sini, lalu tanda tangan di sini." Alin melakukan apa yang diminta Ita, lalu membubuhkan tanda tangannya di kertas tersebut.

Ma, Pa, Alin kerja sekarang. Alin berjanji akan hidup dengan baik mulai sekarang, demi Mama dan Papa.

"Besok kamu sudah mulai bekerja Alin. Nanti Lily akan bantu kamu menjelaskan tentang pekerjaan kamu, baju seragamnya juga nanti akan diberikan oleh Lily." Alin mengangguk setuju.

"Oh iya kamu tinggal di mana Lin?" Alin memang tidak mengisi alamatnya di kertas biodatanya, dia tidak bisa menuliskan alamat rumahnya karena itu bukan lagi miliknya.

"Eh itu ehmm." Alin bingung mengatakannya. Ita tersenyum maklum, dia tau kalau gadis ini belum memiliki tempat untuk tidur saat ini.

"Kamu bisa tinggal di lantai 3, rumah ini terdiri dari 4 lantai. Lantai 4 itu gudang dan juga tempat untuk menjemur pakaian. Kamu bisa tinggal di lantai 3, Lily, Mawar dan saya tinggal di sana." Alin tidak percaya dengan apa yang di dengarnya, setelah mendapat pekerjaan dia juga mendapat tempat tinggal.

"Kamu nggak usah khawatir, gaji kamu nggak akan dipotong karena tinggal di sini." Canda Ita.

"Ibu baik banget sama saya, Makasih banyak ya Bu." Alin mengusap matanya yang basah, dia tidak percaya akan bertemu orang sebaik Ita.

"Loh kok kamu nangis Lin?" Alin menggeleng dan segera menghapus air matanya.

"Ehm maaf bu, saya jadi cengeng begini, saya cuma kelewat seneng Bu." Ita tersenyum mendengarnya. Alinka anak ini entah kenapa ada rasa sayang yang mengalir Ita hanya dengan menatap wajah cantiknya.

Sudah seminggu Alin tinggal di lantai tiga ini bersama Lily, Mawar dan Ita bossnya. Alin juga sudah seminggu bekerja di Green World, jam kerja di sini dibagi menjadi dua *shift* pukul 08.00- 15.00 dan pukul 15.00 - 22.00, dan untuk seminggu ini Alin mendapat *shift* pagi.

Alin merasa nyaman dan bahagia bisa bertemu dengan mereka semua di sini. Ita adalah boss yang sangat pengertian dan baik hati. Ita malah bilang jika dia menganggap semua pegawainya di sini sebagai saudara. Alin bagai menemukan sosok seorang ibu dalam diri Ita.

Ita tidak pernah memarahi Alin yang di awal-awal sering memecahkan piring. Ita memberikan solusi agar Alin mencuci piring yang terbuat dari plastik atau bahan yang tidak mudah pecah. Di sini Alin juga menjadi pribadi yang lebih baik dari segi agama, Ita sering memberikan pelajaran tentang agama kepada mereka. Alin juga tidak pernah lagi meninggalkan sholat lima waktunya. Benar jika sebuah ujian bisa membuat seseorang lebih dekat dengan Tuhannya. Setiap musibah pasti ada hikmah dan itu yang sedang didapatkan Alin saat ini. Ujian yang menjadikan kita lebih dekat pada Tuhan. Karena terkadang kita melupakan Sang

Maha Kuasa, karena terlalu sibuk dengan dunia. Padahal seharusnya urusan Dunia dan Akhirat berjalan beriringan.

Ita salut dengan kegigihan Alin, gadis itu memiliki semangat juang yang tinggi. Dia bukan gadis cengeng yang karena kepergian seseorang dalam hidupnya membuat semangatnya patah dan melakukan hal nekat seperti bunuh diri. Alin adalah gadis periang yang walau menyimpan luka di dalam hatinya tetap bisa bangkit berdiri.

Seminggu ini Alin mengubah penampilannya, Alin menggunakan kacamata besar untuk menyamarkan wajahnya, dia tidak mau dikenali.

"Kenapa sih kakak pake kacamata?" Tanya Lily. Dia bingung dulu waktu pertama ke sini Alin tidak menggunakan kacamata.

"Kan lagi nge-*trend* gaya-gaya *nerd* begini." Jawabnya santai.

"Tapi kakak cantik sih, mau pake apa aja tetep aja bagus." Puji Lily.

Alin tertawa dan merangkul Lily. Lily dan Mawar satu kampung dengan Ita, mereka kembar. Mereka merantau ke Jakarta setelah lulus SMA usianya masih 18 tahun, rencananya semester depan mereka akan mendaftar kuliah. Alin senang mempunyai teman bercerita seperti Lily dan Mawar walau Mawar agak pendiam. Alin merasa seperti menemukan teman yang memang tulus padanya, bukan karena kekayaannya, karena jelas sekarang dia tidak memiliki apa-apa lagi.

"Kita diminta kumpul sama Ibu." Kata Mawar. Mereka semua bergegas ke lantai satu untuk *briefing*.

Total pelayan di sini ada 16 orang, dibagi dua *shift* masing-masing shift berjumlah 8 orang. Ada juga 3 koki yang

bertugas memasak makanan. Lalu ada dua orang yang menjaga *florist*, dan dua sopir yang bertugas mengantar pesanan bunga ataupun *delivery* makanan.

Ita cerita pada Alin jika tempat ini sebelumnya milik sang kakak yang sudah meninggal dunia. Dulu mereka hanya menjual bunga, tapi Ita Berusaha untuk mengembangkan usaha sang kakak, dan untungnya dalam lima tahun ini Tuhan memberikan rezeki sehingga usahanya bisa maju seperti sekarang. Ita membagi keuntungan tersebut untuk kedua anak kakaknya, namun Alin belum pernah bertemu dengan keponakan Ita yang sering diceritakan Ita. Katanya kedua keponakannya sibuk dengan urusan masing-masing sehingga jarang ke sini.

"Besok saya mau mengadakan pesta kecil-kecilan untuk keponakan saya yang berulang tahun ke 16. Saya mohon bantuan temen-temen di sini untuk mendekor ruangan resto. Juga membantu saya menyiapkan kejutan untuk keponakan saya itu." Mereka semua mengangguk setuju mendengar penjelasan Ita.

"Jadi besok kita bisa ketemu Bang Andra dong." celetuk Lily.

"Andra siapa?" Tanya Alin penasaran, dia seperti ingat dengan seseorang saat mendengar nama itu.

Dilan juga di panggil Andra kan? Ah kenapa aku mikirin dia terus sih.

"Keponakan Bu Ita, ganteng loh Kak, tapi sayang mukanya datar banget nggak pernah senyum, pendiem lagi. Tapi tetep aja ganteng ya nggak Mawar?" Mawar hanya mengangguk mendengar celotehan kembarannya ini. Alin menggelengkan kepalanya melihat Lily yang melamun sambil tersenyum-senyum sendiri, mungkin lagi membayangkan Andra ini. *Ya ganteng buat kamu aja Ly, aku nggak minat sama brondong*, batin Alin.

Mereka semua sudah siap untuk memberikan kejutan pada keponakan Ita, balon balon sudah dihiasi memenuhi ruangan resto. Khusus hari ini restoran tidak di buka untuk umum. Alin heran melihat dekor yang bernuansa pink, apalagi ada balon balon berbentuk hello kitty yang tergantung di langit-langit resto.

"Cowok kok suka warna pink sama hello kitty? kayaknya jaman uda bener-bener berubah." Gumam Alin.

Andri, koki di sini sudah membawa sebuah kue berbentuk hello kitty ke tengah ruangan. Mereka semua juga sudah memegang pistol-pistol kecil yang jika disemprotkan mengeluarkan *confetti*. Alin dan yang lain sudah mengenakan topi hias berbentuk kerucut. Mereka sedang menunggu kehadiran tamu istimewa mereka. Alin masih menggunakan kacamata besar yang bertengger di hidungnya, dan juga kebaya kartini berwarna hijau seragam mereka. Menurut Lily, Alin lebih terlihat sebagai model atau pramugari daripada seorang pelayan.

Alin meminta izin untuk ke toilet sebentar, karena dia sudah menahan pipis sejak tadi namun tamu mereka belum datang juga. Setelah selesai, Alin kembali ke ruang utama restoran. Alin bisa mendengar suara-suara menyanyikan lagu *Happy Birthday*,

Sepertinya keponakan Bu Ita sudah datang.

Alin mempercepat langkahnya dan ikut betepuk tangan sambil ikut menyanyikan lagu itu. Alin tidak menyadari jika ada sepasang mata tajam menatapnya. Tidak sengaja mata Alin menangkap sepasang mata tajam yang sedari tadi menatapnya intens. Seketika tubuhnya kaku, seperti terbius oleh mata itu.

Tidak dapat dipungkiri jika pria yang menatapnya ini memiliki pesona tersendiri yang tidak bisa dilupakan Alin. Pertemuan terakhir mereka adalah sekitar sebulan lalu, ketika adik Dilan menghabiskan waktu di rumah Alin. Mereka masih

bertatapan, hingga saat seseorang menabrakkan tubuhnya pada tubuh Alin, sampai Alin merasa nyaris terjungkal jika tidak segera menyeimbangkan tubuhnya.

"Kaaaakkk Aliiiiiinnn... Mira kangeeeenn...." Mira mendekap tubuh Alin yang masih mematung.

Semua mata tertuju pada mereka, Ita yang melihat kejadian itu hanya bisa bertanya-tanya, kenapa Alin bisa mengenal keponakannya?



Mira's Wish

Mira masih memeluk tubuh Alin erat, dia tidak menyangka jika akan bertemu dengan Alin di sini. Mira terkejut saat mendapatkan kejutan dari tantenya. Awalnya kakak dan tantenya itu hanya ingin mengadakan pesta kecil untuk mereka bertiga, namun tidak menyangka jika pestanya akan melibatkan para pegawai di restoran mereka.

"Kakak kemana aja? Mira nyariin kakak, sampe berantem sama Abang." Mira melepas pelukannya pada tubuh Alin. Gadis berkacamata itu masih diam membisu.

Kenapa bisa kebetulan sekali?

Mira dulu memang pernah bercerita tentang restoran dan *florist* mereka, namun Alin tidak menyangka jika tempat bekerjanya sekarang adalah milik keluarga Dilan.

"Kakaaakkkk."

"Eh iya, Maaf Mira sayang, Kakak jadi ngelamun, selamat ulang tahun ya Mira." Alin langsung menyalami Mira.

"Iya makasih Kak Alin, yuk Kak temenin Mira potong kuenya." Mira menarik tubuh Alin ke tengah ruangan tempat dimana kue tersebut diletakkan. Ita melihat keduanya yang begitu akrab dan tersenyum, sementara para pegawai lain hanya bisa bertanya-tanya kenapa Alin bisa kenal bahkan terlihat begitu dekat dengan keponakan Boss mereka. Alin berdiri persis di sebelah

Dilan yang sudah berubah menjadi acuh kembali, setelah sebelumnya pria itu mentapanya tajam.

"Sebelum tiup lilin, *make a wish* dulu Mira." kata Ita. Mira tersenyum dan mengangguk lalu memejamkan matanya untuk berdoa. Setelah itu Mira meniup lilin disertai tepuk tangan oleh orang-orang di sekelilingnya.

"Nah Mira tahun ini mau kado apa dari tante dan Abang?" Tanya Ita, setiap tahun Mira memang selalu mendapatkan kado dari Ita dan Dilan. Tahun lalu, Mira meminta Ita dan Dilan membelikan sepeda motor, walau dia harus berjibaku untuk mendapatkan izin dari Dilan agar bisa mengendarai motor itu.

Untuk kadonya kali ini, sebenarnya sudah dikatakan Mira sejak jauh-jauh hari, namun malah membuat Dilan dan Mira terlibat percekocan. Alasan Dilan, permintaan Mira tidak masuk akal, sedangkan Mira merasa itu adalah permintaan yang paling masuk akal. *Mira tidak meminta untuk liburan ke luar angkasa, atau memetikkan bintang untuknya, atas dasar apa abangnya itu bilang permintaan Mira tidak masuk akal?*

"Ayo sayang kamu mau kado apa?" Tanya Ita lagi. Mira tersenyum menatap Dilan sekilas, yang sekarang sedang memandang Mira tajam, sambil menggelengkan kepalanya. Namun Mira tidak peduli, dia harus mengatakan permintaannya di depan tantenya ini agar Ita bisa ikut membantu meyakinkan Dilan agar menyetujui permintaan Mira.

"Mira mau Abang menikah secepatnya." Ita tersentak mendengar permintaan Mira, sedangkan Dilan masih memandang Mira tajam. Alinka juga kaget mendengar permintaan Mira ini, diam-diam Alin memperhatikan raut menyeramkan Dilan.

Gimana mau nikah? Pak Dilan kan Gay.

Bisik-bisik lain juga terdengar di antara para pegawai, pasalnya mereka tidak pernah tau siapa wanita yang dekat dengan Dilan selama ini, mengingat pria dingin itu lebih mencintai pekerjaannya dari pada memadu cinta dengan wanita.

"Ok. Nanti saja kita bahas, sekarang kamu potong kuenya ya Sayang." Ita mengalihkan suasana canggung ini. Sebenarnya dia juga ingin Dilan segera menikah, namun selama ini Dilan belum pernah mengenalkan wanita manapun padanya. Ita hanya pernah sekali mendengar tentang wanita yang disukai Dilan, dan itupun waktu Dilan masih duduk di bangku SMA dan sejak Dilan masuk ke Akpol apalagi insiden kecelakaan orangtunya, Dilan tidak pernah lagi menceritakan tentang kehidupan percintaannya.

Dilan berubah sejak saat itu, menjadi pendiam dan dingin padahal dulu walaupun Dilan pendiam namun Dilan masih sering tersenyum dan bersikap hangat. Tapi sekarang rasanya sangat susah sekali melihat keponakannya ini mengumbar senyum, Dilan selalu saja menampilkan wajah datarnya itu.

Mira dan Dilan sedang berada di ruangan Ita. Tadinya Mira memaksa Alin untuk ikut bersama mereka, namun Alin berdalih harus menyelesaikan pekerjaannya.

"Kok Kak Alin bisa kerja di sini Tan?" Tanya mira pada Ita

"Dia makan di sini waktu itu, terus liat pengumuman tentang penerimaan pegawai. Alin langsung melamar, saat itu dia lagi butuh banget pekerjaan apalagi dia nggak punya tempat tinggal ya jadi Tante terima, lagipula kan Tante memang lagi butuh orang." jelas Ita. Mira mengangguk paham, sementara Dilan seperti tidak peduli dan sibuk memainkan ponselnya.

"Terus, sekarang kak Alinnya tinggal dimana Tan?"

"Tinggal di lantai tiga bareng si kembar dan Tante"

"Aduh kalo tau Kak Alin ada di sini, Mira nggak perlu minta tolong Bang Dani buat nyelidikin Kak Alin. Tapi lega banget rasanya pas tau Kak Alin baik-baik aja, Mira kira kak Alin bakalan ngelakuin hal nekat." Mira sempat takut membayangkan Alin yang mencoba mengakhiri hidupnya, namun ternyata Alin tidak sefrustasi itu, membuat Mira semakin kagum pada sosok Alinka.

"Gimana kamu bisa kenal Alin?" Tanya Ita yang sejak tadi penasaran.

"Tante tau kan Kak Alin itu anak siapa?" Ita mengangguk, dia memang tau tentang Alin, walaupun Alin tidak pernah bercerita padanya.

"Kak Alin itu pernah diajak Abang nginep di rumah kita"

"APAAA???" Ita yang kaget langsung memandang wajah keponakan lelakinya yang masih sibuk bermain *game* di ponsel pintarnya itu.

"Tenang Tante, bukan yang kayak Tante bayangin kok. Kak Alin itu mahasiswa magang dikantor Abang, terus waktu itu katanya mereka lagi diikuti wartawan, karena habis menyelesaikan sebuah kasus, jadinya Abang bingung mau bawa Kak Alin kemana, ya uda Abang bawa ke rumah kita. Awalnya Mira kira Abang bawa pacarnya. Mira uda seneng aja, eh ternyata bukan. Nah Mira sempet ngobrol-ngobrol sama Kak Alin waktu itu, Kak Alin orangnya asik Tan, biar dia anak orang kaya dia nggak sombong, terus orangnya jujur, baik hati lagi. Mira ikut sedih waktu tau Kak Alin dapet ujian kayak gini." Mira berkaca-kaca mengingat kejadian yang menimpa Alin.

"Tante juga seneng banget sama dia, orangnya baik, semangat hidupnya luar biasa, dia cepet belajar. Tante tau Alin nggak pernah melakukan pekerjaan kayak di sini, tapi dia mau belajar, anak itu bener-bener membuat Tante jadi teringat kalian dulu. Dia mirip Dilan, semangat dan keberaniannya itu loh." Mira tersenyum lalu menyikut Abangnya yang duduk di sebelahnya itu.

"Tuh dengerin kata Tante, Kak Alin mirip Abang." Goda Mira, Dilan hanya menoleh sekilas lalu kembali melanjutkan permainan gamenya. Mira membuang nafasnya kesal.

"Tante soal permintaan Mira, Tante mau ya bantuin bujukin Abang." Ita memandang Dilan. Usia Dilan sekarang memang sudah sangat pantas untuk menikah, tapi mencari seorang wanita yang tepat bukanlah hal yang mudah.

"Emangnya Abang kamu uda setuju?"

"Makanya bantuin biar abang setuju Tan." rengek Mira.

"Abang belum mau menikah Mir." Akhirnya Dilan buka suara, namun matanya tidak lepas dari *gadget*-nya.

"Sampe kapan Bang? Sampe Abang uda ubanan? *Please* deh bang, Mira uda punya calon yang cocok banget buat Abang."

"Emangnya siapa Mir?" Tanya Ita penasaran.

"Kak Alinka Tante, Mira mau jodohin Abang sama Kak Alin, cocokkan Tan?" Ita terdiam mendengar penuturan Mira, sedangkan Dilan meletakkan ponselnya.

"Harus berapa kali Abang bilang, kalo Abang nggak mau nikah sama dia. Abang belum mau nikah Mira!" Inilah yang mereka perdebatkan hampir sebulan ini, tentang keinginan Mira yang menurut Dilan sangat tidak masuk akal.

Menikah? Yang benar saja, menikah bagi Dilan malah akan menjadi sumber masalah baru di kehidupannya, membiarkan seorang wanita asing memasuki kehidupannya malah akan membuat hidupnya kacau, dan Dilan sangat tidak menginginkan kekacauan itu, dia lebih bahagia hidup seperti ini bersama adik dan tantenya.

"Terus Abang mau jadi bujang lapuk gitu? Mau sampai kapan Abang mempertahankan prinsip Abang untuk nggak nikah? Abang aneh deh!"

"Kamu itu masih kecil nggak tau apa-apa!" Bentak Dilan.

"Apa yang nggak Mira tau? Mira ingin Abang menikah dengan wanita baik-baik, apa itu Abang sebut keinginan anak kecil yang nggak tau apa-apa? Mira cuma mau Abang bahagia, karena nggak selamanya Mira dan Tante ada disisi Abang. Kalau Abang menikah Abang ada yang mengurus, nggak gila kerja lagi."

"Abang nggak perlu istri untuk mengurus Abang!" Tegas Dilan.

"Tapi Abang perlu istri untuk melahirkan anak-anak Abang!"

"Sudah-sudah kenapa kalian jadi berantem gini sih. Dilan apa yang di bilang Mira itu bener, coba kamu pikirin lagi, semua buat kebaikan kamu. Lagi pula Tante pikir Alin cocok buat kamu, dia bisa mengisi hari-hari kamu yang monoton dengan tingkah polosnya itu." Nasihat Ita.

"Iya Bang, buruan nanti keburu Kak Alin diambil orang, susah loh nyari cewek kayak Kak Alin." Tambah Mira.

Dilan memikirkan permintaan tante dan adiknya ini, jujur dia tidak pernah berpikir untuk menikah dengan seorang wanita yang baru dikenalnya itu. Dia tau jika Alin adalah gadis yang baik, dia mampu bangkit walau keadaannya saat ini mungkin bisa

membuat orang lain gelap mata dan memilih mengakhiri hidupnya, namun Alin seperti batu karang yang kokoh yang tetap bertahan walau diterjang ombak.

Menikah adalah keinginan terakhir dalam hidup Dilan, bukan karena Dilan memiliki orientasi seks yang menyimpang, demi Tuhan Dilan normal. Dia sangat bisa membuat wanita menjeritkan namanya berkali-kali. Walaupun hal itu belum pernah dilakukannya dengan wanita manapun. Dia masih perjaka! Yang lebih memilih mengeluarkan hasratnya secara manual daripada menyewa wanita bayaran, atau lebih memilih bercinta dengan wanita di dalam mimpinya, dan mendapati kasurnya basah keesokan harinya. Dilan kolot! Itulah yang sering dikatakan oleh teman-temannya ketika Dilan menolak diajak bersenang-senang, Dilan bukan kolot dia hanya tidak mau jatuh kesarang setan yang bernama cinta.

Cinta bisa membutakan orang lain, bisa menyakiti diri sendiri dan juga orang di sekitarnya. Dilan merasa, cinta bisa melemahkan dirinya dan membuatnya menjadi orang bodoh dan konyol. Tapi keinginan Mira membuatnya serba salah, di satu sisi dia mempertahankan prinsipnya, di sisi lain dia tidak ingin mengecewakan adiknya terlebih lagi ini adalah hadiah ulang tahun yang diinginkan mira.

Mira menarik Alin untuk makan bersama Dilan dan Ita, sebenarnya Alin sangat enggan disuguhi wajah datar Dilan.

Demi Tuhan apa lelaki ini tidak punya ekspresi lain?

Tapi tidak bisa dipungkiri jika Alin merindukan wajah Dilan, kadang jika sedang melamun Alin sering memikirkan Dilan, apa yang sedang dilakukan pria itu. Alin bahkan sering kali memukul kepalanya untuk mengusir bayangan Dilan.

Mereka makan sambil mendengarkan celotehan dari Mira yang hari ini terlihat semangat sekali. Mungkin ini ada hubungannya dengan permintaan Mira.

'Pernikahan Dilan' entah kenapa ada jarum yang menusuk tepat ke jantung Alin ketika mendengar keinginan Mira tadi. *Pria itu akan menikah, apa yang aku harapkan?* Batinnya bergejolak, dan Alin bingung sendiri karena hal itu.

"Jadi bener kalo Pak Dilan mau menikah?" Sedari tadi Mira tengah menjelaskan tentang konsep yang akan di pakai untuk pernikahan Dilan. Membuat Alin gatal untuk menanyakan kebenarannya.

"Bener dong Kak." Mira tersenyum-senyum sendiri menatap keduanya.

"Oh! Saya kira bapak nggak akan menikah." Dilan mengerutkan keningnya menatap Alin bingung.

"Kenapa kamu bepikir begitu?" Alin bingung menjawabnya, dia mengigit bibir bawahnya karena gugup.

"Saya kira Bapak, Gay." Mira dan Ita yang mendengar itu sontak terdiam lalu menahan tawa mereka, sedangkan Dilan sudah merah padam menatap tajam pada Alin yang sedari tadi masih mengigit bibirnya.

Bodoh bodoh bodoh. Alin memukul kepalanya sendiri merutukki kebodohnya, sampai ia tidak sadar ada tangan yang menarik pergelangan tangannya kasar.

"Eh eh, Bapak mau bawa saya kemana?" Alin berusaha melepaskan cekalan tangan Dilan, namun sia-sia saja, karena pria itu jauh lebih kuat darinya. Semua mata memandangi mereka bingung dengan aksi tarik-tarikan ini.

Alin terseok-seok mengikuti Dilan yang terus menarik tubuhnya, hingga mereka tiba di *rooftop* lantai 4 Dilan melepaskan tangan Alin kasar, membuat Alin sedikit terhuyung.

"Bapak apa-apan sih!" Alin mengusap pergelangan tangannya yang sakit akibat cekalan Dilan.

Dilan berjalan mendekati Alin yang sekarang mundur menjauhinya, tatapan mata Dilan tetap tajam menatap Alin. Alin terus mundur sampai tumit dan punggungnya menyentuh dinding. Alin tidak bisa lari lagi, sementara Dilan terus maju dan meletakkan tangannya di kanan kiri tubuh Alin, memerangkapnya di sana.

"Ulangi apa yang kamu katakan tadi?" Desis Dilan tajam, jujur Alin sangat takut sekarang.

"Apa? Soal bapak yang Gay? Bukankah itu kenyataannya?" Alin mendongakkan wajahnya tidak membiarkan Dilan mengintimidasinya.

"Kamu tidak tau berurusan dengan siapa hah!" Dilan menangkap rahang Alin dan menekannya sehingga Alin bisa merasakan sakit di sana. Alin meringis menahan sakitnya namun dia tidak menyerah, dia tidak mau terlihat lemah di depan pria ini.

"Bapak mau apa? Mau pukul saya?" Tantangnya, Dilan mengeram, giginya bergemeletuk menahan Amarah. Tangannya yang bebas sudah naik siap untuk memukul Alin. Alinka memejamkan matanya, menunggu pukulan dari Dilan.

Dasar bodoh untuk apa aku mengatakan hal yang malah membuatku mendapat masalah seperti ini, habislah kau Alin.

Tapi bukan pukulan yang dirasakan Alin, tetapi sesuatu yang kenyal dan basah di bibirnya, Alin membuka matanya dan mendapati wajah Dilan yang sangat dekat dengan wajahnya, bahkan tak berjarak karena posisi bibir mereka saling menempel,

tangan Dilan masih memegangi rahang Alin sementara tangan lainnya menahan tangan kanan Alin yang berusaha memukul Dilan. Dia tidak bisa menggerakkan tangan satunya karena tubuh Dilan yang menjepitnya kuat kearah dinding.

"Hmmmpp...hmpp..." Alin berusaha memberontak dari ciuman Dilan, namun usahanya sia-sia. Dilan malah semakin buas menciumnya, akhirnya Alin pasrah. Dilan yang merasa Alin tidak lagi memberontak memperlembut ciumannya, Dilan menyusuri bibir mungil yang dengan kurang ajarnya mengeluarkan kata-kata itu.

Alin diam, menikmati ciuman Dilan, bibir Dilan yang ahli menghisap bibir bawahnya lembut. Dilan sudah melepaskan tangannya dari rahang Alin, bahkan tubuhnya sudah tidak menjepit Alin ke tembok, melainkan memeluk tubuh ramping itu, kedua tangan Dilan sudah merengkuh tubuh mungil Alin ke dalam pelukannya, sementara Alin tanpa sadar mengalungkan tangannya ke leher Dilan.

Alin membalas ciuman Dilan, walaupun dia amatir karena belum pernah ber-*french kiss* seperti ini sebelumnya. Dia mengikuti insitingnya saja, untuk ikut menghisap-hisap bibir Dilan.

Dilan terus menginvasi mulut Alin dengan lidahnya, sesekali mengingiti bibir gadis itu. Entah sudah berapa lama mereka berciuman, sampai akhirnya Dilan melepaskan ciuman mereka dan menatap wajah Alin yang memerah dengan bibir bengkak, serta nafas yang tersengal.

"Apa kamu masih menganggap saya Gay setelah menikmati ciuman tadi?" Pertanyaan Dilan membuat Alin membuka dan menutup kembali mulutnya. Dilan menampakan senyuman meremehkannya lalu berjalan meninggalkan Alin yang masih pusing dengan ciuman Dilan.

"Bodoh!!!! Kenapa aku malah menikmatinya!!!!" Maki Alin pada diri sendiri.



Wedding Proposal

Alinka terpaksa sambil memegang bibirnya. Bibirnya yang telah diobrak-abrik oleh pria bernama Dilan.

"Arghhhhhh dasar cowok sintingggggg!!!!" Teriaknya sambil mengacak-acak rambutnya.

Dengan wajah masam Alin turun ke lantai dua untuk membantu teman-temannya membereskan piring-piring kotor di sana. Dia masih kesal karena kelakuan Dilan yang menciumnya paksa. *Paksa? Bukankah kau menikmatinya Alin.* Bisik suara hatinya.

"Kak Alin kenapa? Manyun aja?" Tanya Lily.

"Oh itu, hmm nggak, cuma pusing aja." elaknya.

"Ohh kalo mbak pusing istirahat aja, kita aja yang ngerjain." tambah Mawar.

"Nggak papa kok." tolak Alin.

"Oh iya, kakak kok bisa kenal sama Mira sama Bang Andra?" Tanya Lily. *Oh please aku sedang ingin melupakan pria sinting itu.*

"Oh itu hm, temen lama." Kata Alin dan langsung beranjak menjauhi mereka. Alin berjalan menuju meja sudut dan mengambil kaca mata besarnya, dia memang selalu menggunakan itu untuk menyamarkan wajahnya.

"Pak Dilan itu ganteng banget ya, dia polisi loh macho bangetttt!"
Alin tidak sengaja mendengarkan Fitri yang sedang berbicara pada Nita sambil mencuci piring.

"Iya, kira-kira siapa yang bakal jadi calonnya ya?"

"Yang pasti bukan kita lah, habaha" jawab Nita

"Aduh aku pengen deh punya suami kayak Pak Dilan." Alin berdecih mendengar obrolan mereka. Nggak tau aja kalian kelakuan cowok idaman mereka itu kayak apa.

Alin memutuskan turun sambil membawa pernak- pernik yang mereka pakai untuk pesta Mira ini. Alin menuruni tangga sambil membawa bungkusan besar tersebut, namun ketika tiba di tiga tangga paling bawah, Alin melihat Dilan keluar dari pintu kaca menuju mobilnya, Alin langsung berbalik untuk kembali ke atas untuk menghindari Dilan, tapi dasar ceroboh kakinya malah tersandung anak tangga dan terjerembab ke tanah.

"Arghh" rintihnya.

"Kakkk Alinnnn." Mira kaget melihat Alin yang jatuh terjembab di tanah, dengan cepat Mira langsung mendekati Alin.

"Kakak kenapa kok bisa jatuh?" Alin meringis dan mencoba berdiri namun pergelangan kakinya sakit tidak dapat digerakkan.

"Kesandung Mir."

"Ayo sini Mira bantu." Mira berusaha membantu Alin berdiri, tapi Alin meringis merasakan sakit di kakinya.

"Kayaknya Kakak keseleo deh, bentar ya Mira panggil Bang Dilan dulu."

"Eh eh nggak usah Mir," namun Mira langsung berdiri dan berjalan menuju tempat mobil Dilan terparkir.

Tidak lama kemudian Dilan datang melihat Alin yang masih terduduk di rerumputan dekat tangga. Ita pun tidak kalah terkejutnya melihat Alin di sana.

"Alin kenapa?" Tanya Ita.

"Jatuh Tan dari tangga. Kaki Kak Alin keseleo deh kayaknya, Abang cepet bantuin calon istrinya." Mira menaikkan alisnya menggoda Dilan. Sementara Dilan mendegus kesal.

"Eh eh Bapak mau apa saya bisa berdiri sendiri." Alin menolak ketika Dilan menyelipkan tangannya di bawah lutut Alin untuk menggendong tubuh mungil tersebut.

"Diam!" Alin memberengut mendengar bentakan Dilan. *Dasar cowok nggak punya hati harusnya kan dia manis ke aku, apalagi aku lagi sakit begini.*

"Coba bawa masuk dulu Dilan." Dilan mengikuti Ita membawa Alin masuk ke ruangan Ita, Dilan mendudukan Alin ke sofa panjang, lalu meneliti kaki Alin.

Pergelangan kaki Alin memerah, efek tersandung tangga. Dilan melepas sepatu dan kaos kaki yang di pakai Alinka. Lalu melihat luka tersebut, perlahan Dilan memutar pergelangan kaki Alin, "aww sakit Pak!" protes Alin.

"Apa perlu kita bawa ke rumah sakit Bang?" Tanya Mira

Alin langsung memucat, rumah sakit? Terakhir kali dia ke sana saat mengetahui jika dia menjadi yatim piatu, Alin tidak mau ke sana. Alin tergugu tubuhnya bergetar dan air mata merembes keluar. Ita yang menyadari itu langsung memeluk tubuh Alin.

"Sstt kamu kenapa Sayang?" Ita mengusap-usap punggung Alin, sementara Alin melingkarkan tangannya ke tubuh Ita seolah meminta bantuan.

"Kak Alin kok nangis? Sakit ya?" Mira sudah berdiri di depan Alin yang masih memeluk Ita erat.

"Bang kayaknya kak Alin harus cepet kita bawa ke rumah sakit deh."

"Nggak!!! Nggak mau!!! Jangan bawa Aku ke sana!! Aku nggak mau Tante aku mohon Tante!!!" Tangis Alin semakin keras, Ita mengisyaratkan agar Mira jangan menyebut rumah sakit, Ita menyadari kemungkinan Alin trauma pada tempat itu.

"Sstt nggak Sayang, nggak ada yang bawa kamu ke rumah sakit. Tenang ya tenang." Ita menenangkan Alin dengan mengusap punggung dan kepala Alin, sampai akhirnya tangisan Alin mereda. Yang terdengar hanya nafas tenangnya. Rupanya Alin sudah tertidur dalam pelukan Ita. Perlahan Ita merebahkan tubuh Alin berbaring di sofa, sementara Dilan mengambil kotak P3K dan menyuruh Mira membawakan es batu dan bantal.

"Dia trauma sama rumah sakit kayaknya." tebak Ita sambil mengusap-usap kepala Alin sayang.

"Iya, Mira jadi merasa bersalah, pasti Kak Alin benci sama Mira deh nanti." sesal Mira

"Hushh kamu itu suka banget mikir negatif" sela Ita. Dilan tidak ikut dalam pembicaraan adik dan tantenya tentang trauma Alin, Dilan sibuk mengompres memar di pergelangan kaki Alin dengan es batu, lalu dia membebat kaki mungil itu dengan perban, agar meminimalkan peradangan, kemudian menaruh bantal di kaki Alin agar lebih tinggi dari dada, hal ini agar mengurangi rasa sakitnya.

Dilan juga tidak suka rumah sakit, makanya dia sering belajar tentang pengobatan agar bisa mengobati dirinya sendiri. Mira masih kecil ketika orang tua mereka meninggal, belum mengerti jika tempat yang bernama rumah sakit bisa membuat seseorang kehilangan orang yang mereka cintai.

Melihat apa yang dialami oleh Alinka, membuat Dilan teringat masa lalunya dulu, apalagi dengan kondisi Alin yang sebatang kara sekarang, tentu saja itu semua tidak mudah. Dalam hatinya ada sebuah kekaguman tersimpan pada sosok Alin. Melihat kejadian yang menimpa Alinka memang seperti berkaca pada kisah hidupnya dulu.

"Alin kayaknya nggak bisa kerja dulu ini. Dia harus istirahat, tapi gimana ya? Tante malam ini harus balik ke Palembang beberapa hari. Lily sama Mawar nggak mungkin jagain Alinka karena mereka harus jagain *florist* sama resto." ujar tante Ita.

"Kak Alin di bawa ke rumah aja, kan Mira juga lagi liburan semester dua minggu, bosan juga nggak ada temen, nanti biar Mira yang jagian Kak Alin." Ucapnya penuh semangat.

"Oh ya uda tante setuju kalo gitu" Dilan yang baru ingin protes lantas diam mendengar persetujuan tantenya itu. Membuat Mira benar-benar di atas angin.

Alin terbangun di sebuah kamar bernuansa pink dengan boneka-boneka di sekitarnya, terakhir kali dia tidur dikamar ini sekitar sebulan lebih lalu. Alin langsung berusaha bangkit dari kasur namun merasakan kakinya yangt sakit.

"Ahh... Aduhhh kok bisa lupa sama keseleo ini." rutuknya.

Alin melihat kakinya yang sudah berbalut perban, Alin bertanya-tanya dalam hati tentang siapa yang membebat kakinya ini?

Alin memperhatikan sekelilingnya, ini kamar Mira, Alin masih ingat jelas kamar ini milik adik Dilan. Alin melihat ada sebuah kruk tersandar di dinding kamar, Alin bergeser untuk meraih kruk tersebut, sedikit sulit namun dia berhasil. Alin menaruh kruk tersebut di bawah ketiaknya lalu mulai berjalan dengan menumpukan badannya pada kaki kiri dan kruk di sebelah kanannya. Perlahan Alin berjalan keluar dari kamar untuk menemukan Mira.

"Loh Kak, kok bangun nggak ada suaranya." Mira langsung menghampiri Alin dan membantunya duduk di sofa ruang tengah, di sana juga ada Dilan, keduanya sedang bermain PS ternyata.

"Kok aku bisa di sini Mir?"

"Oh, Tante mau pulang malam ini ke Palembang, takut nggak ada yang jagain Kakak, jadi Mira usul buat bawa Kakak ke sini aja. Mira juga lagi libur semester, Kakak mau kan nemenin Mira?" Mira mengeluarkan *puppy eyes* nya agar bisa membujuk Alin. Alin tentu saja tidak bisa menolak, sejak pertama melihat Mira dia sudah merasakan perasaan sayang pada adik Dilan ini. Alin mengangguk sebagai tanda persetujuan membuat Mira terlonjak senang, sedang Dilan masih sibuk bermain PS, berusaha tidak peduli.

"Oh iya, kaki Kakak Abang yang bebat, Kakak nggak kami bawa ke rumah sakit kok, Mira minta maaf ya Kak buat Kakak sedih." Mira memeluk tubuh Alin dari samping, Alin mengusap kepala Mira lembut.

"Nggak papa kok Mir, harusnya Kakak yang makasih uda dibantu begini, makasih ya." Ucapnya tulus.

"Ehm makasihnya sama Abang dong Kak, kan yang bebat kaki Kakak, terus gendongin Kakak waktu Kakak tidur juga Abang." Muka Alin memerah, *jadi cowok sinting ini yang gendongin*

aku? Uda nyuri ciuman sekarang pake grepe-grepe lagi? Eh tapi kan dia nolongin aku ya?

"Oh ehm, Pak Dilan makasih ya.." ucap Alin namun Dilan masih sok sibuk dengan gamenya.

"Abaaaaangggg!!!!" Teriak Mira. Dilan langsung menolehkan kepalanya menghadap adiknya yang sudah berwajah masam.

"Kak Alin bilang makasih tuh, Abang ihhh main *game* mulu." Rajuknya, Dilan menoleh sekilas pada Alin lalu kembali menatap layar TV.

"Iya." Jawabnya singkat membuat Mira makin cemberut.

"Abang ihhh sama calon istri juga ahh malesin banget deh. Yuk Kak makan dulu, Kakak pasti laper." Mira membantu Alin berdiri dengan kruknya. Alin yang masih bingung dengan perkataan Mira, tidak sempat bertanya karena dia merasa perutnya lapar sekali. Alin dibantu Mira untuk duduk di depan meja makan, di sana sudah tersedia makanan hasil masakan Mira.

"Ini pindang daging Palembang Kak, Cobain deh seger banget. Abang suka banget makan pindang, sebenarnya sih Abang itu pemakan segala." Celoteh Mira.

"*Omnivora* dong" celetuk Alin.

"Hahaha iya kak gitulah kira-kira".

Tak lama kemudian Dilan ikut bergabung bersama mereka di meja makan, Dilan memang sangat menyukai masakan adik dan tantenya, masakan mereka mengingatkan Dilan pada Mamanya.

Mira memang sudah bisa memasak sejak kelas enam SD, dulu waktu di Palembang, keluarganya memiliki rumah makan

khas Palembang, kalau biasanya orang hanya mengenal Pempek sebagai makanan Khas Palembang. Di sana mereka menjual makanan lain seperti Model, tekwan, celimpungan, aneka pindang, brengkes ikan (pepes ikan dengan bumbu-bumbu yang sudah dicampur durian yang di fermentasi), ragit, lakso, burgo dan makanan lainnya.

"Ini apa Mir?" Tunjuk Alin pada piring yang berisi ikan yang di bungkus daun pisang.

"Oh itu brengkes ikan patin, cobain deh enak kak, itu kalo di sini namanya pepes ikan ya." jelas Mira.

"Ohh, kok bumbunya beda ya?" Alin melihat Dilan yang sudah memakan pepes ikan tersebut dengan lahap. *Padahal makannya pake tangan tetep aja keren.*

"Oh itu pake tempoyak. Tempoyak itu durian yang di feremntasi, terus untuk buat brengkes ditambahkan bumbu-bumbu dapur makanya warnanya orange gitu. Mira dapet oleh-oleh tempoyaknya dari Palembang." Jelas Mira.

"Kayak bumbu sate padang ya warnanya." Mira terkekeh mendengarnya.

"Iya, nanti Mira ajarin deh cara buatnya, Abang paling suka loh makanan ini." Godanya.

"Aku jadi pengen ke Palembang." Gumam Alin.

"Iya kak nanti kita ke sana kalo uda resmi." Celetuk Mira, membuat Dilan yang sedang minum tersendak.

"Uhukk uhukkk"

"Abang pelan-pelan aja minumnya." Mira mengurut-urut tengkuk Dilan. Dilan kembali mengambil minumnya, lalu memberikan tatapan tajam pada Mira. Mira yang sedah kebal

dengan tatapan kakanya malah menjulurkan lidahnya mengejek Dilan.

"Oh iya besok Abang mulai cuti kan?" Dilan mengangguk, dia memang mengambil cutinya karena ingin menemani Mira yang sedang libur. Rencananya mereka akan ke Palembang untuk mengunjungi keluarga mereka di sana.

"Ok bagus kalo gitu." Ucap Mira sambil tersenyum-senyum membuat Dilan yang melihatnya mendelik curiga.

Setelah mereka bertiga selesai makan, Mira dan Dilan segera membereskan meja makan, Alin yang berniat membantu langsung dibantah Mira. Jadi di sinilah Alin duduk di meja makan, sambil melihat kedua kakak beradik itu mencuci piring, sesekali Dilan akan menjahili Mira dengan menempelkan busa sabun di wajah adiknya, Mira akan memasang wajah cemberutnya lalu membalas Dilan.

Alinka bagai melihat sosok Dilan yang lain jika pria itu sedang bersama Mira, Dilan akan menjadi lebih periang dan ekspresif, tidak ada Dilan yang dingin dan mengerikan.

"Abaaangg ihh basah kan. Nyebelin banget deh." Rajuk Mira, Dilan terkekeh lalu merangkul adiknya.

"Bau ketekkkk!!!" Teriak Mira sambil melepaskan rangkulan Dilan.

"Inget ya Bang, Mira nggak mau ngomong sama Abang, kalo Abang belum kasih kado ulang tahun buat Mira, besok batas akhirnya." ancam Mira, Dilan menghela nafas panjang.

"Nggak bisa yang lain aja ya Mir?" Bujuk Dilan.

"No!!! Mira cuma mau itu. Titik!" Mira menjauh dari Dilan lalu membantu Alin untuk bangkit dari meja makan menuju kamarnya.

Keesokan harinya Mira sudah pergi meninggalkan Alin dan Dilan berdua saja di dalam rumah, Mira mengatakan jika dia ingin ke rumah temannya sebentar untuk mengembalikan buku yang dipinjamnya.

Sekarang Alin sedang membaca Novel milik Mira sambil duduk di Sofa ruang tengah sedangkan Dilan duduk Sofa berbentuk bola dan sibuk bermain PS. Posisi mereka tidak terlalu jauh, tapi tidak ada yang berinisiatif untuk memulai pembicaraan. Mereka berdua bagai orang asing. Entah sudah berapa kali Alin membuka mulutnya untuk bicara namun diurungkannya karena melihat Dilan yang sibuk sendiri dengan kegiatannya.

Alin berdiri untuk mengambil minum di dapur, dengan susah payah dia berdiri dan mengambil gelas di atas meja, dasar ceroboh kruk yang Alin pakai menyandung kaki tempat dispenser, membuatnya jatuh terjerembab, untungnya gelas tersebut berbahan plastik sehingga tidak pecah. Dilan yang mendengar suara-suara aneh di dapur langsung beranjak dari sofa bolanya.

Dilan melihat Alin yang jatuh telungkup di lantai dapur, "kamu ngapain sih?" Alin yang berusaha meraih kruknya terdiam mendengar suara Dilan. Dilan mengangkat tubuh Alin dengan mudahnya dan mendudukan Alin di kursi meja makan, lalu Dilan membereskan kekacauan yang Alin buat di dapurnya. "Kamu ini bisa ngomong kan? Kenapa nggak bilang kalo mau minum!" Dilan sudah berdiri menjulang di depan Alin dengan tangan bersedekap di dada.

"Tadinya mau minta tolong tapi Pak Dilan kayaknya lagi sibuk, jadinya Alin ambil sendiri." Alin menundukkan kepalanya tidak berani menatap Dilan, dia memang hanya bisa merepotkan orang lain, Alin jadi ingat kata-kata Ria yang mengatakan kalau Alin adalah pembawa sial.

"Kenapa kamu jadi nangis?" Dilan melihat Alin yang menghapus airmata dengan punggung tangannya. Dilan mendekat

dan berjongkok di depan Alin, tangannya terulur ke wajah Alin dan mengangkat dagu Alin, agar wajah mereka saling bertatapan.

"Jangan nangis." Suara yang keluar bukanlah bentakan, tapi suara lembut yang membuat Alin merasakan kupu-kupu berterbangan di perutnya. Dilan tidak tau ada apa dengan dirinya, kedua telapak tangannya sudah merengkuh wajah Alinka, wajah tersebut terlihat sangat mungil di tangannya yang besar, mungkin dengan mengerahkan sedikit kekuatannya wajah Alin bisa hancur di tangannya. Dilan menangkap wajah Alin dengan lembut ibu jarinya menghapus airmata yang mengalir pipi Alinka. Alin terdiam di tempatnya, dia sudah berhenti menangis, dan sekarang tangannya dingin akibat sentuhan Dilan.

"Alinka." panggil Dilan, saat Alin sudah berhenti menangis.

"Hm?" gumam Alin sambil memandang wajah Dilan yang masih berjongkok di depannya ini.

"Menikahlah dengan saya."



"Menikahlah dengan saya." Perkataan Dilan membuat Alin terperangah, mulutnya terbuka untuk mengucapkan sesuatu namun tidak tau apa yang keluar dari mulutnya . Dilan masih menatapnya, Alin bisa melihat dengan jelas bola mata hitam milik Dilan, tidak ada tatapan tajam seperti biasanya.

"Maksud Bapak apa?" Akhirnya Alin bisa mengeluarkan suaranya. Dilan berdiri dan menarik kursi untuk duduk di sebelah Alin.

"Apa saya kurang jelas mengucapkannya?"

"Bukan itu, maksud saya... bukannya Bapak sudah memiliki calon? Lagipula kita tidak terlalu mengenal, kenapa Bapak melamar saya? Saya tidak salah mendengarkan, barusan Bapak melamar saya? Lalu bukankah Bapak tau untuk menikah kita perlu berpacaran dulu." Pertanyaan-pertanyaan tersebut di keluarkan Alin dalam satu tarikan nafas, Alin tidak habis pikir apa yang ada dalam pikiran pria ini, sungguh Dilan pria yang penuh kejutan.

"Saya tidak mempunyai calon! Saya kira kita juga sudah mengenal satu sama lain, kamu pernah magang di kantor saya, lalu pernah juga menginap di rumah saya, dan sekarang bahkan kamu di sini bersama saya, dan apa kamu pikir tolak ukur menikah itu harus berpacaran terlebih dulu?" Alin mengangguk.

"Tentu saja, kan harus mengenal pasangan kita." Dilan menaikkan alisnya.

"Seharusnya kamu bangga karena saya langsung melamar kamu, saya menawarkan hubungan yang sah dimata hukum dan agama, bukan hanya hubungan semu seperti pacaran, tidak ada ikatan sah, bisa ditinggalkan kapan saja hanya dengan kata putus. Bukankah kalian para wanita yang akan dirugikan? Lagipula di agama saya tidak ada istilah pacaran. Ketika ada seorang pria dan wanita yang saling mencintai, tidak ada status lain yang bisa melegalkannya kecuali pernikahan." Alin terdiam mendengar penuturan Dilan.

Apa yang di bilang Dilan memang benar, dia sadar itu, ada orang yang berpacaran bertahun tahun tapi tidak juga menikah, malah putus. Tapi ada juga yang baru mengenal tapi mereka menikah dan bahagia hingga tua.

"Tapi kita tidak saling mencintai."

"Apa kamu sedang mencintai orang lain?" Alin menggeleng sebagai jawaban.

"Kalau begitu bagus, kita bisa belajar untuk saling mencintai." Jawab Dilan enteng.

"Apakah menikah semudah itu dimata Bapak?"

"Tidak!"

"Lalu kenapa Bapak semudah itu mengajak saya menikah?" Dilan menghela nafasnya sebelum menjawab.

"Saya sudah hampir 30 tahun, teman-teman seangkatan saya juga sudah banyak yang menikah, kamu juga tau kalau Mira dan Tante memaksa saya untuk menikah. Tidak mudah mengajak seseorang untuk menikah, kalau kamu pikir mudah, tentu saja saya sudah lama beristri."

"Jadi hanya karena alasan umur dan paksaan Bapak mengajak saya menikah?"

"Menurut kamu? Kalau kamu mengharapkan cinta, maaf saya pikir itu terlalu naif tapi, seperti kamu bilang kita belum saling mencintai, tapi kita bisa belajar." Jawab Dilan enteng. *Cih mudah sekali dia bicara begitu.*

"Lalu kenapa saya? Bukan wanita lain?"

"Bukankah sudah saya jelaskan tadi? Saya cukup mengenal kamu, lagi pula saya pikir ini sama-sama menguntungkan kita berdua. Bukan maksud saya untuk mengingatkanmu pada kesedihan, tapi dengan menikah kamu akan mempunyai keluarga kembali, gaji saya cukup untuk menghidupi kamu dan anak-anak kita nanti, walaupun saya tidak bisa memberi fasilitas mewah seperti hidup kamu dulu, dan oh ya kamu juga bisa kembali kuliah." Alin membenarkan kembali ucapan Dilan, dengan menikah dia bisa memiliki keluarga lagi, apalagi dia sudah dekat dengan Ita dan Mira.

Dilan berdiri lalu mengambilkan air untuk Alinka, "minum" Ucapnya, Alinka segera mengambil gelas tersebut dan menghabiskan isinya, dia memang butuh minum sekarang karena tenggorokkannya masih terasa tercekak akibat perkataan Dilan.

"Kamu bisa memikirkannya, besok beri aku jawabannya. Sekarang lebih baik kamu istirahat. Saya ingin keluar sebentar untuk membeli makan siang." Setelah mengatakan itu Dilan membopong tubuh Alin.

"Eh mau apa?"

"Saya harus memastikan kamu tidak mengacau lagi." Dilan membawa tubuh Alin dengan mudah masuk ke kamar Mira. Alin cemberut, dia merasa seperti orang cacat yang tidak bisa apa-apa. Dilan keluar dari kamar Mira lalu masuk kembali dengan membawa kruk. Benda itu disandarkannya di dekat dinding di samping ranjang agar mudah digapai Alin.

"Saya pergi dulu sebentar." Alin mengangguk, jantungnya berdebar karena satu kamar dengan Dilan.

Kalau aku menikah dengannya aku pasti akan punya penyakit jantung.

Ketika Dilan sudah berada di pintu kamar Mira, dia membalikan badannya kembali sambil menatap Alin.

"Kamu tau syarat utama menjadi istri seorang Perwira?" Tanyanya pada Alin.

Alin berpikir sebelum menjawab, "Statusnya harus belum pernah menikah?"

"That's right, dan bagian penting lainnya, bukan hanya status yang belum menikah, tapi juga keperawanannya masih terjaga. Dan saya tau kamu masih perawan, seperti yang kamu katakan waktu itu?" Wajah Alin langsung memerah, sedangkan Dilan sudah menghilang dari pandangan Alin. *Bisa-bisanya pria sinting ini membahas keperawananku!!!*

Alin menceritakan prihal lamaran Dilan pada Mira, awalnya dia ragu untuk mengatakan hal itu, karena takut Mira sudah memilihkan calon untuk abangnya, dan malah akan membencinya. Namun di luar dugaan ternyata Mira sangat bahagia mendengarnya, malah dia mengatakan hanya akan memberikan restunya kepada Alin sebagai kakak iparnya bukan perempuan lain. Hal yang cukup melegakan bagi Alin karena Mira tidak membencinya.

"Jadi bisa kan nikahnya dicepetin Kak?" Tanya Mira bersemangat, sekarang mereka sedang berada di kamar Mira.

"Ya nggak tau, Kakak kan belum jawab lamaran Abang kamu Mir." Wajah Mira bertekuk tidak suka.

"Yahhh kenapa nggak di iyain aja sih Kakkkk ayolahhh emangnya Kakak nggak mau ya punya adik ipar manis kayak aku?" Mira mengerjapkan matanya lucu membuat Alin terkekeh.

"Mau sih tapiiiii..." Mira sudah menggoyang-goyangkan tangan Alin, membujuk calon kakak iparnya itu agar mau segera menerima lamaran Dilan.

"Tapi apa Kakkk, ayolahhhh yah yah yah mau yahhhh..." bujuk Mira.

"Kakak nggak bisa masak loh, kakak ceroboh, terus kamu tau sendiri kakak nggak punya siapa-siapa dan apa-apa sekarang." Mira langsung memeluk tubuh Alin.

"Nggak papa Kakak nggak bisa masak nanti belajar sama Mira, terus kalo kakak ceroboh kan ada Abang yang jagain, terus Kakak nggak sendirian kok kan ada Mira, Abang sama Tante Ita." Bujuk Mira.

Sejak pertama bertemu Mira, Alin memang sudah menyukai gadis ini, pembawaan Mira yang ramah membuatnya nyaman, tapi apakah dengan menikah dengan Dilan bisa membuatnya meraih kebahagiaan lagi?

"Kakak nggak usah takut sama Abang, dia itu emang dingin tapi kalo uda sayang bakalan sayang banget kok. Mira yakin Abang bakalan sayang sama Kak Alin".

"Gimana kamu tau Mir?" Mira memegang kedua tangan Alin lalu menatap wajah cantik di depannya ini.

"Mira ini adiknya kak, jadi Mira tau isi hatinya Abang. Dulu Abang pernah jatuh cinta juga kok, sama kayak cowok lain." Alin penasaran dengan kisah cinta masa lalu Dilan.

"Abang kamu pernah jatuh cinta?" Mira mengganggu.

"Mereka dulu temen satu SMA. Ceweknya baik sih tapi ternyata cewek itu pergi keluar negeri buat kuliah, yah Abang merasa sedih gitu, tapi kata Tante Ita itu cuma cinta monyet." Hal lain yang baru diketahui Alinka tentang Dilan, ternyata pria itu pernah jatuh cinta.

"Kakak nggak usah cemas, Abang uda nggak punya rasa kok sama cewek itu. Lagian juga cewek itu uda nikah uda punya anak tiga malah. Abang itu cuma belum mau membuka hati aja, takut kalau cinta itu akan jadi kelemahan dia Kak, pemikiran yang aneh menurut Mira."

"Kok kamu tau dia uda nikah?" Alin ternyata lebih penasaran dengan wanita yang pernah menjadi pacar Dilan.

"Iya kan cewek itu sekarang tinggal di Palembang, tetangga sama kami dulunya." Jelas Mira.

"Pokoknya kakak tenang aja, menikah sama Bang Dilan nggak semenakutkan itu kok. Sekarang kakak tidur dan besok kasih jawaban sama Abang. Harus mau tapi ya *pleaseeeee!!*" Bujuk Mira.

Alin mencibit pipi gembil Mira "Liat besok ya, ayo tidur." ajak Alin.

Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk berbaring di kasur, Alin bisa mendengar nafas teratur Mira yang menandakan bahwa gadis itu sudah tidur. Namun Alin belum bisa untuk memejamkan matanya. Dia membolak-balik posisi tidurnya namun belum juga mengantuk. Akhirnya dia memutuskan untuk keluar dari kamar menggunakan kruknya.

Dilan ternyata mengalami hal serupa dengan Alin, dia juga belum bisa memejamkan mata dan memutuskan untuk menonton TV di ruang tengah. Dilan agak sedikit kaget melihat Alin sudah duduk di sofa panjang dengan mata mengarah ke televisi.

"Nggak tidur?" Alin menolehkan kepalanya dan mendapati Dilan berdiri menjulang di dekatnya. Pria itu menggunakan kaos putih dan celana sedengkul. Ya ampun *ini cowok pakai pakaian begini aja masih ganteng banget.*

"Belum ngantuk." jawab Alin.

"Boleh gabung?" Alin yang sebenarnya ingin menolak akhirnya mengangguk, toh dia nggak bisa menolak inikan rumah Dilan.

"Kenapa Bapak nggak tidur?"

"Sama kayak kamu"

"Oh"

Mereka berdua diam lagi, mata mereka mengarah ke layar televisi, tapi tidak satupun adengan tersebut yang bisa mereka cerna. Alin duduk tidak jauh dari Dilan dan mereka hanya dipisahkan bantal sofa. Dilan bisa mendengar suara nafas Alin begitupun sebaliknya.

"Saya mau." Ucap Alin tiba-tiba, membuat Dilan memutar tubuhnya menghadap Alin, lututnya bersentuhan dengan lutut Alin membuat Alin merasa seperti tersengat listrik.

"Kamu bilang apa?" Tanya Dilan tidak percaya dengan apa yang di dengarnya.

"Harus ya di ulang-ulang!" Kata Alin kesal.

"Cuma mau mastiin aja, apa yang saya dengar itu benar."

"Saya bilang saya mau nikah sama kamu, walau kamu ngelamaranya nggak romantis banget, nggak pake cincin dan di tempat yang nggak banget." Dilan berusaha menahan senyumnya mendengar penuturan Alin.

"Bagus kalo kamu mau, saya pastikan kamu nggak akan menyesal sama pilihan kamu." Sergah Dilan.

"Ternyata Bapak itu bener-bener nggak ada romantis-romantisnya ya!" Rutuk Alin. Dulu dia berharap ketika seseorang melamarnya, pria itu akan menyiapkan sebuah kejutan, menyanyi untuknya lalu memasang cincin di jari manisnya. Bukan seperti sekarang, dilamar secara tiba-tiba saat suasana hatinya sedang buruk, di dapur dengan kata-kata yang lebih mirip perintah dari pada permintaan.

'Menikablah dengan saya!' bukan

'Maukah kamu menikah dengan saya?'

Jelas keduanya berbeda, memang dari awal pria ini tidak menerima penolakan, dasar tukang perintah!!!

"Beginilah saya, saya tidak bisa menjadi orang lain. Ahh tapi untuk lebih romantis bagaimana kalau kamu ganti panggilanmu pada saya, saya merasa seperti berumur 50 tahun ketika kamu memanggil saya dengan sebutan Bapak." Protes Dilan.

"Ehm, Alin harus panggil apa? Kakak?" Tanyanya.

"Terdengar seperti SPG di mall."

"Abang?"

"Terdengar seperti adik saya, saya tidak mau!" Alin mencibir.

"Akang? Aak? No... No... Itu aneh. Bagaimana kalau Mas saja?" Dilan berpikir sebelum menjawab.

"Ehm, boleh juga lagipula Ayah saya juga berdarah Jawa." Putus Dilan. Malam ini mereka mencapai kesepakatan, tentang persetujuan Alin untuk menikah dengan Dilan dan juga nama panggilan Alin untuk Dilan.

Dilan melihat Alin yang menguap, dia juga sudah merasa ngantuk, sepertinya mereka berdua bisa tidur malam ini setelah menemukan titik temu yang semoga bisa menyatukan perbedaan diantara mereka.

"Kyaaaaa Mira senang banget akhirnya kak Alin bisa jadi Kakak Ipar Mira." Mira yang sedang duduk di sebelah Dilan langsung berdiri dan memeluk tubuh Alin. Mira senang sekali ketika Dilan dan Alin menceritakan tentang keputusan mereka untuk menikah.

"Jadi kapan menikahnya? Gimana kalau minggu depan? Mira masih libur." Cerocos Mira.

"Tidak bisa secepat itu Mira." Jawaban Dilan membuat Mira mengerucutkan bibirnya.

"Oh iya ehm apa kita menikah sesuai prosedur? Maksudnya kamu kan Polisi Mas." Alin mengigit bibirnya saat mengucapkan kata 'Mas' pada Dilan untuk pertama kalinya. Mira yang mendengar itu tersenyum menggoda kearah Alin

"Tentu saja"

"Jadi ehm aku kan yatim piatu, bukankah dalam persyaratannya harus ada orang tua atau wali yang menandatangani surat persetujuan pernikahan kita?" Dilan mengangguk mengiyakan.

"Saya tidak punya orang tua lagi." ucap Alin sedih.

"Bukankah kamu masih punya wali?"

"Tidak ada." Dilan mengerutkan keningnya mendengar pernyataan Alin.

"Kamu punya Alin, kita akan menemui walimu, mereka berdomisili di Lombok bukan? Pamanmu?" Tubuh Alin menegang, semalam ini tidak ada yang tau jika adik Papanya tinggal di Lombok, semua orang menyangka keluarga Diasmo, berdomisili di luar negeri, tapi bagaimana Dilan bisa tau?

"Kamu menyelidiki saya?" Tanya Alin curiga.

"Hanya penyelidikan kecil, tentu saja saya harus tau latar belakang calon istri saya" Jawab Dilan enteng. Alin merasa amarahnya memuncak, bisa-bisanya Dilan menyelidiki dirinya, jangan-jangan ada motif lain dibalik keinginan Dilan menikahinya.

"Saya sudah memesan tiket, kita bertiga akan ke rumah pamanmu besok lusa."

"Kalau begitu batalkan pernikahannya." Ucapan Alin membuat Mira mendekap mulutnya sedangkan Dilan memandangnya tajam.

"Apa kata mull!"

"Saya mau pernikahan ini batal, saya tidak mau menikah dengan kamu!!!" Dengan langkah terseok-seok Alin berjalan meninggalkan meja makan, membuat Mira semakin bingung dan *shock*. Sedangkan Dilan sudah benar-benar tersulut amarah.



Difficult Things

Alinka masuk ke dalam kamar Mira sambil menangis, entah kenapa dia merasa tersakiti ketika mengetahui jika Dilan menyelidikinya, dari dulu memang Alin selalu menyembunyikan jati dirinya.

Mira berdiri di depan pintu ragu antara ingin masuk atau membiarkan Alin sendiri. Mira menoleh ketika Dilan menepuk bahunya. Dilan menatap Mira lalu Mira mengangguk, mereka seperti berbicara lewat tatapan mata, mungkin karena ikatan darah yang kuat mereka berdua bisa memahami satu sama lain, akhirnya Mira menyingkir ke ruang tengah sedangkan Dilan masuk ke dalam kamar Mira. Dilan mendekati Alin yang sudah menenggelamkan wajahnya ke bantal, tubuhnya bergetar kelihatan sekali jika dia sedang menangis. Dilan menghela nafasnya gusar, dia paling malas menghadapi orang yang sedang menangis. Tapi masalah ini harus segera diluruskan.

"Kita harus bicara!" Ucap Dilan, yang saat ini sedang berdiri di samping ranjang Mira.

Alin yang mendengar suara tersebut bangkit lalu mengusap sisa air matanya, dia memandang Dilan tajam. Alin masih marah dengan sikap Dilan yang seenaknya menyelidikinya, Dilan seperti tidak percaya atau menganggap Alin adalah tersangka sebuah kasus kriminal.

"Mau bicara apa lagi?" Tanyanya ketus. Dilan menaikkan sebelah alisnya menanggapi keketusan Alin.

"Pernikahan"

"Tidak ada pernikahan! Saya mau ini semua batal!" Tegasnya.

"Oh ya? Kalau begitu kenapa kamu masih di sini?" Alin tergegas iya benar, seharusnya dia segera pergi dari rumah Dilan kalau berniat membatalkannya, dia harus pergi sejauh mungkin bahkan berhenti bekerja di Resto Tante Ita, tapi mau ke mana dia?

Alin langsung membereskan pakaiannya dan memasukkan ke dalam tasnya, kopernya masih ada di Green World, berarti dia harus ke sana membereskan semua barangnya. Mata Dilan tidak lepas dari Alinka yang sedang mengemasi pakaiannya. Pria tersebut bersedekap dan bersandar di dinding kamar adiknya. Setelah selesai, Alin segera berjalan keluar dari kamar untuk mencari Mira.

"Kakkk mau kemana?" Alin melihat wajah Mira yang berkaca-kaca, Alin memeluk gadis kecil tersebut, menyalurkan kasih sayang pada gadis yang sudah dianggarnya adik ini. Ya seharusnya memang Mira menjadi adiknya jika Alin menyetujui pernikahannya dengan Dilan. Namun dia terlanjur sakit hati dengan Dilan, apalagi dengan sikap pria itu, bukankah seharusnya Dilan membujuknya dan meminta maaf atas apa yang di lakukannya? Namun apa? Pria tersebut bahkan mengingatkannya untuk segera pergi dari rumahnya ini.

"Kakak harus pergi Mir." Lirihnya.

"Kakak mau pergi kemana? Kakak maafin Abang, ya ampun Kak, *please* jangan pergi." Sekarang Mira sudah menangis keras dan menolak untuk melepaskan tangan Alin.

"Mira, kakak harus pergi Sayang, makasih ya buat semuanya, Kakak sayang sama kamu." Alin mencium kening Mira lalu perlahan melepaskan cekalan tangan Mira di tangannya. Alin berjalan keluar dan meninggalkan rumah Dilan. Mira mengejar Alin sambil menangis, tapi Alin tidak sekalipun membalikan tubuhnya. Dia salah seharusnya memang dari awal dia tidak

pernah menyetujui ini semua, hal konyol yang hanya membuat hidupnya lebih hancur lagi.

"Abanggg kejar Kak Alin Bang...ayolah Banggg." Mira menarik narik tangan Dilan, memohon pada pria itu untuk meruntuhkan sedikit egonya agar mau mengejar Alinka. Namun Dilan masih diam di ruang tengah dan sibuk mengamati ponselnya. Mira yang kesal memilih menangis di kamarnya, percuma saja dia membujuk abangnya. Karena semuanya tidak akan berubah. Dilan paling benci orang yang plin plan dan tidak memiliki pendirian. Dilan adalah orang yang sangat tepat janji, dan dia juga mau orang yang berinteraksi dengannya melakukan hal yang sama, jelas sekali tindakan Alin ini sangat tidak disukainya.

Dilan masuk ke dalam mobil *Avanza* hitamnya, melajukan mobilnya sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, entah kenapa lelaki tersebut berubah pikiran. Dilan yang tadinya terkesan tidak peduli pada Alin akhirnya memutuskan untuk mencari Alin.

Mata Dilan menangkap seorang wanita sedang berjalan di trotoar. Itu adalah wanita yang dicarinya. Dilan segera memarkirkan mobilnya, lalu mengikuti Alin yang terus berjalan sambil mengamati pada ruko-ruko yang berbaris di sana.

Kompleks rumah Dilan memang dekat dengan pasar, Dilan tidak menyangka Alin malah berkeliaran di pasar ini, bukan melarikan diri sejauh mungkin. Dilan menjaga jarak dari Alin, pria itu sudah mengenakan topinya yang memang ada di dalam mobil.

Alin terus berjalan membuat Dilan bertanya-tanya apa yang sedang dicari oleh gadis ini. Setelah lama mencari akhirnya Dilan melihat Alin yang memasuki sebuah toko perhiasan. Dilan mengerutkan keningnya melihat Alin yang masuk ke sana.

Alin mengeluarkan kotak perhiasan hadiah sang Mama dari dalam tasnya dan mengambil sebuah cincin mas putih dengan berlian kecil di tengahnya, Alin berniat untuk menjual cincin tersebut untuk tambahan biaya hidupnya. Alin berencana untuk pindah dari kota ini, setidaknya itulah yang terpikirkan oleh Alin ketika keluar dari rumah Dilan. Alin memang harus memulai hidup baru dengan orang-orang yang baru.

Alin menyerahkan cincin emas tersebut pada pemilik toko tersebut, untuk ditimbang dan ditaksir harganya.

"Ada suratnya?" Tanya Cici pemilik toko mas itu.

"Nggak ada Ci."

"Oh ini harganya empat juta, mau jual?"

"Nggak bisa naik lagi Ci, ini kan berlian."

"Kalo mau saya ambil segitu lah." Alin berpikir sejenak lalu mengangguk, walau dalam hati dia tidak rela harga cincin itu bisa lebih tinggi sebenarnya, cuma karena mendesak terpaksa Alin menyetujui penawaran tersebut.

"Bodoh!" Gumam Dilan yang masih setia mengamati Alinka yang sedang menghitung ulang uang yang diberikan pemilik toko mas itu. Alin keluar dari toko mas itu, lalu melanjutkan perjalanannya. Pertama-tama dia harus ke Green World dulu untuk mengambil sisa barangnya.

Alin berjalan menuju halte Bus terdekat, setelah tadi bertanya dengan pedagang sekitar, untuk tau cara ke Green World. Pedagang tersebut menyarankan untuk naik Bus. Seumur hidup Alin, dia tidak pernah naik angkutan umum seperti Bus atau angkot, namun dia harus berhemat mulai sekarang, tidak ada lagi Alin yang menaiki taksi. Alin benar-benar harus menghemat uang untuk memenuhi kebutuhannya.

Alin berdiri sambil menunggu Bus, dia terlihat melamun memikirkan nasibnya, hampir saja dia akan memiliki keluarga lagi tapi apa? Bahkan belum 24 jam harapan itu harus kandas. Alin tidak menyadari jika seseorang sedang memperhatikannya, dia masih sibuk dengan pikirannya sendiri sampai akhirnya.....

"COPEEET*TTTTT!!!!" Alin berteriak ketika seorang pria menarik tasnya. Tapi orang-orang tidak peduli, Alin berlari mengejar copet tersebut, namun tentu saja copet itu lebih gesit, apalagi kaki Alin masih sakit saat ini.

Alin terduduk di bangku taman, kakinya pegal mengejar copet tersebut, perutnya lapar karena belum makan, sarapan yang dimakannya tadi pagi di rumah Dilan hanya sedikit. Dan sekarang dia tidak punya apa-apa lagi. Semua uangnya, handphone, buku tabungan, ATM, KTP, SIM, Paspor juga kotak perhiasan Mamanya ada di dalam tas itu. Alin merogoh saku celana jeansnya dan menemukan selembar uang pecahan sepuluh ribu.

"Sekarang aku benar-benar jadi gembel." Lirihnya sambil memasukkan uang itu ke dalam sakunya. Alin mengangkat kedua kakinya lalu membenamkan wajahnya ke lutut. Alin menangisi nasib sialnya, sekarang Alin tidak punya apa-apa lagi, semuanya hilang, habis!!!

"Mama dan Papa kenapa nggak ajak Alin aja sih." Apa yang harus dilakukannya sekarang? Bagaimana dia harus melanjutkan hidup? Menjual diri? Alin langsung bergidik dengan pemikiran tersebut, lebih baik mati saja sekalian daripada harus menjadi pelacur.

Dukk

Alin mengangkat wajahnya yang basah karena air mata saat merasa ada yang memukul kepalanya.

"Ka.. Kamul!"

"Ini! Dasar ceroboh!" Alin mengambil tasnya yang disodorkan orang di depannya ini, membukanya untuk memeriksa isinya, handphone, uang, kotak perhiasan dan semua isinya tetap utuh. Alin tersenyum sambil mengucapkan syukur pada Tuhan sambil memeluk tasnya.

"Makasih ya." Ucapnya tulus sambil memandang pria yang masih berdiri di depannya ini.

Dilannn...

Dilan diam saja tidak menanggapi Alin, tubuhnya berkeringat, baju depannya basah. Alin bisa melihat baju tersebut mencetak bentuk dada Dilan. Dilan duduk di sebelah Alin sambil mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang.

"Tora kamu jaga?"

"*Siap! Iya Kapten*" Jawab Tora.

"Kamu ke daerah rumahku, di dekat pasar ada pencopet yang berhasil kuamankan, sekarang dia ada di pos satpam pasar ini, kamu urus dulu."

"*Siap Kapt.*" Lalu Dilan mengakhiri panggilan itu.

Tadi Dilan melihat Alin yang berteriak minta tolong sambil berteriak copet, dia langsung mengejar pencopet itu, mudah saja bagi Dilan untuk meringkus bajingan itu. Dilan terlatih tentu saja, Dilan menitipkan pencopet itu di pos keamanan, dia memborgol tangan si pencopet di terali jendela Pos. Lalu mengambil tas Alin yang dicuri. Dia menitipkan penjahat tersebut pada satpam setempat yang langsung patuh ketika Dilan mengeluarkan Kartu Anggotanya, sebenarnya dia akan dengan senang hati menggiring pencopet itu ke kantornya, namun ada hal yang harus dia selesaikan lebih dulu, makanya dia menelpon Tora untuk membantunya.

"Ayo!" Dilan melirik Alin yang masih duduk sambil memegang perutnya. "Eh, mau kemana?" Tanya Alin bingung.

"Ikut saja!" Dilan yang kesal melihat Alin yang selalu banyak tanya menarik tangan gadis itu. Alin terseok-seok mengikuti langkah besar Dilan, untung dia memakai sepatu *kets* bukan *High Heels*. Alin menurut saja ketika Dilan mengajak Alin memasuki sebuah warung makan yang menjual Soto. Suasana warung cukup ramai karena memang ini bertepatan dengan jam makan siang.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Dilan.

"Eh ehm, Soto daging." Pelayan yang berdiri di dekat mereka langsung mencatat pesana Alin. Dilan sudah memesan Soto babat, sate ayam dan jeruk panas.

"Minumnya?"

"Teh botol aja." Pelayan tersebut mengulangi pesanan mereka lalu beranjak.

Dilan dan Alinka sama-sama diam sekarang. Hingga makanan mereka datang, Dilan langsung menyambar soto babatnya, menaruh kuah soto pada nasi di piringnya. Alin pun melakukan hal yang sama, perutnya sudah benar-benar lapar. Mereka sibuk dengan makanan masing-masing, sesekali Alin memperhatikan Dilan yang makan dengan begitu lahap. Dengan cepat Dilan sudah menghabiskan semangkuk soto dan sepiring nasi putih. Kini Dilan beralih pada sate yang dipesannya.

Alin memperhatikan Dilan yang sedang melepaskan potongan daging ayam tersebut dari lidi sate, Dilan tidak terbiasa makan dari tusukannya. Ketika makan sate dia akan melepaskan daging-daging tersebut dari tusuknya sebelum memakannya.

"Mau?" Dilan menawari Alin yang sedari tadi memerhatikannya. Alin menggeleng lalu meneruskan makannya. Dia malu karena terpergok sedang memperhatikan Dilan.

"Eh?" Alin bingung ketika Dilan menaruh sesendok daging sate ke dalam piring nasinya.

"Makan aja." Katanya cuek lalu kembali memakan satenya. Alin tersenyum lalu ikut memakan daging sate yang ada di piringnya.

Dilan membayar makanan mereka, lalu kembali menarik tangan Alin. Alin hanya bisa pasrah saja, entah mau di bawa kemana lagi dia kali ini oleh Dilan. Mereka berdua terus berjalan, hingga tiba di samping mobil Dilan.

"Mau bawa saya ke mana?" Tanya Alin bingung.

"Masuk!" paksa Dilan. Akhirnya Alin kembali menuruti perintah tersebut. *Mentang-mentang komandan main perintah aja.*

Ternyata Dilan membawa Alin ke Green World, tujuan awalnya memang ke sini untuk membereskan semua barang-barangnya yang tersisa. Alin bergegas turun dari mobil Dilan menuju lantai tiga, dia harus bergegas. Rencananya akan tetap dilanjutkan, dia akan meninggalkan kota ini dan memulai hidup baru.

Alin sudah menyelesaikan *packing*-nya ketika dia melihat Dilan yang sedang bersandar di dinding dengan mata terfokus pada handphone yang sedang digenggamnya. Alin mendekati Dilan sampai posisi mereka berhadapan.

"Makasih untuk semuanya Pak, kalau nggak ada Bapak, Alin nggak tau akan gimana sekarang. Alin pamit dulu." Ucapannya membuat Dilan mengerutkan kening.

"Kamu mau kemana?"

"Alin mau memulai hidup baru, mungkin tinggal di kota lain bisa membuat Alin bisa melupakan kesedihan yang ada di kota ini."

"Kamu pikir kamu bisa pergi? Dengan kecerobohan kamu itu!"

"Itu bukan urusan bapak!" Tegas Alin.

"Tentu urusan saya, kamu sudah setuju menikah dengan saya! Dan seenaknya kamu membatalkannya!" Entah kenapa mereka berdua kembali berbicara formal seperti dulu lagi.

"Saya sudah bilang kalau saya nggak mau menikah dengan Bapak!" Dilan yang mendengar hal itu langsung menarik tangan Alin. Gadis itu meronta minta dilepaskan, tapi Dilan diam saja dan menggeret Alin menaiki tangga menuju *rooftop*.

"Bapak kasar banget sih!" Teriak Alin kesal sambil mengusap-usap pergelangan tangannya yang sakit karena cekalan Dilan.

"Kamu yang nggak bisa dihalusin!" Bentak Dilan.

"Mau bapak apa sih?" Tantang Alin.

"Kamu sudah tau mau saya!"

"Dasar pemaksa! Dari awal Bapak memang tidak menerima penolakannya? Bapak anggap saya apa? Sejatuh-jatuhnya saya sekarang. Saya masih punya harga diri. Dan dengar ya Bapak Dilan yang terhormat, saya nggak mau nikah sama Bapak! Itu keputusan saya!"

"Saya hanya terima jawaban pertama kamu! Kita menikah!" Tegas Dilan. Alin mendengus tidak suka.

"Otoriter! Tukang perintah! Nggak punya hati!" Maki Alin, lalu berbalik untuk turun meninggalkan Dilan. Namun baru beberapa langkah tubuhnya dibalikkan lalu di dorong hingga punggungnya menghantam dinding.

"Aww! Bapak kasar sekali jadi laki-laki!"

Dilan berdiri di depan Alin, satu tangannya bertumpu pada dinding dan satu tangannya lagi menekan bahu Alin agar perempuan tersebut tidak lari. Jadilah Alin berada dalam kukungan tubuh Dilan yang besar. Alin harus mendongakkan kepalanya untuk menatap mata Dilan yang berkilat tajam.

"Kamu yang membuat saya harus berlaku kasar!" Alin merasa *dejavu* dengan keadaan ini, beberapa hari lalu Dilan pernah menciumnya di sini dan sekarang dia kembali di posisi yang tidak menguntungkan dan siap untuk di mangsa oleh pria pemaksa bernama Dilan ini.

"Harusnya Bapak minta maaf sama Alin, bujukin Alin. Bukan kasar begini!" Dilan menatap wajah kesal Alin, posisi tubuh mereka sangat dekat, Dilan bahkan bisa mencium wangi rambut Alin.

"Saya sudah bilang kalau saya tidak bisa jadi orang lain! Inilah saya!" Alin melengos malas melihat wajah otoriter Dilan, bahkan ketika Alin sudah mengungkapkan apa yang ada di benaknya tetap saja Dilan masih begitu menyebalkan baginya.

"Tapi bukan berarti saya nggak bisa lembut ke kamu." Suara Dilan merendah, tangannya mengusap pipi Alin lembut, lalu menangkap dagu Alin dan mendongakkannya agar mereka bisa saling menatap. Jemari Dilan menyusuri bibir Alin, lalu perlahan wajahnya mendekat untuk memagut bibir mungil yang selalu mengeluarkan kata-kata untuk menentangnya itu.

Alin memejamkan matanya ketika bibir Dilan memagut bibirnya lembut sekali, sampai Alin merasa kakinya sudah tidak

bisa menopang berat tubuhnya lagi, tangan Dilan yang tadinya berada di tembok melingkar sempurna di pinggang Alin. Dilan mengigit bibir bawah Alin, hingga membuat mulut si empunya terbuka. Hal itu dimanfaatkan Dilan untuk melesakkan lidahnya pada mulut Alin, "lidah kamu" bisik Dilan, Alin mengikuti perintah Dilan dan menjulurkan lidahnya agar bisa dijamah dan dicecapi Dilan.

Dilan membelit dan menghisap lidah Alin dengan begitu ahli, mereka berdua terus bertukar saliva. Kedua tangan Alin tanpa sadar sudah mengait di leher Dilan, dan kakinya berjinjit agar bisa mengimbangi tinggi Dilan.

Lama mereka saling memagut sampai Dilan melepaskan ciuman mereka. Nafas Alin terengah dengan tangan yang masih mengalung di leher Dilan. Dilan memandangi Alin yang memerah dan bibirnya yang bengkak akibat perbuatannya.

"Kamu nurut kalau dalam posisi begini." Bisik Dilan.

"Eh?"

"Jadi masih mau membatalkan pernikahan?" Alin terdiam lalu menggeleng.

"Jadi mau menikah sama saya?" Bagaikan terhipnotis Alin menganggukan kepalanya.

"Bagus! Saya suka kamu yang penurut" Dilan kembali memajukan wajahnya lalu mencium sudut bibir Alin sekilas lalu mengecup kening Alin, membuat kaki Alin kembali merasa seperti *Jelly*.



Knowing Each Other

Setelah aksi pemaksaan yang berujung ciuman kedua mereka, Dilan membantu Alin membawa Koper Alin, untuk kembali ke rumahnya. "Kaki kamu sakit lagi?" Tanya Dilan melihat Alin yang susah berjalan.

"Iya memang masih sakit, apalagi tadi lari ngejer copet." Alin menggerutu karena Dilan yang kurang peka.

"Kalau masih sakit kenapa kamu lari?"

"Namanya juga kepepet, kondisinya mendesak gitu, saya uda teriak tapi nggak ada yang nolong ya mau gimana lagi." Jawab Alin kesal, dalam keadaan mendesak semua orang biasanya akan memiliki tenaga tambahan.

Dilan memasukkan koper Alin di bagian belakang mobilnya lalu membawa Alin kembali ke rumahnya, ada banyak hal yang harus mereka selesaikan.

"Kamu kenapa nggak masuk?" Tanya Dilan ketika melihat Alin yang berdiri saja di garasinya.

"Ehm, Mira pasti marah deh." Alin teringat Mira yang tadi menangis keras karena kepergiannya.

"Ya siapa suruh kamu minggat." Jawab Dilan enteng.

"Eh siapa yang ngusir coba?" Balas Alin.

"Uda cepet masuk!" Alin memberengut, Alin benci Dilan yang selalu memerintahnya, tapi dia juga benci dirinya sendiri yang selalu tidak bisa menolak perintah itu.

Dilan membuka kamar Mira dan melihat adiknya tersebut tidur dengan posisi telungkup, Dilan meletakkan koper Alin di dekat lemari, lalu mendekati Mira. Dilan membalikan tubuh adiknya, lalu melihat pipi Mira yang basah oleh air mata. Mira menggeliat saat Dilan membalikan tubuhnya, tapi gadis itu kembali tenang dan tertidur kembali. Dilan mengusap wajah Mira lalu mengecup kening adiknya, Alin terharu melihatnya, dia memutuskan untuk keluar agar tidak mengganggu kedua saudara itu.

Dilan mencari Alin yang ternyata sedang duduk di sofa ruang tengah sambil menggonta ganti *channel* TV. Alin tersentak kaget karena sentuhan Dilan di kakinya, dia berusaha menarik kakinya tapi Dilan menahannya.

"Diam! saya mau mengobati kamu!" *Lihatlah kalimat perintah lagi.* Dilan mengoleskan *Conterpain* di pergelangan kaki kanan Alin, disertai dengan sedikit pijatan lembut.

"Makasih." Kata Alin ketika Dilan selesai mengobatinya. Namun Dilan tidak terlalu menanggapi.

"Ada beberapa hal yang Kita perlu bicarakan." Kini dia bangkit lalu duduk di samping Alin.

"Kita masih akan berangkat lusa nanti untuk menemui walimu, kamu tau kan syarat untuk menikah dengan Abdi Negara sepertiku?" Alin mengangguk.

"Kenapa Bapak menyelidiki saya?"

"Bapak lagi heh?" Sedari tadi Dilan jengah, selalu di panggil 'Bapak' oleh Alin.

"Ehm... Mas..." ralat Alin.

"Saya sudah tau tentang kamu jauh sebelum niatan menikah ini muncul, artinya saya menyelidiki kamu ketika kamu masih menjadi Mahasiswi magang di tempat saya. Tidak usah terlalu diambil hati, saya hanya ingin tau asal usul orang yang masuk ke kantor kami, saya harus ekstra hati-hati siapa tau kamu musuh dalam selimut." Alin tidak menyangka alasan Dilan menyelidikinya karena mencurigainya.

"Seharusnya Mas minta maaf sama saya!" Dilan hanya mengangkat sebelah alisnya mendengar pernyataan Alin.

"Jadi apa alasan kamu tidak mau bertemu pamanmu di Lombok?" Pertanyaan Dilan membuat Alin menghela nafas.

"Saya cuma sekali ketemu Om Harry, waktu itu umur saya masih 7 tahun. Waktu itu Om datang ke rumah membicarakan sesuatu dengan Papa, lalu tiba-tiba mereka bertengkar, saya takut sekali waktu itu melihat Papa yang begitu marah pada Om Harry, sampai Papa bilang sama Mama kalau Om Harry bukan adiknya lagi. Terus waktu sudah besar Alin sering tanya pada Mama tentang Om Harry, tapi Mama bilang Papa melarang kami membicarakan apalagi menemui Beliau."

"Kamu nggak penasaran dengan hal itu?"

"Tentu saja penasaran, cuma ada banyak hal yang lebih penting untuk saya kerjakan jadi saya tidak terlalu tertarik."

"Kamu tipe orang yang mudah teralihkan ternyata." Alin membenarkan ucapan Dilan, lihat saja bagaimana dia bisa beralih kembali menyetujui perintah Dilan untuk menikah, setelah mendapatkan ciuman dahsyat dari pria itu.

"Saya dulu mikir kalau itu nggak terlalu penting, urusan orang tua." Alin membela diri.

"Yah saya tau, hal penting menurut kamu itu adalah menghabiskan uang bukan?" Alin mengerucutkan bibirnya kesal.

"Saya ingin berdiskusi masalah ini denganmu, kita akan tetap menemui Pamanmu itu, apapun yang terjadi nanti, penolakan ataupun penerimaan kita harus tetap ke sana. Kita butuh izin dari walimu, syukur kalau Pamanmu juga bersedia menjadi wali dalam akad nikah nanti." Alin *blushing* mendengar Dilan yang menyebut akad nikah, pria ini benar-benar serius ingin menikahnya.

"Kita beneran nikah normal?"

"Maksud kamu?"

"Ya siapa tau Bapak eh Mas ngajak saya nikah pake kontrak-kontrak gitu." celetuk Alin. Dilan menyentil kening Alin membuat gadis itu mengaduh.

"Kurangi tontonan tidak bermutu, kita hidup di dunia nyata bukan khayalan seperti di otak kamu itu!" Alin mencebik mendengar ucapan Dilan.

"Jika masalah ini beres, setidaknya semuanya akan lancar. Kamu hanya perlu melakukan pemeriksaan kesehatan, lalu mengikuti sidang pra nikah, dan untuk pernikahan kita akan melakukannya di Palembang, karena keluarga besar saya ada di sana, saya sudah minta Tante Ita untuk mengurusnya."

"Apa memang harus secepat itu?"

"Masih banyak pekerjaan lain yang harus saya selesaikan, cuti saya tinggal beberapa hari lagi, saya bisa menambah cuti untuk menikah tapi tidak untuk berlama-lama banyak hal yang harus saya kerjakan." Jelas Dilan.

"Mas ini gila kerja ya." Dilan tidak menanggapi ucapan Alin.

"Terus kita nggak *honeymoon* gitu?" Alin dulu selalu membayangkan untuk *honeymoon* keluar negeri, Paris, Austria, Ceko bersama suaminya nanti.

"Anggap saja ke Lombok ini sebagai ganti *honeymoon*." Jawab Dilan enteng.

"Ya beda dong." Dilan diam saja dengan protes Alin, ada sesuatu yang lebih penting untuk dibicarakannya daripada *honeymoon*.

"Masalah keuangan, kedepannya saya minta kamu yang mengatur." Dilan berdiri untuk masuk kekamarnya, lalu keluar lagi membawa sesuatu di tangannya.

"Ini buku tabungan dan ATM saya, kamu yang pegang mulai sekarang" Alin melongo melihat Dilan menyerahkan dua benda itu padanya. "Eh ini ehm Mas taukan saya orangnya ceroboh?" Dilan membenarkan perkataan Alin dalam hati.

"Saya ingin kamu belajar bertanggung jawab, ini amanah untuk kamu, kamu bisa pergunakan uang itu untuk kebutuhan sehari-hari, jangan lupa sisihkan untuk tabungan kita. Gaji saya memang tidak besar tapi saya rasa cukup untuk menghidupi kamu."

"Terus Mas gimana kalau tabungannya di Alin?"

"Kamu tenang aja, saya pegang ATM lain, Pin ATM semuanya tanggal lahir Mira, kamu bisa ganti nanti, oh iya kamu juga harus tau selain gaji saya juga mendapat keuntungan dari Green World, sebagian masuk ke tabungan ini dan sebagian lagi masuk ke rekening saya yang lain, untuk nominalnya bisa kamu lihat di buku itu." Tunjuk Dilan pada buku tabungan di tangan Alin. Alin membuka buku tabungan tersebut melihat saldonya, Tidak sebanyak saldo di buku tabungannya dulu yang berjumlah

sepuluh sampai duabelas digit angka, tapi lumayan banyak.
Cukuplah buat beli mobil baru.

"Saya tidak punya kartu kredit, karena saya memang tidak suka berhutang. Saya juga tidak mempunyai cicilan di bank manapun atau hutang dengan siapapun. Saya harap kamu juga melakukan hal yang sama." Jelas Dilan.

"Saya juga sudah menutup semua kartu kredit saya waktu itu, dan saat ini saya tidak punya hutang, semua hutang Papa dan Mama juga sudah saya bayar." Alin kembali sedih mengingat dia harus membayar hutang dengan menjual barang-barangnya. Bukan sedih karena barang-barang itu terjual tapi sedih karena selama ini dia hanya membeli barang yang tidak berguna.

"Bagus kalau begitu, saya minta kamu cermat untuk menggunakan uang, saya tidak melarang kamu untuk membeli kebutuhan kamu, beli apa yang menjadi kebutuhan kamu tapi saya harap kamu harus tau prioritasnya."

"Mas kasih Mira uang kan?" Tanya Alin.

"Iya saya selalu mengirimkan uang ke rekening Mira setiap bulan, Tante Ita juga menyisihkan keuntungan Green World untuk Mira. Soal itu kamu nggak perlu khawatir, uang untuk Mira di luar dari uang yang kamu pegang." Alin mengangguk tanda mengerti.

"Terus apa Alin masih boleh bekerja setelah menikah?" tentu saja Alin ingin bekerja untuk membantu Dilan, setidaknya nanti dia punya uang sendiri bukan hanya numpang hidup.

"Tidak!" Tegas Dilan.

"Loh kenapa?"

"Saya mau kamu melanjutkan kuliah kamu, kamu sudah semester lima kan?" Alin mengangguk.

"Tapi saya nggak mau kuliah di sana lagi, biaya kuliahnya terlalu mahal."

"Bisa diatur, saya akan bantu kamu cari kampus baru. Tapi saya minta kamu serius, kamu harus segera menyelesaikan kuliah kamu." Alin mengangguk, bisa lanjut kuliah saja dia sudah sangat senang.

"Jangan kecewa ketika saya melarang kamu bekerja, saya cuma ingin kamu fokus pada kuliah kamu, lagipula menjadi ibu rumah tangga bukan sebuah aib."

"Tapi kan sayang kalau saya kuliah tinggi tapi nggak kerja." Celetuk Alin.

"Jadi Ibu rumah tangga bukan berarti kamu tidak boleh sekolah tinggi, Ibu Rumah Tangga harus pintar, karena akan ada anak-anak yang akan menjadi tanggung jawabnya, saya harap kamu mengerti dan banyak belajar. Ini yang saya bilang prioritas, bagi saya keluarga itu prioritas utama selain pengabdian pada negara, dan saya nggak mau anak-anak saya nanti dibesarkan pengasuh karena Ibunya sibuk bekerja."

"Wow Mas uda mikirnya jauh banget ya? Bahkan kita belum menikah tapi bahas anak." sela Alin.

"Semua harus di pikirkan matang-matang, saya menikahi kamu bukan tidak ada persiapan. Begitu saya memutuskan menikah saya sudah membuat rencana kedepannya. Saya bukan pria labil yang hanya bisa mengajak wanita menikah tanpa persiapan."

"Baiklah" Alin setuju akan apa yang diungkapkan Dilan, dalam hatinya dia terkesima dengan Dilan, calon suaminya ini penuh perhitungan.

"Saya harap hubungan kita ke depannya akan lebih baik, saya akan berusaha membuka diri terhadap kamu, saya harap juga

kamu begitu." Mendengar hal itu Alin langsung menyilangkan tanganya di depan dada.

"Maksud Mas apa? Kita belum sah." Alin kembali menerima sentilan di kepalanya.

"Bukan itu maksud saya. Saya mau kedepannya apapun masalah yang kita hadapi kita harus menyelesaikannya bersama-sama. Duduk bersama, saya tidak mau lagi kamu kabur-kaburan seperti tadi. Saya mau kamu dewasa, bukan hanya dari segi biologis tapi dari segi pemikiran, dan kamu harus selalu izin sama saya jika mau pergi ke suatu tempat, kamu tau hukumnya pergi tanpa izin suami?"

"Iya tau"

"Bagus kalau gitu. Kamu bisa naik motor?" Tanya Dilan lagi.

"Bisa dong, dulu waktu SMA kami sering main ke pantai..." Belum selesai Alin bercerita Dilan langsung memotongnya.

"Sementara kamu bisa pakai motor Mira kalau mobil sedang saya pakai. Kalau memang butuh kita bisa membeli kendaraan satu lagi" Ucapan Dilan membuat Alin bersemangat.

"Kita ganti *HRV* aja *Avanza* kamu Mas, *Avanza* itu mobil sejuta umat." Celetuknya. Dilan menghela nafasnya, *susah memberi penjelasan pada gadis ini.*

"Ingat skala prioritas Alin. Saya bilangkan jika kita butuh, buat apa membuang-buang uang toh kegunaan mobil itu sama saja."

"Iya iya Alin ngerti"

"Bagus! Saya biasanya menggunakan mobil dinas ataupun motor dinas, jadi kamu bisa pakai nanti. Mungkin untuk sementara itu saja dulu, kalau ada hal lain boleh kamu tambahkan." Alin terbahak mendengar perkataan Dilan.

"Hahaha Mas kayak abis mimpin rapat aja, formal banget sih." Alin diam ketika Dilan memberikan pelototan padanya.

"Iya-iya maaf. Oh iya Alin juga punya tabungan." Alin membuka tasnya yang ada di sampingnya. "Alin punya tabungan sedikit Mas, cuma lima juta sih, eh ini juga ada uang tunai empat juta." Alin tidak memberitahu Dilan kalau uang tunai itu hasil menjual cincin Mamanya.. *Oh aku harus kembali ke sana untuk membeli cincin itu kembali.*

"Terus Alin juga ada ini." Alin mengeluarkan kotak perhiasannya, "ini sisa peninggalan Mama." Lirihnya. Dilan menyadari kesedihan Alin, tangan kanannya langsung mengacak rambut Alin lembut.

"Ya sudah kamu simpen aja itu. Itu semua hak kamu, saya yakin kamu bisa menjadi Menteri Keuangan di rumah tangga kita nanti, bukan begitu Ibu Alinka Andara Diasmo?" Alin tersipu mendengarnya.

"Eh iya Mas Alin mau tanya, kok mas percaya banget nyerahin uang ini sama Alin?"

"Sudah saya bilang, ketika saya berencana menikahi kamu, berarti saya juga harus mempercayakan semuanya sama kamu. Salah satunya ini, masalah keuangan rumah tangga kita." Alin tersenyum lalu reflek mencium pipi Dilan kilat, tapi dia langsung tersadar dan membekap mulutnya dengan telapak tangan.

"Ups, *sorry* Mas nggak sengaja." Alin memukul bibirnya yang lancang sudah mencium Dilan. Dilan menarik tangan Alin yang masih memukul bibir itu.

"Uda nggak papa. Oh ya kamu bisa panggil saya Andra. Itu nama panggilan untuk orang-orang terdekat saya."

"Ok boss." Alin mengangkat tangannya melakukan *salute* pada Dilan sambil tersenyum lebar. Dasar Dilan yang minim ekspresi pria itu terlihat biasa saja.

"Saya kira cukup diskusi kita, kamu istirahat sana." Alin mengangguk dan Dilan beranjak masuk ke kamarnya meninggalkan Alin yang masih duduk di sofa.

"Kyaaaaa aku mau nikah sama Massss Andraaaaa." Alin berteriak tanpa sadar, lalu segera menutup wajahnya dengan bantal, karena Dilan kembali lagi ke ruang tengah, Alin malu sekali pasti tadi Dilan mendengar teriaknya.

"Lanjutin aja teriakan kamu, saya cuma mau ambil handphone."

Oh Alin benar-benar ingin menenggelamkan tubuhnya ke sumur terdekat kalau begini.



Meet Her Uncle

"Semua uda siap?" Tanya Dilan pada dua wanita di depannya. Kompak Mira dan Alin mengangguk.

"Ok kita berangkat, taksinya uda nunggu di depan." Dilan membantu membawakan tas ransel keduanya. Hari ini mereka bertiga akan terbang ke Lombok untuk menemui Paman Alin. Jujur Alin merasa gugup sekali.

Bagaimana jika Om Harry tidak mengenalku? Dan parahnya lagi mereka diusir? Alin menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha menipis pikiran negatif tersebut.

Mereka bertiga sedang berada di taksi menuju bandara, Dilan duduk di kursi depan sedangkan Alin dan Mira di belakang. Di antara mereka hanya Mira yang terlihat sangat antusias dalam perjalanan ini, Dilan seperti biasa terlihat cuek dan dingin sedangkan Alin memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di sana.

"Bang kita beneran cuma dua hari doang di sana? Coba agak lama kan kita bisa main ke Rinjani?" Protes Mira yang kesal pada Abangnya.

"Kita nggak lagi liburan Mir." jawab Dilan tenang.

"Iya Mira tau Bang, cuma apa salahnya sekalian gitu. Menyelam sambil minum susu Abang."

"Kamu tau kan cuti Abang nggak banyak? Banyak yang harus abang urus Mir. Jatah cuti keperluan penting untuk menikah itu cuma tiga hari." Dilan memang memanfaatkan cuti tahunanya

untuk mengurus keperluannya ini. Karena jatah libur seorang Abdi negara sepertinya, diatur oleh undang-undang.

"Makanya Mira nggak mau jadi pegawai, kalo pengusaha kita bebas menentukan kapan kita libur, ya nggak Kak?" Mira meminta dukungan pada Alinka.

"Kak?"

"Eh, iya apa Mir?" Alin yang sedari tadi melamun tidak menyadari perdebatan Dilan dan Mira.

"Mira tadi bilang, enak jadi pengusaha bisa libur kapan aja ya kan?"

"Eh, itu, belum tentu juga Mir, pengusaha bisa jadi lebih sibuk, liat aja Papaku dulu jarang di rumah." lirik Alin.

"Iya juga sih, tapi Ibu sama Ayah dulu lebih banyak di rumah loh. Tante Ita juga bisa libur kapan aja, tapi usaha masih tetep jalan."

"Tunggu sampai kamu sudah bekerja nanti, untuk tau rasanya." Mira mencibir mendengar perkataan Dilan.

Mereka bertiga sudah berada di pesawat sekarang, Mira duduk di ujung dekat jendela dengan alasan ingin melihat pemandangan, Alin duduk di tengah dan Dilan di sebelahnya.

"Nanti kita ke Senggigi ya Bang." Dilan mengangguk menjawab pertanyaan Mira. Pria itu biasanya lebih memilih tidur sampai tiba di tempat tujuan. Seperti sekarang Dilan sudah memejamkan matanya dengan tangan bersedekap di dada, Alin mencuri pandang ke sebelah Dilan, Alin merasa kikuk duduk bersebelahan dengan Dilan, apalagi wangi tubuh Dilan bisa tercium olehnya.

"Abang kebiasaan tuh kak, kemana-mana pasti tidur." Cibir Mira. Alin hanya tersenyum menanggapi.

"Abang uda bilang sama kakak kalo pernikahannya di gelar di Palembang?"

"Iya Mas Andra uda bilang."

"Cieeee yang uda deket suit suit." goda Mira.

"Ihh apaan sih." Alin merona Malu digoda calon adik iparnya itu.

"Santai aja kali kak, Abang yang nyuruhkan manggil Mas Andra?" Alin mengangguk.

"Berarti Abang uda nganggap kakak sebagai keluarga dekatnya. Itu panggilan kesayangan dari Ibu sama Ayah buat Abang.

"Oh gitu, kalo Mira punya panggilan kesayangan juga?"

"Nama Mira kan Almira Wiratama, temen sekolah banyak yang panggil Al arau Ami, tapi kalo yang deket biasa panggil Mira." jelas Mira.

"Oh iya Kak, cerita dong gimana cara abang ngelamar kakak?" Bujuk Mira, gadis kecil itu penasaran, apakah Abangnya melamar Alin dengan cara yang romantis seperti di *teenfiction* yang sering di bacanya.

"Ya gitu, Abang kamu ngomong buat ngajak Kakak nikah." Alin teringat adengan lamaran Dilan di dapur saat dia sedang menangis sehabis tersungkur gara-gara ingin mengambil minum.

"Gitu aja?" Alin mengangguk, Alin tidak mau menjelaskan detailnya, biarlah jadi rahasia mereka. Lagi pula sampai sekarang

Alin masih menganggap lamaran Dilan adalah sebuah perintah untuknya.

"Aku pikir Abang kayak cerita di novel gitu, bawain bunga kasih cincin terus nyium Kakak."

"Kamu kebanyakan baca novel, Cantik!" Sambar Alin, Mira terkekeh dan melanjutkan obrolan mereka.

Sampai akhirnya keduanya memutuskan untuk ikut tidur juga seperti yang di lakukan Dilan. Pria itu tertidur nyenyak sekali. Alin memperhatikan wajah Dilan sekilas sebelum akhirnya ikut menutup matanya.

"Hei bangun, kita sudah sampai." Bisikan Dilan membuat Alin terbangun dan menyadari jika dia tertidur di bahu Dilan. Alin mengucek matanya dan menguap.

"Kita uda nyampe?" Tanya Alin.

"Iya" jawab Dilan singkat.

Alin menolehkan wajahnya pada Mira yang masih tertidur, Alin menepuk lembut pipi Mira untuk membangunkan gadis itu. Mira terlihat masih mengantuk, mereka bertiga memanggul ransel masing-masing, keliatan sekali Mira masih seperti orang linglung berjalan keluar dari bandara International Lombok ini, kalau saja tidak dituntun Dilan mungkin dia sudah jatuh tertidur di lantai bandara.

Suasana bandara ramai, mungkin karena ini juga bertepatan dengan libur sekolah, apalagi jika Lombok merupakan sasaran tempat liburan selain Bali. Suasana pantai yang eksotis membuat para wisatawan asing banyak mengunjungi pulau cantik ini.

Dilan melihat seseorang membawa kertas bertuliskan namanya, dia tersenyum lantas menggeret Mira berjalan mendekati

orang itu, Alin harus sedikit berlari untuk menyusul Dilan. Dia agak kesal karena Dilan seakan melupakannya.

"Hai *bro*, apa kabar?" Sapa Dilan sambil bersalaman dan memeluk sekilas pria di depannya ini.

"Weitss, baik baik *bro*, sama adek lo?" Dilan mengagguk. Pria tersebut tersenyum pada Alin dan Mira. Pria ini berkulit gelap, rambutnya cepak, perawakannya besar dan tinggi walaupun masih tinggi Dilan sedikit.

"Ya uda yuk kita ke mobil." Mereka bertiga mengikuti pria tersebut menuju parkiran.

"Oh iya kenalin ini teman Abang namanya Reza, dia Polisi juga di sini." Mira dan Alin menyalami Reza sambil menyebutkan nama masing-masing. Reza *menstarter* mobilnya dan menjalankannya keluar dari bandara.

"Ini Mira yang dulu masih kecil banget kan?" Tanya Reza.

"Abang kenal Mira?"

"Iya dong, Abang kan temennya Abang kamu ini dari mulai pendidikan di Akpol, kamu pasti nggak inget ya?"

"Iya kali Bang uda lama banget itu."

"Gue baru tau kalo lo, punya dua adek, satunya uda gede ya. Tau gini bisa gue kecengin nih. Alin uda punya pacar?" Tanya Reza.

"Eh saya..."

"Dia bukan adik gue!" Jawab Dilan tenang. Reza mengerutkan keningnya bingung.

"Temen Mira?" Mira menggeleng sambil cekikikan.

"Kak Alin itu..."

"Dia calon istri gue." Dilan langsung menyela kata-kata Mira.

"APAAAAA!!!" Reza menatap Dilan tidak percaya, sementara Alin tersipu malu sedangkan Mira terbahak di tempat duduknya.

"Eh *sorry sorry bro*, nggak maksud. Kirain Alin belum ada yang punya, hahaha selamat ya, jadi kapan rencananya?"

"Secepatnya, ini juga lagi mau ngurus surat izin, mau nemuin walinya Alin." Alin memperhatikan wajah Dilan lewat kaca, pria itu terlihat biasa saja tidak ada aura cemburu seperti yang diharapkannya, Alin mendesah. *Yah gimana mau cemburu cinta saja tidak!*

Mereka memasuki kawasan Pantai Senggigi, Dilan memang sudah melakukan reservasi hotel di kawasan itu, karena memang Mira yang menginginkannya.

"Makasih ya *Bro*." Dilan memeluk Reza dan menepuk bahu sahabatnya itu.

"Iya sama-sama, kalo gue nggak tugas pasti bakalan gue ajak kalian jalan-jalan."

"Uda nggak papa, uda di jemput dan dianterin ke sini aja gue uda makasih banget." sahut Dilan.

"Ntar kalo sempet nikahan lo, gue datang."

"Harus! ntar gue kirim undangannya."

"Ya uda gue cabut ya semua." Reza melambai pada Mira dan Alin, dua gadis itu balas melambaikan tangan pada Reza sambil mengucapkan terima kasih.

"Oh iya Lin, selamat ya lo bisa naklukin hatinya ini manusia batu." Reza segera masuk ke dalam mobilnya sebelum yang bersangkutan marah padanya.

Setelah kepergian Reza mereka bertiga memasuki hotel. Dilan memesan dua kamar dengan *connecting door*. Mira terlihat sangat luar biasa senang.

"Bang Mira main di pantai ya." Pintanya.

"Makan dulu Mir!"

"Yah bang."

"Iya Mira, lagian ini tengah hari bolong, kamu mau jadi ikan panggang?" kali ini Alin yang menasihati.

"Ok deh, tapi abisnya izinin Mira main di pantai ya?"

"Iya, abis makan, Abang sama Alin mau ke rumah Omnya Alin. Kamu main di sini aja, jangan kemana-mana." Perintah Dilan.

"Siap Bos" Mira nyengir sambil mengangkat tangannya untuk melakukan *salute* pada Dilan.

"Kita naik apa?" Tanya Alin. Mereka berdua sudah berada di lift hotel menuju ke lobi bawah.

"Saya sudah sewa mobil, nanti kita pakai GPS aja buat cari alamatnya." Jawab Dilan.

Alin mengikuti Dilan yang sedang berbicara pada resepsionis hotel, lalu mengambil kunci mobil yang mereka sewa. Alin mengikuti langkah Dilan yang berjalan menuju parkir, tidak ada inisiatif Dilan untuk menuntun Alin, tidak seperti waktu di bandara ketika Dilan yang tidak melepaskan tangan Mira. Apa Alin merasa cemburu? Entahlah Alin merasakan hatinya yang tidak nyaman, dia juga ingin mendapatkan perhatian Dilan.

Mereka berdua sudah duduk di mobil *Xenia* sewaan itu. Dilan sudah menyalakan GPS di ponselnya. Dilan menstater mobil lalu menjalankan mobil ketempat tujuan mereka.

"Om kamu punya rumah makan kecil."

"Oh ya? Aku nggak tau." Alin mulai meninggalkan bahasa formalnya pada Dilan, berharap Dilan bisa melakukan hal yang sama.

"Mas bener-bener detail ya nyelidikin aku?"

"Cuma informasi penting seperti ini saja. Kamu jangan berpikir macan-macam." Alin mendesah, jujur dia takut ingin bertemu dengan Om Harry. Dia tidak tau masalah apa yang ada diantara Papa dan Omnya itu.

"Kamu gugup?" Dilan menoleh sekilas pada Alin.

"Aku takut kita diusir"

"Kenapa?"

"Karena dulu Papaku juga ngusir Om Harry."

"Kamu kan nggak tau permasalahan mereka. Saya rasa nggak ada yang perlu ditakutkan, kita juga ke sana kan berniat baik." Alin menatap Dilan sekilas lalu mengangguk. Yah mungkin

Dilan benar lagipula dia harus menghadapinya, menghindari masalah adalah ciri pengecut.

Mereka tiba di rumah makan sederhana, berbentuk Ruko dua lantai bernama Bau Nyale. Rumah makan ini menjual masakan khas lombok. Dilan dan Alin turun dari mobil dan memasuki restoran tersebut. Alin mengekori Dilan di belakangnya. Dilan mendekati seorang wanita paruh baya yang duduk di meja kasir.

"Permisi Ibu, ini bener Rumah makan punya Pak Harry?" tanya Dilan.

"Benar, Bapak siapa ya?" Tanya wanita itu.

"Oh kenalkan Bu, saya Dilan, dan ini Alinka. Kami mau bertemu dengan Pak Harry bisa?" Wanita tersebut memandang Dilan dan Alin bergantian sebelum mengangguk.

"Mari saya antar ke lantai dua." Dilan dan Alin mengikuti wanita tersebut.

"Kalau boleh tau, ada urusan apa ya sama suami saya?" Tanya wanita itu.

"Oh ibu istri Om Harry?" Celetuk Alin, wanita tersebut mengerutkan kening bingung, kenapa gadis ini memanggil suaminya seperti sudah akrab sekali?

"Alin ini calon istri saya, dia anak Pak Handoko, Kakak suami Anda. Kami ke sini ingin meminta restu Pak Harry, karena tinggal beliau keluarga yang dimiliki Alin di negara ini." Wanita tersebut terkejut mendengar penjelasan Dilan, dia memandang Alin sekilas lalu dengan cepat berlari menuju ke lantai atas. Lantai

atas adalah rumah Harry dan keluarganya sejak pindah ke sini dia memang membangun usaha kulinernya dari nol.

"Ada yang mau ketemu Papa." Kata istri Harry pada pria paruh baya yang sedang duduk di ruang tengah sambil menonton televisi.

"Siapa Ma?" Tanya Harry.

"Katanya anaknya Koh Handoko." Mendengar nama kakaknya disebut membuat Harry terperangah, dia sudah tau jika kakaknya tersebut meninggal dunia bersama Ayu, dari televisi. Harry bangkit dan segera menemui tamunya. Dia mematung melihat gadis cantik yang mirip sekali dengan Ayu dan Handoko.

"Alin?"

"O...Om Harry." ucap Alin terbata. Harry memeluk erat keponakannya itu, menyalurkan rasa rindunya selama ini. Lalu Harry langsung mengajak Dilan dan Alin duduk di ruang tamunya.

"Ayo duduk duduk." ajak Harry.

"Kamu uda besar ya sekarang Lin, apa kabar kamu Lin?"

"Ba...baik Om."

"Kamu sama siapa?" Tanya Harry.

"Perkenalkan Pak, saya Dilan calon suami Alin." Ucap Dilan lancar. Harry memperhatikan Dilan lalu membalas uluran tangan Dilan.

"Wah nggak nyangka, keponakan Om yang kecil sudah mau menikah. Kalau boleh tau kamu tinggal di mana sekarang nak? Waktu Om ke Jakarta om tidak bisa menemukan kamu."

"Om ke Jakarta?" Tanya Alin kaget.

"Iya, mungkin sekitar sepuluh hari sejak Papa dan Mama kamu meninggal, Om ke sana untuk ziarah, waktu Om ke sana rumah kalian sudah di segel bank." Jelas Harry, Dia memang baru bisa datang pada hari ke sepuluh kematian kakaknya, awalnya dia bermaksud untuk membawa Alin ikut bersamanya ke sini, dia tau Alin sebatang kara sekarang, namun Alin keburu menghilang.

"Iya Om, Alin waktu itu tinggal di rumah Tante Mas Andra, eh Mas Dilan ini. Karena Alin sudah nggak tau lagi musti kemana."

"Maafin Om ya Alin, seandainya dulu Om nggak bermasalah dengan Papa kamu mungkin kita bisa jadi keluarga yang baik dan utuh."

"Sebenarnya Alin penasaran, ada masalah apa Om sama Papa?" Tanya Alin.

Harry menghela nafasnya berat, masih teringat jelas pertengkarnya dengan sang kakak, yang berujung pada pemutusan hubungan persaudaraan. Padahal tidak ada yang bisa memutuskan tali saudara diantara mereka, ini sudah takdir Tuhan dan mereka yang merasa pintar sering mengingkari itu.

"Om yang salah, kamu maafin Om ya Alin." Terlihat jelas ada raut penyesalan dan kesedihan di wajah Harry dan Alin bisa melihat itu.

"Iya Om, lagian masalahnya juga uda lama lewat, lebih baik kita membuka lembar cerita kehidupan yang baru." Harry mengangguk setuju dengan Alin.

"Sebenarnya kami berdua ke sini, ingin meminta Bapak untuk menjadi wali Alin. Karena hanya Bapak saudara kandung Ayah Alin yang ada di sini" Jelas Dilan.

"Ya memang hanya aku, Kakakku Haris lebih memilih hidup di Denmark, mungkin juga dia sudah lupa pada kami." Alin menyadari nada sedih pamannya ini, dalam hati dia bertanya-tanya apa yang terjadi sebenarnya.

"Jadi apa Bapak mau menjadi wali Alin?" Tanya Dilan.

"Ya tentu saja, setelah Kakakku meninggal otomatis Alin menjadi tanggung jawabku. Kapan pernikahan kalian di gelar?" Dilan dan Alin lega sekali mendengarnya.

"Minggu depan Pak, karena saya seorang polisi ada beberapa hal yang harus saya urus terlebih dahulu, saya membutuhkan surat pernyataan dari Bapak untuk menyetujui pernikahan kami. Setelah selesai rencananya pernikahan akan digelar di Palembang, saya juga mohon kesediaan Bapak untuk menjadi Wali nikah Alin." Jelas Dilan. Pria tersebut memang terbiasa berterus terang dan tidak berbasabasi.

"Baiklah, mana surat pernyataannya?" Dilan mengeluarkan map dari tasnya dan mengeluarkan kertas yang diperlukan untuk di tanda tangani wali Alinka, tidak lupa Dilan juga meminta copy identitas dan juga KK untuk kelengkapan data sekaligus pembuktian jika memang Alin memiliki hubungan darah dengan Harry. Bisa di lihat dari nama orang tua kandung Harry dan Handoko untuk pembuktiannya.

Setelah selesai Harry mengajak keduanya untuk mencicipi masakan di rumah makan mereka, Retno Istri Harry, juga ikut bergabung untuk mengobrol bersama keduanya. Mereka berempat duduk di meja sambil menikmati aneka santapan khas lombok seperti Plecing Kangkung, beberuk terong, Ares dan Bebalung. Alin terlihat bahagia bisa merasakan suasana hangat yang berasal dari keluarganya sendiri, yah Alin bagai melihat sang Papa dalam diri Harry. Harry memang mirip Handoko tapi dalam versi yang lebih humoris tidak seperti Handoko yang selalu serius.

"Anak Om dan Tante ada berapa?" Tanya Alin.

"Dua, kembar Ardi sama Rado namanya. Mereka lagi sekolah sekarang kelas sembilan" Jawab Retno.

"Wah enak yah punya anak kembar" Kata Alin sumringah.

"Haha ada enak nggak anaknya lah."

"Dilan Polisi dimana?" Tanya Harry.

"Saya di Bareskrim Pak" jawan Dilan.

"Oh bintangara?"

"AKP Pak"

"Wah Kapten dong, hebat Alin milihnya Kapten." Seloroh Harry, Alin tersenyum malu sambil melirik Dilan yang masih santai saja.

"Kamu nggak nginep di sini Lin?" Tanya Retno. Alin refleks menoleh pada Dilan meminta jawaban.

"Sebenarnya kami harus buru-buru pamit bu, soalnya adik saya menunggu di Hotel, saya takut kalau dia mulai jalan-jalan sendiri. Maklum masih kecil agak susah diatur." Ada raut sedih di wajah Retno dan Harry, tapi nanti pasti mereka bertemu lagi.

"Ya sudah nanti kita kabar-kabaran lagi di telpon, nanti Om sekeluarga juga ke Jakarta sebelum kalian berangkat ke Palembang." Dilan dan Alin mengangguk sambil mengucapkan terima kasih, lalu mereka berdua berpamitan, Alin memeluk tubuh Retno dan Harry. Ketika Dilan berpamitan pada Harry, Harry berbisik pada Dilan.

"Tolong jaga keponakan saya ya Kapten." bisiknya.

"Pasti Pak." janji Dilan, lalu mereka masuk ke dalam mobil untuk kembali ke hotel.

"Hah, akhirnya." Alin membuang nafas.

"Kenapa?"

"Aku senang ketemu mereka, nggak nyangka aku masih punya keluarga, aku kira aku sebatang kara di dunia ini." Kata Alin, berusaha menghilangkan bahasa formal diantara mereka. Dilan melirik Alin sekilas lalu tersenyum. "Baguslah kalau kamu senang." Alin menoleh menatap Dilan yang sibuk menyetir.

"Makasih ya Mas dan maaf waktu itu aku marah-marah sama kamu waktu tau kamu menyelidiki aku." Ucapnya tulus.

Dilan menoleh dan tersenyum pada Alin lalu mengacak rambut Alin lembut hal yang biasa dilakukannya pada Mira. Tindakan kecil Dilan membuat tubuh Alin membeku.

"Mulai sekarang kamu harus lebih percaya sama saya, mengerti?" Alin mengangguk-angguk seperti robot. Dilan kembali tersenyum. Alin membalikan tubuhnya ke depan, sambil memegang dadanya. *Ya ampun cuma liat senyumnya aja bisa buat dag dig dug begini.*

Tiba-tiba Alin merasa seseorang menggenggam tangan yang berada di pangkuannya.

"Di masa depan kamu harus lebih banyak bahagia." Bisik Dilan begitu lembut, dan kali ini Alin rasanya mau pingsan saja.



Emotion

Mereka bertiga terlihat tengah asyik menikmati *Dinner* di restoran hotel, tadinya Mira memaksa Dilan dan Alin untuk berkeliling Lombok, cuma karena mereka berdua habis pulang dari rumah Paman Alin ditambah setelah perjalanan ke sini mereka belum sempat beristirahat, Mira jadi tidak tega.

Mira memilih makan Sate Tanjung yaitu sate yang terbuat dari ikan Cakalang atau Lagoan dengan saos kacang. Sedangkan Dilan dan Alin makan Plecing Kangkung dan Ayam Taliwang.

"Kak Alin sama Abang nggak bosen? Tadi kata Kak Alin abis makan ini juga di rumah Om kakak?"

"Ya mumpung di sini kapan lagi makan masakan Lombok." Kata Dilan.

"Iya tapi enakan yang di rumah Om ya Mas, rasanya kayak makan masakan rumah." Ada nada sedih saat Alin mengatakan hal itu, dia rindu masakan Mamanya, dan mencicipi masakan di rumah makan Pamannya malah membuat ia teringat Mamanya.

"Besok kita belanja oleh-oleh ya Kak Alin, terus kita jalan-jalan ke pantai, berjemur. Aku pengen deh beli bikini." Mira berusaha mengalihkan perhatian Alin.

"Ayo Kakak mau banget, kakak dulu sering berjemur kalau ke Bali. Pernah mau ke Maladewa cuma Papa ngomel eh nggak jadi deh. Kakak juga dulu punya banyak model bikini. Tapi uda nggak ada lagi sekarang!"

"Ya uda nanti kita beli aja." Sambar Mira penuh semangat.

"Mira nggak ada pake bikini-bikinian!! Kayak nggak punya baju aja!!" Protes Dilan. Mira langsung mengerucutkan bibirnya tidak suka.

"Nanti kita tetep pake bikini ya Kak." Bisiknya pada Alin ketika Dilan sibuk dengan ponselnya, Alin terkikik dan mengangguk.

Pagi harinya setelah sarapan Mira dan Alin pergi untuk berburu oleh-oleh. Sedangkan Dilan lebih memilih tidur, karena jarang dia bisa tidur dengan tenang seperti sekarang. Biasanya dia akan begadang demi menyelesaikan kasus dan tidur hanya 2-3 jam sehari.

"Abang, Adek belanja dulu ya." Mira membuka pintu penghubung kamar mereka dan mendekati abangnya yang masih berbaring di ranjang. Mira akan memanggil dirinya sendiri dengan sebutan 'Adek' agar Dilan menuruti kemauannya atau saat dia ingin dimanja.

"Abanggg." Mira menggoyangkan lengan Dilan.

"Iya pergi aja. Tapi jangan jauh-jauh di sekitaran sini aja." ucap Dilan.

"Wokehh kalo gitu, Adek boleh belanja agak banyak ya Bang." Mira mengerjap-ngerjapkan matanya lucu.

"Inget jangan belanja yang nggak berguna!!" kata Dilan.

"Siap Boss. Oh iya Kak Alin masuk sini dong, masa nggak mau pamitan sama calon suami?" Ajak Mira yang melihat Alin berdiri kikuk di depan *Connecting Door*.

"Eh Aku.."

"Uda pamitan dulu sini sama calon suaminya, Mira ke toilet bentar ya." Gadis itu berjalan ke kamar mandi meninggalkan Dilan yang duduk di ranjang sambil memainkan ponselnya. Alin berjalan perlahan mendekati Dilan untuk berpamitan.

"Ehm...Mas aku pergi dulu ya sama Mira."

"Iya hati-hati." Jawab Dilan tanpa memandangi Alin. *Lihatlah dia bahkan lebih memperhatikan ponselnya.*

"Ya sudah aku balik ke kamar dulu Mas" Katanya sambil membalikan badan.

"Alin sebaiknya kamu pakai celana panjang saja." Alin berbalik saat mendengar perkataan Dilan.

"Hah?"

"Lebih aman kalau kamu pakai celana panjang, daripada celana pendek itu." Alin mencibir mendengarnya.

Bahkan saat berkata begitu dia tidak menatapken, lagi pula apa yang salah dengan celana ini?

Alin mengenakan *hotpants* yang membalut setengah pahanya, dengan kaos putih di tutupi kardigan hitam, yang menurutnya cukup sopan jadi dia mengacuhkan saja ucapan Dilan.

Alin dan Mira sedang berjalan memilih oleh-oleh yang akan mereka bawa ke Jakarta. Dilan menyuruh Mira untuk membelikan oleh-oleh juga untuk teman-teman di kantornya. Hal

yang membuat Alin kesal adalah kenapa Dilan tidak bicara langsung padanya? Padahal Dilan menitipkan uangnya pada Alin.

"Kakak nggak kena marah Abang ya pake celana pendek?" Tanya Mira memperhatikan kaki jenjang Alin yang putih mulus.

"Tadi sih dia nyuruh ganti, tapi kakak males Mir." jawabnya santai.

"Mira pernah pake celana pendek, cuma jalan di sekitaran komplek. Eh Abang ngamuk tau kak." Ceritanya.

"Eh masa sih? Tadi Abang kamu cuma nyuruh Kakak ganti aja tapi nggak marah kok." Sahut Alin sambil memilih kain songket lombok oleh-oleh untuk Tante Ita.

"Iya Kak, Abang kalo marah nyeremin tau Kak."

"Abang kamu mah dalam kondisi apapun tetep nyeremin." Mira tersenyum membenarkan perkataan Alin.

"Kak nanti mampir ke sana ya, kita liat bikini."

"Loh nanti kena marah Abang kamu loh."

"Nggak papa, Mira buat pake dalem aja, kan bagus Kak. Nggak mungkin juga Mira pake kayak bule-bule itu." Mira menunjuk wisatawan asing yang dengan santainya mengenakan bikini two piece yang juga sedang memilih batik lombok.

"Hahaha ya uda ntar kita ke sana." sahut Alin. *Ya, apa salahnya membeli satu dua bikini, toh tidak untuk dipakai di luar rumah, Cuma untuk koleksi saja.*

"Kakak, Mira keluar bentar ya, itu ada temen Mira kebetulan liburan ke sini juga dia ada di bawah, Mira mau *meet up* bentar, nih baca deh BBM-nya." Mira menunjukkan ponselnya pada Alin.

"Ya uda tapi mainnya jangan jauh-jauh ya." Mira mengangguk dan mencium pipi Alin sekilas sebelum keluar dari kamar.

Alin membereskan barang-barangnya, besok mereka akan kembali ke Jakarta, untungya mereka membawa tas cadangan yang memang disiapkan untuk menampung oleh-oleh. Alin melihat bikini yang tadi di belinya atas paksaan Mira, toh tidak untuk di pakai di luar, Alin berencana mengenakannya sebagai dalam saja. Alin melepas bajunya dan mencoba bikini *two piece* warna merah itu.

"Masih seksi kayak biasanya." Gumamnya sambil memperhatikan tubuhnya di kaca, bikini merah itu membalut sempurna tubuh Alin, biarpun Alin pendek tapi tubuhnya proporsional, tidak ada lemak berlebih di tubuhnya.

Cklek

"Mir kamu uda pul...PAKAI APA KAMU!!!!" Alin terlonjak melihat Dilan yang sudah ada di depan pintu penghubung kamar mereka.

"Eh Mas yang ngapain di sini ?" Alin segera menyambar bajunya untuk menutupi tubuhnya.

"Kamu mau pake pakaian dalam itu keluar?"

"Eh nggak cuma nyobain aja." Jawabnya gugup.

"Kamu nih susah ya diajak ngomong, saya tadi kan sudah bilang supaya kamu ganti celana panjang, tapi tetap aja kamu pakai celana kurang bahan itu dan sekarang kamu mau pake daleman itu

aja! kamu maunya apa! Mau pamer tubuh sama orang lain?" Cecar Dilan.

"Eh Maksud Mas apa sih? Aku cuma nyobain aja, nggak buat pake di luar." Dilan mendekati Alin, wajahnya kentara sekali jika sedang menahan amarah. Alin bergerak mundur hingga punggungnya menabrak tembok. Alin tidak bisa lari saat Dilan memerangkap tubuhnya.

"Saya tau mungkin kamu dulu sering pamer-pamer dada sama paha kamu, tapi harus kamu tau! Saya nggak mau calon istri saya terlihat murahan! Kamu pikir dengan berpakaian seperti ini lelaki akan menghargai kamu? Saya heran dengan pemikiran gadis seperti kalian, memamerkan tubuh secara gratis. Apa kamu pikir kelakuan kamu bagus!" Bentak Dilan membuat Alin makin ketakutan, tapi dia tersinggung dengan perkataan Dilan.

"Jadi kamu pikir aku murahan? Iyaaa!!!" Alin balas membentak Dilan.

"Ya apa namanya kalau bukan hah? Mana ada orang pamer dada dan paha kalau bukan gadis murahan!!!"

"Cukup!!! Puas kamu hina aku? Aku uda jelasin kalau aku cuma mau nyobain baju ini aja nggak ada niat buat di bawa keluar! Tapi kamu seenaknya ngomong sembarangan tentang aku!! Aku bukan gadis murahan!!! Minggir!!!" Alin berusaha mendorong tubuh Dilan dari hadapannya.

"Aku bilang minggir!!! Kamu bilang aku murahan kenapa kamu masih mau deketin aku yang murah ini!!!" Teriak Alin.

"Urusan kita belum selesai!!!"

"Apalagi, kamu belum puas hina aku? Apa kamu mau bilang aku pelacur uda sering ditiduri lelaki bergantian iya!!!" Alin berteriak histeris sambil menangis.

"Saya nggak bilang begitu jadi kamu diam!!!" Dilan merengkuh tubuh Alin, Alin berusaha meronta namun Dilan malah menggendong tubuh Alin di bahunya, lalu membawa Alin ke kamarnya.

"Kamu mau apa lepasin aku!!!" Alin berusaha memberontak, namun Dilan diam saja dan terus berjalan mendekati ranjang yang ada di tengah kamar. Dilan membanting tubuh Alin di atas kasurnya, lalu dia ikut naik ke ranjang.

"Sepertinya kamu harus diberi pelajaran!" geram Dilan. Alin ingin lari namun Dilan keburu menangkap kedua kaki dan membalikan tubuh Alin sehingga tetap berbaring di atas kasur. Dilan merangkak dan berhasil mengunci tubuh Alin di bawahnya.

"Mau apa kamu? Perkosa aku?" Dilan menaikan sebelah Alisnya.

"Kamu pengen banget saya perkosa? Saya cuma pengen kasih kamu sedikit pelajaran!"

Detik berikutnya bibir Dilan sudah memagut bibir Alin kasar, Alin berusaha meronta namun yang ada malah Dilan semakin gila menciuminya, akhirnya Alin pasrah dan menerima saja apa yang di lakukan Dilan di mulutnya. Perlahan ciuman Dilan berubah lembut, Dilan menghisap bibir bawah Alin lalu mengigit-igit kecil, membuat mulut Alin terbuka. Dilan melesakkan lidahnya ke dalam mulut Alin, mencari-cari lidah Alin.

Dilan menggoda lidah Alin dan membuat Alin membalas ciumannya, Alin terbawa suasana, dia yang tadinya marah malah membalas ciuman Dilan. Alin menyesapi rasa mulut Dilan, begitu pula sebaliknya.

Dilan melepaskan ciuman tersebut dan menatap wajah Alin, nafas gadis itu terengah, rambutnya berantakan dan bibirnya bengkak akibat ciuman Dilan. Dilan menunduk kembali untuk

mengecup dan menjilat bibir Alin sekilas. "Itu hukuman untuk mulut kamu." bisik Dilan.

"Dan sekarang, saya bakal tunjukan apa yang ada di benak pria ketika dia melihat wanita memakai pakaian yang kamu pakai ini!" Perlahan Dilan menurunkan wajahnya di ceruk leher Alin lalu menciuminya. Dilan menurunkan ciumannya pada tulang selaka Alin, lalu menjilati di sana membuat Alin memejamkan matanya, seumur hidupnya tidak pernah di sentuh seintens ini oleh pria manapun.

Dilan menghisap leher Alin dan meninggalkan jejak merah di sana. Lalu ciuman Dilan turun lagi ke bawah sampai ke dada Alin, Dilan menjilati dada Alin lalu mengisap lembut bagian itu.

"Shhhh" Alin berusaha menahan desahannya, gadis itu sudah memejamkan matanya, sementara tangan Dilan meraba payudara Alin.

"Kamu tau ketika kamu berpakaian seperti ini, pikiran pria normal akan membayangkan mengecupi ini." Dilan menarik bikini top Alin, membuat payudara Alin menyembul dan menampakkan putingnya yang menegang.

Dilan mengecupi sekitaran puting Alin lalu menjilati putingnya, sebelum akhirnya menghisap kuat bagian itu. Desahan Alin keluar dari bibir mungilnya tatkala Dilan terus menghisap payudaranya.

"Masih mau pamer dada kamu hah?Jawab!!!!" Dilan, meremas dada kiri Alin dengan tangannya, Alin menggeleng "*Please* Mas udah, jangan siksa aku." mohon Alin.

Dilan belum puas menyiksa Alin, Dilan merangkak turun lalu menjilati perut Alin, "sshh Mas sudah aku mohon, aku mau pipis." Alin merasakan rasa aneh di bagian bawahnya, terasa seperti ingin buang air kecil.

Dilan meraba paha dalam Alin, membuat Alin merinding, "Mas *please* udah Mas, Alin janji nggak bakal pakai baju kayak gini lagi." Dilan melihat air mata yang kembali merebak di mata Alin. Dilan mengusap wajahnya frustrasi dan berdiri dari tubuh Alin. Dia membalikan tubuhnya sambil memijat keningnya.

Alin segera bangkit dan membenahi pakaiannya, dan menghapus air matanya. Lalu dia turun dari ranjang untuk segera kembali ke kamarnya, namun Dilan menarik tubuhnya.

Dilan memeluk tubuh Alin erat, Alin yang masih *shock* hanya bisa pasrah saja dipeluk lelaki itu.

"Maaf" bisik Dilan.

"Saya nggak maksud nyakitin kamu, tapi saya nggak suka liat kamu berpakaian mini, saya sudah janji supaya saya nggak nyentuh kamu sebelum kita sah, tapi saya kelepasan." Dilan melepaskan pelukannya lalu menatap Alin, ibu jarinya menghapus sisa air mata di sana.

"Saya bikin kamu nangis lagi." Bisiknya. Dilan menarik Alin berjalan ke lemarnya lalu menarik kemeja putih yang tergantung di sana. Dilan memakaikan kemeja itu di tubuh kecil Alin. Alin diam saja ketika Dilan memakaikannya kemeja dan mengancingkan kemeja itu untuknya.

"Kamu bisa janji nggak pakai baju begini lagi saat keluar?" Alin mengangguk.

"Sekarang kamu istirahat aja di sini" Dilan membawa Alin kembali ke ranjang besarnya.

"Aku mau tidur di kamar aku aja Mas." Tolak Alin.

"Dan membiarkan Mira liat kamu begini? Lagipula kata Mira dia membawa temannya ke sana."

"Terus Mira akan mikir macam-macam kalo aku tidur di sini."

"Kamu bisa nggak sekali saja nggak bantah saya?" kata Dilan sambil mengusap rambut Alin. Alin mengangguk bagai terhipnotis oleh Dilan, selama ini dia memang tidak pernah bisa membantah Dilan.

"Ya sudah sekarang kamu tidur." Alin kembali mengangguk. Namun baru memejamkan matanya sebentar Alin teringat sesuatu, "Mas..." panggilnya.

"Apalagi kali ini Alinka?" Tanya Dilan kesal.

"Ehm itu tadi aku beli makanan buat Mas Andra, ada di kamar Mira." lalu Alin buru-buru menutup matanya takut kena semburan kemarahan Dilan lagi.



The Women Who Tamed Him

"Bang kita nggak bisa lebih lama di sini ya?" tanya Mira sedikit memelas pada Dilan, mereka sudah berada di taksi yang akan mengantarkan mereka ke Bandara sekarang.

"Nggak bisa Mir, Abang harus ngurus izin pernikahan kami." Mira cemberut tapi dia langsung memeluk Alin yang duduk di sebelahnya.

"Nggak papa deh, yang penting Kak Alin cepet jadi kakak ipar Mira." Alin hanya tersenyum mendengarnya, dia masih takut pada Dilan akibat kejadian kemarin, liat saja saking takutnya saat ini Alin menggunakan baju yang sangat tertutup.

"Kakak nggak panas apa, pake Jaket begitu?" Tanya Mira.

"Eh, nggak kok, Kakak ngerasa dingin kok." Jawabnya asal.

"Kakak sakit?" Mira langsung manaruh tangannya di kening Alin.

"Nggak kok, cuma nggak tau kenapa Kakak ngerasa dingin aja." *Dingin karena tatapan Abangmu kemarin, makanya aku make baju eskimo gini.*

Alin menatap Dilan dari kaca spion tengah, Dilan sedang berbicara di telpon dengan seseorang. Detik berikutnya Dilan berbalik dan menyerahkan ponselnya pada Alinka.

"Telpon dari Om Harry." Alin dengan kikuk langsung mengambil ponsel Dilan.

"Hallo Om." sapa Alin.

"Alin kalian uda mau pulang ya?"

"Iya Om, maaf nggak bisa mampir Om, pesawatnya berangkat pagi." Tadi pagi Alin sempat mengirimkan pesan pada Pamannya ini, untuk pamit pulang ke Palembang.

"Kata Dilan kamu ke Palembang lusa malam?" Jujur Alin belum tau masalah ini namun Alin mengiyakannya saja.

"Nanti Om dan tante dateng bareng si Kembar Ardi dan Rado."

"Alin uda nggak sabar mau ketemu mereka Om." Kata Alin antusias.

"Iya mereka juga, soalnya Tante kamu cerita sama mereka kalo mereka punya sepupu cantik kayak princess, mereka berdua langsung seneng banget, soalnya mereka berdua memang pengen punya saudara perempuan."

"Ahh si Tante bisa aja, jadi Om nanti ke Jakarta dulu kan ya?" Tanya Alin.

"Iya nanti sekalian mau ziarah ke makan mama dan papa kamu, ritual sebelum menikah, kamu sama Dilan harus Ziarah."

"Oh iya Om, kalo gitu sampai ketemu di Jakarta ya Om." kata Alin mengakhiri panggilannya.

Alin sangat senang bisa bertemu dengan keluarganya, walau masih banyak pertanyaan dalam hatinya kenapa sampai Handoko marah besar pada Harry, Alin belum berani untuk bicara alasan hancurnya hubungan paman dan ayahnya itu. Biarlah nanti jika memang pamannya sudah siap pasti akan bercerita pada Alinka.

"Kak ayo turun uda nyampe." Alin terbangun dari lamunannya dan segera turun dari taksi, Alin mengambil tas yang

berisi oleh-oleh namun Dilan lebih sigap dan mengambil alih tas tersebut dan meletakkannya pada troli.

Mereka memasuki pintu keberangkatan domestik Bandara Internasional Lombok. Pesawat mereka akan terbang satu jam lagi. Kini Alin, Dilan dan Mira duduk di kursi tunggu.

"Bang, Kak, Mira ke Toilet bentar." Kata Mira yang dijawab anggukan oleh Dilan dan Alin.

Kepergian Mira membuat Alin merasa canggung berada di dekat Dilan, tadi Mira duduk di tengah mereka tapi ketika Mira pergi bagian tengah kursi diantara mereka kosong namun tidak satupun diantara mereka yang mendekat. Dilan sibuk dengan ponselnya, sedang Alin memilih mendengarkan musik dari ponselnya.

Alin mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruang tunggu bandara. Mata Alin terhenti pada seorang pria paruh baya berkumis tebal dan berkulit gelap yang menyeringai bahkan bermain mata padanya. Alin segera membuang matanya, tapi pria tersebut masih terus memperhatikan Alin. Alin merasa jengah.

Dasar Om Om mesum, dia kira aku daun muda yang bisa di pake apa!

Dilan yang menyadari pandangan pria hidung belang tersebut langsung mendekat pada Alin. Dilan menyampirkan tangannya di bahu Alin, membuat Alin langsung tersentak kaget akibat sentuhan Dilan.

"Lihatlah bahkan di saat kamu berpakaian tertutup saja, masih ada pria yang kurang ajar bukan?" Bisik Dilan. Dilan mengalihkan pandangannya dan memberikan tatapan membunuh pada pria hidung belang tersebut, membuat pria itu langsung berhenti memandangi Alin.

"Saya memang bisa melindungi kamu saat kamu di dekat saya, tapi bagaimana jika saya sedang tidak di samping kamu? Kamu harus bisa menjaga diri sendiri. Salah satunya dengan cara tidak memancing orang berbuat kriminal dengan melihat kamu."

"Kamu tau alasan saya merenggangkan penjagaan pada Mira? Karena saya tau Mira bisa menjaga diri sendiri, dia jago beladiri, dan saya tau jika dia tidak akan mencelakai dirinya sendiri." Jelas Dilan.

"Jadi Mas pikir aku nggak bisa jaga diri, hampir 21 tahun aku hidup selama ini nggak ada masalah kok." Sela Alin.

"Karena dulu Papa kamu masih melindungi kamu, kamu nggak pernah tau kan kalau papa kamu menyiapkan pengawal yang nggak pernah kamu sadari?" Alin membelalakan matanya mendengar penuturan Dilan.

"Kamu nggak tau Alin, seberapa banyak orang yang ingin mencelakai kamu." Gumam Dilan.

"Da...darimana Mas tau?"

"Kamu sudah tau jawabannya, saya sudah pernah bilang, saya akan menyelidiki apapun tentang kamu bahkan pada sesuatu yang tidak kamu ketahui."

"Jadi apa yang harus aku lakukan di saat semua orang berusaha mencelakai aku Mr. Dilan yang serba tau?" Sindir Alin sinis.

"*Stay with me!* Jangan membantahku!" tegas Dilan.

"Bukankah aku lebih mirip boneka di matamu Mas?" Dilan membelai pipi Alin lembut, Alin merasakan sengatan listrik saat kulit jemari Dilan menyentuhnya, wajahnya panas dan pipinya yang putih berubah menjadi merah.

"Saya hanya berusaha menjaga kamu, detik saya memutuskan menikahi kamu, saat itu juga saya akan berusaha melindungi kamu dari apapun, jika saya hanya menganggap kamu sebuah boneka, saya tidak akan susah payah untuk melindungi kamu! Kamu mengerti!" Alin mengangguk walaupun hatinya sangat tidak ingin terintimidasi oleh Dilan.

"Tidak akan membantah saya lagi?" Alin kembali mengangguk. Dilan tersenyum miring, lalu mengecup bibir Alin singkat, membuat ribuan kupu-kupu dalam perut Alin berterbangan.

"Sekarang saya tau cara menaklukkan kamu." Bisiknya di telinga Alin, hangat nafas Dilan membuat sejujur tubuh Alin merinding.

"Arghhh! Abang sama Kak Alin ngelakuin PDA." Teriakan Mira, membuat Alin terlonjak dan menjauh dari Dilan. Mira menutup matanya dengan tangan berpura-pura tidak melihat.

"Ihh Abang kalau mau mesra-mesraan tahu tempat dong, rusak nih mata suci Mira." Alin menahan malu karena terpergok bermesraan di depan umum begini.

"Udah kamu duduk sini." Dilan menarik tangan Mira dan mendudukannya diantara dirinya dan Alin.

"Kak Alin kalo Abang ngajak mesra-mesraan depan umum jangan mau." Pernyataan Mira membuat pipi Alin bersemu merah.

"Eh itu tadi, kakak kelilipan terus Mas Andra bantu niupin mata Kakak." Kilah Alin.

"Oh ya?" Tanya Mira tidak percaya.

"Uda kamu berisik banget Mir!" Mira diam mendengar suara dingin Abangnya. Dan dia memilih menutup mulutnya daripada abangnya ini mengamuk.

Mereka bertiga berjalan memasuki pesawat, ketika mencapai kursi tempat duduk mereka, Mira yang biasanya lebih memilih duduk di pinggir dekat jendela, kini mengambil posisi di tengah Dilan dan Alin. Dilan mengangkat sebelah Alisnya melihat kelakuan adiknya itu.

"Mira bakalan jadi pemisah Abang dan Kak Alin, biar nggak bisa PDA lagi." Alin yang malu segera duduk di ujung dekat jendela. Sedang Dilan terlihat datar seperti biasa.

"Jadi kapan kita ke Palembang? Liburan Mira tinggal seminggu lagi" Tanya Mira.

"Lusa malam kita berangkat"

"Abang uda beli tiket?"

"Udah"

"Berapa lama kita di Palembang Bang?"

"Seminggu! Uda Abang mau tidur kamu nggak usah cerewet." Tukas Dilan.

"Ihh ya uda tidur aja sana." Cibir Mira, Dilan langsung memejamkan matanya.

Sepanjang perjalanan Dilan tertidur lelap, sedangkan Mira tidak berhenti bercerita bersama Alin. Mira memang sangat berbeda dengan Dilan yang pendiam, Mira lebih ekspresif dan peka pada lingkungan sekitarnya, Mira lebih mirip Alin, bedanya kalau Mira mandiri, teratur, rapi dan biasa hidup sederhana kalau Alin ceroboh, manja dan masih harus berusaha untuk hidup sederhana.

"Eh Kak tadi Bang Andra cium Kakak ya?" Tanya Mira, wajah Alin berubah pucat pasi

"Eh nggak kok, kan tadi kakak uda bilang tadi kelilipan, Mas Andra cuma bantu niup aja".

"Oh kirain Kakak beneran dicium. Kakak hebat kalo bisa naklukin Bang Andra, dia kan manusia batu."

"Ah masa sih? Bukannya Mas Andra pernah jatuh cinta dulu." Alin masih teringat tentang cerita cinta Dilan dulu, yang diceritakan Mira

"Yah Kak itu kan cerita lama, Abang yang dulu beda soalnya. Kalo Abang yang sekarang kata Bang Wira nggak terjangkau, kebal gitu sama perempuan. Terus ya katanya Abang nggak berpengaruh tuh kalo lagi tugas terus ketemu cewek nyaris telanjang, dulu Mira malah ngira Abang homo kayak yang dulu Kak Alin bilang. Eh tapi Abang beneran homo nggak ya?" pancing Mira.

"Ya nggak mungkin lah. jawab Alin spontan.

"Loh kok kakak tau banget? Hayooo uda di apain aja sama abang?" Selidik Mira.

"Eh nggak di apa-apain kok. Udah ah Kakak ngantuk mau tidur juga nih." Alin memejamkan matanya untuk menghindari pertanyaan Mira. Jantungnya berdebar-debar, benarkah Dilan tidak pernah terpengaruh dengan wanita manapun? Alin diam diam tersenyum dalam tidurnya, teringat ciuman-ciuman yang mereka lakukan, walaupun tidak romantis seperti yang ada dalam khayalannya dulu, tetap saja dia merasakan hatinya membuncah bahagia.

Mereka bertiga sudah sampai di rumah, Mira memilih langsung tidur setelah membersihkan diri, karena memang dia tidak sempat tidur di pesawat. Alin memilih membereskan pakaiannya, untung semua pakaian mereka sudah di *laundry*, jadi Alin tinggal menyusun bajunya saja.

"Besok kamu ikut saya ke kantor." Kata Dilan yang sudah duduk di atas Sofa, dengan mata yang terfokus pada TV.

"Kenapa Mas?"

"Buat ngurus kelengkapan pernikahan. Besok ada berkas yang harus di tanda tangani oleh petinggi Polres, dan kita berdua harus ke sana."

"Oh aku kira cuma waktu sidang ke sananya."

"Kamu harus mulai terbiasa, lagipula nanti kalau ada acara saya pasti akan ajak kamu, kamu harus cepat beradaptasi."

"Iya, besok aku pake baju apa?"

"Bebas pantas, sama kayak sidang. Oh iya harus pake rok."

"Eh? Aku kira, aku uda nggak boleh lagi sama Mas pake rok."

"Itu peraturannya."

"Ok kalo gitu."

"Ya udah, saya ke kamar dulu. Baju kamu sebagian masukin aja ke lemari saya, saya sudah kosongkan untuk kamu."

"Eh? Di lemari Mira masih muat kok." Tolak Alin.

"Emangnya setelah menikah kamu masih mau tidur sama Mira?" *Blusshh* wajah Alin langsung memerah.

"Nggak usah malu, saya mau kamu terbiasa." Ucap Dilan lalu pria itu masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Alin yang masih berdebar-debar karena pesonanya.

Pagi ini Alin sudah terduduk di kursi penumpang mobil Dilan, Alin tidak berhenti menggosok-gosokkan telapak tangannya yang dingin, dia gugup sekali. Sementara Dilan terlihat gagah mengenakan Seragam Dinas Harian, baru pertama kali Alin melihat Dilan berbalut baju dinas, dan itu membuat Alin semakin terpesona pada Dilan.

Dilan terlihat santai saja mengendarai mobilnya, sikapnya masih cuek seperti biasa. Alin tidak berhenti merapalkan doa supaya semuanya berjalan lancar. Sebenarnya yang membuatnya gugup adalah dia takut orang akan mengenalinya, dia takut orang akan mengasihani karena musibah yang menimpa keluarganya. Tapi bagaimanapun cepat atau lambat semuanya akan segera terjadi, tidak selamanya dia bisa menghindar.

Mereka tiba di pelataran parkir kantor Dilan setengah jam kemudian. Dengan langkah gemetar Alin keluar dari mobil, dia kaget ketika tangan Dilan meraih tangan kanannya dan mengengamnya erat.

"Dingin banget, kamu abis genggam es batu ya?" Alin merasakan kehangatan dalam dekapan telapak tangan Dilan yang besar.

"Nggak usah takut, kamu bukan pencuri atau pelaku tindak criminal." Ucap Dilan.

"Tetep aja aku gugup Mas, mereka pasti kenal aku."

"Ya pasti mereka akan kenal kamu, kamu kan calon istri saya." Kata Dilan enteng.

"Bukan itu, mereka pasti kenal aku sebagai anak Papa, anak yang kehilangan orang tua dan harta dalam waktu singkat. Terus mereka bakal ngasihani aku. Aku benci dikasihani!" Dilan menghentikan langkahnya lalu memegang kedua bahu Alin.

"Kamu Malu punya Ayah seperti Pak Handoko?" Tanya Dilan

"Ya nggak lah!"

"Terus kenapa kamu peduli sama ucapan orang? Santai aja, nggak ada yang berani gunjing kamu, kamu percaya saya akan melindungi kamu?" Alin mengangguk.

"Bagus kalo gitu nggak ada yang perlu dikhawatirkan lagi." Jawab Dilan enteng lalu kembali menggenggam tangan Alin.

Sepanjang jalan semua mata memandang Alin dan Dilan, bisik-bisik terdengar membicarakan mereka, tapi ketika Dilan memberikan tatapan tajamnya mereka semua terdiam. Benar kata Dilan, Alin tidak perlu takut karena Dilan akan menjaganya.

"Kamu masuk ke dalam sebentar, ada berkas yang perlu aku ambil." Alin mengangguk dan melangkah ke kakinya menuju ruang kerja Dilan dan teman-temannya.

"Wow wow wow!!! Apa ini sobat coba lihat siapa yang datang!!!" Teriak Wira ketika melihat Alin datang, Dani yang sedang mengintrogasi tersangka segera berdiri melihat Alin, dia melambatkan tangannya sebentar lalu kembali duduk.

"Alinka???? Putri cantik kami kembali!!!" Teriak Tora. Wira dan Tora berjalan dan segera menyalami Alin.

"Kamu ke mana aja? Makin cantik aja kamu Lin. Sama siapa ke sini?" Alin mengerutkan keningnya.

Jadi mereka semua belum tau jika Aku yang akan menikah dengan Dilan?

"Alinn? Kamu Alinka? Wowww sini Abang Roy peluk dulu?" Roy berjalan sambil merentangkan tangan untuk memeluk Alin, tapi terhenti saat langkah kaki Dilan terdengar memasuki ruangan mereka.

"Loh Kapt, katanya cuti? Tumben pake Baju dinas? Ada masalah apa?" Tanya Roy.

"Ngurus pernikahan." jawab Dilan singkat.

"Jadi bener gosip Kapten mau nikah? Wah pantes aja tuh si Mala nangis kejer seminggu ini." Timpal Tora.

"Kapt liat deh siapa yang dateng, Alinka Kapt! Kebetulan banget dia ke sini pas lagi ada Kapten. Kamu nggak nyapa Pak Dilan Lin?" Tanya Roy sambil merangkul bahu Alin. Alin bingung mau bicara apa. Dia menyingkirkan lengan Roy yang merangkulnya, lalu berjalan mendekati Dilan.

"Uda selesai urusannya?" Tanya Alin, dan dijawab anggukan oleh Dilan.

Mereka semua mengerutkan kening melihat kedekatan Alin dan Dilan. Dani yang masih mengintrogasi tersangka senyum-senyum saja melihat tingkah bingung teman-temannya. Pasalnya hanya dia yang tau jika Dilan akan menikah dengan Alin, karena yang membantu mengurus berkas-berkas pernikahan Dilan dan Alin adalah Dani.

"Alin sejak kapan kamu deket sama Pak Dilan?" Tanya Tora heran.

"Mas belum cerita sama mereka?" Mendengar panggilan Alin pada Dilan membuat mereka semakin bingung.

"Belum sempat." Jawabnya. Dilan meraih tangan Alin dan menggenggamnya erat lalu menatap anggota timnya.

"Perkenalkan dia Alinka Andara Diasmo, Calon Istri AKP Dilan Andra Wiratama." Ucapan Dilan membuat Roy, Wira dan Tora terperangah, sementara Dani sudah terkikik di mejanya.

"Jadi Alin yang berhasil menjinakan Malaikat pencabut nyawa ini!" ucap Tora spontan, namun dia segera mendekap mulutnya ketika melihat delikan tajam Dilan.

"Selamat Lin, tadinya Abang mau deketin kamu, cuma yah Abang kalah saing sama si Kapten." Ucap Roy sambil mengulurkan tangannya pada Alin.

"Jadi kita panggil Alin apa sekarang? Nyonya Kapten?" Usul Wira, Alin tersipu mendengarnya.

"Sudah jangan bercanda lagi!!" Ucapan Dilan membuat mereka semua diam dan segera kembali ke tempat setelah memberikan selamat pada Alin dan Dilan.

Ternyata seorang Dilan bisa takluk pada seorang Alinka, batin mereka.



Wedding Preparation

Dilan mengajak Alin menemui petinggi Polres untuk meminta tanda tangan di formulir persyaratan pernikahan mereka. Ada lima pejabat yang harus mereka temui Kabagren, Kabag Op, Kabag Sumda, Wakapolres dan Kapolres. Alin luar biasa gugup saat ini, dia menggenggam tangan Dilan erat.

"Waktu kamu magang pertama di sini gugup juga?" Tanya Dilan, pria itu berusaha untuk mengalihkan perhatian Alin agar tidak gugup.

"Nggak terlalu sih, gugupnya pas pertama ketemu Mas aja." Jawab Alin.

"Kenapa?"

"Soalnya Mas orangnya nyereemin."

"Oh ya? Saya rasa polisi memang harus begitu." Jawabnya santai.

"Tapi yang lain nggak begitu."

"Saya hanya nggak suka banyak bercanda, terlalu banyak bermain-main membuat kita tidak dihargai orang lain."

"Kamu mirip Papa." gumam Alin.

"Oh ya?" Alin mengangguk.

"Papa selalu serius, jarang bercanda, makanya aku suka segan sama Papa, jadi kalo ngomong lebih banyak ke Mama."

"Kadang orang nggak perlu banyak omong untuk menunjukkan kasih sayangnya." Gumaman Dilan membuat Alin sedikit tersentak, apa artinya Dilan menyayangi Alin?

Mereka sudah tiba di ruang Kabag Sumda, Dilan membuka pintu ruangan tersebut dan mendapati seorang pria bertubuh besar dan bermuka sadis duduk di sana.

"Mau ngapain kalian ke sini?" Tanya pria bernama Zulfikar Siregar itu, begitu yang tertulis di papan nama yang ada di atas meja kerjanya. Suara pria itu seperti bentakan dan berlogat batak kental membuat Alin tersentak kaget dan langsung memegang lengan Dilan dan bersembunyi dibalik tubuh besar Dilan.

"Siap! Mau minta pembekalan pernikahan Ndan!" Jawab Dilan dengan nada bentakan juga. Alin mengusap-usap dadanya.

Ya ampun pantas Mas Andra suka ngebentak, orang di sini ngomongnya kasar-kasar semua.

"Duduk!"

"Siap!"

Alin mengikuti Dilan duduk di depan Pak Zul, Alin tidak berani menatap wajah Pak Zul itu.

"Siapa nama kau?" Tanyanya pada Alin, padahal namanya sudah tercantum pada formulir yang dibawa Dilan.

"Alinka. Alinka Andara." Jawab Alin.

"Kau yakin mau kawin dengan bujang macam Dilan ini?"

"I...iya Pak."

"Kau tau resiko jadi istri polisi macam dia ini?" Tanya Pak Zul lagi.

"Iya Pak saya tau."

"Kau siap?" Alin mengangguk mantap.

"Kau tau gaji dia ini tak besar seperti pengusaha di luar sana, kau masih mau dengan dia ini? Tak mau kau cari yang lebih banyak duitnya dari dia?" Alin melirik Dilan sekilas tampak pria itu datar seperti biasa.

"Saya cuma mau dia Pak." Jawab Alin mantap, membuat Pak Zul berdecak.

"Ckckck anak muda sekarang banyak mabuk cinta, aku pikir kau cantik bisalah dapat suami lebih dari si Dilan ini hahahhaa. Aku cuma mau kasih nasihat supaya kau bisa mendukung dia dalam mengemban tugas negara, kau tau dia harus selalu mendahulukan negara, Jadi kau tak boleh egois, nanti Dilan yang akan kasih tau kau lengkapnya. Aku ucapkan selamat menempuh hidup baru, besok sidang ketemu aku lagi ya." Alin tersenyum lalu menyalami Pak Zul, ternyata Pria ini tidak semengerikan yang dia kira.

"Kau jadilah suami yang baik buat Nona ini, beruntung dia mau sama kau. Tak menyangka aku kau bisa dapat istri cantik macam dia."

"Siap Ndan!!"

Lalu mereka berdua keluar ruangan, setelah keluar dari ruangan Kabag Sumda, Alin dan Dilan mendatangi ruangan-ruangan pejabat polres yang lain. Kurang lebih sama mereka memberikan nasihat dan wejangan-wejangan. Tinggal kali ini Alin memasuki ruangan Kapolres.

"Jadi benar kamu mau menikahi Alinka?" Tanya Pak Kapolres yang bernama Baharuddin.

"Siap! Iya Ndan." jawab Dilan tegas, Alin sudah terbiasa mendengar nada Dilan yang membentak seperti itu ketika menjawab, walau tidak semua pertanyaan menggunakan jawaban bentakan seperti itu.

Sekarang Pandangan Pak Bahar tertuju pada Alin "Kamu anak Handoko?" Alin mengangguk, dia agak terkejut, pasalnya semua pejabat yang ditemuinya tadi tidak ada yang mengenalinya, atau pura-pura tidak mengenalinya?

"Saya teman ayahmu, saya turut berduka cita atas meninggalnya ayahmu."

"Iya Pak terima kasih." Jawab Alin, dia meremas-remas jemari tangan yang ada di atas pangkuannya, Dia kaget ketika tangan besar Dilan melingkupi tangannya, Alin menoleh sekilas tapi Dilan tetap memandang lurus ke arah atasannya itu.

"Dulu saya pernah meminta Handoko untuk menjodohkan kamu dengan anak saya, tapi ternyata kamu sudah punya pilihan lain rupanya" Alin merasakan cengkraman tangan Dilan terasa lebih kuat di tangannya, Alin menoleh sekilas dan melihat rahang Dilan mengeras.

"Santai Dilan, saya tidak akan merebut Alin dari kamu." canda Pak Bahar, yang menyadari ketegangan Dilan.

"Kalau begitu saya doakan kalian selalu bahagia." ucapnya lalu menyalami mereka berdua.

Setelah keluar dari ruangan Kapolres Dilan langsung menyeret Alin memasuki mobilnya. Padahal tadinya Alin masih ingin menemui tim Dilan di Satreskrim. Untuk memberikan oleh-oleh dari Lombok.

"Mas itu oleh-olehnya gimana?" Tanya Alin.

"Besok saja."

"Mas kenapa sih?" Alin bingung Dilan terlihat kesal setelah keluar dari ruangan Kapolres tadi. Dilan diam saja malah menjalankan mobilnya.

"Sabukmu Alinka." Seru Dilan melihat Alin yang belum mengenakan sabuk pengamanannya. Alin segera memasang sabuk pengamanannya. Mereka terdiam di dalam mobil tidak ada yang bersuara, sesekali Alin mengamati Dilan yang sibuk menatap jalanan di depannya.

"Mas aku hidupin musik ya?" Ucap Alin berusaha mencairkan suasana, jujur dia bingung apa yang sedang di pikirkan Dilan saat ini.

"Ya" jawabnya singkat. Alin menghidupkan musik di mobil Dilan lalu ikut bersenandung, Dilan masih terlihat menyeramkan, *ya Ampun aku harus menghabiskan sisa hidup dengan pria ini? Apa aku sanggup?*

"Mas?" Panggil Alin pelan.

"Ck apalagi?" Suara Dilan meninggi, sepertinya pria ini kesal sekali. Alin menarik nafasnya sebelum bicara pada Dilan.

"Mas beneran mau menikah sama Alin kan?" Dilan memandang Alin kesal.

"Berhenti berputar-putar dengan kalimat itu" Tegasnya. Alin kembali menarik nafasnya mencoba bersabar, untung dia diberi kesabaran ekstra, coba kalau dulu dia adalah orang yang semena-mena pasti dia sudah mengamuk diperlakukan seperti sekarang.

"Kalau Mas memang mau nikahin Alin, Mas harus berusaha berbagi dong sama Alin. Bukannya kita janji akan terbuka? Kayak sekarang mas lagi kesel, Alin kan nggak tau karena apa, tapi Mas keliatan sebelnya sama Alin. Mas harusnya ngomong kalau memang Alin salah, apa Alin bikin Mas malu tadi?" Wajah Dilan berubah lebih tenang, dan tidak setegang tadi. Dia mengusap wajahnya kasar.

"Maaf ya."

Alin tersenyum lantas menepuk-nepuk lembut tangan Dilan yang sedang memegang perseneling. "Jadi Mas kesel kenapa? Mau cerita?" Tanyanya lagi.

Dilan menarik nafasnya panjang, "saya sendiri juga bingung kenapa, saya nggak tau kenapa saya seperti tidak mengenal diri saya sendiri, akhir-akhir ini."

"Maksud Mas?"

"Yah, semenjak dekat dengan kamu saya seperti kehilangan jati diri saya. Saya tidak suka kalau kamu bertindak ceroboh, saya tidak suka jika ada yg mengganggu kamu, saya tidak suka jika ada yang seolah lebih mengenal kamu daripada saya. Sebenarnya apa yang kamu lakukan pada saya Alinka?"

Alin diam mendengar penjelasan Dilan, jadi karena itu laki-laki ini kesal, tapi memangnya apa yang sudah di lakukan Alin? "Maaf, tapi Alin nggak ngelakuin apa-apa kok Mas. Alin nggak pake ilmu pelet serius deh." Ucapan Alin malah membuat Dilan menahan senyum.

"Astaga Alinka, saya nggak nyangka akan punya istri kayak kamu."

"Mas nggak denger ya kata Pak Zul tadi Mas harusnya bersyukur punya istri kayak Alin. Alin cantik loh Mas."

"Oh ya? Cantik itu relatif. Lagian mana ada orang muji diri sendiri." ejek Dilan.

"Jadi menurut Mas, Alin nggak cantik?"

"Kamu uda tau jawabannya kenapa masih nanya."

"Ahh mas nggak pernah mau ngaku." Alin mengerucutkan bibirnya kesal karena Dilan selalu saja tidak mau mengakui kalau dia cantik.

Sidang Bp4 (Badan Pembina, Penasehat, Pernikahan dan Perceraian) yang di jalani Dilan dan Alin sudah selesai, ada dua pasangan lain selain mereka yang juga menjalani sidang tersebut. Mereka Bintara, pangkatnya di bawah Dilan makanya mereka terlihat hormat pada Dilan.

Alin lebih tenang pada sidang ini karena ada 2 orang wanita yang juga satu nasib dengannya. Tadinya Alin merasa canggung dan merasa *saltum* karena dua orang wanita tersebut mengenakan kebaya, sedangkan Alin hanya mengenakan dress hitam dipadukan dengan blazer putih. Alin berbisik pada Dilan mengatakan jika dia tidak ingin mengikuti sidang karena salah kostum, namun Dilan meyakinkan kalau Alin sudah memenuhi syarat dan prosedur yang benar.

Dalam proses sidang ini para calon suami istri diberikan nasihat, pembinaan dan pengertian tetang harus saling menghargai dalam membina keluarga dan juga sebagai istri nantinya harus mendukung tugas-tugas suami yang diharapkan hal tersebut menjadi acuan dan pedoman bagi anggota sebelum melaksanakan pernikahan.

Pak Baharuddin selaku KapoIres tidak bisa hadir dalam siding, dan di wakikan oleh Wakapolres yang juga mengingatkan

kepada para anggota terutama calon-calon istri dari anggota polisi ini agar dapat memahami tugas dan tanggung jawab suami mereka.

Para suami juga harus bisa memberikan pemahaman dan pengertian kepada calon-calon istri mengenai tugas dan fungsi anggota Polri. sehingga nanti pada saat sudah berumah tangga istri dapat memahami tugas dan fungsi suaminya.

Alin juga ditanya tentang kesiapan jika ditinggal suami bertugas, atau mereka diharuskan pindah karena tugas, Alin menjawab dengan baik semua pertanyaan-pertanyaan itu hingga sesi sidang selesai.

"Akhirnya selesai juga." Kata Alin ketika mereka memasuki mobil Dilan.

"Kita Ziarah dulu, Om Harry dan Tante sudah berada di sana." Semalam memang Harry dan Retno sudah tiba di Jakarta bersama Ardi dan Rado, saudara sepupu Alin.

"Oh iya Mas, kamu bilang tau hampir semua tentang aku, hm aku mau tanya apa kamu tau kasus kecelakaan Papa dan Mama?" Tanya Alin hati-hati, sebenarnya sudah lama dia ingin menanyakan hal ini pada Dilan.

"Maksud kamu, apa itu *pure* kecelakaan atau sabotase begitu?" Alin mengangguk.

"Itu kecelakaan, saya sudah menyelidikinya. Tidak ada bukti yang menyatakan kalau itu hasil sabotase. Kesalahan terjadi karena supir Truk mengantuk, harusnya dia yang menjadi tersangka, tapi Supir tersebut juga meninggal." Alin diam, dan menghapus air matanya yang menetes di pipi.

"Baguslah setidaknya tidak ada yang ingin mencelakai Papa dan Mama." Irihnya pilu.

Dilan dan Alin sudah tiba di makam Handoko dan Ayu, Dilan yang baru datang langsung duduk dan berdoa. Tante Retno merangkul Alin, sedangkan Harry juga masih membaca doa.

Alin menatap pusara kedua orang tuanya, sejak pemakaman Alin belum pernah lagi ke sini, karena banyak wartawan yang meliput pusara kedua orangtuanya.

Ma, Pa, Alin dateng sama calon suami Alin. Namanya Dilan, Alin manggilnya Mas Andra. Dia dulu atasan Alin waktu magang. Alin dulu takut banget sama Mas Andra, nggak nyangka ya Ma malah sekarang Alin uda mau nikah sama dia.. Dia juga dulu keliatan benci banget sama Alin, tapi sekarang sikapnya uda sedikit berubah. Alin yakin Mas Andra bisa jagain Alin seperti yang Mama dan Papa lakuin selama ini. Alin memang harus ekstra sabar menghadapi Mas Andra, doain Alin ya Ma, Pa. Alin sayang kalian.

Alin kembali meneteskan airmatanya, Namun segera dihapusnya. Tidak! dia tidak boleh menangis. Bukankah Tuhan sudah mengirimkan orang tua pengganti untuk Alin? Bersama saudara-saudaranya. Tuhan juga memberikan Alin calon suami yang hebat yang akan selalu menjaganya. Jadi tidak ada alasan untuk bersedih. Janji Tuhan itu benar adanya ketika Dia mengambil sesuatu, maka Dia akan mengganti dengan yang lebih baik.

"Kakak Alin ya?" Tanya dua remaja kembar di depan Alin ini bersamaan.

"Iya, kalian pasti Ardi dan Rado. Yang mano Ardi dan Rado nih?" tanya Alin sambil mengamati kedua sepupunya ini.

"Rado yang jelek, Ardi yang ganteng Kak."

"Eh enak aja, Ardi yang jelek Kak." Mereka berdua sibuk berdebat tentang siapa yang ganteng dan siapa yang jelek, membuat Alin tertawa.

"Hahahha ini Ardi yang ada tompel di pipi Kak." Kini Mira datang mendekat, seharian tadi memang Ardi dan Rado bermain PS bersama Mira.

"Kak Mira ini namanya tahi lalat, bukan tompel." Ardi memegang pipinya yang memang ada tahi lalat kecil.

"Hahaha tahi kebo Kak." Timpal Rado, Alin terkekeh mendengar celetukan mereka.

"Huahhhh Omnya keren." Teriak Rado dan Ardi tiba-tiba, Alin menoleh dan mendapati Dilan sedang berdiri di belakangnya.

"Kok Om? Itu Abang Dilan, yang akan jadi suami Kak Alin loh" Kata Ibu si kembar.

"Oh soalnya badan Abang itu gede, kami kira mangginya Om."

"Hahaha kalian ini uda umur 14 tahun kan?" Tanya Alin, si kembar mengangguk.

"Wahh uda punya pacar dong?" Mereka berdua terlihat tersipu malu lalu kembali duduk di ruang TV melanjutkan permainan PS mereka. Alin yang melihatnya terkekeh, astaga mereka bisa malu juga ternyata.

"Bang, Kak, Om, Tante kita makan dulu tadi Mira uda masak." ajak Mira.

"Mira masak sendiri?" Tanya Retno.

"Iya Tan, tapi maaf kalo nggak sesuai selera Tante." mereka berjalan ke ruang makan, di meja sudah tersaji ayam goreng, tempe goreng, sayur asem dan sambal.

Wah kamu baru enam belas tahun uda pinter masak. Alin bisa masak nggak?" Tanya Harry.

Alin yang ditanya seperti itu jadi malu karena memang dia tidak bisa memasak, dulu waktu bekerja di restoran dia sudah belajar walaupun hasilnya masih jauh dari kata layak.

"Nanti bisa belajar. Ayo makan semua." kata Dilan sambil duduk di sebelah Alin.

"Cie dibelain calon suami." Ledek Mira, membuat Harry dan Retno mengulum senyum.

Setelah makan, mereka semua sudah bersiap menuju bandara untuk penerbangan ke Palembang. Jujur Alin sangat lelah hari ini, setelah melewati sidang panjang pagi tadi, malam ini dia harus kembali melakukan perjalanan. Tapi Alin bahagia karena dia di temani dengan keluarganya, apalagi mendengarkan celotehan Ardi, Rado dan Mira yang selalu membuatnya tertawa.

Alin duduk di sebelah Dilan, di sampingnya sudah ada Mira yang terlelap tidur. Pesawat mereka baru *take off* beberapa menit lalu. Alin melihat Dilan yang sudah akan mengambil anjang-ancang untuk tidur, sedangkan Alin tidak bisa tidur karena terlalu gugup untuk bertemu dengan keluarga besar Dilan.

"Kapan akadnya digelar Mas?" tanya Alin, Alin memang tidak tau kapan acara pernikahannya, semua diurus Dilan dan keluarganya di Palembang.

"Minggu ini, saya minta untuk menggabungkan acara Akad dan resepsinya tidak usah berlainan hari supaya tidak bertele-tele." jawab Dilan, *hari Minggu ini berarti empat hari dari sekarang.*

"Acaranya di mana?"

"Di rumah Kakek, halamannya luas cukup untuk para undangan. Bukan di hotel bintang lima, kamu jangan kecewa. Cuma ini yang bisa saya kasih untuk pernikahan kita." ucap Dilan. Dulu memang Alin mempunyai impian jika dia menikah akan dilaksanakan dengan megah dan mewah, tapi sekarang asalkan bersama pria di sampingnya ini dia sudah bahagia.

"Nggak papa Mas, Alin nggak kecewa. Kita pakai adat Palembang kan?" Dilan mengangguk.

"Kamu kenapa?" tanya Dilan melihat kecemasan di wajah Alin.

"Nggak papa, cuma gugup mau ketemu keluarga kamu"

"Tenang saja, mereka baik. Terkadang ada keluarga saya yang banyak bicara dan banyak menuntut tapi kamu tenang saja, mereka tidak akan menyusahkanmu."

"Hahaha aku kali Mas yang menyusahkan mereka."

"Ada lagi yang mau kamu tanyakan?" Alin menggeleng.

"Ya sudah saya mau tidur." Ucap Dilan lalu memejamkan matanya.

"Hah! Aku ditinggalin sendiri lagi, kayaknya bosan banget ya ngobrol sama aku." Gumaman Alin masih bisa didengar Dilan. Pria itu menarik kepala Alin berbaring di bahunya, membuat Alin menahan nafas saking terkejutnya.

"Tidurlah saya tau kamu ngantuk." Ucap Dilan sambil menepuk nepuk lembut kepala Alin.

Lihatlah kekesalan Alin hilang hanya karena sedikit perilaku manis Dilan.

Pesona Mas Andra memang tidak bisa di tolak.



Dilan's Hometown

Rombongan Alinka dan Dilan sudah mendarat di Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II. Sesampai di pintu kedatangan mereka sudah dijemput oleh Iqbal sepupu Dilan. Mereka bertujuh masuk ke dalam mobil untuk menuju kediaman keluarga besar Dilan.

Alinka sangat gugup, walaupun dia sudah mengenal Mira dan Ita tetap saja dia merasakan kegugupan yang luar biasa karena akan bertemu dengan keluarga besar Dilan. Pikiran-pikiran negatif terus berkelebat di dalam kepalanya.

"Kak Alin, Kak Mira nanti kita ke jembatan Ampera ya?" Pinta Rado.

"Iya nanti sekalian kamu mandi di sana." ujar Mira.

"Eh, emang boleh? Katanya ada buaya kak." tanya Ardi.

"Boleh, di pinggiran sungai Musi banyak yang suka berenang di situ." tambah Mira.

"Nggak usah di dengerin Kak Mira *twins*, nanti kalo mau berenang kita ke kolam renang." sergah Dilan.

"Yah Abang padahal kan seru mainin mereka hahahhaa." kekeh Mira.

"Jadi nggak ada yang berenang di sana ya Om?" Tanya Ardi lagi. Mereka berdua tetap saja memanggil Dilan dengan sebutan 'Om' padahal sudah diajarkan untuk memanggil 'Abang'.

"Banyak, cuma air di sekitarnya nggak bersih banyak kotorannya."

"Iya kotoran manusia salah satunya." Timpal Iqbal, Ardi dan Rado langsung memasang muka jijik.

"Harusnya sungai itu dijaga ya kebersihannya, tapi mungkin masyarakat di sana kurang disosialisasikan soal itu." Dilan mengangguk, membenarkan perkataan Om Harry.

"Balik lagi kemanusianya Bang, seperti sekarang kabut tebal begini uda jalan berbulan-bulan, uda abis dana miliaran bahkan triliunan, tapi kalau Manusia itu sendiri nggak mengerti tentang bahaya membakar hutan dan terus mikirin keuntungan mereka aja, begini jadinya, semua sengsara. Kadang miris ya, manusia ini terlalu mengejar dunia, mereka nggak inget akan diminta pertanggung jawaban di Akhirat." ujar Iqbal sepupu Dilan yang terkenal taat agama dan orang yang lurus.

"Kasian ya kalian menghirup asap terus setiap hari." sahut Alin.

"Iya Kak, malah sekolah harus diliburkan gara-gara asap, banyak yang sakit terkena ISPA karena ini dan kejadian ini terus berlangsung setiap tahunnya. Ironis banget."

"Tante malah lihat di berita asapnya uda sampai Singapore dan Malaysia ya." timpal Tante Retno.

"Iya Tante, karena selain titik api di sumsel, Jambi sama Riau juga banyak banget titik apinya, belum lagi yang di Kalimantan. Kata temenku Jambi lebih parah lagi asapnya sampai menguning, pastinya negara tetangga juga kena asapnya." Seru Iqbal.

"Mereka kalau kena asap begini ya protes sana sini, ngatain Indonesia impor asaplah, harusnya selama ini mereka juga

makasih dong sama kita, kita kan termasuk penopang paru-paru dunia, pemasok oksigen terbesar untuk dunia." timpal Mira.

"Iya bener." jawab si kembar serempak.

"Iya tapi tetep aja, masyarakat kita masih nggak sadar akan hal itu. Mengeruk hartanya saja tapi tidak merawat." timpal Om Harry.

"Hahha kita jadi yang sewot ya." Mereka semua tertawa mendengar ucapan Mira.

Jantung Alin berdegub kencang sejak mobil Iqbal memasuki halaman besar rumah keluarga Dilan. Kata Mira ini rumah peninggalan Alm Kakeknya, tempat semua keluarga besar berkumpul jika mengadakan acara, rumah itu sederhana terdiri dari satu lantai dengan dominasi warna putih dan coklat muda. Namun halamannya sangat luas, mungkin seukuran lapangan sepak bola apalagi banyak pohon pinus yang berbaris rapi juga rumputnya hijau terawat, memberi kesan asri.

"Gede banget ya halamannya Do, kayak lapangan sepak bola." celetuk Ardi.

"Iya Kakek dulu memang mau buat lapangan sepak bola gitu, supaya cucu-cucunya bisa main sepuasnya di rumah ini" ujar Mira.

Mereka semua memasuki rumah, ternyata di dalam sudah ramai oleh keluarga Dilan. Ita langsung menyambut mereka, dan berkenalan dengan Harry dan Retno.

"Kamu sehat Sayang?" Tanya Ita setelah melepaskan pelukannya di tubuh Alin.

“Sehat Tan. Tante apa kabar?”

"Alhamdulillah baik, yuk masuk tante kenalin sama tante-tante yang lain." Alin mengekori Ita masuk ke ruang keluarga, semua yang ada di sana memandangi Alin takjub, karena kecantikan calon istri Dilan ini.

Ita mengajak Alin duduk dan berkenalan dengan tante-tante Dilan yang lain. Ada lima tante Dilan yang hadir di sini, semuanya adalah adik kandung Alm. Ibu Dilan.

"Ibu Dilan itu anak pertama jadi kami ini adik-adiknya. Dilan itu cucu tua di sini, cuma uda sempat Dilangkahi beberapa saudara sepupunya. Makanya ketika mendengar kabar Dilan menikah kami semua datang ke sini jauh-jauh hari untuk membantu persiapannya." Cerita Opi salah satu tante Dilan.

"Makasih ya Tante." ucap Alin.

Tidak lama kemudian Ita berjalan bersama seorang wanita tua yang sedari tadi terus memandangi Alin.

"Alin sini nak, kenalan dulu sama Nyai." Alin mendekat dan menyalami wanita tua itu, tangan dan wajahnya sudah keriput, mungkin jika ditaksir usia beliau sekitar 70 tahunan.

"Nyai ini adik Almarhum Kakek, tetua di sini Lin." Alin mengangguk mendengar penjelasan Ita.

"*Jadi ini dio calon bini Andra? Wong mano dio ni?*" Tanya Nyai dengan logat Palembang kental di sertai dengan pengucapan huruf 'R' yang tidak sempurna.

"Alin maaf ya, Nyai nggak bisa bahasa Indonesia. Nyai tanya asal daerah, Alin yang jelaskan ya." Alin mengangguk mengerti.

"Saya Alinka Nyai, saya ada keturunan Cina, Papa saya asli Singkawang sedangkan Mama orang Bandung." Ita membantu menjelaskan perkataan Alin menggunakan bahasa Palembang.

"*Oh, kau nak kawin nian samo Andra? Pacak masak apo kau ni?*" Alin meggaruk tengkuknya setelah mendengar arti kalimat tersebut dari Ita, Alin masih dalam tahap belajar masak saat ini.

"Masak itu bisa belajar Nyai." Alin kaget mendengar suara Dilan yang ternyata sudah berdiri di dekat mereka, pria itu langsung menyalami Nyai dan para tantenya.

Dilan sebenarnya sangat menyayangi keluarga Ibunya ini, tapi Dilan tidak terlalu suka berbasa basi apalagi mendengarkan ceramahan khas orang tua.

"Kami sudah menyiapkan semuanya Andra, kalian hanya perlu menjalani sedikit ritual sebelum pernikahan. Oh iya untuk hiasan pengantin. Tante Ita bilang menyerahkan semuanya pada kalian, kalian mau pakai Aesan Gede atau Aesan Paksangko?"

"Itu apa bedanya Tante?" tanya Alin penasaran.

"Kalau Aesan gede itu, menggunakan baju dodot, sedangkan Aesan paksangko itu baju kurung." jelas Opi.

"Baju dodotnya tapi di tutupin oleh hiasan di dada Lin, jadi nggak terbuka gitu." tambah Ita.

"Pake Paksangko saja." tegas Dilan. Alin pasrah saja menerima keputusan calon suaminya itu, toh dia sudah berjanji tidak mau memakai baju-baju kelewat terbuka lagi.

"Santai Ndra, posesif banget kamu." ledek Ani yang duduk di sebelah Opi.

"Oh iya Ndra kamu kan Perwira, ada acara pedang pora kan?" tanya Opi, Dilan mengagguk.

"Iya jadi acara arak-arakan nanti ditiadakan saja Tante, adik tingkat dari Akpol ada yang beberapa ke sini untuk membantu prosesi pedang poranya."

"Tim Mas Andra ya?" Tanya Alin.

"Bukan, mereka adik tingkat di Akpol dulu. Prosesi Pedang pora itu khusus untuk Perwira Lin, Bintara sama Tamtama nggak ada prosesi itu, nah biasa yang bantu itu adik tingkat atau rekan sesama Perwira." jelas Dilan.

"Perlu gladi resik nggak Ndra?" Tanya tante Ani.

"Sehari sebelum lah, supaya lancar."

"Tapi kata Nyai kalian harus dipingit nggak boleh ketemu dulu Ndra sampai ijab Kabul." bisik Ita sambil melirik Nyai yang sedang berbincang dengan Retno sekarang.

"Jangan sampai Nyai tau kalau begitu. Lagian untuk apa dipingit?" Tanya Dilan.

"Ya supaya kamu pangling lah sama Alin, kamu gimana sih." Protes Opi.

"Sama aja kan, pangling atau nggak Andra tetep nikahin dia." Tante-tantenya hanya bisa menggelengkan kepala mendengar ucapan Dilan.

"Ada lagi Tan yang mau di bahas? Kalo nggak ada lagi kita harus istirahat, kasian dia dari siang sudah pusing ngurusin pernikahan ini." Andra menarik tangan Alin dan berpamitan pada tante-tantenya, untuk mengantar Alin beristirahat.

"Mas tidur dimana?" Tanya Alin ketika mereka berjalan ke kamar yang akan di tempati Alin.

"Dirumah Tante Ita. Kamu tinggal di rumah ini sampai hari H. Mira, *twins* sama Om dan tante juga tinggal di sini."

"Kenapa Mas tinggal di sana?"

"Katanya nggak baik calon pengantin tinggal di satu atap, lagian kamu dengerkan tadi saja kita harus dipingit."

"Iya sih."

"Ya sudah kamu masuk, itu kamar kamu, istirahatlah saya tau kamu capek." Dilan mengusap kerutan di kening Alin dengan ibu jarinya. Alin memang tidak berhenti mengerutkan keningnya, ada banyak sekali yang berenang dalam pikirannya saat ini.

"Jangan terlalu banyak mikir, jalanin saja."

"Jadi kita nggak boleh ketemu dulu ya Mas?" Dilan mengangguk.

"Sampai gladi resik, sekitar 3 hari. Kamu bisa telpon saya jika ada sesuatu yang mengganggu kamu." Alin mengangguk lantas langsung memeluk tubuh Dilan.

"Sampai ketemu tiga hari lagi calon suamiku." Entah keberanian dari mana Alin bisa mengatakan hal itu. Dilan menepuk punggung Alin lembut. Lalu kemudian melepaskan pelukan itu sebelum berlalu dari hadapan Alin.

"Nggak ada kalimat balasan gitu? Lirih Alin.

Sudah tiga hari Alin tidak bertemu Dilan, ada rasa kangen yang menjalari hatinya. Ingin rasanya Alin menelpon Dilan untuk mendengarkan suaranya namun dia terlalu gengsi melakukannya.

"Dia aja nggak menghubungi aku, berarti dia nggak kangen!" Rutuk Alin sambil memegang ponselnya. Beberapa hari ini dia merasa sangat capek, karena harus melakukan berbagai ritual, contohnya sekarang dia sedang menjalani ritual Betangas yaitu duduk di atas kursi sambil diuapi pedupaan berisi api dan rebusan rempah-rempah. Upaya ini untuk mengeluarkan keringat sebanyak mungkin, agar saat bersanding nanti tak lagi banyak mengeluarkan keringat dan memberikan efek harum pada tubuh.

Jujur Alin merasa benar-benar lelah, apalagi dia stress memikirkan hari pernikahannya nanti, karena dia akan ikut menari tarian Gending Sriwijaya di depan para tamu dan latihannya hanya tiga hari. Padahal Ita sudah mengingatkannya untuk tidak stres agar *fit* di hari pernikahannya, juga agar kebaya akad nikahnya bisa pas di tubuhnya, tidak kelonggaran.

Semalam Alin juga sudah melakukan ritual dibedaki dengan bedak khusus temanten. Ramuan beras dengan putih telur ayam, garam, rempah-rempah serta sawo kecil yang dihaluskan, akan menjadi bedak boreh mujarab. Juga meminum beberapa ramuan seperti jamu yang katanya agar dia *fit* dan segar.

Alin memperhatikan tangannya yang sudah berhiaskan Henna atau Inai. Alin tersenyum sendiri mengingat ucapan wanita yang memasangkan inai tersebut.

*"Nanti ada nama suami Mbak disela-sela ukiran henna ini ?"
Ujar Henna Artist yang sedang mengukir inai di kaki Alin.*

"Emang harus ya Yuk?"

"Biar seru aja, pas malam pertama nanti, suami kamu harus cari dulu ukiran nama dia di seluruh tubuh kamu sebelum keacara intinya." dan kata-kata itu membuat Alin merona, membayangkan Dilan menelusuri tubuhnya dengan mata tajam itu membuat perut Alin terasa geli.

"Kira-kira di mana ya nama Mas Andra diukir?" Gumamnya Alin sendiri tidak tau di mana nama itu diukir di tubuhnya, biarkan nanti Dilan yang mencari sendiri.

"Alin ayo ke sini, sebentar lagi gladi resiknya." Alin mengangguk lalu menyambut uluran tangan Ita. Alin mengenakan baju tangan panjang serta celana panjang sederhana. Kata Ita dia hanya akan bertemu Dilan pada saat gladi resik Pedang Pora.

"Temen-temen Mas Andra di Akpol uda pada dateng Tan?" Tanya Alin.

"Udah semalem nyampenya." Jawab Ita.

Alin sudah berada di halaman rumah Kakek Dilan yang sudah dipasang tenda berwarna putih dengan pita coklat yang cantik. Di panggunya sudah ada pelaminan bernuansa Palembang yang kental sekali, kayu ukiran-ukiran khas Palembang dan juga warna merah dan keemasan di sana.

"Ntar malem dipasang bunga-bunga segar di sini Lin."

"Cantik banget ya Tante." Puji Alin.

"Iya dong, ini hasil karya para Tante, kebetulan kan Tante Opi punya EO jadi dia yang desain semuanya." Alin memperhatikan sekitarnya dan matanya menangkap sosok Dilan, Alinka tersenyum lebar, namun senyumnya lenyap ketika melihat Dilan sedang bercakap-cakap dengan seorang wanita cantik di sana.

"Itu siapa Tan?" Tanya Alin menunjuk wanita yang sedang berbincang dengan Dilan.

"Oh itu Venny tetangga di sini, temen sekolah Dilan." Alin langsung menebak jika itu adalah cinta pertama Dilan,

entahlah dia melihat jenis tatapan Dilan yang menguar binar bahagia ketika sedang berbicara dengan Venny.

"Yuk ke sana." Ita menarik tangan Alin untuk mendekati Dilan.

"Hai Tante apa kabar?" Sapa Venny pada Ita.

"Baik Ven, wah Arya uda gede ya sekarang." Alin memperhatikan balita yang sedang memakan *ice cream* di samping Venny.

"Iya Tante, uda bisa berantem sama Kakaknya." ujar Venny.

"Oh iya Ven, kenalin ini Alinka." Kata Ita, Venny tersenyum pada Alin lalu mengulurkan tangannya untuk menyalami Alin.

"Wah calonnya Kapten Andra cantik ya, kenalin saya Venny temen Andra sekolah dulu."

"Alinka." ucap Alin singkat.

"Alin masih muda banget ya kayaknya, usia berapa? Tanya Venny.

"Hampir masuk 21 tahun, Mbak." Venny mengerling ke arah Dilan lalu memukul lengan Dilan.

"Pinter kamu pilih istri." Goda Venny, Dilan tersenyum pada Venny. Entahlah Alin tidak pernah melihat jenis senyum itu selama mengenal Dilan.

"Ayo kita mulai gladi resiknya, habis itu kalian harus dipingit lagi." sela Ita.

"Emang pingitan bisa disambung-sambung gitu Tan?" kekeh Venny.

"Ya terpaksa Ven, asal kamu nggak ngomong aja sama Nyai."

"Wah mahal tuh bayarannya kalo mau Venny tutup mulut." candanya.

"Awas kamu ya." Dilan menyentil kening Venny lembut. Alin yang melihat interaksi keduanya jadi semakin sedih entahlah mungkin dia cemburu, atau juga iri karena Dilan tidak pernah selepas itu di depannya.

Mereka menjalani Gladi resik dengan baik, walaupun selama itu Alin harus memasang wajah bahagianya. Tapi ternyata hal itu tidak bisa menipu Dilan. Ketika Alin izin masuk untuk ke kamar mandi Dilan mengikuti Alin. Alin kaget ketika ada seseorang membekap mulutnya, dan mengunci tubuhnya dari belakang.

"Ehmmm ehmppp..." Alin berontak ketika orang itu membawa Alin masuk ke sebuah ruangan yang menyimpan banyak barang-barang, sepertinya ruangan ini adalah sebuah gudang.

Dilan membalikan tubuh Alin dan menyandarkan punggung Alin ke dinding, tangan Dilan masih membekap mulut Alin. Alin melotot kaget ketika melihat yang membekapnya adalah Dilan.

"Ssst saya buka asal, kamu diam." Alin mengangguk dan Dilan melepaskan bekapannya.

"Mas kayak mau nangkap penjahat aja sih, kenapa Mas bawa Alin ke sini?" Tanyanya kesal.

"Kamu sakit?" Alin menggeleng tapi tidak mau memandangi Dilan. Dilan merapikan rambut Alin lalu menyelipkan rambutnya di belakang telinga.

"Kenapa kamu murung?"

"Capek aja"

"Yakin cuma capek?" Alin mengangguk.

"Kamu harus ikhlas menjalani semuanya biar nggak capek." Alin emosi mendengar perkataan Dilan.

"Aku ikhlas Mas! Kamu pikir aku nggak ikhlas jalanin semuanya?" Ucapnya Emosi.

Dilan menangkup kedua pipi Alin, tangan kanannya memegang dagu Alin. "Saya tau kamu sedang kesal dengan sesuatu, katakan ada apa?" Paksa Dilan.

"Aku nggak suka Mas deket sama Mbak Venny." Alin terlalu ekspresif, Dilan sudah menebaknya melihat ekspresi murung gadis itu.

"Terus?"

"Ya nggak ada terus terus emang aku tukang parkir." Dilan membelai pipi Alin lembut. Alin yang kesal berusaha melepaskan tangan Dilan di wajahnya.

"Ssstt diam, saya mau lihat wajah kamu dulu." bisik Dilan. Akhirnya Alin pasrah saja ketika Dilan memperhatikan wajahnya intens.

"Wangi kamu tetap sama saya suka." Dilan mengecup kening Alin lembut. Lalu hidungnya menelusuri pipi Alin, Alin menahan nafas ketika terpaan nafas hangat Dilan menyentuh kulitnya. Ibu jari Dilan mengusap bibir Alin lembut. Kini hidung

Dilan berada di atas hidung Alin, membuat jarak mereka sangat dekat.

"Saya nggak ada apa-apa sama Venny, dia teman saya. Saya dulu pernah suka dia, tapi sekarang sudah nggak ada lagi perasaan itu." Ketika Dilan mengucapkan deretan kalimat tersebut, bibir Dilan sesekali menyapu bibir Alin, membuat Alin menahan nafasnya.

"Bernafas Alin." bisik Dilan masih dengan posisi sedekat itu. Dilan menyadari jika Alinka tidak akan bisa bernafas jika mereka tetap seperti ini. Akhirnya Dilan menjauh dari wajah Alin. Alin langsung mendesah lega. Sambil memegang dadanya.

"Ya sudah sepertinya kamu sudah tenang sekarang, kamu keluar duluan supaya nggak ada yang curiga." Alin mengangguk lalu berjalan mendekati pintu gudang.

Namun ketika hendak keluar tubuhnya kembali dibalik oleh Dilan. "Apa yang ehmpph...." Belum sempat Alin melanjutkan kalimatnya, Dilan sudah memagut bibir Alin, menyecapi rasa di bibir mungil itu. Alin diam saja, ketika Dilan memberikan jilatan, lumatan dan gigitan di bibirnya. Alin memejamkan matanya merasakan sensasi ciuman Dilan. Lama mereka berciuman sampai akhirnya Dilan melepaskan pagutannya.

"Untuk tiga hari kemarin dan satu hari kedepan." bisiknya lalu membiarkan Alin keluar dari gudang meninggalkan Alin yang masih diam termangu.



The Wedding

Alinka menggosokkan kedua telapak tangannya untuk menghilangkan kegugupannya. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 7.50 WIB, acara akan di mulai pukul 8.00 WIB. Yang akan di awali dengan acara serah-serahan atau hantar-hantaran, yaitu pemberian dari pihak lelaki berupa pakaian, biasanya termasuk pakaian adat. Dilan sendiri telah membelikan Alin Songket Palembang yang ia beli bersama Ita, di Jalan Ki Gede Ing Suro Palembang, di sana memang Pusat Kerajinan Tenun Songket Palembang. Selain itu seserahan berisi, Tas, sepatu, handuk, *make up*, buah-buahan dan aneka kue. Setelah acara Serah-serahan selesai maka akan di lanjutkan dengan Ijab Qabul dan Resepsi.

"Kamu gugup Lin?" Tanya Retno, Alin mengangguk.

"Kamu rileks aja, memang sih pasti gugup Tante juga waktu nikah sama Om kamu gugup juga."

"Tante kapan pertama ketemu Om?" Tanya Alin.

"Waktu Om kamu kuliah. Kami temen kampus."

"Ehm Tante, Alin boleh nanya sesuatu?"

"Apa Sayang?"

"Ehm ini tentang Om Harry dan Papa. Tante tau masalahnya apa? Dulu Alin masih kecil untuk mengerti, tapi Alin tau dulu Papa marah besar sama Om Harry." sudah lama sebenarnya Alin ingin menanyakan masalah ini, bagaimanapun dia masih penasaran dengan hal tersebut.

Retno menarik nafasnya, sebelum bercerita kepada Alin, "Mungkin Tante bukan orang yang tepat untuk menceritakan ini. Sebenarnya Om kamu sudah menutup masalah ini, dan kami berjanji tidak akan mengungkitnya lagi. Tapi kamu berhak tau yang sebenarnya." Alin semakin penasaran dan melupakan kegugupannya.

"Dulu Papa kamu minta Harry buat mengelola bisnisnya di Singkawang, saat itu Papa kamu berharap sekali jika Om kamu bisa membantunya, kebetulan juga dulu Harry belum punya pekerjaan, Papa kamu bahkan dengan sabar mengajari Harry tentang bisnis kontruksi. Tapi waktu itu Harry masih muda dan jiwanya masih terombang-ambing. Dia mudah dipengaruhi, apalagi dulu pergaulannya sangat bebas, dia sering minum-minuman, pergi ke club dan hanya tau cara menghabiskan uang. Sampai akhirnya..." Retno menarik nafas panjang sebelum melanjutkan ceritanya.

"Kalau berat Tante nggak usah cerita." Alin jadi merasa bersalah karena membuka luka lama itu. Retno menggeleng lalu melanjutkan ceritanya kembali.

"Sampai akhirnya Om kamu terjerat narkoba." Alin berhenti bernafas sejenak, mendengar kalimat Retno.

"Kamu tau jika seseorang sudah terpicak dengan narkoba akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya?" Alin mengangguk, jelas dia tau dari televisi apa dampak dari narkoba, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, entah sudah berapa banyak kasus seperti itu mondar mandir di TV.

"Harry melakukan hal fatal, dia mengkhianati Papa kamu, dengan menjual aset perusahaannya di Singkawang, padahal itu adalah bentuk kecintaan Papa kamu untuk adiknya. Koh Handoko mau Harry bisa menjadi pengusaha dan sukses seperti dirinya, Koh Handoko itu orang yang baik sekali, Beliau memang tidak pernah menunjukkan kasih sayangnya dengan kata-kata, tapi

Beliau selalu membuktikan kecintaanya itu dengan sikapnya. Kamu tau sendiri, Koh Hendri lebih memilih ikut istrinya keluar negeri dan tidak pernah kembali. Hanya tersisa mereka berdua, dan tentunya mereka seharusnya berbagi kasih sayang sebagai saudara kandung. Tapi seperti Tante bilang narkoba mengubah segalanya, Harry berteman dengan orang yang salah dan menghancurkan dirinya, sampai sekarang Tante masih sering melihat Om kamu menangis disujudnya, menyesali apa yang sudah dilakukannya. Apalagi ketika tau Koh Handoko meninggal, dia begitu terpukul Alin. Tante bisa lihat sorot mata itu." Alin tidak kuasa menahan tangisnya, dia mengambil Tissue dan menyeka air matanya.

"Aduh hati-hati, nanti riasan kamu rusak Sayang, aduh harusnya Tante nggak cerita masalah ini sama kamu, *timing*-nya nggak tepat. Maaf ya Lin."

"Nggak papa Tante ini *waterproof* kok, lanjutin aja lagi Tan."

"Yah terus Papa kamu marah besar dan mengusir Harry, yang waktu itu ingin meminjam uang. Koh Handoko pasti tau kalau Harry butuh uang untuk membeli barang haram itu. Tapi Koh Handoko nggak benar-benar mengusir Harry, Koh Handoko memerintahkan orangnya untuk membawa Harry ke panti rehabilitasi, memastikan jika Harry sembuh dari candu barang haram itu. Koh Handoko itu orang yang baik sekali." Kini mata Retno sudah berkaca-kaca.

"Tante kenal Papa?"

"Iya, Tante dulu naksir Harry, bahkan ketika Harry jadi pecandu Tante tetap cinta sama dia. Papa kamu sering menghubungi Tante untuk menanyakan kabar Harry waktu dia rehab. Lalu waktu kami memutuskan menikah, Papa kamu datang walau Harry nggak liat. Waktu Tante cerita, Harry benar-benar merasa sangat bersalah." Alin tidak menyangka jika Papanya begitu memperhatikan Pamannya, padahal dia ingat sekali jika dulu papanya bahkan melarang Ayu untuk membicarakan Harry.

"Tante ngerasa Papa kamu itu mirip sama Dilan Lin. Misterius dan sulit di tebak, tapi punya hati yang lembut. Tuhan mengambil Koh Handoko dari sisi kamu, tapi juga sudah menyiapkan penggantinya, jadi kamu harus bahagia ya sayang. Jangan sungkan untuk cerita sama Tante dan Om." Alin memeluk tubuh Retno dan mengucapkan beribu terima kasih.

"Ananda Dilan Andra Wiratama, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan Keponakan saya Alinka Andara Diasmo binti Handoko Diasmo dengan mas kawin seperangkat Alat sholat, Cincin berlian 0,8 carat dan uang tunai dua juta rupiah di bayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Alinka Andara Diasmo binti Handoko Diasmo dengan mas kawin yang tersebut, tunai."

"Bagaimana para saksi?"

"SAH"

"SAH"

"ALHAMDULILLAH"

Lalu terdengar lantunan Ayat suci mengiringi kebahagiaan untuk kedua keluarga dan juga pasangan suami istri yang baru saja disahkan tersebut. Alinka yang masih di dalam kamar bersama Retno, Mira dan Ita, tak kuasa menahan air matanya. Sekarang dia adalah seorang istri, tugasnya mengabdikan diri pada suaminya. Menjalani peranan sebagai seroang istri serta mendukung suaminya dalam melindungi dan membela negara.

"Akhirnya Kak Alin jadi kakaknya Mira." Mira terlihat sangat senang dan tak berhenti tersenyum. Dia senang Abangnya sudah menemukan belahan jiwanya, Mira berharap Alin dapat mencairkan kebekuan hati Dilan, agar Dilan bisa kembali tersenyum lepas seperti dulu, seperti saat keluarga mereka masih utuh.

"Ayo Lin uda saatnya keluar." Ajak Ita. Alin mengangguk dan bersiap keluar menuju ruang tamu tempat acara ijab qabul dilaksanakan. Alin terlihat mempesona dengan balutan kebaya berwarna putih gading yang membalut tubuh indahnya. Untuk menghargai mendiang Ibu Alin, pada Ijab Qabul ini Alin mengenakan riasan sunda. Di kepalanya Alin mengenakan Siger (mahkota pengantin) sanggul ciwidey dengan beberapa hiasan penghias sanggul yaitu 6 buah Kembang Tanjung, dan 7 buah kembang goyang dan tentu saja hiasan bunga melati.

Alin berjalan bersama tante-tantanya menuju tempat Ijab Qabul. Para tamu berdecak kagum melihat kecantikannya. Alin melirik dari sudut matanya pada tempat Dilan berdiri untuk menyambutnya. Alin menyalami tangan Dilan begitu tiba di depan suaminya, Dilan mengenakan Beskap dengan warna senada dengan Alin. Pria itu terlihat sangat tampan hari ini, rahangnya yang biasanya dihiasi sedikit rambut-rambut halus kali ini bersih. Alin sampai merasa sangat gugup berdiri di depan suaminya itu.

"Andra cium kening istrinya dong." celetuk Opi. Dilan menuruti perintah Tante Opi, dan mengecup kening wanita yang kini sudah resmi menjadi istrinya itu. Setelah itu mereka berdua duduk kembali. Dilan dipersilakan untuk membaca janji nikah atau *Sighat Ta'lik* sebelum menandatangani buku nikah. Setelah itu mereka melakukan seserahan Mas kawin, untuk Mas kawin Alin memang hanya meminta cincin dan seperangkat alat sholat, tapi menurut tetua di sini, harus ada uang tunai juga sebagai wujud nafkah pertama untuk istri. Untuk pemasangan cincin akan dilakukan saat acara pedang pora.

Acara berlanjut dengan sesi Suap-suapan dan Cacap-cacapan. Sebagaimana budaya di daerah lain, acara suap-suapan menjadi ciri khas pelengkap sebuah akad nikah, dimana pengantin pria memberikan sesuapan hidangan (biasanya nasi kuning) kepada pengantin wanita dan begitu pula sebaliknya. Namun di Palembang, acara ini dilakukan oleh orang tua dan kakek nenek kedua mempelai yang akan menyuapi keduanya, dengan diiringi nasihat yang penuh hikmah. Setelah suap-suapan dilaksanakan, dilanjutkan acara cacap-cacapan, dimana air menjadi simbol utama kehidupan dipercikan kepada kedua pengantin.

Untuk acara ini Dilan dan Alin duduk di sebuah perahu kayu yang telah dihias oleh bunga-bunga cantik. Alin duduk di depan dan Dilan di belakang. Alin ingat kata tante Opi kemarin *'Katanya, pas duduk di perahu, siapa yang duduk pertama akan lebih nurut dari yang duduk terakhir. Jadi nanti pas duduk, kamu angkat dikit pantatnya pura-pura benerin baju supaya Andra yang duduk duluan.'* Alin terkekeh mendengar ide Opi itu, ada-ada saja mitosnya.

Acara Cacap Suap, dipandu oleh Opi, Tante Dilan. Di dekat perahu sudah disediakan nasi kuning dan ayam panggang, juga bunga tujuh rupa yang diberi air untuk cacap-cacapan.

"Suap – suapan adalah simbol dari suatu proses kehidupan. Dimana kedua mempelai sejak lahir kedunia hingga dewasa diasuh, dipelihara dan dibesarkan Ayah Bundanya, dengan penuh kasih dan sayang. Ananda berdua diasuh dengan kasih sayang, diberi pendidikan agar menjadi orang berguna, sampai pada saatnya, Ananda mampu hidup mandiri. Sejak akad nikah tadi, pada hakikatnya, selesailah tugas Ayah Bundamu." suara Opi mengalun merdu memulai ritual ini. Untuk suapan pertama dilakukan oleh Tante Retno sebagai pengganti Mama Alin.

Senandung demi senandung pantun diucapkan mengiringi prosesi ini, Tante Dilan, Ita ikut menyuapi sebagai pengganti Ibu Dilan, makna pantun tersebut adalah untuk memberi nasihat kepada kedua mempelai. Seperti ketika suapan yang dilakukan oleh Nenek Dilan, diiringi pantun.

**Pindang salai ikan tenggiri
Dibeli dari pasar Bengkulu
Pandai pandailah menjadi istri
Agar suami sayang selalu**

Alin tersenyum, dan bertekad untuk menjadi istri yang pandai supaya selalu disayangi oleh Dilan. Acara suapa-suapan selesai dan mereka lanjut keacara cacap-cacapan, yakni memercikan air diatas kepala kedua mempelai. Untuk yang pertama akan di lakukan oleh Harry yang mewakili Ayah dari Alin.

**Burung kenari terbang melayang
Dikejar elang hinggap ke dahan
Cintai istri dengan kasih sayang
Insyaa Allah kehidupan di ridhoi Tuhan**

Pantun itu kembali mengalun ketika air memercik di atas kepala Dilan. Pesan moril, untuk membuat kedua mempelai selalu mengingat Tuhan.

Acara tersebut ditutup dengan cacapan oleh Paman Dilan, yaitu Arasy yang merupakan suami dari Opi. Acara mereka jauh dari kata selesai. Dilan dan Alin harus berganti pakaian. Alin akan mengenakan Aesan Paksangko, berupa baju kurung dengan kain songket, baju pengantin adat Palembang, yang berwarna merah dan emas dan hiasan kepala yang lebih berat daripada hiasan sunda yang dipakainya di ijab qabul tadi. Sedangkan Dilan akan mengganti beskapnya dengan Pakaian Dinas Upacara berwarna hitam. Mereka akan segera menjalani prosesi Pedang Pora, prosesi yang sangat di tunggu-tunggu para tamu undangan.

Pasukan pelaksanaannya sendiri adalah junior Dilan di Akpol. Yang sengaja datang ke Palembang, untuk memberi dukungan pada salah satu rekan mereka. Anggota tim Dilan tidak bisa hadir karena harus menyelesaikan kasus. Mereka menitipkan

maaf dan salam lewat Mira dan berjanji akan memberikan Kado spesial untuk kaptennya itu.

Kedua mempelai sudah siap, Dilan menggandeng tangan Alin untuk menuju tempat prosesi Pedang Pora dilaksanakan. Para undangan sudah tidak sabar lagi untuk menyaksikan ritual Khusus Perwira itu.

Ada duabelas Perwira yang memakai seragam sama seperti Dilan, mereka membagi menjadi dua barisan dengan posisi berhadapan menciptakan sebuah lorong bagi kedua pasangan tersebut. Alin terlihat gugup. Dilan menepuk-nepuk tangan Alin yang mengait di lengannya, Alin menoleh tapi pandangan Dilan tetap lurus kedepan. *Mungkin ini bentuk perhatian versi Mas Andra, batinnya.*

"Hadirin yang kami mulyakan, pada hari yang berbahagia ini, kami corps Perwira AKADEMI KEPOLISIAN akan mempersembahkan acara tradisi corps pedang pora. Acara ini merupakan perlambang kebanggaan dan kebahagiaan corps perwira AKADEMI KEPOLISIAN dalam mengantar kakak kami untuk menempuh lembaran. Kehidupan yang baru.

Maksud dan tujuan acara yang telah menjadi tradisi dilingkungan Perwira AKADEMI KEPOLISIAN ini adalah agar tetap terjalin hubungan ikatan bathin yang kuat dan rasa korsa yang mendalam antara kakak dan adiknya serta untuk mengantarkan kakak kami ke pintu gerbang kehidupan barunya sebagai suami istri yang berbahagia."

Gaung suara protokol upacara prosesi pedang pora ini, menandakan acara akan di mulai. Acara ini akan diiringi dengan narasi oleh sang Protokol dan juga lagu Instrumen Taruna Jaya untuk mengartikan setiap gerakan yang dilakukan para Perwira.

"Hunus pedang, Pedang terhunus melambangkan bahwa dengan bersikap dan berjiwa ksatria kedua mempelai akan selalu siap untuk mengatasi segala rintangan dan

menerobos semua hambatan yang akan menghalangi kehidupan mereka. Adapun formasi dua syaf berhadapan melambangkan pintu gerbang yang akan mereka lalui merupakan awal suka dan duka dalam menempuh kehidupan yang baru." Pasukan tersebut menghunuskan pedang, Dilan dan Alin berjalan secara perlahan tapi pasti, ketika mereka melangkah maka perlahan pedang tersebut akan terangkat ke atas.

"Hadirin yang kami hormati. kita saksikan sekarang mempelai sedang melewati pagar pedang yang mengandung makna bahwa dalam menempuh kehidupan ini, banyak terjadi rintangan-rintangan yang harus dihadapi baik semasa mengikuti pendidikan maupun dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dan kehidupan yang akan datang. Rintangan-rintangan tersebut sekarang dihadapi dan diselesaikan bersama mempelai putri sehingga tujuan mulia dalam menempuh kehidupan yang baru ini dapat tercapai." Lalu posisi akan berubah menjadi berbanjar, para pasukan berjalan tegap mengikuti Sang pengantin.

"Formasi berbanjar yang sedang kita saksikan ini, melambangkan bahwa kami corps perwira AKADEMI KEPOLISIAN turut bersuka cita dan mengantarkan kakak kami tercinta menuju pintu gerbang kebahagiaan dalam menempuh kehidupannya yang baru. Kami menyadari bahwa kami dulu pernah merasakan dalam satu rasa kehidupan dalam menempa diri di AKADEMI KEPOLISIAN. Penderitaan kakak kami adalah sebagian dari penderitaan kami yang harus kami rasakan bersama-sama. Kami siap mengantar kakak kami untuk membagi rasa baik dalam suka maupun duka. Dan pada hari yang berbahagia ini disaksikan dengan mata kebahagiaan dan dengan diiringi doa para hadirin mempelai berdua melepas masa bebasnya, menjalin janji untuk masa selamanya, semoga ini menjadi awal dari suatu kebahagiaan." Narasi

sang Protokol. Posisi kini berubah menjadi Formasi lingkaran dengan posisi kedua mempelai di tengah-tengah.

"Hadirin yang terhormat. Kita saksikan bersama mempelai dalam formasi melingkar. Formasi ini melambangkan bahwa diantara kami corps perwira AKADEMI KEPOLISIAN akan selalu terjalin ikatan bathin yang kuat, ikatan yang selalu mewarnai tugas dan perjuangan mereka. Kami corps perwira AKADEMI KEPOLISIAN menjadi saksi dan pelindung agar ikatan tersebut tetap kekal selamanya." lalu dilanjutkan dengan menghunus pedang keatas seperti payung, memayungi kedua pasangan tersebut.

"Hadirin yang kami hormat. Terlihat sekarang pedang membentuk payung, formasi ini mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan selalu melindungi kedua mempelai dalam menghadapi berbagai rintangan hidup akan selalu ingat dan memohon petunjuk serta perlindungannya."

Lalu tibalah saatnya bagi kedua mempelai untuk memasang cincin di jari masing-masing.

"Pemasangan cincin ini merupakan ikrar dan tanda bagi kedua mempelai bahwa mereka akan selalu bersama-sama dalam mengarungi kehidupan berumah tangga." Dilan memegang jemari tangan Alin yang terasa dingin dikulitnya.

Dilan mengusap sejenak jari manis Alin sebelum memasang cincin di sana, Alin kaget melihat cincin yang dipakaikan Dilan di jarinya adalah cincin milik Ayu, Ibunya, yang dijualnya ketika memutuskan pergi dari rumah Dilan.

Alin menyesal menjual cincin itu, karena itu adalah hasil keringat ayahnya untuk ibunya. Alin sempat kembali ke toko emas tempat ia menjual cincin tersebut untuk menebusnya, dan dia kecewa karena cincin itu sudah terjual. Dia tidak menyangka jika

kini cincin itu kembali padanya, sebagai mas kawin yang diberikan Dilan.

"Mas ini..."

"Sshhttt, nanti saja." Potong Dilan, mau tidak mau Alin menutup mulutnya, dan berusaha mengunci rasa penasarannya yang sudah membuncah di dada.

Acara dilanjutkan dengan pembacaan puisi. Setelah pembacaan puisi, acara pedang porapun selesai. Sebentar lagi giliran Alin unjuk kebolehan menarinya, selama latihan tiga hari ini. Jujur ini sangat melelahkan, jika bisa memilih lebih baik dia hanya menjalani sampai akad nikah saja, tanpa adanya resepsi.

Para penari sudah berleenggak lenggok menarikan tarian Gending Sriwijaya itu, Alin akan mulai menari pada bagian tengah musik.

"Gugup?" Bisik Dilan di sebelahnya. Ini adalah obrolan pertama mereka setelah sah sebagai suami istri.

"I...iya." jawab Alin terga-gap.

"Anggap saja hanya saya melihat kamu." bisik Dilan lagi.

"Itu malah akan membuatku semakin gugup." gumam Alin.

Saat Alin tampil tiba Alin berdiri di atas sebuah tampah (nampan) rajut dari bambu dan mulai menari dikelilingi para penari lain. Pada prosesi ini Pengantin Pria akan berdiri, memperhatikan lenggak lenggok tubuh istrinya, sejarahnya tarian ini merupakan tarian untuk para raja. Dilan sebenarnya tidak setuju dengan usulan Alin yang ikut menari, Dilan beralih Alin akan kelelahan, namun menurut Mira abangnya itu terlalu posesif sehingga tidak mau Alin dilihat menari di depan para tamu, namun atas paksaan Ita, Dilan akhirnya luluh juga. Alin menari dengan

sempurna, biasanya para tamu undangan akan sibuk mengobrol jika sedang dalam prosesi ini, tapi kali ini semua mata tertuju pada Alin.

"Kak Alin cantik banget ya." ucap Rado dan diangguki Ardi.

"Iya cantik banget sampe Bang Dilan, seperti nggak rela istrinya di tatap orang lain." Ucap Mira sambil terbahak.

Acara resepsi mereka sudah selesai beberapa jam yang lalu. Dan sekarang mereka sedang berada di kamar hotel atau kamar pengantin yang sengaja dipesankan oleh Ita untuk mereka berdua. Alin memerah ketika diberitahu Ita untuk menginap di Hotel agar malam pertama mereka tidak terganggu. Dan Ita benar-benar sudah memesan sebuah kamar khusus untuk mereka. Kamar tersebut sudah dihiasi lilin-lilin beraroma menenangkan. Ranjang besar bersprei putih itu juga sudah bertaburan mawar merah yang membentuk simbol hati.

"Kamu nggak mandi?" Tanya Dilan sambil mengusapkan handuk kekepalanya. Ketika sampai di hotel Dilan memang langsung memutuskan untuk mandi.

"Eh Iya, aku mandi dulu Mas." Kata Alin gugup. Dari tadi dia sibuk memandangi setiap sudut kamar saja. Alin beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Untungnya dia sudah berganti pakaian, jadi tinggal mencuci rambutnya yang keras karena *hair spray* dan membersihkan *makeup*-nya.

"Kok deg degan gini ya." Alin memegang dadanya lalu menghembuskan nafas berkali-kali. Dia membuka tasnya dan mengeluarkan gaun tidur sutra selutut tanpa tangan berwarna *peach*. Jangan harap dia kan memakai *lingerie* karena itu akan

membuatnya bertambah malu. Alin mengecek semua bagian tubuhnya agar tidak memalukan di depan suaminya.

"Pakai bra nggak ya? Nanti Mas Andra ngelepasnya susah? Ahh pake aja deh." putusnya. Dia berjalan perlahan dan mendapatkan Dilan sudah tertidur di atas ranjang. Alin melihat ranjang mereka sudah bersih dari kelopak bunga mawar merah, yang sekarang sudah bertaburan di lantai.

"Kok bunganya berserakan begini?" Dilan menggeliat dan melirik Alin sekilas, lalu menutup matanya kembali.

"Kita akan gatal-gatal jika tidur dengan kelopak-kelopak itu." jawab Dilan.

"Terus lilinya kenapa di matiin?"

"Kamu mau kebangun karena ada kebakaran karena lilin?"

Ya nggak mungkinlah lilinya kan uda di atur biar nggak menyebabkan kebakaran! Alin memberengut, *dasar nggak romantis!* Dengan kesal Alin naik keranjang dan berbaring di sebelah Dilan.

"Mas"

"Hm"

"Kita tidur?"

"Iya"

"Oh, ya uda selamat tidur"

"Hm"

"Mas?"

"Hm?"

"Ehm, itu aku ehm. Nggak jadi deh." Alin memejamkan matanya. Namun ia tersentak ketika tubuh Dilan sudah ada di atas tubuhnya.

"Mas mau apa?"

"Bukannya kamu mau saya bangun?" Tantang Dilan.

"Eh kapan Alin bilang? Uda Alin mau tidur." Alin mendorong tubuh Dilan namun sia-sia saja tenangnya tidak akan kuat menumbangkan suaminya itu.

"Terlambat saya sudah nggak ngantuk." lalu Dilan mencium kening Alin, lalu turun mengecup ujung hidungnya, Alin terdiam membeku. *Akanakah malam ini?*

Dilan memanfaatkan kebekuan itu dengan melumat bibir mungil Alin, Alin memejamkan matanya, menikmati sentuhan Dilan. Dilan semakin memperdalam ciumannya, menghisapi bibir bawah Alin, tangannya bergerak meraba paha Alin, membuat perut Alin kegelian.

"Mas?" Panggil Alin di sela sela ciuman Dilan.

"Apa?" Dilan melepaskan ciumannya lalu menatap Alin.

"Kita kan sudah menikah, jadi ehm Mas nggak usah bicara formal lagi sama Alin. Bicaranya aku-kamu aja, kalo mau ditambahin panggilan sayang Alin dengan senang hati menerima." Alin mengerjapkan matanya berpose imut di depan suaminya yang sudah di landa gairah itu.

"Oke." jawab Dilan singkat lalu turun untuk mengecupi leher Alin. Alin kegelian, lalu dia teringat sesuatu.

"Mas... Mas... Masssss..." Alin mendorong tubuh Dilan yang sedang menciumi leher jenjangnya.

"Apalagi!!" Tanya Dilan kesal.

"Tunggu dulu, katanya sebelum kita ehm gituan, Mas harus cari nama Mas dulu di tubuh Alin yang uda ditulis pake Henna oleh mbak-mbak Henna Artistnya." ucap Alin malu sambil menutup wajahnya dengan dua tangannya.

"Lupakan saja, aku tidak bisa menunggu." lalu Dilan kembali menyerang Alin, dan kali ini Alin hanya bisa pasrah, menikmati sentuhan suaminya.



First Night

Malam itu di kamar yang memang telah disediakan khusus untuk mereka berdua, Dilan tidak berhenti mencumbui istrinya. Alinka yang tadinya menolak karena seharusnya Dilan mencari ukiran henna di tubuhnya, hanya bisa pasrah di bawah tindihan suaminya itu. Bunyi decapan bibir mereka berdua mewarnai keintiman itu. Tangan Dilan menjelajahi tubuh Alinka. Perlahan Dilan melepaskan pakaian yang melekat pada tubuh Alin. Meninggalkan bra dan celana dalam berwarna hitam saja di tubuh Alin.

"Ugh..." desah Alin ketika Ciuman Dilan turun ke lehernya, Alin yang tidak pernah diperlakukan seintim ini, merasakan kenikmatan yang luar biasa. Bibir Dilan terus menjelajahi leher jenjang Alin. Mencium, mengigit dan menghisap di sana. Dilan mengangkat sedikit bagian punggung Alin untuk mencari kait bra Alin, setelah berhasil Dilan langsung membuang bra itu. Dilan memandangi kedua gundukan Alin yang sudah tidak terlindungi oleh apapun itu. Alin yang jengah oleh tatapan Dilan segera menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Kenapa?" Tanya Dilan.

"Malu" bisik Alin. Dilan tersenyum samar melihat aksi malu-malu istrinya tersebut. Demi Tuhan selama usianya yang hampir tiga puluh tahun, ini adalah pengalaman pertamanya sebagai lelaki, mencicipi tubuh wanita dengan begitu intim. Terlebih lagi wanita ini adalah istrinya seseorang yang sudah menjadi halal baginya. Dilan menarik kedua tangan Alin dan meletakkannya di atas kepala. Dilan menatap wajah Alin yang sudah memerah, Dilan membelai pipi Alinka lembut, menatap wajah istrinya itu, Alin balas memandang wajah suaminya, seolah

terhipnotis oleh mata Dilan yang begitu tajam. Perlahan tangan Alin menyentuh rahang Dilan. Menyusuri rahang tegas tersebut dengan jari lentiknya.

Dilan memajukan wajahnya untuk mencium Alinka, namun tidak jadi karena mereka dikejutkan oleh suara ponsel Dilan.

"*Shitt!!!*" Umpatnya.

Dilan beranjak meninggalkan Alin untuk mengangkat telponnya. Telpon itu pasti penting mengingat ini sudah hampir tengah malam. Pasti ada sesuatu yang serius sedang terjadi. Dilan membelakangi Alinka untuk berbicara dengan si penelpon. Dilan terlihat serius sekali dengan telpon tersebut, membuat Alin menghela nafas kesal.

Libatlah bahkan di malam pertama kami, dia masih menerima telpon dan membahas masalah pekerjaannya.

Alin turun dari ranjang dan mencari bra-nya lalu beranjak untuk ke toilet. Tapi ketika melewati Dilan, tangannya dicekal oleh suaminya itu. Alin lebih kaget lagi ketika Dilan memeluk tubuh Alin dengan sebelah tangannya, padahal pria itu masih sibuk menelpon.

"Ok. Atur semuanya"

.....

"Hm, selidiki dulu"

.....

"Bagi dua kelompok seperti biasa."

.....

"Ok laporkan hasilnya!"

Dilan mengakhiri telponnya lalu memandang Alinka yang masih berada dalam pelukannya.

"Mau kemana?" Tanyanya sambil mengusap lengan telanjang Alin.

"Toilet"

"Maaf aku harus mengangkat telpon, itu penting. Tapi untuk sementara sudah selesai." jelas Dilan.

"Oh"

"Kamu marah?" Alin menggeleng.

"Aku tau di mana letak namaku ditulis."

"Eh?"

"Di sini, 'Andra' begitu tulisannya." Dilan menyusuri tulang selaka Alin dengan telunjuknya, tulisan namanya memang kecil tapi Dilan sudah melihat bahkan sebelum Alin memintanya untuk mencari.

Dilan melepas pelukannya, dan memegang kedua bahu Alin. Alin menunduk tidak mau mentap Dilan, dia malu karena hanya mengenakan celana dalam dan bra saja. Dia tidak menemukan bajunya yang entah dilemparkan Dilan ke mana. Dilan memegang dagu Alin dan mendongakkannya, mata mereka berdua saling mentap. Dilan meletakkan satu tangannya di pinggang Alin. Dan membawa tubuh mungil itu merapat ke tubuhnya.

Perlahan Dilan menunduk dan menyatukan bibir mereka. Dilan mulai memagut bibir Alin lembut. Alin mengalungkan kedua tangannya ke leher Dilan untuk mencari pegangan agar

tubuhnya tidak jatuh, jujur kakinya sudah lemas akibat perlakuan Dilan di tubuhnya. Dilan terus memagut bibir Alin, lidahnya menjelajahi rongga mulut Alin. Sesekali Dilan menghisap bibir bawah Alin. Alin yang masih amatir mengikuti saja nalurinya, dengan balas menghisap bibir Dilan.

Ternyata ciuman itu rasanya begitu nikmat, hingga dia terus dan terus ingin merasai bibir Dilan. Tangan Dilan tidak tinggal diam, kedua tangan Dilan sudah berada di kedua bokong Alin yang bulat berisi. Dilan meremas-remas bokong Alin, membuat Alin merasakan gelora yang begitu besar. Tangan Dilan begitu ahli memberikan remasan di sana. Siapa yang menyangka tangan yang biasanya digunakan untuk berkelahi itu bisa berlaku lembut dan membuat Alin menggila.

Dilan mengangkat sebelah tungkai Alin agar mengait di pinggangnya, Alin bisa merasakan sesuatu menekan bagian bawah tubuhnya. *Ya ampun keras sekali!*

Dilan mengangkat tubuh Alin sehingga sekarang Alin sudah berada digendongan Dilan, dengan bibir mereka yang masih saling menyecap. Alin menguatkan pegangannya pada leher Dilan, Alin mendongakkan kepalanya ke atas ketika ciuman Dilan turun ke rahang, dagu dan lehernya. Alin memejam menikmati sensasi nikmat yang diberikan Dilan di tubuhnya.

"Sshh ahh..." desahnya ketika Dilan menghisap lehernya. Dilan berjalan ke arah ranjang dan membaringkan Alin di sana. Alin baru menyadari jika Dilan sudah kembali menanggalkan branya. Dilan merangkak naik, dan memposisikan tubuh di atas Alin. Dilan menekan kemaluan Alinka yang masih tertutup celana dalam berwarna hitam "sshh" perutnya geli ketika tangan Dilan menekan di sana.

"Sudah basah." gumam Dilan. Dilan maju dan mulai menyerang payudara Alinka, namun tangannya tetap menekan-nekan di bawah sana. Bisa dibayangkan betapa mengelijangnya

Alin, ketika kedua bagian tubuhnya diserang sekaligus oleh Dilan. Satu oleh tangannya dan satu oleh mulutnya.

"Ohhh ahhh hmppp..." Alin mendekap mulutnya agar tidak menimbulkan suara, tapi sekuat apapun dia tidak sanggup menahannya, dia butuh berteriak.

"Sshh lepaskan saja, jangan ditahan." Dilan menarik tangan Alin yang berada di mulutnya.

"Aku suka kamu mendesah." bisik Dilan di telinga Alin. Lalu pria itu mengigiti daun telinga Alin, semakin membuat Alin menggila. Alin memejamkan matanya, ketika Dilan kembali mencumbui gundukannya, Dilan meniup ujung puting payudara Alin, *rasanya ya ampunn begitu geli dan nikmat*. Dilan memainkan ibu jari dan telunjuknya pada pentil *pink* kecoklatan itu. Memutar, menarik dan mencubitnya, Alin merasakan sakit sekaligus nikmat karena perbuatan Dilan itu.

Apalagi ketika dia merasakan mulut hangat Dilan sudah berada di sana. Dilan menghisapi payudara Alin, bagaikan bayi yang kelaparan, bunyi decapan membuat gelenyar gairah keduanya semakin kuat. Hingga Dilan melakukan sesuatu yang membuatnya merasakan kenikmatan di bawah sana, sampai Alin berteriak memanggil nama suaminya.

Nafas Alin terengah-engah dadanya naik turun, membuat Dilan tidak tahan untuk tidak menyentuh kedua gundukan tersebut. Alin yang masih mengatur nafasnya harus kembali terangsang ketika tangan besar Dilan meremas-remas payudaranya.

Satu Tangan Dilan menarik celana dalamnya lepas sehingga tubuh Alin benar-benar telanjang sekarang. Alin menyilangkan kakinya, namun segera ditarik oleh Dilan. Dilan menekuk kedua kaki Alin dan melebarkannya. Alin baru sadar kalau Dilan juga sudah telanjang juga sepertinya. Dilan menaruh bantal di bawah pantat Alin, lalu mengambil posisi di atas Alin.

"Kenapa pake bantal Mas?" Pertanyaan bodoh yang Alin sesali itu keluar dari mulutnya.

"Supaya aku bisa masuk lebih dalam." bisikan Dilan membuat Alin merona. Alin meleguh ketika tangan Dilan memberikan rangsangan pada dadanya. Perlahan Dilan memasuki celah Alin yang sempit.

"Tahan ya." bisik Dilan. Alin mengangguk. Dilan tidak membisikan kata cinta, tapi sentuhannya jelas terlihat kalau dia sangat memuja Alinka, Dilan melakukannya dengan lembut, karena dia tau jika dia terburu-buru itu akan menyakiti Alin. Alin menggigit bibir bawahnya ketika 'milik Dilan' itu terus masuk lebih dalam. Dilan langsung menyambar bibir Alin dan menciumi gadisnya itu agar rasa sakitnya berkurang.

"Gigit aku saja, jangan sakiti dirimu." Bisik Dilan. "Arggghhhh" jerit Alin kesakitan, ketika Dilan berhasil merobek selaput darahnya, dia sudah tidak perawan, Dilan memerawannya, suami sahnya. Tentu saja dia tidak menyesal, walau rasa sakit itu terasa sangat menyiksa. Dilan menciumi sudut mata Alin yang mengeluarkan air mata, dia masih diam di dalam Alin, sampai dilihatnya Alin sudah tidak merasa kesakitan, Dilan mulai bergerak. Alin merasakan kenikmatan setelah rasa sakit itu mendera, dia ikut menggerakkan pinggulnya mengikuti irama Dilan. Dilan menciumi setiap inci wajah Alin yang bisa digapainya.

Alin mencengkram erat sprei ketika gelombang kenikmatan itu kembali menghadangnya, Alin menegadahkan kepalanya ketika kenikmatan itu kembali datang menghadangnya, dia menjeritkan nama suaminya dengan keras. Sampai akhirnya Dilanpun mencapai puncaknya disertai dengan leguhan panjang....

Yang membuatnya merasa begitu nikmat....

Pantas saja teman-temannya banyak yang mempunyai hobi meniduri wanita. Tapi tentu saja Dilan hanya akan menikmati keintiman ini bersama Alinka, istri sahnya. Tubuh mereka masih

berhimpitan, Dilan bergeser dari atas Alin lalu berbaring di sampingnya. Sambil mengatur nafas mereka.

Dilan menarik Alin kepelukannya lalu mencium pelipis Alin. "Terima kasih, sekarang kita benar-benar akan tidur." bisik Dilan.

Alin terbangun dalam posisi yang tidak bisa dijelaskan. Tidak, dia tidak tertidur dalam pelukan Dilan. Dilan tidak memeluk tubuhnya, hanya saja tubuh polos Alin setengahnya berada di dada Dilan. Alin tidur telungkup. Dadanya menekan perut Dilan, sementara kepalanya ada di dada Dilan. Alin mendekap mulutnya yang siap berteriak ketika melihat posisinya itu.

Semalam mereka sudah melakukannya, dan subuh tadi mereka melakukannya lagi. Dilan seperti tidak pernah capek untuk 'memakai' Alin. Sedangkan Alin tidak bisa menolak kenikmatan yang ditawarkan suaminya itu. Alin memperhatikan wajah Dilan yang masih tertidur, lalu dengan berani mengecup bibir Dilan singkat sebelum akhirnya memutuskan beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Kok bisa merah semua gini sih." Alin meraba dada dan bahunya yang menampakkan bercak-bercak merah, dia berdiri di depan kaca, itu adalah bukti jika semalam memang dia sudah bercinta dengan Dilan. Tubuhnya lelah, apalagi bagian bawahnya terasa perih. Alin bahkan melihat jejak darah di sprengi mereka. Tapi semua sebanding dengan kenikmatan yang direguknya, tangan Alin menyusuri tengkuknya, mata Alin memejam sambil membayangkan bagaimana sentuhan Dilan semalam di tubuhnya. Tidak ada bagian tubuhnya yang luput dari sentuhan Dilan. Alin memandangi payudaranya yang paling banyak memiliki tanda merah, Dilan sepertinya begitu memuja payudara Alin.

"Kata orang kalo abis dipegang cowok payudara bisa besar, kayaknya punyaku masih segini-segini aja ya. Padahal bukan cuma dipegang, dihisap malah." gumamnya, sambil menangkap kedua gundukan itu.

"Mas Andra kayak bayi aja deh, eh tapi kalo bayi nggak bakal gigit ya."

"Ihh kok aku jadi mesum sihhh!" Alin memukul kepalanya sendiri karena sudah berani berpikaran seperti itu. Cepat cepat dia langsung memasang bra dan bajunya, takut jika terus di sini pikirannya bisa-bisa terus memikirkan perlakuan Dilan di tubuhnya.

"Uda bangun Mas?" Tanya Alin ketika melihat Dilan sudah duduk di atas ranjang dengan boxernya dan tangan yang mengutak-atik ponsel.

"Lin, siang ini aku harus balik ke Jakarta ada yang harus aku urus. Kamu di sini dulu aja, tiket pulang kamu masih dua hari lagi." Alin berdiri tegang.

Apa? Aku ditinggal? Bukankah mereka baru menikah?

"Tapi Mas kan kita...."

"Aku tau Lin, cuma ini penting, aku harus segera ke sana. Sekarang kamu siap-siap kita pulang ke rumah Tante." perintah Dilan sambil berjalan melewati Alin dan memasuki ke kamar mandi.

"Oh ya! Semua untuk negara! Aku hanya yang kedua" lirihnya.



The First Problem

Dilan menitipkan Alin ke rumah tantenya lalu segera pergi ke Bandara diantar oleh Iqbal. Sekarang dia sedang berada di ruang tunggu Bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II. Tadi pagi setelah bangun tidur, Dilan membaca pesan yang dikirimkan Wira. Gembong narkoba yang selama ini mereka selidiki kembali melancarkan aksinya secara terang-terangan. Selama ini mereka sangat gesit dan sulit untuk diselidiki, permainan mereka kelewat rapi. Dilan bertekad kali ini harus berhasil mendapatkan mereka. Sudah banyak sekali kerugian moril dan materi akibat barang haram tersebut.

Dilan tau Alin sedih karena baru saja mereka menikah tapi Dilan sudah harus bertugas, tapi ini menyangkut harkat hidup orang banyak, dia sudah disumpah untuk selalu mendahulukan negara di atas segalanya. Dilan membuka ponselnya untuk mengecek laporan yang sudah didapatkan oleh anggota timnya. Sejauh ini mereka masih samar-samar tentang lokasi keberadaan gembong narkoba itu.

Dilan membuka galeri di handphonenya, kemudian memandangi foto-foto Alin yang dikirimkan oleh Mira, adiknya itu cocok sekali menjadi intel. Dia pintar sekali mengambil foto Alin di saat wanita itu lengah, Dilan memandangi foto pernikahan mereka, di foto itu terlihat Alin sedang mencium punggung tangan Dilan. Dilan tersenyum lalu menjadikan foto tersebut sebagai *wallpaper* ponselnya. Hal yang tidak pernah dilakukannya selama ini, biasanya *wallpaper* ponselnya hanya bertema standar, bawaan dari ponsel itu sendiri. Dia tidak pernah menggantinya, seperti nya tanpa sadar Dilan sudah sedikit berubah.

"Ayo kak kita jalan-jalan ke Palembang Icon aja, kita nonton, terus makan, belanja. Uang Abang ada di Kakak kan? Kita abisin aja, yuk." Mira berusaha membujuk Alin agar kakak iparnya itu kembali ceria. Jujur Mira merasa kasian melihat Alin yang sudah ditinggal oleh sang suami padahal pernikahan mereka masih hitungan hari. Apalagi Alin semakin sedih karena keluarga Harry juga sudah kembali kemarin malam.

"Abang kamu kok nggak angkat telpon Kakak ya Mir." Alin sedari tadi menghubungi ponsel suaminya tapi tidak ada jawaban.

Apa dia sudah sampai? Kenapa tidak menghubungiku?

"Abang emang gitu kak orangnya, susah banget dihubungi kalo uda berhubungan sama kerjanya. Udah kak santai aja, yuk kita pergi jalan-jalan mumpung ada Bang Iqbal." Mira menarik tangan Alin agar kakak iparnya itu ikut pergi bersamanya. Masa bodoh dengan abangnya yang mati rasa itu.

Mau tidak mau Alin mengikuti saja maunya Mira untuk ikut berkeliling kota Palembang, lagipula dia belum sempat berkeliling kota Palembang karena disibukkan dengan acara pernikahan. Tapi memang hatinya tidak bisa berbohong dia memikirkan suaminya.

Alin, Mira dan Iqbal sudah tiba di Palembang Icon salah satu Mall yang ada di Palembang. Mall ini baru dan lebih bagus dari Mall-mall lainnya. Mira terlihat antusias sekali, gadis itu memang selalu terlihat ceria berbeda sekali dengan kakaknya yang dingin itu.

"Kak kita nonton ya, kita makannya di Kampung Kapitan aja biar sekalian bisa foto-foto di jembatan Ampera, di sana bagus banget loh Kak." Kata mira antusias. Alin dan Iqbal mengikuti saja keinginan Mira.

Setelah menonton, seperti rencana Mira mereka menghabiskan waktu dengan mengelilingi kota Palembang. Sebenarnya di Palembang ini tidak banyak tempat yang bisa dikunjungi. Palembang itu lebih terkenal dengan kulinernya, yang beraneka ragam.

"Besok kita makan pempek tunu Kak, belum pernah kan?" Tanya Iqbal.

"Pempek ikan tuna maksudnya?" Mira dan Iqbal tertawa geli mendengar penuturan Alin.

"Bukan Kak, pempek tunu itu artinya pempek panggang, terus diisi ebi, kecap sama cabe rawit yang dihalusin" jelas Mira.

"Oh begitu, ternyata pempek itu banyak variannya ya."

"Iya kak, selain pempek ada lagi celimpungan, burgo, lakso, laksan aduhh pokoknya besok kita ke pusat jajanan pasar buat beli itu semua ya." Alin mengangguk. Mira dan Iqbal terlihat puas karena berhasil mengalihkan pikiran Alin dari Dilan.

Di tempat lain, lima pria sedang mengendap-endap memasuki sebuah bangunan tua yang sudah tidak terpakai lagi.

"Yakin ini tempatnya?" Tanya Dilan.

"Iya Kapt, kami sudah melakukan penyelidikan, seminggu ini mereka selalu kemari untuk bertransaksi." jawab Dani.

"Iya Kapt, kalau berhasil mendapatkan anak buahnya, titik terang kasus ini pasti bisa segera kita selesaikan."

"Kita berpencar! Dani, Wira kalian masuk dari kanan, Tora dan Roy jaga disebelah kiri. Aku akan mencoba masuk dari

sini!" Perintah Dilan mereka semua segera bergegas mengikuti perintah Dilan.

Perlahan Dilan memasuki bangunan tua itu, jika memang mereka bertransaksi di sini maka ini adalah akhir cerita mereka. Dilan sudah berada di tengah bangunan, dari sini dia bisa melihat empat orang sedang berbicara di tengah ruangan. Dilan langsung menghubungi timnya untuk melakukan pengepungan.

Dilan bisa melihat anggota timnya sudah berada dalam posisi siaga, siap untuk melakukan pengepungan. Mereka berempat tampak belum menyadari kehadiran Dilan dan anak buahnya, para manusia laknat itu sibuk memasukkan bungkus-bungkusan barang haram tersebut ke dalam tas mereka.

DORRRR

Tembakan Dilan melesat tepat pada tas tersebut. Rekannya yang lain langsung bergerak untuk melakukan penangkapan. Para pelaku kejahatan itu dengan sigap mengeluarkan senjata untuk melakukan penyerangan, namun anggota tim Dilan lebih gesit lagi, mereka langsung menendang senjata api yang dipegang oleh salah satu penjahat tersebut. Dani mengejar salah satu penjahat berkepala plontos lalu melesatkan pelurunya pada kaki tersangka dan tepat sasaran. Wira, Tora dan Roy pun sudah berhasil menangkap keempat penjahat dan segera meringkusnya, Dilan mendekat dan mengamankan barang bukti.

"KAPT AWASSSSS!!!!" Dilan segera menyingkir ketika peluru melesat nyaris mengenai tubuhnya.

Peluru-peluru lainnya menyusul melesat di udara, mereka tidak bisa melihat si penembak. "Sial mereka punya mata-mata tersembunyi!!!" umpat Dilan.

Dilan dan yang lainnya segera menyingkir, namun sepertinya peluru-peluru itu tidak ditujukan untuk mereka, karena sasaran sebenarnya adalah para tersangka itu sendiri. Peluru maut

tersebut melesat dan bersarang di jantung para pengedar yang beberapa menit lalu berhasil mereka tangkap. Hingga keempatnya mati di tempat dengan berlumuran darah yang keluar dari dadanya.

"Sial!! mereka menghilangkan saksi." Geram Dani.

"Ya, mereka membunuh kawanannya sendiri untuk menyelamatkan diri."

"Kita gagal, artinya kita harus melakukan penyelidikan lebih keras lagi!" Perintah Dilan.

"SIAP!!" Jawab keempatnya serempak. Yah mereka semua harus siap kapanpun, walaupun artinya mereka harus kembali lembur tanpa tau batas akhirnya.

"Kak Alin baik-baik ya di rumah." Kata Mira sambil memeluk Alin. Kemarin mereka berdua sudah kembali lagi ke Jakarta, dan sejak kemarin Dilan sama sekali belum menampakkan batang hidungnya.

"Iya Sayang, kamu belajar yang rajin ya. Kakak pasti kangen banget sama kamu."

"Mira usahain buat pulang tiap minggu ya Kak, Kakak di rumah baik-baik ya, kalo bosan belanja aja itu ada mobil Abang, kalo takut macet pake motor Mira nggak papa kok, kuncinya di lemari." jelas Mira panjang lebar.

Alin mengangguk dan mengantar Mira ke depan rumah dimana mobil jemputan dari sekolahnya sudah menunggu. Mira melambai pada Alin sampai dengan tikungan di ujung komplek. Alin mendesah panjang ketika melihat mobil itu menghilang.

Alin kembali sendiri.

Alin masuk ke dalam rumah dan masuk ke kamar Dilan, yang sekarang merupakan kamar mereka berdua, kemarin adalah pertama kalinya Alin memasuki kamar Dilan. Kamar Dilan luas, lebih luas dari kamar Mira, namun tidak jauh lebih luas dari kamarnya dulu.

Ditengah ruangan ada ranjang ukuran besar, dengan sprei berwarna coklat muda polos. Dilan mendesain kamarnya *sesimple* mungkin, tidak ada foto yang tergantung di dindingnya yang berwarna putih itu. Ada sebuah TV plasma tertempel di dinding kamar. Tidak ada meja rias ataupun meja kerja di sana, yang ada hanya sebuah nakas kecil di samping ranjang yang di atasnya terdapat lampu tidur. Di sudut ruangan ada lemari jati tiga pintu, Kemarin Alin dibantu Mira sudah memindahkan semua baju-bajunya ke dalam sana.

Alin berbaring di atas ranjang Dilan, ranjang ini bau parfum Dilan, bukan karena pria itu sudah kembali tapi Alin menyemprotkan parfum Dilan di atas sprei yang baru di pasangannya itu. Entahlah dia merasa nyaman dengan wanginya, Alin merasa seperti Dilan sedang memeluknya.

Alin kembali melihat Handphone nya, namun tidak ada telpon dari Dilan, ataupun pesan dari suaminya itu. Padahal sudah tidak terhitung berapa kali dia menelpon Dilan.

Mira sudah kembali ke asrama Mas. Mas kapan pulang?

Alin mengirimkan *Whatsapp* kepada Dilan. Banyak sekali pesan yang sudah dikirimkan Alin pada Dilan tapi sepertinya Dilan tidak membuka akunnya itu. Alin kembali menghela nafas.

Mungkin dia lupa kalau sudah punya istri.

Alin baru akan mejematkan mata ketika mendengar nada pesan masuk dan itu dari Dilan. Alin langsung duduk di ranjang dan bergegas membuka pesan itu.

Istirahatlah, aku akan segera pulang.

Alin membaca ulang kalimat itu, mungkin berharap kata-kata itu menjadi lebih panjang. *Setidaknya dia memperhatikanmu Alin, dia menyuruhmu untuk beristirahat*, bisik hati kecilnya. Alin tersenyum-senyum sendiri sambil mengetik balasan pada suaminya itu.

Mas juga harus selalu jaga kesehatan ya, aku selalu menunggu Mas pulang. Selamat bekerja suamiku.

Dilan kembali membalas pesannya.

Ok. Aku kerja dulu.

Tidak ada jawaban yang manis tapi cukup melegakan bagi Alin, *yah aku harus terbiasa, harus mulai terbiasa dengan semuanya* batinnya, karena menikah bukan berarti menghilangkan masalah, malah Menikah akan menambah masalah. Sama seperti saat seorang anak masuk TK lalu masuk ke jenjang SD lalu ke SMP, SMA dan uliah, masalah yang di hadapi tentunya semakin banyak dan lebih rumit. Hal yang patut di garis bawahi adalah bagaimana menyelesaikan masalah itu, bukan berusaha menghilangkannya.



She Couldn't Take Her Eyes Of Him

Alinka tertidur, setelah menerima pesan Dilan, jujur dia memang belum istirahat total setelah rangkaian acara pernikahan yang melelehkan itu. Entahlah di Palembang dia tidak bisa tidur nyenyak, mungkin karena tidak ada Dilan di sisinya, belum lagi dia harus menghadapi semua keluarga Dilan yang ingin berkenalan dengannya dan mengajaknya mengobrol hingga larut.

Di dalam tidurnya Alin terlihat mengigit bibir bawahnya, karena Alinka merasakan gejolak gairah yang kuat seperti ketika Dilan menyentuhnya. Bahkan di dalam tidurpun Alin bisa 'basah' hanya dengan memikirkan suaminya itu. Alin merasakan sesuatu menyentuh payudaranya dari balik gaun tidurnya.

'Eugh' desahnya ketika gerakan-gerakan di dadanya itu begitu nikmat dan menggoda. Bahkan sentuhan dalam mimpinya ini mirip sekali dengan sentuhan Dilan. Sentuhan itu berasa begitu nyata, apalagi ketika remasan di payudaranya digantikan oleh hisapan.

"Akh" desahnya lagi, *ini gila benar-benar gila, bagaimana dia bisa terangsang seperti ini ketika dia tidur?*

"Menikmati heh?" Alin mendengar suara serak menggoda itu tepat berada di telinganya. Setelah itu Alin merasakan seseorang menciumi kulit di bawah telinganya. Perlahan Alin membuka matanya, dia harus mengerjap-ngerjapkan matanya menyesuaikan dengan kegelapan di kamar ini.

"Mas?" Panggilnya ketika matanya sudah bisa melihat dengan jelas, penerangan di kamar Dilan memang hanya berasal dari lampu nakas yang remang. Dilan tidak menjawab, dia

memposisikan tubuhnya di atas tubuh Alin, kemudian Dilan mengusap rambut Alin lembut.

"Ini beneran Mas Andra?" Alin seolah tidak percaya dengan penglihatannya.

"Kamu pikir siapa hm?" Dilan menurunkan wajahnya dan mencium kening Alin. Alin bisa mencium wangi shampo dan sabun dari tubuh Dilan. *Mungkin Mas Andra baru pulang dan mandi.*

"Mas uda makan? Alin siapin makanan ya." Alin sedikit gugup ketika Dilan tidak juga beranjak dari atas tubuhnya, Alin bisa merasakan Dilan menatap wajahnya begitu intens, Alin menggerakkan kakinya untuk bergeser dari posisinya, namun ternyata kakinya sudah terhimpit oleh tubuh besar Dilan.

"Nggak perlu, aku mau kamu sekarang." Alin merasakan mukanya memanas mendengar ucapan Dilan. Apalagi saat ini bibir Dilan sudah membungkam bibirnya, Dilan adalah seorang *good kisser* walaupun dia jarang menggunakan bibirnya untuk mencium, biasanya mulutnya itu akan digunakan untuk memerintah dan berkata ketus. Tapi setelah menikah, atau bisa di katakan setelah bertemu dengan Alin, Dilan menemukan fungsi lain dari bibirnya.

"Eughh" Alin meleguh ketika ciuman Dilan berpindah ke leher jenjangnya, Alin otomatis menegadahkan kepalanya agar Dilan memiliki akses lebih ke sana. Puas dengan leher jenjang Alin, Dilan mendudukkan tubuh Alin, lalu tangannya dengan lincih menurunkan tali spaghetti gaun tidur Alin. Alin malam ini memang hanya menggunakan gaun tidur tipis berwarna ungu pupus, dengan tali spaghetti yang memamerkan bahu polosnya yang putih dan mulus. Gaun tidur itu sudah menumpuk di pinggang Alin, menampilkan gundukannya yang tidak terlindung bra. Dilan mengangkat tubuh Alin dan mendudukkan di pangkuannya. Dilan meletakkan telapak tangannya tepat di puting payudara Alin yang sudah mencuat.

Alin melingkarkan tangannya di bahu Dilan, untuk berpegangan ketika Dilan meremas-remas dadanya, menarik-narik putingnya, mencubit lembut lalu tangan itu digantikan oleh mulut Dilan. Jika tadi Dilan mencumbui gundukan Alin yang masih dibatasi gaun tidur, maka kali ini Dilan terlihat sangat puas bisa langsung mencicipi gundukan istrinya secara langsung. Alin memejamkan mata menikmati sensasi gigitan dan hisapan, yang dilakukan oleh suaminya itu.

Lama mereka saling bercumbu sampai akhirnya Dilan menyatukan kembali tubuh mereka, sudah hampir tiga hari dia tidak memasuki celah sempit yang hangat itu, membuat Dilan lebih bersemangat, apalagi mendengar desahan, leguhan dan erangan Alin membuatnya semakin menggila. Alin pun tidak bisa memungkiri jika dia sangat menyukai cara Dilan memuja dirinya itu.

Begitu panas....

Dan terasa luar biasa....

Sampai akhirnya Alin mendapatkan pelepasannya, dia mencengkram erat punggung Dilan, sedangkan Dilan masih terus memompanya di bawah sana sampai Alin dapat merasakan cairan Dilan yang hangat memenuhi rahimnya, setelah itu Dilan berbaring di sebelah Alin, dengan nafas mereka yang masih memburu.

"Kapan Mas sampai?" Alin memulai percakapan, saat dia sudah bernafas dengan normal.

"Jam 11 malam tadi, sekarang tidurlah." bisik Dilan sambil menarik selimut menutupi tubuh polos mereka berdua. Alin yang menyadari jika mereka sama-sama telanjang langsung cepat-cepat ingin mencari gaun tidurnya yang tadi dibuang Dilan.

"Cari apa?" Tanya Dilan ketika melihat istrinya yang sudah duduk di ranjang, sambil memegang ujung selimut yang menutupi dada polosnya.

"Baju aku, Mas lempar kemana?"

"Sudah, besok aja nyarinya." Kata Dilan, sambil menarik pegelangan tangan Alin. Alin terjatuh tepat di dada Dilan, jantungnya berdegub kencang, Alin mendongakkan kepalanya ingin melihat wajah Dilan. Suaminya itu sudah memejamkan mata, tangan Dilan menepuk-nepuk punggung Alin. Perlakuan seperti ini membuat kekecewaan Alin akibat ditinggal Dilan runtuh, hanya dengan melihat wajah tenangnya, hanya dengan merasakan suaminya itu di sampingnya, perasaannya sudah sangat bahagia. Alin memajukan tubuhnya dan mencium dagu Dilan sekilas. Lalu menenggelamkan wajahnya di dada suaminya itu.

"Enak nggak Mas?" Tanya Alin ketika Dilan memasukan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Enak." jawab Dilan singkat. Alin tersenyum lalu ikut duduk di hadapan Dilan, ia mencoba juga nasi goreng buatannya itu. Dia belajar keras ketika di Palembang, agar bisa membuatkan menu makanan yang layak makan untuk suaminya ini.

Alin ikut mencicipi nasi goreng buatannya, ternyata rasanya lumayan enak, setidaknya tidak membuat Dilan kecewa telah menjadikannya istri.

"Mas nanti malam pulang kan?" Tanya Alin, jujur dia tidak mau di tinggal-tinggal Dilan lagi.

"Aku usahakan." ada raut kecewa di wajah Alin.

Apa itu artinya aku ditinggal sendirian lagi?

"Ada kasus besar di kantor, aku harus segera menyelesaikannya. Aku usahakan pulang, tapi jika sudah malam jangan menungguku kamu tidur saja."

"Alin bosan di rumah sendirian Mas."

"Kamu bisa jalan-jalan. Atau bisa mulai cari-cari kampus untuk kamu lanjut kuliah." usul Dilan.

"Alin boleh ke tempat Tante Ita nggak Mas?" Dilan memandang Alin sesaat lalu mengangguk.

"Kamu pake mobil aku aja, aku pake mobil kantor nanti." Alin tersenyum senang, setidaknya dia tidak akan bosan jika ke Green World.

Alin memacu mobilnya menuju kantor Dilan, tadi dia sudah menghubungi Dilan, mengatakan bahwa dia ingin datang berkunjung, di luar dugaan ternyata Dilan setuju. Alin jadi semakin bersemangat untuk menemui suaminya itu. Mungkin ini berlebihan tapi dia merindukan Dilan, walau mereka baru berpisah beberapa jam yang lalu.

Alin turun dari mobil dan merapikan pakaiannya, hari ini dia mengenakan kemeja lengan panjang berwarna salem dipadukan dengan celana jeans. Jujur ini bukan gayanya dia lebih menyukai dress-dress lucu yang bisa menampilkan kaki jenjangnya yang mulus, tapi dia tidak mau menggali kuburnya sendiri dengan memancing amarah Dilan. Cukup sekali dia melihat Dilan mengamuk karena pakaiannya yang terbuka.

Alin mengetuk pintu ruangan Dilan dan timnya, karena tidak ada sahutan Alin membuka pintu tersebut,

"Permisi" spanya, hanya ada satu orang di sana, yang sedang sibuk memandang layar Laptop.

"Bang Dani." panggil Alin sambil mendekat ke meja Dani.

"Eh Alin tumben ke sini." Lelaki itu langsung berdiri dan menyalami Alin.

"Selamat ya uda resmi nih jadi Istri Kapten." Alin tersipu mendengar ucapan Dani.

"Kok sepi ya bang? Pada kemana?"

"Iya Roy sama Tora lagi ke lapangan, Kapt sama Wira lagi di ruang tembak. Mau ketemu Kapt?" Alin mengangguk.

"Ya uda Abang anter ke sana yuk." ajak Dani.

"Eh ini Bang, ada makanan buat Abang sama yang lain."

"Wah makasih banget ya, kayaknya dari tempat Tante Ita ya?" Alin mengangguk. Dani tau karena kantong plastik itu bertulisan Green World. Alin memang ke sana terlebih dahulu untuk meminta Ita mengajarnya memasak.

"Tapi Alin yang masak loh." ucapnya bangga.

"Wah nggak sabar pengen nyicipin, sini Abang bawain, kita makan di sana aja." ajak Dani.

Alin menyerahkan bawaanya pada Dani lalu mengikuti Dani menuju ruangan tempat latihan menembak. Ruangan tersebut lumayan besar, dindingnya dikelilingi kaca, Alin bisa melihat dari jauh beberapa orang pria sedang membidik *Clay Pigeon* (piringan bundar dari tanah liat) para pria tersebut terlihat sangat keren, dengan kacamata dan penutup telinga, Alin bisa melihat salah seorang dari pria itu adalah Dilan, Alin sangat mengenali

pemilik punggung itu, yang hari ini berbalut kaos hitam agak ketat yang mencetak otot-otot di tubuhnya.

"Hai Dan, wah sama siapa nih?" Salah seorang dari mereka, datang menghampiri Dani.

"Oh ini, nganterin Nyonya Kapten." jawab Dani.

"Oh, jadi ini istrinya Dilan." tebak pria itu.

"Kenalan dulu dong, Jerry, temennya Dilan." Alin membalas uluran tangan Jerry sambil menyebutkan namanya.

"Mau ketemu Dilan?" Alin mengangguk.

"Bentar lagi selesai sih mereka, itu Kapten lo nafsu banget latihan hari ini, tapi emang bidikannya tepat sasaran terus sih." Kata Jerry.

"Alin, kamu belum pernah liat kapt nembak kan?" Tanya Dani. Alin menggeleng sebagai jawaban.

"Ahahah ya mana ada sih cewek yang pernah ke sini liat dia latihan nembak." sela Jerry.

"Haha iya juga ya." sahut Dani.

"Alin emang nggak pernah liat Dilan latihan nembak, tapi kalo ditembakin sering ya Lin?" Kata Jerry sambil menaik-naikkan Alisnya.

"Eh maksudnya?" Tanya Alin bingung.

"Uda Lin nggak usah didengerin, sarap dia." Dani mengajak Alin duduk di meja panjang yang ada di ruangan ini, dari sini Alin bisa melihat Dilan yang sedang berkonsentrasi menembak, di sebelahnya ada Wira dan satu orang lagi yang Alin tidak tau namanya. Dulu Alin tidak pernah berpikir untuk

menikahi seorang polisi, baginya, polisi itu banyak yang tidak jujur, pekerjaannya juga membuat rakyat was-was. Seperti di simpang lampu merah para Polantas banyak yang menilang orang-orang yang sedang berkendara, lalu meminta sejumlah uang. Atau polisi-polisi yang di sewa oleh para pengusaha untuk dijadikan sebagai *bodyguard* yang mendampingi mereka melobby kontrak kerja sama.

Tapi bagi Alin, Dilan adalah jenis polisi yang berbeda, Alin bisa melihat perjuangannya untuk bangsa dan negara, begitu juga dengan teman-teman satu tim Dilan. Mereka bekerja siang dan malam untuk memberantas kejahatan.

Alin memperhatikan gerak-gerik Dilan dari balik kaca tebal kedap suara itu.

Dilannya begitu tampan....

"Yaelah ngeliatin suaminya begitu amat. Lin.. Alin!" Alin tersentak ketika mendengar namanya dipanggil.

"Eh Bang Wira, ngangetin aja."

"Ngagetin gimana? Kamu aja yang nggak ngedip ngeliatin suami." Alin tersipu malu mendengarnya, ah sebegitu terpesonanya ya dia akibat Dilan.

"Ini buat kami ya? Boleh dimakan?" Tanya Wira melihat makanan yang sudah diletakkan Dani diatas meja,

"Iya bang makan aja." ucap Alin.

"Wah ini Alin yang masak ya? Enak enak, nggak salah nih kapten milih istri." puji Dani.

Dilan keluar dari ruangan tembak dan mendapati, istrinya sedang dikelilingi teman-temannya, lelaki itu langsung mendekat ke sana.

"Kapan sampai?" Tanya Dilan yang langsung duduk di sebelah Alin, tangannya sibuk mengusap keringat yang ada di wajah dan lehernya.

"Barusan, tadi Alin ke ruangan tapi cuma ada Bang Dani."

"Iya aku yang nganter Alin ke sini Kapt." tambah Dani.

Alin menyodorkan botol air mineral yang sudah di buka segelnya untuk Dilan. Dilan langsung meminum air itu.

"Macet nggak?" Tanya Dilan.

"Nggak kok." Dilan menyerahkan botol air tersebut sembari mengisyaratkan Alin untuk meminumnya. Alin menurut saja dan segera meminum air itu.

"Uhukk uhukk ehem ehemm..." suara batuk dan dehemam tersebut terdengar meledak aksi mereka berdua. Alin memerah namun Dilan cuek seperti biasa.

"Nih Kapt, kayaknya yang ini khusus buat Kapten deh." Dani mengeluarkan rantang makan berwarna pink di atas meja.

Alin mengambil rantang itu dan menaruhnya di depan Dilan "Mau makan Mas?" Tanya Alin.

"Cie uhuyy Mas niyeee." ledek Wira.

"Asikk... Mas mau disuapin dong dek." sambung Jerry. Dani terlihat tertawa-tawa saja mendengar ledekan teman-temannya. Sementara Dilan tetap datar seperti biasa, seolah tidak terpengaruh ledekan mereka.

"Nanti saja, kamu mau latihan nembak?" Tanya Dilan, mata Alin membulat. Belum sempat menjawab Dilan sudah menarik tangan Alin untuk berdiri.

"Eh tapi Alin nggak bisa Mas." ucapnya ketika memasuki ruangan kedap suara itu.

"Nggak papa, aku ajarin."

Dilan memakaikan penutup telinga dan kacamata pada Alin. kemudian dia mengambil senapan angin dan mengisinya dengan peluru.

"Megangnya begini." Dilan membenarkan pegangan Alin pada senapan tersebut. Jemarinya melingkupi tangan Alin mengarahkan senapan ke depan. "Pelatuknya jangan di pegang dulu ya." Alin mengangguk.

"Tarik sedikit senapannya ke arah bahu, dengan tangan berada di posisi yang sama, tetapi senapannya diarahkan ke atas. Tarik bagian popor senapan dengan kuat ke arah bahu. Jangan menempatkan senapan terlalu erat di bahu, itu akan membuat 'tendangannya' lebih menyakitkan ketika menembakkannya." Dilan masih memberikan pengarahan pada Alin, sesekali membenarkan posisi Alin.

"Kaki harus selebar bahu, lutut agak tertekuk , dengan tubuh miring sekitar 40 derajat ke arah sasaran pada saat posisi tangan menembak." Dilan membenarkan posisi kaki Alin. Lalu mengambil tempat di belakang Alin. Dalam posisi seperti ini, Dilan terlihat seperti sedang memeluk tubuh Alin dari belakang.

"Tempelkan pipi di gagang senapan." bisik Dilan. Alin merasakan kakinya lemas, dia bisa merasakan hangatnya tubuh Dilan melingkupinya, apalagi wajah Dilan tepat berada di sampingnya.

"Jangan gugup." bisiknya lagi, kali ini tangan Dilan tepat berada di perut Alin memeluk wanita tersebut, Alin bisa merasakan gelenyar aneh di perutnya.

"Tarik pelatuknya pada hitungan ketiga." Alin mengangguk.

"Satuu.. Duaa..." Dilan memberi aba-aba

"Tiga.. Tembak!!"

DORRRRR

Alin berjenggit kaget, seumur hidup baru kali ini dia memegang senapan.

"Lihatlah cukup bagus untuk pemula." Dilan menyerahkan teropong pada Alin. Alin bisa melihat hasil tembakannya, tidak tepat sasaran tapi tidak juga melesat jauh.

"Sepertinya mereka sudah pergi. Ayo kita makan." Dilan membantu Alin membuka penutup telinga dan kacamatanya, lalu menggandeng tangan Alin untuk keluar dari ruang tembak.

"Kamu yang masak?" Tanya Dilan ketika membuka rantang berisi makanan itu, ada gurami saos padang dan tumis sawi di dalamnya.

"Iya tadi belajar sama Tante."

"Kamu duduk sini, kita makan berdua." Dilan menarik tubuh Alin, yang sedang berdiri di sebelahnya. Alin menelan ludahnya mendengar penuturan Dilan. Kenapa pria ini selalu bisa membuatnya tidak bisa berpaling? Bahkan hanya dengan perhatian dan tindakan kecilnya, bisa membuat Alin benar-benar sesak nafas saking bahagiannya. Sepertinya dia sudah benar-benar jatuh dalam pesona seorang Dilan.



Getting Closer

Sudah hampir dua bulan Alin menjabat sebagai istri Dilan. Makin lama dia makin mengerti kebiasaan Dilan. Suaminya itu memang gila kerja, dia akan bekerja tidak kenal lelah, hingga kasus yang ditanganinya selesai. Dilan juga sudah bisa berbagi dan bercerita pada Alin tentang masalahnya di kantor. Seperti kata Ita, Dilan bukan tipe pemilih dalam hal makanan, dia makan apapun yang Alin masak, walau dia tidak terlalu suka manis. Seperti beberapa hari lalu Alin mencoba membuat puding untuknya, Dilan tetap mencobanya walau hanya sedikit.

Alin banyak menghabiskan waktunya di Green World, di sana dia bisa belajar masak. Tidak sia-sia Alin belajar memasak, karena hasil masakannya sekarang sudah lumayan, tidak ada lagi masakan gosong ataupun keasinan, dan menu yang dipelajarinya sudah semakin banyak.

Alin sedang membaca buku tentang hukum ketika Dilan pulang, dia langsung menghampiri suaminya itu mencium punggung tangan Dilan dan membantu membawakan tas Dilan. Sering Alin membayangkan Dilan yang mencium keningnya pergi ataupun pulang kerja, tapi yang di lakukan Dilan hanyalah mengusap kepalanya. Tapi Alin berusaha menerima, karena memang beginilah suaminya itu, caranya memang tidak romantis tapi selalu membuat Alin merasa nyaman di dekatnya.

"Mas mandi dulu ya, Alin mau panasin sayur dulu." Dilan mengangguk dan segera membuka pakaiannya. Dulu saat baru-baru menikah Alin berinisiatif untuk membantu Dilan membuka pakaiannya, namun menurut Dilan itu tidak perlu, karena memang dia sudah terbiasa sendiri, hanya membuka baju masa dia tidak bisa? Dilan bukanlah bayi.

Dilan keluar dari kamarnya dan menuju dapur, dia memperhatikan Alin yang cekatan menyiapkan makan malam untuknya, hari ini istrinya itu memasak Sop Kimlo dan ayam goreng.

"Mas, Alin belum bisa bikin sambel, jadiocol sambel instan aja ya."

"Iya gapapa. Kamu sini makan juga." Alin tersenyum dan duduk di seberang Dilan. Dilan tau istrinya ini tidak akan makan malam sebelum dia pulang, padahal Dilan sudah sering memaksa Alin untuk makan. Jika dia sedang tidak pulang dia akan menelpon Alin memastikan Istrinya itu makan dan beristirahat tanpa menunggunya, sesuatu yang dulu tidak pernah dilakukannya, namun Dilan sadar sekarang, jelas semuanya sudah berbeda dia sudah memiliki seseorang yang butuh perhatiannya.

"Nggak makan nasi lagi?" Kebiasaan yang sering sekali dilakukan Alin, istrinya itu tidak terlalu suka karbohidrat, dia hanya makan nasi satu kali sehari, itupun hanya tidak lebih dari lima sendok saja. Dilan kadang heran, melihatnya.

"Nanti Alin gendut Mas." Alin tetaplah Alin, dia tetap memperhatikan penampilannya, padahal menurut Dilan tidak ada yang salah dengan tubuh istrinya itu, tubuh Alin tetap ideal, dengan lemak yang pas di setiap lekukanya.

"Kamu kan uda kurus gitu Lin, makan nasi dikit nggak mungkin bikin gendutlah."

"Tetep aja Mas, Alin harus jaga badan, apalagi kalo nanti Alin hamil. Pasti badan Alin melar, jadi musti dijaga dari sekarang. Mas nggak mau kan liat Alin jadi gendut?" Dilan diam saja dan sibuk memakan nasinya, kalau bicara masalah berat badan pada Alin, akan membuat istrinya itu menjadi kelewat sensitif. Dilan heran dengan wanita yang sering menyiksa diri dengan berdiet, seperti tidak ada kerjaan saja, jika tidak mau gendut ya olahraga yang teratur.

Selesai makan, Dilan akan membantu Alin membereskan meja makan, dan mencuci piring kotor. Menurut *Nyai*-nya di Palembang, bukanlah tugas seorang lelaki untuk membantu pekerjaan wanita. Karena sesungguhnya lelaki itu untuk dilayani bagai Raja, tapi prinsip itu tidak berlaku untuk Dilan, dulu sebelum dia menikah dia juga sering membantu Mira dalam pekerjaan rumah, jadi bukan berarti sudah punya istri dia jadi lepas tangan. Lagi pula membantu istri itu salah satu ibadah.

Setelah selesai mereka berdua akan duduk di sofa sejenak, untuk 'menurunkan nasi' Alin duduk di samping Dilan yang sedang menonton acara debat para pejabat DPR. Alin menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Dilan, yang masih menatap televisi tanpa berkedip.

Ya ampun masa istri uda pake daster seksi begini dianggurin, demi liat debat pejabat nggak penting itu sih!!!

Alin perlahan menyandarkan punggungnya ke dada Dilan, dan mengistirahatkan kepalanya di bahu suaminya itu. Alin sangat suka sekali aroma tubuh Dilan, wangi dan menenangkan.

"Mas, nontonnya nggak usah serius banget gitu ah." Alin mengusap kening Dilan yang berkerut akibat terlalu serius menonton.

"Lagi seru itu." jawabnya. Alin ikut melihat ke layar TV, tema yang dibahas masalah kontrak Freeport. *Hah masalah itu nggak selesai-selesai!!*

Alin kembali menyurukkan kepalanya di bahu Dilan, tangannya, membuat pola-pola abstrak di dada Dilan yang hanya dilapisi oleh kaos putih tipis berusaha menggoda suaminya itu, tapi yang digoda malah tetap saja anteng memperhatikan layar televisi. Dilan menangkap jari telunjuk Alin yang sedang menjelajahi dadanya, ketika acara yang sedang ditontonnya sedang iklan.

"Kenapa?" Tanya Dilan sambil membawa tangan Alin ke bibirnya lalu menciumi tangan mungil istrinya itu, sentuhan kecil yang membuat perut Alin menggelijang geli.

"Besok Mas libur nggak?" Besok hari Minggu, dan seharusnya Dilan libur, apalagi suaminya itu jarang sekali mengambil libur setelah pernikahan mereka. Dilan menunduk dan mendaratkan ciuman ke pelipis Alin.

"Iya besok libur, kamu bilang kan mau belanja bulanan." Alin tersenyum lalu mencium rahang Dilan sekilas.

"Memangnya nggak ada kasus?" Alin mencoba menyelidiki Dilan. Dilan ini tipe orang yang tidak akan bercerita bila tidak ditanya.

"Kamu inget kasus gembong narkoba yang hampir kami dapatkan waktu itu?" Tanyanya, Alin mengangguk, jelas saja dia ingat karena kasus itu Dilan harus meninggalkan dirinya setelah sehari resmi jadi suami istri.

"Mereka hilang tanpa jejak, kami sudah menyelidiki berhari-hari cuma tidak ada jejak. Tapi baru-baru ini mereka kembali berulah, cuma mendapatkan mereka sangat sulit, dugaan sementara ada oknum polisi juga yang terlibat." jelas Dilan.

"Dan Alin tebak, itu jadi beban Mas kan di sini dan di sini?" Alin menyentuh kening dan dada Dilan dengan jari telunjuknya. Dilan menghela nafas.

"Yah tentu saja, mereka itu pemasok narkoba dalam skala besar, hukuman mati sudah menunggu mereka. Kalo sudah hukuman mati tentu kamu ngerti sebesar apa kasus ini kan?" Alin mengangguk lalu mengusap-usap dada Dilan. Dia tau suaminya itu memutar otak untuk menangkap gembong narkoba itu. Kadang Alin merasa cemas, akan keselamatan suaminya, mengingat seberapa hebat musuh negara tersebut, pasti mereka tidak akan segan untuk mencelakai siapapun yang menghalangi rencananya,

tapi sebisa mungkin dia berpikir positif dan selalu berdoa untuk keselamatan Dilan.

"Kamu uda daftar kuliah Lin?" Tanya Dilan tiba-tiba.

"Udah Mas, makanya tadi Alin baca buku Mas, yah buat *refresh* otaklah, soalnya uda banyak yang lupa."

"Kamu semangat kuliahnya, supaya cepet selesai." terkadang Dilan memperlakukan Alin seperti Mira.

Dilan kembali fokus pada layar televisi, ketika acara debat kembali berlangsung. Alin mengerucutkan bibirnya melihat suaminya yang kembali acuh. Alin menyilangkan kakinya, yang ada di sofa sehingga daster yang dipakainya tersingkap sampai ke paha, tapi dasar punya suami yang kurang peka, Dilan santai saja. *Apa Mas Andra uda bosen ya sama aku ya?*

Karena kesal Alin berdiri hendak berjalan menuju kamarnya, namun tangannya ditahan Dilan.

"Mau kemana?" Tanya Dilan.

"Tidur!! Ngantuk." Jawab Alin kesal.

Dilan menarik pinggang Alin dan membawa wanita itu ke pangkuannya, "KYAAA, Mas ngapain?" Alin berontak ketika Dilan memeluk erat pinggangnya.

"Bukannya kamu yang mancing tadi?" kata Dilan dengan nada datar, wajah Alin memerah. *Nah rasakan Alin, kena batunya sekarang kamu*, bisik suara hatinya.

Dilan mulai menciumi bibir Alin, membuat Alin yang tadinya berontak sekarang diam dan meresapi lumatan serta hisapan yang diberikan bibir Dilan pada bibirnya. Dilan mulai menginvasi mulut Alin, dengan memasukkan lidahnya ke mulut Alin. Alin mengalungkan tangannya ke leher Dilan, dan ikut

membalas lumatan-lumatan Dilan. Tangan Dilan yang bebas menyambar remote TV dan memamatkannya. Gairah sudah menguasainya, dan dia sudah tidak berminat lagi untuk menonton TV, Dilan mengangkat tubuh Alin ke dalam kamar mereka, lalu dengan kakinya menutup pintu kamar hingga menimbulkan bunyi debam yang cukup kuat. Dilan menurunkan Alin di lantai kamar mereka dan mendorong Alin ke dinding.

Dilan menciumi Alin hingga istrinya itu kehabisan nafas, ciuman itu beralih ke leher Alin. Alin merasakan sejujur tubuhnya merinding ketika sentuhan Dilan teramat *intens* di tubuhnya. Dilan sangat tau titik sensitif Alin, tapi dia juga tau bagian mana yang boleh dan tidak boleh untuk ditinggalkan bekas. Seperti sekarang, Dilan sedang menghisapi bagian atas dada Alinka. Hisapan itu perih namun juga terasa nikmat membuat Alin merem melek menikmatinya. Dilan meloloskan daster yang dipakai Alin, sehingga hanya menyisakan bra dan *panty* yang....

Shitt!!! Dilan mengumpat dalam hatinya, Alin jelas tau bagaimana cara membuat pria genggila.

Katakan Alin gila karena dia nekat mengenakan pakaian dalam yang transparan seperti ini. Alin tersipu sambil menyilangkan kakinya, untuk menutupi bagian kewanitannya yang tentu saja bisa dilihat Dilan secara langsung. Dilan masih memasang ekspresi datarnya, melihat pemandangan indah di depannya ini. Jengah karena diperhatikan oleh Dilan, Alin memegang ujung kaos Dilan, lalu membantu Dilan meloloskan kain tersebut, menyisakan boxer hitam yang membalut tubuh seksi suaminya. Alin memperhatikan segitiga yang berada di bawah perut Dilan, yang bisa membuat para wanita meneteskan air liur.

Dilan kembali merapatkan tubuhnya pada Alin, lalu menciumi bibir ranum yang sudah bengkak akibat lumatannya itu. Sesekali Dilan mengigiti bibir Alin, suara decapan keduanya membuat gairah mereka semakin tersulut. Dilan membawa tubuh Alin menempel di tubuhnya, Alin bahkan bisa merasakan benda keras yang menekan perutnya, kedua tangan Dilan meremas

pinggang Alin lalu, turun untuk meremas-remas bokong bulat Alin. Dilan menurunkan ciuman itu ke leher Alin lalu tangannya mengangkat pinggang Alin, Alin yang mengerti langsung mengalungkan kedua tangannya di leher Dilan lalu kedua kakinya di pinggang Dilan.

Tanpa melepaskan ciumannya Dilan membawa Alinka ke ranjang besar miliknya. Lalu merebahkan tubuh Alin di sana. Dilan tidak menunggu untuk menyerang dada Alin yang seolah menantanginya itu, tanpa melepaskan bra transparan tersebut, Dilan mencumbui dada istrinya tanpa ampun dari balik kain itu. Dilan memberikan hisapan yang membuat Alin mengelijang, apalagi sebelah tangan Dilan ikut menggoda putingnya, Alin membusungkan dadanya akibat sentuhan Dilan, perlahan Dilan melepaskan kain sialan itu lalu mulai memasukkan puting merah muda tersebut ke dalam mulutnya.

Dilan mulai memasukkan 'adiknya' ke dalam kehangatan milik Alin, membuat Alin mendesah panjang. Setelah Dilan memasuki Alin dengan sempurna, perlahan Dilan mulai bergerak, membuat Alin kembali meracau, sambil menjeritakan nama Dilan berulang-ulang, hingga mereka kembali merasakan surga dunia itu untuk kesekian kalinya.

Dilan berbaring di sebelah Alin lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka, Alin langsung berbaring di dada suaminya, mereka berdua masih mengatur nafas yang tersengal-sengal akibat aktivitas bercinta yang begitu panas tadi. Jarum jam sudah menunjukkan pukul 23.00 malam. Namun mata Alin belum mau tertutup. Dia memainkan tangan Dilan yang sedang mengusap-usap lekukan pinggulnya, sesuatu yang sangat disukai Alin, Dilan memang tidak pernah mengungkapkan kata cinta setelah mereka berhubungan, namun selalu melakukan hal kecil seperti mencium keningnya, atau mengusap punggungnya. Alin membawa tangan Dilan itu ke atas perutnya.

"Kenapa kamu sakit perut?" Alin menggeleng di dada Dilan, dia bisa mendengar detak jantung suaminya itu yang perlahan teratur.

"Usapin perut Alin Mas." pintanya. Dilan melakukan hal yang di minta Alin, dia mengusap perut Alin dengan lembut.

"Biar usaha kita kali ini bisa berhasil jadi *baby*." tambahnya.

Dilan mengecup puncak kepala Alin. "Banyak berdoa, sabar aja. Kalau memang sudah waktunya pasti dikasih." Hibur Dilan. Bukan hanya sekali ini Alin membahas masalah kehamilan, beberapa minggu lalu bahkan dia menangis dipelukkan Dilan karena mendapatkan tamu bulanannya.

"Kita tidur ya, sudah malam." Alin mengangguk lalu memejamkan matanya, Dilan ikut memejamkan matanya namun tangannya tetap memberikan tepukan-tepukan menenangkan di lengan Alin, seperti yang sering dilakukannya ketika Mira masih kecil dulu.



Another Disaster

Dilan duduk di meja makan dengan koran di tangannya, sesekali dia melirik istrinya yang sibuk memasak di dapur. Hari ini dia memang mengambil jatah liburnya untuk menghabiskan waktu bersama Alin. Kadang sebagai suami dia merasa bersalah karena sering mengabaikan istrinya itu, apalagi terkadang setelah berhari-hari tidak pulang, ketika dirumah dia langsung menyalurkan hasrat pada Alin, tak peduli jika Alin sedang tidur, dia akan menggoda istrinya hingga mau tidak mau Alin harus mengikuti nafsu Dilan. Hal itu wajar saja karena selama ini hingga usianya 29 tahun dia berpuasa, tidak pernah menyentuh wanita, dan sekarang ketika ada wanita yang sudah halal baginya, apalagi dengan wajah cantik dan tubuh indah itu, membuat Dilan selalu ingin 'berbuka puasa'.

Alin sibuk mengocok telur untuk membuat telur dadar, dia sudah menyelesaikan nasi gorengnya. Dilan tidak menyangka Alin yang tadinya manja dan tidak bisa apa-apa bisa terlihat lincah di dapurnya. Jangan bayangkan dapur yang berantakan dan dandanannya Alin yang semerawut, karena itu semua tidak terjadi di dapurnya. Dapur masih tertata rapi, dengan Alin yang terlihat sangat cantik dengan dress putih selututnya, rambut Alin juga tertata rapi tidak ada yang keluar dari jalurnya.

"Mas itu baca koran apa ngintipin Alin sih?" Dilan terlihat salah tingkah mendengar ucapan Alin, dapur mereka memang berhadapan langsung dengan meja makan, jadi Dilan bisa melihat wajah istrinya dari kursinya.

"Ehm ehm, masih lama nggak?" Dilan berpura-pura tidak peduli dengan godaan Alin.

Alin tersenyum kecil, lihatlah suaminya itu masih saja mengeluarkan tampang datar andalannya.

"Bentar lagi ya suaminya sayang, tinggal tunggu telurnya matang." Jika Dilan tidak bisa mengungkapkan rasa sayangnya dengan kata-kata maka biarkanlah Alin yang melakukan hal itu. Lagi pula menurut penelitian pria yang sulit mengungkapkan perasaan lewat kata-kata itu lebih setia, dan sebenarnya rasa sayangnya sangat besar, daripada yang banyak mengumbar kata-kata cinta. Walaupun tidak semuanya seperti itu.

Alin membawa dua piring nasi goreng dengan telur dadar di atasnya, seperti biasa porsi Dilan lebih besar dari porsinya. "Ini special buat suami tersayang." Alin berujar, sambil meletakkan nasi itu di depan Dilan.

"Kamu makan nasi pagi ini, nanti siang makan apa?" Dilan sangat tau kebiasaan Alin yang hanya akan makan nasi satu kali dalam sehari.

"Lagi pengen makan shabu-shabu, nanti di Mall makan itu aja ya Mas." Pintanya, Dilan mengangguk mengiyakan.

"Sayang ya Mira nggak pulang, kan seru kalau jalan bareng Mira juga." ucap Alin sedih. Alin merindukan adik iparnya yang ceria itu.

"Dia kan di asrama, sabtu minggu begini banyak kegiatan."

"Iya sih, tapi Alin kangen aja Mas sama Mira." lirihnya.

"Nanti kita ke toko buku, beli Novel biar kamu ada hiburan." ucap Dilan. Begitulah Dilan dia nggak akan bersikap manis kalau melihat Alin lagi merengek begini. Yah sedikit banyak Alin sudah mengerti suaminya ini.

"Mas sebelum belanja Alin pengen nonton." Pinta Alin ketika mereka memasuki Mall. Dilan menggenggam tangan Alin sejak mereka turun dari mobil tadi, membuat Alin senang dan sekarang dia sedang memeluk lengan Dilan.

"Kan bisa di rumah." Alin mengerucutkan bibirnya mendengar jawaban Dilan.

"Kan beda Mas, kita belum pernah nonton bareng kan? Ayolah..." bujuk Alin, istri Dilan itu mengayunkan lengan suaminya seraya membujuk.

"Mau nonton apa?" Alin tersenyum lebar karena kalimat Dilan menandakan bahwa pria itu menyetujui ajakannya.

"Kita liat dulu filmnya di atas yuk." Mereka berdua memasuki lift menuju bioskop. Alin riang sekali karena Dilan mau menonton bersamanya. Ini adalah keinginannya sejak lama, berjalan bersama, makan berdua, nonton, liburan bersama, apapun yang mereka lakukan berdua selain di ranjang.

Suasana bioskop cukup ramai, yah ini kan hari minggu banyak muda-mudi yang menghabiskan waktu bersama dengan pasangannya di sini.

"Alin nggak suka horor, *action* juga! nanti banyak darah, kalau *romance* suka ngantuk. Komedi romantis nggak ada ya?" keluhnya, saat Dilan menanyakan film apa yang akan mereka tonton.

"Ya uda nggak usah nonton." kata Dilan cuek. Alin memutar bola matanya.

"Ya uda *action* aja, kayaknya yang itu seru dan nggak ada darahnya." putusnya, *yah dari pada nggak nonton.*

Setelah mendapat tiket Alin mengajak Dilan membeli minum dan *pop corn*, lalu masuk ke dalam studio.

"Kenapa sih cewek-cewek pada liatin Mas begitu banget." ucapnya kesal ketika mereka sudah duduk di kursi studio bioskop, lampu masih menyala karena film belum mulai. Alin memasukkan *pop corn* banyak-banyak ke dalam mulutnya dan mengunyah dengan penuh semangat.

"Maksudnya?" *Dasar suami nggak peka, eh tapi bagus kan dia cuma ngeliat aku, nggak jelalatan kemana-mana..*

"Mereka ngeliatin Mas, kayak nafsu banget gitu. Mas sih pake acara ganteng banget hari ini." ucapnya kesal, walau dia tau suaminya itu tampan setiap saat. Dilan hanya mengangkat bahunya lalu bersedekap sambil memperhatikan layar lebar yang sekarang menampilkan *Trailer Film*.

Film di mulai Alin sibuk mengambil posisi merapat ke Dilan, sandaran tangan sudah disingkirkannya. Alin mengistirahatkan kepalanya di bahu suaminya yang masih bersedekap itu.

"Kamu ngantuk? Kan filmnya baru mulai." Alin tidak habis pikir, Dilan ini benar-benar tidak peka, jika ia sedang menonton bersama pria lain, mungkin pria tersebut akan cepat nalar, atas apa yang di lakukan Alin atau malah pria itu yang berinisiatif. Kesal Alin meneggakkan kepalanya sambil kembali mengunyah *pop corn* nya. Mengharapkan Dilan bersikap romantis sama halnya dengan berharap kucing memiliki tanduk.

Di sepuluh menit film di putar, rombongan pria mengambil tempat duduk di sebelah Alinka, Alin sedikit bergeser kearah Dilan, karena dia agak risih dengan pria-pria di sebelahnya itu, dia kira kursi di sebelahnya ini kosong ternyata ada yang mengisi.

"Tukar tempat!" bisik Dilan, Alin menurut saja dan bertukar tempat dengan Dilan. Alin menggeser duduknya agak jauh dari Dilan, karena masih kesal dengan suaminya itu, tapi bahunya ditahan oleh tangan Dilan, lalu kepalanya disandarkan kembali di bahu Dilan. Jantung Alin berdebar kencang, padahal mereka sudah banyak menghabiskan waktu bersama, dengan saling menyentuh dan menyecap satu sama lain, tapi Alin masih saja merasakan jantungnya berdebar kencang dalam posisi seperti ini, ditambah lagi tangan Dilan sudah membelit pinggangnya. Diam-diam dia tersenyum bahagia.

Setelah nonton dan makan Shabu-shabu seperti keinginan Alin. Mereka berdua melanjutkan kegiatan dengan grocery shopping. Alin terlihat ceria dan bersemangat sekali. Tapi kebahagiaannya tidak berlangsung lama, karena sedari tadi Dilan sibuk menerima telpon, apalagi kalau bukan membahas masalah pekerjaannya itu. Alin bisa mendengar percakapan Dilan walaupun dia pura-pura tidak peduli.

"Lakukan pengintaian di daerah itu!!!"

"Tempatkan yang lain di sana!!!"

"Jangan sampai kali ini gagal!"

"Ya setengah jam lagi aku ke sana"

Dilan menutup sambungan telponnya, kemudian menatap Alin. "Alin cepat selesaikan! Aku harus kesuatu tempat!" Ucap Dilan.

"Kemana Mas?" Dilan tidak menjawab malah langsung membawa belanjaan Alin ke kasir, setelah dihitung Dilan langsung mengeluarkan kartu debitnya untuk membayar, lalu mendorong

troli ke mobilnya, meninggalkan Alin yang tergo-poh-gopoh berjalan di belakangnya.

Mereka berdua masuk ke dalam mobil, ketika Dilan ingin menyalakan mesin mobil, ponsel Dilan kembali berdering, pria itu langsung mengangkatnya.

"Ya?"

"Daerah mana?"

"Ok!!!"

Alin bertanya-tanya ada masalah apa hingga Dilan terlihat tidak sabar seperti itu. "Alin kamu pulang sendiri! Aku harus kesuatu tempat."

"Kemana?" Dilan tidak menjawab malah langsung turun dari mobilnya dan Alin menyusulnya.

"Mas mau kemana?"

"Kami menemukannya! Aku harus ke pergi, kamu segera pulang!" Dilan mengusap kepala Alin sekilas lalu segera berlari keluar parkir Mall, sambil menelpon seseorang.

Alin masih berdiri termangu di tempatnya, bahkan di saat suaminya itu berjanji untuk menemaninya, pada akhirnya dia harus kembali sendiri. Alin menahan air matanya, mungkin orang akan mengiranya anak manja, yang tidak mengerti pekerjaan suaminya, tapi sungguh ini menyakitkan, dia yang merasakan dan menjalaninya bukan orang lain. Alin masuk ke dalam mobilnya, berusaha menenangkan diri, menghela nafasnya berkali-kali. Dia sedang tidak haid tapi akhir-akhir ini emosinya naik turun. Lama Alin duduk diam dalam mobilnya sebelum akhirnya memutuskan untuk memacu mobilnya keluar dari pelataran parkir.

Di tempat lain, Dilan bersama dengan Dani keluar dari mobil, menyelinapkan pistol di pinggangnya lalu segera bersembunyi di balik rumah yang di duga sebagai tempat mereka menyimpan Narkoba. Rumah itu sudah di kepung oleh para anggota polisi yang sudah diperintahkan Dilan untuk membantu mereka meringkus para tersangka tersebut.

Setelah kegagalan beberapa bulan lalu, kali ini mereka tidak akan gagal. Selama hampir dua bulan ini timnya bekerja ekstra keras untuk menangkap mereka. Rumah ini di daerah kompleks, tentu saja tidak akan banyak orang yang curiga, karena daerah ini sepi, para pemilik rumah kebanyakan beraktifitas di siang hari dan akan kembali malam hari, penjagaannya pun tidak terlalu ketat.

Dilan memberi perintah pada pasukannya untuk masuk ke dalam, sambil memegang pistolnya dia ikut masuk ke dalam rumah tersebut. Dilan mendobrak pintu depan dan langsung menerjang dua orang yang sudah berancang-ancang untuk menyerangnya, para polisi yang lain juga ikut menangkap para penjahat yang terlihat sedang berpesta narkoba, jadi selain sebagai gudang penyimpanan tempat ini juga mereka gunakan untuk berpesta narkoba.

"Cari tempat mereka menyimpan barang itu." Perintah Dilan kepada anggota teamnya. Sedangkan polisi yang lain sibuk membereskan para pemakai sekaligus pengedar itu, sekitar tiga belas orang yang berhasil mereka ringkus di sana.

Dilan mendobrak pintu kamar yang ada di dekat ruang tamu lalu mengeledah semua barang di sana, dan dia menyeringai menang ketika menemukan tumpukan barang haram tersebut yang mereka letakan di bawah karpet, di bawah karpet itu ada sebuah lubang yang mereka buat khusus untuk menyimpan narkoba. Dilan langsung memerintahkan timnya untuk mengosongkan berkilo-kilo heroin yang tersimpan tempat ini.

Setelah itu mereka semua langsung menuju ke kantor polisi. Dilan sangat puas karena berhasil menangkap kaki tangan gembong narkoba tersebut, setidaknya mereka tidak lagi merabababab karena bisa dipastikan, jika para terduga yang mereka tangkap ini akan bersuara tentang siapa dalang di balik semua ini.

Dilan masuk ke dalam ruangan interogasi, lalu duduk di depan seorang yang merupakan kaki tangan dari Devo, begitulah yang di sebut oleh mereka. Boss mereka itu bernama Devo.

"Jadi bisa kau katakan siapa Devo!" Tanya Dilan tanpa basa basi pada pria bernama Apri ini. Apri menyeringai meremehkan, wajahnya bengkak dan masih terdapat bekas darah mengering akibat berusaha melawan aparat kepolisian yang meringkusnya.

"Polisi bodoh!! Kau tidak sadar dengan musuh yang bahkan ada di dalam celanamu sendiri yang sewaktu-waktu bisa mengigit kejantananmu sendiri hingga habis!!!" Ucapnya kurang ajar

BRAKKK

"Katakan bajingan sebelum aku menghajarmu!!!" Ancam Dilan.

"Kau yakin bisa menangkapnya? Ahh bahkan sebelum kau berhasil menyentuhnya kau akan kehilangan keluargamu terlebih dahulu!!!" Dilan mengeram marah, dan ingin melayangkan tinjunya pada Apri, namun Dilan menghentikan aksinya ketika mendengar permintaan Dani untuk keluar dari ruangan ini. Dilan membanting pintu ruangan tersebut dan menghadapi timnya yang memasang raut cemas.

"Ada apa?"

"Tenangkan dirimu Kapt. Apapun itu Kapt harus tetap tenang." Dilan mengerutkan keningnya, tapi dia tersentak saat ingat ucapan Apri.

"Siapa!" Tanyanya.

"KATAKAN SIAPA YANG MEREKA LUKAI!!!"
Dilan sudah menarik kerah baju Dani meminta orang kepercayaannya itu untuk berbicara.

Dani tidak kuasa menjawab, dia hanya menunjukkan ponselnya pada Dilan. Dilan melepaskan cekalannya pada kerah baju Dani dan memandang layar ponsel Dani. Sebuah foto yang membuat jantungnya bagai diremas hingga hancur berkeping-keping.

PRANGGGGGGG!!!

Lalu ponsel tersebut hancur setelah menghantam dinding!



Sadness

Alinka menyetir mobilnya keluar dari parkir Mall, matanya masih basah, walau sekuat tenaga dia menahannya, dia merapal kata 'sabar' di dalam hatinya. Dia tidak boleh egois, dia tau kedudukan dan resikonya sebagai istri Dilan. Alinka terus menjalankan mobilnya, harusnya dia kembali ke rumah, tapi dia tidak tahan jika harus sendirian di sana, akhirnya dia memutar mobilnya, lebih baik dia ke Green World agar bisa bertemu Lily dan Ita.

Sewaktu Alin ingin berbalik arah, sebuah mobil di belakangnya dengan kecepatan tinggi menghantam mobil Alin tepat di bagian belakang, Bunyi debam kuat dan juga teriakan para pengguna jalan raya mewarnai insiden itu, mobil Alin terpelanting menabrak batas jalan dan terhenti di depan sebuah pohon di bahu jalan, orang-orang berhambur keluar untuk melihat keadaan mobil tersebut, sedangkan mobil yang menabraknya sudah melaju kencang.

Alin merasakan sesuatu yang amis dan basah mengalir di kepala dan juga bagian bawahnya, sejujur tubuhnya sakit tidak dapat digerakkan, kepalanya pusing, tapi dia masih bisa mendengar teriakan-teriakan orang di dekatnya, tapi saat dia ingin menggumamkan kata 'tolong' matanya tidak dapat dibuka, semuanya gelap.... Sebelum akhirnya dia benar-benar tidak sadarkan diri.

Para pengguna jalan mengumpat kesal karena sebuah mobil menyalip dan melesat cepat, beberapa kali mobil itu hampir mengakibatkan kecelakaan. Apa yang terjadi jika mereka tau, jika yang sedang mengendarai mobil tersebut adalah seorang perwira?

Dilan seperti kehilangan jati dirinya, dia tidak sanggup membayangkan apa yang terjadi pada istrinya.

Dilan masih memacu Mobil dengan kecepatan tinggi, di belakang mobil Dilan, anggota timnya mengikuti. Dilan benar-benar murka, apa yang dilihatnya di Handphone Dani. Dilan benar-benar marah dan juga menyesal!!!

Kenapa tadi dia membiarkan Alin sendiri?

Kenapa dia tidak mengantarkannya dulu?

Atau paling tidak menyuruh seseorang untuk menjaganya.

Gambar yang dilihat di ponsel Dani adalah Alin yang tengah berbaring di ranjang rumah sakit dengan berbagai selang yang menempel pada tubuh mungil itu, belum lagi perban yang ada di kepalanya. Dilan benar-benar merasa sebagai suami yang tidak bertanggung jawab. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada Alin, maka semua itu adalah kesalahannya, keteledorannya sebagai suami.

Dilan memarkirkan mobilnya di halaman RS dan segera berlari ke UGD. Di sana dia menemukan beberapa Polantas yang sepertinya sedang meminta keterangan dari saksi yang sempat melihat kejadian kecelakaan Alin, kebetulan mereka juga yang membawa Alin ke rumah sakit.

"Pak Dilan?" Panggil salah satu Polantas, namun Dilan mengabaikan panggilan itu dan bergegas masuk ke dalam UGD untuk melihat istrinya. Dani dan Tora langsung menemui para Polantas dan saksi, untuk mengetahui bagaimana kecelakaan itu terjadi.

"Nengnya mau memutar arah, tapi dari arah belakang ada mobil hitam langsung menghantam bagian belakang mobil si Eneng, untungnya di jalan itu nggak terlalu ramai, jadi waktu

mobil terpelanting menghantam trotoar, tidak ada mobil lain yang menabraknya dari arah samping, bisa dibayangkan jika ada, pasti terjadi kecelakaan beruntun dan si Eneng pasti lebih parah dari sekarang." jelas seorang bapak-bapak paruh baya bernama Rinto yang juga membantu membawa Alin ke rumah sakit.

"Bapak sempat liat platnya?" Rinto menggeleng. Coba di setiap jalan itu di pasangi CCTV bukan hanya jalan-jalan besar saja tapi juga di setiap jalan, seperti yang sudah dilakukan negara-negara maju, itu akan membuat pekerjaan polisi jadi lebih mudah. Atau para pengendara mobil juga bisa memasang CCTV sendiri di mobilnya, semacam kotak *blackbox* pada pesawat supaya jika kecelakaan terjadi akan lebih mudah menginvestigasinya, tapi yang sadar akan pentingnya hal itu masih sedikit, sebagian besar masyarakat Indonesia sendiri memang belum terlalu paham karena minimnya penyuluhan dari pemerintah.

Kasus Alin memang berbeda, kecelakaan itu disengaja, mereka memiliki buktinya, sebuah pesan di ponsel Dani menjadi buktinya, walaupun sudah di hancurkan Dilan, Dani masih memiliki datanya, dia men-*setting* ponselnya untuk mem-*backup* semua data masuk ke dalam emailnya. Mereka semua melakukan hal itu, berguna sekali di situasi seperti ini. Roy dan Tora akan melacak siapa yang mengirimkan pesan itu, walaupun dugaan mereka kuat mengarah pada gembong narkoba yang sedang mereka cari ini.

Dilan memandangi tubuh istrinya yang masih tergelek tidak berdaya di atas ranjang rumah sakit. Ini semua salahnya.

Jika dia tidak meninggalkan Alin sendiri...

Jika dia menyuruh orang mengantarkan Alin pulang...

Jika...

Jika... jika... dan masih banyak Jika yang lain. Bukankah sebuah penyesalan selalu datang terlambat?

"Bagaimana keadaannya Dok?" Tanya Dilan kepada Dokter wanita yang sedang memeriksa Alin.

"Maaf sebelumnya, dengan Bapak siapa dan apa hubungannya dengan pasien?" Tanya Dokter itu.

"Saya Dilan suaminya."

"Oh baguslah, begini Pak. Ibu ini bernama Alinka? Itu yang tertera di KTP Pasien." Dilan mengangguk.

"Kondisinya sudah stabil, kami sudah mengobati luka di kepala Beliau, dan bagian lecet lainnya, tidak ada masalah serius di kepala Beliau, tapi kami harus menyampaikan kabar buruk Pak." Dilan menahan nafasnya menunggu lanjutan penjelasan Dokter itu.

"Anda tau jika istri Anda sedang dalam keadaan hamil?" Dilan terkejut mendengarnya, *apa Alin hamil? Kenapa Alin tidak memberitahuku?*

"Istri saya hamil Dok?" Dokter tersebut mengangguk.

"Usia kandungannya memang masih kecil, jalan 4 minggu, saya mohon maaf untuk menyampaikan berita ini, tapi istri Anda mengalami *Abortus* atau keguguran." mendengar kalimat itu penyesalan Dilan bertambah menjadi dua kali lipat, dia sudah mencelakakan Alin dan juga membuat calon bayi mereka pergi, sesuatu yang sudah sangat di tunggu-tunggu Alin, apa yang terjadi jika Alin mengetahuinya?

"Ibu Alin mengalami pendarahan, untuk sekarang sudah ditangani, hanya saja untuk memastikan apa janinnya sudah meluruh keluar kita harus melakukan *kuretase*. Dan kami butuh izin Anda untuk melakukan itu." Dilan memandang wajah Alin yang

masih tidak sadarkan diri, *kau yang membuat wanita itu menderita* bisik suara hatinya.

"Apa harus segera dilakukan? Dia belum sadar." Tanya Dilan.

"Memang seharusnya tindakan *kuretase* dilakukan dengan kondisi fisik dan psikis yang siap, tapi dalam kasus Ibu Alin kita harus segera melakukan tindakan itu Pak, ini situasi darurat Ibu Alin harus segera dikuret meskipun tanpa persiapan." Dilan menghela nafas, mencoba membesarkan hatinya.

"Baiklah Dok, apa yang harus saya tanda tangani?" Dokter tersebut meminta suster mengantarkan Dilan kebagian administrasi untuk menandatangani surat persetujuan. Agar mereka bisa segera membawa Alin menuju ruangan operasi untuk melakukan *kuretase*.

Dilan duduk di bangku tunggu, dia menunduk seraya menutup wajahnya dengan kedua tangan. Dani dan Tora yang melihat kapten mereka begitu lemah dan terpukul merasakan kesedihan juga. Dilan tidak mengatakan apapun tentang kondisi Alin, tapi informasi yang didapatkan Tora dari suster di sini, mereka tau jika Alin keguguran dan sekarang sedang proses pengangkatan janin. Mereka berdua memang belum menikah, tapi mereka tau sesakit apa melihat wanita yang dicintai harus mengalami hal seburuk ini.

Dilan merasakan panas di matanya, hampir 10 tahun lalu dia tidak pernah lagi menangis, bahkan Mira sering menyebutnya manusia tak berhati karena tidak pernah meneteskan airmata. Selama ini dia membentengi diri agar tidak menjadi seseorang yang lemah, apalagi pekerjaannya menuntutnya berpikir secara logika bukan dengan perasaan. Tapi hari ini seorang Dilan mengeluarkan air matanya. Air mata yang sama seperti saat dia dinyatakan sebagai Yatim Piatu sepuluh tahun lalu. Dan hari ini dia

dinyatakan sebagai suami yang gagal menjaga istrinya, gagal menjaga calon anak mereka. Dia bukanlah lelaki gagah dan bertanggung jawab seperti selama ini yang dielu-elukan pasukannya.

Kau lebih rendah dari pecundang, bisik suara hatinya. Bahkan seorang binatangpun bisa menjaga pasangan dan anaknya, tapi kau!! Pecundang!!!

Tidak lama kemudian Ita dan Lily berlari sepanjang koridor rumah sakit, untuk mencari keberadaan Dilan. Ita sempat bertanya pada Dani dan Tora namun mereka hanya mengangkat bahu dan menunjuk Dilan yang masih terpekuk di tempatnya. Dani dan Tora mohon izin untuk kembali ke kantor dan meminta Ita menyampaikannya pada Dilan. Ita mengangguk dan berjalan mendekati Dilan diikuti Lily yang juga membuntuti dari belakang.

"Andra, kenapa kamu nggak kasih tau Tante? Tante tau kecelakaan Alin dari berita di T.V" ucapnya sambil memegangi pundak Dilan.

Dilan mengangkat wajahnya sambil membersihkan air mata di wajahnya, Ita dan Lily kaget melihat mata Dilan yang memerah. *Apakah seburuk itu kondisi Kak Alin sampai bisa membuat Bang Andra menangis?* Batin Lily.

Ita segera duduk di sebelah Dilan dan membawa kepala keponakannya itu ke bahunya. "Menangislah nak, menangis tidak membuatmu lemah. Menangislah." Kata Ita sambil membelai kepala Dilan. Dilan tak kuasa lagi menahan gejolak kesedihan di hatinya, dia menumpahkan kekesalan, kekecewaan, dan kebodohan dirinya. Yah menangis tidak membuat seseorang menjadi lemah, tapi menangis meluruhkan hati yang tadinya sekeras batu.

"Bagaimana operasi keponakan saya dok?" Tanya Ita kepada dokter wanita bernama Mila itu. Dilan dan Ita sudah berada di ruangan Mila, untuk meminta keterangan tentang kondisi Alin.

"Operasinya berjalan lancar, kami sudah membersihkan rahimnya, sebentar lagi Ibu Alin akan di pindahkan ke kamar rawat." jelas Dokter Mila.

"Lalu berapa lama Alin harus dirawat Dok? Soalnya Alin memiliki trauma terhadap Rumah sakit" Tanya Ita.

"Sebenarnya paska kuret tidak perlu dirawat inap jika kondisi pasien stabil. Tapi Ibu Alin sempat mengalami pendarahan, jadi menyebabkan penurunan *Homoglobine*, jadi untuk sementara Ibu Alin harus dirawat hingga kondisinya stabil." jelas Mila.

"Apa istri saya masih bisa hamil Dok?" Inilah pertanyaan yang mengganjal di dada Dilan, bukan karena dia mempermasalahkannya jika Alin tidak bisa punya anak, mereka bisa adopsi, yang terpenting istrinya itu ada di sampingnya. Pertanyaan itu muncul, karena dia memikirkan Alin, Alin pasti sangat terpuak jika mengetahui dirinya tidak bisa hamil lagi, dan itu akan menghancurkannya untuk kesekian kalinya, dan Dilan tidak bisa melihat Alin kembali hancur.

"Selama sel sperma dan sel telur ibu Alin dalam keadaan sehat dan juga didukung rahim yang sehat maka kehamilan masih dapat terjadi lagi. Justru dengan kuret maka rahim dan alat reproduksi ibu tetap terjaga kesehatannya, terhindar dari infeksi." Dilan mengucapkan syukur di dalam hatinya, jadi istrinya masih bisa hamil.

"Oh ya Pak, Setelah kuretase sebaiknya hubungan seksual ditunda sampai dengan empat puluh hari, hal ini penting untuk

memberi kesempatan proses penyembuhan dari rahim serta alat-alat kandungan yang bertujuan mencegah terjadinya infeksi maupun perdarahan setelah kuret." jelas Mila kembali. Dilan mengangguk, dia bahkan tidak memikirkan hal itu, dia hanya ingin Alinnya sehat kembali. Lalu setelahnya Mila menjelaskan apa saja yang harus dimakan dan di pantang selama pemulihan Rahim Alin.

"Tindakan kuret adakalanya menimbulkan pengalaman traumatis, Yang harus dilakukan adalah menerima dengan lapang dada bahwa mungkin belum saatnya Tuhan berkenan memberikan anugerah kehamilan tersebut. Tugas Pak Dilan sebagai Suami, untuk saling meneguhkan dan memberi dukungan mental. Istirahat yang cukup dan kurangi aktifitas yang melelahkan. Berdoalah agar Pak Dilan dan Bu Alin dapat melewati masa kehilangan ini dengan ikhlas. Percayalah semua rencana Tuhan indah pada waktunya." tutup Mila.

Dilan dan Ita mengucapkan terima kasih pada Mila dan berpamitan untuk keruangan Alin.

"Denger kata Dokter Mila tadi Ndra? Ikhlas, semua akan indah pada waktunya. Kamu jangan menyalahkan diri sendiri nak, ini cobaan dari Tuhan, tujuannya? Supaya kita manusia lebih mengingat-Nya, supaya kita sadar kita ini hanya makhluk lemah yang nggak bisa apa-apa tanpa Tuhan." Dilan mengangguk mendengar perkataan Ita. Yah kadang manusia terlalu sombong, seperti bisa melakukan semuanya, mendapatkan semuanya padahal manusia tidak bisa apa-apa tanpa Sang Pencipta.

Alin membuka matanya perlahan, pemandangan pertama yang dilihatnya adalah langit-langit berwarna putih, kepalanya terasa pusing dan berat sekali.

"Alin?" Alin mendengar suara seseorang yang sangat di cintainya itu, yah dia memang sudah sangat mencintai suaminya. Alin bisa melihat wajah Dilan yang berada dihadapannya, agak

samar tapi lama kelamaan semakin jelas. Alin berusaha mengangkat tangannya untuk mengusap kerutan di dahi Dilan. Suaminya itu terlihat begitu kacau.

Tidak lama kemudian seorang suster masuk bersama Ita, suster tersebut memeriksa denyut nadi Alin.

"Ibu Alin?" Panggil suster tersebut.

"Aku dimana?"

"Di rumah sakit Sayang, kamu nggak papa kok sehat ya nak sehat" ucap Ita sambil membelai punggung tangan Alin yang bebas infus.

"Pusing Bu?" Tanya suster itu.

"Iya" jawab Alin.

"Pelan-pelan aja ya Bu, kalau masih pusing, dimulai dari belajar miring dulu ya Bu, supaya cepet sembuh. Nanti kalau pusingnya hilang Ibu bisa belajar duduk." jelas suster.

Dilan memperhatikan istrinya itu yang terlihat meringis, mengatakan sakit di perutnya, pusing di kepalanya. Begitu miris ketika istrinya sedang sakit seperti itu dia hanya bisa memandangi saja, tidak bisa membantu mengurangi rasa sakit di tubuh Alin.

"Alin nggak mau bubur Mas." tolaknya ketika Dilan hendak menyuapkan Alin sesendok bubur. Istrinya itu sudah bisa duduk sekarang.

"Kamu nggak boleh makan-makanan padat dulu Lin. Sekarang makan biar cepat sembuh." Alin kesal, Dilan seperti tidak ikhlas menjaganya, masih berkata dengan nada datar, harusnya kan Dilan membujuknya sekarang.

"Aku nggak mau!!! Sebenarnya aku sakit apa? Nggak mungkin kecelakaan tapi perut aku sakit?" Ya dia memang merasakan nyeri di perut bagian bawahnya. Dilan dan Ita memang belum menceritakan tentang keguguran Alin, mereka takut Alin histeris. Alin hanya ingat dia kecelakaan saat hendak ke Green World.

"Makan Alin!" Tegas Dilan.

"Udah sini tante aja Ndra, kamu sebaiknya mandi, muka kamu kusut banget begitu. Alin makan ya Sayang sama Tante ya nak" bujuk Ita.

Alin diam memandang suaminya, Dilan memang terlihat berantakan, dia masih mengenakan kaosnya seperti yang tadi siang yang sekarang sudah berbalut jaket denim. Suaminya itu terlihat lelah, *mungkin lelah karena menjagaku.*

"Bener kata Tante, lebih baik Mas pulang daripada nggak ikhlas jagain Alin di sini!!" Dilan memandang Alin tajam, *apa katanya tidak ikhlas? Tidak taukah dia aku cemas setengah mati melihatnya terbaring tak berdaya?*

"Kamu..."

"Sudah-sudah, Andra kamu keluar dulu ya, Alin biar Tante yang jaga." Dilan menghela nafasnya mengangguk dan keluar dari ruangan tersebut. Sebenarnya dia tidak ingin emosi menghadapi Alin, hanya saja dia masih kalut dengan apa yang dihadapinya hari ini, mungkin benar dia harus menenangkan diri dulu.

Dilan mengambil ponsel di sakunya ketika ponsel itu bergetar.

"Hallo" sapanya.

Terdengar suara tawa yang menjijikan di seberang sana. Dilan menegang...

"Bagaimana rasanya kehilangan calon bayi kalian Kapten Dilan?"

"SIAPA KAU BAJINGAN!!!" makinya.

"Ahahahaha kau tidak akan bisa menangkapku, jika kau mencoba kali ini istrimu yang mati!"



The Regret

Alin tergugu sambil memegangi perutnya, perkataan Ita membuatnya benar-benar hancur, ternyata *feeling*-nya benar, ada yang hilang dalam dirinya setelah kecelakaan itu terjadi dan ternyata dia sudah kehilangan calon bayinya, calon bayi hasil buah cintanya dengan Dilan. Ita ikut meneteskan airmata melihat Alin yang menangis begitu pilu, sebenarnya dia tidak tega untuk mengatakan kenyataan pahit ini pada Alin, tapi hal ini juga tidak mungkin untuk terus ditutup-tutupi. Alin berhak tau keadaan yang sesungguhnya.

"Sudah ya Lin, jangan nangis terus, istirahat Nak." Ita mengusap-usap punggung Alin yang terus bergetar, Alin benar-benar terpukul, di saat dia mengharapkan memiliki seorang anak, tapi ternyata dia harus kehilangan, bahkan sebelum dia sadar jika dia sedang mengandung, ironis sekali.

"Tan... Hiks...Kenapa Alin Tan...Kenapa harus Alin..." Berulang-ulang Alin mengeluarkan kalimat itu, kenapa harus dirinya? Kenapa harus dirinya yang selalu kehilangan? Dimulai dari Ayah dan Ibunya dan sekarang calon anaknya.

"Ssstt uda ya Sayang, Alin tidur ya. Kamu harus istirahat biar cepet sembuh."

"Alin mau pulang Tan, Alin nggak mau di sini." Ita mengusap-usap belakang kepala Alin.

"Makanya Alin harus istirahat nak, biar cepet sembuh dan kita bisa cepet pulang." Alin mengangguk menuruti nasehat Ita dan segera membaringkan tubuhnya di ranjang rumah sakit. Ita mengusap-usap kepala Alin, hingga Alin tertidur, Alin masih sesegukan dalam tidurnya. Ita menarik nafasnya panjang, hal ini

memberikan pukulan tersendiri kepada Alin dan Dilan, mereka berdua sama-sama hancur, harus ada yang menguatkan, ikhlas itu memang sulit, mudah di ucapkan tapi sulit dilakukan, dan sepertinya itulah yang sedang dihadapi oleh kedua keponakannya.

Dilan memasuki pekarangan parkir kantornya, pagi tadi dia mendapatkan telpon dari Kapolres untuk segera menemuinya. Seharusnya pagi ini Dilan ke rumah sakit untuk melihat keadaan istrinya itu, tapi sepertinya apa yang akan disampaikan oleh komandannya ini adalah hal yang penting. Akhirnya Dilan harus meminta tolong kembali kepada tantenya untuk menjaga Alin.

Dilan berjalan menuju ruangan Kapolres dan mengetuk pintunya. "Masuk," terdengar suara dari dalam, Dilan membuka pintu kayu di depannya dan memberi hormat pada komandannya.

"Duduk."

"Siap."

"Jelaskan kasus gembong narkoba itu Dilan, apa sudah ada titik temu?" Tanya Baharuddin.

"Siap Komandan! Kami sudah berhasil menangkap kaki tangan mereka, untuk tersangka utama kami sedang melakukan penyelidikan lebih lanjut, anak buahnya mengangkat sebuah nama, kami optimis kasus ini akan segera selesai." jelas Dilan.

"Kamu yakin bisa? Ku lihat bahkan kalian menghabiskan waktu hampir dua bulan hanya untuk menangkap mereka, tidak biasanya, apa menikah membuatmu lambat Dilan?" kata Bahar dengan nada sinis.

"Saya rasa ini tidak ada hubungannya dengan masalah pribadi saya Komandan! Lagi pula bukankah Komandan sendiri yang mengintruksikan kepada unit lain untuk tidak membantu

penyelidikan kami? Justru saya yang harusnya bertanya, kenapa ruang gerak kami seakan dipersempit?" Sudah lama Dilan ingin menanyakan hal ini, selama ini dia dan anggota timnya lah yang melakukan penyelidikan, Dilan pernah mengajukan penambahan anggota namun ditolak oleh Komandannya ini, harusnya dalam kasus sebesar ini mereka diberikan tambahan tenaga, bukan hanya ketika penangkapan terjadi mereka mendapat bantuan tapi juga saat menyelidiki kasus.

"Seharusnya dengan kemampuanmu dan anggota tim, kalian sudah bisa menyelesaikan kasus ini dengan cepat! Jangan mencari alasan! Kurasa sudah saatnya kasus ini aku limpahkan ke orang lain! Aku kecewa dengan ketidak kompetenan kamu!"

"Tapi Ndan...."

"Sudahlah lebih baik kamu keluar, aku akan menyerahkan surat penarikan penyelidikan perkara segera, jadi kamu tidak perlu menyelidiki kasus ini lagi." Dilan ingin membantah kembali, tapi sepertinya Bahar tidak bisa diajak kompromi, akhirnya dia mengundurkan diri dari ruangan itu.

"Ada masalah Kapt?" Tanya Wira, semua anggota timnya sudah berkumpul di dalam ruangan mereka. Mereka penasaran melihat wajah Dilan yang benar-benar kusut sehabis menemui Kapolres mereka.

"Komandan memintaku mundur dalam penyelidikan kasus ini." Semua anggota timnya menahan nafas dan begitu terkejut dengan berita yang dibawa Dilan.

"Tapi kenapa Kapt? Alasannya?" Tanya Dani.

"Dia bilang aku tidak kompeten, harusnya kasus ini bisa segera di elsaikan bukan berlarut-larut seperti ini."

"Si buncit itu!!! Seenaknya saja bicara, dia tidak tau bagaimana sulitnya melacak jejak Devo Devo ini!!!" Wira setuju dengan pendapat Tora.

"Jadi siapa yang akan menggantikan kita Kapt?" Tanya Roy.

"Tim Jerry."

"*What the fuck!!!* Bagaimana bisa? Kasus tidak pernah selesai di tangan mereka, sepertinya si buncit itu sudah gilal!" Maki Tora.

"Atau jangan-jangan memang ada unsur kesengajaan Kapt?" Semua mata memandang Dani.

"Ya maksudku, ayolah kita pernah membahas masalah ini sebelumnya, Devo ini seolah dilindungi oleh orang penting, sehingga tidak bisa terlacak, lucu sekali ketika kita sudah berhasil menangkap ekornya tapi kita kembali dijegal. Seolah kasus ini memang dibiarkan tanpa penyelesaian!" Terka Dani.

"Aku setuju dengan Dani Kapt, bisa jadi si-"

"Cukup! Kita tidak bisa berspekulasi tanpa bukti, ini baru dugaan saja! Kita bisa terkena masalah jika ketahuan sedang menuduh salah seorang petinggi!" Mereka semua diam mendengar perkataan Dilan.

"Jadi apa yang harus kita lakukan Kapt?" Tanya Roy.

"Kita dapatkan bukti itu, jika memang benar, kita seret semuanya ke penjara!" Mereka semua setuju, ada kobaran semangat di mata Dilan untuk segera menangkap penjahat tersebut, orang yang telah mengusik ketenangannya, menyebabkan dia dan Alin harus kehilangan calon bayi mereka, penjara yang dingin dan pengap di Nusa Kambangan sepertinya balasan yang

setimpal, dan tentunya hukuman mati lebih setimpal lagi untuk mereka!

Sore ini Dilan tiba di rumah sakit tempat Alin di rawat, kata Ita siang tadi Mira sempat berkunjung untuk melihat keadaan kakak iparnya itu, Mira mendapat kabar dari salah seorang gurunya yang juga melihat berita kecelakaan Alin. Mira meminta izin sebentar untuk menjenguk Alin, gadis itu begitu *shock* dan segera memeluk Alin ketika mengetahui jika kakak iparnya itu keguguran. Mira menghibur Alin, menguatkan Alin untuk sabar dan Ikhlas. Alin tersenyum lemah pada Mira. Wanita itu menjadi lebih pendiam dan lebih sering melamun padahal Ita sudah berusaha untuk mengajak bicara Alin, menurut dokter, Alin mengalami trauma.

Alin menolak untuk menemui Psikiater, karena merasa dia tidak gila. Padahal Ita sudah menjelaskan, bukan hanya orang gila yang mengunjungi Psikiater, tapi Alin tetap menolak. Ini memang fase-fase menyedihkan untuk Alin, ketika dia harus kehilangan bayinya, dan suaminya....

Alin masih ingat Dilan tetap bersikap dingin semalam. Apa Dilan menyalahkannya? Bukankah harusnya Alin yang menyalahkan Dilan? Jika Dilan tidak pergi...

Jika Dilan tidak meninggalkannya sendiri...

Jika Dilan...

Telalu banyak Jika di dalam pikirannya, jika yang membawa keduanya menyalahkan diri masing-masing, 'Jika' yang membuat keduanya saling menjauh satu sama lain.

Dilan memandangi Alin yang sedang duduk di ranjangnya, tatapan matanya kosong mengarah pada luar jendela. Dilan bisa melihat kristal bening menuruni pipi Alin. Istrinya itu

kelihatan pucat dan kurus, jantungnya bagai diremas melihat kenyataan itu. *Libat bodoh! Kau selalu membuatnya sedih!* Bisik suara hatinya.

Ita yang melihat keduanya dalam kondisi seperti ini, hanya bisa meringis. Dia menepuk bahu Dilan dan keluar dari ruangan. Perlahan Dilan berjalan mendekati Alin, yang masih tidak sadar dengan kehadirannya.

"Kenapa nggak makan?" Alin menoleh dan sedikit kaget mendapati Dilan sudah berdiri di sampingnya, Dilan mengangkat piring berisi makanan hendak menyuapi Alin.

"Makan dulu, buka mulutnya." Dilan mengangkat sendok berisi nasi dan lauk ke depan mulut Alin.

"Aku nggak lapar!" Alin menolak menerima suapan Dilan, dia malah menolehkan kepalanya kembali keluar jendela.

"Ada apa di luar sana? Ada yang menarik?" Dilan mengamati Alin yang masih mengacuhkannya.

"Mau sampai kapan kamu begini Lin, menyiksa diri sendiri. Kamu nggak kasian melihat orang yang meluangkan waktunya untuk menjaga kamu?"

"Aku nggak butuh dijaga! Aku bukan anak kecil!"

"Oh ya? Bukan anak kecil katamu? Bahkan anak kecil saja menurut ketika disuruh makan!" Sindir Dilan.

Alin menatap tajam Dilan, sorot matanya penuh amarah, "kamu pikir kenapa aku mau kayak gini!! Kamu pikir karena siapa aku seperti ini!!!" Bentak Alin, nafasnya terengah-engah ingin sekali dia memaki suaminya ini hingga puas.

"Jaga bicaramu Alin!"

"Apa yang harus ku jaga??? Aku memang tidak bisa menjaga apapun!!! BAHKAN AKU NGGAK BISA JAGA ANAKKU!!! ARGHHHHH!!!!" Alin mencengkram rambutnya dan berteriak histeris, Dilan segera memegang kedua tangan Alin, menghalangi gadis itu yang berusaha menyakiti dirinya sendiri.

"ALIN STOPPP!"

"Lepasin hiks... lepasin, aku bodoh!! Aku ibu bodoh, aku nggak bisa jaga anak aku! Dan kamu!!! Gara-gara kamu aku begini! Kamu nggak pernah peduli sama aku!!! Kamu nggak pernah peduli!! Kamu sibuk dengan kerjaan kamu sendiri!!! Puas kamu hahhh!!! Puas kamu bikin aku keguguran!!!!"

Alin memberikan pukulan-pukulan pada dada Dilan, Dilan diam saja dengan amukan istrinya itu. Untungnya tangan Alin sudah terbebas dari infus. Alin terus menangis histeris, hingga Dilan akhirnya memeluk tubuh istrinya itu. Alin meronta dalam pelukan Dilan.

"Kalau aja kamu nggak ngurusin kerjaan kamu itu, kalau aja kamu anterin aku pulang, kalau aku nggak pergi sama kamu, kalau aku nggak pernah ketemu sama kamu..."

"CUKUP!!!" Dilan marah ketika Alin seperti menyesal telah bertemu dengannya, dia tau Alin sedih, tapi ini sudah kelewatan. "Jadi kamu menyalahkan aku?" Tanya Dilan dingin.

"Yah siapa lagi? Aku tau dari awal kamu memang nggak mau kan punya anak sama aku? Kamu cuma menjadikan aku pemuas nafsu kamu!!! budak seks kamu!!!!"

"ALINN STOPPP!!! Istighfar Lin kamu ngomong seperti orang yang nggak punya agama!!!" Dilan mengguncang-guncang tubuh Alin. Membuat gadis itu menangis semakin keras.

"Diam kamu!!! Sekarang giliran aku yang bicaral!!!" Tegas Dilan. Alin diam merasakan aura kemarahan Dilan yang begitu

mengerikan. Alin menatap mata Dilan yang sudah memandangnya penuh intimidasi, membuat nyali Alin ciut.

"Kamu tau, saat ini bukan cuma kamu yang sedih, bukan cuma kamu yang kehilangan! Aku juga Lin! Aku sama sedihnya sama kamu! Sama terpukulnya! Kalau kamu bilang aku nggak menanti kehadiran bayi di keluarga kita? kamu salah! Aku sangat menginginkan bayi yang lahir dari rahim kamu! Aku minta maaf aku memang salah, karena melepaskanmu pulang sendirian! Kamu tau resikonya menikah dengan abdi negara sepertiku Lin! Aku salah, benar aku salah! Tapi demi Tuhan aku tidak pernah menganggap kamu hanya sebagai pemuas nafsu Lin! Jika aku hanya mencari pemuas nafsu dan budak seks seperti yang kamu tuduhkan aku tidak perlu menikahi kamu! Jadi kamu jangan berani bicara seperti itu lagi! NGERTI KAMU!"

Alin mengangguk sambil menunduk tidak berani menatap wajah Dilan.

"Tapi kenapa hiks harus aku... Hiks... Kenapa selalu aku yang... Hiks kehilangan!" Lirihnya.

"Berhenti berkata seperti itu, kamu seolah menyalahkan Tuhan atas cobaan ini! Kamu tau jauh sebelum kamu kehilangan, aku lebih dulu merasakannya, menyakitkan memang! Tapi bukan berarti kita harus terus terpukul! Ini cara Tuhan mengajarkan kita untuk sabar dan ikhlas! Pertemuan dan Perpisahan itu memang sudah di tuliskan di garis takdir kita, jangan pernah menyalahkan Tuhan. Mungkin kamu kecewa dengan sikapku ini, mungkin kamu berharap aku yang akan merasa bersalah padamu dan membiarkanmu memakiku? Tidak Lin, aku tetap pemimpin rumah tangga! Aku imammu! Aku tidak mentolerir bahasa kasar yang keluar dari mulut istriku!" Alin tergugu, dia semakin menunduk dan tidak berani menatap wajah Dilan.

"Aku menyayangimu Lin, mungkin aku bukanlah lelaki yang pintar mengolah kata, tapi harusnya kamu tau itu. Aku menyayangimu. Bahkan sekarangpun rasa itu tidak berubah! Jadi

jangan pernah kamu meragukan perasaanku Lin. Hanya karena aku tidak pernah mengatakannya bukan berarti aku tidak memiliki perasaan itu." Dilan menangkup kedua pipi Alin, memaksa Alin untuk menatapnya, Wajah. Alin basah, air matanya tidak berhenti mengalir.

"Apa yang kamu tangisi?" Tanya Dilan.

"Ma..aff Mas.. Hiks.. Maaf"

"Janji kamu nggak akan berkata seperti itu lagi?" Alin mengangguk Dilan tersenyum lalu memeluk tubuh Alin, membuat istrinya itu semakin menangis di dadanya.

"Sshhhtt uda, kenapa nangisnya makin kencang?" Dilan mengusap-usap punggung istrinya itu, sambil mengecupi puncak kepala Alin.

"Kita sama-sama belajar ikhlas ya?" Ucap Dilan ketika melepaskan pelukannya di tubuh Alin.

"Iya"

"Sekarang kamu makan, aku nggak suka kamu kurus" Alin kembali mengangguk dan membiarkan Dilan menyuapinya. Dari balik pintu Ita ikut menangis terharu melihat mereka berdua. Dilan memang bukan lelaki romantis, tapi dia punya cara lain untuk menunjukkan cintanya pada Alin.

"Ku dengar, penyelidikan gembong narkoba di alihkan ke tim si Jerry? Tanya Zulfikar Siregar, Kabag Sumda dan juga atasan Dilan.

"Siap! Benar komandan!" Jawab Dilan.

"Omong kosong apalagi ini! Bukankah sedikit lagi kalian sudah bisa melacak jejak para gembong narkoba itu?"

"Iya Ndan"

"Jadi kau benar-benar menyerah dengan kasus ini?" Tanya Zul dengan logat bataknya.

"Tidak! Kami masih terus menyelidikinya!" Zul memang sangat mengenal Dilan, dia dulu pernah melatih Dilan ketika masih di Akpol, dia tau Dilan bukan tipe orang yang mudah menyerah, walaupun langkahnya dihalangi seperti sekarang.

"Ceritakan kecurigaanmu Nak." Zul adalah salah satu orang yang sangat dipercayainya, seperti para anggota timya, bercerita pada Zul bukanlah hal yang berbahaya, dia percaya atasannya ini bisa membantunya menghadapi kasus ini. Dilan menjelaskan rekam jejak Devo sampai dengan kecurigaannya terhadap petinggi di sini, Zul menyimak setiap cerita itu.

"Kau tau resikonya kalau kau tetap nekat meneruskan penyelidikan ini?" Dilan mengangguk, dia sudah menerima surat pencabutan penyelidikan perkara dari Kapolres, tapi merelakan kasus ini berakhir tanpa hasil akan melukai egonya sebagai seorang abdi negara.

"Aku bisa membantu, kita bisa bekerja sama dengan tim Jerry, dengan begitu, kau tak akan di salahkan! Lagipula aku sudah tak sabar ingin menangkap penghianat kecil di dalam rumah kita ini!" kata Zulfikar sambil memikirkan strategi yang akan mereka jalankan.

"Besok aku nggak bisa jemput ke sini Lin, kamu pulang sama Tante Ita ya." Alin mengangguk dan memainkan jari besar Dilan, sesekali dia menciumi jemari Dilan itu. Alin sedang berbaring di ranjangnya, sementara Dilan duduk di samping ranjang Alin, sambil bercerita tentang rencananya besok.

"Hati-hati ya Mas, kayaknya ini penjahatnya hebat banget." Dilan tersenyum, tangannya mencubit ujung hidung Alin, Alin segera menangkup tangan itu dan mendekap tangan Dilan di dadanya.

"Kamu doain aku ya, biar kasus ini cepat selesai. Biar kita bisa liburan, kayaknya kita butuh liburan." Alin melebarkan matanya, ada binar bahagia di sana.

"Bener? Beneran Mas ngajak Alin liburan?" Tanyanya antusias

"Iya, kita liburan kalau kasus ini beres, kamu banyak istirahat, kalau kamu belum sembuh liburannya batal." Alin cemberut, pipinya dikembungkannya.

"Iya Alin istirahat kok, Alin juga doain biar besok aksi Mas dan tim sukses." Dilan mengusap kepala Alin sayang.

"Mas sini deh." Alin meminta Dilan mendekat padanya, Dilan memajukan tubuhnya ke arah Alin. Alin menangkup pipi Dilan dengan kedua tangannya, lalu mendaratkan bibirnya di bibir Dilan.

"Makasih uda jagain Alin, Alin sayang Mas Andra." Bisik Alin, dan Dilan terseyum sambil menyelimuti tubuh Alin dengan selimut rumah sakit, dia bahagia Alinnya sudah tidak bersedih lagi.

Alin sedang membereskan pakaiannya, hari ini dia akan keluar dari rumah sakit setelah satu minggu menjalani perawatan. Harusnya dia sudah pulang pagi tadi, tapi karena ada proses administrasinya belum selesai terpaksa dia menunggu hingga sore. Pengobatan Alin mendapatkan fasilitas asuransi kesehatan dari kantor Dilan, tapi memang yang gratis itu agak sedikit lama pengurusannya, padahal sudah sejak semalam Dilan menyelesaikan administrasi itu, tapi baru diproses hari ini.

Alin akan pulang bersama Ita ke Green World, sampai Dilan menjemputnya. Dilan juga menyiapkan salah seorang polisi untuk menjaga Alin dan Ita. Tapi tentu saja tanpa sepengetahuan Ita dan istrinya itu. Dilan memang tidak menceritakan perihal motif dibalik kecelakaan itu, dia tidak mau Alin dan tantenya menjadi paranoid. Satu-satunya hal yang harus segera dilakukannya adalah menangkap para penjahat itu.

Alin menoleh ketika mendengar pintu menjeblok terbuka. "Loh tante kenapa? Kok lari-lari gitu?" Alin melihat Ita yang sedang mengatur nafasnya, pipi wanita paruh baya itu sudah penuh dengan air mata. Alin langsung cemas dan berjalan mendekati Ita.

"Tante kenapa? Kok nangis?" Tanyanya khawatir

"Lin... Dilan Lin... Dilan tertembak" Alin terpaku mendengar kalimat tersebut dan detik berikutnya, pandangannya kabur dan menghitam lalu tubuhnya meluruh ke lantai, disertai dengan teriakan Ita memanggil namanya.



One of Them

Rencana mereka gagal, Dilan dan timnya dijemak. Mereka mengempung tempat yang salah, ternyata mereka memang sudah menyiapkan jebakan agar mereka bisa kembali melarikan diri. Menurut Informasi, gembong narkoba tersebut akan membawa sejumlah barang haram dalam jumlah fantastis menggunakan Heli. Dani sudah berhasil melacak keberadaan mereka, namun ternyata mereka sia-sia. Sampai di atas gedung tinggi ini, tidak ada yang mereka temui. Dilan mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Drrttttt drrtttt

Handphonenya bergetar nama Zul tertera di sana. Dilan segera mengangkat telpon itu.

"Dilan"

"Siap!"

"Mereka menuju pelabuhan, ke sana sekarang, aku akan mengirim pasukan segera, cepatlah sebelum kita kehilangan jejak mereka lagi!" Mendengar info itu, semangat Dilan kembali berkali-kali lipat.

"Siap Komandan!" Jawabnya lalu mengakhiri percakapan tersebut.

"Ternyata jalur laut bukan udara!" Para anggota iuamnya langsung bersiap meninggalkan gedung tersebut. Mereka sangat mengerti, mereka bergegas memasuki mobil dan berjalan menuju ke pelabuhan. Sesampai di pelabuhan mereka melihat dua buah truk besar diikuti dua mobil berwarna hitam bersiap memasuki

kapal. Wira mempercepat laju mobilnya sedangkan Dilan dan Tora membidik ban mobil dan juga truk tersebut.

DOR DOR DOR

"Sial!!! Mereka berhasil mengetahui kita!!!" Umpat salah seorang penganad.

"Hubungi Boss!!" Perintahnya. Salah satu anak buahnya langsung menghubungi Boss besar mereka. Sementara tim Dilan sudah berhasil melumpuhkan mobil dan truk mereka. Beberapa orang dari Truk dan mobil keluar sambil memegang senjata, ada yang membawa pisau dan pemukul besi. Mereka menghindari tembakan yang diarahkan oleh tim Dilan.

"Berpencar!!" Perintah Dilan.

Mereka semua langsung berpencar untuk menangkap para penganad tersebut, Dilan menghubungi Zul untuk segera meminta pasukan untuk membantu mereka meringkus para penjahat.

DOR DOR DOR

Suara tembakan terus beradu memekakkan telinga, Beberapa dari mereka juga membawa senjata api. Dilan bersembunyi dibalik tiang ketika sebuah peluru nyaris mengenainya. Seorang pria berperawakan seram dan terdapat banyak bekas luka dan tatto yang melesatkan peluru itu. Mereka saling melemparkan peluru, sampai akhirnya peluru mereka berdua habis. Dilan tidak sempat memasang peluru, langsung menerjang pria tersebut, terjadi baku hantam yang cukup sengit, pria ini jelas tidak bisa diremehkan, kekuatannya cukup besar, dia seperti menggunakan *Doping* untuk membuat daya tahan tubuhnya tetap kuat dan fit!!

Pria itu seperti tidak ada matinya, walaupun Dilan juga tidak bisa diremehkan dalam urusan baku hantam. Dilan menyangkan tendangan ke wajah si pria itu, tapi si pria berhasil

menangkap kaki Dilan dan membalikkan tubuh Dilan hingga Dilan terjatuh menghantam tanah, pria tersebut langsung melayangkan tinjunya bertubi-tubi ke perut Dilan, hingga Dilan tidak bisa berdiri. Tapi bukan Dilan namanya kalau menyerah! Dilan mengeluarkan pisau kecil dari sakunya dan menancapkan benda itu ke paha lawannya.

"ARGHHHHH BRENGSEK!!!" Teriak lawannya kesakitan.

Dilan memanfaatkan kesempatan ini untuk meloloskan diri dari kukungan si Pria seram itu. Lalu Dilan menyarangkan tendangan ke wajah si lawan hingga pria itu tersungkur ke tanah. Pria itu berhasil mencabut pisau kecil milik Dilan. Dilan dengan sigap langsung menendang tangan pria tersebut sehingga pisaunya melanting jauh. Dilan menekan luka yang menganga di paha pria itu dengan kakinya. "ARGHHHHH" raung pria tersebut kesakitan.

Dilan mengeluarkan pistol biusnya, lalu menembakkannya ke pria itu, sebelum dia kembali mengincar target selanjutnya.

Dilan melihat Dani, dan Wira sedang baku hantam dengan pencedar lainnya, Dilan segera mengisi pistolnya lalu membidik tepat di kaki si penjahat.

DOR DOR DOR DOR

Empat tembakan melesat sempurna ke dua pasang kaki, Dani dan Wira melempar senyum pada Dilan dan segera memborgol para pencedar. Di tempat Lain Roy dan Tora sudah berhasil melumpuhkan dua orang lainnya. Total mereka ada lima orang 2 supir truk dan tiga orang yang menaiki mobil.

"*Kapt, Are you okay?*"Tanya Tora khawatir melihat Dilan yang terus memegang perutnya. Para anggota timnya ikut mengamati wajah Dilan.

"Aku baik! Segera bereskan mereka, sebentar lagi pasukan Komandan Zul datang." ucap Dilan.

"Hah! Selalu saja bantuan datang terlambat!!" Rutuk Roy.

"Yah, untuk apa mereka datang, jika penjahatnya berhasil kita ringkus!" Tambah Tora.

"Tentu saja untuk membawa barang bukti!" Jawab Dani santai.

Mereka melihat kapal dan juga truk dan mobil yang masih ada di dermaga. "Apa mereka berlayar sendiri?" Tanya Wira.

"Bisa jadi, mereka memiliki akses yang luar biasa. Ingat kasus sebuah truk yang tertangkap tangan membawa ganja berton-ton ketika menaiki penyebrangan umum?" Mereka semua mengangguk. "Aku rasa mereka belajar dari kasus itu!" Satu fakta baru yang menguatkan Dilan jika memang ini ada sangkut pautnya dengan seseorang yang cukup memiliki kuasa dan uang tentunya.

Tidak lama kemudian para bala bantuan mereka tiba, Dilan melihat Jerry langsung mendekat dengan wajah merah menahan amarah.

"KAU PIKIR KAU SIAPA HAH? KAU TAU KASUS INI SUDAH BUKAN HAK MU." Jerry berteriak di depan wajah Dilan. Dani berang melihatnya.

"HARUSNYA KAU BERTERIMA KASIH PADA KAMI!!! BRENGSEK!!!" Dani sudah ingin memberikan bogem mentah pada Jerry, tapi langsung di tahan Roy dan Wira, membuat masalah dengan Jerry sama dengan mati! Jerry itu jabatannya lebih tinggi dari mereka, tapi tidak melebihi Dilan.

"Apa yang mau kau lakukan brengsek? Kau tak tau aku siapa? Aku atasanmu!!!" Dani sudah ingin menghajar Jerry,

persetan dengan atasan, dia muak dengan Jerry. Namun Dilan menahan pergerakannya.

"Sudahlah!" Tegas Dilan. Dani langsung diam.

"Cih! Lihatlah anjing menurut sekali dengan majikannya." rahang mereka mengetat mendengar makian Jerry. Dilan tidak kalah kesalnya dengan mereka, Dilan mengalihkan pandangannya pada Jerry tatapannya penuh intimidasi.

"Jaga ucapanmu!! Lebih baik kau selesaikan masalah di sini! Buatlah dirimu berguna!!" Dilan lebih tinggi dari Jerry, tubuh Dilanpun lebih besar, mudah saja jika dia ingin meremukkan tubuh pria itu. Tapi tidak, Dilan bukan seorang bar-bar!

"Kita pulang!" perintah Dilan, para anggota timnya mengangguk dan berjalan menuju tempat dimana mobil mereka terparkir. Mereka semua masuk ke dalam mobil tanpa suara, mereka sama-sama menyimpan amarah dengan kehadiran Jerry tadi. Wira menstater mobil dan menjalankan mobil keluar dari pelabuhan.

Drttttt drtttt drtttttt

"Siap komandan!"

"Dilan, Jerry ada di sana?" Tanya Zul.

"Yah dia mengambil alih..."

"Sial!!! Dia termasuk sindikat! Aku baru mendapat datanya!" Mata Dilan melebar.

"KEMBALI KEPELABUHAN!" Mereka semua bingung mendengar perintah Dilan.

"SEKARANG WIRAAAAA!!!"

"Siap!!" Wira langsung memutar balik mobilnya ke pelabuhan, semakin dekat ke dermaga terdengar bunyi tembakan, mereka saling berpandangan dan mengisi pistol dengan peluru. Wira menambah kecepatan dan memarkirkan mobil dengan cepat.

"*Shitt!* Dari mana mereka?" Umpat Roy.

Mereka semua keluar dan mendapati pasukan polisi sedang baku hantam dengan para pria asing yang tidak mereka temui tadi, jumlahnya cukup banyak, beberapa sudah berhasil dilumpuhkan namun tetap saja jumlah mereka masih cukup banyak.

Tanpa komando Dani dan yang lainnya langsung ikut turun dalam pertempuran. Sementara Dilan, matanya terus mencari dimana Jerry berada. Dia sudah tidak merasakan sakit lagi di perutnya, sekarang fokusnya hanya mendapatkan Jerry, ke mana dia? Apa benar yang dikatakan Zul? Jerry terlibat sindikat? Dia dan Jerry memang tidak terlalu dekat, dia biasanya bertemu hanya pada saat latihan menembak, seperti ketika terakhir kali saat Alin datang mengunjunginya. Jerry bukanlah perwira yang berprestasi, dia banyak memiliki skandal, pekerjaannya tidak pernah selesai. Belum lagi gossip terakhir cukup mencenangkan, katanya Jerry Gay! Entah hal itu benar atau tidak.

Dilan menyapukan matanya ke semua bagian pelabuhan, hingga dia melihat Jerry yang sedang berdiri di atas menara tinggi di dekat pelabuhan. Dilan langsung berjalan ke sana. Menaiki tangga tanpa suara hingga akhirnya tiba di atas Dilan sempat mendengar percakapan Jerry yang sedang berbicara di telpon.

"Yah, riwayatnya tamat kali ini, dia melanggar aturan! Si Sombong itu masuk jebakan kita." Dilan tau dia yang menjadi objek percakapan Jerry entah dengan siapa itu.

"Dia dan istrinya sama! Sama-sama berbakat merebut milik orang lain!" Dilan menegang saat mendengar istrinya di bawa-bawa dalam percakapan itu. Apa maksudnya? Alin merebut apa?

"KAU!!!" Jerry terkejut bukan main mendapati Dilan sudah berada dihadapannya apalagi sekarang Dilan mengacungkan pistol ke wajahnya.

"Bangsatt!!! Masih berani kau!!! Tembak saja, dan kau akan membusuk di penjara!!!" Dilan diam tidak bergeming tangannya masih terangkat tepat di depan wajah Jerry.

"Kau tau karirmu sebentar lagi akan hancur, kau melanggar perintah komandanmu!! Kau akan kehilangan jabatanmu itu!!" Dilan tau sekali Jerry bermaksud menyulut amarahnya tapi dia tidak boleh terpancing, dia harus membuat Jerry mengakui siapa dalang dibalik semua ini. Tidak mungkin Jerry bergerak sendiri, dia tidak sepintar itu.

"Oh ya? Kau pikir begitu? Lalu apa kau akan menggantikanku?" Tanya Dilan meremehkan.

"Kauuu!!! Aku tak sudi mengambil jabatanmu! Aku bukan kau! Kau tau posisimu sekarang harusnya menjadi milikku! Tapi aku sudah tak berminat! Aku lebih berminat menghancurkanmu!" Jawab Jerry berapi-api.

"Kau pikir posisiku sekarang harusnya milikmu? Lucu sekali." Jerry mengeram marah, jelas Dilan meremehkannya.

"Kau manusia sombong!!! Kau selalu merebut milik orang lain!! Kau dan istrimu sama!! Kalian memang pasangan serasi!! Oh tapi sepertinya kebersamaan kalian akan berakhir! Setelah kehilangan calon anaknya sebentar lagi, perempuan itu akan kehilangan suaminya." Dilan menegang ketika Alin di bawa dalam percakapan ini. *Apa maksudnya? Ada apa dengan Alinnya?*

"KAPTEN AWAS!!!" Teriakan Wira membuat Dilan bergeser dari tempatnya.

DOR DOR DOR

"KAAAAAAPT!!!!" Dani, Roy, Tora, dan Wira langsung berhambur kesisi Dilan yang sudah berlumuran darah.

Alin merasakan kepalanya pusing, matanya berat sekali. Apa yang terjadi? Sayup-sayup Alin mendengar percakapan di sekitarnya.

"Banyak korban, salah satunya dia"

"Bagaimana bisa ada mata-mata di pihak kepolisian?"

"Entahlah"

"Dia masuk perangkap, sayang sekali di usia muda itu harus meninggal, bukankah dia seorang perwira?"

"Iya, sayang sekali, padahal sedikit lagi kasus ini berhasil diungkap."

Alin bingung dengan yang mereka bicarkan, siapa yang meninggal? Kasus apa? Lalu perwira? Otak Alin berputar bagaikan video, dia keguguran, pertengkaran dengan Dilan, dan....

Mata Alin langsung terbuka, *Dilan.. Tidak mungkin Dilannya...*

"Alin kamu uda sadar." Ita mendekati Alin, begitu pula dengan Dani. Disamping Dani, Lily pun ikut melihat keadaan Alin. Alin berdiri, melepaskan selang infus di tangannya. Tidak peduli dengan teriakan orang-orang yang ada di belakangnya.

"Alin mau ke mana Nak?" Alin terus saja berjalan, dia tidak peduli tangan bekas infusnya mengeluarkan darah, yang ada dalam pikirannya sekarang hanya Dilan. *Suaminya, apa yang terjadi pada suaminya? Mereka tadi bicara tentang perwira yang meninggal? Apa itu Dilan.*

Alin tiba di kamar jenazah, perlahan dia mendekat, di sana ada Wira, Roy dan Tora, tapi dia tidak melihat suaminya. Alin melihat mereka sedang berdiri di depan sebuah jenazah yang sudah tertutupi kain berwarna putih. Seketika hatinya mencelos, Alin jatuh terduduk, tubuhnya mati rasa, bahkan tangannya yang mengeluarkan darah tidak seperih hatinya. Tuhan benar-benar mengujinya, memori kelam beberapa bulan lalu kembali bercokol dipikiran Alin, tempat yang sama, di sini, tempat ini dia sudah kehilangan semuanya, semuanya. Bahkan untuk menangispun dia sudah tak bisa. Sampai akhirnya Alin terdiam menatap kain putih di depannya dengan tatapan kosong. Kehilangan kali ini seperti membuat jiwa Alin keluar dari raganya.



Survive The Storm Together

Alin masih terduduk di lantai memandangi jenazah di depannya, matanya basah, tapi dia tidak mengeluarkan suara. Saking sakitnya dia bahkan tidak bisa berteriak. Tubuhnya mati rasa, ini tidak mungkin. *Mas Andra tidak mungkin meninggal, ini pasti hanya mimpi!* rapalnya dalam hati.

Alin menekan punggung tangannya yang mengeluarkan darah akibat jarum infus, Alin menekan kuat luka tersebut, jika ini mimpi tidak akan terasa sakit. Alin menahan rasa sakit saat iya menekan kuat tangannya itu. Hingga ia meringis. Roy, Tora, dan Wira yang sedari tadi tidak menyadari kehadiran Alin menoleh karena mendengar suara ringisan Alin.

"Loh Alin?" Wira bingung kenapa Alin bisa di sini, dan kenapa Alin terduduk di lantai kamar jenazah ini.

"Alinka kamu kenapa?"

Alin masih menekan lukanya, dan terasa sakit..

Berarti ini bukan mimpi..

Ini nyata...

Seketika itu tangisnya pecah, Alin menangis sejadi-jadinya, membuat ketiga pria di depannya bingung. Mereka saling berpandangan lalu mendekati Alin.

"Alin hey? Tenang Alin. Kamu jangan histeris begini." Roy mencoba menghentikan tangis Alin. Di belakang mereka

Dani, Lily dan Ita terlihat lega karena berhasil menemukan Alin. Namun detik kemudian panik karena Alin yang menangis histeris.

"Alin kenapa Sayang, jangan nangis Sayang." Ita mendekati Alin lalu segera merengkuh tubuh Alin yang terlihat lebih kurus sejak dirawat di rumah sakit. Alin masih terus meraung menangisi nasibnya, setelah orang tua, calon bayi, sekarang suaminya pun direngut dari sisinya. Apa yang harus dia lakukan sekarang, dia benar-benar tidak punya siapapun sekarang.

"Alin, sshhhttt sudah Sayang tenang, kita pulang ya, pulang ya Sayang" Alin menggeleng dipelukkan Ita.

"Al...in hiks mau ma...tii ajaa... Al...in mau hiks mati..." ucapnya tersendat sendat karena masih terus menangis. Walau tidak jelas mereka bisa mendengar apa yang dikatakan Alin.

"Hush nggak boleh ngomong gitu nak." Ita mengusap-usap punggung Alin berusaha menenangkan gadis itu, sementara para pria di ruangan ini terlihat semakin bingung. Apa ini bentuk trauma Alin dengan rumah sakit? Mengingat dia juga terlihat histeris ketika tau orang tuanya meninggal. Mereka melihat liputannya di TV.

"Mas Andra Tan, Mas Andra meninggal." racaunya di tengah air mata yang terus menetes. Semua yang ada di ruangan itu akhirnya mengerti apa yang membuat Alin menangis histeris.

"Alin kenapa?" Sebuah suara membuat tangisan Alin terhenti, dia melepaskan pelukannya di tubuh Ita. Di depannya sosok pria bertubuh tinggi mengenakan kaos hitam memandangnya bingung. Pria itu ikut berjongkok untuk melihat keadaan Alin. Dia bingung ketika memasuki kamar jenazah ini dan mendengar suara tangisan yang mirip tangisan istrinya.

Alin menatap Dilan yang ada di depannya, lalu menoleh ke arah sesosok mayat yang tertutupi kain putih, *masih ada*. Mayat itu bukan suaminya, sebab Dilan di sini, dihadapannya. Alin

melihat kerutan di kening Dilan, ada luka di kening Dilan yang sudah di tempeli plester antiseptik, pandangan Alin turun ke pipi Dilan, yang juga ditemplei plester. Alin mengangkat tangannya untuk mengusap wajah Dilan, suaminya masih hidup. Dilan tidak meninggalkannya sendiri.

"Tangan kamu berdarah." Dilan menarik tangan kiri Alin yang ada dipangkuan wanita itu. Rahangnya mengeras melihat begitu banyak darah yang keluar. Tapi Alin tidak sempat berpikir tentang tangannya yang sakit, tidak juga memperhatikan ekspresi suaminya yang menahan marah melihat luka itu.

"Kita obati lukamu!" ucap Dilan dingin, dia berdiri dan menarik Alin untuk ikut berdiri, namun Alin tidak bisa berdiri, karena kakinya keram akibat duduk di lantai dingin ini cukup lama. Dilan berdecak tidak sabar dan segera menyelipkan tangannya di bawah lutut dan punggung Alin.

"Kapt lukanya?" seru Wira dan Tora bersamaan, namun Dilan menggeleng dan membopong Alin untuk segera diobati. Dilan terlihat sedikit meringis menahan sakit. Alin yang tidak tau apa-apa diam saja dibopong Dilan hingga ke UGD. Dilan menurunkan Alin di ranjang kosong dan meminta dokter mengobati luka Alin. Selama proses pengobatan, Dilan berdiri di samping Alin, sambil mendengarkan ucapan dokter.

"Ibu kenapa tangannya bisa begini? Mohon maaf ibu menarik infusnya?" Alin mengangguk.

"Aduh Bu, ini bahaya loh, bisa infeksi. Saya bersihkan dulu ya." Alin kembali mengangguk, sesekali dia meringis perih ketika lukanya dibersihkan.

"Selesai." Kata si perawat, Alin mengucapkan terima kasih dan memandang Dilan, mengisyaratkan bahwa dia ingin segera keluar dari sini. Dilan mengangguk lalu berbalik untuk mengurus administrasinya. Alin mengernyit melihat tonjolan di bagian kiri

bahu belakang Dilan, lalu kain hitam itu terlihat basah. Alin berjalan mendekati Dilan, lalu memegang bahu suaminya itu.

"Baju kamu kenapa kok basah Mas?" Alin menarik tangannya hendak mencium cairan apa yang ada di baju Dilan, tapi dia terkejut bukan main ketika melihat jemarinya terdapat bercak merah. Alin membawa jari-jarinya ke hidung untuk membaunya, Amis...

Jelas ini bau darah....

"Mas bahu kamu berdarah." Dilan menoleh pada Alin sekilas dan ikut menyentuh bahunya. Alin benar lukanya kembali mengeluarkan darah, dia pun bisa merasakan lukanya kembali berdenyut sakit seperti ketika peluru tersebut belum dicabut dari bahunya.

"Mas kita obati dulu." Alin berusaha menarik tangan Dilan untuk kembali masuk ke UGD.

"Di rumah saja." Tolak Dilan sambil menahan tangan Alin.

"Tapi mas...."

"Aku bilang di rumah Alin" Alin mengangguk, dia tau Dilan tidak mau dibantah.

Alin terlihat risau dan khawatir pandangannya terus terarah ke bahu Dilan, apa yang terjadi pada Dilan? Apa itu akibat tembakan? Lalu mayat siapa di kamar jenazah itu? Banyak sekali pertanyaan dalam benak Alin, tapi Alin menahannya dia akan menanyakan semua itu di rumah nanti.

Ita dan Lily muncul dan segera mendekati keduanya, "kamu nggak papa Sayang?" Tanya Ita sambil melihat punggung tangan Alin yang sudah diobati.

"Nggak papa Tan, tapi Mas Andra bahunya berdarah" lirik Alin, kembali menoleh pada Andra yang masih sibuk di bagian Administrasi.

"Mas Andra nggak mau lukanya diobati di sini." Ita mengerti, ini bukan kali pertama Dilan terluka, dan pria itu memang keras kepala, biasanya dia hanya memakai jasa Dokter untuk mengeluarkan peluru, selanjutnya dia akan mengurus lukanya sendiri, pria itu masih keras kepala, tidak berubah sama sekali.

"Kita obati di rumah ya, sekarang kalian pulang bareng Tante aja." Alin mengangguk. Lagi pula dia tidak mau Dilan menyetir dalam keadaan seperti itu.

Dilan sudah selesai mengurus semua administrasinya, dia mendekati Ita, Lily dan Alin, mengajak mereka untuk pulang, Dilan melihat wajah Alin yang cemas sekali, keinginya tidak berhenti berkerut, mulut Alin hendak bertanya namun ditutupnya kembali, Dilan menggenggam tangan Alin yang tidak terluka dan membawanya menuju parkiran rumah sakit.

"Mas luka kamu." Di dalam mobil Alin tidak bisa lagi menahan dirinya.

"Ambilkan cairan pembersih di dalam plastik itu Lin." Alin menurutinya dan segera mengeluarkan sebotol cairan pembersih luka, Dilan membuka kaos hitamnya, Lily yang duduk di depan menahan nafasnya dan mengalihkan pandangannya.

"Lukanya..." Alin membekap mulutnya melihat luka Dilan, cairan merah itu sudah merembes ke kain kassa Dilan meminta Alin menuangkan cairan itu ke tangannya lalu mengarahkan tangannya sendiri untuk membuka kain kassa tersebut, lukanya harus dibebat ulang.

"Biar aku saja mas, biar aku saja." Alin menahan tangan Dilan yang sudah menyobek kain kassa, Dilan mengangguk dan

menyerahkan kain kassa pada Alin. Alin membersihkan luka Dilan, air matanya kembali menetes, jelas sekali suaminya itu mengalami luka yang serius. Dia memang tau tugas suaminya ini berat, tapi membayangkan Dilan merasakan sakit seperti ini, membuat hatinya ikut sakit.

"Pasti sakit banget ya Mas." Alin meniup luka itu sebelum menempelkan kain kassa ke sana dan menutupkannya ke luka itu. Dilan diam sampai Alin selesai mengobati lukanya. Alin mengambil kemeja bersih milik Dilan, untungnya Ita sudah menyiapkannya untuk Dilan, dan Alin membantu suaminya memakai kemeja tersebut.

"Kamu nggak boleh pakai kaos dulu Mas." ucap Alin, sambil melipat kaos Dilan dan memasukkannya ke dalam plastik.

"Andra minum obatnya." Ita mengingatkan Dilan untuk meminum obat yang sudah ditebusnya di apotik tadi.

"Sini Alin bantu, ini kan obatnya Tan?" Alin mengacungkan plastik bermerek nama apotik. Ita mengangguk. Alin mengeluarkan obat-obat tersebut dan memberikan pada Dilan, tidak lupa menyodorkan air mineral pada Dilan.

Setelah selesai Dilan memiringkan tubuhnya agar bahunya yang terluka tidak menyentuh sandaran kursi mobil. Dilan menumpukan kepalanya di sandaran kursi dan memejamkan matanya, dia letih sekali hari ini, sepanjang hari ini banyak sekali yang dihadapinya, kenyataan-kenyataan memuakkan lain juga membuatnya semakin pusing.

Dilan merasakan seseorang menarik kepalanya, dan meletakkan kepalanya di bahu mungil yang rapuh milik istrinya. Alin mengusap-usap kepala Dilan. Dilan masih memejamkan matanya menikmati sentuhan sederhana dari Alin, tidak bisa di pungkiri sentuhan Alin membawa kenyamanan tersendiri untuk Dilan, begitupula dengan bau tubuh istrinya itu, Dilan sangat merindukan Alin, masalah ini membuat mereka sempat

merenggang dan Dilan tidak menyukai hal itu, dia tidak mau jauh dari istrinya lagi, Dia tidak mau Alin terluka lagi. Satu hal yang sudah lama dirasakan Dilan namun baru diketahuinya sekarang, Alin adalah rumahnya, tujuannya untuk kembali.

"Benar kalian nggak mau pulang ke tempat Tante dulu?" Ita kembali menanyakan hal itu kepada Dilan dan Alin.

"Nggak usah tante, Aku dan Alin di sini saja." jawab Dilan.

"Iya lagian Tante harus istirahat juga, uda hampir seminggu nungguin Alin." Alin merasa tidak enak karena merepotkan Ita selama ini, Ita selalu ada untuknya, menjadi Ibu untuk Alin, menemani Alin disaat-saat paling sulitnya.

"Tante nggak papa Sayang, ya uda kalau kalian berkeras, Tante nggak maksa, tapi ingat kalau ada sesuatu hubungi Tante, kalian berdua sama-sama belum pulih sekarang." Keduanya mengangguk, lalu Ita dan Lily berpamitan pulang.

"Uda Mas biar aku aja." Alin berniat mengambil tas berisi bajunya yang sedang di bawa Dilan.

"Sudah kamu buka saja pintunya." Dilan tentu masih kuat, hanya luka begini, dulu malah dia pernah lebih parah dari ini.

Alin segera membuka pintu rumah mereka, keduanya masuk ke dalam dan berjalan menuju kamar. Sudah seminggu Alin tidak berada di rumah ini, ternyata dia merindukan kehangatan di rumah ini. Alin meletakkan tas tangannya di atas meja kamar.

"Kamu mau kemana?" Tanya Dilan ketika melihat Alin hendak keluar dari kamar.

"Mau masak, Mas pasti laper kan."

"*Delivery* saja Lin" ucap Dilan.

"Eh?"

"Tidak ada bahan makanan di kulkas." Alin baru ingat belanjanya tertinggal di mobil saat kecelakaan terjadi.

"Kamu mandi saja, nanti aku yang pesan makanan." Alin mengangguk dan berjalan ke kamar mandi, dia memang butuh mandi, bau rumah sakit masih menempel di tubuhnya dan dia tidak menyukai itu.

Alin menghabiskan tiga puluh menit untuk membersihkan dirinya, dia keluar dari kamar mandi dengan kimono biru mudanya, Alin melihat Dilan sudah tertidur di ranjang besar mereka, dengan posisi miring ke kanan, agar bahunya yang terluka tidak tertekan kasur. Pasti suaminya itu capek sekali. Di meja sudah ada plastik berisi makanan yang di pesan Dilan. Alin mengambil piyama tidur berwarna pink miliknya, dan memakainya. Setelah itu Alin juga menarik piyama biru milik Dilan yang semodel dengan miliknya.

Alin ke dapur untuk mengambil baskom besar, mengisinya dengan air dan sedikit cairan sabun, lalu mengambil handuk kecil. Malam ini Dilan tidak usah mandi dulu, dia akan membantu Dilan mengelap tubuhnya. Alin kembali ke kamar dan meletakkan baskom tersebut di atas nakas. Dia memandangi wajah damai Dilan yang sedang tertidur, Alin mengusap kening Dilan yang berkerut dalam tidurnya.

"Apa sih yang kamu pikirin Mas, sampai tidurpun wajah kamu masih serius." bisik Alin. Dilan yang menyadari keberadaan Alin membuka matanya perlahan. Alin tersenyum lembut.

"Bajunya di buka Mas, bisa nggak? Alin bantu ya" Dilan mengerutkan keningnya bingung, *buka baju, buat apa?*

"Maaf ya Mas bangunin kamu, aku bantu lap badan kamu ya." Alin mengambil handuk basah dan memerasnya.

Dilan mengerti dan mendudukan tubuhnya di ranjang lalu segera membuka kemejanya. "Aku sendiri saja." Dilan hendak mengambil handuk di tangan Alin namun Alin menolak.

"Saya akan jadi suster Anda Mr. Dilan," candanya. Dilan diam dan membiarkan Alin membersihkan tubuhnya, pertama Alin membersihkan wajah Dilan, dia menekan-nekan pelan di sekitar wajah Dilan. Gila bahkan setelah beberapa bulan bersama, Alin masih tetap gugup berada di dekat Dilan begini, apalagi wajah datar Dilan terus memandangnya.

"Ini luka kenapa?" Tanya Alin mengusap luka di pipi dan kening Dilan.

"Para pengedar itu melawan waktu kami mau menangkannya, terjadi baku hantam dan yah beginilah." Alin meringis, *ya ampun aku kira hal-hal seperti itu hanya ada di televisi.*

"Kenapa mereka mukul muka sih, ngerusak wajah ganteng kamu aja, liat deh jadi bonyok begini Mas." celoteh Alin, ada memar kebiruan di sudut bibir Dilan.

Dilan terkekeh mendengar kekesalan Alin, "jadi kalau pukul yang lain nggak papa?" Alin mengerucutkan bibirnya.

"Ya nggak boleh juga, aduh pokoknya nggak boleh pukul-pukul lagi, dan tembak-tembak, mereka kan harusnya menyerahkan diri aja. Toh mereka memang melakukan kejahatan, harus tanggung jawab dong." Dilan terkekeh.

"Indonesia aman dan tugas polisi ringan kalau semua penjahat punya pikiran kayak kamu." Dilan menekan-nekan kening Alin dengan ibu jarinya.

"Ini sakit nggak sih?" Alin mencondongkan tubuhnya untuk melihat luka di sudut bibir Dilan.

"Mas, ini sudut bibir kamu sobek." ucap Alin histeris.

"Sshht uda aku obatin tadi." Dilan memegang pinggang Alin dan menyuruhnya kembali duduk di sebelahnya.

"Bentar dulu, Alin mau liat." Alin kembali mencondongkan tubuhnya lebih dekat ke wajah Dilan.

"Duh bibir Mas Andra, robek begini. Pasti perih ya." Andra bisa mencium nafas mint Alin karena kedekatan posisi mereka.

"Uda ini nggak papa." Ujar Dilan.

Cup

Dilan diam ketika Alin menyentuhkan bibirnya ke sudut bibirnya yang terluka, Alin belum melepaskan kecupannya itu, ujung lidahnya menjilat bagian luka tersebut, membasahi luka itu dengan salivanya. Lalu Alin mengecup kembali luka tersebut, sebelum akhirnya menjauhkan wajahnya yang sudah memerah dari wajah Dilan.

Dilan memandang Alin sambil mengangkat sebelah alisnya, seolah bertanya apa maksud perbuatannya barusan. Alin salah tingkah dia menunduk dan menyelipkan rambutnya kebelakang telinga. Lalu kembali mengelap tubuh Dilan, kali ini leher Dilan yang menjadi targetnya. Dilan menahan tangan Alin yang sedang memegang handuk di lehernya. Tangan Dilan mengangkat dagu Alin agar mata mereka saling memandang.

"Itu... Itu... supaya lukanya cepat sembuh." jawabnya gugup. Dilan menaikkan sebelah alisnya.

"Ah sudahlah lupakan." Alin melanjutkan tugasnya membersihkan tubuh Dilan dari dada hingga ke perut pria itu.

Dilan meringis ketika Alin menekan perutnya dengan handuk.

"Kenapa Mas? Apa perutnya dipukul juga?" Tanya Alin khawatir, dia menyuruh Dilan berbaring untuk melihat perut Dilan. Alin memeriksa perut Dilan, kulit Dilan memang berwarna coklat tapi memar itu tetap masih terlihat.

"Ya ampun penjahat itu tega banget, sebentar Mas aku ambil obat memar." Alin membuka nakas dan mengeluarkan *tube* kecil di sana. Alin mengeluarkan obat berbentuk *gel* tersebut dan mengusapkannya ke perut Dilan. Rasa dingin langsung dirasakan Dilan ketika *gel* itu menyentuh kulitnya. Dulu ketika dia sakit seperti ini dia akan mengobati lukanya sendiri. Mira dan Ita hanya diperkenankan untuk membantunya mengobati luka yang tidak bisa dijangkau oleh tangannya, tapi sekarang dia membiarkan saja Alin memeriksa setiap luka di tubuhnya, malah ada rasa senang melihat Alin yang begitu perhatian padanya.

"Selesai" ucap Alin setelah berhasil membantu Dilan mengenakan piyamanya.

"Sekarang Anda harus makan Mr. Dilan." ternyata Alin masih memainkan perannya sebagai suster untuk suaminya ini. Alin mengambil bungkus berisi makanan, yang rupanya berisi bubur Ayam.

"Alin suapin ya?" Dilan memandangnya tajam, Alin menciut ditatap begitu, dia tau sekali kalau Dilan tidak pernah mau diperlakukan seperti anak kecil. Padahal biasanya pria itu suka di manja-manja, tapi dasar suaminya ini lain daripada yang lain ya dia harus maklum.

"Tumben beli ini, bukannya Mas nggak suka makanan lembek begini?" Alin tau Dilan tidak terlalu menyukai bubur, katanya dia merasa seperti bayi ketika memakannya.

"Itu untukmu." jawab Dilan.

"Aku pesan nasi goreng" Dilan membuka satu bungkus lagi yang berisi nasi goreng.

"Kok Alin nggak dibeliin itu juga?" Protesnya.

"Kamu belum boleh makan yang keras." Alin menghela nafas tapi tetap memasukan sesendok bubur itu ke mulutnya, seminggu ini dia *full* makan bubur, sungguh bosan rasanya, untung bubur ini cukup enak daripada yang di rumah sakit.

Mereka sudah menyelesaikan makan malamnya, Alin sudah membereskan sampah makanan mereka. Alin kembali ke kamar dan berbaring di samping Dilan yang sudah memiringkan tubuhnya ke arah Alin. Alin ikut berbaring miring ke arah Dilan. Tangan Alin mengusap wajah Dilan.

"Perut kamu masih sakit?" Alin menggeleng, tangannya masih terus membelai pipi Dilan.

"Mas jangan tinggalin Alin ya." lirihnya. Dilan memandang Alin tepat di mata gadis itu yang sudah berkaca-kaca.

"Alin kira, Mas hiks... Mas meninggal hiks..." Alin kembali menangis. Dilan tau jika penyebab istrinya itu menangis histeris sore tadi karena mengira dirinya meninggal.

"Kalau Mas ninggalin Alin, Alin nggak sanggup." Dilan mendekatkan tubuhnya dan memeluk tubuh Alin. Alin kembali menangis di dadanya.

"Sshht.. Aku nggak bisa janji Alin, karena akupun nggak tau kapan akan meninggal. Bisa kamu atau aku yang lebih dulu,

Tapi kalau berjanji untuk bersamamu selama sisa hidupku, aku akan berusaha."

Alin menjauhkan dirinya dari dada Dilan, dan mengamati suaminya itu. Dilan menghapus sisa air mata di sudut mata Alin dengan ibu jarinya.

"Aku cinta kamu Mas.... Alin cinta Mas Andra." Ini adalah pernyataan cinta Alin untuk pertama kalinya, dia tidak mau memupuk gengsinya, dia tidak ingin terlambat mengatakan hal itu pada suaminya.

Dilan tersenyum mendengar pengakuan Alin, Dilan mencondongkan tubuhnya lalu mengecup kening Alin lembut.

"Kenapa Mas nggak jawab?"

"Jawab apa?" Alin mendelik kesal pada Dilan.

"Ya jawab dong, *I love you too* Alin, atau aku juga cinta kamu Alin, Sayang. Ihh Mas nggak romantis banget sih." Alin gemas sekali melihat Dilan yang tidak peka ini.

"Apa harus di jawab?" Alin mengangguk antusias. Dilan menarik nafasnya sebelum bicara.

"Kamu adalah alasan ku pulang, alasan ku untuk selalu kembali dengan selamat. Kamu rumahku dan juga tujuan hidupku. *I promise! that you're the one and only wife until the rest of my life.*"

Alin memandang Dilan dengan mata berkaca-kaca. Dilan tersenyum lembut lalu menyentuhkan bibirnya di bibir Alin, sekilas hanya sekilas bukan ciuman panas seperti biasanya.

"Apa itu cukup?" Alin mengangguk dan tersenyum disela tangisnya, cukup itu cukup. Dilan memang punya cara sendiri untuk mencintainya, kalimat itu lebih dari kata cinta untuk Alin.

"Sekarang tidur." bisik Dilan kembali merengkuh tubuh Alin.

"Ehm nanti dulu Mas, Alin mau nanya, siapa yang meninggal itu? Siapa yang ditutupi kain jenazah?" Tubuh Dilan menegang, dia memang akan menceritakan pada Alin sekaligus mengkonfirmasi sesuatu pada istrinya tapi tidak malam ini. Dia sudah terlalu lelah.

"*Not now* Alin! Besok, kita bicarakan besok! Biarkan malam ini, khusus malam ini kita tidur dengan tenang dan melupakan masalah itu." Bisik Dilan sambil mengecup puncak kepala Alin.



Her Past

Pagi ini dihabiskan Alin untuk mengurus suaminya, sebenarnya Dilan menolak untuk dibantu, karena Alin juga butuh istirahat, tapi Alin memaksanya. *Istri itu tugasnya memang melayani suami, jadi Mas terima aja*, begitu kata Alin.

Seperti saat ini Alin sedang membantu Dilan bercukur, padahal sebenarnya Dilan masih bisa bercukur sendiri, toh yang sakit adalah bahu kirinya bukan tangan kanannya. Tapi ini adalah salah satu keinginan Alin jika kelak dia mempunyai pasangan, efek dari film yang ditontonnya. Menurut Alin membantu pasangan bercukur itu romantis.

"Mas nyeremin sekaligus sexy kalo rambut di sekitar sini tumbuh." Alin mengusap rahang Dilan sekilas, lalu mengoleskan *foam* sepanjang rahang dan dagu Dilan. Dilan diam saja dan memperhatikan wajah istrinya yang terlihat serius mencukur bakal rambut di rahangnya. Istrinya itu terlihat cantik walau hanya menggunakan kaos kebesaran miliknya dan *hot pants* setengah paha. Tentu saja pakaian seperti ini hanya dikenakannya saat bersama Dilan saja.

"Kau selalu merebut milik orang lain! Kau dan istrimu sama!"

Tiba-tiba Dilan teringat kata-kata Jerry. Tidak! Alinnya tidak seperti itu, dia tau sifat istrinya ini.

"Selesai! Sekarang Mas mandi ya." Dilan tersadar dari lamunannya dan mengangguk.

"Aku mandi sendiri saja." Alin sudah akan mengeluarkan protesnya, namun Dilan dengan cepat menangkap kedua pipi Alin dan mengecup bibir mungil yang bisa menjadi sangat cerewet itu.

Alin tersipu malu setelah Dilan melepaskan ciumannya. *Ya ampun itu hanya kecupan tapi aku sampai panas dingin begini.*

"Kamu beli sarapan aja." usul Dilan sambil mendorong tubuh mungil Istrinya keluar dari kamar mandi.

Alin tidak membantah, dia mengganti bajunya lalu keluar untuk membeli sarapan untuk mereka berdua. Sepertinya Alin memang harus berbelanja hari ini, tidak ada makanan apapun di dalam kulkasnya, dan dia tidak mau terus menyuguhi Dilan makanan yang sudah jadi, kata nenek Dilan di Palembang, wanita itu selain di ranjang, juga harus bisa menyenangkan suami dengan masakannya, makanya Alin belajar keras untuk memasak. Setidaknya ketika Dilan sedang di rumah suaminya itu memakan masakannya.

Lokasi penjual makanan memang tidak jauh dari rumah mereka, letaknya di depan kompleks perumahan. Di sana banyak sekali penjual makanan yang hanya ditemukan di pagi hari, mulai dari bubur kacang hijau, bubur ayam, lontong sayur, mie ayam dan makanan-makanan lainnya. Alin memutuskan untuk membeli lontong sayur dan bubur ayam. Dilan masih melarangnya untuk makan makanan yang keras, padahal dia sudah mati bosan dengan bubur.

Alin memang berusaha menyibukkan dirinya dengan mengurus semua keperluan mereka, Alin tidak mau duduk diam tanpa melakukan apapun, karena bayangan kecelakaan, kegugurannya dan juga pertengkarannya dengan Dilan selalu berputar di otaknya. Alin berusaha keras untuk bangkit kembali, dia tidak menyangka bisa setegar ini, mengingat dulu dia adalah anak yang sangat manja dan tidak bisa apa-apa. Lagi-lagi ini adalah hikmah dari kehilangan yang dirasakannya. Dan menghadapi kenyataan kalau dia hampir saja kehilangan suaminya membuat Alin bertekad untuk menghargai waktunya bersama orang yang dicintainya.

Alin masuk ke dalam rumah dan melihat Dilan dengan rambut setengah basah mengenakan celana selutut dan kaos berwarna hitam, sedang membuat teh untuk mereka.

"Kenapa nggak nunggu Alin sih Mas?" Alin mengambil mangkuk dan meletakkannya di meja.

"Cuma buat ini aja, aku masih bisa." Alin mendorong tubuh Dilan untuk duduk di kursi makan mereka, lalu mengambil teh yang sudah di seduh Dilan ke meja makan.

"Kok ini tehnya warna putih?" Tanya Alin melihat mug hello kitty nya berisi susu bukan seperti mug Hulk milik Dilan. Jadi selain di kantor Dilan juga mempunyai mug dengan karakter Hulk di rumahnya, kata Alin karakter Hulk sudah melekat di diri Dilan.

"Itu susu." jawab Dilan, dia membuka bungkus Bubu Ayam dan menuangkannya ke dalam mangkuk lalu mendekatkannya pada Alin.

"Mas tau aku nggak suka susu kan?" protes Alin. Dilan tau Alin memang tidak suka susu apalagi susu putih.

"Kamu juga tau kalau aku lebih suka kopi daripada teh, tapi karena kamu selalu melarang aku untuk minum kopi, jadi aku belajar menyukai teh."

"Iya deh iya, demi suami nih." ucapnya sambil menyesap susu tersebut.

Mereka menyelesaikan acara sarapan mereka dengan saling menceritakan hal-hal ringan. Alin ingin menanyakan tentang jenazah yang dilihatnya di RS namun dia menahannya, Dilan sudah berjanji untuk menceritakan semuanya dia hanya perlu bersabar.

Setelah makan dan membersihkan piring kotor mereka berdua memilih bersantai di ruang tengah. Ini menjadi *spot favorite* mereka berdua, Biasanya mereka akan duduk di sana dengan posisi Alin yang bergelung dalam pelukan suaminya. Tapi karena Dilan sedang sakit, Alin jadi tidak berani bersandar pada suaminya itu.

"Sini," Dilan menarik Alin mendekat kepadanya, memaksa Alin bersandar di dadanya.

"Luka kamu Mas?"

"Nggak papa, nggak kena." Alin mengangguk lalu mulai mencari posisi nyaman.

"Hmm kangen banget dipeluk kamu begini." Alin sudah meluruskan kakinya di sofa, dengan punggungnya yang menyandar di dada Dilan, sebelah lengan Dilan terjulur melewati bahunya, Alin memainkan jari besar suaminya itu. Sedangkan Dilan matanya terfokus pada televisi yang sedang menayangkan berita tentang penangkapan pengedar narkoba di pelabuhan.

Dugaan sementara, ada aparat kepolisian yang ikut terangkut dalam kasus ini. Salah satu perwira berinisial JA diduga sebagai kaki tangan bandar besar narkoba tersebut, JA ditembak mati oleh salah satu anak buah si bandar. Upaya ini dilakukan agar JA tersebut tutup mulut tentang keberadaan mereka.

Alin mendekap mulutnya ketika melihat berita tersebut, jelas itu adalah kasus yang di tangani Dilan, yang menyebabkan suaminya tertembak. Di televisi Alin melihat Dani yang sedang memberikan keterangan pada wartawan, di sana memang tidak disebutkan nama lengkap perwira yang meninggal. Hanya menggunakan inisial, JA.

"Jadi siapa yang meninggal Mas? Siapa JA?" Alin menyuarakan rasa penasarannya.

"Jerry Alfianto." Alin membalikan tubuhnya menghadap Dilan.

"Je... Jerry yang..."

"Iya, Jerry yang kamu temui di kantorku waktu itu."

"Ya Tuhan, padahal dia orang baik." Alin tidak percaya Jerry yang sempat menggodanya itu, ternyata bernasib naas.

"Apa benar dia terlibat dengan boss besar narkoba ini Mas?" Dilan mengangguk. Alin menggeleng tak percaya. Dilan mengusap kepala Alin lembut.

"Aku pun baru tau kemarin kalau dia terlibat."

"Apa dia juga pemakai? Atau pengedar?" Dilan menggeleng.

"Dia hanya di peralat, karena dendam."

"Dendam?"

"Yah, ada orang di belakang Jerry, yang memanfaatkan rasa dendam Jerry untuk melancarkan kejahatan mereka."

"Dendam apa?" Tanya Alin. Dilan menatap wajah Alin, apa ini saatnya dia menceritakan semuanya?

"Kamu janji harus tetap tenang ketika mendengar ceritaku ini?" Alin mengangguk mantap. Dilan membelai pipi Alin yang sudah lebih berwarna daripada saat di RS kemarin.

"Jerry itu Gay, dulunya aku pikir itu hanya *hoax*, tapi kami menemukan bukti jika dia memang Gay. Pasangan Gay-nya itu memutuskan untuk meninggalkannya dan berniat menikahi seorang wanita, katanya dia jatuh cinta pada wanita itu, tapi

ternyata wanita itu menolaknya mentah-mentah. Hal itu membuat kekasih Jerry itu stres." Alin mendekap mulutnya lagi.

"Jahat sekali wanita itu? Kalau tidak suka harusnya dia menjelaskan secara baik-baik dong." protes Alin. Dilan menaikkan sebelah alisnya.

"Kamu pikir wanita itu jahat?"

"Iya dong, coba kalo dia bilang baik-baik. Mungkin kekasih Jerry bisa mengerti dan nggak jadi stres." Dilan berpikir apa sebaiknya dihentikan saja ceritanya ini, dia takut membuat Alin *shock* dengan ceritanya.

"Terus Mas, gimana lagi kelanjutannya?" Dilan diam sejenak, lalu memeluk tubuh Alin erat. Alin bingung dengan sikap suaminya itu.

"Mas kenapa sih?" Tanya Alin bingung. Dilan melepaskan pelukannya lalu mengambil ponselnya, Dilan membuka ponselnya dan menunjukkan sebuah foto pada Alin.

"Ini siapa Mas?" Di layar pipih itu ada foto seorang pria kurus dengan kulit sawo matang sedang tersenyum.

"Mirip atasan kamu itu deh Mas" Dilan membeku, Alin tau jika itu...

"Ini anaknya Pak Bahar"

"Pak Kapolres? Komandan Mas kan?" Dilan mengangguk.

"Oh, terus hubungannya sama cerita kita?"

"Dia pasangan Gay Jerry"

"APA?" Mata Alin membesar.

"Ja...di ini..."

"Kamu ingat kalau dulu Pak Bahar pernah bilang tentang perjodohan kamu dan anaknya?" Alin mengangguk.

"Jangan bilang Mas masih cemburu." Alin tersenyum sambil mencolek dagu Dilan. Dilan diam dan membuka sesuatu kembali di ponselnya.

"Aku ingin kamu melihat sesuatu, tapi kamu janji tetap tenang menghadapinya. Kamu tau aku akan tetap di samping kamu apapun yang terjadi." Alin mengerutkan keningnya, dia jadi bergidik ngeri mendengar kata-kata Dilan.

"Mas kok ngomong gitu sih?"

"Aku cuma memastikan kamu siap menerima lanjutan cerita ini Alin." Dilan menarik kepala Alin dan memberikan kecupan di kening istrinya.

"Masih mau liat lanjutannya?" Alin mengangguk.

Dilan memposisikan tubuh Alin ke depan, lalu dia memeluk Alin dari belakang, menumpukan dagunya pada bahu Alin, Dilan menyerahkan ponselnya pada Alin menyuruh Alin membuka sebuah video di sana. Dengan ragu Alin menekan tombol *play* di sana. Seorang pria mirip dengan yang di foto tadi, duduk di sebuah kursi, dia tersenyum pada kamera, *oh dia sedang merekam dirinya sendiri rupanya.*

*Hai Jerry, Apa kabarmu?
Aku harap kamu makan dengan baik dan menjaga kesehatan.
Kamu ingat gadis yang kuceritakan padamu?*

Iya dia yang pernah menolongku, saat aku di pukuli oleh anak buah Pamanku.

Kamu tau pamanku kan?

Saat itu aku hampir sekarat. Gadis itu datang.

Dia bagaikan malaikat yang di turunkan Tuhan untuk menyelamatkanku.

Dan kamu tau, ternyata Papa mengenal orangtuanya. Mereka berteman baik.

Aku meminta Papa untuk menjodohkan kami.

Maafkan aku, mungkin ini menyakitimu, tapi bukankah kita berjanji untuk tetap berteman?

Aku mendoakan untuk kesehatanmu Jerry, berbahagialah, seperti aku yang sudah menemukan kebahagiaanku.

Oh iya aku lupa memberitabumu, nama Malaikat cantiku itu.

Namanya Alin....

Alinka Andara Diasmo.

Dilan mengeratkan pelukannya pada tubuh Alin, yang sekarang sedang menangis. "Sshtt, tenanglah ada aku di sini." Dilan membalik tubuh istrinya itu, Alin menundukkan wajahnya, dia tidak mau memandang Dilan.

"Hei, Alin lihat aku?" Dilan memegang wajah Alin, seraya menghapus air mata di mata istrinya.

"Kenapa nangis?" Alin menggeleng. Dilan merengkuh tubuh istrinya sambil mengusap-usap punggung Alin lembut. Dilan tidak berpengalaman menghadapi wanita yang sedang menangis, jika dulu Mira menangis dia akan membiarkan saja Mira menangis sepuasnya, dia akan menjauh hingga adiknya itu tenang, tapi tidak kali ini, tidak mungkin dia meninggalkan istrinya sendiri, Alin butuh seseorang untuk menguatkannya.

"Video ini didapatkan Dani di email Jerry. Kamu pasti nggak percaya, di saat kami sibuk dengan mayat Jerry, dan luka tembak yang aku dapatkan. Dani langsung mengamankan ponsel

Jerry, Dani itu cekatan sekali. Kami sudah menduga ketika salah seorang dari penjahat tersebut mengarahkan tembakannya padaku, adalah bentuk pengalihan perhatian kami, targetnya adalah Jerry. Mereka merasa tidak membutuhkan Jerry lagi, mereka tidak bisa memastikan Jerry terus bungkam, maka Mereka membungkam Jerry selamanya. Mereka tidak tau jika Jerry menyimpan banyak bukti yang membantu kami menemukan titik terang. Salah satunya video tadi, kami jadi tau motif pengkhianatan Jerry, walaupun kenyataan nama istrinya menjadi alasannya." Alin menyurukkan kepalanya ke dada Dilan. *jadi apa yang telah dilakukannya? Dia menjadi penyebab Jerry berkhianat?*

"Alin tenanglah, ini bukan kesalahanmu." Alin masih berusaha menenangkan dirinya, sedu sedan masih terdengar dari mulutnya. Dilan menunggu hingga Alin cukup tenang untuk menangkkonfirmasi sesuatu.

"Apa kamu memang pernah bertemu pria tadi? Oh ya namanya Beni." Alin terlihat berpikir, mencoba mengingat-ingat apa dia pernah bertemu si Beni ini. *Di Video itu Beni bilang, Aku menolongnya... Kapan itu?*

"Oh Alin ingat, dulu mungkin sekitar semester 3 Alin pernah menemukan orang yang sekarat, waktu itu Alin sedang mencari Welly yang lari ketika Alin mengajaknya belanja, Welly memang lincih sekali, Alin mencarinya sampai ke lorong-lorong kecil, dan yah di situ. Alin melihat orang sekarat, wajahnya hancur, makanya Alin nggak inget sama dia di foto dan video."

"Siapa Welly?"

"Kucing Persia punya Alin dulu."

"Terus, setelah kejadian itu kamu ketemu Beni lagi?" Alin menggelengkan kepalanya.

"Waktu itu Alin minta sopir untuk bawa orang itu ke rumah sakit, setelahnya Alin nggak pernah ketemu dia lagi." Dilan mengerutkan keningnya, *lalu kenapa...*

Dilan mengotak atik ponselnya kembali dan menemukan apa yang di carinya.

"Ini adalah email yang dikirimkan Beni pada Jerry. Alasan kenapa Jerry memutuskan untuk menjadi bagian dari mereka."

Alin kembali mengambil ponsel Dilan, tangannya bergetar mencoba membaca apa yang tertulis di sana.

Jerry, dia menolakeku. Gadis itu, dia jabat Jer. Dia menolakeku, dia bilang aku tidak pantas untuknya. Dia bilang aku pecundang.

Alin *shock*, dia tidak pernah menolak siapapun dengan mengatakan orang itu pecundang, lagi pula dia tidak pernah bertemu dengan Beni setelah kejadian itu.

"Alin nggak pernah bilang dia pecundang Mas. Alin..." Alin merasa sedang diserang bertubi-tubi sekarang.

Dilan berusaha menenangkan Alin. "Aku percaya, aku percaya." ucap Dilan kembali menarik Alin ke pelukannya, sambil mengecupi kepala Alin berkali-kali

"Alin ingat dulu Papa memang pernah bilang, kalo salah satu temannya, petinggi di kepolisian berniat untuk menjodohkan anaknya dengan Alin. Tapi saat itu Alin bilang Alin tidak mau. Alin bahkan belum lulus kuliah. Setelah itu Papa nggak pernah bahas itu lagi, dan Alin juga nggak pernah ketemu dengan orang itu lagi."

"Oke Alin aku percaya, sudah kita tutup cerita ini. Sekarang kamu istirahat ya, maaf sudah membuat kamu tertekan."

Alin mengalungkan tangannya di leher Dilan, dan menyurukan kepalanya ke leher suaminya itu.

"Mas percaya Alin kan?"

"One hundred percent!" ucap Dilan mantap.

"Makasih Mas, Alin cuma butuh kepercayaan Mas." Dilan mengusap punggung Alin naik turun.

"Sejak aku memutuskan menikahimu, saat itu juga aku memutuskan untuk selalu percaya padamu." Alin terharu dengan ucapan Dilan. Hatinya lega, apapun yang terjadi dia punya Dilan yang akan selalu menjaga dan melindunginya.

"Sekarang kamu harus istirahat." Dilan mengangkat tubuh Alin dalam gendongannya.

"Mas luka kamu." Protes Alin, ketika tiba-tiba dia sudah dibopong untuk masuk ke dalam kamar.

"Sudah diam saja." Dilan membaringkan Alin di ranjang mereka. Alin menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya menyuruh Dilan untuk ikut berbaring. Dilan membaringkan tubuhnya di sana, Alin langsung mendekat dan bergelung dalam pelukan suaminya. Dilan tersenyum kemudian mencium kening Alin, Dilan menepuk-nepuk lengan Alin lembut, agar istrinya tertidur.

Sepuluh menit kemudian, Dilan mendengar suara nafas Alin yang teratur menandakan bahwa istrinya itu sudah tertidur. Perlahan Dilan melepaskan diri dari pelukan Alin, dia harus menghubungi Dani. Dilan menatap wajah tenang istrinya, Dilan membenarkan rambut Alin yang menutupi wajah cantiknya. Lama Dilan memperhatikan wajah Alin sebelum akhirnya menundukan wajahnya untuk mengecup bibir mungil Alin.

Dilan mengambil ponselnya lalu menghubungi Dani. Terdengar nada sambung beberapa kali, sebelum Dani menjawab panggilannya.

"Halo Kapt"

"Bisa kalian ke rumahku? Kita tidak bisa bicara lewat telpon."

"Siap!" jawab Dani. Mereka memang tidak pernah menggunakan telpon selular untuk membicarakan sebuah rahasia, walaupun Dani sudah memastikan jika tidak ada yang menyadap mereka, tapi mereka tetap mengantisipasi kemungkinan tersebut.

Dilan sedang duduk di meja kerjanya sambil membuat sketsa wajah Devo, ketika ponsel Alin yang sedang di *charge* berbunyi.

'*Om Harry*' begitu yang tertera di layar ponsel.

Dilan melepaskan tali *charger*, lalu mengangkat panggilan itu. "Halo Om" Sapa Dilan.

"Andra?"

"Iya Om, ini Andra. Alin lagi tidur."

"Apa Alin sudah sehat?"

"Alhamdulillah Om, sekarang sedang dalam tahap pemulihan." Dilan memang sempat memberi kabar tentang kecelakaan dan keguguran Alin, bagaimanapun walau jauh, Harry tetaplah keluarga Alin, dan setelah menikah tentu saja Harry juga adalah pamannya.

"Syukurlah, Andra ehm- Om sempat berbincang dengan Tantemu. Apa benar kecelakaan Alin ada hubungannya dengan kasus yang sedang kamu tangani? Yang sedang heboh di TV?"

"Iya Om, maaf sudah membuat Alin terlibat."

"Tidak Nak, ini bukan salahmu. Mungkin ini salah Om Andra. Ini salah Om." Dilan mendengar kesedihan dan penyesalan dalam kalimat Harry.

"Maksud Om?"

"Om pikir, ini ada hubungannya dengan masa lalu Om. Mungkin ini ada hubungannya dengan dunia hitam yang pernah Om jalani dulu." Dilan ingat Alin pernah bercerita jika Harry dulu pernah terlibat kasus narkoba. Alasan yang membuat Handoko mengusirnya.

"Om, Apa Om kenal Devo?" Dilan mendengar helaan nafas panjang di ujung telpon.

"Yah, Om kenal. Devo.... Dia dulu teman baik Om."



Dani, Wira, Tora dan Roy sudah berkumpul di ruang tamu Dilan. Mereka segera datang kemari setelah mendapat telpon dari Dilan selain untuk membahas masalah perkembangan kasus yang sedang mereka tangani juga untuk melihat keadaan atasan mereka itu.

"Gimana lukanya kapt?" Tanya Wira.

"Jauh lebih baik." jawab Dilan singkat, Dilan duduk diantara mereka sambil membuka minuman kaleng yang dibawakan oleh anggota timnya ini.

"Gila Bahar ngamuk Kapt! Dia meminta kita di skors. Untungnya mereka mengadakan *voting* dan hanya beberapa orang yang menyatakan kita bersalah. Untungnya kita punya Pak Zul, biar kadang aneh tapi beliau selalu berlaku adil." Dilan sudah tau prihal kemarahan komandan mereka itu, tapi dia tidak terlalu ambil pusing, dia merasa apa yang dilakukannya ini benar. Lagipula dia tidak salah menangkap para penjahat tersebut, di saat tugas tersebut dilimpahkan pada salah seorang tersangka.

"Jadi Kapten sudah bicara pada Alin?" Tanya Dani. Dilan mengangguk.

"Apa katanya?" Anggota tim Dilan itu benar-benar penasaran, apa benar Alin mengenal Beni?

"Dia bilang memang pernah bertemu dengan Beni, hanya sekali dan itupun tidak sengaja." lalu Dilan menceritakan reaksi Alin setelah melihat video itu dan juga cerita versi Alin tentang Beni. Para Anggota Dilan mulai menerka-nerka tentang

kemungkinan yang terjadi. Apa ini memang alur yang sebenarnya atau jebakan yang dilakukan oleh Devo?

"Aku percaya pada Alin." ucap Roy mantap.

"Yah aku juga, tidak mungkin si manis itu berbohong, dia terlalu jujur dan mudah ditebak." Sambar Tora.

"Hei hei jangan menggoda Alin, kalau lo masih mau hidup. Penjaganya lebih seram daripada malaikat pencabut nyawa." Wira menyeringai pada Dilan yang masih memasang wajah datarnya.

"Aku rasa email itu bukan Beni yang mengirimkannya!" Kali ini semua mata tertuju pada Dani, pria itu agak mirip Dilan, *terlalu serius dan kelewat lurus* jika mengutip istilah Tora.

"Aku pikir juga begitu, bukannya Beni sudah berada di rumah sakit jiwa ketika email itu dikirimkan pada Jerry?" Dani mengangguk.

"Kapt, kemarin aku dan Roy ke sana untuk melihat Beni." Ucap Dani.

"Ya Kapt, dan Kapt tau di kamar tempatnya dirawat banyak sekali lukisan wajah Alin." mereka semua menunggu reaksi Dilan, tapi pria itu tetap datar saja menanggapi.

"Kurasa dia benar-benar mencintai Alin, tidak mungkin dia ingin mencelakai orang yang di cintainya bukan?" Mereka setuju dengan pemikiran Wira.

"Dan fakta lain yang kami dapatkan di sana, Beni divonis menderita gangguan jiwa karena penyiksaan yang dialaminya." ujar Dani.

"Dan aku tau siapa yang melakukan penyiksaan itu." mereka semua terperangah dan penasaran dengan kalimat Dilan selanjutnya.

"Devo, dia adik komandan kita! Nama aslinya Danu Suhaidi!" Mereka semua terperangah dengan fakta lain yang disampaikan Dilan. Harry sudah menceritakan semuanya pada Dilan, dan Harry meminta ini dirahasiakan biarlah ini menjadi masa lalunya, dia akan membantu semampunya dengan memberikan informasi, jika nanti ada fakta baru untuk keterlibatan Devo pada kasus meninggalnya orang tua Alin, Harry berjanji akan ikut bergabung menjadi saksi, tapi untuk saat ini dia minta ini dirahasiakan, dia tidak mau anak-anaknya tau tentang masa lalu ayahnya yang kelam.

"Darimana Kapt tau?" Tanya Wira.

"Dari seorang informan terpercaya, dia memintaku merahasiakan ini, maaf aku tidak bisa memberitahu kalian." mereka mengangguk maklum.

"Berarti kita sudah mendapatkan titik temu dalam kasus ini, tinggal sedikit lagi kita bisa membongkar kasus ini." Dilan setuju, mereka mulai mengatur siasat untuk bisa membawa Devo keluar ke permukaan, juga menyelidiki motif Bahar yang menutupi kasus ini, bukankah anaknya di siksa oleh Devo? Kenapa dia seolah menutupi keberadaan Devo?

"Ok kita mulai penyelidikan besok, aku sudah tidak sabar menunggu kasus ini tuntas, aku butuh liburan." Tora merentangkan tanganya, meluruskan otot-ototnya.

"Yah aku juga, Dara selalu protes karena aku bekerja tanpa henti beberapa bulan ini." timpal Wira.

"Jika kasus ini selesai, kita bisa berlibur bersama."

"HAH? Kapt nggak bercanda kan?" Mereka semua memandangi Dilan dengan tatapan tidak percaya. Pasalnya selama mereka bekerja bersama, baru kali ini Dilan ingin mengajak mereka liburan bersama. *Bukankah selama ini atasan mereka itu kaku dan gila kerja?*

"Yah kalian bisa mengajak keluarga atau pasangan kalian. Aku juga sudah berjanji pada Alin." Mereka semua berpandangan, seolah berkata lewat tatapan, *Alin guys! Alin! yang mengubah macan tutul menjadi kucing jinak.*

Tidak lama kemudian Alin muncul dari dalam, tadinya dia hanya mencari keberadaan Dilan, dia tidak tau jika Dilan sedang *meeting* dengan anggota timnya.

"Eh neng Alin, uda baikan?" Goda Tora.

"Iya uda baikan Bang, maaf ya Alin ganggu ya?" Alin merasa tidak enak karena mengintrupsi *meeting* mereka.

"Nggak Lin, kita sudah selesai kok. Ini juga mau pulang." sahut Wira.

"Eh jangan pulang dulu, makan siang dulu aja." Alin berjalan mendekat dan duduk di samping Dilan.

"Wah Neng Alin masak? Pengen nyicip masakan Neng Alin." goda Roy sambil melihat reaksi kapten mereka yang masih duduk tenang di sebelah istrinya.

"Eh Alin belum belanja, kita pesen makanan aja gimana?" Alin menoleh pada Dilan, tangannya menyentuh lutut Dilan, seolah meminta persetujuan. Dilan mengangguk dan mengeluarkan ponselnya untuk memesan makanan.

"*Yabooo*, asekk makan gratis kita." seru Tora girang.

"Alin mau liburan?" Tanya Wira. Mereka sedang berada di meja makan Dilan, menikmati soto daging yang dipesan Dilan.

"Eh? Ya kalau Mas Andra nggak sibuk." jawab Alin sambil menyendokkan bubur ke mulutnya.

"Doain aja Lin kasusnya cepet selesai, biar kita bisa liburan bareng." seru Dani.

"Iya Bang, Alin doain, capek soalnya liat Mas Andra nggak pulang-pulang ngurusin kasus ini."

"Ciyee ada yang curhat. Capek ya Lin bobo sendiri terus." sela Tora, mereka semua tertawa, minus Dilan yang terlihat serius menyantap sotonya. Sedangkan Alin tersipu dengan wajah memerah.

"Neng Alin kok makan bubur?" Tanya Roy.

"Eh itu... "

"Dia belum boleh mengkonsumsi makanan yang keras." Alin memasang wajah kecewanya mendengar penuturan Dilan, dia sudah bosan sekali makan bubur. Dia mengira Dilan akan memesankan dia nasi soto seperti yang lain, ternyata masih juga dibelikan bubur.

"Ya ampun Neng, sabar ya hahahhaa." Alin makin cemberut saja mendengar ledekan Roy.

"Ini" Dilan menyodorkan mangkuk berisi soto dagingnya yang tinggal setengah pada Alin.

"Buat Alin?" Dilan mengangguk, lalu mengambil pergedel kentang dan memasukannya ke piringnya.

"Cie seneng banget dikasih soto punyanya abang Dilan, sampe berbunga-bunga gitu Lin." ledek Wira. Mereka kompak menertawakan Alin yang salah tingkah, sedangkan suaminya santai saja mengunyah makanannya. Tapi biarpun begitu Alin terlihat lebih gembira dengan kehadiran anggota tim Dilan yang bisa memberikan hiburan tersendiri untuk dirinya.

"Neng Alin, makasih ya uda diajak makan." ucap Roy ketika mereka semua hendak pulang.

"Ihh abang kayak sama siapa aja, lain kali main lagi ya Bang." ucap Alin sambil mengapit lengan Dilan, Mereka berdua sedang berdiri di teras rumah.

"Yuhu denger nggak *guys*? Kita di undang lagi oleh istri komandan kita ini!" seru Tora girang.

"Tenang Lin, kami pasti main -main lagi dan ngerusuh di sini!" Sahut Roy.

"Udah woy pulang, ngegodain Alin terus kalian." protes Dani.

"Caelah, susah nih kalo uda ditegur sama *soulmate*-nya macan tutul." bisik Wira tapi masih bisa di dengar Alin. Alin terkekeh.

Jadi suaminya di uluki macan tutul? Hmm... kayaknya lebih keren Singa Jantan deh, tenang, tapi kalau liat mangsa langsung nerkam.

"Ya uda kami pamit ya Kapt, Lin." Alin dan Dilan mengangguk. Mereka semua memasuki mobil dan keluar dari pagar rumah Dilan.

"Hati-hati ya Bang." Alin melambaikan tangannya pada mereka semua.

"Seru ya mereka" ucap Alin sambil masih menggapit lengan Dilan.

"Yah, tapi terlalu berisik." sahut Dilan, membuat Alin terkekeh. "Mas yang terlalu serius, sesekali boleh dong becanda, itung-itung senam mulut, biar nggak kaku." Dilan mengangkat bahunya dan merangkul istrinya masuk ke dalam rumah.

"Kita belanja yuk Mas hari ini." mereka benar-benar tidak punya bahan makanan, perlengkapan mandi mereka juga sudah habis.

"Mobil kita masih di bengkel Lin." setelah kecelakaan itu, Mobil Dilan menginap di kantor polisi untuk diselidiki, dan juga di foto, sebagai barang bukti. Setelahnya mobil mereka dibawa ke bengkel dan hingga sekarang memang belum selesai diperbaiki.

"Ya kita naik taksi aja sih, lagian Mas juga kan belum boleh nyetir." Dilan memandang Alin sejenak dan mengangguk. Alin tersenyum lalu berjinjit mencium pipi suaminya itu.

"Kalau gitu Alin ganti baju dulu." ucapnya lalu langsung berjalan memasuki kamar mereka.

Dilan menelpon taksi untuk mengantar mereka ke Mall, Alin mengambil obat di atas nakas dan menuangkan air dari dispenser.

"Minum obat dulu." Alin menyodorkan kapsul pada Dilan, Dilan membuka mulutnya dan meminum air putih yang diberikan Alin.

"Makasih. Kamu uda minum obat Lin?" Alin mengangguk lalu membawa gelas tersebut ke dapur. Alin menyukai perhatian kecil Dilan, walaupun suaminya itu pendiam dan terkesan cuek tapi Dilan sangat memperhatikan keluarganya. Alin sangat bersyukur memiliki Dilan, karena dia percaya Dilan akan selalu setia padanya. Jelas saja setia, karena lelakinya itu minim pengalaman dalam mendekati wanita, dan Dilan tipe orang yang patuh pada komitmen, bukan tipe pria yang gemar menebar janji.

"Lin, ayo taksinya sudah datang." Alin mengambil tas tangannya dan mengikuti Dilan keluar. Mereka memasuki taksi dan menyebutkan Mall tujuan mereka. Sedari tadi Alin terus menempel pada Dilan, dia mengapit lengan Dilan dan mengistirahatkan kepalanya di bahu suaminya. Terserah kalau orang mau menganggapnya melakukan PDA (*Public Display Affection*). Yang penting dia bisa menikmati kebersamaan bersama suaminya.

"Surat sakit kamu sampai kapan Mas?"

"Sampai besok. Kalau aku masuk kerja nanti kamu tinggal di Green World, nanti aku antar sebelum pergi kerja." Alin mengangguk, dia memang lebih suka di sana daripada di rumah sendirian.

"Kamu sekalian belajar, dua bulan lagi kan sudah mulai kuliah." Alin kembali mengangguk, hal lain yang di sukainya adalah ketika Dilan sudah menasihatinya, suaminya yang pendiam itu akan berubah menjadi banyak bicara jika sudah bergubungan dengan kesehatan ataupun keperluan penting Alin.

Mereka sudah sampai di Mall, Dilan sudah membantu Alin mendorong troli belanja mereka. Alin mulai berburu keperluan yang dibutuhkannya, mulai dari buah-buahan dan sayur. Untuk sayur dan lauk pauk biasanya Ain membeli di warung dekat kompleksnya, tapi jika sedang di Mall dia lebih suka membeli sayur-sayuran Organik.

Alin memasuki lorong yang mendisplay pembalut, Alin mengambil satu bungkus pembalut dan memasukannya ke dalam troli.

"Mas"

"Hm?"

"Kata dokter, kalau Alin sudah menstruasi bulan ini, berarti Alin sudah sembuh."

"Ya, dokter juga bilang begitu padaku." Alin memandang wajah suaminya sejenak.

"Kalau Alin sudah menstruasi, berarti kita sudah bisa berhubungan lagi." Dilan mengerutkan Alisnya, menerka maksud kalimat yang diucapkan istrinya.

"Mas tau kan artinya? Kita bisa punya anak lagi." Dilan mengusap sayang kepala istrinya.

"Tentu saja, kita pasti bisa punya anak lagi. Aku selalu berdoa untuk itu." Alin mengapit lengan suaminya. Jujur dia merasa sedih kalau ingat tentang kegugurannya itu. Dilan bukan tidak tau jika Alin sering bermimpi buruk dan menangis di malam hari sambil memegang perutnya. Kehilangan itu bukan hanya menyakiti fisik Alin tapi juga mentalnya, dan Dilan juga merasakan hal yang sama. Tapi di sinilah perannya untuk selalu menguatkan Alin dan memberi semangat untuk istrinya itu.

Setelah berbelanja mereka memutuskan untuk makan di *Food Court*. Dilan sedang mengambil minum pesanan mereka dan Alin sedang menikmati gado-gadonya ketika ada balita dengan tubuh tambun dan pipi montok dengan *ice cream* di tangannya, ikut duduk di kursi mereka.

"*Ony*, Adin boleh duduk sini?" Alin tersenyum lalu mencubit pipi gembul anak yang menamakan dirinya Adin itu.

"Boleh sayang, Adin sama siapa?" Tanya Alin.

"Cama Mama, tapi Mama agi beli cucu Adin." balita tersebut menunjuk Mamanya yang sedang mengantri di kasir.

"Oh, ya udah Adin duduk di sini aja sama *Onty* ya." Balita itu mengangguk lalu menyuapkan es krim ke dalam mulut mungilnya. Tidak lama kemudian Dilan bergabung dan meletakkan air mineral di meja mereka.

"Anak siapa?" Tanyanya melihat Balita montok itu yang dengan santainya menyuapkan es krim ke mulut mungilnya.

"Itu Mamanya lagi belanja, dia numpang duduk di sini." Dilan bisa melihat binar bahagia di mata Alin, istrinya itu mengambil tisu dan membersihkan sisa es krim di pipi balita itu. Sesekali Alin mengajak balita itu bicara. Si balita menjawabnya dengan bahasa cadel yang sangat lucu, mau tak mau Dilan juga ikut tersenyum melihat interaksi keduanya.

"Nadine, ayo pulang Nak." seorang perempuan dengan bayi dalam gendongannya memanggil balita tambun tersebut. Bayi si gendongan wanita itu mungkin belum genap satu tahun.

"Iya Mama, bental." ucapnya. Balita itu terlihat kesusahan untuk turun dari kursinya. Alin langsung berdiri dan membantu Nadine.

"Makasih ya Mbak, aduh maaf nih anak saya jadi ganggu kencan mbaknya." ucap sang Ibu.

"Oh nggak papa Mbak, Nandine nggak ganggu kok." Alin mengambil coklat yang tadi dibelinya, berjongkok di depan Nadine, memberikannya pada Balita itu.

"Ini buat Nadine." Balita itu ragu lalu menatap ibunya yang mengangguk padanya.

"Makasih Onty."

"Sama-sama sayang." Alin mengusap sayang kepala Nadine.

"Makasih ya Mbak, Mas." Ibu Nadine tersenyum pada Alin dan Dilan lalu menuntun Nadine untuk berjalan bersamanya. Alin duduk kembali di kursinya tapi matanya masih tetap menatap keluarga kecil itu.

"Papanya Nadine ke mana ya Mas? Kasian istrinya belanja sendiri." Dilan menggenggam tangan Alin membawa tangan itu ke pangkuannya.

"Mungkin suaminya sibuk, nanti kalau kita punya anak, kamu jangan pergi jalan-jalan sendirian ya." Alin tersenyum lemah.

"Giliran kita pasti tiba kan Mas?" Lirihnya.

Dilan menarik kepala Alin lalu mengecup kepala istrinya itu. "Pasti! yang penting kita selalu yakin dan berdoa." Alin tersenyum lalu menarik tangan suaminya yang sedang menggenggam tanganya, Alin membawa tangan Dilan ke bibirnya, mengecup singkat di sana. "Dan terus berusaha tentunya." ucapan Alin membuat mereka tertawa bersama.

Yah, Alin yakin suatu saat, dia akan menggenggam tangan mungil buah cintanya dengan Dilan, yang akan memiliki campuran wajahnya dan wajah Dilan, mereka hanya harus bersabar. Alin jadi teringat ucapan Ita "Mungkin Tuhan masih ingin kalian saling mengenal, memahami satu sama lain. Jadi ketika malaikat kecil hadir di antara kalian. Kalian berdua sudah jauh lebih siap dan lebih matang dari pada sekarang." dan hari ini Alin setuju dengan ucapan tantenya itu.



His Birthday

Sudah sebulan lebih berlalu dari kematian Jerry. Dilan dan timnya belum juga mendapatkan Devo. Devo ini seperti belut, licin dan sulit sekali ditangkap. Walaupun sedikit demi sedikit kebenaran sudah terungkap. Baharuddin terbukti terlibat dalam kasus ini, dalam hal ini Bahar mengaku diancam oleh Devo, dia bersaksi jika Devo mengancam akan menyakiti keluarganya, termasuk anaknya Beni, yang sedang berada di Rumah Sakit Jiwa. Bahar jelas melanggar sumpahnya sebagai seorang Abdi Negara yang harus menjunjung tinggi negara dan mengedepankan kepentingan Negara di atas kepentingan pribadi, Bahar dicopot dari jabatannya sekarang dan juga dipecat dari Kepolisian. Bahar juga harus menanggung segala hasil perbuatannya dengan tinggal di Hotel Prodeo.

Tertangkapnya Bahar, ternyata tidak juga bisa membawa mereka selangkah lebih maju untuk menangkap Devo. Dilan sudah kembali mengambil alih kasus ini, Itu artinya Dilan dan timnya harus rela mengorbankan waktu mereka untuk terus mengusut kasus ini. Namun Dilan dan yang lainnya optimis bisa menangkap Devo. Tidak peduli itu artinya mereka harus menghabiskan 24 jam waktu untuk bekerja dan bekerja.

Zulfikar yang saat ini menjabat sebagai PJS bahkan mengingatkan mereka beristirahat. Seperti sekarang Zul sengaja mendatangi ruangan Dilan dan timnya, Dia salut dengan dedikasi mereka yang tinggi. Di saat sebagai anggota lain yang bersantai dan mengandalkan jabatan sebagai alat untuk memeras orang lain. Masih ada orang seperti mereka yang mengabaikan keluarga demi menegakkan keadilan dan keamanan.

"Aku suka cara kalian bekerja, tapi kalian juga butuh istirahat!"

"Kami tidak apa-apa Ndan." jawab Dilan.

"Alah sombong kali kau bilang tak papa? Liat lah muka kau itu, sudah berapa lama kau tak pulang?" Anggota tim Dilan yang lain hanya bisa menahan senyum, tau sekali apa yang dipikirkan komandan mereka ini.

"Tak kasian kau liat istri kau di rumah kedinginan? Ahahahha." Tawa Zul menggema di dalam ruangan tersebut. Sementara Dilan masih memasang ekspresi datarnya.

"Kau ini santailah sedikit, tegang kali aku ngomong sama kau!"

"Bawaan Ndan, gimana pun tetap saja begitu muka Kapten Dilan." sahut Wira.

"Iya yah, tak macam kau yang cengengesan terus!" Wira diam mendengar jawaban Zul. Komandan mereka ini memang terkenal ceplas ceplos dan lain daripada yang lain, tapi mereka selalu nyaman jika bersama Zul.

"Aku kan sudah tugaskan dua tim untuk tangkap si Devo. Aku tau kalian penat, gantian sama merekalah, kalian itu butuh di *charge*. Barangkali kau tak apa Dilan, belum tentu anak buah kau tahan. Liat muka Wira ini, tau banget aku dia kangen sama ceweknya itu." Wira mengulum senyumnya, jujur sudah sebulan ini memang dia tidak bertemu dengan tunangannya.

"Nah pikirkanlah, aku cuma kasih kalian saran! Kalian nggak bisa mikir kalau otak kalian penat! Nah itu saja aku pulang dulu." pamit Zul.

"Siap Komandan" jawab mereka serentak.

Setelah kepergian Zul, Dilan melihat wajah Wira, Tora, Dani dan Roy. Yah sepertinya mereka memang butuh istirahat. lagipula mereka memang punya team lain yang membantu mengurus kasus ini, jadi mereka tetap bisa terus memantau perkembangan Devo.

Alin sedang memeluk boneka beruang berwarna Pink milik Mira. Alin sedang tidur di kasur Mira, adik iparnya tersebut pulang untuk liburan menjelang natal hingga tahun baru. Alin bersyukur Mira bisa pulang, sehingga dia tidak lagi kesepian di rumah ini. Hampir sebulan ini, Dilan lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor, bisa dihitung dengan jari berapa kali Dilan pulang ke rumah mereka. Alin tau kasus yang diusut Dilan ini sangat penting dan mendesak. Makanya dia tidak berani untuk protes, dia ikut mendukung apa yang dikerjakan Dilan. *Setidaknya jika tidak bisa membantu, janganlah menjadi beban.* Itulah kata-kata yang selalu ditanamkan Alin dibenaknya.

"Kak, ngelamun aja. Ngelamunin Abang ya?" Mira ikut bergabung di atas ranjangnya.

"Iya lagi mikir mau kasih kado apa buat Abang kamu." Dilan merayakan ulang tahunnya besok lusa, rencananya Ita, Mira dan Alin akan memberikan kejutan untuk Dilan. Walaupun menurut Mira, Dilan tidak pernah mau merayakan ulang tahunnya.

"Kenapa sih Mas Andra nggak pernah mau dirayain ulang tahunnya?" Tanya Alin.

"Yah gitu, nggak guna kata Abang. Makanya tiap Mira ulang tahun juga sebenarnya Abang nggak mau bikin pesta gitu kak, cuma ya Mira tetep aja minta kado setiap tahunnya." Mereka berdua tertawa, kedua wanita kesayangan Dilan ini memang sangat kompak hampir di setiap situasi, apalagi kalau sedang membicarakan Dilan.

"Ehm, Kak gimana kalau Kakak pura-pura marah aja sama Abang?" Mira memberikan ide.

"Marah gimana?"

"Ini kan momennya tepat banget, Abang nggak pulang-pulang. Kakak pura-pura marah sama Abang, kesel gitu dicuekin, yah sampe ulang tahun Abang aja." Alin berpikir sejenak, bener juga sih, lagipula dia tidak perlu acting pura-pura. Toh dia memang sedang ingin marah pada suaminya itu, yang kadang sulit sekali sekedar memberikan kabar setiap hari padanya.

"Boleh juga tuh" kata Alin setuju.

"Nah kita mulai rencananya ya, pokoknya Kakak pura-pura ngambek, nggak usah diajak ngomong Abangnya. Terus Kakak tidur sama Mira aja kalau Abang lagi pulang." Mira terlihat menggebu-gebu sekali merencanakan aksi mereka.

"Nggak bakalan pulang, Abang kamu lebih cinta kantornya daripada istrinya."

"Duh kayaknya ada yang ngambek beneran nih." Goda Mira, membuat Alin tersenyum salah tingkah.

Dilan bingung dengan sikap Alin, sejak dia pulang semalam Alin tidak menyambutnya, hanya Mira yang duduk menemaninya makan malam. Semalam Alin juga memilih untuk tidur di kamar Mira daripada di kamar mereka. Dilan mencoba berpikir positif, mungkin istrinya itu memang sedang ingin menghabiskan waktu dengan Mira.

Tapi ternyata pagi ini Alin tetap mendiamkan Dilan. Tidak ada sapaan yang biasanya dilontarkan Alin. *Kenapa dengan istrinya itu?*

Dilan sudah rapi dengan pakaian kerjanya, hari ini dia akan membahas kembali perkembangan kasus Devo dengan tim tambahan mereka. Besok Dilan akan mengambil jatah liburnya. Dilan duduk di ruang makan seperti biasanya. Alin meletakkan sepiring mie tumis sayurinya di depan Dilan, tidak lupa dia juga sudah menyiapkan teh manis hangat untuk suaminya. Tapi tidak ada sapaan ataupun basa-basi yang sejak tadi ditunggu Dilan keluar dari mulut istrinya itu.

"Kamu sakit Lin?" Tanya Dilan sambil memegang pergelangan tangan Alin. Alin menggeleng dan segera melepaskan tangan Dilan. Alin duduk satu kursi lebih jauh dari tempat Dilan duduk, Dilan ingin kembali mengajak Alin bicara namun Mira mengalihkan perhatiannya.

"Bang, kira-kira kalau Mira ambil kedokteran cocok nggak Bang?" Dilan memandang Mira sejenak. Dia tidak menyangka Mira yang dulu masih kecil, sudah beranjak dewasa dan bertransformasi menjadi gadis lincah yang pintar dan cantik.

"Segala profesi itu jika dijalani serius, pasti cocok Mir." jawab Dilan.

"Iya sih, tapi Mira bingung Bang antara jadi *Obgyn* atau *Dentist*."

"*Obgyn*? Bukannya harus kuliah dasar sama Koass dulu, Baru bisa ambil spesialis?"

"Iya Bang, cuma kan harus direncanakan dari sekarang."

"Kalau menurut Abang kamu ambil Spesialis kandungan aja, kalau sudah selesai dapet gelar Dokter Umum." ujar Dilan.

"Gitu ya Bang?"

"Ya itu kalau kamu siap menempuh pendidikannya, kamu tau kan jadi Dokter itu nggak mudah? Empat tahun pendidikan dasar di tambah koass dua tahun, terus kalau ambil spesialis kira-kira empat tahun, siap kamu?"

"Ihh abang kok nakutin gitu?"

"Siapa yang nakutin? Abang cuma kasih gambaran buat kamu. Sebuah profesi itu bukan hanya untuk dibanggakan di acara kumpul teman! Dokter itu bukan jenis pekerjaan seperti pengarang buku yang ketika tokohnya mati bisa dihidupkan kembali. Tanggung jawabnya besar, masalah nyawa." Alin yang sedari tadi ikut mendengarkan setuju dengan ucapan Dilan, banyak sekarang yang mengejar gelar tanpa tau esensi dari gelar itu sendiri.

"Iya Bang Mira ngerti"

"Bagus! Kamu pikir lagi dulu Mir, Abang nggak melarang kamu untuk menjadi apa yang kamu inginkan selagi itu tidak melenceng dan bermanfaat bagi orang lain. Abang setuju sekali kamu punya cita-cita mulia untuk menjadi dokter. Tapi coba renungkan lagi, apa kelak kamu bisa mencintai pekerjaan kamu itu? Jangan ikut-ikutan tren Mir, nggak bisa itu. Kebanyakan Abang perhatikan sekarang profesi jadi ajang pamer, keren kalau jadi Dokter, jadi Pilot, Pejabat. Tapi apa memang hanya sebatas keren dan banyak uang? Gimana kalau kamu di tempatkan di pedalaman? Dikirim ke daerah rawan konflik macam Suriah atau Palestina? Siap kamu?" Mira diam, pemahamannya belum sampai ke sana, jujur dia ingin menjadi dokter karena saran gurunya, juga karena temannya banyak yang menginginkan kuliah kedokteran. Selain itu dia juga teringat Alin yang keguguran, dia jadi ingin menyelamatkan orang lain.

"Kalau masalah otak Abang yakin kamu mampu, tapi dari segi mental kamu harus banyak belajar. Profesi apapun itu kalau kita ikhlas, tulus dan bekerja dalam jalurnya pasti akan membawa kebahagiaan. Jangan ikut terjerumus budaya 'pamer' abang nggak suka!"

"Iya Bang, Mira pikirin lagi nanti, yang penting Mira sudah dapet gambarannya. Tapi kenapa Abang pilih Mira jadi *Obgyn*?" Tanya Mira penasaran.

"Karena dokter kandungan perempuan sekarang susah di cari!"

"Cuma karena itu? Kan nggak papa Bang, toh pas periksa kan ada suaminya. Lagipula katanya *Obgyn* cowok lebih bagus loh." Sebenarnya ini pancingan untuk Dilan, agar menunjukkan keposesifannya terhadap Alin, Mira tau sekali abangnya tidak mau Alin di lihat dan disentuh pria lain.

"Makanya kalau memang mau jadi *Obgyn*, harus sukses. Sudah Abang pergi dulu." Mira dan Alin mendesah, susah sekali menjerat Dilan dalam perangkap mereka.

"Lin tolong tasku di kamar." Alin bangkit dan langsung berjalan menuju kamar mereka, Dilan masih penasaran apa sebenarnya yang terjadi dengan istrinya ini.

Dilan menunggu Alin disamping mobilnya, sampai Alin datang membawakan tasnya, Alin menyerahkan tas tersebut tanpa kata. Dilan memegang pergelangan tangan Alin. Membuat Alin yang tadinya ingin segera kembali ke dapur berbalik menghadap Dilan, namun dengan kepala menunduk.

"Kamu kenapa?" Tanya Dilan sambil menangkap kedua pipi Alin. Alin menggelengkan kepalanya.

"Lin jangan main-main" Dilan memberikan tatapan intimidasi pada Alin. Sejenak Alin menciut, namun dia harus bertahan, demi kejutan ulang tahun Dilan.

"Aku nggak papa!" Jawab Alin acuh.

Dilan menarik nafasnya, dia menahan laju amarah di dadanya. Dia bukan orang yang pandai berbasa-basi, dia tidak suka orang yang diam dan hanya mengatakan 'tidak apa-apa' padahal ada segudang masalah dibalikinya.

"Ok terserah kamu, tapi nanti malam kamu harus jelaskan semuanya! Aku berangkat." Dilan mendaratkan ciuman di bibir Alin, lalu masuk ke dalam mobil kantornya. Alin berbalik setelah mengunci pintu pagar mereka, dia melihat Mira yang sedang berdiri di samping mobil baru mereka. Dilan memang memutuskan menjual mobil lama mereka, alasannya karena dia tidak mau Alin trauma, karena mobil itu adalah bagian dari musibah keguguran Alin.

"Kamu kenapa berdiri di situ Mir?" Mira hanya tersenyum tidak jelas memandang Alin.

"Cuma lagi ngeliatin Abang sama Kakak yang mesra-mesraan di depan rumah kok." *Wajah Alin memerah, jadi tadi Mira melihat mereka?*

"Ahahaha udalah Kak, yang jelas kayaknya rencana kita berhasil. Abang uda kayak cacing ditaburin garem tau nggak." mereka berdua ber-*high five* dan tertawa bersama lalu berangkulan masuk ke dalam rumah.

Dilan uring-uringan, sejak siang tadi entah sudah berapa orang yang terkena percikan kemarahannya. Selain karena penyelidikan mereka berjalan layaknya siput, juga karena Alin yang tidak menjawab telponnya.

"Kapt lagi kusut banget!" Bisik Wira pada teman-temannya.

"Iya, busuk banget mukanya kayak tomat kelewat mateng!" Kata Roy.

"Bukan tomat, tapi pisang kelewat mateng, item terus benyek!" Sela Tora.

"Dasar mesum! Pikiran lo nggak jauh dari sesuatu yang panjang!" Rutuk Roy. Tora tersenyum dan menggaruk tengkuknya.

"Nggak dapet jatah kali!" Celetuk Dani, mereka bertiga kompak memandang Dani, antara terpesona dan heran.

"Dani uda kena virus kita sob!" Ucap Wira Girang.

"Ahahaha dia begitu karena tadi kena semprot sama si Kapten!" Dani memang terkena semprotan kemarahan Dilan, walaupun itu memang karena kesalahannya, tapi kemarahan itu terlihat lebih mengerikan karena *mood* Dilan yang buruk.

Dilan membereskan barangnya, pekerjaannya sudah selesai! Lagipula ini sudah malam, dia tidak ingat lagi kapan dia pulang saat matahari masih bersinar! Sebulan ini dia pulang larut malam, bahkan lebih sering tidur di kantor. Kadang dia pulang saat Alin sudah terlelap tidur di atas sofa ruang tengah mereka. Dilan tau istrinya itu sedang menunggunya, makanya dalam sebulan ini Alin banyak di rumah tantenya, supaya Alin tidak kesepian.

Dilan memacu mobilnya menuju jalan pulang, kepalanya pusing. Alin sedang mogok bicara padanya, dan Dilan kesal sekali. Apa masalah Alin? Seharusnya jika ada masalah dibicarakan bukan diam seperti ini.

Dilan tiba di rumah hampir pukul sepuluh malam. Dia masuk ke kamarnya dan tidak mendapati Alin di sana. *Pasti di kamar Mira!* Dilan memijat kepalanya.

Sungguh dia ingin sekali melemparkan semua barang yang ada di kamar ini untuk menyalurkan kekesalannya, tapi dia bukan lagi anak usia tujuh tahun yang suka membanting barang. Dia

harus bersikap dewasa. Diputuskannya untuk mandi, berharap amarahnya bisa redam setelah tersiram air.

Setelah mandi perasaannya sedikit lebih baik. Dilan memakai piyamanya yang ternyata sudah disiapkan Alin di ranjang mereka. Dilan menyeret kakinya ke kamar adiknya.

"Cukup sudah! Semua ini harus diakhiri!" Gumamnya.

Dilan mengetuk pintu kamar Mira, adiknya itu membuka kamar dengan langkah gontai karena mengantuk.

"Kenapa Bang? Hoaaam-" Mira menguap akibat rasa ngantuk yang menderanya.

"Kakakmu tidur?" Mira mengangguk dan kembali ke kasurnya.

"Abang tidurlah, biar kak Alin di sini." Dilan mengabaikan ucapan Mira, dia mendekati ke sisi tempat Alin berbaring, lalu tanpa aba-aba langsung membopong Alin yang sedang terlelap.

"Tidurlah!" Mira yang hendak protes langsung mengangguk mendengar perintah Dilan.

Dilan membawa Alin ke kamar mereka, lalu membaringkan istrinya itu. Alin mengeliat dalam tidurnya namun kembali tenang. Kemarahan Dilan pada Alin menguap, melihat istrinya bisa tidur nyenyak membuatnya bahagia, dia tau sebulan lalu Alin terus dihantui mimpi buruk. Dan untungnya perlahan mimpi tersebut tidak lagi mengganggu tidurnya, Dilan membelai kepala Alin, lalu menundukkan kepalanya untuk mengecup kening Alin, setelah itu dia ikut berbaring di samping Alin, dengan membawa Alin ke dalam pelukannya.

Dilan terbagun ketika menyadari tidak ada cahaya di sekitarnya. Dia biasa tidur dengan lampu tidur yang menyala, namun kali ini tidak ada setitik cahayapun! *Apa mati lampu? Batinnya.*

Dilan meraba kasur di sampingnya, *kemana Alin?* Dilan mencari ponselnya yang diletakkannya di meja dekat lampu tidur mereka. Dilan melihat jam di ponselnya yang menunjukkan Pukul 12 malam. Dilan keluar kamar dengan cahaya dari ponselnya, *kemana Alin? Apa sesuatu yang buruk terjadi?* Seketika pikiran-pikiran aneh merasukinya. Dilan membuka pintu kamarnya lalu berjalan cepat menuju ruang keluarga dan....

"HAPPY BIRTHDAY"

Suara teriakan disertai cahaya lampu yang kembali menyala membuat Dilan terkejut. Dilan mengucek matanya yang sedang berusaha menyesuaikan dengan cahaya yang terang benderang.

Happy birthday to you, happy birthday to you,

Happy birthday, happy birthday

Happy birthday to you, happy birthday to you

Suara nyanyian *Happy Birthday* yang dinyanyikan oleh Mira Ita, Lily dan juga Alin membuat Dilan terdiam. *Apa ini? Ulang tahunnya? Dia saja lupa jika hari ini dia berulang tahun!*

"Happy birthday Abang, tiup lilinnya dong." Alin mendekat dan menyorongkan kue berwarna coklat, itu adalah Mile Crapes yang dibuatnya bersama Mira dan Ita, kemarin khusus untuk suaminya tercinta.

Dilan dengan canggung meniup lilin pada kue yang di bawa Alin tersebut. Sorak dan tepuk tangan mengiringi aksinya itu.

"Eh Abang belum *make a wish*." Ucap Mira.

"Lupakan! sehari lima kali juga uda doa!" Tandasnya.

Mira diam, lalu menyerahkan pisau plastik pada Dilan. Alin meletakkan kue pada meja yang telah mereka siapkan. Dilan memotong kue tersebut.

"Potongan pertama ayo buat siapa Bang?" Dilan menyerahkan potongan pertama untuk Ita. Alin sempat mengira dia yang akan mendapatkan potongan kue itu, tapi tidak apa, Ita sudah mereka anggap sebagai ibu kandung, wajar jika potongan pertama untuk Ita, namun Alin kembali kecewa ketika potongan berikutnya di berikan pada Mira, lalu yang berikutnya pada Lily. Jadi hanya Alin yang tidak mendapatkan kue.

"Kak Alin nggak di kasih Bang?" Tanya Mira heran.

"Dia lagi marah." jawab Dilan enteng.

"Eh itu akting Bang." aku Mira.

"Oh akting! Bagus Mau jadi artis kamu?" Alin diam, dia tau suaminya ini marah.

"Sudah-sudah, ini Mira sama Tante kasih kado buat kamu." Dilan mengambil sebuah amplop yang di sodorkan Ita. Dilan membuka amplop tersebut. Isinya sebuah Voucher hotel bintang lima untuk dua malam.

"Buat apa ini Tante?" Tanya Dilan bingung.

"Kamu bukannya cuti dua hari toh?" Dilan mengangguk.

"Ya sudah, kalian berdua habiskan dua malam di sana hitung-hitung bulan madu lagi. Tante uda nggak sabar pengen cucu." Dilan santai seperti biasa setelah mengucapkan terima kasih, Dia memilih kembali ke kamarnya, Dilan meminta maaf karena tidak bisa bergabung merayakan ulang tahunnya, dia mengantuk sekali.

Alin mengigit bibirnya ketika Dilan berlalu tanpa mau memandangnya. Dia yakin Dilan marah sekali padanya, keputusan untuk membuat Dilan kesal adalah sebuah kesalahan fatal. Suaminya itu tidak bisa diajak bercanda.

"Kak, maafin Mira ya." Mira memeluk Alin, bagaimanapun ini adalah kesalahannya, ide itu adalah hasil pemikirannya.

"Nggak kok bukan salah Mira." ucap Alin berusaha membesarkan hati Mira.

"Uda kamu masuk ke dalam Lin, ceritain aja yang sebenarnya. Dilan pasti ngerti." Saran Ita, Alin mengangguk lalu segera masuk ke kamarnya.

Alin melihat Dilan yang tengah berbaring miring dengan mata yang terpejam. Alin yakin Dilan belum tidur, perlahan Alin berjalan mendekati suaminya itu. Alin duduk di pinggir ranjang, dekat dengan Dilan.

"Mas.." panggilnya, namun tidak ada jawaban....

"Mas, maafin aku..." Masih tidak ada jawaban.

"Aku salah, aku nggak niat marah sama kamu, itu cuma pura-pura. Aku tau itu salah, aku janji nggak akan ulangin lagi." Kali ini air matanya sudah ikut jatuh ke pipi.

"Mas aku mohon hiks...hiks... maafin aku..." Tidak ada sahutan dari Dilan. Ini membuat Alin frustasi. Dia membekap

mulutnya dan berpindah ke samping Dilan. Alin berbaring dengan posisi membelakangi Dilan. Dia masih membekap mulutnya, dia tidak mau menangis, tapi air matanya terus jatuh. Sedu sedan yang berusaha ditahannya tetap saja bisa didengar telinga tajam Dilan. Dilan berbalik lalu membalikan tubuh Alin menjadi terlentang, Dilan menopangkan kepalanya dengan tangan dengan sikunya yang bertumpu di kasur. Mata tajamnya mengawasi Alin yang masih menangis.

"Kenapa kamu nangis?"

"Aku takut...hiks...hiks... Aku takut Mas marah sama aku." Alin berusaha mendekat untuk memeluk Dilan tapi Dilan menaikkan tanganya menyuruh Alin tetap di posisinya. Alin merasa ditolak dan itu menyakitkan!

"Kenapa kamu pikir aku marah?"

"Karena hiks... karena... aku mogok bicara sama Mas."

"Itu saja?" Alin menggeleng.

"Karena aku juga bohong sama Mas." Tambah Alin.

"Kamu tau aku marah, kenapa masih kamu lakukan?"

"Hiks.... untuk kejutan ulang tahun Mas Andra."

"Persetan dengan ulang tahun! Kamu tau dua hari ini aku gelisah, karena kamu nggak mau bicara padaku! Kamu tau aku takut ketika aku bangun dalam keadaan gelap dan kamu nggak ada di sebelahku!"

"Maaf... Hiks."

"Gimana rasanya diabaikan Alin? Enak?" Alin menggeleng kuat. Alin tidak mau diabaikan Dilan. Dia tidak mau Dilan acuh padanya. Dilan memang tidak banyak omong tapi dia

selalu punya cara untuk menunjukkan kasih sayangnya dan ketika tadi Dilan acuh padanya, Alin merasa hatinya sakit sekali.

"Aku tidak mentolerir kebohongan Alin! Dan aku tidak suka diabaikan!"

"Iya Mas... Maaf."

Dilan tidak tega juga melihat wanita yang dicintainya itu menangis dan memohon untuk dimaafkan, tadi dia hanya memberikan pelajaran untuk Alin betapa tidak enaknyanya diacuhkan.

"Sini" Dilan merentangkan kedua tangannya menyuruh Alin masuk ke dalam pelukannya, tidak menyia-kan kesempatan Alin langsung masuk ke pelukan Dilan dan membenamkan wajahnya di dada suaminya itu. Dilan mengecup kepala Alin dengan tangan yang membelai rambut istrinya itu. "Maaf... Mas maaf." Lirih Alin.

"Ssshtt. Aku juga minta maaf. Uda jangan nangis lagi."

"Alin nggak mau lagi bikin Mas marah hiks..."

"Pilihan tepat!" Alin mengangkat wajahnya dari dada Dilan, untuk menatap suaminya itu. Dilan menghapus airmata Alin dengan punggung tangannya. Alin mengecupi tangan Dilan itu.

Jemari Alin terulur membelai wajah tampan suaminya itu, mulai dari rahang hingga ke dagu. Alin memajukan kepalanya dan mengecup bibir Dilan, "selamat ulang tahun, Sayang." bisiknya di bibir Dilan. Dilan tersenyum lalu memegang tengkuk Alin agar bisa menciumi istrinya itu. Mereka berdua saling berpagutan, bibir Dilan menyecap dan melumat bibir Alin, lidahnya mendesak ke dalam mulut Alin untuk mencari lidah pasangannya, bunyi decapan keduanya menambah suasana yang begitu intim. Lumatan-lumatan itu menambah gairah keduanya, Dilan menghisap kuat bibir bawah Alin, membuat Alin mendesah disela-sela pagutan itu. Dilan yang sudah dikuasai gairah segera

mengubah posisi mereka. Sekali sentakan Alin sudah di bawah kuasanya. Dilan menciumi wajah Alin, tanganya juga sudah masuk ke dalam piyama Alin, mengusap perut rata istrinya itu, dan ketika tangan itu ingin naik untuk merasakan kelembutan yang lain, suara Mira mengintrupsi mereka.

"ABANG ADA TIM RUSUH BAWAIN KUE DI DEPAN, CEPETAN KELUAR!"

"*Damn!!!*" Maki Dilan lalu langsung menggeser tubuhnya dari atas Alin. Alin yang melihat ekspresi kesal suaminya terkekeh lalu mengecup bibir Dilan.

"Kita punya waktu dua malam tanpa gangguan!" Bisik Alin di depan bibir Dilan, lalu Alin kembali menyatukan bibir mereka, sebelum beranjak untuk memperbaiki penampilannya.



Second Honeymoon Part A

Dilan keluar dari kamarnya bersama Alin, mereka menuju ke ruang tamu yang ramai karena anggota tim Dilan.

"Ini hampir jam satu malam! Dan mereka mengacau di sini!" Alin terkikik geli melihat suaminya yang sedang kesal itu, Alin mengusap-usap punggung suaminya, berusaha mereda kekesalan Dilan.

"HAPPY BIRTHDAAAAYYY" teriak mereka semua, sambil melemparkan *confetti* ke arah Dilan.

"Aku seperti anak usia lima tahun!" Gumamnya.

"Ayo Kapt tiup lilinnya." kata Wira penuh semangat, Dilan melemparkan pandangan dinginnya pada semua anggota timnya, Dani hanya tersenyum miring melihat tingkah para rekannya.

"Aku kira kalian akan menghabiskan waktu berlibur untuk sesuatu yang lebih berguna daripada mengganggu jam tidur orang lain!" Kata Dilan sinis. Tapi bukan tim rusuh namanya jika mereka terintimidasi oleh sindiran Dilan.

"Ini sesuatu yang berguna dan menyenangkan Kapt." sahut Tora.

"Yah, kapan lagi melihat Kapten kami, meniup lilin ulang tahun." tambah Roy.

"Dan WOW Kapt ternyata sudah tua ya, 30 tahun hahahah." timpal Wira.

Mira, Ita, Lily dan Alin hanya bisa menahan tawa mendengar kata-kata para bujangan rusuh itu.

"Hey Dani, lo nggak mau mengucapkan apapun untuk Kaptan kita ini?" Dani mendekat dan mengambil kue yang ada di tangan Mira, kemudian berdiri di depan Dilan.

"Ayolah Kapt, tiup lilinya!" Kata-kata Dani membuat anggota lain berpura-pura muntah.

"Dani dan Kapt seperti pasangan Homol!" Celetuk Wira. Dilan dan Dani langsung memandang Wira tajam.

"SUDAH BOSAN HIDUP RUPANYA." ucap mereka berdua bersamaan.

"Cieeee kompak banget." seru yang lain menggoda Dani dan Dilan. Ita yang melihat keponakannya itu diambang kesabaran segera menyela, Dilan ini memang tidak memiliki *sense of humor*.

"Sudahlah tiup saja lilinnya Andra." Sela Ita.

Dengan canggung Dilan meniup lilin dengan angka tiga dan nol tersebut, mereka semua bertepuk tangan dan menyuruh Dilan untuk segera memotong kuenya.

"Kue pertama untuk siapa Kapt?" Tanya Tora.

"Terserah kalian." jawab Dilan acuh sambil menaruh potongan Tiramisu ke dalam piring.

"Alin aku ikut bersedih untukmu." ujar Wira sambil merangkul bahu Alin.

"Ke...kenapa?" Alin berusaha melepaskan rangkulan Wira, dia merasa risih ketika bersentuhan dengan pria selain suaminya.

"Hey Wira, tanganmu itu." Dani menyentakkan tangan Wira, sementara Dilan menatap mereka dengan pandangan tak terbaca.

"Ups Maaf." Wira mengangkat kedua tangannya di udara, seperti tersangka yang diacungi pistol.

"Bang Wira ini *playboy* banget padahal uda punya tunangan." celetuk Mira, Wira hanya bisa tersenyum salah tingkah.

"Sedih kenapa Bang?" Alin penasaran, *apa mereka tau tentang kemarahan Dilan padanya?*

"Oh itu, ya aku ikut sedih karena kamu punya suami yang nggak romantis Alin." kata Wira setengah berbisik.

"Dan aku ikut sedih karena tunanganmu mendapat pria penggombal." balas Roy.

"Sudahlah, ini makanlah." sela Dilan.

Mereka semua mengambil piring berisi tiramisu sambil duduk di sofa, jadi untuk kue kali ini tidak ada potongan kue khusus yang diberikan oleh Dilan. Alin duduk di sebelah suaminya yang sedang memakan potongan tiramisu itu, Diantara semua kue Dilan hanya bisa memakan Tiramisu, karena rasanya tidak terlalu manis, dan ada unsur kopi di dalamnya.

"Makanlah." Dilan mengambikkan sepotong kue untuk Alin, namun Alin menggeleng.

"Kenyang" tolaknya. Dilan menaruh kembali piring tersebut, lalu kembali memotong kue di piringnya menggunakan garpu.

"Buka mulutmu." bisik Dilan, sambil mengangkat garpu berisi potongan kue ke depan Alin. Alin memandang Dilan

keningnya berkerut bingung, suaminya ini memang tidak bisa ditebak.

"Bantu aku menghabiskan ini, aku juga sudah kenyang." *oh jadi itu maksudnya*, batin Alin. Setengah malas Alin membuka mulutnya dan memakan kue yang disuapkan Dilan padanya. Mereka tidak sadar jika semua mata memandang kearah dua pasangan itu, Pandangan kagum, dan tidak percaya dengan apa yang dilakukan Dilan pada Alin.

"Akhirnya Tuhan menurunkan mukjizat untuk kapten kita ini." celetuk Wira, Alin yang baru sadar diperhatikan tersipu, sementara Dilan segera bangkit menuju dapur, mereka semua saling berpandangan, mengerti jika Dilan sedang salah tingkah, dan akhirnya semua tertawa, setidaknya malam ini mereka semua bisa melupakan masalah berat yang menghadang mereka selama beberapa bulan ini.

Dilan melemparkan tas jinjing berukuran sedang ke kursi belakang mobil. Kemudian Alin masuk ke dalam mobil dengan wajah cemberut. Dilan diam saja melihat wajah istrinya itu. Dilan menstater mobilnya setelah memastikan Alin memakai sabuknya. Pagi-pagi sekali mereka berdua sudah siap melakukan perjalanan ke Bandung, ternyata tiket hotel yang diberikan Ita dan Mira berada di Bandung. Makanya pagi ini mereka berdua segera menuju ke Bandung, saat ini bukan musim libur, jadi perkiraan mereka jalanan ke sana tidak terlalu macet.

Alin melirik Dilan dari sudut matanya. Suaminya itu menyetir dengan tenang, kacamata hitam bertengger di hidung mancung Dilan, membuatnya berkali-kali lipat lebih tampan. Alin selalu suka Dilan yang mengenakan kacamata hitam apalagi saat mengenakan Kacamata *Safety*, saat latihan menembak dulu, Dilan terlihat sangat sangat sangat keren. Alin yang dulu hanya tau jika polisi identik dengan perut buncit dan wajah seram, harus mengakui jika dia hanya melihat sebagian kecil dari mereka.

Ternyata banyak polisi tampan seperti Channing Tatum di *21 jump street*. Contohnya saja Dilan dan anggota timnya, mereka semua tampan dan berbadan bagus.

Alin pernah menonton acara di TV yang menyorot polisi-polisi tampan ataupun polwan-polwan cantik yang eksis di sosial media, otaknya langsung membayangkan Dilan yang ikut mengunggah foto-foto kerennya di media sosial, Alin langsung berubah menjadi *stalker*, mencari nama Dilan di hampir semua sosial media, tapi semuanya nihil, tidak ada nama Dilan! Alin jadi penasaran dan berniat untuk memeriksa ponsel Dilan secara langsung, selama ini Alin memang tidak pernah memeriksa ponsel suaminya, walaupun sudah menikah, dia masih merasa kalau ponsel itu adalah sesuatu yang sangat privasi, tapi... *Apa salahnya aku melihatnya? Toh kami sudah saling terbuka satu sama lain, bahkan di bagian yang sangat sangat rahasia.*

"Kamu kenapa? Ada yang aneh dengan wajahku?" Alin tersentak ketika tangan Dilan mengusap rambutnya. Dia tidak sadar jika sedari tadi sibuk memandangi suaminya.

Alin menolehkan kepalanya ke jendela, berpura-pura mengamati jalanan di luar, dia masih marah pada Dilan. Sejak subuh Alin sudah menyusun semua pakaian Dilan dan dirinya, ke dalam koper besar miliknya. Tapi ketika mereka hendak berangkat Dilan membongkar semua isi kopernya dan memindahkan sebagian kecil isinya ke tas jinjing yang sekarang berada di kursi belakang. Alin protes namun Dilan tidak bisa dibantah, akhirnya dia memilih mendiamkan suaminya itu.

"Masih marah?" Tanya Dilan. Alin masih diam saja, sesekali dia ingin juga merajuk pada suaminya itu, apalagi semalam Dilan terlihat santai saja saat Wira merangkulnya, *apa suaminya itu tidak cemburu?*

"Kamu bawa baju sebanyak itu hanya untuk Ke Bandung selama dua hari?" Itu yang dikatakan Dilan saat memutuskan membongkar kopernya, padahal itu semua barang-barang yang penting buat

Alin, dan tanpa perasaan suaminya itu langsung mengeluarkan semua barang kebutuhannya.

"Lagipula untuk apa kamu membawa baju sebanyak itu Lin?" Dilan bersuara lagi.

"Alin kan nggak suka pakai baju yang sama terlalu lama! Bau keringat!" Akhirnya Alin mengeluarkan suaranya, Dilan tau, tidak mudah untuk Alin berubah, sifat manjanya tetap saja masih melekat.

"Kita bisa beli di sana." saran Dilan.

"Alin nggak mau pake baju baru yang belum dicuci! Waktu proses produksi, pasti banyak debu yang menempel, belum lagi banyak tangan yang uda pegang-pegang baju itu!" Dilan tidak habis pikir, dengan cara kerja otak istrinya itu, hanya masalah baju dan semuanya menjadi panjang.

"Baju yang kita bawa cukup Lin, lagipula kamu tidak perlu banyak baju."

"Mas enak banget ngomongnya!"

"Sudahlah, aku pastikan kamu tidak akan pakai baju di sana!" Gumam Dilan.

"Eh?" Walau berupa gumaman Alin bisa mendengar cukup jelas ucapan Dilan, wajahnya berubah merah. Alin berusaha menutupi rona merah di pipinya dengan mengambil bantal berbentuk love di kursi belakang, lalu menutupi wajahnya. Alin membayangkan mereka berdua tanpa pakaian.... Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali mereka bercinta...

Mereka berdua sudah berada di Hotel mewah bergaya Castle Eropa, pada pukul 10.00, hotel ini terletak di Jalan

Setiabudi, Hotel ini memang berbeda dengan hotel-hotel lain di Bandung, Gaya desain arsitektur *Renaissance* Italia terlihat unik, ada enam kubah yang menghiasi bangunan atas hotel. Salah satunya adalah *Chapel of the Angels* dengan pemandangan ke semua arah pengunungan dan kota Bandung yang menakjubkan.

Setelah melakukan *Check-In* Alin dan Dilan diantar ke kamar mereka, Ita dan Mira sepertinya memang menyuruh mereka untuk berbulan madu kembali, karena di tiket tersebut, kamar yang mereka tempati adalah *Honeymoon Suite*. Alin harus mengucapkan beribu terima kasih pada tante dan adik iparnya itu, tanpa mereka Alin tidak akan menginap di sini bersama Dilan. Bukan karena suaminya tidak mampu menyewa kamar di sini, tapi karena suaminya bukan tipe romantis yang sengaja mem-*booking* kamar bernuasa Eropa untuk menyenangkanya.

Mereka berdua sudah tiba di dalam kamar, kamarnya menghadirkan nuansa kemewahan dan menyuguhkan pemandangan indah ala kamar-kamar di Eropa. *Honeymoon Suite* memiliki balkon sendiri, Alin yang begitu *excited* langsung melangkah ke kakinya ke arah Balkon, Alin bisa melihat pemandangan ke kolam renang *Courtyard of The Royale*. Angin sejuk menerbangkan rambutnya yang terurai, Dilan yang melihat istrinya begitu bahagia ikut tersenyum. Dilan mendekati istrinya yang sedang memejamkan mata seolah meresapi angin sejuk yang menerpa wajah cantiknya.

Alin tersentak kaget ketika lengan Dilan melingkari pinggang rampingnya, Dilan menumpukan dagunya di pundak Alin, Alin merasakan gelenyar aneh ketika bibir Dilan menyapu pundaknya yang terbuka, karena model kerah bajunya yang melebar.

"Suka?" Nafas hangat Dilan menyapu kulit leher Alin, membuatnya gugup setengah mati.

"I..iya" jawabnya terbata.

Lama mereka berdua diam dan hanya menikmati pemandangan di hadapan mereka, sampai akhirnya Alin bisa merasakan bibir Dilan sudah menjelajahi lehernya, Alin memejamkan matanya, sambil mengigit bibir bawahnya, menahan sensasi aneh tapi nikmat yang di timbulkan oleh sentuhan Dilan, Alin memiringkan kepalanya agar Dilan lebih leluasa menciumi leher jenjangnya. Kedua tangan Dilan yang tadinya berada di pinggang Alin kini sudah menangkap dua gundukan Alin yang masih berbalut kaos berwarna merah. Dilan meremas-remas payudara Alin dengan gerakan sensual yang membuat Alin mengelijang, ditambah bibir Dilan yang menyesp kulit pundaknya semakin membuat kakinya lemas. Tau jika istrinya sudah melemah karena sentuhannya, Dilan langsung membalikan tubuh Alin, kemudian menggendong tubuh Alin masuk ke kamar. Alin terpekik karena tiba-tiba Dilan menggendongnya, dia langsung mengalungkan tangannya ke leher Dilan, sementara kakinya mengait di pinggang suaminya.

Dilan membaringkan tubuh Alin di atas ranjang besar mereka, Dilan memposisikan tubuhnya di atas tubuh Alin, langsung menyatukan bibir mereka, Dilan melumat habis bibir Alin yang selalu menjadi candu baginya, "cherry" bisik Dilan diantara ciuman mereka.

"Apa?" Tanya Alin berbisik. Dilan melepaskan pagutan mereka tanpa menjauhkan wajahnya. Mata mereka saling memandang, dan ujung hidung keduanya saling bersentuhan.

"Bibirmu rasa cherry." Dilan mengucapkan itu di atas bibir Alin, lalu lelaki tersebut mengecup bibir ranum Alin, Alin memejamkan matanya kembali ketika Dilan kembali memagut bibirnya, Dilan menghisap bibir bawah Alin, lalu memasukkan lidahnya ke rongga mulut Alin, mengabsen deretan gigi Alin, lalu mencari lidah pasangannya. Bunyi decapan bibir keduanya membuat gairah keduanya semakin membara. Tangan Dilan dengan lihai membuka kancing celana jeans Alin, lalu melepaskan dan melemparkan sembarang celana tersebut. Alin juga tidak mau kalah sudah membuka sabuk dan kancing celana suaminya, Dilan

menarik lepas celananya menyisakan celana dalam berwarna abu-abu. Alin duduk dan membantu Dilan melepas kaosnya, kemudian Dilan melakukan hal yang sama pada Alin.

Keduanya setengah telanjang sekarang. Dilan menahan tubuh Alin yang hendak berbaring kembali, Dilan menarik tangan Alin untuk berdiri, Alin bingung tapi tetap mengikuti kemauan suaminya. Alin berdiri di samping ranjang dengan Dilan yang duduk di pinggirannya.

"Berbaliklah," perintah Dilan. Alin kembali mengikuti kemauan Dilan, dia melipat kedua tangannya di atas dada, gugup dan bertanya-tanya tentang keinginan suaminya. Dilan memandangi *intens* tubuh sempurna Alin dari belakang, istrinya masih menggunakan bra dan celana dalam berwarna merah terang, warna yang kontras sekali dengan kulit putih Alin. Dilan berdiri lalu menyingkirkan rambut panjang Alin ke depan. Alin masih cemas menunggu tindakan Dilan selanjutnya. Dilan menarik kait bra Alin lalu membukanya, menarik lembut benda pelindung dada Alin itu sampai terlepas dari tubuh istrinya. Masih dengan posisi di belakang Alin, Dilan menyapukan jari telunjuknya sepanjang tulang punggung Alin, gerakan telunjuk Dilan seringan bulu, membuat tubuh Alin bergidik dan menggeljang.

"Sssh" desis Alin dengan mata terpejam dan mendongakkan kepalanya ke atas, ini hanya sentuhan ringan dan dia sudah begitu terangsang....

Dilan mendekatkan wajahnya ke punggung Alin bibirnya menggantikan jemarinya, bibir Dilan menjelajah pada punggung Alin, kaki Alin lemas. Dilan menahan pinggang Alin agar istrinya itu agar tidak jatuh, Dilan membalikan tubuh Alin, Alin menutupi gundukan lembut itu dengan tangannya.

"Lepaskan." perintah Dilan sambil menarik tangan Alin, malu-malu Alin meluruskan tangannya ke sisi kanan dan kiri tubuhnya, Dilan memandangi tubuh Bagian depan Alin, Alin tidak berani menatap mata suaminya, yang terlihat begitu intens

memandangi payudaranya, mereka sudah pernah melakukannya tapi kali ini kembali seperti baru pertama kali bercinta.

Dilan menggunakan jari telunjuknya lagi untuk menggoda tubuh Alin, Dilan menarik garis lurus dari dada hingga ke bawah perutnya, kemudian jari itu melewati puting kanan Alin yang memegang, seringan bulu dan itu membuat Alin mengelijang hebat, "ohh" desahnya. Dilan sangat menikmati wajah istrinya yang terbakar gairah, Alin merasakan perutnya geli dan celana dalamnya basah, perlahan Dilan mendorong tubuh Alin ke ranjang kembali hingga merebah sempurna, kemudian bibir Dilan menciumi sepanjang leher Alin hingga ke dada, kemudian turun ke perut datar Alin, Kedua tangan Dilan menangkap lembut payudara Alin, memberi remasan di sana, gundukan itu lembut, hangat dan membuat Dilan ingin segera melahap daging itu, tidak menunggu Dilan menyerang payudara kanan Alin, awalnya hanya menciumi disekitar dada, lalu menjilat puting Alin seperti menjilati ice cream, puting Alin bergerak ke atas dan ke bawah ketika lidah Dilan memainkannya, kemudian memasukkan puting Alin yang sudah mengeras kemulutnya, menghisap tanpa ampun seperti bayi kelaparan.

"Ughh" Alin membusungkan dadanya, kedua tangannya mencengkram sprei kepalanya mendongak ke atas, mulut Dilan terasa hangat, hisapannya perih sekaligus nikmat, tangan Dilan menggoda sebelah puting Alin, memilin pentil kecil yang sudah mengeras itu dengan ibu jari dan telunjuknya. Setelah puas menggoda bagian atas Alin, Dilan turun dan meletakkan jari-jarinya di pusat tubuh Alin yang masih tertutup kain.

"Basah" gumamnya.

Perlahan Dilan melepaskan celana dalam Alin. Alin diam sambil menetralkan nafasnya yang terengah, Alin merapatkan kakinya yang hendak di lebarkan Dilan.

"Tidak mau?" Tanya Dilan. Alin menggeleng, dia mau sangat mau tapi dia malu karena wajah Dilan berada persis di depan pusat tubuhnya.

"Tidak papa" bisik Dilan, lalu membuka kaki Alin perlahan, Dilan menyurukkan kepalanya ke sana membuat Alin tersikap.

"Mass..." Teriaknya.

"Shhht diam dan nikmati" Alin tidak bisa bersuara lagi ketika Dilan meniup bagian bawahnya. Alin memejamkan matanya menahan rasa nikmat. Dilan menyapukan lidahnya kelipatan itu, menggoda clit Alin, Dilan memainkan lidahnya dengan lhai di bawah sana.

"Mashhh shhh please..." desah Alin.

Lidah Dilan memainkan daging kecil tersembunyi itu ke atas dan ke bawah, dari semua kebersamaan mereka baru kali ini Dilan melakukan hal ini pada Alin, *apa suaminya tidak jijik?* Alin mengigit bibir bawahnya jari jari kakinya menekuk, Alin menengadah kepalanya ke atas, Dilan menambahkan satu jari ke dalam lubang Alin, dengan lidahnya yang masih bekerja di sana. Rasanya... Luar biasa...

Sedikit lagi... sedikit lagi... Alin akan mendapatkan pelepasannya, tapi Dilan menghentikan gerakannya di bawah sana.

"Mass!!!" Protes Alin, Dilan tersenyum miring, lalu mengecupi bibir Alin,

"*Tell me!* Hmm-" ucap Dilan di bibir Alin.

"*Tell me what you want?*" Dilan kembali mengecup bibir Alin.

"*I want you...*" Bisik Alin frustrasi.

"I want you inside me."

Dilan tersenyum tipis lalu melakukan apa yang diminta Alin. Alin memejamkan matanya, tangannya meremas rambut Dilan ketika bagian bawahnya dimasuki oleh Dilan, dan aksi panas mereka terus berlanjut hingga beberapa jam ke depan.



Second Honeymoon Part B

Dilan keluar dari kamar mandi sambil berbalut handuk putih yang menutupi pinggang hingga lututnya, tangannya mengusap-usapkan handuk kecil kerambutnya yang basah, Dilan menatap ke arah ranjang tempat istrinya berbaring, Alin berbaring miring, selimut yang menutupi tubuh polosnya agak tersingkap sehingga menampakkan bagian punggung mulusnya, Dilan melirik jam dinding, sudah pukul 1 siang dan mereka belum makan siang, karena hal-hal menyenangkan yang mereka lakukan beberapa waktu lalu.

Dilan membuka tas jinjingnya lalu mengeluarkan kaos hitam dan celana jeans selutut. Setelah selesai mengenakan pakaiannya, Dilan menghubungi petugas hotel untuk memesan makan siang untuk mereka, biarlah siang ini mereka makan di dalam kamar saja, dia juga tidak tega membangunkan Alin yang masih terlihat lelah. Dilan duduk bersandar pada kepala ranjang lalu mengambil handphonenya dari atas nakas, walaupun libur, tetap saja dia harus mengawasi perkembangan kasus Devo, rasanya ingin sekali Dilan menghajar Devo ini jika sudah tertangkap, kejahatan yang dilakukan Devo ini benar-benar gila. Beginilah efek narkoba, membuat orang menghalalkan segala cara.

Banyak pro dan kontra tentang hukuman mati yang dilimpahkan kepada terdakwa kasus pengedaran narkoba, tapi bagi Dilan hukuman itu tepat, karena bisa memberikan efek jera bagi para pelaku yang lain, sehingga tidak menyentuh barang haram tersebut. Lihat apa yang di perbuat Narkoba, dalam satu hari ratusan bahkan ribuan kasus terjadi akibat penggunaannya, mulai dari pembunuhan, pemerkosaan, perampokan dan masih banyak

kejahatan lainnya, semua timbul hanya karena mengkonsumsi barang haram itu. Bayangkan apa yang dirasakan para anggota keluarga korban dan juga pelaku? secara tidak langsung Dilan juga mengalami hal itu, dia harus kehilangan calon bayi mereka.

Kasus Devo masih belum menemui titik terang, itulah kabar yang didapatkan Dilan dari anggota timnya yang lain. Dilan menutup ponselnya dan meletakan di sakunya. Dia menoleh ke samping dimana Alin tidur dengan nafas teratur, Dilan menaikkan selimut hingga menutupi punggung mulus Alin, lalu merapikan rambut Alin yang menjuntai ke wajah cantiknya. Dilan menundukkan kepalanya dan mengecup kepala Alin, Alin sedikit menggeliat namun kembali tenang. Entah kenapa melihat Alin tertidur tenang di sampingnya membuat hatinya bahagia, tanpa disadarinya keberadaan Alin banyak mengubah hidup Dilan, padahal jika mengingat sikap Alin yang manja dulu membuat Dilan jengah bahkan malas untuk berhubungan dengan Alin, tapi lama kelamaan Dilan terbiasa dan dia senang karena Alin begitu membutuhkannya, dan begitu pula sebaliknya.

Dilan berdiri menuju pintu ketika mendengar suara bel, makanan mereka sudah datang. Dilan mengambil alih troli makanan yang dibawakan oleh petugas hotel, dia tidak mau membiarkan orang lain melihat istrinya dalam keadaan seperti sekarang. Setelah meletakkan troli tersebut di dekat sofa Dilan berjalan ke pinggir ranjang, Dilan duduk di sana sambil menguncang bahu Alin pelan.

"Lin" panggilnya.

Alin membuka matanya perlahan lalu merentangkan kedua tangannya sambil menggeliat, dia tidak sadar selimutnya sudah melorot hingga ke perutnya, menampakkan payudara indah yang terdapat bercak-bercak merah, hasil perbuatan Dilan. Alin menatap suaminya yang masih duduk di pinggir ranjang sambil memandangnya.

"Mas uda mandi?" Tanyanya ketika menyadari baju yang di kenakan Dilan sudah berganti.

"Iya, bangun dulu kita butuh makan." Alin mengangguk lalu duduk di ranjang, rambutnya menjuntai kebahu, Alin menutup mulutnya yang menguap, udara dingin dari AC langsung menembus tubuh polosnya, dia baru sadar kalau dia sedang tidak mengenakan apapun di bawah selimut, dan sekarang selimut itu hanya menutupi bagian pinggang hingga kaki.

"Kyaaaaa" Alin menyalangkan tangannya di dada.

"Kenapa?" Tanya Dilan datar, *Suaminya bilang apa? Apa Dilan tidak tau kalau Alin sedang malu setengah mati karena penampilannya sekarang.*

"Eh itu...anu..."

"Sudah ayo kita makan." Kata Dilan, sambil mengacak-acak rambut Alin.

Alin menaikkan selimutnya lalu melilitkan kain itu di tubuhnya, "kamu ngapain?" Tanya Dilan melihat istrinya sibuk dengan kain tebal itu.

"Mau mandi."

"Terus ngapain kamu kayak kepompong begitu."

"Alin malu nggak pake baju, baju Alin Mas lempar ke mana?" Dilan menunjuk keranjang baju kotor yang ada di sudut kamar, jadi sebelum mandi Dilan mengumpulkan baju mereka ke sana, dia harus bertanggung jawab karena membuat baju mereka berceceran di lantai. Alin memberengut lalu mencoba turun dari ranjang dengan selimut tebal itu.

"Ck" Dilan berdiri dan melepaskan kain itu dari tubuh Alin.

"Kyaaa Mas ngapain?" Alin berteriak sambil menyalangkan tangannya di dada dan juga kakinya untuk menutupi bagian intimnya, Dilan tidak menjawab tapi langsung membopong tubuh Alin. Refleks Alin mengalungkan tangannya di leher Dilan, dia sedang telanjang bulat dan dalam gendongan Dilan, apa ada yang lebih memalukan dari ini?

Alin menyurukkan kepalanya ke lekukan leher Dilan, dia benar-benar malu. Dilan menurunkan Alin ke *bathup* yang ternyata sudah berisi air, Dilan menuangkan sabun cair dan Alin membuat busa-busa di sana. Dilan tersenyum melihat Alin yang memainkan busa-busa di tangannya, Alin mudah teralihkan liat saja sekarang dia sudah lupa dengan rasa malunya.

"Kamu nggak lapar?" Tanya Dilan.

"Nggak." Jawab Alin sambil meniup busa di tangannya. Dia tidak sadar jika busa-busa itu tidak menutupi bagian dadanya yang telanjang.

"Mas kenapa masih di sini?" Tanya Alin bingung melihat Dilan yang masih berdiri sambil mengamatinya. Bukannya menjawab Dilan malah membuka bajunya, Alin melongo melihat suaminya yang sudah telanjang di depannya.

"Aku mau bergabung." ucap Dilan lalu ikut masuk ke dalam bathup itu, ukuran *Bathup* memang cukup besar, walau tidak sebesar *Jacuzzi*. Di hotel ini memang hanya *Presiden Suite* yang dilengkapi fasilitas *Jacuzzi*, tapi bukan berarti mereka tidak bisa mandi bersama.

"Gugup?" Ada ekspresi geli yang diperlihatkan Dilan ketika menanyakan itu, sedangkan Alin mencoba membuka mulutnya tapi tidak bersuara.

"Ma...mas bu...kannya sudah mandi?" Dilan mengangkat bahunya acuh lalu menarik tangan Alin sehingga istrinya itu berada dipelukannya, tanpa kata Dilan langsung melumat bibir Alin yang

masih bengkok akibat ulahnya tadi pagi. Dilan memagut bibir Alin lembut, satu tangan Dilan berada di tengkuk Alin dan satu lagi di pinggangnya. Posisi Alin duduk di pangkuan Dilan, walau awalnya kaget karena serangan Dilan, tapi Alin segera mengalungkan tangannya di leher suaminya itu, Dilan memperdalam ciumannya, Dilan melumat bibir bawah dan atas milik Alin, lalu menyelipkan lidahnya masuk ke dalam mulut Alin, lidah Dilan mencari-cari lidah Alin, mereka berdua saling berperang lidah, tangan Dilan turun kepongung Alin lalu kedua tangannya mendarat di pantat Alin, walaupun tidak besar pantat Alin lumayan berisi, selain payudara, Dilan sangat menyukai meremas pantat itu. Seperti sekarang Alin menaikkan pantatnya agar Dilan leluasa meremas-remas bagian itu.

Puas dengan bibir Alin, ciuman Dilan turun ke leher Alin. Istrinya itu menengadah ke langit-langit kamar mandi sambil sesekali mendesah akibat ciuman Dilan yang menggetarkan. Dilan mengigiti bahu Alin lalu menghisap kuat bagian dada Alin, menimbulkan bekas merah lain di sana. Tangan Dilan yang ada di pantat Alin naik untuk menjelajah gundukan Alin. Alin mengigit bibir bawahnya, saat tangan Dilan yang terasa panas di kulitnya, mulai memberikan pijatan-pijatan sensual di sana. Kulit Alin licin karena efek sabun membuat Dilan semakin semangat bermain-main di gundukan itu.

"Gantian, kali ini kamu di atas ya." wajah Alin memerah menahan malu, *bagaimana bisa dia....dia....*

Dilan yang melihat keraguan di mata istrinya langsung membimbing tubuh Alin untuk memasukinya. Alin pasrah dan ikut saja dengan apa yang dilakukan suaminya itu.

"Sshh ahh" desah Alin ketika merasakan bagian tubuh Dilan masuk ke dalam liangnya.

"Bergeraklah, lakukan semaumu." ucap Dilan.

Alin meragu, karena malu, namun sentuhan Dilan di wajahnya membuat Alin mengangguk, Dengan menahan rasa malunya, Alin mulai bergerak, dia menurun naikkan pinggulnya, tangan Dilan yang berada di pinggulnya membantu Alin bergerak. Alin merasakan, sesuatu yang berbeda dengan posisi bercinta yang biasa di lakukannya bersama Dilan, kali ini lebih..... Nikmat....

Apalagi dia bisa melihat wajah suaminya yang sedang terpejam, mulut Dilan sesekali mengeluarkan geraman dan desahan, Alin mempercepat temponya, dia meliuk-liuk begitu seksi, apalagi sambil mengigiti bibir bawah dan memejamkan mata, membuat gairah Dilan semakin naik. Bunyi kecipak air dan juga desahan mereka menggema di dalam kamar mandi ini, sampai akhirnya teriakan keduanya menandakan jika mereka berhasil kembali merasakan nikmatnya surga dunia.

Mereka berdua terengah, Alin sudah menjatuhkan kepalanya di bahu Dilan. Dilan menciumi kepala Alin, lalu menarik kepala istrinya "terima kasih." ucapnya sambil mendaratkan ciuman di bibir Alin sekilas. Dilan membawa tubuh Alin keluar bathup menuju *shower*. Tangan Dilan menyalakan *shower* lalu membimbing Alin berdiri di sana. Wajah mereka saling bertatapan, dan entah datang darimana keberanian itu sehingga, Alin bisa memajukan wajahnya dan mengecup bibir Dilan, Dilan menahan bahu Alin, matanya menatap Alin yang tersipu malu. "Mandi Alin! Atau kita tidak akan makan siang!" Alin menunduk lalu membalikan tubuhnya, sambil mengusap-usap busa di kepalanya, dia tidak boleh memancing suaminya itu, jika masih ingin menikmati makan siang mereka yang sudah menunggu diluar.

Setelah proses mandi yang panjang itu, Alin baru merasakan lapar yang amat sangat. Jam sudah menunjukkan pukul 15.00 dan mereka berdua baru makan siang. Dilan memesan *Rib Eye Steak* untuknya dan *Tenderloin Steak* untuk Alin. Mereka berdua menikmati makanan itu dalam diam, sesekali Alin melirik Dilan

yang makan dengan ekspresi datar. Beda sekali cara makan Dilan, ketika menyantap pindang tulang ataupun pepes ikan favoritnya. Dilan itu lebih suka masakan rumahan, atau masakan asli Indonesia, ketimbang makanan ala-ala barat seperti ini.

"Nggak enak ya?" Tanya Alin.

Dilan memandang Alin lalu menggeleng. "Semua makan jadi enak kalau lagi lapar." Alin terkekeh, jelas saja lapar, siapa suruh mereka berjam-jam di kamar mandi.

"Yah Mas padahal Alin pengen makan di Restoran yang ada di lantai 5. Katanya di sana keren banget tempatnya, bisa liat pemandangan Bandung." celoteh Alin.

"Nanti malam kan bisa."

"Yess! Janji ya nanti malam kita ke sana?" Dilan mengangguk mengiyakan.

"Tapi kamu nggak capek?" Dilan kembali bersuara, dia takut kecapekan.

"Nggak lah, Alin semangat banget malah. Kapan lagi *Dinner* bareng suami di sini." ucap Alin bersemangat.

"Bukannya kita juga sering makan malem di rumah?" Alin cemberut, *suaminya ini bener-bener....*

"Ya bedalah Mas, ini kan tempatnya keren, *view*-nya juga beda, kalau dirumah kita cuma ngeliat dapur!"

"Bagiku bukan masalah tempat ataupun menunya, tapi dengan siapa kita makan!" Lalu Dilan melanjutkan acara makannya, mengacuhkan Alin yang mematung dengan mulut terbuka, akibat ucapannya.

Alin mematut dirinya di depan kaca. Alin tersenyum memperhatikan tampilannya yang begitu cantik, malam ini dia akan *Dinner* di restaurant yang katanya *reccomended* sekali untuk dihabiskan bersama pacar ataupun suami. Alin mengenakan dress tanpa lengan berwarna peach selutut, salah satu dress sisa-sisa koleksinya dulu. Setelah menata rambut dan juga memoleskan sedikit *makeup* di wajahnya Alin melirik Dilan yang sedang duduk di sofa dengan tangan yang sibuk menekan-nekan *iPad*nya, katanya tadi Dani mengirimkan informasi terbaru tentang Devo.

Alin melihat sepatunya, dia mendesah kesal. Seharusnya dia memakai *heels*nya yang sudah dimasukkannya ke dalam koper yang di bongkar Dilan. Sepatu yang di pakainya memang senada dengan dressnya, warnanya peach berjenis wedges dengan tinggi hanya sekitar 5 senti, sepatu itu kado pernikahan dari Venny, mantan pacar suaminya. Tidak seperti perempuan lain yang anti dengan mantan pacar suami mereka, Alin lebih santai menghadapi Venny, walau dulu pernah cemburu, toh Venny punya suami dan anak, wanita itu tidak bersikap genit pada Dilan, dan Dilan juga tidak menunjukkan tanda-tanda memiliki rasa lebih pada Venny, untuk sekarang bagi Alin orang pertama yang dia percaya adalah Dilan, suaminya. Karena menikah tidak cukup hanya dengan cinta, tapi juga kejujuran dan kepercayaan.

Alin berjalan mondar mandir, kadang menghentakkan kakinya, sambil menatap jam tangannya, sudah jam tujuh malam, dan mereka masih di sini! Restoran di sini termasuk salah satu tempat favorit pengunjung, kalau tidak bergegas mereka bisa kehabisan tempat! Apalagi Alin juga lupa untuk mereservasi tempatnya lebih dulu. Kesal berdiri Alin duduk di sebelah Dilan yang tidak mengalihkan pandangannya seicipun dari *iPad*nya. Alin melirik *iPad* Dilan, ada tulisan yang tidak di mengertinya, mungkin itu sandi, biasanya seorang polisi ataupun detektif menggunakan sandi dalam berkomunikasi lewat email, hal itu guna mencegah terjadinya peretasan yang dilakukan oleh musuh mereka.

Alin menggoyang-goyangkan kakinya, sambil memainkan ponselnya, dia sedang berchating dengan Mira,

Almira W

Gimana kak honeymoonya?

Alinka Andara

Kakak di selingkuhin sama kerjaan lagi

Almira W

Abang memang payah!

Rencananya mau kemana malem ini kak?

Alinka Andara

Mau makan di The Belle Vue

Tapi nggak tau jadi atau nggak

Almira W

Ya ampun di situ Viewnya bagus banget kak

"Kamu nggak ada baju lain?" Alin mendongak ketika mendengar nada suara Dilan yang dingin.

"Emang baju Alin kenapa?" Tidak ada yang salah dengan bajunya, ini masih sopan menurutnya.

"Ganti!" Perintah Dilan.

"Nggak mau! Lagian Mas yang ngeluarin baju Alin dari koper, jadi tinggal ini yang tersisa." Alin berdiri dan memasukkan ponselnya ke dalam tas tangannya. Dilan masih duduk sambil memandangnya tajam. Alin berdiri di depan Dilan lalu menangkap pipi suaminya itu.

"Makannya kan sama Mas Andra, jadi Mas bisa jagain Alin kalau ada cowok hidung belang ok?"

Dilan masih diam, seraya berpikir, dia tidak suka jika ada orang lain yang ikut menikmati lengan mulus dan juga kaki jenjang istrinya, dia pria egois yang ingin menyimpan keindahan Alin untuk dirinya sendiri. Dia tidak suka berbagi!

"Ayolah Mas uda laper." Alin menarik tangan Dilan lalu menggoyang-goyangkannya seperti anak kecil yang meminta dibelikan balon. Walau tidak rela akhirnya Dilan berdiri sambil melapisi kaos hitamnya dengan jaket kulit hitam, Dilan ini memang terlalu mencintai warna gelap sepertinya, tapi memang warna itu membuat Dilan terlihat keren sekali. Dilan bukan tipe pria seperti sekarang yang suka memakai pakaian berwarna cerah dan terkesan feminim, atau mengenakan blazer sempit yang ditarik hingga ke siku, walau itu sedang *trend* Dilan lebih nyaman menggunakan jaket atau kaos dan kemeja.

Kalau menurut Alin, *Fashion Style* Dilan ini benar-benar tipe pria sejati, Dilan memiliki fashionnya sendiri dan apapun pakaian Dilan, dia tetap terlihat keren. Tidak seperti banyak pria jaman sekarang yang menghabiskan waktu dengan belanja pakaian, perawatan di salon, pantas saja sekarang banyak produk yang dulunya khusus untuk wanita sekarang di keluarkan untuk pria. Jika bukan karena Alin yang membelikan Dilan sabun cuci muka khusus pria, mungkin sampai sekarang Dilan tetap menggunakan sabun mandi untuk membersihkan wajahnya. '*Sama saja, sama-sama untuk kulit, yang penting berbusa dan menghilangkan kotoran*' itu jawaban Dilan, sangat Dilan sekali, tidak mau repot dengan hal-hal remeh.

Mereka berdua memasuki lift menuju lantai lima, tempat restoran itu berada. Sampai di lantai lima, suasana cukup ramai padahal mereka belum ada di restoran. Dilan menggenggam tangan Alin ketika mereka berjalan, mereka melewati lorong yang sangat-sangat Indah! dengan lampu lampu kristal sepanjang jalan dan di sisi kiri dan kanannya langsung *outdoor* dengan *view* kolam renang dan bukit. Jaraknya cukup panjang hingga di ujung lorong, baru sampai di *Belle Vue*. Tempat ini memang indah sekali, ada dua tempat yang di sediakan di Restoran Italia ini, *indoor* dan *outdoor*, suasana di sini begitu *Cozy, fancy* dan *elegant* sekali. Alin bisa melihat

pasangan kekasih, rombongan keluarga sampai dengan nenek dan kakek yang sepertinya sedang merayakan *Anniversary*.

Saat Alin asik meneliti sekelilingnya, Dilan sedang berbicara dengan seorang pria yang merupakan *Waiter* di sini, pria itu mengajak mereka berjalan menuju meja yang telah disediakan.

"Mas uda reservasi?" Tanya Alin, mereka sudah duduk di sofa yang di tunjukkan oleh *Waiter* tadi.

"Iya" jawab Dilan singkat. Alin tersenyum, tidak menyangka jika Dilan peduli dengan *Dinner* mereka ini, padahal dia tadi sudah berpikiran buruk tentang suaminya. Dilan memesan tempat diluar, selain karena suasananya yang sejuk alami, juga agar mereka bisa melihat keindahan kota Bandung dari atas. Kalau siang hari mereka bisa melihat pemandangan alam kota Bandung, tapi malam hari juga tidak kalah indah, mereka bisa menikmati *Citylight* dari atas sini.

"Mas mau makan apa?" Alin membolak-balik buku menu mencari santapan yang menarik untuknya.

"Kamu pilihkan saja." Alin mencibir, melihat suaminya itu kembali sibuk dengan ponselnya.

"Alin nggak terlalu laper, beli *Main Dish* nya satu aja ya Mas." Dilan mengangguk saja, karena dia juga tidak terlalu suka makanan italia.

Akhirnya Alin memsan *Escargot*, dan *Potato* untuk *Appetizer* dan *T-Bone Steak* untuk *Main Dish*-nya. Untuk minum Alin memesankan Dilan *Ice Cappuccino* dan *Black Forest Latte* untuknya.

"Aku ke toilet dulu ya?" Kata Dilan. Alin mengangguk lalu mengeluarkan ponselnya, tapi ternyata batrenya habis.

"Mas tunggu." Alin menarik tangan Dilan yang sudah berdiri.

"Apa?"

"Pinjem handphone, punya Alin batrenya abis, Alin kayak orang bego kalau nggak liat handphone." Dilan mengambil ponsel di sakunya dan memberikannya pada Alin. Alin tersenyum senang, tidak menyangka jika Dilan akan menyerahkan ponsel itu padanya.

Dilan sudah menghilang ketika Alin sadar jika dia tidak tau *password* ponsel Dilan. "pantesan dikasih, orang nggak bisa di bukal!" rutuknya. Alin menebak-nebak apa kira-kira *password* ponsel Dilan, Alin memasukkan tanggal lahir Dilan tapi salah. "Kalau tanggal lahir sendiri buat apa di kasih *password*!" Rutuknya lagi, Alin mencoba memasukkan tanggal pernikahan mereka, karena menurutnya itu adalah hari paling penting dan bersejarah di hidupnya, tapi ternyata salah juga. Alin kesal! Dan meletakkan ponsel Dilan di atas meja.

"Alinka?" Alin menolehkan kepalanya ketika melihat seseorang menyapanya.

"Alinka kan?" Seorang pria manis berdiri di depan Alin. Otak Alin mencoba mengingat siapa pria itu.

"Romi?" Ucap Alin.

"Iya ini gue Romi, lo apa kabar? Kok nggak keliatan lagi di kampus?" Alin menjabat tangan Romi. Pria di depannya ini adalah teman sekampusnya, sempat menjalin hubungan juga dengan dia tapi cuma bertahan dua hari.

"Lo tinggal di Bandung?" Tanya Romi.

"Nggak, aku cuma liburan di sini."

"Wah nggak nyangka bisa ketemu lo, makin cantik aja Lin." puji Romi, ini bukan basa-basi gadis di depannya ini memang sangat cantik, dari dulu dan bertambah cantik sekarang.

"Bisa aja kamu." mereka berdua tertawa bersama.

"Eh minta kontak lo dong." kata Romi sambil mengeluarkan ponsel canggihnya.

"Alin" mereka berdua diam, ketika ada suara sedingin es mengintrupsi percakapan itu. Sejenak Alin terdiam namun segera mengajak Dilan berdiri di sebelahnya.

"Eh Mas sini kenalin teman Alin kuliah dulu." Dilan memandang pria yang berdiri di depannya.

"Dilan, Suami Alinka." ucap Dilan sambil menjabat tangan Romi.

"Wow jadi lo udah nikah?" Alin mengangguk sambil tersenyum, Romi memperhatikan Dilan, sambil menilai, ini hal yang biasa terjadi ketika bertemu dengan pacar atau suami dari mantan pacar atau mantan gebetan, '*jelas gue kalah banyak*' batin Romi. Tubuh Romi hanya mencapai telinga Dilan, badannya tidak bagus, dan Romi jelas tidak mempunyai aura intimidasi seperti Dilan.

"Kalau gitu gue pamit dulu ya Lin, Bang." katanya sambil berjalan masuk ke dalam resto.

Alin duduk kembali di tempatnya, begitupula dengan Dilan. Dilan membuka jaketnya lalu menyerahkannya pada Alin.

"Apa?" Tanya Alin.

"Pakailah! Di sini dingin." ini bukan permintaan tapi perintah. Dan Alin tau dengan sangat jika suaminya tidak mau dibantah. Walau dengan wajah bersungut-sungut Alin memakai

Jaket Dilan, aroma tubuh suaminya langsung bisa tercium hidungnya, aroma yang menenangkan.

"Sudah ponselnya?" Tanya Dilan ketika melihat ponselnya yang tergeletak di meja.

"Nggak bisa di buka!"

"Kenapa?"

"Di *password*, Alin nggak tau *Passwordnya*." Alin membuka ponselnya yang terkunci dan memberikannya pada Alin. Alin menatap Dilan bingung, ketika tangan Dilan menyodorkan ponsel padanya.

"Bukalah, aku tau kamu penasaran dengan isinya." dengan ragu Alin mengambil ponsel tersebut.

Hal yang pertama tertangkap matanya adalah *wallpaper* ponsel Dilan, itu foto seorang wanita yang sedang mencium tangan seseorang. Itu foto dirinya setelah ijab kabul...

"Tanggal lahir kamu." ucap Dilan.

"Apa?" Alin mendongak memandangi Dilan.

"*Passwordnya* tanggal lahirmu." Jelas Dilan, *Kenapa dia tidak terpikir ke sana? Tanggal lahirnya?* Diam-diam dia tersenyum, lalu membuka menu di ponsel itu, Alin mencari aplikasi sosial media di sana, tapi....

Tak ada.....

Satupun.....

Hanya ada menu BBM, Email dan WA.....

"Mas nggak pake sosmed? Twitter? Instagram? Path? Facebook?" Dilan menggeleng.

"Kenapa?" Alin merasa suaminya aneh, di saat semua orang berbondong-bondong eksis di sosmed, suaminya malah tidak punya satupun.

"Tidak suka" jawab Dilan singkat

"Aneh kamu Mas, orang Alin liat banyak kok Perwira yang eksis di sosmed sampai masuk di TV, karena selfienya yang katanya ganteng dan cantik."

"Tampan dan cantik itu relatif, tidak perlu di umbar. Lagipula banyak tugas lain selain mengupload foto ke sosial media. Bagaimana bisa aku dengan santainya berpose di kamera, sedangkan penjahat bertebaran dimana-mana." Entah Alin harus terharu atau sedih, disisi lain apa yang di bilang Dilan benar, disisi lain hidup Suaminya ini terlalu serius.

Makanan mereka tiba, Alin mencomot potongan kentang goreng sambil membuka galeri foto di ponsel Dilan. Mungkin ini ponsel paling membosankan yang pernah Alin lihat, isi fotonya hanya kertas, KTP, berkas perkara. Alin sampai menscroll ke bawah, dia berhenti ketika melihat ada fotonya di sana, semuanya foto pernikahan mereka. Alin langsung punya ide, dia berdiri, kemudian pindah di sebelah Dilan.

"Kenapa?" Tanya Dilan yang sedang menikmati T-Bone Steak nya.

"Kita foto ya Mas di sini, sekali aja. *Please...*" mohon Alin, Dilan diam saja tapi tetap menghadap kamera ketika Alin siap membidik dengan kamera depan ponselnya. Alin merapatkan wajahnya ke wajah Dilan sebelum membidik.

Ckrek

Ckrek

Ckrek

"Itu tiga bukan satu." protes Dilan. Alin nyengir tak berdosa, lalu segera mengirimkan foto itu di WA nya.

"Tadi itu siapa?" Dilan kembali bersuara.

"Yang mana?" Alin bertanya balik, tangannya sibuk mengotak-atik ponsel Dilan.

"Pria tadi?"

"Romi?"

"Iya"

"Mantan pacar Alin." Alin mengatakan itu tidak sadar, karena matanya masih terfokus pada ponsel.

"Habiskan makanannya! aku ngantuk!" Ucap Dilan sambil merebut ponselnya dari tangan Alin.



Jelouse

"Habiskan makanannya! Aku ngantuk!"

Alin menatap wajah Dilan yang sudah berubah dingin. "Kenapa? Alin masih pengen di sini." Protes Alin.

"Terserah kamu kalau begitu!" Tandas Dilan.

Alin diam, nafsu makannya hilang, dia heran dengan perubahan sikap Dilan, suaminya itu kadang hangat, kadang dingin. Dan itu bisa terjadi dalam hitungan detik. Dilan memanggil pelayan untuk meminta bill mereka, Alin memang masih ingin berada di sini tapi lebih baik mereka kembali ke kamar, suasana hati Dilan sedang tidak bagus, memaksanya tetap berada di sini malah akan memperburuk keadaan.

Setelah Dilan membayar makanan mereka, mereka berdua keluar dari restoran dalam diam, Alin berjalan di depan dengan cepat, sementara Dilan kembali ke meja mereka untuk membawa jaketnya yang tadi di lepaskan Alin, padahal Dilan sudah bilang untuk memakai jaket tersebut. Apa sih maunya perempuan? Apa begitu senangnya ketika banyak mata lelaki memandangi tubuh mereka? Batin Dilan.

"Alin" Alin menoleh ketika Romi memanggilnya sambil melambaikan tangan, lelaki itu sedang duduk bersama teman-temannya, tidak jauh dari tempat Alin berdiri.

"Uda mau pulang?" Tanya Romi. Mungkin dipikirkannya Alin hanya makan saja di sini, bukan menginap di hotel ini.

"Iya, duluan ya Rom." kata Alin.

"Hati-hati ya." Alin tersenyum dan kembali berjalan keluar restoran, dia tidak sadar jika mata Dilan memandangi interaksi keduanya tidak suka.

Alin sudah berada di depan lift, menunggu pintu lift terbuka. Alin sedikit kaget, tapi tetap bungkam ketika merasakan seseorang menyampirkan jaket di tubuhnya. Dia memang kedinginan tapi dia sedang kesal karena Dilan sudah menghancurkan momen *dinner* romantis mereka. Mereka berdua memasuki lift yang kosong, tapi tetap mempertahankan kebisuan itu. Alin sesekali melirik ekspresi wajah Dilan yang berdiri disampingnya, berharap wajah tampan itu menampakkan kegelisahan karena kediamannya. Tapi ternyata wajah tersebut tetap datar, seperti tembok.

Mereka berdua tiba di kamar, Dilan memilih duduk di sofa sementara Alin mengganti pakaiannya, Alin mendesah kesal karena tidak menemukan baju tidurnya! Ini semua ulah Dilan! Alin menarik kasar kemeja kotak-kotak berwarna hitam putih milik Dilan, ini semua karena Dilan, jadi untuk malam ini biar saja dia memakai kemeja ini.

Alin keluar dari kamar mandi dan hampir bertabrakan dengan suaminya yang berdiri di depan pintu. Alin bergeser kekanan Dilan ikut bergeser, Alin ke sisi kiri, Dilan kembali menghalanginya. "Ck" Alin berdecak kesal dan berdiri mantap membiarkan suaminya masuk ke kamar mandi, Dilan masuk ke sana tanpa kata dan tanpa melirikinya, membuat Alin bertambah kesal. Alin menghabiskan satu botol penuh air mineral, entahlah kesal pada suaminya membuatnya haus. Menghadapi Dilan itu harus dengan tenaga ekstra.

Dilan sudah keluar dari kamar mandi dengan betelanjang dada, suaminya hanya mengenakan celana selutut. Membuat mulut Alin menganga, karena Dilan jarang sekali tampil seperti ini, *jelas saja Dilan harus betelanjang dada karena pakainannya tinggal tersisa satu*

potong, dan jika dia memakainya malam ini, besok dia akan memakai apa?

Alin sadar dari keterkejutannya dan bergegas berbaring di tempat tidur, sementara Dilan, memilih duduk kembali di sofa aambil memainkan *iPad*nya. Alin mencibir, dia membuka ponselnya dan mulai melakukan kegiatan yang tidak berguna, mencari nama Dilan Andra Wiratama di mesin pencari. Padahal dia sudah tau jika Dilan tidak mempunyai sosial media, Mesin pencari menampilkan hasil yang berhubungan dengan nama Dilan, kebanyakan nama Dilan ada di situs berita online, yang mewawancarainya ketika menangani kasus.

Saat Alin sedang sibuk mencari nama Dilan sebuah telpon masuk ke ponselnya, dia tersenyum lalu mengangkat telpon tersebut.

"Hai, belum tidur?" Sapa Alin.

.....

"Oh lagi di kamar"

.....

"Besok sudah pulang kok"

Dilan yang tadi sibuk dengan laporan anggota timnya, terusik melihat Alin yang sudah berdiri di dekat balkon sambil menghadap ke arah jendela yang mengarah ke kolam renang.

"Kangen dong, kapan ya bisa ketemu lagi." Alin berbicara sambil memilin-milin rambut panjangnya. Kemeja Dilan yang kebesaran menutupi setengah pahanya, membuatnya terlihat seksi sekali.

"Iya nanti ke sana, janji deh *bye bye* Sayang." Alin menutup panggilan itu. Tapi belum sempat dia berbalik seseorang merebut ponselnya dan melemparkan ponsel Alin sembarang.

"Mas kenahmpppp hmmmpp" Alin tidak bisa melanjutkan kalimatnya, ketika Dilan mendorong tubuh Alin ke dinding, dengan bibirnya yang dilumat oleh suaminya itu. Alin memukul-mukul bahu Dilan, berusaha untuk melepaskan diri dari suaminya, tapi Dilan yang entah kemasukkan setan apa terus menciumi Alin tanpa ampun, Dilan menghisap kuat bibir Alin hingga bibir itu perih lalu segera menelusupkan lidahnya di sana, Alin masih berusaha meronta, tapi tentu saja sia-sia. Tenaga Dilan 100 kali lipat lebih kuat daripada dia. Dilan mengangkat Alin ke dalam gendongannya tanpa melepaskan pagutannya. Alin yang terkejut langsung melingkarkan kedua kakinya kepinggang Dilan dan tangannya mengalung erat ke leher Dilan.

Dilan mendudukan Alin di meja yang ada di dekat sofa, Dilan melepaskan ciuman dari bibir Alin tapi bukan berarti dia berhenti, bibir itu sekarang sudah menjelajahi leher Alin, Dilan memegang kepala Alin, dan memaksa Alin mendongak agar dia lebih leluasa mencumbui leher jenjang itu. Alin mendesah hebat ketika Dilan menjilati lehernya, lalu suaminya itu menyibakkan rambutnya kemudian menggiti telinganya.

"Sshhh" sekuat tenaga Alin menahan suara-suara keluar dari tenggorokannya, tapi tidak bisa, Dilan begitu intim menyentuhnya, tangan suaminya itu sudah meremas-remas payudaranya dari luar. Sementara bibir Dilan menghisap kulit di belakang telinganya, Alin setengah terpejam menahan kenikmatan itu. Padahal apa yang dilakukan Dilan pada tubuhnya jauh dari kesan lembut, tapi dia malah menggila dan menginginkan lebih. Dilan menjauhkan dirinya dari Alin, menatap istrinya yang sudah berantakan dihadapannya itu, rambut panjang Alin kusut dan kemeja yang dikenakannya sudah terbuka, hingga menampakkan lembah Alin yang memang tidak tertutup bra. Alin yang dipandangi Dilan begitu merasa sangat malu dan memutuskan untuk turun dari meja, namun Dilan menahan kedua lutut Alin.

Mata Alin melebar ketika tangan Dilan memaksa masuk ke pangkal pahanya dan menarik celana Dalam Alin, kemudian melemparkannya begitu saja. Dilan mendekatkan wajahnya ke arah Alin, dan menyatukan kening mereka, Alin bisa mencium nafas harum Dilan yang menenangkan, dia diam dan memejamkan mata. Tapi matanya kembali terbuka ketika ada sesuatu yang menyentuh bagian bawahnya, Mata Alin melebar, bertatapan dengan mata Dilan yang tajam, tidak ada keramahan dalam wajah suaminya.

Alin menggiti bibir bawahnya, ketika jemari Dilan mengorek bagian intimnya, Dilan menarik bibir Alin, dia tidak suka Alin yang menyakiti dirinya sendiri, walaupun malam ini Dilan berencana menyiksa Alin. Entahlah dia tidak pernah segila ini, tapi melihat Alin bertemu masa lalunya, dan terlihat sangat akrab, membuat jiwa primitifnya bergejolak. Alin merapatkan kakinya dengan kepala yang mendongak ke atas menahan gejolak gairah akibat permainan jari-jari Dilan. Dilan membuka paksa kemeja Alin dengan sebelah tangannya, sehingga menampilkan dua gundukan indah yang tergantung di sana. Dilan meremas-remas dada Alin sambil sesekali menarik bulatan kecil di sana dengan kasar.

"Arghh" teriak Alin ketika mulut Dilan mengantikan tangannya di dada Alin, Dilan menghisap dan menggigiti mainan kesayangannya itu. Sementara itu tangan Dilan masih terus menggoda di bawah sana, hingga ketika Alin hampir mendapat pelepasannya. Dilan menarik kedua jarinya yang sudah basah karena cairan Alin. Alin mengerutkan keningnya wajahnya frustrasi, karena gagal mendapat pelepasannya.

Tapi ternyata Dilan memang tidak mau Alin terpuaskan dengan jarinya, suaminya itu sudah membuka celananya dan tanpa aba-aba langsung memasukki Alin. "Masssss!!!" Teriak Alin, kuku tangannya terbenam di punggung Dilan, Dilan mengangkat pinggul Alin sedikit, dan mulai bergerak, Keluar masuk di sana. Alin memejamkan matanya, kepalanya mendongak ke atas tidak tahan dengan hentakan Dilan. Tangan Dilan meremas pantat bulat Alin, sementara bibirnya menciumi apa saja yang bisa dicapainya

"Mashh ah ah ah." Alin mendesah-desah tak karuan dadanya ikut terguncang-guncang akibat pergerakan Dilan. Sampai akhirnya Alin merasakan kenikamtan yang tiada tara yang membuatnya menjeritkan nama Dilan kuat-kuat, dan selang beberapa detik Dilan juga meraih pelepasannya, Alin merasakan sesuatu memenuhi perutnya, terasa hangat.

Mereka berdua sama-sama mengatur nafas, Alin masih duduk di meja, tangannya sudah turun ke bahu Dilan, sementara Dilan membenamkan wajahnya di ceruk leher Alin. Nafas hangat Dilan di sana membuat Alin bergidik. Setelah cukup tenang, Dilan mengecup leher Alin sekilas, lalu mengangkat tubuh Alin kegendongannya, Alin diam saja tidak mau protes, dia tidak sanggup protes setelah percintaan mereka yang sangat panas itu, walaupun Dilan tidak bisa dikatakan memperlakukannya dengan lembut malam ini, *tapi sungguh dia bersumpah! dia sangat menikmatinya.*

Dilan menutupi tubuh mereka dengan selimut, Alin melirik ke sampingnya dan mendapati Dilan yang sudah memejamkan matanya. *Jadi perang dingin mereka belum berakhir? Padahal aksi mereka beberapa saat lalu bisa mencairkan gunung es.* Alin yang kesal membalikan badannya, dia berbaring membelakangi Dilan. Terserahlah! Walaupun dia tau tidak baik tidur membelakangi suami, untuk malam ini dia memilih tidur seperti itu.

Alin terbangun pukul lima subuh, posisi tidurnya masih seperti tadi malam, tapi ada sesuatu yang mengganjal di dadanya. Alin melirik dadanya yang berbalut selimut, dan mendapati tangan Dilan sudah parkir di sana, Dilan tidur dengan posisi memeluk Alin dari belakang. Alin cukup kaget karena selama ini bisa dihitung berapa kali Dilan memeluknya ketika tidur. Alin mengangkat tangan Dilan dari dadanya lalu turun dari kasur, dia butuh membersihkan diri.

Setelah keluar dari kamar mandi, Alin melihat Dilan yang sudah bangun sambil memunguti pakaian mereka yang berserakan, lalu setelahnya Dilan langsung masuk ke kamar mandi, tanpa mau repot-repot menyapa Alin. Alin kesal tentu saja, dia menghentak-hentakkan kakinya. Alin kaget ketika kakinya menyentuh sesuatu, Alin berjongkok dan mengambil benda yang teronggok di karpet bulu tebal itu.

Ponselnya...

"Ya Tuhan, untung masih nyala, kalau rusakkan sayang." Alin mengusap-usap ponselnya yang semalam dilemparkan Dilan sembarang.

"Untung jatuhnya di sini." gumamnya lagi. Dilan itu bertempramen buruk, jika marah Dilan senang sekali melemparkan barang, Alin berharap anak mereka kelak tidak menuruni sifat jelek Dilan yang satu itu. Bicara soal anak, Alin duduk sambil mengusap-usap perutnya.

"Semoga kali ini jadi." doanya.

Dilan keluar dari kamar mandi, Alin menarik tangannya dari perut, dan menghindari melihat suaminya itu, sambil berpura-pura sibuk memperhatikan ponselnya.

Mereka berdua sedang menikmati sarapan di dalam kamar... Lagi....

Tapi kali ini tidak di dalam kamar, seperti kemarin. Pagi ini mereka berdua makan di balkon kamar. Alin yang tadinya ingin makan di bawah terpaksa harus kembali kecewa karena Dilan sudah menghubungi petugas hotel untuk mengantar sarapan mereka ke kamar.

"Kamu kenapa?" Dilan akhirnya buka suara setelah melihat Alin yang seperti ogah-ogahan menyantap sarapannya.

"Kenyang!" Dilan menaikkan sebelah alisnya.

"Bukannya semalam kamu makan cuma sedikit?" Alin diam saja dan malah membuka ponselnya, entah apa yang dilihatnya di sana.

"Apa ada yang lebih menarik di sana?" Sindir Dilan, dia jengah sekali melihat Alin yang sibuk dengan ponselnya itu, kenapa semalam ponsel itu tidak rusak saja!

"Alin habiskan makananmu!" Kini suara Dilan sudah naik satu oktaf. Alin mau tak mau menurut juga, dia takut kalau suaminya sudah mengeluarkan taringnya.

Mereka berdua makan dalam diam. Perang dingin masih berlanjut, Alin mengunyah makannnya susah payah, padahal dia hanya makan sandwich. Ini efek dari masalah rumah tangga dan cinta, makanya kebanyakan orang yang patah hati itu jadi kurus karena susah makan.

"Mas kenapa sih!" Alin tidak tahan lagi, dia memang selalu kalah jika berhubungan dengan Dilan.

"Apa?" Tanya Dilan cuek.

"Jangan pasang tampang begitulah!" Rutuk Alin. Dilan tidak jadi memasukkan roti yang dipegangnya ke dalam mulut.

"Mas kenapa dari semalem nyebelin banget!" Alin mulai mengeluarkan unek- uneknya. "Padahal semalam itu makan malam pertama kita di tempat romantis, Alin nggak pengen mas jadi romantis kok, seperti beliin Alin bunga atau perhiasan, Alin cuma mau Mas sama Alin duduk berdua, menikmati makanan tanpa ada gangguan!"

"Bukannya sekarang kita melakukannya?"

"Jelas bedalah, suasananya nggak seindah semalem, ihh mas tuh ya, waktu Tuhan bagi-bagi perasaan peka mas nggak ikut ya?" Dilan diam saja, kembali melanjutkan acara makannya.

"Mulai deh dicuekin!" Gumam Alin.

"Aku memang begini Lin, jangan kamu bandingkan dengan mantan-mantan kamu!" Alin membelalakan matanya, Dilan mengatakan itu dalam nada santai, tanpa emosi.

"Kenapa jadi bawa mantan Alin? *Wait*, biar Alin tebak, mas cemburu ya?" Dilan diam, sedangkan Alin tersenyum-senyum sendiri.

"Mas cemburu sama Romi? Tenang aja Alin nggak pernah ngapa-ngapain kok, cuma jadian dua hari" jelas Alin.

"Alin kira Mas nggak bisa cemburu, soalnya kalau Alin dekat sama tim rusuh, Mas biasa aja hahaha." ucap Alin sambil tertawa, dia senang sekali tau kalau suaminya cemburu.

"Siapa yang nelpon semalam?" Bukannya menanggapi ucapan Alin, Dilan malah membahas yang lain.

"Hah siapa? Ardi maksud Mas?" Seingatnya yang menelponnya semalam hanya sepupunya itu. Dilan menatap Alin, seolah mencari kejujuran di sana.

"Jangan bilang Mas nyangka itu Romi? Astaga hahaha itu Ardi sama Rado, mereka berdua kangen sama kita." Alin terbahak sekarang, jadi Dilan benar-benar cemburu buta.

"Apa itu salah?" Tanya Dilan, Alin berhenti tertawa.

"Apa?"

"Apa aku salah jika cemburu? Apa itu lucu menurutmu!" Ok suaminya ini tidak bisa diajak banyak bercanda, Dilan tetaplah

Dilan, dia pria dingin, berwajah datar dan minim ekspresi, bahkan Alin sangsi jika Dilan berasal dari planet bumi. Alin berdiri lalu berjalan mendekat pada Dilan, Alin menundukkan wajahnya lalu menyapukan bibirnya ke bibir Dilan.

"Alin seneng Mas cemburu, itu artinya Mas benar-benar cinta sama Alin." bisiknya masih dengan posisi menunduk dan jarak wajah mereka yang sangat dekat. Saat Alin ingin berdiri dan kembali duduk di tempatnya, Dilan menarik tangan Alin hingga jatuh kepangkuannya "Masss!!!!" Protes Alin.

Dilan melingkarkan sebelah lengannya di pinggang ramping Alin. Mata tajamnya memandang Alin intens. "Jangan main-main dengan perasaanku Alin, kamu nggak akan percaya apa yang sanggup aku lakukan!" Bisikan itu membuat Alin bergidik ngeri. Alin mencoba santai dan mengalungkan tangannya di leher Dilan dan mendekatkan wajahnya ke wajah Dilan.

"Alin minta maaf kalau gitu, tapi jujur Alin nggak nyesel karena bikin Mas cemburu!" Bisik Alin persis di depan bibir Dilan, tapi baru saja mereka akan menyatukan bibir, ponsel Dilan berbunyi. Dilan mengambil ponselnya, tapi sebelah tangannya tetap memerangkap Alin di pangkuannya.

"Halo Dan?"

.....

"Baiklah aku segera ke sana!" Alin mengerutkan kening melihat Dilan melihat ekspresi wajah Dilan yang mengeras.

"Kenapa Mas?" Tanyanya.

"Kita harus pulang Lin! Tim sudah berhasil melacak keberadaan Devo!"



War

Setelah sarapan, Alin dan Dilan bergegas membereskan barang-barang mereka. Mereka berdua harus segera *check out* dari hotel. Setelah telpon yang diterimanya tadi, Dilan tidak mengeluarkan suara sedikit pun, wajahnya tampak serius, satu tangannya menentang tas berisi baju mereka, dan satu lagi menggenggam erat tangan Alin. Alin kewalahan karena langkah kaki Dilan yang lebar dan berjalan sangat cepat. Tapi Alin tidak bisa protes mengingat suaminya memang harus segera menyelesaikan kasus ini. Alin juga sudah jengah sekali dengan Devo ini, semoga kali ini penjahat itu bisa tertangkap.

Dilan mengetuk-ngetuk jemarinya tidak sabar di meja Resepsionis Hotel, yang sedang melakukan identifikasi data di sistem mereka. Alin mengusap-usap punggung Dilan berusaha meredam emosi Dilan. Dilan melirik istrinya yang berdiri di sebelahnya, Alin memberi Dilan senyum menenangkan, Dilan mengangguk, dia mempererat genggaman tangan mereka. Alin mendesah lega karena wajah Dilan sudah jauh lebih rileks, mereka sudah bisa berkomunikasi tanpa kata, saling menguatkan satu sama lain, dan menurut Alin ini bukti jika ikatan batin diantara mereka sudah semakin kuat.

Setelah selesai melakukan *Check Out*, mereka berdua langsung menuju parkir Mobil. Alin dan Dilan masuk ke dalam mobilnya, ketika tangan Dilan berada di persneling mobil, Alin mengusap lembut tangan suaminya.

"Tetap ingat keselamatan kita ya Mas." ucapnya lembut, Dilan menatap Alin lalu mengangguk mantap, kemudian segera mengemudikan mobil mereka menembus jalanan kota Bandung.

Dilan menyetir dengan lincah, salip kanan dan kiri namun masih tetap dalam batas wajar. Dia tidak mau Alin ketakutan, kecelakaan yang dialami Alin tentunya masih menjadi ketakutan tersendiri untuk istrinya itu.

Tidak sampai dua jam mereka sudah sampai di Jakarta. Dilan mengarahkan mobilnya menuju Green World, dia harus menitipkan Alin lebih dulu sebelum ke lokasi. Tepat ketika mereka hampir tiba di Green World, Dani menghubungi Dilan.

"Laporkan!" Ucap Dilan saat menerima telpon Dani.

"Kapt, bawa Alin! jangan tinggalkan di rumah atau Green World." Dilan mengerutkan keningnya mendengar penuturan Dani, tapi segera memutar balik mobilnya.

"Yang lain aman?"

"Ya Kapt! Tapi Mira bersama kami." Dilan menghentikan mobilnya mendadak, membuat tubuh Alin terlempar kedepan, untung saja dia mengenakan sabuk pengaman.

"Mereka berusaha menculik Alin Kapt, tapi yang mereka temukan Mira. Tapi Mira aman bersama kami Kapt." Dilan mengeram marah! jadi mereka berusaha mencari kelemahan dirinya. Dengan berusaha menculik Alin? Dilan mematikan sambungan telponnya lalu melacak lokasi Dani dengan ponselnya, tidak lupa dia juga melacak lokasi anggota tim lainnya, apa mereka semua berada di sana? Jika hanya salah satu dari mereka yang berada di sana, Kemungkinan besar ini jebakan! Tapi tidak! ternyata mereka semua memang sudah berada di lokasi yang sama. Kemudian Dilan mulai meluncurkan mobilnya menuju lokasi tempat Devo berada.

"Kenapa Mas?" Alin khawatir sesuatu yang buruk terjadi, menilik ekspresi suaminya yang berubah menyeramkan.

"Mereka menculik Mira." Alin mendekap mulutnya, *Mira... Mira mereka.*

"Tenanglah, Mira aman. Dia sudah bersama Dani dan yang lain." Adik Dilan itu memang terlihat manja dan kekanakan. Tapi yakinlah masalah bela diri, Mira tidak bisa diremehkan, Mira sudah ikut karate sejak kecil. Dia pemegang sabuk hitam karate, dulu Dilan juga sering mengajarkan Mira teknik bela diri. Yang harus dikhawatirkannya adalah Alin, istrinya itu tidak bisa bela diri dan sekarang menjadi incaran Devo.

"Lin kamu masih ingat cara menembak?" Alin mengerutkan kening mendengar pertanyaan Dilan.

"Kenapa Mas?"

"Pegang pistol dengan tanganmu yang lebih dominan. Saat kamu siap untuk menembak, buka pengamannya dan pindahkan jarimu ke atas pelatuk. Menekan pelatuknya secara tiba-tiba akan mengubah sasaranmu, jadi kamu harus menekan pelatuknya seakan-akan kamu memberikan tekanan tambahan. Kamu mengerti?" Alin masih bingung. *Untuk apa Dilan memberitahunya cara menggunakan pistol?*

"Alin jawab aku!"

"I...iya mengerti" jawabnya terbata.

"Sekarang kamu buka laci *dashboard*, ada kotak di sana." perintah Dilan.

Mobil mereka sudah berhenti di sebuah gedung tua yang tak terpakai. Dilan ingat ini tempat yang sama dengan tempat pertama kali mereka mendapatkan jejak pengedar narkoba itu. Alin membuka laci *dashboard* sesuai perintah Dilan, Alin mengeluarkan kotak hitam berukuran sedang, Sementara Dilan sudah berpindah ke kursi belakang, Dilan membuka sarung pelindung jok, dan mengeluarkan sesuatu dari sana. Dilan

menutup kembali sarung jok, lalu mengambil jaket kulitnya dari dalam tas mereka.

Ternyata barang yang di ambil Dilan di dalam sarung jok adalah rompi anti peluru. Dilan memakai rompi tersebut di tubuhnya, lalu memandang Alin yang masih diam memperhatikan dirinya.

"Buka jaketmu!" Perintah Dilan.

"Heh?"

Dengan tidak sabaran Dilan membantu Alin membuka cardigan pinknya, dan menyisakan *tank top* putih di tubuh Alin. Lalu dengan cekatan Dilan memakaikan Alin rompi anti peluru seperti yang dipakainya. Lalu melapisi tubuh istrinya itu dengan jaket kulit milik Dilan. Alin tidak bisa berkata-kata, yang dia tau sekarang, mereka sedang dalam kondisi yang tidak aman.

Dilan mengambil kotak hitam dipangkuan Alin, lalu memutar-mutar kode di kotak tersebut, hingga kotak itu terbuka. Kotak itu adalah brankas, namun bukan untuk menyimpan uang atau barang penting lainnya, melainkan sebuah senjata.

Di sana ada dua buah pistol dan juga amunisinya, Dengan cekatan Dilan membuka kedua pistol tersebut dan memasukkan amunisi hingga penuh. Dilan melemparkan brankas kosong ke kursi belakang, lalu memandang wajah istrinya.

"Ikut rambutmu! Dan pakai ini!" Dilan meletakkan sepatu kets milik Mira yang untungnya ada di mobil mereka, Dilan kesal sekali dengan kebiasaan Alin yang menggunakan sepatu tinggi-tinggi itu. Alin segera mengikat rambutnya dengan cepat menjadi ekor kuda, dan mengganti wedgesnya dengan sepatu kets Mira, agak sedikit kebesaran, karena memang ukuran kakinya yang lebih kecil dari Mira.

"Alin dengar, kita di tempat yang sangat berbahaya sekarang, aku terpaksa mengajakmu ke sini, karena tempat teraman bagimu sekarang adalah bersamaku! Kamu harus ikuti semua perintahku tanpa membantah, kalau aku bilang kamu harus lari, kamu lari. Apapun yang terjadi kamu tidak boleh membantah Alin, mengerti?" Alin menganggukan kepalanya mengerti.

"Ini ingat baik-baik cara menggunakannya." Dilan menarik tangan Alin dan memberikan satu pistol pada istrinya.

"Sekarang kita keluar!" Mereka berdua keluar dari mobil, Dilan menarik tubuh Alin supaya berlindung di belakang tubuhnya, mereka mengendap-endap masuk ke dalam gedung tua itu. Samar-samar telinga Alin bisa menangkap suara tembakan dan jeritan manusia. Alin gemetar, dia mencengkram kuat tangan Dilan.

Dilan tau jika istrinya ketakutan, jika tidak terpaksa dia tidak akan pernah mengajak Alin pada posisi ini. Tapi apa boleh buat, saat ini tempat teraman Alin adalah bersamanya, penjahat yang diincarnya ini sudah tau persis kelemahannya, dan kelemahan itu adalah Alin. Dia yakin tantenya ada di tempat yang aman, lagipula bukan Ita yang diincar, sejak awal mereka memang sudah mengincar Alin, mulai dari menyabotase kecelakaan Alin, lalu sekarang berusaha untuk menculik Alin.

Mereka sudah berada di lantai dua bangunan ini, Sekarang Alin bisa melihat dengan jelas, baku hantam yang dilakukan oleh para penjahat dan polisi. Lutut Alin gemetar, begitupula dengan tangannya. Alin memegang erat pistol yang ada di saku jaket Dilan.

Dilan mengajak Alin bersembunyi di sebuah pilar besar, lalu mengarahkan pistolnya ke salah satu penjahat yang sedang berjibaku dengan Wira.

DOR DOR

Dan penjahat itu tumbang, Dilan berhasil mengenai kedua kakinya, Wira langsung tau siapa si penembak itu, tentu saja Dilan, tembaknya terkenal hampir selalu tepat sasaran padahal jarak tembaknya cukup jauh. Wira tersenyum karena kapten mereka sudah datang, Wira segera menerjang penjahat lainnya, tidak sabar untuk menangkap mereka semua.

"Fokuskan target, genggam erat pistolmu, tembak dengan penuh keyakinan, jangan ragu!" Alin kembali mengangguk, ketika Dilan kembali mengajarnya cara menembak dengan benar dan tepat. Dalam hati Alin berdoa agar dia tidak perlu menggunakan senjata ini, lagipula dia tidak yakin bisa menembak dengan benar, saat Dilan melepaskan peluru tadi saja Alin menutup matanya.

Tubuh Dilan menegang ketika salah seorang pria sedang melayangkan balok panjang ke lawannya yang berbadan kecil, mungkin pria itu memiliki tubuh 4 kali lipat lebih besar daripada lawannya, tapi ternyata lawannya itu lebih gesit, dia segera menghindar sambil melayangkan tendangan pada tangan si pria, hingga balok itu terlepas dari tangannya, disaat pria itu lengah, dia langsung memberikan tendangan telak ke ulu hati si pria. Alin shock melihat orang yang berbadan kecil itu adalah seorang wanita.... Yang memiliki wajah mirip Dilan.

Mira.....

Jika tadi hanya kaki dan tangan Alin yang gemetar, maka sekarang seluruh tubuhnya sudah lemas, Mira ikut dalam pertempuran ini, dan Alin tidak pernah tau jika Mira menguasai ilmu bela diri sehebat itu. Dulu dia hanya berpikir mungkin Mira hanya bisa sedikit-sedikit, tapi gerakan yang baru saja dilakukan Mira bukan gerakan sembarangan, butuh orang yang ahli yang melakukannya.

Ketika Mira lengah, datang seorang pria lain yang hendak menyerangnya, mata tajam Dilan langsung menyadari hal itu, Dilan menarik pelatuknya untuk menembak lelaki yang menyerang

Mira tapi pria tersebut sudah jatuh lebih dulu. Terkena dua tembakan di kakinya.

"Bang Daniuuu!!!" teriak Mira sambil mendekati Dani.

"Mira! Abang sudah bilang kamu untuk tunggu di dalam sana." rutuk Dani. Dia kesal sekali dengan adik komandannya yang tidak bisa diam ini.

"Abang payah, seru-seruan nggak ngajak-ngajak." gerutu gadis 16 tahun itu.

Dilan menarik tangan Alin dan mendekati Mira dan Dani. "Kapt!!" Panggil Dani, Mira langsung menoleh kebelakang, matanya bersiborok dengan mata kakaknya yang saat ini memandangnya dengan tatapan sadis penuh amarah.

"Kak Alin, kok kakak di sini?" Mira langsung mendekati Alin yang masih gemetaran, mukanya pucat. Kelihatan sekali Alin merasa tidak nyaman berada di tempat ini, berbeda sekali dengan adik iparnya yang sangat bersemangat.

"Kapt kita harus cepat! Roy dan Tora sedang berusaha melumpuhkan Devo!" Dilan mengangguk lalu menoleh kepada Alin yang masih menggenggam tangannya erat.

"Mira bawa Alin ke tempat aman!" Perintah Dilan.

"Siap Kapten Dilan!" Jawab Mira sambil memberi hormat pada Dilan.

"Kamu akan dapat hukuman!" Sambung Dilan, wajah berseri Mira seketika berubah sedih. Dilan mencoba melepaskan tangannya dari Alin, tapi istrinya itu menatapnya sedih. Dilan mengusap pipi Alin dengan ibu jarinya, mencoba menghapus kegelisahan Alin. "Aku pergi sebentar." bisik Dilan.

"Mas janji nggak akan terluka lagi kan?" Dilan meringis dalam hati, Alin selalu memintanya berjanji tentang hal yang dia sendiri tidak tau hasilnya seperti apa.

"Aku tidak janji Alin, tapi aku berdoa untuk kembali dengan selamat, kamu juga doakan aku." bisik Dilan sambil mengusap kepala Alin dengan sayang. Dilan bukan orang yang mudah mengumbar janji, apalagi saat ini hal buruk bisa saja terjadi, dia bisa mati kapanpun, walau keahlian bela diri dan juga teknik menembaknya yang tidak diragukan lagi. Dilan tetaplah manusia biasa. Dia tidak pernah diajarkan untuk berbangga diri, baginya sifat sombong akan menghancurkan eksistensinya sendiri. Banyak kisah tentang kesombongan yang di pelajarinya, Kisah Titanic salah satu contoh nyatanya, bagaimana kesombongan manusia yang merasa lebih hebat dari pada Tuhan, membawa petaka dan menenggelamkan ribuan nyawa ke dalam dinginnya samudra, hanya karena gumpalan batu es?

"Hati-hati Mas." Dilan mengangguk, lalu menyentuhkan bibirnya ke kening Alin. Lalu detik selanjutnya Dilan sudah berlari menjauh darinya.

"Ayo kak, kita harus sembunyi." Mira menarik tangan Alin untuk ikut dengannya bersembunyi di dalam ruangan yang ditemukan oleh Dani di gedung ini. Alin mengikuti langkah Mira, walaupun kakinya sudah mati rasa. Dalam hati dia memohon agar semuanya baik-baik saja.

Di tempat lain Roy dan Tora sedang berjibaku dengan kaki tangan Devo. Sedangkan Devo sudah menghilang entah kemana, Dilan dan Dani datang langsung menerjang para pria berbadan kekar, itu. Dilan menghadapi dua orang sekaligus, kedua pria itu mengacungkan pisau untuk melukai tubuh Dilan. Dilan berkelit dan menendang kaki salah satu dari mereka kemudian menerjang bagian vital pria yang satunya lagi, membuat pria itu

terjengkang tak berdaya. Dilan menginjak tangan pria yang memegang pisau hingga pria itu kesakitan. Lalu Dilan mengeluarkan tembakan biusnya tepat di dada keduanya.

"Kapt! Devo bersembunyi! Dia berlari ke arah sana." Teriak Tora sambil menunjuk sebuah lorong di samping kanan mereka. Dilan berlari ke arah lorong itu, lorong itu sempit, gelap dan bau. Dilan berjalan hingga keujung lorong tapi tidak menemukan apapun. Ketika dia ingin berbalik seseorang memukulnya dari belakang. Dilan sedikit terhuyung, tapi untungnya pukulan tersebut tidak mengenai kepalanya, hanya di bahunya tapi sayangnya bahu itu adalah tempat bersarangnya peluru beberapa bulan lalu. Membuat Dilan sedikit meringis menahan sakit.

Buk buk buk

"Auch" Dilan menerjang si penyerang itu. Di kegelapan Dilan tidak bisa melihat dengan jelas bagaimana Tampang lawannya, namun itu tidak penting, yang terpenting sekarang adalah menemukan Devo.

Dilan menundukkan kepala ketika pria itu berusaha melukainya dengan sebuah pisau. Dilan menyerudukan kepalanya ke perut pria itu hingga tubuh pria itu terangkat, Dilan membanting tubuh lawannya. Lalu menyarangkan tinjunya ke wajah pria itu.

BUK

Dilan tersungkur ketika ada orang lain yang menendangnya dari belakang. Dilan terhuyung saat mencoba berdiri, ternyata pria tadi tidak sendiri, temannya yang lain datang, kali ini dengan memegang pistol di tangannya. Dalam kegelapan Dilan bisa mendengar kekehan kedua pria itu.

Pria itu menendang wajah Dilan, hingga mulut Dilan berdarah. Dilan mencengkram pistolnya dari balik saku, sementara pria itu sudah mengacungkan pistolnya ke kepala Dilan.

"Ahahhaha akhirnya aku bisa bertemu dengan perwira bodoh ini." Dilan menahan amarahnya berusaha tidak tepancing dengan ejekan pria ini.

"Hahahha iya Boss si bodoh dan temannya ini termakan umpan." Pria yang tadi babak belur karena pukulan Dilan bangkit berdiri dan mendekat pada orang yang dipanggilnya Boss.

"Halo Kapten Dilan, kita belum kenal sebelumnya, tapi kau pasti sudah kenal dengan sahabatku Harry?" Tubuh Dilan menegang seketika, *jadi ini... Ini Devo...*

"Ahh aku turut berduka atas kematian calon bayimu, apa kabar istri cantikmu hm? Apa kabar anak Handoko itu?" Tubuh Dilan memanas ketika Alin disebut oleh mulut kotor pria ini. Dilan mengatur strategi di otaknya untuk menyerang Devo.

"Melihat raut mukamu, sepertinya kamu belum tau jika istri dan adikmu sudah tertangkap hm?" Dilan melebarkan matanya, rahangnya mengeras. Namun Devo malah mengarahkan pistol itu tepat di keningnya.

"Di tempat sempit dan bau ini, kau akan mati bersama dengan segala kebodohanmu, ahh tapi sebelum mati kau harus dengar ini. Toni berikan kadonya untuk kapten kita ini!"

"Ok Boss." pria bernama Toni itu terlihat menghubungi seseorang dengan ponselnya, lalu dia membesarkan suara handphonenya agar bisa di dengar mereka semua.

BUK

"KAK ALIINNNNN !!"

"MIRAAAAAA ARGHHHH. LEPASKAN AKU!!!!"

Dilan mematung, mendengar teriakan Alin dan Mira. "Kau dengar Kaptan, sebentar lagi kau akan mendengar suara desahan nikmat istrimu, salah satu anak buahku akan mencicipi tubuh anak Handoko itu." Dilan tidak tahan lagi, dia menendang selangkangan Devo, membuat cekalan pistol di tangannya mengendur. Saat itu Dilan langsung mengambil pistol tersebut, Dilan menembakkan pistolnya pada Toni yang sudah memegang balok untuk memukulnya. Toni terkapar sambil memegangi perutnya.

Devo mencoba melarikan diri, tapi Dilan segera mengejarnya, mereka keluar dari lorong tersebut, lalu kembali ke tempat dimana anggota timnya berusaha melumpuhkan anak buah Devo. Dilan menembakkan seluruh peluru yang ada di pistolnya ke kaki Devo. Total ada lima peluru yang bersarang di sana. Dilan dikuasai amarah Dilan menduduki tubuh Devo yang sudah tidak berdaya, lalu menyarangkan tinjunya ke wajah tua itu.

BUK BUK BUK BUK BUK

Saking banyaknya pukulan yang bersarang di rahang Devo, wajah itu tidak lagi berwujud, darah mengucur dari mulut dan hidungnya, belum lagi bunyi gertak tulang yang patah. Mata Dilan memerah karena marah, di dalam pikirannya cuma ada keinginan untuk melenyapkan bajingan di depannya ini.

"Arggh..." BUK "arghh..." BUK "arghhhhhh"

"KAPTEN!!!" Tora dan Wira mendekat melihat Dilan yang memukuli seseorang seperti kesetanan. Wira berusaha menarik tubuh Dilan, namun Dilan masih terus memukuli Devo. Tidak pernah mereka melihat Dilan lepas kendali seperti ini. Dilan terkenal dengan pembawaanya yang tenang tapi berbahaya. Tapi kali ini, Dilan terlihat seribu kali lebih berbahaya dari biasanya.

"KAPT!! STOP! ALIN MEMBUTUHKANMU SEKARANG!" Teriakan Tora membuat pukulan Dilan berhenti. Dilan seperti disadarkan setelah mendengar nama Alin. Dilan berdiri lalu memandang tajam pada Tora, tatapan Dilan membuat Tora bergidik. *Ini bukan Dilan tapi Malaikat kematian*, batin Tora.

"Mereka di *rooftop* Kapt." Tanpa kata Dilan langsung berdiri dan berlari ke atap. Dalam hati dia berdoa semoga Alin dan Mira selamat. Dilan berusaha mengenyahkan ucapan Devo dari pikirannya.

Salah satu anak buahku akan mencicipi tubuh anak Handoko itu!

Kau akan mendengar suara desahan nikmat istrimu

Mengingat itu Dilan ingin kembali lagi memukuli tubuh Devo hingga hancur lebur. *Alin membutuhkanmu Kapt!* Suara Tora bergaung menggantikan suara Devo. Yah! Alin membutuhkannya. Dilan mempercepat langkahnya sampai dia tiba di rooftop. Di sana sudah ada anggota polisi lain yang terlihat sibuk menangkap para tersangka, ada juga polisi yang berkumpul di tengah entah sedang membahas apa. Dilan tidak peduli, matanya berusaha mencari istri dan adiknya. Mata Dilan menangkap punggung Dani yang berdiri agak jauh dari kerumunan para polisi itu. Dilan mendekat dan melihat adiknya sudah berada dalam pelukan Dani, Mira memeluk pinggang Dani erat, dengan wajahnya yang di tenggelamkan di dada Dani. Mata Dani dan Dilan saling mengunci.

"Mira tidak papa, hanya *shock*." jawab Dani seolah tau apa pertanyaan yang bercokol di kepala Dilan.

Dilan mengalihkan pandangannya pada seseorang yang duduk di lantai *rooftop* sambil memeluk lutut dan menenggelamkan kepalanya di sana. Rambut yang tadinya di kuncir kuda sudah terurai, tubuh itu bergetar dan terlihat begitu rapuh, Dilan bahkan bisa mendengar isakan pilu yang menyayat hatinya.

"Alin?" Dilan mengsuap lembut rambut Alin, membuat si pemilik mengangkat kepalanya perlahan. Dilan melihat betapa kacau wajah istrinya, airmata begitu desir mengalir dari mata indah itu. Tanpa kata, Dilan langsung merengkuh tubuh mungil istrinya ke dalam dekapannya, sedangkan Alin sudah menangis kencang dalam pelukan Dilan.

"Hiks hiks aku.... membunuhnya..... Mas, aku membunuhnya. Aku pembunuh! Hiks hiks! Aku sudah membunuhnya.



It's Not Your Fault

Alin dan Mira bersembunyi di sebuah ruangan sempit, yang pengap dan bau, yang dikelilingi oleh tumpukan sofa bekas yang busa-busa bagian dalamnya sudah keluar dari tempatnya. "Ewhh Bang Dani ngasih tempat sembunyi nggak elit banget." rutuk Mira. Alin tidak memperdulikan lagi tempat ini bau ataupun sempit, yang ada di dalam pikirannya sekarang hanyalah Dilan. *Bagaimana suaminya? Apa baik-baik saja? Apa Devo sudah berhasil tertangkap?*

"Kak kita keluar aja yuk Kak, nggak enak banget di sini." Alin menatap Mira bingung, rasanya saat ini mereka memang tidak bisa memilih tempat untuk bersembunyi.

"Mau kemana? Nanti malah kita ditangkap sama mereka."

"Ada Mira Kak, tenang aja. Yuk..." Mira menarik tangan Alin untuk keluar dari tempat persembunyian mereka. Kemana saja asal tidak di tempat sempit dan bau itu. Ruangan itu sempit sekali, apalagi bau apak yang menguar akibat tumpukan busa-busa lembab yang ada di sana membuat tempat itu semakin tidak nyaman. Mereka berdua berjalan sambil berjingkat-jingkat agar tidak menimbulkan suara. Suasana gedung terasa sepi, mereka berada di lantai tiga sekarang, bangunan ini memiliki lima lantai, dulunya dipakai untuk sebagai penyimpanan barang-barang *furniture*, tapi karena bangkrut, gedung ini terbengkalai, apalagi tanah ini juga masih sengketa, jadi bangunan ini tidak terurus dan malah dimanfaatkan Devo dan rekannya yang lain untuk bertransaksi narkoba. Tempat ini memang cukup strategis

dijadikan tempat untuk menjalan aksi jahat seperti yang Devo lakukan, karena letak lokasinya yang jauh dari pusat perkotaan. Apalagi di kanan kirinya dikelilingi oleh rumput-rumput tinggi yang membuat orang-orang sekitar takut untuk memasuki bangunan, karena bisa saja ada ular yang hidup dibalik rumput-rumput itu.

Mira dan Alin masih terus berjalan sambil berjingkat-jingkat, Dalam hati Alin merapalkan doa agar mereka semua bisa keluar dari tempat ini dengan selamat. "Kak kita turun aja yuk, terus masuk ke dalam mobil. Kayaknya di sana lebih aman." Alin mengangguk menyetujui ide Mira, toh dia tidak dalam kondisi bisa memilih. Mereka menuruni tangga yang menuju ke lantai dua. Alin terus menggenggam tangan Mira erat sampai mereka berhasil turun ke lantai dua.

Alin mendekap mulutnya ketika melihat dua pria bertubuh besar sedang berjaga di dekat sebuah lorong. Dua lelaki itu membawa pemukul besi. Mira langsung menarik tangan Alin dan membawa kakak iparnya itu bersembunyi dibalik tumpukan kayu. Jantung keduanya berpacu, tidak ada yang berani bersuara. Bahkan mereka menarik nafas dengan hati-hati. Mira mengintip dari celah sempit kayu itu, untuk melihat apakah kedua lelaki itu masih ada di sana.

"Kak mereka sudah pergi! Ayoi!" Mira menarik tangan Alin menuju tangga untuk kembali turun ke bawah, satu lantai lagi dan mereka bisa keluar dari sini. Dengan cepat mereka berdua berlari menuruni tangga dan....

"Wah lihat apa yang kita temukan di sini." tiga pria berbadan besar-besar dengan tato di lengan mereka membuat Alin dan Mira terdiam. Mereka ada tepat di ujung anak tangga terakhir.

"Istri Kapten Dilan heh?" Kaki Alin lemas, ketiga pria itu menampakkan ekspresi senang karena berhasil mendapatkan target yang mereka cari.

"Hitungan tiga kak" Mira berbisik pada Alin.

Satu....

Dua.....

Tiga....

Alin dan Mira membalikan badannya dan langsung naik lagi ke lantai dua, Mira dan Alin mendengar tiga pria itu mengumpat, lalu ikut lari mengejar mereka. Mira menjatuhkan tumpukan kayu untuk menghalangi pergerakan ketiga lelaki itu. Sambil terus berlari, hingga ke lantai tiga, Alin sudah tidak sanggup lagi. Nafasnya ngos-ngosan, dan kakinya lemas sekali.

"Ayo Kak!!" Mira menarik tangan Alin, sambil melihat tiga pria itu masih mengejar mereka.

Tidak kuat lagi heh?" Ketiga pria itu tertawa terbahak-bahak melihat Alin dan Mira yang sudah tidak berdaya di hadapan mereka. Para pria itu mendekati mereka, sambil tersenyum mengejek. Mira ingin sekali menendang para bajingan ini tapi dia tidak akan mungkin bisa menghadapi tiga orang sekaligus. Salah satu dari mereka pasti akan menangkap Alin.

Tidak ada jalan lain... Mira mengeluarkan sesuatu dari kantongnya, lalu ketika ketiga pria itu mendekat, Mira langsung menyemprotkan sesuatu tepat di depan wajah mereka bertiga.

"ARGHHH!!!"

"BRENGSEK!!!"

"Ayo kak lariiiii!!!" Mira menarik tangan Alin untuk menjauh dari tiga penjahat yang sudah terkena bubuk merica. Dani memberikan semprotan merica pada Mira alih-alih pistoll! Dan ternyata itu cukup membantu. Alin mengerahkan semua tenaganya untuk berlari. Mereka menaiki tangga hingga sampai di *rooftop*. Alin dan Mira memandang sekitarnya, tidak ada orang di sana! Untuk sementara mereka aman. Keduanya langsung terduduk lemas di lantai semen yang kasar. Sambil berusaha menetralkan nafas masing-masing.

Mira mengeluarkan ponselnya dan menekan angka tiga di sana. Dia berusaha menghubungi Dani. "Abang kami di... ARGHHHHH!!!"

Mira terjengkang ketika seseorang menendang tubuhnya, ponselnya terlempar jauh. Mira berusaha menegakkan tubuhnya, tapi perutnya sakit bukan main akibat tendangan yang diterimanya tadi.

"MIRAAAAA" Mira mendongak ketika mendengarkan suara kakak iparnya.

"KAAAAAKKK ALIIINNNN"

"MIRAAAA ARGHHHH LEPASKAN AKU!!! Mata Mira melebar ketika melihat Alin yang berusaha melarikan diri dari cekalan seorang pria berpakaian hitam-hitam.

Mira berusaha berdiri untuk menyelamatkan Alin tapi tubuhnya kembali ditendang oleh seseorang. Mira mendongakkan kepalanya dan melihat seorang pria, memakai pakaian serba hitam dan kacamata hitam, sama seperti yang menangkap Alin, pria itu berdiri di depannya sambil menyeringai.

Tubuh Mira dipaksa berdiri, kedua tangannya dia ikat ke belakang, lalu rambut Mira di tarik kuat, sehingga Mira merasa

rambutnya akan terlepas dari kulit kepala saking kuatnya tarikan itu.

"Lihat baik-baik apa yang akan kami lakukan pada kakak iparmu Manis!" Pria itu berusaha mengikat kedua kaki Mira, tapi dengan cepat Mira memberikan tendangan tepat di wajahnya, pria itu terjengkang dan Mira langsung menginjak wajahnya hingga kacamata yang dikenakannya patah.

"Brengesek kau!!!!" Pria itu meraih kaki Mira hingga Mira terguling.

"Lakukan Jack!! Sekarang lakukan di depan adik iparnya." teriak pria itu pada temannya yang masih memegang tubuh Alin. Alin berusaha melepaskan jeratan tubuhnya dari pria bernama Jack, namun sia-sial! Kekuatan mereka tidak sebanding.

"JANGAAAANNN!!!! KAK ALIN LARI!!!! ARGHHH!!!!" tubuh Mira dibalikan dalam keadaan telungkup, sementara pria itu mengijakkan satu kakinya di punggung Mira.

"Hai manis! Mari kita berpesta dengan tubuh cantik mu ini." kata Pria bernama Jack yang berhasil menangkap Alin, sambil mencium leher Alin. Alin jijik sekali!!! Tidak ada yang boleh menyentuhnya kecuali Dilan!!!!

"Tidakk.... Tidak!!! Tidakkkk!!!!" Racaunya.

"Ayolah manis." Pria itu membalikan tubuh Alin, lalu mendorong Alin hingga jatuh ke lantai keras itu. Alin mencengkram pistol yang ada di sakunya. Sambil meningat-ingat ucapan Dilan. Tapi dia tidak berani, dia takut salah tembak.

"KAKK ALINNN!!!!" Alin mendengar isak tangis Mira yang sekarang tidak bisa bergerak karena pria itu masih menginjak tubuh adik iparnya.

"Lakukan Jack cepat, telanjangi istri si Dilan ini!!!"

Alin beringsut menjauh, dengan segenap tenaga yang dipunyanya Alin berlari dan menaiki menara tangki air yang ada di sana.

"Jadi kau ingin bermain di atas sana manis?" Jack ikut naik ke atas, Jack menarik kaki Alin tapi tidak berhasil karena yang di dapatkannya hanya sepatu kets Alin. Saat pria itu lengah, Alin mengambil bongkahan besi berkarat yang ada di atas menara lalu menjatuhkan tepat di kepala Jack.

"ARGHHHH" Jack memegangi kepalanya yang berdarah. Alin kembali melewati Jack dengan besi-besi berkarat yang lainnya hingga Jack terjatuh ke bawah dan tergolek tak berdaya di lantai. Alin memperhatikan pria itu dari atas? Apa dia mati? Sepertinya hanya pingsan. Alin mengusap dadanya, setidaknya dia masih bisa selamat dari pria yang ingin memperkosanya itu.

"Kau bodoh Jack mati saja kau!!! Umpat teman Jack yang tadi menangkap Mira.

"Kalau tidak berhasil mendapatkan istrinya, bagaimana kalau aku menikmati adiknya?" Pria yang tadi menangkap Mira sudah membalikan posisinya di atas Mira. Alin gemetar. *Tidakk...ini tidak boleh terjadi.* Alin mencengkram kuat pistolnya lagi, kali ini dengan kekuatan yang dia punya, Alin mengeluarkan pistol itu dari dalam sakunya. Tangannya gemetar hebat, *bagaimana kalau dia salah sasaran? Dan malah melukai Mira?*

Pria itu sudah membuka kancing kemeja Mira "Jangan...jangan..." Mira merintih. Alin menggelengkan kepalanya, *tidak boleh...ini tidak boleh terjadi...*

"Lihat baik-baik, dan kau! Akan menikmatinya anak kecil!!!!" Pria itu menyeringai mengerikan, Alin jijik sekali melihat tangan kotor itu berusaha menjamah tubuh Mira.

Fokuskan target, genggam erat pistolmu, tembak dengan penuh keyakinan, jangan ragu....

Alin mengingat kata-kata Dilan. Sambil menarik nafasnya lalu mengarahkan tembakan tersebut ke arah Pria yang sudah menundukkan kepalanya ke wajah Mira.

DOR!!!!

DOR!!!!

PRANGGG!!!

"ARGHHH" bunyi kaca pecah dan juga teriakan si pria biadab itu menggema, pria itu jatuh tersungkur ketika sebuah peluru menghantam tubuhnya. Mira langsung beringsut menjauh, Pria itu masih berusaha meraih kaki Mira, tapi kemudian dia langsung tidak sadarkan diri. Alin turun dari menara tangki air dan bergegas mendekati Mira. Alin melepaskan ikatan di tangan Mira.

"Kamu nggak papa dek?" Alin memeriksa tubuh Mira, membantu mengancingkan kemejanya yang tadi dibuka pria biadab yang sekarang sudah terkapar di dekat mereka.

"Astagaaa aku... Aku membunuhnya." Alin mendekap mulutnya melihat pria yang sudah berbaring telungkup di dekatnya. Alin bisa melihat kaos hitam itu sobek dan mengeluarkan darah di bagian bahu.

"Kakkk" Mira berusaha mendekat pada Alin tapi, Alin seperti kehilangan jiwanya, matanya menatap mayat pria itu. Alin menggelengkan kepalanya, lalu melemparkan pistol yang ada di sakunya.

"Aku membunuhnya... Aku pembunuh!!!" Alin menggelengkan kepalanya, sambil menatap jasad pria itu.

"Kakak, Kak Alin!!!"

"TIDAKKKK!!!!" Alin menutupi kepalanya dengan tangan tidak ingin menatap mayat yang masih berada di dekatnya itu.

"MIRAAAA!!!"

"ABANGGGG" Dani berlari mendekati Mira, disusul oleh anggota polisi lainnya di belakang Dani. Polisi itu langsung mengerubungi tubuh pria yang tergolek tak berdaya itu, lalu sebagian lagi langsung menangkap Jack yang pingsan di bawah menara tangki air.

"MIRA KENAPA KAMU DI SINI!!!! GIMANA KALAU AKU TELAT NYELAMETIN KAMU!!!" Teriak Dani di depan wajah Mira yang sudah gemeteran. Dani sempat bingung dan kalut, karena tidak menemukan Mira di tempat persembunyian yang sudah mereka sepakati. Dan malah mendapati Mira ada di *rooftop* dan hampir di perkosa, *bagaimana kalau dia datang terlambat?*

"Abang hiks hiks ini salah Mira, ini salah Mira. Kak Alin Bang... Kak Alin." Dani mengalihkan pandangannya pada Alin yang duduk sambil memeluk lututnya.

"Alin..." Panggil Dani, sambil berjongkok dan mendekati Alin.

"Pergi... Pergi... Aku pembunuh... Aku pembunuh..."

"MIRA KA...!!!" Dani diam ketika Mira sudah memeluk tubuhnya erat sambil mengumamkan kata maaf disertai dengan isakan-isakan memilukan.

Tidak lama kemudian, Dilan datang dengan wajah merah menahan marah, seumur hidupnya Dilan tidak pernah sekalut ini, perasaan marah dan takut membur menjadi satu. Dilan mendekat dan melihat adiknya sudah berada dalam pelukan Dani, Mira memeluk pinggang Dani erat, dengan wajahnya yang ditenggelamkan di dada Dani. Mata Dani dan Dilan saling mengunci.

"Mira tidak papa, hanya *shock*" jawab Dani seolah tau apa pertanyaan yang bercokol di kepala Dilan.

Dilan mengalihkan pandangannya pada seseorang yang duduk di lantai *rooftop* sambil memeluk lutut dan menenggelamkan kepalanya di sana. Rambut yang tadinya di kuncir kuda sudah terurai, tubuh itu bergetar dan terlihat begitu rapuh, Dilan bahkan bisa mendengar isakan pilu yang menyayat hatinya.

"Alin?" Dilan mengsuap lembut rambut Alin, membuat si pemilik mengangkat kepalanya perlahan. Dilan melihat betapa kacau wajah istrinya, air mata begitu deras mengalir dari mata indah itu. Tanpa kata, Dilan langsung merengkuh tubuh mungil istrinya ke dalam dekapannya, sedangkan Alin sudah menangis kencang dalam pelukan Dilan.

"Hiks hiks aku.... membunuhnya..... Mas, aku membunuhnya. Aku pembunuh! Hiks hiks! Aku sudah membunuhnya."

"Sshhh Alin, Aku di sini, Tenanglah Alin." Dilan mendekap erat tubuh istrinya, yang sudah bergetar hebat.

"Aku membunuhnya, aku takut Mas, aku takut!" Siapa yang di bunuh Alin? Dilan mendongakkan kepalanya sambil melihat Dani seolah bertanya maksud dari perkataan istrinya. Tapi belum sempat Dani menjawab, Alin sudah jatuh pingsan dalam pelukan Dilan.

"Alin...Alin..." Dilan menepuk lembut pipi Alin, tapi Alin tidak bergeming.

"Sepertinya pingsan Kapt." kata Dani. Wajar saja jika Alin pingsan setelah menghadapi tekanan bertubi-tubi hari ini. Dilan langsung membawa tubuh Alin dalam gendongannya.

"Dani, tolong bawa Mira." Dani mengangguk, lalu ingin membopong tubuh Mira, tapi Mira langsung memberinya pelototan.

"Gendong dari belakang aja, Mira nggak mau dibopong!" Dani tersenyum mengejek lalu meraih tangan. Mira agar mengait ke lehernya, lalu membawa tubuh Mira di pundaknya. Gadis ini memang berbeda, agak unik dibanding gadis seusianya, tidak terbayang jika satu menit saja dia terlambat tadi, apa yang akan menimpa Mira? Dan dia tidak akan memaafkan dirinya sendiri karena kelalaian itu.

Dilan dan Dani sedang ada di depan UGD sebuah rumah sakit swasta. Mereka harus membawa Alin dan Mira untuk di periksa lebih lanjut. Tubuh keduanya kekurangan cairan, belum lagi luka-luka yang mereka dapatkan dari hasil kerjar-kejaran dengan para pria biadab itu. Sedari tadi Dilan terus mengertakan rahangnya, apa yang akan terjadi pada Alin? Apa peristiwa ini akan menjadi trauma lain bagi Alin? Lalu Mira? Adiknya itu masih 15

tahun!!! Dilan tidak akan memaafkan dirinya sendiri bila terjadi hal buruk pada keduanya.

"Seorang Devo menghancurkan keluargaku." lirih Dilan. Dani menepuk bahu atasannya itu.

"Dia akan di hukum mati kali ini." Kata Dani. Devo bisa jadi akan dihukum mati, dia bandar besar, eksekusi pasti akan dilakukan di Nusa Kambangan oleh regu tembak.

"Tadi aku hampir hilang kendali." ucap Dilan dengan mata menerawang, mengingat begitu brutalnya dia memukuli Devo. Malah sempat terbersit dalam otaknya untuk membunuh Devo karena pria itu berusaha menyentuh istrinya. Untung saja Wira dan Tora menghentikannya. Polisi dilarang membunuh! Tugas mereka mengayomi masyarakat, menangkap penjahat. Mereka menggunakan senjata untuk melumpuhkan bukan membunuh. Membunuh bukan tugas mereka. Bahkan Densus 88 yang berhasil menembak mati teroris sempat menjadi perbincangan hangat, di satu sisi masyarakat bangga akan kinerjanya, tapi di sisi lain, ada yang bertanya-tanya tentang kewenangan itu, karena segala sesuatunya harus sesuai dengan KUHAP. Mereka tetap tidak boleh membunuh, mereka hanya boleh melumpuhkan! jika memang sudah terbukti bersalah di pangaDilan, dan ditetapkan eksekusi mati, maka Regu tembak eksekusi mati yang di bentuk Polri, baru boleh melakukan tembak mati.

"Aku takut kalau Alin akan trauma lagi." Dani menatap wajah Dilan, atasannya ini dikenal tenang dalam menghadapi apapun, tapi kali ini ada ketakutan di wajahnya, begitu besar pengaruh seorang Alin untuk Dilan.

"Aku yang menembak bajingan itu! Tembakanku berbarengan dengan tembakan Alin." ucap Dani perlahan. Dilan

langsung memandang Dani dengan mata tajamnya. Mungkin jika baru mengenal Dilan, Dani akan ketakutan akibat tatapan Dilan.

"Tembakan Alin meleset, Alin menembak tumpukan kaca yang ada di sana. Aku ingin menjelaskannya tadi, tapi Alin sudah ketakutan. Lagipula kalau tembakan itu tepat, Peluru itu menghantam bagian depan tubuh bajingan itu bukan bahu." Posisi Alin saat menembak, sejajar dengan bagian depan tubuh pria itu, bukan bagian belakang. Sedangkan posisi Dani memang berada di belakang punggung pria itu.

"Dia mati?" tanya Dilan. Dani menggeleng.

"Dia nggak mati! aku menembak bahunya, tapi waktu dia masih berusaha meraih kaki Mira, jadi aku kembali menembakkan peluru bius, makanya dia langsung nggak sadar."

"Aku rasa dia akan ikut mati bersama Devo." Seru Dilan. Dani mengangguk setuju.

"Yah hukuman itu cukup pantas Kapt." Dani masih ingat jelas, bagaimana bajingan itu berusaha melucuti pakaian Mira. Dani yang baru akan membuka pintu *rooftop*, karena mendengar teriakan Alin, langsung disuguhi pemandangan yang menyulut emosinya, tanpa menunggu Dani langsung menyarangkan pelurunya pada bahu si bajingan. Melihat Mira hampir diperkosa di depannya membuat hati Dani panas seketika. Mira itu seperti adik bagi Dani, apalagi sikap ceria Mira kadang menjadi hiburan tersendiri untuknya, dia menyangi Mira sama seperti Dilan.

"Terima kasih Dan, aku tidak tau bagaimana cara membalas budimu, kamu menyelamatkan istri dan adikku." Dilan menepuk punggung Dani. Sekarang Dilan tenang mendengarnya, Dia akan menjelaskan semuanya ketika Alin sudah sadar.

"Lain kali Kapten kasih bubuk merica saja, atau *high heels* seperti misi kita dulu, pistol itu bukan Alin sekali." Kata Dani sambil berdiri untuk masuk ke dalam UGD, sepertinya dokter sudah selesai memeriksa Mira dan Alin. Dalam hati Dilan berjanji tidak akan pernah membawa Alin ke dalam bahaya seperti ini lagi.

"Mas?" Alin membuka matanya, dan melihat pemandangan yang sangat tidak disukainya, selang infus di tangannya, lalu botol infus yang tergantung didekatnya.

"Kenapa Alin di sini? Alin mau pulang." Alin berusaha menegakkan tubuhnya, dia masih benci rumah sakit.

"Sshhttt... Diamlah, jangan banyak gerak kamu butuh istirahat." Dilan mendorong tubuh Alin agar tetap berbaring di atas ranjang. Alin sudah dipindahkan ke kamar rawat, bersama dengan Mira. Mereka berdua berada dalam satu kamar. Tapi saat ini Mira masih tertidur, karena pengaruh obat bius, banyak memar di bagian perut dan punggungnya, akibat tendangan pria itu.

"Mira mana?" Tanya Alin.

"Itu dia lagi tidur." Alin menoleh ke samping kananya, Alin sedikit lega melihat Mira yang terlelap dengan nafas teratur.

"Mas? Harusnya Alin di kantor polisi kan?" Alin baru ingat dengan aksi tembaknya untuk menyelamatkan Mira.

"Kenapa kamu di kantor polisi?" Dilan berpura-pura bingung.

"Alin bunuh...."

"Sshhht.. Kamu nggak bunuh siapa-siapa." Dilan meletakkan jari telunjuknya pada bibir Alin.

"Dengar aku baik-baik Alin. Kamu nggak bunuh siapapun, tembakan kamu, meleset. Dani yang menembak bajingan itu, dan bajingan itu tidak mati! Walau aku berharap dia mati, karena hampir mencelakai kalian berdua." ucap Dilan dingin, pada kalimat terakhirnya.

"Tapi Alin liat dia mati Mas."

"Dia cuma nggak sadar kena obat bius, sudahlah lebih baik kamu pikirkan kondisi kamu sekarang" Alin diam tidak membantah ucapan Dilan. Syukurlah jika memang bukan dia yang membunuh.

"Alin nggak mau lagi pegang senjata." Dilan memandang Alin, tatapan tajamnya meredup, tangan kirinya Dilan mengusap kepala Alin.

"Maaf, itu kesalahanku. Harusnya aku nggak ngasih kamu pistol." Tindakan Dilan memang salah, seharusnya Dilan tidak boleh membekali Alin pistol, tapi karena kondisi mereka terdesak, membawa Alin ke sarang musuh tanpa pertahanan? Sama saja dengan bunuh diri. Dilan tidak ada pilihan lain, dia hanya mau Alin selamat.

"Kenapa kamu nggak kerja normal kayak yang lain aja sih Mas? Jadi pengusaha, atau pekerja kantor biasa, pilot atau apa saja yang nggak sebahaya ini. rutuk Alin.

"Semua pekerjaan itu ada resikonya Lin, pengusaha bisa bangkrut, belum lagi harus memikirkan setiap kepala yang ada di perusahaannya, pilot? Lebih besar lagi resikonya." jelas Dilan.

"Ya udah kamu jadi model aja Mas, cocok tuh nggak beresiko, wajah Mas ganteng, badan Mas bagus. Kan ada polisi yang milih berhenti, gara-gara mau jadi penyanyi." Dilan tersenyum sambil mengusap-usap punggung tangan Alin yang bebas dari infus.

"Sayangnya aku nggak tertarik, untuk pamer wajah dan badan sama orang lain. Sama seperti aku nggak mau berbagi kamu dengan orang lain." Alin diam mendengar nada santai tapi tegas yang di ucapkan Dilan. Dia juga tidak mau ada orang lain yang terpesona karena ketampanan suaminya ini, biarlah hanya dia yang bisa menikmatinya sendiri.

"Eh bener juga ya." Kata Alin salah tingkah. Dilan tersenyum lalu membawa tangan Alin ke bibirnya, memberi beberapa kecupan lembut di sana. "Mas, penjahat yang Alin pukul pake besi, masih hidup kan?" Alin teringat Jack yang berusaha memperkosanya.

"Sayangnya semuanya dalam keadaan hidup!" Ada nada kecewa dalam kalimatnya. "Tapi kamu hebat bisa bikin dia pingsan." lanjut Dilan.

"Iya aku pukul dia pakai besi sampai kepalanya bocor, abisnya dia mau perkosa Alin Mas, dia cium leher A-lin..." Alin ingin memukul kepalanya sendiri karena menceritakan hal itu pada Dilan. Alin menciut melihat ekspresi wajah Dilan yang sudah sangat sangat mengerikan, rahangnya mengetat, giginya bergemeletukkan menahan amarah, matanya memerah, dan tangannya mengepal. "Kamu istirahat, aku keluar sebentar!" Dilan mengucapkan itu dengan suara mengeram menahan marah.

Ow ow habislah pria bernama Jack itu!



Surprise

Dilan melangkah cepat memasuki rumah tahanan untuk para pengedar narkoba yang berhasil mereka tangkap kemarin. Saat ini para pengedar itu masih menjalani proses penyelidikan sebelum ditetapkan sebagai tersangka dan dijatuhi hukuman. Beberapa orang yang berpapasan dengan Dilan langsung menghindari tatapannya. Dilan terlihat lebih menyeramkan dari biasanya. Rahangnya mengetat, matanya memerah menahan amarah. Dilan membating pintu ruang tahanan membuat Dani, Wira, Roy dan Tora yang memang sedang ada di sana untuk mengintograsi para pengedar, bingung melihat atasannya yang seperti kerasukan setan.

"Kenapa Kapt?" Tanya Dani, melihat Dilan yang bergegas ke sel tahanan untuk mencari seseorang.

"Devo sedang di ruang intograsi Kapt." Jelas Dani, yang mengira atasannya ini sedang mencari Devo. "Di mana bajingan yang bernama Jack?" Suara Dilan terdengar mengeram, Dani tau Dilan benar-benar sedang dikuasai amarah. Entah apa yang dilakukan pria bernama Jack itu, sehingga membuat Kapten mereka marah seperti ini.

"Dia di sel keempat, sepertinya baru saja sad- Kapt!!!" Dilan tidak lagi mendengarkan lanjutan kalimat Dani, karena Dilan segera berlari ke sel tempat Jack ditahan.

"BUKAI!" Suara dingin Dilan membuat petugas sipir yang berjaga di sel itu ketakutan. Dengan tangan gemetar sipir itu berusaha membuka kunci sel, namun karena terlalu takut dengan pandangan Dilan yang seperti sedang berusaha melubangi kepalanya kunci di tangannya malah terjatuh.

"Ckk" Dilan berdecak dan segera mengambil alih kunci yang tergeletak di lantai. Dengan cepat Dilan membuka sel tahanan. Di sel sempit ini seorang pria dengan kepala di perban sedang berbaring meringkuk di lantai. Dilan langsung menerjang pria itu, hingga pria itu terbangun dari tidurnya.

"Brengsek! Siapa yang menendangku!" Maki Jack ketika seseorang menendang tubuhnya. Mata Jack yang tadi belum terbuka sempurna, mendadak tercengang melihat seseorang yang berdiri menjulang di depannya. Dilan menarik kerah baju Jack dengan satu tangannya, memaksa Jack untuk bangkit. Jack bergidik melihat raut wajah Dilan yang sarat emosi.

"Ma..mau apa...kau..." Jack teragap ketika Dilan sudah memojokkannya di dinding, dengan tangan Dilan yang masih berada di kerah bajunya. Dilan menatap Jack tajam, lalu tangannya naik mencekik leher Jack hingga kaki pria itu terangkat dari lantai. Kedua tangan Jack berusaha melepaskan cengkraman tangan Dilan di lehernya, nafasnya tercekak, dia bisa mati jika terus dalam posisi itu. Dilan terus menatap wajah pria yang berani menyentuh istrinya itu, Pria yang saat ini sedang kesulitan bernafas karena cekikannya. Puas melihat pria itu tercekik, Dilan melepaskan cekalannya, membuat Jack terhuyung dan meluruh ke lantai, sambil memegang lehernya.

"Uhukk. Uhuk...uhuk...uhukk..uhukk." Jack terbatuk, batuk dan segera menghirup oksigen yang sempat tidak dirasakannya beberapa saat lalu.

Dilan menunduk dan mendaratkan satu tinju di pipi Jack. Pukulan yang langsung membuat bibir Jack robek saking kuatnya. Dilan mendekati Jack yang masih terbatuk kali ini sambil memegang bibirnya, Dilan menendang tubuh Jack lalu menghantamkan pukulan lain ke wajahnya.

"To...long... Uhukk...uhukk... Am..puni aku..." Jack memohon pada Dilan agar menghentikan sikasanya itu.

"Kapt!!!"

Dani dan Wira yang tiba di sel, segera mendekati Dilan dan menjauhkan Dilan dari Jack. Mereka berdua sudah curiga saat Dilan masuk dengan wajah penuh amarah tadi. Dan ternyata apa yang mereka khawatirkan benar.

"Sudah Kapt. Dia bisa mati!" Dani dan Wira manahan tubuh Dilan, mereka berdua agak kewalahan karena kapten mereka itu masih berusaha memukuli Jack yang sudah tidak berdaya di lantai.

"Biarkan dia mati di tangan para *sniper* Kapt." ujar Wira lalu dia memberi isyarat pada Dani untuk membawa Dilan keluar dari sel.

"Lepas!!!" ucap Dilan dingin. Kepada kedua anggota timnya yang masih memegang tubuhnya.

"Ups *sorry* Kapt." Wira langsung melepaskan tangannya dari tubuh Dilan dan mengangkat kedua tangannya, begitu pula dengan Dani. Dilan merapikan bajunya, lalu berjalan keluar dari sana tanpa memandangi keduanya.

"Pasti si Bodoh di dalam sana berani menyentuh Alinnya Kapten." tebak Dani.

"Yah sama kayak Lo yang hampir menghajar cowok sekarat karena menyentuh adiknya Kapten." sambar Wira sambil terkekeh geli teringat Dani yang hampir menyarangkan tinjunya kepada pria yang ditembaknya kemarin.

"Kunci pintunya gue panggil petugas kesehatan buat meriksa si Jack." kata Wira lalu berjalan meninggalkan Dani yang mengunci sel tahanan Jack.

Sebulan setelah kejadian itu, Mira sudah kembali sehat. Gadis kecil itu sudah kembali ceria seperti sebelumnya, Alin juga sudah tidak paranoid lagi. Beberapa hari ini Mira dan Alin harus menginap di Green World, karena Dilan yang sedang bertugas ke Nusa Kambangan untuk proses eksekusi Devo dan para anggotanya. Ya, hukuman telah dijatuhkan pada mereka. Bandar besar yang selama ini hidup bebas itu akan segera lenyap dari muka bumi.

Devo dinyatakan bersalah, puluhan ton ganja dan juga obat terlarang lainnya ditemukan di markas bawah tanah milik Devo. Kali ini Devo tidak bisa mengelak. Harry, paman Alin ikut memberikan kesaksian. Harry yang dulu pernah terjerumus ke dalam dunia gelap menjelaskan apa yang selama ini diketahuinya tentang Devo. Harry memang pemakai dulu, tapi dia tidak pernah menjadi pengedar.

Harry meminta Devo diselidiki juga untuk kasus meninggalnya Handoko. Mengingat dulu Devo sangat membenci Handoko yang berusaha membawa Harry kembali ke jalan yang benar. Tapi ternyata kecelakaan Handoko dan istrinya memang

murni kecelakaan seperti yang sudah diselidiki selama ini. Handoko juga begitu pintar melindungi anaknya sehingga tidak bisa dilacak oleh Devo. Beruntung setelah Handoko meninggal Alin bertemu dengan Dilan, yang berusaha selalu menjaga Alin, walau beberapa kali sempat kecolongan. Tapi Harry sebagai Paman, bersyukur karena Alin bersama orang yang tepat.

"Mas kapan pulang?" Ini pertanyaan kelima Alin hari ini, saat dia menghubungi Dilan.

"Besok malam Alin, aku sudah jawab sebanyak lima kali hari ini." Alin mengerucutkan bibirnya kesal. Sudah seminggu Dilan di sana, dan suaminya itu masih seperti biasa saja, tidak seperti Alin yang selalu murung karena jauh dari Dilan.

"Aku kangen."

"Ini baru seminggu Alin." Alin semakin sebal, jelas Alin menginginkan jawaban yang lebih baik daripada kata-kata Dilan itu. *Apa susahnya mengucapkan kata, 'aku juga kangen kamu?' Dasar manusia beku!*

"Mas Andra nggak kangen Alin?" Alin selalu menanyakan hal yang sama selama seminggu ini, dan tetap akan di jawab dengan kalimat yang sama pula oleh Dilan.

"Aku sedang bertugas Alin, aku tutup dulu telpon..."

Tut tut tut tut

Sebelum sempat Dilan mematikan telponnya Alin sudah lebih dulu memamatkannya. Alin kesal karena suaminya itu tidak

peka! Dilan itu terlalu dingin. Ada kalanya seorang wanita ingin merasakan keromantisan dari pasangannya. Tapi Dilan? Dia tidak pernah melakukan itu, walau terkadang Alin sadar jika cara Dilan menyampaikan rasa cintanya pada Alin memang sedikit berbeda dengan kebanyakan orang.

Alin keluar dari kamarnya, karena perutnya terasa lapar, entahlah semenjak di tinggal Dilan, nafsu makannya bertambah besar. Alin bahkan bangun tengah malam karena perutnya keroncongan. Sekarang Alin turun ke lantai dua dan langsung masuk ke dapur Resto.

"Hai Alin" sapa Andri yang sedang menata steak di atas piring.

"Buatin steak dong Bang Andri." Pinta Alin. Andri tersenyum lalu mengangkat jempolnya. Andri memang menjadi koki andalan Alin seminggu ini, karena Alin menolak memasak sendiri, katanya dia mual ketika mencium bau bawang.

"Duduk di sofa aja Lin." Alin mengangguk, lalu keluar dari dapur. Alin menuju sofa empuk di sudut ruangan Resto. Hari ini Mira sudah kembali ke asrama. Kalau sedang sendiri seperti ini Alin memang lebih suka menghabiskan waktu di Resto, suasana sejuk dan juga nuansa alam yang hijau membuat Alin merasa nyaman. Bahkan Alin sering tertidur di sofa saking nyamannya.

Ita yang sedang mengecek keadaan restoran, melihat Alin yang sedang duduk sambil memeluk bantal berbantuk hati. Alin sibuk memainkan ponsel di tangannya. Ita tau sekali kebiasaan Alin sejak ditinggal Dilan tugas, adalah memandangi foto-foto Dilan yang berhasil diambilnya secara candid. Ita tidak menyangka jika keponakannya yang dulu dia khawatirkan tidak akan menikah

sampai usia 40 tahun, sekarang sudah memiliki istri cantik yang sangat mencintai Dilan dan Mira.

"Ngeliatin apa sih Sayang? Serious banget." Alin tersenyum saat Ita sudah duduk di depannya.

"Ngeliatin foto Andra?" Tebak Ita.

"Nggak kok Tan, ini lagi baca artikel tentang Bom Sarinah Thamrin." Alin memang sedang membaca artikel pengeboman itu, karena sepekan ini media sibuk menyorot kasus tersebut. "Emang ada info terbaru?" Alin menggeleng.

"Alin cuma penasaran sama polisi tampan yang bikin heboh se-Indonesia itu Tan." yah sejak kejadian baku tembak Polisi dan teroris, masyarakat Indonesia seperti terhipnotis oleh sosok polisi yang bertubuh atletis, berlari mengejar para teroris dengan memegang pistol. Belum lagi netizen yang dengan jeli menangkap barang-barang bermerk yang dikenakan oleh polisi tampan itu.

"Alin nggak ketularan Lily kan?" Alin terkekeh, dia ingat sekali bagaimana reaksi Lily saat melihat foto-foto polisi tampan yang beredar di dunia maya. Lily seperti menemukan idola baru, Mira sampai kesal karena Lily yang memenuhi beranda Instagramnya dengan postingan tentang polisi tampan yang jadi artis dadakan ini, apalagi menurut Mira caption Lily itu berlebihan. Alin ingat beberapa kalimat yang di ketik Lily di akun IG nya saat memposting foto polisi tampan.

Aaaaa aku juga mau di tembak Pak, ditembak dengan peluru cintamu. #kaminaksir

Lalu di sertai dengan hastag #kaminaksir yang membuat Alin, Mira dan Mawar kembaran Lily terkekeh geli.

"Ya nggak lah Tante, Alin uda punya polisi tampan sendiri. Lagian menurut Alin masih gantengan Mas Andra." Ita tertawa mendengarnya. Yah Ita juga mengakui Andra jauh lebih tampan.

"Gimana kalau Andra yang di sorot kayak Polisi tampan ini Lin?" Pancing Ita.

"Jangan lah Tante, nanti Mas Andra banyak fansnya. Alin nggak rela berbagi." Ita sudah tertawa lepas sekarang, lucu sekali melihat anak muda sekarang. Ita jadi rindu Almarhum suaminya.

"Andra jadi pulang besok?" Alin mengangguk lesu. Dia jadi teringat kekesalannya pada Dilan beberapa saat lalu.

"Tante dulu menikah dengan Tentara Lin. Om dulu, TNI AD" Alin menyimak cerita Ita dengan serius, karena baru kali ini Ita menceritakan tentang masa lalunya.

"Beliau bukan Perwira, bukan juga Bintara. Om dulu berpangkat Tam-tama, kamu tau Lin, itu golongan paling rendah di militer. Tugasnya lebih berat Lin, Tam-Tama itu ditugaskan di daerah rawan, dan bukan dalam waktu singkat. Kebanyakan Perwira bisa pulang setelah dinas selama dua minggu atau sebulan. Tapi Om nggak bisa, Beliau baru bisa pulang lima bulan atau satu tahun kemudian. Tante juga nggak bisa ikut ke sana, karena wilayah itu bahaya sekali. Tante ingat dulu waktu Tante baru menikah selama sebulan, Om sudah harus meninggalkan Tante selama sembilan bulan. Kamu tau Lin perasaan Tante? Tante sudah diambang batas kesedihan, apalagi saat itu belum secanggih sekarang, semua komunikasi masih lewat surat. Rasa-rasanya

Tante mau menjerit dalam kondisi itu, tapi mau bagaimana lagi, apa yang dilakukan Om memang untuk kepentingan negara, walau mungkin banyak yang tidak tau jasa para anggota TNI, yang senantiasa memberi perlindungan untuk kita, tanpa kita sadari selama ini." Alin mengusap punggung tangan Ita lalu meremasnya lembut.

"Kalau kamu tanya apa Tante menyesal punya suami seorang TNI yang lebih banyak berperang daripada bersama Tante. Jawabannya nggak Lin, Tante nggak pernah menyesal. Malah Tante bangga karena suami Tante begitu cinta dengan negaranya, walaupun dengan imbalan yang tidak setimpal dengan tugas dan pengorbanannya, tapi kalau tidak ada orang-orang seperti Om, mungkin sudah lama kita kembali dikuasai penjajah." Alin setuju, selama ini banyak orang yang tidak tau perjuangan para TNI. Kita tidak pernah tau tentang mereka yang senantiasa meninggalkan keluarga demi melindungi negara. Tayangan di TV Indonesia sangat-sangat buruk. Media Indonesia lebih suka meliput hal tidak penting seperti prosesi pernikahan artis dari pagi hingga bertemu pagi kembali, atau proses kelahiran anak artis yang mendominasi TV selama 12 jam. Atau acara lawak yang berujung pada pembulian yang menjadi contoh untuk masyarakat.

"Alin jadi merasa bersalah karena banyak mengeluh Tan. Padahal Alin cuma di tinggal seminggu sama Mas Andra." Ita tersenyum, dia gantian menggenggam tangan Alin lembut.

"Wajarlah namanya wanita kadang kita kelewat sensitif. Pengennya di mengerti dan dimanja." Alin tersipu malu karena ucapan Ita memang benar, dan sedang terjadi padanya.

"Makanan siap." Andri meletakkan sepiring Steak Salmon, beserta salad dan juga *mash potato* di depan Alin." Alin yang memang sudah lapar langsung berbinar bahagia.

"Tante, Bang Andri , Alin makan ya." Keduanya mengangguk, lalu memperhatikan Alin yang makan begitu lahap, padahal saat makan siang tadi Alin baru menghabiskan sepiring bebek bakar dan nasi. Dan kini, saat jam masih menunjukkan pukul tiga Alin sudah kembali lapar. Nafsu makan bertambah, mual di saat tertentu, emosi Alin yang menjadi lebih sensitif.

"Alin" panggil Ita lembut.

"Iya Tan?" Alin mengangkat wajahnya dari piring steak.

"Sepertinya kamu hamil Sayang?"

Alin berdiri di dekat wastafel sambil memegang testpack di tangannya, ini adalah testpack ke tujuh yang sudah di pakainya. Setelah kemarin Alin sudah mencoba lima testpack dan hasilnya sama. Pagi ini Alin kembali mencoba dua testpack lagi, karena dia masih tidak yakin. Katanya lebih baik menggunakan testpack di saat pagi hari setelah bangun tidur. Makanya Alin mencoba lagi, dan hasilnya tetap sama.

Dua garis....

Positif....

Alin hamil.....

Alin menghapus air matanya yang sudah mengalir di pipi. Alin keluar dari kamarnya dan langsung memberitahu Ita.

"Gimana Nak?" Alin langsung memeluk tubuh Ita erat.

"Positif Tante, Alin hamil Tan." sedu sedan tangis bahagia Alin menggema di kamar ini. Ita memeluk Alin tidak kalah erat.

"Alhamdulillah, selamat ya Nak. Akhirnya doa kita semua dikabulkan." Alin melepaskan pelukannya, Ita membelai pipi Alin, menghapus air mata bahagia yang mengalir di pipi mulus Alin.

"Alin mau kasih tau Mas Andra, Tante." Alin mengambil ponselnya yang tergeletak di atas kasurnya. Lalu langsung menghubungi nomor Dilan, Alin sudah tidak sabar untuk mengabarkan kehamilannya pada Dilan. Pasti suaminya itu senang sekali seperti dirinya.

Nomor yang Anda tuju tidak dapat di hubungi....

Alin menutup telponnya dan mendesah kecewa. "Kenapa Lin?" Tanya Ita yang melihat wajah sedih Alin.

"Nggak aktif Tan." lirihnya. Ita mendekati Alin, lalu duduk di pinggir ranjang.

"Udah nggak boleh sedih dong, mungkin Andra lagi susah sinyal di sana, atau habis batre. Alin nggak boleh sedih ya, nggak bagus loh buat tumbuh kembang *baby*-nya." Alin mengangguk, tanganya reflek mengusap perutnya yang masih rata. Dulu saat kehamilan pertamanya Alin tidak tau jika dia sedang hamil. Alin melakukan kesalahan dengan termakan emosinya sendiri. Tapi kali ini dia harus menjaga kandungannya dengan baik. Alin tersenyum sambil masih mengusap perutnya.

Sehat sehat ya Sayang. Bunda sama Ayah sayang kamu.

Alin menggerutu kesal ketika panggilannya yang ke sekian tidak juga di jawab oleh Dilan.

"Kamu kemana sih Mas!!!" Jujur Alin sangat kesal, sejak pagi hingga malam ponsel Dilan tidak aktif. Padahal harus ya malam ini Dilan sudah sampai di sini.

"Ok Alin, rileks." Alin menarik nafas panjang lalu menghembuskannya perlahan. Dia tidak boleh stress, dia harus memastikan bayinya nyaman di dalam perut Alin.

Alin membaringkan tubuhnya di kasur berukuran queen itu. Kasur di kediaman Ita memang tidak sebesar di kamar mereka. Tapi Alin selalu suka tidur di sini. Karena setiap dia menginap di sini bersama Dilan, Alin selalu terbangun dan mendapati Dilan yang merapat ke tubuh Alin, lalu tangannya melingkar ke perut Alin. Mungkin karena ukuran ranjangnya yang sedikit kecil. Karena jika di kamar mereka, Dilan jarang tidur memeluk Alin, kebanyakan Alin yang selalu memeluk suaminya itu.

Cklek

Alin menatap pintu kamarnya yang dibuka seseorang. Alin tersenyum lebar dan segera beranjak dari kasur untuk menyambut Dilan yang berdiri di depan pintu.

"Massss!! Aww!!!" Alin mengaduh.

"Hati-hati Alin!!!" Ucap Dilan tajam.

Alin hampir saja terjatuh karena tersandung ujung karpet. Untung saja Dilan begitu sigap langsung menangkap tubuh Alin.

"Kamu itu kebiasaan! Jangan ceroboh!" Dilan akan berubah menjadi sosok yang lain jika menyangkut kecerobohan Alin. Dilan bahkan akan mengeluarkan kata-kata panjang, jika sifat ceroboh Alin keluar.

Alin menegakkan dirinya dan melihat penampilan Dilan yang terlihat lelah.

"Kamu mau mandi Mas?" Dilan mengangguk lalu menurunkan ranselnya. Dilan membuka pakaiannya, dia memang sudah tidak tahan untuk segera bertemu dengan air, guna menyegarkan tubuhnya.

"Ini handuknya. Mandi air panas ya, uda malem loh ini." Dilan mengangguk lalu berlalu ke kamar mandi.

Alin menghela nafasnya "Nanti aja ngasih taunya."

Alin berguling-guling sambil menunggu Dilan selesai mandi. Harusnya ketika Dilan pulang, mereka berdua berpelukan saling meluapkan rasa rindu, tapi lagi-lagi itu semua hanya ada di dalam otak Alin. Karena nyatanya Dilan malah memarahinya karena kurang hati-hati.

Beberapa menit kemudian Dilan keluar dengan mengenakan handuk yang menggantung di pinggulnya. Tangan Dilan sibuk mengusap rambutnya dengan handuk.

"Ini Mas bajunya." Alin yang tadinya berbaring kini duduk di pinggir ranjang dan menyerahkan pakaian bersih untuk Dilan.

"Hm" Dilan mengambil baju itu lalu langsung mengenakannya. Dilan duduk di kursi sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Alin berdiri dan mendekati Dilan. Tangannya menggantikan tangan Dilan untuk mengusap rambut basah suaminya.

"Hp kamu mati Mas?" Kata Alin membuka pembicaraan.

"Iya, aku lupa nge-charge"

"Oh, uda beres semua kerjanya?"

"Udah."

"Uda makan kamu Mas?"

"Udah." Alin mencibir mendengar jawaban singkat Dilan. Tapi ekspresi Alin berubah cemas saat kulit tangannya menyentuh kening Dilan.

"Badan kamu panas Mas." Alin meletakkan tangannya di dahi Dilan. Ya Dilan demam badannya panas sekali. "Alin ambilin obat ya." Alin baru hendak beranjak tapi tangannya ditahan Dilan.

"Aku udah minum obat, besok juga sembuh. Aku cuma butuh tidur."

"Ya udah kalau gitu kita tidur." Alin menarik tangan Dilan untuk segera berbaring di kasur mereka. Dilan memejamkan matanya, menghalau rasa pusing yang sudah menyerang daritadi pagi.

"Mau Alin bantu kompres Mas?" Dilan menggeleng.

"Tidurlah Lin." Alin mengusap kening Dilan lembut, lalu mendekatkan bibirnya ke kening Dilan.

Cup

"Cepet sembuh Ayah." bisiknya lalu ikut berbaring di samping suaminya.

Alin membuka matanya dan langsung disuguhi pemandangan paling indah, yaitu wajah suaminya. Tangan Alin langsung terulur untuk menyentuh kening Dilan.

"Uda nggak panas lagi, syukurlah." Alin lega karena panas tubuh Dilan sudah normal kembali. Dilan ini memang tipe pria yang agak langka, di saat pria lain memanfaatkan saat sakitnya untuk bermanja dengan istrinya, Dilan malah tidak ingin sama sekali merepotkan Alin. Dia masih bersikap kuat dan berwibawa walaupun dia sedang sakit.

"Liat deh Sayang, muka Ayah ganteng ya. Lebih ganteng dari polisi yang lagi heboh itu." Alin mengusap perutnya, sambil mengajak janinnya bicara.

"Kamu ngomong sama siapa Lin?" Alin kaget ketika mata Dilan yang tadinya terpejam sudah terbuka.

"Eh ehm nggak ngomong sama siapa-siapa kok" elaknya.

"Masih pusing Mas?" Dilan menggeleng.

"Aku cuma kurang tidur di sana." Dilan mengambil ponselnya dan membuka beberapa pesan yang masuk.

"Kamu ada kejutan apa?" Tanya Dilan

"Eh? Kok Mas tau?"

"Kamu kirim pesan ini kan". Dilan memperlihatkan ponselnya pada Alin. Ada sebuah pesan yang memang dikirimkan Alin untuk Dilan semalam.

Mas angkat dong telponnya, Alin punya kejutan nih buat Mas.

Alin baru ingat, tentang kejutannya. Dia beranjak dari kasur dan membuka laci di bawah jam tidur, untuk mengambil sebuah kotak berisi hadiah untuk Dilan.

"Ini buat Mas." Alin menyerahkan kotak berwarna coklat dan sudah di tempeli Alin pita hias pada Dilan. "Apa ini? Kado ulang tahun?" Tanya Dilan bingung, rasanya ulang tahunnya sudah lewat.

"Buka aja" ucap Alin.

Dilan membuka kotak tersebut, lalu memandang benda yang ada di sana. Dilan mengambil satu dari dalam kotak dan langsung memandang Alin.

"Kamu hamil?" Alin mengangguk antusias, menunggu Dilan yang akan memeluk dan menciumnya.

"Kenapa testpacknya sebanyak ini?" Sepertinya suami Alin ini salah fokus. "Alin nyoba sebanyak itu. Cuma buat memastikan Mas. Takutnya kalau coba sekali nggak akurat." Alin masih menunggu reaksi Dilan apa sumainya itu akan langsung memeluk atau mencium Alin?

"Aku mandi dulu kita ke rumah sakit pagi ini." Alin masih tidak percaya dengan ucapan Dilan, harusnya Dilan memeluknya terlebih dulu lalu mengucapkan terima kasih, tapi kenapa dia malah pergi begitu saja?

"Usia kandungan Ibu Alin jalan empat minggu, ini masih sebesar biji kacang hijau." Dokter Mila menunjuk titik kecil di layar monitor. Membuat Alin terharu melihat calon bayi mereka yang memang benar-benar tumbuh di rahimnya.

"*Baby*-nya Mas." Alin menggenggam tangan Dilan erat. Mata Alin tidak berhenti mengagumi apa yang di tampilkan di layar monitor itu.

Dilan membantu Alin turun dari ranjang periksa. Lalu mereka kembali duduk di depan dokter Mila yang sedang menuliskan beberapa resep di sana.

"Ini saya resepkan vitamin untuk Ibu Alin. Kehamilan ibu ini masih muda, mohon untuk dijaga, karena tri semester pertama ini rentan sekali. Ibu Alin jangan terlalu banyak pikiran ya, *relax* bu, nikmati prosesnya. Lalu Bapak juga ikut berpartisipasi dengan selalu mendukung Ibu Alin untuk menikmati proses ini." Jelas Dokter Mila.

"Saya nggak muntah-muntah di pagi hari kayak orang hamil lainnya dok, apa itu normal?" Tanya Alin.

"Setiap orang berbeda-beda Bu. Kali Ibu nggak muntah-muntah itu bagus, berarti bayinya nggak rewel." canda Mila.

"Oh gitu ya dok, bagus deh." kata Alin sambil mengusap-usap perutnya. Kalau bayinya tidak rewel, Alin jelas tau anaknya menuruni sifat siapa.

Mereka pulang setelah menebus vitamin untuk Alin. Sepanjang jalan Alin tidak berhenti menatap foto USG bayi mereka.

"Lucu ya Mas." kata Alin. Dilan menatap istrinya sekilas lalu kembali fokus pada jalan. "Kan masih nggak keliatan bentuknya." Alin langsung cemberut mendengarnya.

"Mas kok gitu sih" Dilan menoleh pada Alin sambil mengerutkan keningnya.

"Maksud kamu?"

"Mas nggak suka Alin hamil?" Alin merasa Dilan tidak begitu senang mendengar kabar kehamilannya ini.

"Kamu itu ngomong apa sih? Mana ada suami yang nggak seneng istrinya hamil." jawab Dilan.

"Mas keliatan nggak bahagia, Mas masih cuek kayak biasa." gerutu Alin. Dilan yang tidak ingin memperpanjang perdebatan mereka diam saja. Dokter Mila tadi sempat bilang jika Ibu hamil itu, sensitifitasnya lebih tinggi. Jadi Dilan sepertinya harus lebih banyak mengalah.

Sesampai di rumah Alin mendiamkan Dilan. Dia masih kesal dengan suaminya itu, yang terlihat sangat biasa sekali. Memang sih Dilan menjadi lebih perhatian, seperti menanyakan apa yang ingin dimakannya, tapi menurut Alin itu belum cukup.

Dilan menaruh semangkuk sop daging yang tadi mereka beli dalam perjalanan pulang, di atas meja makan. Dilan mencari Alin yang ternyata sedang duduk di sofa ruang keluarga sambil memainkan remote TV.

"Makan dulu Lin." Alin berdiri kesal dan lekas berjalan ke meja makan. Dilan mengikuti Alin dan memilih duduk di sebelah istrinya, alih-alih di depannya.

"Hiks...Hikss..." Dilan mengerutkan kening melihat Alin yang sudah terisak sambil menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

"Kamu kenapa Lin?" Alin menggeleng lalu melanjutkan makannya. Dilan mengambil sendok di tangan Alin lalu menghadapkan tubuh Alin ke arahnya.

"Ada yang sakit?" Alin menggeleng.

"Sopnya nggak enak?" Alin menggeleng lagi.

"Buka mulutnya." Dilan membawa sesendok nasi ke depan mulut Alin.

"Alin makan sendiri aja." Dilan menggelengkan kepalanya.

"Aaaak" Alin membuka mulutnya lalu mengunyah nasi itu perlahan.

"Lagi Mas" pintanya. Dilan kembali menyuapkan nasi pada Alin. Dan pada akhirnya Alin menghabiskan sepiring nasi dan sop daging dengan Dilan yang sabar menyuapinya.

"Mas dedeknya kok belum gerak ya." Alin membuka kausnya lalu mengusap perutnya, seolah berusaha mencari keberadaan bayinya.

"Kan masih kecil Lin." Dilan yang selesai sholat ikut berbaring di ranjang besar mereka, bersiap untuk tidur, mengingat beberapa malam ini dia tidur hanya beberapa jam.

"Tapi Alin nggak sabar nunggu *baby*-nya gede." Dilan memang harus ekstra sabar menghadapi Ibu hamil seperti Alin. Istrinya memang tidak muntah-muntah, nafsu makannya juga besar. Namun menjadi luar biasa sensitif.

"Ya sabar, kan baru sebulan masih delapan bulan lagi." jawab Dilan sambil memejamkan matanya.

"Tuh kan Alin ditinggal tidur. Males ahh sama Mas." Alin membalikan tubuhnya membelakangi Dilan yang sudah menutup matanya dengan posisi terlentang.

Alin terbangun pukul 2 dini hari, karena tenggorokannya kering. Alin haus. Alin mengusap tempat tidur di sampingnya tapi tidak menemukan Dilan berbaring di sana. Alin membuka matanya lebar-lebar mencari suaminya di sekitar kamar.

Alin tertegun ketika mendapati Dilan sedang duduk sambil menengadahkan tangannya. Sese kali Dilan mengusap bagian bawah matanya. Alin menajamkan penglihatannya di tengah minimnya pencahayaan dan matanya yang masih mengantuk. Itu memang suaminya, Dilan yang kembali menyeka air matanya. Suaminya memang sering mengerjakan sholat tahajud tapi baru kali ini Alin melihat Dilan sampai terganggu dan menangis di atas sajadahnya.

Lama Alin memperhatikan Dilan, Alin ikut menangis melihat suaminya menangis. Rasa haus yang tadi dirasakannya sirna, berganti rasa haru. Alin memejamkan matanya berpura-pura tidur saat Dilan berdiri lalu melepaskan peci dan sarungnya. Dilan berjalan mendekat kepinggir ranjang tempat Alin berbaring. Dilan

memperhatikan wajah Alin, matanya menangkap sisa air mata yang ada di pipi Alin.

Ibu jari Dilan langsung menghapus bekas air mata itu. Lalu menundukkan wajahnya untuk mengecup pipi dan kening Alin. Dilan mengambil foto USG yang diletakkan Alin di nakas samping tempat tidurnya. Dilan menyalakan lampu tidur lalu memandang hasil USG itu, senyum di bibirnya tersungging. Dilan mengecup foto itu sekilas, lalu membuka laci nakas dan mengambil dompetnya.

Dilan membuka dompetnya, lalu menatap foto pernikahan mereka yang ada di sana, lalu menyelipkan foto hasil USG itu ke dalam dompetnya, lalu menaruh dompetnya kembali.

Dilan menyurukkan tangannya ke bawah leher Alin lalu membawa tubuh Alin ke pelukannya. Alin pura-pura menggeliat, berharap Dilan melepaskannya. Alin takut Dilan bisa mendengar detak jantungnya yang kencang.

"Ssshht tidurlah." Bisik Dilan sambil mengecup kening Alin.

Alin tidak tahan dia malah terisak dipelukkan Dilan, masa bodoh jika Dilan tau dia hanya berpura-pura tidur. Dia menyesal karena menganggap Dilan tidak bahagia karena kehamilannya. Dilan jelas sangat bahagia, mungkin memang cara mengekspresikannya saja yang berbeda.

"Mimpi buruk?" Alin menggeleng.

"Kamu banyak menangis hari ini hmm?" Perlahan Alin mengangkat wajahnya sambil memandang Dilan, suaminya... Suaminya yang selalu punya cara tersendiri untuk mencintainya.

"Aku bahagia Mas, aku bahagia bisa sama kamu. Aku bahagia sekarang kita akan punya anak lagi. Makasih untuk semuanya Mas, Maafin Alin yang kadang eg..." Alin tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena Dilan sudah menutup mulut Alin dengan bibirnya. Dilan menyap bibir Alin lembut lalu menjauhkan wajahnya.

"Aku cinta kamu Mas." bisik Alin lalu mendaratkan bibirnya tepat di bibir Dilan. Lalu menyembunyikan wajahnya di dada Dilan. Dilan tersenyum sekilas lalu merengkuh tubuh Alin dalam pelukannya.

"Yah aku tau. Dan kamu tau jelas perasaanku." Bisik Dilan lalu memejamkan matanya sambil membelai lembut punggung istrinya. Mereka berdua terlelap dengan perasaan bahagia yang menjadi selimutnya.



Pregnant Syndrom

Dilan terbangun ketika menyadari Alin tidak berada di sisinya. Dilan menyalakan lampu dan melirik jam dinding yang menunjukkan angka empat, hampir menjelang subuh, tapi ke mana Alinnya? Dilan mendengar suara air menyal di kamar mandinya, *pasti Alin muntah lagi*, batinnya.

Benar saja saat membuka pintu kamar mandi, Alin sedang menunduk di atas wastafel. Dilan langsung berdiri di belakang Alin sambil memijat tengkuk istrinya itu, Alin kembali memuntahkan cairan dari tubuhnya, sudah seminggu Alin selalu muntah pagi-pagi begini, padahal sebelumnya Alin tidak muntah, apa efek kehamilannya datang lebih lambat? Dilan yang cemas sempat ingin mengajak Alin kembali ke rumah sakit, tapi Ita menjelaskan jika ibu hamil memang mengalami muntah-muntah di awal-awal kehamilannya.

Dilan membantu membersihkan mulut Alin dengan air lalu mengeringkannya menggunakan tisu. Wajah Alin tampak pucat mungkin karena banyaknya cairan yang keluar dari tubuhnya. Dilan meletakkan tangannya di belakang lutut dan punggung Alin lalu membopong istrinya untuk kembali ke kasur mereka.

"Aku bangunin kamu ya Mas, maaf ya." Kata Alin saat Dilan sudah membaringkan tubuhnya di atas kasur.

"Kenapa kamu nggak bangunin aku?" tanya Dilan sambil menuangkan madu ke dalam cangkir yang memang sudah disiapkannya di kamar mereka. Lalu berjalan menuju dispenser yang juga sudah dipindahkan Dilan ke kamar agar Alin tidak perlu repot ke dapur jika sedang haus.

"Aku nggak mau ganggu tidur kamu Mas, kamu kan baru pulang jam satu tadi." Dilan memang masih sibuk seperti biasanya, pulang dini hari karena harus menyelidiki kasus, tapi semenjak Alin hamil Dilan tidak pernah lagi menginap di kantornya.

"Minum dulu." Dilan membantu Alin duduk sambil menyorongkan gelas berisi air madu pada Alin. Alin meminum setengah gelas lalu menggeleng tanda dia tidak sanggup menghabiskan semuanya.

"Lain kali kamu bangunin aku Lin." Kata Dilan. Alin mengangguk lalu kembali merebahkan tubuhnya di kasur. Dilan tidak tega melihat istrinya yang harus mengalami muntah-muntah seperti ini, apalagi Alin tidak mau membangunkannya dengan alasan tidak ingin mengganggu istirahat Dilan. Padahal Dilan tidak masalah jam tidurnya terganggu untuk menemani istrinya yang sedang menikmati fase-fase kehamilannya, dia hanya merelakan sedikit waktu tidurnya, bukan seperti Alin yang harus muntah-muntah dan hal berat lain yang akan ditanggungnya selama masa kehamilannya.

"Kamu baringan di sini Mas." Alin menepuk tempat di sampingnya.

Dilan menuruti keinginan Alin dan merebahkan dirinya di samping Alin. Alin meringkuk di atas dada Dilan sementara tangan Dilan membelai lembut kepala Alin. "Wangi kamu bikin aku tenang Mas." Bisik Alin sambil mengirup wangi tubuh Dilan. Seperti Alin, janin di dalam kandungan Alin juga sangat merasa

nyaman dengan ayahnya. Semenjak hamil Alin selalu tidur meringkuk di dada Dilan, atau memeluk tubuh Dilan setelah suaminya itu pulang kerja.

"Kamu tidur siang nggak kemarin?" Alin mengangguk.

"Makan banyak nggak?"

"Banyak."

"Nggak muntah?" Alin menggeleng. "Dedeknya, cuma muntah waktu subuh aja kok Ayah, dedek nggak pernah muntah kalau siang, dia tau Bundanya butuh energi dari makanan itu." Celoteh Alin.

Dilan mengecup kepala Alin sekilas. Alin mendongak lalu menatap wajah suaminya yang meskipun bangun tidur tetap saja tampan sekali. "Apa?" Tanya Dilan saat Alin memandangi wajahnya tanpa berkedip. "Cuma mau liat wajah Mas aja." Kata Alin. Dilan tersenyum kemudian memajukan tubuhnya untuk mengecup bibir Alin tapi Alin segera menutup mulutnya. "Aku habis muntah." Tolaknya.

"Sedikit saja, cuma kecupan." Bisik Dilan sambil menarik tangan Alin yang ada di mulutnya lalu mengecup bibir istrinya sebanyak dua kali, bibir yang terasa manis sisa madu yang tadi di minum Alin.

Siang ini Alin menyiapkan makanan untuk Dilan. Rencananya Alin akan ke kantor Dilan, dia merindukan Dilan padahal baru berpisah beberapa jam yang lalu, sepertinya bayinya sangat mencintai ayahnya sama seperti Alin, sehingga tidak ingin berjauhan dengan Dilan. Alin sudah memesan taksi yang akan mengantarkannya ke Polres, semenjak hamil Dilan melarang Alin untuk menyetir mobil sendiri, bukan hanya itu Dilan juga melarang Alin untuk pergi seorang diri, Dilan akan mengantarkan

Alin atau menyuruh salah satu sopir di Green World. Sebenarnya Alin merasa sangat bosan di rumah, tapi Dilan melarang Alin untuk bolak balik ke Green World takut Alin akan merasa capek.

Saat Alin mengungkapkan kebosanannya Dilan alan menghibur Alin dengan mengatakan jika dua minggu lagi Alin akan memiliki teman, karena dua minggu lagi Alin akan kembali kuliah, jadi Alin semakin tidak sabar agar dua minggu itu cepat datang.

Alin memasuki taksi sambil membawakan makanan untuk Dilan dan juga anggota timnya. Tadi Alin memang memasak agak banyak agar bisa membagi maskannya dengan yang lain. Bermodal nekat Alin pergi ke kantor Dilan tanpa mengabari suaminya terlebih dahulu, Alin sadar jika suaminya itu akan sangat marah jika tau Alin pergi sendiri ke kantornya dengan menggunakan taksi, tapi dia tidak peduli karena dia merindukan Dilan.

"Terima kasih Pak." kata Alin pada sopir taksi.

Alin memasuki kantor polisi tempat suaminya bekerja, ada beberapa orang yang tersenyum dan menyapa Alin yang di balas Alin dnegan senyuman yang tidak kalah ramah. Alin tersenyum saat tiba di depan ruang kerja Dilan dan timnya.

"Eh ada Neng Alin." Sapa Wira saat Alin membuka pintu.

"Hai Bang, apa kabar?" Kata Alin mendekati Wira dan berjabat tangan.

"Baik Neng. Wah ada angin apa nih ibu hamil main ke sini?" Alin tersenyum lalu menyerahkan kantong berisi makanan pada Wira.

"Asikk Neng Alin baik banget sih, ngasih makanan nggak kayak suaminya yang suka ngasih kerjaan." Alin terkekeh

mendengar celotahan Wira, lalu dia memandang sekeliling ruangan yang terlihat sepi.

"Pada kemana Bang?" Tanyanya menyadari jika di ruangan ini hanya ada Wira.

"Oh itu si Roy lagi di kamar mandi, kalau yang lain lagi rapat sama Satreskrim Jaksel." Jelas Wira.

"Yah jadi Mas Andra lagi rapat?" ulang Alin dengan nada kecewa.

"Bentar lagi selesai kok, sebenarnya uda selesai tapi tadi kayaknya Kapten ketemu temen lamanya, jadi ngobrol dulu sebentar. Kamu masuk aja Lin ke ruangan Kapten, Ibu hamil nggak boleh lama-lama berdiri loh." Ujar Wira. Alin lega mendengarnya dia pikir Dilan rapat di tempat lain.

"Bang Wira kayak uda pernah ngurus ibu hamil aja." Sindir Alin.

"Yah kan belajar Lin, kalau nanti Dara hamil kan uda paham." Jawabnya bangga.

"Hahha iya deh iya, tapi nikahin dulu ya, jangan langsung di bikin hamil." Kata Alin sambil tertawa-tawa meninggalkan Wira yang cemberut karena ledekan Alin.

Alin masuk ke dalam ruangan Dilan dan duduk di kursi kebesaran suaminya. Ruangan Dilan tidak terlalu besar, hanya ada meja kerja, lemari kecil dan juga kursi tamu. Tidak ada tumpukan kertas di atas meja Dilan, suaminya itu memang terkenal bersih dan rapi. Alin tersenyum saat melihat *frame* berisi foto pernikahan mereka yang dipajang Dilan di atas meja. Iseng Alin membukabuka laci Dilan yang menurutnya sangat membosankan karena hanya berisi kertas-kertas yang tidak dimengertinya.

Rasa penasaran Alin tidak berhenti di situ, Alin membuka lemari kecil yang ada di sudut ruangan, Alin terkejut melihat apa yang ada di dalam lemari itu, "loh ini kan-" Alin mengambil benda yang sangat dikenalnya itu. Alin mengecek apakah benar itu adalah miliknya yang dulu tertinggal saat menjalankan misi bersama tim Dilan. "Ini sepatu aku, kok bisa di Mas Andra?" Gumam Alin. Dia ingat dulu Dilan memang mengatakan untuk mengambilkan sepatunya di Klub itu, tapi karena musibah yang menimpa Alin, diapun melupakan sepatunya ini. Dan ternyata sepatu ini ada di Dilan, "tapi kenapa Mas Andra nggak balikin ke aku ya?" Alin bertanya-tanya.

Gema tawa di luar membuat Alin tersenyum, sepertinya suaminya sudah kembali dari rapatnya. Alin keluar sambil membawa sepatu di tangannya, dia tersenyum lebar saat melihat suaminya yang tampan tengah berdiri bersama anggota timnya, tapi senyum Alin tiba-tiba hilang saat melihat seorang wanita sedang menepuk-nepuk bahu suaminya. Wanita itu mengenakan seragam Polwan, tubuhnya tinggi semampai dan rambutnya pendek, darisini Alin bisa melihat jika perempuan itu cantik. Radarnya langsung aktif untuk membandingkan wanita itu dengan dirinya sendiri, Alin tidak memiliki tubuh setinggi itu apalagi sekarang dia tengah hamil dan tubuhnya sudah menggemuk, Alin merasakan panas di matanya saat Dilan tertawa lepas mendengar celotehan wanita itu, sesuatu yang sangat-sangat jarang terjadi saat suaminya itu bersamanya. Hatinya sakit seperti diremas-remas.

"Alin-" Dani yang menyadari lebih dulu jika Alin tengah memperhatikan mereka. Alin menunduk dan menghapus air matanya. Dilan ikut mengalihkan pandangannya dari wanita di depannya dan melihat Alin yang sedang berdiri di depan pintu ruangnya sambil memegang sepatu merah yang sudah di simpannya selama setahun ini, di dalam lemarnya.

"Ayo sini Lin." Roy memanggil Alin untuk mendekat, Alin berjalan perlahan tanpa mau memandangi suaminya yang saat ini sedang menyipitkan mata pada Alin.

"Loh sejak kapan Alin ada di sini?" Tanya Tora.

"Sepuluh menit lalu lah, Alin bawain makanan buat kita."
Jawab Wira.

"Wah makasih ya Lin, baik banget sih kamu." Ucap Tora. Alin diam saja dia masih menghindari tatapan suaminya, dia mengambil jarak sejauh mungkin dari Dilan yang masih berdiri sangat dekat dengan wanita berseragam polwan itu.

"Eh adik kecil ini siapa?" Wanita itu bersuara, Alin menahan hasrat untuk berteriak dan mengatakan bahwa dia bukan anak kecil! Dia adalah istri Dilan.

"Wah, Alin bukan adik kecil Velly, dia malah uda bisa bikin adik kecil hahaha." Seru Wira, membuat mereka semua yang ada di sana tertawa minus Dilan dan Alin.

"Eh? Pacar Wira ya?" Tanya wanita bernama Velly itu.

Mereka semua diam mungkin menunggu jawaban yang akan keluar dari mulut Dilan ataupun Alin, anggota tim Dilan hanya bisa saling pandang tapi tidak ada yang bersuara,

"Kok pada diem sih?" Tanya Velly bingung.

Alin sudah tidak tahan lagi, sekuat tenaga dia menahan air matanya. "A-ku permisi." Katanya dengan suara tercekak menahan air mata, mereka semua yang ada di ruangan ini terdiam sambil memandangi Alin dan Dilan bergantian.

Alin mempercepat langkahnya keluar dari kantor Dilan, dengan tangan yang terus menghapus air mata yang menetes di pipinya. Alin mengeluarkan ponselnya ketika dia sudah benar-benar berada di luar gedung Polres. Alin terisak sambil menghubungi taksi.

"Hal-" belum sempat Alin mengucapkan kata halo, seseorang merebut ponselnya. Mata Alin terbelalak ketika melihat Dilan sudah berdiri di depannya. Tanpa suara suaminya itu menarik tangan Alin kembali masuk ke dalam pekarangan gedung Polres.

"Lepasin!" Alin memberontak meminta Dilan melepaskan tangannya, tapi Dilan masih terus menarik Alin menuju mobilnya.

"Masuk!" Perintah Dilan dingin.

"Nggak mau! aku mau pulang naik taksi aja!" Tolak Alin dia berusaha tidak terintimidasi oleh Dilan.

"Aku bilang masuk Alin!" Mau tidak mau Alin masuk ke dalam mobil suaminya, dia kembali menangis, kali ini dengan suara yang lebih keras, Dilan ikut masuk dan duduk di bangku pengemudi. Dia melirik istrinya yang menangis keras, Dilan mendekati diri pada Alin lalu memakaikan sabuk pengaman tanpa mengucapkan sepatah katapun. Kemudian Dilan melarikan mobilnya untuk kembali ke rumah mereka diiringi oleh isak tangis Alin.

Alin membanting pintu kamarnya dan langsung membaringkan tubuhnya ke ranjang sambil menelusupkan kepalanya ke bantal. Sepanjang perjalanan hingga mereka sampai di rumah Alin terus menangis sedangkan Dilan bersikap acuh, hal itu malah membuat Alin berkali-kali lipat lebih sedih.

Dilan membuka pintu kamar mereka dan melihat istrinya sudah berbaring telungkup sambil menangis, Dilan memijat keningnya dan berusaha meredam emosi. Dilan marah, sangat marah pada Alin yang datang ke kantornya tanpa memberinya kabar, Dilan yakin Alin pasti menggunakan taksi untuk ke sana, padahal Dilan sudah mengatakan jika Alin tidak boleh pergi seorang diri dan kemanapun dia pergi harus melaporkannya pada Dilan.

"Sampai kapan kamu mau menangis?" Tanya Dilan dengan suara sedingin es, sambil duduk pinggir ranjang mereka.

"Alin jawab aku!" Bukannya berhenti Alin malah menangis semakin keras, dan itu membuat Dilan frustrasi. Perlahan Dilan mendekat lalu menarik bantal yang menutupi wajah istrinya. Alin menepis tangan Dilan saat suaminya itu ingin menyentuhnya.

"Jangan deket-deket Alin hiks-" Alin menjauh ke sudut ranjang menolak saat Dilan ingin menyentuhnya.

"Kamu itu kenapa Lin!"

"Kamu jahat Mas hiks.. Kamu jahat!" Alin melemparkan bantal pada Dilan dan langsung ditangkis oleh suaminya itu.

"Alin stop! Jangan bertingkah kekanakan!" Dilan mendekat dan memegang kedua tangan Alin yang masih berusaha melemparnya dengan bantal.

"Hiks- iya aku memang seperti anak kecil! Nggak kayak wanita yang kamu ajak ketawa tadi! Kenapa kamu nggak nikah aja sama dia Mas! Hiks- hiks-"

"Kamu itu ngomong apa sih lin!"

"Kamu jangan pura-pura Mas, hiks- kamu keliatan bahagia banget sama dia, bahkan kamu nggak mau ngakuin aku sebagai istri kamu!" Alin memukul-mukul lengan Dilan, mengeluarkan kekesalannya.

"Diam!" Alin terdiam mendengar bentakan Dilan.

"Lihat aku Lin!" Dilan memegang dagu Alin dan mendongakkan wajah istrinya itu. Dilan mengamati pipi putih mulus itu yang sudah berurai air mata, berapa banyak air mata yang sudah di tumpahkannya dari mata indah ini?

Dilan menangkap kedua pipi Alin lalu kedua ibu jarinya menghapus sisa air mata yang membekas di pipi mulus itu. Alin diam tidak bisa bergerak bagaikan patung dan membiarkan saja Dilan yang saat ini mengecupi pipinya berulang kali.

"Sekarang kamu dengarkan aku, apapun pikiran negatif yang ada di dalam kepala mungil kamu ini, sebaiknya kamu hilangkan." Dilan mengusap kening Alin sekilas lalu menyatukan kening mereka.

"Aku tidak ada hubungan apapun dengan Velly, dia itu temanku waktu di STIK. Kami bertemu lagi di rapat gabungan setelah sekian lama tidak berjumpa, aku tidak memiliki perasaan apapun padanya Lin." Bisik Dilan, masih dengan posisi sangat dekat dengan Alin.

"Tapi kamu ketawa lepas banget sama dia." Cetus Alin, teringat Velly yang menepuk-nepuk bahu Dilan lalu mereka tertawa bersama.

"*I smell jealousy, hm?*" Bisik Dilan lalu mengecup bibir Alin.

"Iya, aku cemburu! Mas nggak pernah tertawa selepas itu sama aku, Mas selalu dingin kalau sama Alin. Terus Alin juga nggak suka liat tubuh Mas di pegang-pegang cewek lain!" Dilan tersenyum samar lalu mengecup bibir Alin dalam, setelah itu dia langsung merengkuh tubuh Alin ke dalam pelukannya.

"Aku memang tidak pernah tertawa lepas di depanmu, tapi tanpa kamu sadari, kamu selalu menjadi alasanku tersenyum setiap harinya." Bisik Dilan lalu mengecup puncak kepala Alin.

"Aku dekat dengannya hanya sebagai teman, aku tidak pernah melakukan hal seperti ini pada wanita manapun selain kamu." Bisik Dilan lagi lalu melepaskan pelukannya untuk mengecup kening, pipi, hidung dan berakhir dengan mengulum bibir Alin. Alin pasrah menerima kecupan demi kecupan yang disarangkan Dilan di bibirnya, lidah Dilan menyelinap masuk ke dalam rongga mulut Alin, sementara tangan Dilan sudah masuk ke dalam kaos yang Alin kenakan, lalu menangkup gundukan Alin yang masih terbalut bra.

"Hanya dengan kamu aku bisa berbuat seliar ini. Dan aku pastikan tidak ada wanita selain kamu yang menyentuhku hingga melewati batas, kamu percaya aku?" Bisik Dilan sambil mengecupi leher jenjang Alin, membuat Alin setengah mati mempertahankan rasionalitasnya.

"Mas- a-ku ahh.." Alin tidak sanggup meneruskan perkataannya saat Dilan menyesap kulit lehernya dan satu tangannya meremas dada Alin yang sejak hamil terasa jauh lebih kencang dan berisi.

"Kamu percaya padaku?" Dilan menggulangi pertanyaannya sambil terus mencumbui Alin.

"A-ku per-caya." Jawab Alin terengah. Dilan mengulum senyumnya lalu melepaskan cumbuannya, untuk menatap wajah istrinya yang sangat mudah teralihkan itu.

"Bagus. Satu masalah selesai. Sekarang jelaskan padaku kenapa kamu bisa sampai di kantorku?" Alin menelan ludah mendengar nada tajam Dilan.

"Ehm itu, Alin ehm. Alin kangen sama Mas Andra." Kata Alin tanpa berani menatap sambil memainkan ujung kaosnya.

"Lalu?"

"Ya Alin naik taxi ke kantor Mas Andra." Sambungnya lagi.

"Kamu tau betapa marah dan khawatirnya aku sekarang?" Alin mengangguk ragu-ragu.

"Tapi Alin nggak papa Mas? Mas jangan terlalu parno." Jawab Alin entang. Tapi langsung diam saat Dilan memberikan tatapan membunuh padanya. Dilan menangkap pipi kanan Alin dengan sebelah tangannya, lalu mendekatkan kembali wajah mereka.

"Jangan membuat aku cemas lagi Alin, atau aku akan kehilangan akal sehatku." Bisik Dilan kemudian mendaratkan ciuman di bibir mungil yang suka membantahnya itu.

"Ehmpp Mas-" Alin mencoba menghentikan Dilan yang masih mencium bibirnya karena teringat sesuatu.

"Apa?" Kata Dilan kesal, dia tidak suka kegiatannya diintrupsi.

"Sepatu, iya sepatuku kenapa bisa ada di Mas Andra?" Sedetik Alin bisa melihat wajah Dilan menegang tapi langsung berubah datar kembali.

"Dulu aku lupa mengembalikannya padamu." Alin menyipitkan matanya "benarkan? Atau jangan-jangan Mas memang sengaja, supaya sepatu itu bisa jadi pajangan di lemari kerja Mas yang membosankan itu?" Pancing Alin. Dilan mengusapkan kelima jarinya pada wajah Alin, "kamu terlalu banyak nonton drama." Ujarnya lalu berdiri untuk meregangkan otot-ototnya, membuat Alin mengerucutkan bibirnya kesal.

"Ayo makan." Ajak Dilan sambil mengulurkan tangannya pada Alin, tapi istrinya itu menolak. Dilan menghela nafasnya, dia benar-benar harus punya kesabaran ekstra untuk menghadapi Alin yang sedang hamil ini. Dia menundukkan tubuhnya agar sejajar dengan wajah Alin. "Kamu butuh makan Lin, anak kita juga." Bisik Dilan di depan wajah Alin, membuat Alin bisa mencium harum nafas suaminya.

Alin tersenyum lalu merentangkan kedua tangannya. "Gendong" ucapnya, Dilan menaikkan sebelah alisnya, "gendong atau Alin dan anak kita nggak mau makan?" Ancamnya, mau tidak mau Dilan mengangkat tubuh Alin ke dalam gendongannya. "Yeeyy makasih Ayah, muachhh..." Ucap Alin sambil menciumi pipi Dilan, membuat suaminya itu hanya berdehem canggung, sepertinya seorang Alin benar-benar bisa membuat Dilan bertekuk lutut.



"Maaf ya Mas." Lirih Alin sedih. Dilan mengusap kepala Alin yang sedang duduk di sampingnya menungguinya menghabiskan roti tawar yang dibuatkan Alin. Ini sudah masuk bulan keenam kehamilannya, dan tiba-tiba saja pagi ini Alin mengalami mual karena mencium bau bawang, padahal sejak masuk tri semester kedua Alin sudah tidak pernah lagi mengalami mual.

"Ini saja sudah cukup." Kata Dilan sambil menggigit roti berselai kacang itu. Seharusnya Alin memasak nasi goreng untuk sarapan Dilan.

"Nanti kalau masih laper beli makan di kantin kantor aja ya Mas." Dilan mengangguk lalu menyodorkan bagian ujung roti yang belum digigitnya pada Alin. Alin menggeleng, dia tidak terlalu suka selai kacang, dia lebih suka coklat tapi Dilan sebaliknya, suaminya itu tidak suka coklat karena terlalu manis.

"Sedikit aja." Paksa Dilan, akhirnya dengan terpaksa Alin menggigit roti itu. Dilan terus menyuapkan roti pada Alin sambil menyuapkan untuk dirinya sendiri. Ini cara ampuh supaya Alin mau sarapan. "Minum." Kalau tadi Alin menggeleng kali ini dia mendekap mulutnya menggunakan tangan. Alin benci susu apalagi susu khusus ibu hamil, rasanya aneh sekali.

"Mas aja yang minum." Tolaknya.

"Bukan aku yang hamil Lin." Kata Dilan masih setia memegangi gelas susu di depan wajah Alin, satu tangannya menahan bahu Alin agar istrinya itu tidak bisa melarikan diri.

"Tapi dedek bayinya pengen Ayah yang minum susu." Dilan menaikkan sebelah alisnya, semenjak hamil semakin banyak tingkah menggelikan Alinnya ini.

"Bayinya belum bisa bicara Lin. Ayo habiskan!" Alin memberengut tapi tetap tidak mau meminum susu itu.

Dilan meletakkan gelas susu itu di meja, tangannya bersedekap di dada sambil memandang istrinya yang memilih mengalihkan wajahnya dari tatapan Dilan.

"Tubuh kamu butuh asupan gizi Lin, anak kita juga. Setidaknya cobalah kamu biasakan untuk minum susu." Kata Dilan berusaha bersabar menghadapi emosi Alin yang kadang tidak stabil ini. Perlahan Alin menatap Dilan matanya berkaca-kaca menahan tangis, satu lagi kebiasaan aneh Alin, semenjak hamil Alin menjadi lebih sering menangis. Dilan masih ingat jelas saat Alin pergi ke kantornya dan berakhir dengan menangis kencang karena cemburu dengan rekan kerjanya.

"Maaf..." Lirihnya. Dilan menghembuskan nafasnya lalu menarik Alin kepelukannya. "Sudahlah aku cuma menyuruh kamu minum susu, kenapa kamu menangis, hm?"

"Aku sedih karena aku egois Mas, aku cuma mikirin diri aku sendiri." Dilan menyentuh dagu Alin dengan telunjuk dan ibu jarinya, lalu mendongakkannya, "sshh sudahlah ini cuma masalah kecil, Sayang." Bisik Dilan lalu mengecup air mata yang menetes di pipi Alin.

"Eh, Mas tadi panggil Alin apa?" Alin melebarkan matanya seolah tidak percaya dengan apa yang dia dengarnya, setelah satu tahun mereka menikah, baru sekali ini Dilan memanggilnya dengan kata 'Sayang' ini benar-benar keajaiban.

"Apa?" Kata Dilan acuh.

"Mas tadi manggil Alin, Sayang kan?" Dilan melepaskan pelukannya pada Alin dan menyesap tehnya.

"Ihh Mas Andra, tadi Mas panggil Alin sayang kan? Iya kan iya kan?" Alin memaksa Dilan untuk memandang wajahnya cuma suaminya itu terus mengelak.

"Aku pergi ke kantor dulu Lin." Pamit Dilan sambil mengecup kening Alin dan segera melarikan diri dari dapur.

Alin yang masih kesal dengan Dilan memilih tetap duduk di kursinya. Kenapa sekedar mengulangi kata 'Sayang' itu saja suaminya sangat enggan? Harusnya ketika Dilan mengatakan itu Alin membawa alat perekam, karena mengharapkan Dilan mengulangi kata itu seperti menantikan gerhana matahari total, butuh waktu yang sangat lama.

Alin duduk berselonjor di sofa sambil menggoyang-goyangkan kakinya, tangannya menukar-nukar channel televisi untuk mencari acara yang bagus. Dilan keluar dari kamarnya sambil memegang handuk untuk mengeringkan kepalanya, Dilan memang pulang lebih awal hari ini, karena tugasnya di kantor tidak terlalu banyak, Alin berharap sekali kalau Indonesia ini bisa menjadi negara yang aman sehingga suaminya ini tidak harus lembur untuk menyelesaikan kasus.

Dilan mengangkat kaki Alin lalu meletakkan dipangkuannya, kemudian memijat telapak kaki Alin. "Kenapa buahnya nggak di makan?" Alin yang memejamkan mata menikmati pijatan Dilan, langsung membuka matanya dan melihat sepiring salad buah yang sudah dibelikan oleh Dilan. "Masih kenyang." Tolaknya.

"Kamu harus banyak makan buah sama sayur Lin." Kini Dilan beralih memijat betis Alin.

"Iya, Alin banyak makan sayur kok, Mas tenang aja." Alin kembali memejamkan matanya sementara Dilan masih setia memijat kaki Alin yang membengkak, istrinya itu kadang mengeluh pegal pada bagian kaki. Sejak beberapa bulan ini Alin punya kesibukan lain yaitu kuliah. Alin senang dia bisa kembali kuliah, karena dia tidak lagi bosan di rumah, apalagi semenjak kuliah Dilan selalu jadi suami siaga untuk mengantar jemput Alin.

"Besok ikut aku ya." Ucap Dilan.

"Kemana? Liburan ya Mas?" Tanya Alin berbinar, pasalnya sejak Devo itu tertangkap Dilan seolah lupa akan janjinya untuk mengajak Alin berlibur.

"Bukan, kita pergi ke pesta pernikahan temanku." Kata Dilan lalu berpindah duduk menjadi di belakang Alin, membuat Alin bisa menyandarkan punggungnya ke dada Dilan.

"Oh, Alin kira mau ngajakin liburan." Rutuknya. Dilan diam saja dan malah mengambil piring berisi salad lalu menusuk potongan melon di mangkuk untuk memberikannya pada Alin. "Makan," Alin menggeleng, dia masih kenyang sehabis makan malam. Dilan mengalah, dia menaruh kembali mangkuk salad itu lalu membopong tubuh Alin untuk masuk ke dalam kamar mereka. "Mas, Alin mau nonton." Protesnya saat Dilan tanpa aba-aba langsung menggendongnya.

"Istirahat Alin." Tegas Dilan.

Dilan membaringkan Alin di kasur mereka, lalu mengambil baby oil. Kegiatan rutin yang selalu dilakukannya setiap malam adalah mengusap-usap perut Alin dengan baby oil. Dilan menaikkan daster yang dipakai Alin hingga dada lalu memulai kasinya mengusap-usap perut istrinya yang sudah membesar, "hari ini uda nendang-nendang lagi nggak?" tanya Dilan. Pria itu terlihat bahagia sekali saat merasakan tendangan bayi mereka yang dirasakannya saat memegang perut Alin.

“hari ini belum Mas, nggak tau kalau nanti malem.” Kata Alin sambil ikut mengusap-usap perutnya.

Dilan terus mengusap perut istrinya sambil mendengarkan celotehan Alin, hingga Alin tertidur. Alin menjadi lebih cerewet semenjak hamil, tapi Dilan dengan sabar menghadapinya. Dilan mengusap kepala Alin kemudian menunduk untuk mengecup keningnya, setelahnya Dilan mensejajarkan wajahnya pada perut Alin, untuk mengecup tempat calon anak mereka tumbuh. Hal rutin yang selalu dilakukannya setelah Alin tertidur.

Dilan merasakan pergerakan di sebelahnya, perlahan matanya membuka dan melihat istrinya yang sedang duduk dan menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang. Dengan cepat Dilan ikut duduk di samping Alin, “kenapa?” tanyanya melihat wajah Alin yang sedikit meringis akibat tendangan si kecil.

“Ini anak kamu Mas ngajakin aku main bola malem-malem gini.” Dilan menarik daster Alin hingga menampakkan perutnya yang membuncit, lalu ikut mengusap-usap perut Alin. Dilan bisa merasakan pergerakan di perut Alin itu, “kuat banget nendangnya.” Gumam Dilan.

“Iya kan cowok Mas, pasti nanti kuat kayak kamu.” Ujar Alin, beberapa hari lalu mereka memang melakukan USG untuk melihat keadaan janin Alin dan juga melihat jenis kelaminnya, dan menurut dokter, bayi yang di kandung Alin berjenis kelamin laki-laki. Alin dan Dilan memang tidak menargetkan akan memiliki anak perempuan atau laki-laki, sudah diberi kesempatan untuk dititipkan anak saja mereka sudah sangat bersyukur sekali.

“Uda dari jam berapa nendang-nendangnya?” tanya Dilan sambil tetap mengusap perut istrinya. “uda dari sepuluh menit lalu Mas, ini nggak berehenti-berehenti loh.” Jawab Alin.

Dilan menundukkan kepalanya agar sejajar dengan perut Alin lalu berbisik seolah mengajak bayi mereka bicara, “Sshht, tidur ya, kasian Bundanya nggak bisa istirahat kalau diajak main terus.” Kata Dilan lalu memberi kecupan di perut Alin. Mereka menunggu reaksi selanjutnya dan ajaib... beberapa detik kemudian Alin tidak lagi merasakan tendangan di perutnya. “wah ini namanya anak Ayah, nurut banget sama Ayahnya.” Kata Alin lalu membaringkan tubuhnya di kasur. Dilan tersenyum lalu memberikan satu kecupan lagi di perut Alin, “anak pintar.” Bisiknya, lalu ikut membaringkan tubuhnya di sebelah Alin sambil membawa Alin ke dalam pelukannya.

Alin bersenandung menikmati suara Tori Kelly yang mengalun merdu dari stereo mobil Dilan. Mereka dalam perjalanan menuju hotel tempat diselenggarakannya pesta pernikahan teman Dilan. Malam ini Alin mengenakan dress maxi berwarna biru muda dan Dilan mengenakan tuxedo biru tua dengan kemeja yang sama dengan warna baju Alin.

"Siapa yang menikah ini Mas?" Tanya Alin.

"Temen,"

"Ya pasti temenlah Mas, kalau bukan temen nggak mungkin kamu dateng, maksud Alin namanya siapa?"

"Nanti juga kamu tau." Jawab Dilan singkat membuat Alin mengerucutkan bibirnya.

Mereka berdua turun dari mobil dan masuk ke dalam hotel tempat resepsi pernikahan diselenggarakan, Alin membaca dikarangan bunga yang dipajang di pelataran parkir, juga di layar monitor yang tertempel di dinding hotel, Ares dan Velly, itu nama kedua mempelai, jangan-jangan Velly yang itu? Batin Alin.

Dilan menuntun Alin memasuki tempat resepsi, beberapa orang menyapa mereka, tentu saja semuanya kenalan Dilan.

"Apa kabar Kaptan?" Sapa seorang pria yang lebih muda dari Dilan, pria itu sedang merangkul pinggang seorang gadis muda.

"Baik." Jawab Dilan sambil membalas uluran tangan pria itu.

"Ini istri Kaptan?" Dilan mengangguk lalu menoleh pada Alin, "kenalkan, ini juniorku di Akpol Lin, namanya Ando." Alin tersenyum lalu menjabat tangan Ando dan gadis yang dirangkulnya yang bernama Liana.

"Kak Alin lagi hamil berapa bulan?" Tanya Liana berbinar sambil memperhatikan perut besar Alin.

"Jalan enam bulan." Jawab Alin yang refleks mengusap perutnya, Liana ikut mengusap-usap perut Alin dengan binar bahagia serta wajah penuh harap.

"Kamu uda nikah?" Tanya Alin, yang dijawab gelengan oleh Liana. Alin bisa melihat raut sedih dari wajah gadis itu.

"Ayo Sayang, kita masuk. Mbak, Kapt kami duluan ya." Pamit Ando, Alin dan Dilan sama-sama mengangguk. Alin memperhatikan Ando yang langsung merangkul pinggang Liana mesra, *hab! Membuat iri saja, batinnya.*

"Kamu kenapa?" Tanya Dilan yang menyadari Alin yang masih memperhatikan keduanya.

"Mesra itu kayak mereka Mas, liat deh Ando sayang banget sama Liana." Keluh Alin, pasalnya selama mereka menikah bisa dihitung dengan jari kapan Dilan akan bersikap romantis,

contohnya merangkul pinggangnya di depan umum, seperti yang dilakukan Ando pada Liana itu.

Dilan tidak menanggapi keluhan Alin, dia menarik tangan Alin untuk mencari kursi kosong untuk mereka duduk, Dilan tidak mau istrinya yang sedang hamil besar lelah karena lama berdiri.

"Kamu tuh Mas, tarik-tarik tangan aku, nggak ada mesra-mesranya," keluh Alin lagi saat mereka sudah mendapatkan kursi untuk duduk. Dilan tersenyum samar lalu membawa tangan mungil Alin ke pangkuannya.

"Mesra itu tidak harus ditunjukkan di depan umum, dengan aku yang lebih memilih menghalalkanmu adalah mesra dalam versiku Lin." bisik Dilan lalu mengecup jemari tangan Alin.

"Cieeee Kapten, bisa romantis juga ternyata." Ledek Tora yang kelihatannya baru tiba dan segera mengambil tempat di sebelah Dilan. Tidak lama kemudian Roy dan Dani ikut mendekati Alin dan Dilan.

"Kalian telat ah, nggak liat yang asik-asik. Iya nggak Lin?" Alin tersipu malu sementara Dilan tetap mempertahankan ekspresi datarnya.

"Emang ada apaan?" Tanya Roy penasaran.

"Ada yang *kissue kissue*." Alin merona, jadi Tora melihat ketika Dilan mengecup tangannya.

"Wah lo foto nggak? adegan langka tuh." Seru Roy.

"Nggak, gue lupa man!" Keluh Tora.

"Aku ke toilet sebentar." Putus Dilan, membuat anggota timnya mengulum senyum, *sepertinya ada yang salah tingkah*.

"Kamu tunggu sebentar di sini." Kata Dilan sambil menepuk punggung tangan Alin.

"Bang Wira mana?" Tanya Alin setelah Dilan pergi ke toilet.

"Oh jemput pacarnya dulu si Dara." Jawab Dani.

"Lin, kapan lahirannya?" Tanya Roy melihat peeut buncit Alin.

"Sekitar bulan Juni Bang, doain lancar ya persAlinannya."

"Aminn" koar mereka semua.

"Eh itu si Ando kan?" Tunjuk Tora pada lelaki dan perempuan yang tadi ditemuinya.

"Iya itu Ando, balikan lagi dia sama Liana?" Seru Roy.

"Kayaknya iya, wah parah dia." Kata Tora

"Kenapa dengan mereka?" Tanya Alin penasaran

"Oh dia itu playboy Lin, suka gonta ganti cewek, tapi pada akhirnya balik lagi sama ceweknya si Liana itu. Itu cewek mau lagi diajak balikan, kalau gue jadi cewek ogah banget, masih banyak cowok lain." Celoteh Tora.

"Oh, bukannya mereka keliatan mesra banget ya?" Ketiga pria itu tertawa miris sambil menggelangkan kepalanya, "jangan liat sesuatu dari luarnya aja Lin, kebanyakan kalau orang yang bersikap berlebihan di depan umum itu, banyak alasannya kalau nggak cari perhatian ya menutupi sesuatu. Lagian mesra itu nggak harus ditunjukkan ke orang lain kok, hanya dengan perhatian kecil aja uda mesra menurut gue." Jelas Dani.

"Tuh dengerin Lin, kembaran Kapten kasih nasehat."
Seru Roy.

Alin memperhatikan kedua pasangan itu, Ando yang terlihat tanpa beban menyentuh Liana, bahkan sekarang pria itu mencium pipi pasangannya. Tapi tentunya bukan itu yang wanita harapkan bukan? Wanita butuh kepastian akan hubungannya, Alin jadi ingat perkataan Dilan tadi.

Dengan aku yang lebih memilih menghalalkanmu adalah mesra dalam versiku Lin.

Alin tersentak saat seseorang menepuk punggung tangannya.

"Kamu ngelamun apa? Pusing?" Alin menggelang. Dilan menyodorkan gelas berisi air putih pada Alin. "Minum dulu." Alin mengambil gelas itu lalu meneguknya hingga setengah. "Ini tadi aku ambil buah." Dilan meletakkan semangkuk buah potong dipangkuan Alin, lalu mereka kaget mendengar sorak soray anggota tim Dilan.

"Nah ini baru pasangan mesra." Seru Tora.

"Nggak banyak omong tapi pembuktian." Kata Roy menambahi.

"Setuju gue, nggak nyesel gue jadiin kapten panutan." Timpal Dani.

"Selamat ya." Dilan menyalami Velly yang saat ini mengenakan pakaian adat Minang. Dilan dan Alin sedang menyalami kedua mempelai di atas panggung. Alin agak kaget ternyata yang menjadi pengantin adalah wanita yang ditemuinya

beberapa bulan lalu di kantor Dilan, wanita yang membuatnya cemburu.

“Makasih Kapt uda nyempetin hadir, sama siapa?” tanya Velly. Dilan merangkul bahu Alin dan mengenalkannya pada Velly, “Sama istri.” Ucapnya.

“Oh jadi ini istrinya Kapten, kita pernah ketemu kan ya?” Alin mengangguk canggung lalu menyalami Velly.

“Uda berapa bulan?” tanya Velly sambil mengusap perut Alin.

“Jalan enam bulan,” Alin yang tadi ingin menjawab diurungkannya karena pertanyaan Velly sudah dijawab oleh Dilan.

“Bentar lagi jadi Ayah dong Kapten, selamat ya Alin.” Ucap Velly.

“Iya Mbak semoga cepet nyusul ya.” Doa Alin yang diamini oleh Velly dan suaminya yang berdiri di sebelahnya. Setelah itu mereka melakukan sesi foto bersama sebelum benar-benar pulang. Sebenarnya hari ini adalah pertama kalinya Dilan mengajak Alin untuk menghadiri acara resepsi pernikahan temannya, bukan berarti Dilan biasa pergi sendiri tetapi karena biasanya Dilan tidak memiliki waktu untuk hadir, kebetulan hari ini jadwalnya kosong sehingga bisa hadir.

Saat akan pulang banyak sekali teman-teman ataupun adik tingkat Dilan yang menyapa mereka. Dan sejak di panggung tadi Dilan tidak pernah melepaskan tangannya dari bahu Alin. Dilan akan menjawab semua pertanyaan rekan-rekannya tentang kehamilan Alin, membuat Alin cukup memasang senyum manis saja.

“Capek?” tanya Dilan saat mereka sudah berada di rumah, Alin sedang membuka dressnya, Dilan yang melihat Alin kesulitan menurunkan resleting dressnya, segera membantu Alin. “Lumayan

Mas, tapi senang bisa ketemu temen-temen kamu.” Jujur Alin senang sekali bisa mengetahui pergaulan suaminya, senang juga karena Dilan dengan bangganya memperkenalkannya sebagai istri yang saat ini sedang mengandung anak mereka.

Alin memakai daster yang sudah diambilkan Dilan untuknya lalu ikut duduk di samping suaminya yang saat ini sedang mengutak-atik ponselnya. Alin memeluk sebelah lengan Dilan lalu menumpukan kepalanya pada pundak Dilan. “kamu istirahat aja, aku masih harus bales email ini dulu.” Kata Dilan. Alin menggeleng, “Alin mau begini dulu.” Katanya.

Dilan membiarkan saja istrinya itu, lalu mulai membalas email yang di kirimkan oleh Zulfikar. “Maaf ya Mas kadang Alin banyak nuntut sama Mas Andra.” Bisik Alin saat Dilan sudah selesai membalas email.

“Kenapa tiba-tiba ngomong begitu?” tanya Dilan bingung.

“Nggak papa, cuma Alin merasa Alin banyak menuntut sama Mas, selalu membandingkan Mas sama orang lain, padahal Mas itu sudah baik dan sabar banget sama Alin.” Dilan memiringkan kepalanya lalu mengecup puncak kepala Alin.

“Sudahlah kamu jangan terlalu banyak pikiran.” Kata Dilan lalu memeluk tubuh istrinya itu. Tidak pernah ada kata cinta yang terucap dalam mulut Dilan tapi Alin bisa merasakan jika suaminya ini sangat mencintainya. Alin berjanji dalam hatinya untuk terus memperbaiki diri agar bisa menjadi istri yang baik dan tidak membuat suaminya kecewa dan marah. Dia harus banyak mengerti jika suaminya ini memang berbeda, dan perbedaan itu bisa jadi merupakan anugrah yang hanya diberikan Tuhan pada Alin.



Alin duduk di bangku taman di kampusnya, sambil membaca buku kuliahnya dan sesekali mengusap perutnya yang sudah semakin membesar. Dia sedang menunggu Dilan yang akan menjemputnya.

"Halo Ibu hamil." Alin mendongak dan melihat Lily dan Mawar berjalan mendekati mereka. Saudara kembar itu juga kuliah di kampus yang sama dengan Alin, bedanya mereka baru kuliah semester satu sementara Alin tinggal meneruskan sisa mata kuliah yang belum diikutnya di kampusnya dulu.

"Eh belum pulang?" Tanya Alin pada keduanya. Mereka berdua menggeleng dan duduk di sisi kanan dan kiri Alin.

"Masih ada satu mata kuliah lagi Kak." Jawab Mawar.

"Kak lagi ngapain sendirian di bawah pohon begini?" Tanya Lily.

"Nungguin suami jemput." Lily langsung tersenyum menggoda ke arah Alin, sementara Mawar membuka buku pelajarannya, Mawar itu pendiam sekali jauh berbeda dengan Lily yang lebih cerewet dan aktif.

"Enaknya punya suami, pulang kuliah ada yang jemput, tidur ada yang nemenin." Alin terkekeh mendengar celotehan Lily. "Kamu nikah sana Ly!" Sindir Mawar.

"Calonnya siapa? Lagian Lily mau yang kayak Bang Andra, polisi tampan hihihi." Kata Lily sambil terkikik.

"Itu sama Bang Tora, Bang Dani atau Bang Roy mereka jomblo kan?" Usul Alin. Lily tersipu malu mendengarnya pasalnya dia memang mengaggumi anggota tim Dilan itu.

"Bang Dani mah punya Mira Kak, bisa di cekik Mira aku." Ucap Lily.

"Eh, emang Mira naksir Bang Dani?" tanya Alin penasaran.

Tin tin tin

Belum sempat Lily menjawab pertanyaan Alin, Dilan sudah datang untuk menjemput Alin. "Aku duluan ya Lily, Mawar." Pamit Alin.

"Iya Kak, hati-hati ya." Ucap Lily.

Alin masuk ke kursi penumpang dan langsung memandang suaminya tampannya yang matanya sudah ditutupi kacamata hitam.

"Lama nunggunya?" Tanya Dilan.

"Nggak kok, lagian tadi ada si kembar yang nemenin ngobrol." Dilan menjalankan mobilnya keluar dari kampus Alin. Sebisa mungkin Dilan mengusahakan untuk menjemput antar istrinya, bukan semata-mata karena Alin hamil, tapi juga dia ingin menjadi suami yang bertanggung jawab, apalagi selama ini banyak sekali kesedihan yang sudah ditorehkannya pada Alin.

"Kamu uda makan Lin?" Alin menggeleng, tadi memang dia belum sempat makan karena jadwal kuliahnya yang padat. Jadi Alin hanya makan biskuit dan buah saja yang dibawanya dari rumah.

"Mau makan apa?" Tanya Dilan lagi.

"Apa aja. Dedek makan apa yang Ayahnya suka." Dilan tersenyum lalu melajukan mobilnya ke tempat makan favoritnya.

Mereka berdua sedang duduk lesehan, di sebuah rumah makan favorit Dilan. Di sini menjual iga bakar yang enak sekali, bebek bakarnya juga enak dan empuk, Alin sudah beberapa kali diajak Dilan makan di sini. Hari ini Dilan memesan Sop iga bakar sebanyak tiga porsi. Dilan akan makan dengan lahap sekali jika sudah bertemu dengan menu makanan kesukaannya, kadang Alin heran ke mana pergi semua makanan itu, karena tubuh suaminya tetap bagus tanpa lemak yang menumpuk di perutnya.

Alin mengusap-usap perutnya, di usia tujuh bulan pergerakan bayinya semakin lincah. Saat tidur Alin akan merasakan bayinya terbangun dan mulai melancarkan aksi menendang-nendang, membuat Alin kadang kewalahan sendiri, untungnya Dilan menjadi suami siaga yang membantu Alin menenangkan si bayi dengan usapan-usapan menenangkan.

"Kenapa? Nendang lagi?" Tanya Dilan yang melihat Alin memegang perutnya.

"Enggak, kalau siang Dedek tidur Ayah, kalau malam baru deh ngajak Bunda main." Jawab Alin masih dengan mengusap sayang perutnya. Dilan yang melihatnya ikut melarikan tangannya ke perut buncit istrinya. Dilan nampak takjub, tubuh mungil Alin sanggup membawa beban seberat itu, apalagi jika malam hari Alin tidak bisa tidur karena gerakan-gerakan bayi mereka, dan itu semua di jalani Alin dengan bahagia, tidak pernah mengeluh sama sekali. Membuat Dilan makin mencintainya lebih dan lebih kepada istrinya ini.

Pesanan mereka sudah datang, Alin dan Dilan yang memang sudah lapar langsung memakan sop iga bakar itu.

"Besok kamu libur kuliah kan Lin?" Alin mengangguk, lalu menyeka mulutnya dengan tisu, mereka berdua sudah menghabiskan semua makanan yang mereka pesan.

"Aku pernah janji mau mengajak berlibur kalau kasus Devo sudah selesai kan?" Alin mengangguk antusias. Dilan dulu memang pernah berjanji untuk mengajak mereka berlibur bersama, tapi karena pekerjaan suaminya masih sangat banyak,

terpaksa Alin harus membesarkan hati untuk menerima kenyataan bahwa mereka tidak jadi berlibur.

"Besok kita akan berlibur sama anggota timku, kamu mau?" Alin tersenyum lebar sambil menganggukan kepalanya, lalu mengambil tangan besar Dilan dan mengecupnya.

"Makasih Ayah." Bisiknya di telinga Dilan.

Ternyata liburan yang dikatakan Dilan jauh dari bayangan Alin. Mereka tidak pergi keluar kota ataupun sekedar ke puncak. Mereka semua sekarang berada di Green World.

"Buahahha muka Alin jelek banget, kecewa ya liburannya cuma di sini?" Goda Wira.

Alin memasang tampang kesalnya pada Dilan yang terlihat cuek sambil menaruh tas mereka ke dalam kamar tempat Alin biasa menginap. Anggota tim Dilan, Roy, Tora, Wira dan Dani sudah meletakkan barang-barang mereka di kamar kosong di lantai tiga ini. Green World memang sedang tutup hari ini, Ita sedang kembali ke Palembang, makanya mereka bisa memakai Green World untuk pesta *barbeque* nanti malam. Lily, Mawar, Mira dan Dara tunangan Wira turun ke bawah untuk menyiapkan bahan-bahan yang mereka perlukan untuk pesta *barbeque*.

Alin yang jengah diledek oleh Tora ikut turun mengikuti gadis-gadis itu. "Ada yang bisa aku bantu nggak?" Tanya Alin saat mereka semua sedang membersihkan sayur-sayuran di dapur.

"Ibu hamil duduk yang manis aja di sofa depan." Tolak Mira. Alin mengerucutkan bibirnya kesal, bukannya menuruti perkataan Mira, Alin malah mendekati Dara tunangan Wira, yang sedang mengupas kentang.

"Hai, kenalin aku Alin." Alin mengulurkan tangannya pada Dara.

"Dara." Kata Dara sambil menjabat tangan Alin.

"Kakak kandungannya sudah berapa bulan?" Tanya Dara sambil memperhatikan perut buncit Alin.

"Jalan tujuh." Alin mengambil pisau untuk ikut membantu Dara mengupas kentang.

"Wah uda bisa gerak-gerak dong bayinya?" Alin mengangguk antusias.

"Iya tiap malem ngajakin Bundanya main bola terus nih." Dara terkekeh mendengarnya. "Jadi pengen juga punya baby." Ucap Dara.

"Ajak Bang Wira nikah dong, cepetan bilangin hahaha." Dara ikut tertawa bersama Alin. "Iya rencananya akhir tahun ini Kak, doain ya mudah-mudahan nggak ada halangan."

"Aminn." Sahut Alin.

Tidak lama kemudian rombongan para pria turun, dan ikut memasuki dapur. Bukan untuk membantu tapi untuk mendapatkan makanan. Wira yang tengah mengunyah apel mengambil posisi di sebelah Dara, sambil menyodorkan apelnya pada Dara. Dara tersenyum lalu mengigit apel tersebut. Alin yang melihat itu membuang padangannya, sambil membayangkan Dilan akan melakukan hal yang sama, tapi lagi-lagi itu hanya khayalan Alin saja. Dia memang sedang berusaha mengerti sifat cuek suaminya tapi tetap saja dia juga ingin dimanja seperti pasangan lainnya.

"Bang Dani, tolong angkatin air galonnya dong." Alin mendengar suara Mira meminta tolong pada Dani.

"Siap putri cantik." Jawab Dani, membuat semburat merah pada pipi Mira terlihat begitu jelas. Apa benar Mira menyukai Dani? Tanya Alin dalam hati.

"Neng, Mawar sini Bang Roy bantuin potong wortelnya." Kata Roy, sambil menggoda Mawar yang tengah sibuk memotong wortel. Alin terkikik geli karena Mawar tetep acuh saja pada Roy.

Di sudut lain, ada Lily dan Tora yang berdiri di depan kompor, Lily terlihat menunggu rekasi Tora yang sedang

mencicipi hasil masakannya. Tora mengangkat kedua jempolnya, dan Lily tersenyum senang. Modus Tora berhasil, dia tidak sesial Roy yang diacuhkan oleh saudara kembar Lily.

"Sayang, kamu harusnya tidur sama aku dong." Alin mengalihkan padangannya ke arah *Lovey Dovey* di depannya ini. Wira sedang membujuk tunangannya.

"Kamu itu! Kalau mau tidur bareng ya nikahin aku dulu dong!" Tegas Dara, membuat wajah Wira cemberut. Alin terkekeh seneng mendengar jawaban Dara.

"Bener tuh, mau tidur bareng harus nikah dulu, enak banget belum nikah udah mau tidur satu ranjang, jangan mau Dara! Wira tambah cemberut mendengar sindiran Alin.

"Kamu ya Lin, mentang-mentang uda ada teman bobok! Ngomong-ngomong temen bobok kamu mana Lin? Jangan-jangan berangkat ke kantor lagi." Alin tersadar dengan perkataan Wira, langsung mengalihkan pandangannya untuk mencari Dilan. Namun suaminya itu tidak ada di sini.

Alin berdiri dan mendekati Dani yang sedang membantu Mira mengupas bawang. "Aduh Bang, mata Mira perih." Keluh Mira sambil mengerjap-ngerjapkan matanya. Dani menaruh pisaunya lalu mencuci tangan sebelum memeriksa mata Mira. "Sini Abang liat." Dani mendekat lalu mengusap air mata Yang ada di sudut mata Mira. Kemudian meniup mata Mira, Alin yang melihat keduanya tidak mau mengganggu dan memilih berjalan ke lantai tiga mencari Dilan.

"Mas....Mas..." Alin memanggil Dilan, tapi tidak ada sahutan. *Apa benar Dilan kembali ke kantor?*

Alin perlahan membuka handel pintu kamar mereka, dia tertegun saat melihat Dilan sedang memegang *sebucket* bunga di tangannya. Dilan yang menyadari kehadiran Alin ikut tertegun. Dia hendak menyembunyikan bunga itu tapi tidak mungkin karena Alin sudah melihatnya.

"Mas lagi ngapain?" Tanya Alin sambil mendekati Dilan, yang masih berdiri kaku sambil memegang bunga di tangannya.

"Bunganya cantik banget, buat siapa?" Pancing Alin. *Apa itu untuk aku?* Tebak Alin dalam hati.

Dilan menyodorkan bunga itu pada Alin, tanpa mengatakan apapun, Alin mengerutkan keningnya "buat Alin?" Tanyanya. "Ya, ambillah." Alin terkekeh lalu mengambil bunga itu, mencium aroma bunga mawar merah segar di tangannya itu.

"Ada angin apa kamu beliin aku bunga Mas?" Tanya Alin. Setahun menikah dengan Dilan, tidak pernah sekalipun suaminya itu bersikap romantis, dan hari ini suaminya memberikan bunga untuknya? Bukankah itu suatu keajaiban?

"Anggap saja permintaan maafku, karena nggak bisa ngajak kamu liburan ke luar kota." Alin tersenyum lalu maju selangkah mendekati suaminya, sebelah tangan Alin memegang bahu Dilan, dan kedua kakinya berjinjit.

Cup

Alin mengecup bibir suaminya singkat, "makasih Ayah." Dilan mengangguk canggung. Alin berjalan mendekati meja rias yang ada di kamar ini lalu meletakkan bunga mawar segar itu ke dalam Vas bunga, lalu Alin mengisi Vas itu dengan air.

"Kamu dapet ide darimana bisa beliin aku bunga Mas?" Dilan mendekati Alin lalu memeluk istrinya itu dari belakang, dagunya di istirahatkan di pundak Alin.

"Dari Wira." Alin menahan tawanya, *ya ampun sejak kapan suaminya menuruti perkataan si Playboy Wira?*

Bulu kuduk Alin meremang, ketika Dilan menciumi lekukan lehernya, Alin melihat dirinya yang sedang dipeluk Dilan dari kaca dihadapannya, Alin memejamkan matanya saat Dilan mulai menggigiti daun telinganya, Dilan menjilat daging lembut di belakang telinga Alin. Tangan Dilan sudah naik untuk menangkap kedua bukit kembar Alin yang sejak hamil menjadi lebih berisi daripada sebelumnya. "Sshhh" Alin mendesah kala tangan Dilan mulai meremas lembut dadanya itu. Perlahan Dilan membalikan

tubuh Alin, kemudian menyerang bibir Alin yang menggoda. Alin mengalungkan kedua tangannya pada leher Dilan, dan membalas setiap lumatan, hisapan dan gigitan yang dilakukan Dilan di bibirnya.

Puas menyecap bibir Alin, Dilan melepaskan pagutannya lalu membuka dress selutut yang di pakai Alin, meninggalkan bra dan celana dalam yang membalut tubuh istrinya. Semenjak hamil hormon Alin meningkat, sering kali Alin memulai lebih dulu aksi panas mereka, seperti sekarang, Alin sudah membuka kait branya dan membawa tangan Dilan ke dadanya.

Dilan menarik puting Alin yang menengang lalu tersenyum samar, kemudian membopong tubuh istrinya untuk dibaringkan di kasur. Dilan mencumbui payudara Alin yang semakin besar dan kencang dengan mulutnya. Membuat Alin mengelijang dan gelisah menginginkan lebih dan lebih lagi. Dilan tau apa yang Alin inginkan, Dilan membalikan tubuh Alin menjadi posisi miring ke kanan lalu dia ikut berbaring miring seperti Alin, mereka seperti sendok yang berdempetan. "Sshh tenanglah, aku akan memasukimu dari sini." Bisik Dilan lalu menciumi tengkuk Alin, dengan tangan yang masih meremas-remas payudara Alin dari belakang, dan selanjutnya mereka kembali merasakan pusara kenikmatan dunia yang tiada tara.

"Wiuhh Kapten, dari sore sampe malem baru nongol aja sama si Alin." Ledek Wira. Dilan diam saja mendengar ledekan mereka, sementara Alin wajahnya sudah memerah menahan malu. Tentu para pria ini tau apa yang mereka lakukan di kamar hingga baru keluar pukul delapan malam. Mereka semua sudah selesai memasak *barbeque* dan sedang menikmatinya di kursi panjang yang ada di halaman belakang Green World.

"Wira, mulut lo! Di sini banyak anak kecil." Sela Dani yang sudah mengambil posisi di sebelah Mira.

"Iyee..iye maaf ya adek adek..." Mereka semua tertawa mendengarnya.

"Makanya kalau mau kayak Kapten, nikahin tuh Dara, lama amat keburu diambil orang dia." Celetuk Tora yang duduk di samping Lily.

"Siapa yang berani ngambil cewek gue, sini biar gue matiin!" Katanya sambil membawa tubuh Dara dalam pelukannya.

"Woy! Belum sah Woy! Main peluk anak orang aja!" Roy yang duduk di samping Mawar melemparkan biji salak tepat ke kepala Wira.

"Sirik aja lo, urusin tuh si Mawar, kenapa dia nggak terpesona sama lo." Mawar memandang Wira sekilas, lalu melanjutkan makannya, tidak peduli dengan ocehan tidak penting mereka.

"Ini." Dilan menyodorkan daging sapi panggang dan sayur yang sudah dipisahkan dari tusuk lidinya, beserta *Mashed Potato* yang tadi dibuat mereka pada Alin.

"Makasih." Ucap Alin. Jatah Dilan dan Alin memang sudah di siapkan oleh Mira, Alin memasukan potongan daging itu ke dalam mulutnya. Enak! Atau memang dia sedang lapar sekali, karena sejak sore belum makan apapun?

"Ya ampun Bang Andra romantis banget." Celetuk Lily membuat semuanya tertawa, kecuali Dilan dan Mawar. Mawar memasang ekspresi tidak peduli dengan aksi memalukan kembarannya itu.

"Neng mau? Sini Abang Tora bikin kayak gitu juga." Lily mengangguk malu-malu lalu menyodorkan piringnya pada Tora. Lagi-lagi modus Tora berhasil.

"Neng Mawar mau juga nggak?" Tanya Roy pada Mawar yang hampir menghabiskan makanannya.

"Nggak!" Tolak Mawar, membuat Roy mendesah kecewa, sedangkan yang lain sudah tertawa terpingkal-pingkal. Alin mengamati mereka semua, Mawar yang mengacuhkan Roy. Tora

dan Lily yang saling pandang, Wira dan Dara yang saling berangguk, Mira yang sedang menyuapi Dani. Dan Dilan.....

Yang menggenggam satu tangannya di bawah meja. Alin melirik suaminya yang sibuk mengunyah makanan, dengan tangan mereka yang masih bertautan. Alin masih geli dengan kejadian tadi sore saat Dilan memberikannya bunga, Alin tau Dilan tidak bisa menjadi orang lain, dia bukan tipe yang romantis. Tapi setidaknya Dilan mencoba untuk membahagiakan Alin, walaupun aneh, tapi Alin sangat menghargai kerja keras Dilan. Alin melihat sekitarnya, mereka semua sedang sibuk dengan dengan pasangan masing-masing. Alin menggeser tubuhnya mendekat pada Dilan, lalu setengah berdiri untuk mendaratkan ciuman di pipi Dilan sekilas.

Cup

Dilan menoleh pada Alin yang tersenyum lebar padanya. "Kami cinta Ayah." Bisik Alin. Dilan tersenyum dan mengusap kepala Alin, lalu turun untuk mengusap perut buncit Alin. "Aku juga cinta kalian." Bisikan Dilan membuat Alin menegang lalu detik berikutnya dia menghambur dalam pelukan Dilan, tidak peduli dengan sorak soray di sekitar mereka. Alin kelewat bahagia karena malam itu pertama kalinya Dilan membalas kata cintanya.



Our Love

Alin mondar mandir dari dapur ke ruang keluarga, sejak satu jam yang lalu yang dilakukannya hanya berjalan memutar rumah mereka, untuk mengurangi rasa sakit yang di rasakannya. Alin sudah menghubungi Dilan dan meminta suaminya itu pulang karena perutnya sakit sekali. Kehamilan Alin memang tinggal menunggu hari saja. Beberapa hari ini Alin memang sering merasakan sakit di perutnya, tapi dia mengabaikan saja rasa itu, karena perasaannya mengatakan jika bayi mereka belum akan lahir.

Tapi hari ini rasa sakit itu lebih terasa daripada sebelumnya, perpaduan mulas dan nyeri, Alin tidak bisa mendefinisikan rasa sakit itu karena hal ini pertama kali dia rasakan. “Sabar ya Sayang, Ayah lagi di jalan.” Katanya sambil mengusap-usap perutnya yang sudah sangat besar. Untuk ukuran orang hamil Alin termasuk kurus, bukan karena dia tidak memperhatikan asupan makannya tapi sepertinya tubuh Alin memang tidak ada bakat menggemuk. Tapi tetap saja dia mengalami pembengkakan pada kaki dan tangannya, bahkan pada saat usia lima bulan, Alin harus bersakit-sakit untuk melepaskan cincin pernikahannya yang ada di jemari tangannya, jika tidak di buka cincin itu akan membuat peredaran darah Alin tidak lancar.

“Alin?” Dilan membuka pintu depan dan segera mencari istrinya yang kini sedang berada di dapur. “Gimana masih sakit?” Alin mengangguk. Dilan segera menuntun Alin untuk masuk ke dalam mobil. “Kita ke rumah sakit sekarang.” Tegas Dilan. Alin menurut saja, karena sepertinya bayi mereka sudah tidak sabar ingin keluar.

“Tasnya jangan lupa Mas.” Alin mengingatkan Dilan untuk membawa tas yang berisi keperluan Alin dan juga bayi mereka yang sudah disiapkan Alin jauh-jauh hari. Dilan masuk ke kamar mereka dan mengambil tas tersebut. Untuk ukuran seorang suami yang belum memiliki pengalaman mengurus istri yang akan melahirkan Dilan cukup gesit dan cekatan. Dilan tidak terlihat panik walaupun di dalam hatinya dia cemas sekali.

Dilan menjalankan mobilnya menuju rumah sakit, tadi sebelum pulang dia sudah menyempatkan diri menghubungi Ita untuk membantu menemani Alin dan dirinya dalam proses persalinan nanti. Dilan meringis menatap istrinya yang sedang mengigit bibir menahan sakit, “Sabar ya, sebentar lagi kita sampai.” Dilan mengusap punggung tangan Alin berusaha memberikan semangat pada istrinya itu.

Mereka tiba di rumah sakit, Alin segera dibawa ke ruang persalinan. Dilan menunggu dokter yang saat ini sedang memeriksa Alin. Raut wajahnya cemas apalagi melihat Alin yang harus merasakan sakit seperti itu.

Tidak lama kemudian Ita datang, “Gimana keadaan Alin, Ndra?” tanya Ita cemas.

“Lagi diperiksa Tan.” Mereka semua menunggu di luar dengan harap-harap cemas, menunggu dokter yang menangani Alin keluar. Tidak lama kemudian dokter Mila keluar dari ruangan, Dilan dan Ita langsung mendekati Mila untuk menanyakan kondisi Alin.

“Gimana keadaan istri saya Dok?”

“Tenang Pak, persalinannya masih butuh waktu sekitar empat jam lagi. Bapak bisa menemani Ibu Alin di dalam.”

“Apa tidak ada cara supaya istri saya tidak kesakitan Dok?” Ita mengusap pundak Dilan, kelihatan sekali kalau Dilan cemas bukan main melihat Alin yang kesakitan.

“Ini fase awal dalam proses melahirkan Pak, yang bisa kita lakukan adalah menunggu sampai bayinya siap untuk keluar.”
Jelas Mila.

“Makasih ya Dokter.” Kata Ita lalu mengajak Dilan untuk melihat kondisi Alin.

Di dalam ruangan Alin sedang berbaring miring sambil memegang perutnya, Alin meringis merasakan sakit yang amat sangat di perutnya, bahkan untuk sekedar bicara saja dia sudah tidak mampu.

Dilan duduk di pinggir ranjang sambil mengusap kepala Alin yang berkeringat. “Sabar ya, kita harus menunggu dulu.” Alin mengangguk lalu memejamkan matanya supaya sakitnya berkurang. Dilan benar-benar tidak tega melihat Alin yang harus mengalami kesakitan seperti ini. Sebenarnya bisa saja Alin memilih melahirkan secara *caesar*, tapi Alin tetap kekeuh untuk melahirkan secara normal. Katanya melahirkan secara normal membuatnya lebih merasakan perjuangan sebagai seorang ibu.

“Yang mana yang sakit, hm?” tanya Dilan, Alin memegang perutnya yang terasa semakin sakit, dan juga bagian bawahnya juga sakit. Tubuhnya seperti mau remuk, punggungnya sakit, tidak ada bagian tubuhnya yang tidak sakit.

Tubuh manusia dapat menahan hanya sampai 45 del (unit rasa sakit) tapi dalam proses melahirkan, seorang wanita merasakan 57 del. Ini sama dengan rasa sakit ketika dua puluh tulang di tubuh manusia dipatahkan dalam waktu yang sama.

Dilan mengusap-usap perut Alin lalu mengecupi kening Alin. Berusaha untuk membantu menghilangkan rasa sakit yang saat ini tengah dirasakan oleh istrinya ini. Ita yang melihat itu merasa terharu, Dilan yang biasa dingin kali ini terlihat lebih manusiawi dan sebentar lagi keponakannya ini akan menjadi seorang ayah, sungguh waktu benar-benar sudah menunjukkan perubahan pada Dilan.

“Ayo ibu Alin dorong terus...”

“Ergghhhh”

“Ayo Bu, dorong.”

“Arghhhh, sakit Mas Arghhhh-“

“Ayo Sayang kamu bisa, ayo sebentar lagi anak kita lahir.”

“Sakit Arghhhh-”

“Sedikit lagi Sayang.” Dilan memberikan semangat pada Alin yang sedang berusaha mengeluarkan bayi mereka, Dilan mengusap peluh di kepala Alin, satu tangan mereka saling menggenggam.

“Ayo Sayang, kamu bisa demi anak kita Sayang.” Dilan terus membisikan kata cinta di telinga Alin, sesuatu yang tidak akan diucapkannya jika di situasi yang biasa.

“Dikit lagi Bu, dorong terus.”

“Arghhhhhhhh”

Dorongan terakhir Alin, akhirnya membuat bayi mereka keluar. Alin terbaring lemah, matanya menatap suster yang saat ini sedang mengendong bayi mereka, dan membersihkan mulut dan hidung bayi dari lendir dan darah. Tapi ada yang aneh dari bayi mereka, kenapa bayinya tidak menangis?

“Mas kenapa anak kita nggak nangis?” Dilan yang juga sadar akan hal itu langsung menatap suster dan dokter Mila.

“Mas anak kita kenapa?” tanya Alin tidak sabar, tidak mungkin dia kehilangan bayinya, bayi ini telah mereka tunggu-tunggu.

“Ada apa dengan anak kami Dok?” tanya Dilan pada dokter Mila.

“Tenang Pak, kami sedang mengecek kondisi bayinya.”

Dokter Mila mengambil alih bayi itu, lalu memukul lembut telapak tangan bayi merah yang masih bebalut darah itu. Satu kali... dua kali... belum ada tanda-tanda bayi itu menangis.

“Mas hiks hiks.” Alin sudah menangis saat sadar bayi mereka belum juga menangis.

“Tenang Lin, bayi kita sedang diperiksa ya.” Mila kembali memukul telapak kaki bayi itu, dan akhirnya....

Oekk Oeek Oekk

Dilan dan Alin mengambil nafas lega mendengar tangisan yang keluar dari mulut anak mereka. “Selamat Bapak, Ibu bayinya laki-laki dan sehat tanpa cacat.” Dilan mengucapkan ribuan syukur kepada Tuhan lalu menundukkan wajahnya untuk mengecup kening istrinya. “Bayi kita sehat Lin, dia menangis.” Alin tidak kuasa menahan tangisnya, “iya Mas bayi kita sehat.” Suster membantu meletakkan bayi itu di dada Alin, agar si bayi bisa menyusu pada Alin. Bayi mereka mencari-cari puting Alin lalu memasukkan puting Alin pada mulut mungil itu, Alin terharu sekali melihat bayi mereka untuk pertama kalinya menyusu padanya, begitu pula Dilan. Seumur hidupnya ini adalah hari yang paling bahagia, Dilan mengeluarkan ponselnya dan merekam kejadian itu, dia ingin mengabadikan momen ini.

Setelah mengenalkan bayi pada ASI, bayi tersebut diadzani oleh Dilan, dan itu adalah hal yang paling mengharukan dalam hidupnya, Dilan sampai meneteskan air mata saat mengadzani anak mereka. Setelah itu bayi mereka dimandikan oleh suster. Alin juga sudah dibersihkan dari plasenta yang keluar sepuluh menit setelah bayi mereka lahir.

Setelah bayi Alin dimandikan suster kembali membawa bayi itu untuk di susui oleh Alin. Alin begitu bahagia melihat bayi mungil yang dinantikan itu akhirnya bisa melihat dunia.

“Selamat ya Sayang.” Kata Ita lalu mengecup kening Alin.

“Makasih ya Tante.” Ujar Alin.

“Mulai sekarang kamu harus banyak makan sayur ya Sayang, supaya ASI-nya banyak.”

“Iya Tante, Alin pengennya dua tahun kasih ASI, nggak mau pake susu formula.” Alin membuka kancing bajunya untuk menyusui bayinya. Dilan duduk di samping Alin sambil memperhatikan gerak-gerik istrinya itu.

“Haus banget ya Sayang, lama di perut Bunda ya Nak. Uh minumnya kuat banget.” Kata Alin melihat anak mereka yang begitu bersemangat menyusu pada Alin.

“Anak cowok lebih kuat loh minum susunya Lin.”

“Iya Tante, liat ini baru lahir aja uda semangat banget nyusunya.”

“Aduh gantengnya cucu Oma.” Puji Ita sambil menatap wajah bayi yang sedang menyusu pada Alin ini. Bayi itu berhidung mancung, rambutnya lebat berwarna hitam legam.

“Matanya mirip Andra ya.”

“Kayaknya semuanya mirip Mas Andra deh Tan, Alin nggak kebagian.” Ita tertawa mendengarnya.

“Uda tau mau kasih nama siapa Ndra?” tanya Ita pada Dilan.

“Rafka Fahreza Wiratama.” Ucap Dilan, nama itu memang sudah disiapkannya bersama Alin, Rafka artinya keadilan, dan Fahreza artinya ksatria.

“Bagus, panggilannya apa?” Tanya Ita.

“Rafka.” Kata Alin dan Dilan bersamaan, lalu mereka sama-sama melempar senyum kebahagiaan.

Enam bulan kemudian....

Dilan sedang berbaring sambil memandangi Rafka yang sedang telungkup sambil berusaha mengangkat bokong bulatnya, wajahnya yang lucu dengan pipi bulat kemerahan membuat Dilan gemas dan menciumi pipi Rafka hingga bayi mereka itu kesal.

Hikss Hikss Huaaaa

Dilan terkekeh melihat bayi mereka yang kesal karena diciuminya. Dia bangkit dari tidurnya lalu meraih Rafka ke dalam gendongannya.

“Rafka kenapa Mas?” tanya Alin yang masih mengenakan celemek masakanya masuk ke kamar mereka.

“Dia marah aku cium.” Jawab Dilan sambil menimang Rafka yang tidak berhenti menangis, dan sekarang malah sedang menggapai-gapai Alin.

“Sini Sayang, yuk ikut Bunda ya?” Alin membuka celemeknya lalu mengambil Rafka dari gendongan Dilan. “Kenapa dedek digangguin Ayah ya Nak?” tanya Alin.

Rafka menarik-narik baju Alin, itu tanda jika bayinya itu sedang lapar. “Lapar ya Nak, sini minum susu dulu ya.” Alin duduk di ranjang lalu menyusui Rafka. Anaknya itu langsung menghisap puting ibunya dengan lahap.

“Haus banget ya Nak, abis main sama Ayah.” Dilan mengusap kepala Rafka dengan sayang.

“Ayah kalau main sama Rafka, Rafkanya diajak ngomong dong, masa diem aja, Cuma saling pandang-pandangan.” Kekeh Alin.

“Memangnya mau ngomong apa?” tanya Dilan. Dia memang masih kaku menghadapi bayi mereka, tidak seperti Alin yang begitu luwes, mungkin itulah perbedaan seorang ayah dan ibu.

“Apa aja dong Yah, cerita tentang kegiatan Ayah. Atau Rafkanya diajak nyanyi. Itu bagus loh untuk perkembangan dia.” Jelas Alin.

“Ini kenapa Lin?” Dilan melihat ada sedikit lebam di bagian kepala anaknya.

“Itu kemarin yang Alin ceritain, Rafkanya kepentok ranjang.” Anak mereka itu memang sangat aktif, makanya Alin sekarang harus ekstra hati-hati menjaga Rafka.

“Kamu kasih obat belum?” tanya Dilan sambil mengusap lebam itu. Dia terlihat sangat khawatir, bagaimana bayi kecil mereka ini bisa mengalami itu.

“Udah kok, ini uda mendingan. Udah Mas jangan cemas gitu, Rafka itu cowok, dia kepentok aja cuma nangis bentar udanya main lagi. Dia kuat kayak kamu.” Kata Alin sambil mengusap punggung tangan Dilan.

Dilan mengangguk lalu kembali mentap putra kecilnya yang saat ini sudah tertidur nyenyak.

Dilan mendekati Alin yang sedang memasak di dapur mereka. Semenjak hamil dan melahirkan tubuh Alin jauh lebih

berisi. Dilan lebih menyukai bentuk tubuh Alin yang sekarang, payudaranya jauh lebih besar karena menyusui anak mereka. Pinggul Alin juga lebih seksi.

“Astaga kamu ngagetin aja sih Mas.” Kata Alin kaget, saat merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Dilan mengecup pundak Alin sekilas, lalu menumpukan dagunya di bahu Alin.

“Masak apa?” tanya Dilan.

“Biasa, bening katuk sama ikan goreng.” Semenjak melahirkan hingga sekarang Alin memang selalu memakan sayur-sayuran agar ASI nya lancar, karena dia ingin memberikan ASI eksklusif untuk Rafka.

“Uda selesai?” tanya Dilan lagi, kali ini suaminya itu menciumi tengkuk Alin, membuat Alin bergidik.

“ssh- su-dah.” Alin memejamkan matanya saat tangan Dilan sudah menjelajah paha bagian dalamnya.

Dilan tersenyum samar saat Alin sudah dikuasai gairah, perlahan dia membalikan tubuh Alin dan menaikkan Alin ke atas pantry. Dilan menangkap kedua pipi Alin lalu mendaratkan ciuman ke bibir istrinya itu. Dilan menyecapi bibir Alin, mengulum, mengigit dan menghisap di sana. Alin pun tidak mau kalah, dia mengalungkan tangannya ke leher Dilan, lalu mengaitkan kakinya ke pinggang Dilan. Membuat Dilan semakin menggila. Dilan mulai meraba-raba payudara Alin yang montok, dan menghisapi leher jenjang istrinya.

“Ahh, Mas *make it quick* sebelum Rafka bangun.” Bisik Alin di telinga Dilan. Dan detik selanjutnya gerakan Dilan menjadi semakin panas dan membawa Alin kembali ke pusara kenikmatan, yang tidak akan pernah bosan untuk mereka cecap bersama.

6 tahun kemudian....

“Rafka.... Rafka....” suara teriakan Alin menggema seantero rumah.

“Ya ampun Rafka, Bunda bilang kan bikin PR kenapa masih main game?” kata Alin sambil bertolak pinggang melihat anak semata wayangnya, yang sedang asik bermain game di *gadget* yang dibeli oleh Mira.

“Nanti dulu Bunda ini lagi seru.” Jawab anak lelaki berusia enam tahun yang wajahnya sangat mirip sekali dengan Dilan.

“Nggak ada nanti-nanti. Matiin gamenya atau Bunda nggak akan pernah izinin Abang main game lagi.” Ancam Alin.

Anak kecil itu mematikan gamenya dengan wajah cemberut. Lalu mulai membuka tas sekolahnya untuk mengerjakan PR nya.

“Kerjain PR nya, nanti Bunda periksa ya.” Alin mengusap kepala Rafka yang masih cemberut. Alin meringis melihat anaknya yang sangat susah sekali kalau disuruh belajar. Rafka adalah anak yang pintar, bahkan saat usia empat tahun Rafka sudah bisa membaca. Alin bersyukur karena Rafka mewarisi kepintaran ayahnya, Dilan. Tapi ternyata sifat keras kepala Alin menurun pada anaknya ini.

Dari sekian banyak kemungkinan yang bisa saja diturunkannya pada Rafka kenapa harus sifat keras kepala itu yang dituruninya. Sedangkan Dilan, menurunkan semuanya pada Rafka mulai dari fisik, mata, hidung, alis dan bibir semua yang ada pada Rafka mirip sekali dengan Dilan. Bahkan Ita jauh-jauh pulang ke Palembang untuk mengambil foto Dilan ketika seusia Rafka dan memang benar-benar mirip. Selain itu sikap Rafka juga mirip Dilan, anaknya itu tidak banyak omong dan kadang bersikap dingin.

“Ayo Bang makan dulu yuk.” Ajak Alin pada Rafka yang telah selesai mengerjakan PR. Alin membiasakan memanggil Rafka dengan sebutan Abang agar nanti jika Rafka memiliki adik, dia akan terbiasa. Alin dan Dilan memang berencana menambah satu anak lagi, tapi memang Tuhan belum memberikan mereka rejeki lagi, tapi mereka tetap berusaha dan berdoa.

“Abang kenapa sih, kok cemberut begitu sama Bunda?” tanya Alin saat melihat wajah anaknya yang masih cemberut.

“Abang males sama Bunda. Kita musuh.” Katanya sambil duduk di meja makan.

“Loh kok jahat gitu sama Bunda? Abang nggak sayang ya sama Bunda?” Rafka diam saja, tidak menanggapi Alin. Anak kecil itu memilih memakan nasi yang sudah disiapkan Alin untuknya.

Alin mendesah, dia bingung bagaimana memberikan pemahaman pada anaknya ini. Rafka ini tergila-gila pada game, Rafka akan marah jika waktu mainnya diganggu. Alin pusing sendiri, dijamin secanggih ini, tentu dia harus ikut maju. Dia tidak mau anaknya nanti akan buta akan teknologi, tapi inilah resikonya jika seorang anak sudah mengerti *gadget*. Mereka akan lebih memilih bermain *gadget* daripada belajar.

Sepanjang hari ini Rafka masih tidak mau bicara pada Alin, entahlah seminggu ini Alin dan Rafka sering sekali bertengkar. Entah itu masalah Rafka yang terus bermain game, atau Rafka yang tidak mau pergi kursus pokoknya ada saja tingkah Rafka yang membuat Alin kesal.

“Abang uda jam empat, ayo pergi ngaji dulu.” Kata Alin sambil menyiapkan baju koko Rafka.

“Nggak mau, Rafka mau tidur aja.” Tolaknya.

Alin berjalan mendekati ranjang lalu mengusap rambut anaknya, “Abang kenapa sih?”

“Thh Bunda sana, Abang mau tidur.” Katanya sambil menepis tangan Alin.

Alin langsung tergugu saat tangannya ditepis, tidak pernah seumur-umur dia membesarkan anaknya mengajari melakukan hal seperti ini.

“Abang belajar darimana ngelawan Bunda? Kenapa Abang jadi pembangkang sekarang?” Rafka diam saja malas mendengarkan ibunya yang sedang memarahinya.

Kesal karena tidak dipedulikan Alin kembali ke kamarnya. Alin duduk di atas ranjang, tangannya menghapus air mata yang mengalir di pipi. “Ya Allah jadi rasanya sesakit ini jika disakiti darah daging sendiri.” Lirih Alin.

Dilan pulang ke rumah dan mendapati rumahnya dalam keadaan gelap. Dia melirik jam tangannya pukul tujuh malam, kenapa Alin belum menyalakan lampu?

Dilan masuk ke dalam rumah lalu menyalakan lampu, dia hendak masuk ke kamar untuk melihat istri dan anaknya, tapi terhenti saat melihat Rafka, anak semata wayangnya sedang mondar mandir di depan kamar mereka.

“Abang ngapain?” tegur Dilan.

“Eh Ayah uda pulang.” Rafka mendekati ayahnya dan mencium punggung tangan Dilan. Rafka ini sangat mengidolakan dan menghormati ayahnya yang sekarang menjabat sebagai Kapolres.

“Bunda mana?” tanya Dilan saat tidak ada tanda-tanda kehadiran istrinya.

“Bunda di kamar, dari tadi nggak keluar-keluar Yah.” Dilan mengerutkan keningnya, pasti Alin ribut lagi dengan anak mereka.

“Terus kenapa Abang mondar mandir di sini?” anaknya itu memainkan ujung kaos yang di pakainya.

“Abang mau liat Bunda tapi takut.” Jawabnya jujur.

Dilan menarik tangan Rafka dan mengajak anaknya itu untuk duduk di sofa.

“Kenapa Bunda marah?” tanya Dilan *to the point*.

“Ehm, Abang nggak mau ngaji.”

“Tu aja?”

“Abang marah sama Bunda gara-gara Bunda gangguin Abang main game, eh terus sekarang Bunda yang marah sama Abang.”

Dilan memegang kedua bahu anaknya itu. “Abang tau nggak kalau surga itu di bawah telapak kaki ibu?” Rafka mengangguk.

“Nah Abang tau nggak kenapa di telapak kaki ibu? Bukan di telapak kaki Ayah?” Kali ini Rafka menggeleng.

“Ayah jelasin ya. Surga ada di bawah telapak kaki ibu karena, ibu yang paling berjasa dalam hidup kita. Bunda itu selama sembilan bulan bawa Rafka kemana-mana dalam perutnya, kemanapun Rafka dibawa. Belum lagi kalau Abang lagi mau main tendang-tendangan di dalam perut, Bunda jadi nggak bisa tidur. Nah waktu Bunda melahirkan Abang, Bunda itu berjuang antara hidup dan mati nak, Ayah yang waktu itu liat aja nggak tega liat Bunda kesakitan. Waktu lahir Abang, Bunda lebih sibuk lagi. Bunda harus bangun setiap malam waktu abang pipis atau laper. Belum lagi Bunda harus begadang waktu Abang sakit. Makanya surga itu di bawah telapak kaki Ibu. Haram hukumnya buat ngelawan sama Bunda, Nak. Bisa masuk neraka nanti.”

Dilan bisa melihat mata anaknya itu yang sudah berkaca-kaca. Dilan tersenyum lalu memeluk tubuh Rafka.

“Sekarang minta maaf ya sama Bunda.” Bisik Dilan yang di jawab dengan anggukan oleh Rafka.

Ayah dan anak itu masuk ke dalam kamar, dan tidak mendapati Alin di sana. Mereka berdua saling berpandangan.

Huek huek huek.

Dilan mendengar suara Alin yang sedang muntah di kamar mandi dengan cepat dia segera membuka pintu kamar mandi. Benar saja, Alin sedang menunduk di wastafel.

“Kamu kenapa?” Alin menggeleng. Dilan membantu Alin untuk kembali ke ranjang mereka. Rafka yang melihat ibunya muntah-muntah dan pucat kembali sedih dan merasa bersalah.

“Minum dulu.” Dilan memberikan Alin segelas air.

“Pusing?” tanya Dilan. Alin menggeleng, lalu merebahkan tubuhnya ke atas kasur. Rafka tidak tahan lagi melihat ibunya yang lemah seperti itu langsung naik ke atas ranjang.

“Bunda maafin Abang, Bunda. Bunda jangan sakit.. hiks hiks... Rafka salah, Rafka janji nggak akan bikin Bunda sedih lagi hiks... Bunda jangan sakit.” Rafka menangis sejadi-jadinya. Dia merasa sangat bersalah telah melawan pada Bundanya ini. Padahal Bunda adalah orang yang selalu peduli padanya, selalu mendengar keluh kesahnya, menjadi tameng ketika ayahnya sedang marah padanya.

“Abang jangan nangis Bunda nggak papa kok.” Kata Alin berusaha menenangkan anaknya.

“Hiks.. hiks.. maafin Abang Bunda.” Alin menepuk-nepuk tempat di sebelahnya menyuruh anaknya itu untuk berbaring di dekatnya. Rafka menuruti kemauan ibunya. Alin langsung memeluk tubuh anaknya itu sambil mencium kening Rafka.

“Maafin Bunda juga ya nak. Bunda uda marah-marah sama Abang.” Rafka mengangguk di tengah sedu sedannya.

“Sshh udah Abang nggak boleh nangis, malu uda gede. Uda mau punya adik masa masih cengeng.” Ledek Alin.

“Emang adiknya uda di kasih Allah Bunda?” Alin tersenyum mendengar pertanyaan polos anaknya ini. Alin menarik tangan Rafka lalu meletakkan di perutnya.

“Di sini ada adiknya Rafka, lahirnya masih tujuh bulan lagi. Makanya tadi Bunda muntah-muntah.” Rafka melebarkan matanya, begitu pula dengan Dilan yang sejak tadi menjadi pendengar keduanya.

“Beneran di perut Bunda ada adik Abang?” Alin mengangguk.

“Yeee Abang punya adik, Yah Abang punya adik Yah. Yeee Abang mau telpon Oma sama Onty Mira dulu ya.” Rafka langsung meloncat turun dari kasur lalu berlari keluar kamar.

“Kamu hamil Lin?” tanya Dilan yang saat ini menatap Alin dengan intens.

“Iya Mas, kemarin periksa, usia janinnya tujuh minggu.” Dilan mengucap syukur dalam hati. Akhirnya mereka kembali diberi Tuhan kepercayaan untuk bisa memiliki anak.

Dilan menarik tubuh Alin dan memeluknya erat, “terima kasih ya, terima kasih.” Bisik Dilan. Alin agak kaget melihat tingkah suaminya. Karena waktu tau hamil Rafka, Dilan tidak seperti ini.

“Iya Mas.” Kata Alin mengusap-usap punggung suaminya.

Dilan melepaskan pelukannya lalu mendaratkan bibirnya pada kening Alin. “Aku cinta kamu.” Kalau tadi Alin kaget, maka kali ini Alin membeku, bagaimana bisa suaminya....

Setelah tujuh tahun bersama...

“Mas Bilang apa?” tanyanya seolah tidak percaya dengan pendengarannya. Dilan menangkup kedua pipi Alin, “Aku cinta kamu, Sayang.” Ulang Dilan.

Saking terharunya air mata Alin sampai menetes, Dilan terseyum lalu mengecup bibir istrinya yang selalu menjadi candunya itu.

“Aku juga cinta kamu Mas, cinta banget.” Katanya sambil terisak.

Dilan kembali memajukan wajahnya untuk mengecup bibir Alin, tapi.....

“BUNDA KATA ONTY BESOK ONTY PULANG. Loh Ayah sama Bunda lagi ngapain? Kok pelukan nggak ngajak Abang?” Dilan dan Alin terkekeh lalu memberi isyarat agar anaknya itu mendekat.

“Sekarang kita pelukannya bertiga.” Kata Alin. Mereka bertiga saling berpelukan, dan tidak lupa Rafka mengecup pipi Ayah dan Bundanya.

“Rafka sayang dan cintaaaaa banget sama Ayah dan Bunda. Oh iya sama adik bayi di perut Bunda juga.” Katanya lalu menunduk untuk mencium perut Alin.

Akhirnya perjuangan panjang dan jatuh bangun yang dialami Alin membuat dia bisa menemukan kebahagiaannya bersama Dilan. Walau tidak hidup bergelimang harta, dan barang mewah tapi dia bisa tetap bahagia, bersama Dilan dan keluarga kecil mereka.

-The End-

Tentang Penulis

Alnira adalah sebuah nama pena yang muncul saat pertama kali menelurkan karya pertama saya di Wattpad, pertengahan tahun 2015 lalu.

Nama asli saya Nia Robi'ah Alawiyah, saat ini saya bekerja di sebuah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang keuangan.

Hobi membaca saya sudah saya lakoni sejak usia enam tahun, dan berlanjut hingga sekarang. Hobi ini membawa saya menelurkan beberapa karya yang sudah saya *publish* di Wattpad dan **Dilanika (Move On)** adalah cerita keempat yang berhasil saya selesaikan sekaligus cerita pertama yang saya terbitkan dalam versi cetak.

Untuk kritik dan sarannya bisa menghubungi saya di :

Line/Wattpad/Twitter/Instagram : Alnira03

Email : Nia.alawiyah03@gmail.com